Sweet Lies

reduyerm

01

Chapter - 01

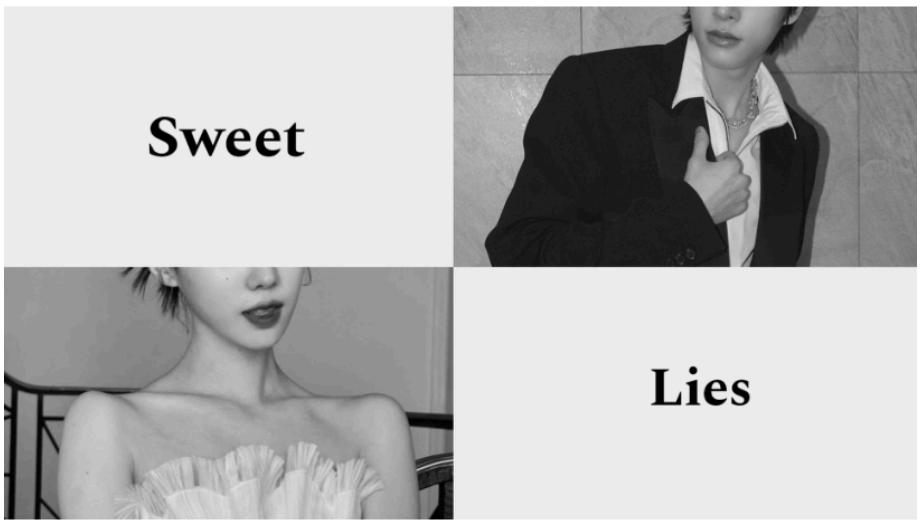

"Aku mau berlatih sepeda"

Teriakan Mitha menggema di rumah besar Praba Baswara. Gadis kecil itu mengambil peralatan bersepadanya. Mamanya selalu bilang keselamatan adalah yang utama Meskipun enggan, ia pun menuruti

permintaan sang ibu yang memintanya memakai helm serta pelindung siku dan lutut.

Jalanan kompleks di depan rumahnya menjadi tujuan Mitha mengasah kemampuannya menaiki sepeda. Sepeda mini roda dua yang diberikan roda tambahan di samping kanan dan kiri itu dinaiki Mitha dengan semangat. Kakinya mengayuh sekuat tenaga hingga bisa membawa sepeda itu melintasi pekarangan rumahnya. Jika sebelumnya Mitha hanya menaikinya berkeliling di sekitar halaman rumahnya, kini gadis kecil itu mengayuh hingga ke luar gerbang pekarangan rumah.

Begitu berhasil melewati pagar, Mitha bersorak gembira. Seolah baru saja menggapai pencapaian baru. Baginya, usahanya belajar bersepedanya semakin meningkat saat ia berhasil mengayuh lebih jauh. Mbak Sura –pengasuhnya berperan besar atas keberhasilan Mitha ini. Mbak Sura lah yang mengajarinya bersepeda. Walau kadang ia berharap bahwa sang papa lah yang mau memegangi belakang sadel sepedanya ketika ia belum sanggup mengayuh pedal sepeda. *Hah.* Ayahnya itu terlalu sibuk, Mitha yang masih berusia 4 tahun hanya tahu jika papanya itu adalah orang penting yang bekerja tidak kenal waktu. Ia juga punya seorang kakak perempuan. Tapi Mitha juga jarang bermain dengan kakak perempuannya itu. Kakaknya itu lebih sering menghabiskan waktu sendiri. Meski Mitha sering kali mendatangi kamar untuk merecoki kakaknya. Meminta perhatian dari kakaknya itu. Sering kali mendapat penolakan, namun Mitha adalah anak yang pantang menyerah. Kakaknya dan dirinya sama-sama perempuan. Bukankah lebih menyenangkan jika mereka menghabiskan waktu bersama-sama.

Mbak Sura masih mengawasi dari pagar rumah. Sementara Mitha sudah mengayuh sepedanya kian jauh. Melewati sebuah pagar rumah. Mata gadis kecil itu menajam melihat seorang anak kecil lain duduk di pinggir jalan. Seorang anak laki-laki. Mitha belum pernah melihatnya. Mungkin itu adalah tetangga barunya yang baru pindah di kompleksnya dua minggu ini.

Mitha kecil yang selalu ceria dan ramah mendekati anak laki-laki itu yang ternyata sedang duduk kelelahan dengan sepatu roda yang terpasang di kedua kakinya. Anak laki-laki itu juga mengenakan pelindung siku dan lutut. Jika yang dipakai Mitha berwarna merah

muda cerah, yang dipakai oleh anak laki-laki itu berwarna hitam.

"Hai"

Mitha memberikan senyum lebar saat menyapa anak itu. Mulanya si anak laki-laki memandang Mitha dengan heran. Ada kerutan tipis di dahi anak laki-laki itu. Namun Mitha tidak terusik sama sekali dengan respon si anak lelaki yang tidak menyahut sapaannya.

"Aku Mitha. Kamu baru pindah ya ke sini. Siapa nama kamu?"

Mitha mengulurkan tangannya. Ada jeda selama beberapa detik sampai uluran tangan itu bersambut. Mitha tidak keberatan menunggu.

"Aku Gala. Jenggala."

"Halo, Jenggala. Kita berteman mulai sekarang"

***

Mitha dengan Jenggala semakin akrab. Keduanya seperti tak terpisahkan. Keduanya bersekolah di sekolah dasar dan SMP yang sama. Tidak terasa bahwa sekarang mereka sudah beranjak dewasa.

"Gala, ke kantin yuk. Lagi pengen makan mie ayam"

Mitha masuk ke dalam ruang kelas Jenggala tanpa malu. Sudah menjadi kebiasaan Mitha keluar masuk di kelas Jenggala. Bahkan sepertinya Mitha mengenal semua teman sekelas Jenggala. Memang dirinya dan Jenggala tidak berada di satu kelas. Lebih tepatnya ruang kelas mereka bersebelahan. Sayang sekali mereka tidak satu kelas. Namun setidaknya jarak ruang kelas mereka tidak jauh.

Mitha tidak sabar untuk mengajak Jenggala makan siang bersama. Gadis itu duduk di bangku milik teman Jenggala yang sudah tidak diduduki pemiliknya. Gadis itu menunggu Jenggala menyetujui ajakannya. Bayangan mie ayam yang dicampur saus dan sambal begitu menghantui kepalanya. Hari ini ia ingin memakan sesuatu yang berkuah dan pedas.

Jenggala yang sudah tahu kehadiran Mitha segera membersihkan

mejanya. Kehadiran Mitha sudah diprediksi. Sepertinya tiada hari tanpa gadis itu mampir ke ruang kelasnya. Ia melirik sekilas gadis itu. Manik keduanya sempat bertemu. Jenggala bisa melihat binar ceria milik Mitha yang tidak pernah meninggalkan manik mata sang gadis.

Mitha tampak semakin senang saat Jenggala menyetujui ajakannya. Meski tidak sepatah kata pun keluar dari bibir lelaki itu, tapi gesture yang ditunjukannya sudah cukup menjawab Mitha. Gadis itu bangkit dari bangku yang didudukinya. Berniat untuk berjalan mendahului. Namun baru saja ia megambil dua langkah menjauh, tangannya sudah ditarik kuat sehingga langkahnya terhenti.

"Kenapa, Gal?"

Yang menahan lengannya adalah Jenggala. Mitha menoleh kebelakang dan dibuat tidak mengerti dengan Jenggala yang memandang ke arahnya dengan mata yang menyorot tajam.

"Kamu merah"

"HAH?"

Jenggala berjalan mendekat. Kini tubuh lelaki itu berdiri tepat di belakang tubuhnya. Mitha merasa darahnya terpompa hebat. Otot tubuhnya menjadi menegang seketika menyadari posisi mereka yang begitu dekat.

"Kamu berdarah, Mitha. Kamu lagi datang bulan?"

Astaga! Otak Mitha rasanya seperti mau pecah begitu mendengarnya. Pantas saja perutnya terasa tidak nyaman sejak pagi. Kali ini Mitha tidak hanya diselimuti ketegangan. Gadis itu menjadi panik seketika menyadari jika ia sedang *tembus.* Pasti ada beberapa orang yang melihat roknya yang sudah bernoda darah. *Ini memalukan.* Mitha ingin menangis rasanya. Terlebih saat ingat, ia tidak membawa persediaan pads di tasnya.

Ketegangan dan kepanikan Mitha yang bercampur aduk membuatnya tidak menyadari jika Jenggala sempat berbalik ke tempat duduknya. Meraih jaketnya yang tersampir di belakang bangkunya.

Mitha baru sadar dari kepanikan saat merasakan hangat tubuh Jenggala yang semakin terasa dekat. Tangan lelaki itu sempat mengelilingi tubuhnya untuk mengikatkan jaketnya di sekitar pinggang Mitha. Membuat Mitha menahan napas saat keduanya berada pada posisi yang begitu dekat.

Kalau diingat-ingat, tidak ada laki-laki yang pernah sedekat ini dengan Mitha. Hanya Jenggala yang pernah sedekat ini dengan gadis itu. Berdekatan secara fisik seperti ini sangat tidak aman bagi kondisi jantung Mitha. Sebagai remaja yang mulai mengenal apa itu perasaan pada lawan jenis, bagaimana mungkin Mitha bisa menghindari dari jerat yang dinamakan jatuh cinta.

"Pakai ini dulu buat tutupin. Kamu bawa pembalut?"

Mitha tidak sanggup bicara jadi gadis itu hanya menggeleng. Sepertinya Jenggala sudah menebak jawaban dari Mitha ini. lelaki itu hanya mengangguk mengerti sebagai respon. Semakin membuat jantung Mitha membuncah hebat di dalam sana.

"Kamu jalan ke toilet dulu. Aku beliin pembalut"

***

Waktu terus bergulir. Mitha dan Jenggala masih berteman dekat. Hanya saja keduanya tidak berada di sekolah yang sama lagi. Saat masuk sekolah menengah atas, mereka memiliki perbedaan dalam menentukan sekolah tempat mereka menuntut ilmu. Mitha memiliki bersekolah di sekolah kakaknya dulu. Sementara Jenggala punya pilihannya sendiri.

Hal itu tidak menjadikan mereka berjarak –atau ya memang ada jarak, namun Mitha selalu berusaha menutupi jarak itu. Bagaimana mungkin mau berjarak. Mitha masih ajeg berkunjung ke rumah Jenggala. Rumah mereka yang hanya dibatasi oleh satu rumah saja jelas membuat Mitha leluasa untuk bermain ke rumah lelaki itu.

Di usianya yang 17 tahun, Mitha bisa memahami isi hatinya sendiri. Gadis itu bisa mengenali apa yang dirasakan oleh hatinya. Bahwa hatinya memilih Jenggala sebagai sosok lelaki yang disukainya. Semuanya berada di luar kendalinya. Hati Mitha jelas tidak akan

bertahan menghadapi Jenggala dengan perhatian kecilnya yang selalu berhasil membuat dada Mitha berdebar. Kebersamaan mereka pun menjadikan mamanya mempercayai Jenggala.

Sebagai seorang gadis yang jatuh cinta, Mitha sudah mengirimkan berbagai kode kepada Jenggala. Bahwa dirinya memiliki sebuah rasa yang lebih dari sekedar teman. Sayangnya lelaki itu tidak kunjung menangkap segala kode yang diberikan. Entah lelaki itu benar-benar tidak menyadari atau pura-pura tidak tahu. Sejauh ini Mitha terus berusaha berpikir positif, Jenggala memang masih belum peka terhadap perasaannya.

"Kenapa nggak ajak teman yang lain? Yang sama-sama suka sama grup itu"

Mitha mengalihkan pandangannya dari jendela pesawat. Menatap Jenggala yang mengajukan tanya kepadanya. Mereka saat ini sedang berada di penerbangan kelas satu menuju Jakarta. Menghadiri sebuah konser dari salah satu idolgrup asal Negeri Gingseng yang sedang naik daun. Grup kesukaan Mitha.

"Mama hanya mengizinkan aku pergi kalau kamu juga ikut. Dan Bunda Isla juga memberikan izin. Lagipula kamu juga mau kan"

Sebenarnya mereka tidak hanya berangkat berdua. Ada Mbak Nira – asisten mama Kamala yang ikut serta. Perempuan itu akan mengurusi keperluan Mitha dan Jenggala selama berada di Jakarta. Namun Mitha juga butuh teman yang satu frekuensi dengannya, yang bisa ikut menemaninya ke venue konser dan ikut menikmati acara. Mbak Nira itu terlalu kaku orangnya, Mitha pasti tidak akan menikmati konser dengan lepas jika harus bersama Mbak Nira. Oleh karena itu ia mengajak Jenggala. Mamanya pun hanya mengizinkan jika ia membawa lelaki itu.

"Karena kamu perlu diawasi."

Terdengar helaan napas dari bibir Jenggala. Mitha sudah sering kabur dari pengawasan Mbak Nira. Gadis itu selalu punya cara agar lolos dari pengawasan asisten pribadi ibunya. Jenggala lah yang sering mengambil alih untuk mengawasi.

Mitha mengedikkan bahunya. Tidak tersinggung dengan ucapan Jenggala. Tidak masalah jika lelaki itu menganggapnya begitu. Yang penting ia bisa menghabiskan waktu bersama Jenggala. Itu adalah poin pentingnya.

***

Venue konser sudah mulai dipadati oleh penonton. Mitha dan Jenggala masuk sesuai dengan nomor antrian. Si gadis sudah bersorak gembira begitu berada di dalam venue. Tidak sampai satu jam, ia akan bertemu dengan idola kesayangannya.

"Fotoin aku di sana dong. Mumpung belum rame banget"

Sebelum Jenggala sempat menolak, Mitha sudah mengambil pose di posisinya. Gadis itu tersenyum lebar menampilkan deretan giginya yang rapi. Senyum lebar itu menyentuh matanya. Membuat Jenggala tidak sampai hati untuk menolak. Alhasil lelaki itu mengeluarkan ponselnya. Mulai mengarahkan kamera untuk memotret Paramitha.

"Pastiin aku cantik"

Jenggala hanya mendengus. Tipikal perempuan memang. Lelaki itu mengambil beberapa foto. Biarlah nanti gadis itu sendiri yang menentukan mana foto yang menurutnya terbaik. Tugasnya di sini hanya untuk memotret.

Venue konser mulai ramai. Posisi Mitha dan Jenggala lumayan dekat dengan panggung. Mereka mengambil *standing.* Hal itu membuat Jenggala sedikit masam. Menurut lelaki itu akan lebih aman jika mereka mengambil posisi duduk.

"Kenapa nggak ambil yang duduk aja sih?"

"Ya, kan biar bisa deket panggung. Lagian kalau berdiri lebih kerasa euforia konsernya"

Konser pun dimulai. Jenggala tidak terlalu banyak mengetahui lagu yang dibawakan oleh si idolgroup. Hanya beberapa bait yang ia kenali –karena Mitha yang sering memutarnya saat mereka bersama. Presensi Jenggala di sini pun bukan untuk menikmati lagu-lagu mereka atau ikut merasakan senangnya berkonser. Ia hanya

menemani Mitha di sini karena gadis itu tidak ingin ditemani oleh Mbak Nira yang membosankan.

Konser mulai sampai momen-momen puncak. Lagu yang dibawakan seolah mengobarkan semangat para penonton. Mitha di sebelahnya juga mulai bersorak-sorak keras. Jenggala yakin jika esok hari, suara gadis itu akan serak karena terlalu banyak berteriak. Tidak hanya berteriak, gadis itu juga sudah bertingkah heboh dengan melompat-lompat kecil. Penonton yang lain pun juga demikian.

Alih-alih ikut melihat penampilan para penyanyi di atas panggung, Jenggala justru memandang Mitha yang ada di sampingnya. Sisi wajah Mitha terlihat samar-samar karena pencahayaan yang remang. Lampu sorot membantu penglihatan Jenggala untuk memandangi Mitha di antara keremangan.

Mitha yang berseri-seri dan terlihat begitu senang, membuat Jenggala tidak tahan untuk tidak menyunggingkan bibirnya. Tersenyum kepada Mitha yang terlihat begitu gembira malam ini. Kegembiraan gadis entah bagaimana membuat Jenggala ikut senang. Meski tidak terlalu menikmati konser, melihat Mitha yang tersenyum lebar seperti ini seolah cukup menjadi hiburan bagi Jenggala.

Sebelum sempat Jenggala menyadari tindakannya sendiri, tangan pemuda itu sudah bergerak terlebih dahulu merogoh saku celananya. Mengambil ponselnya lagi yang sempat ia kembalikan ke dalam sakunya. Tanpa sepengetahuan Mitha, lelaki itu mengarahkan kamera ponselnya. Membidik Mitha dari arah samping. Mengabadikan sisi wajah Mitha yang memiliki rahang tegas.

Orang-orang berhimpit-himpitan. Keduanya pun terdesak ke sana ke mari. Hal itu membuat Jenggala resah. Posisinya yang sebelumnya berada di sebelah Mitha, beralih ke belakang tubuh gadis itu. Berdiri tepat di belakang tubuh Mitha dengan jarak yang begitu dekat. Bagi Jenggala, di posisi ini lebih memudahkannya untuk melindungi Mitha.

Saat orang-orang berdesakan, dengan sigap Jenggala mengulurkan kedua tangannya ke depan. Menghalangi orang-orang mendesak Mitha. Memastikan gadis itu tetap berdiri tegap di posisinya.

Saat tubuhnya tiba-tiba dirangkul dari belakang, Mitha terkesiap. Lagu yang sedang dibawakan oleh grup kesayangannya seakan mengabur di telinganya. Kini yang dirasakannya hanyalah lengan Jenggala yang berusaha melindunginya dari himpitan orang-orang.

Perlahan, Mitha menaikkan kepalanya. Perbedaan tinggi badan mereka, mengharuskan Mitha untuk mendongak agar bisa menemukan wajah Jenggala. Netranya bertemu tatap dengan Jenggala yang menundukkan pandangan. Jantungnya bekerja lebih keras saat menemukan Jenggala yang memandangnya dengan sudut bibir terangkat. Kondisi sekitar terasa semakin mengabur, seakan-akan Mitha hanya terfokus pada kondisi mereka. Tidak menghiraukan sorak-sorai orang-orang yang sedang menikmati konser. Seolah-olah hanya dirinya dan Jenggala di sini.

Mitha menelan ludah saat Jenggala meletakkan dagunya di atas kepalanya. Membuat kepala Mitha sedikit tertunduk, dan membuat arah pandang Mitha kembali ke depan. Tidak ada yang tahu, namun ada rona merah yang menjalar di pipi gadis itu. Bukan hanya euphoria konser yang dirasakannya, hatinya kembali menjerit-jerit akibat perlakuan Jenggala. Perutnya terasa digelitiki. Rasa menggelitik ini, Mitha ingin terus merasakannya.

Tidak peduli orang-orang berdesak-desakan. Tidak takut tubuhnya oleng atau sebagainya, karena ada Jenggala yang melindunginya. Laki-laki itu tidak akan tinggal diam jika tubuh Mitha terguncang sedikit saja.

***

Jarak yang tidak pernah terbesit di kepala Mitha, mulai terasa. Sedikit demi sedikit, gadis itu merasa jika Jenggala mulai memberikan jarak di antara mereka. Menjelang kelulusan SMA, perasaan renggang itu mulai tampak semakin lebar. Itu semua tidak tampak secara langsung, namun Mitha cukup peka untuk menyadarinya.

"Menurutmu bagus yang mana?"

Mitha menunjukkan dua bolpoin warna yang dengan merk berbeda kepada Jenggala. Sayangnya lelaki itu sepertinya sibuk dengan

dunianya sendiri. Pemuda itu sibuk dengan gawainya. Tangannya selalu sibuk mengetik di atas layar. Mengabaikan Mitha yang ada di sebelahnya.

Sore ini mereka keluar ke toko buku. Tentu saja Mitha yang mengajak. Gadis itu datang ke rumah Jenggala. Menarik lelaki itu untuk bangkit dari kasurnya agar mau menemaninya untuk pergi. Meskipun Mitha harus sedikit *merusuh,* akhirnya ia berhasil membuat Jenggala menjauhkan pantatnya dari kasur dan mau menemaninya.

Meski bersama Jenggala memasuki mall dan masuk ke toko buku, Mitha dibuat *sendirian* oleh lelaki itu. tidak sekali dua kali, Jenggala terlihat sibuk dengan ponselnya. Selalu mengecek gawainya setiap 5 menit sekali.

Jenggala ada di sisinya, tapi Mitha seolah tidak bisa merasakan kehadiran lelaki itu di sampingnya.

"Jenggala"

Suara Mitha terdengar lebih berat. Berhasil membuat Jenggala menurunkan ponselnya. Saat wajahnya sudah jauh dari gawainya, Jenggala menyadari jika aura Mitha sudah berubah. Aura ceria yang biasanya ditampilkan itu seolah menghilang dari sekeliling gadis itu. Mitha yang awalnya begitu semangat mengajaknya untuk ke toko buku kini sudah berwajah muram. Bibirnya mencebik kesal.

"Kenapa?"

"Ck, udahlah kita pulang aja"

Mitha mengembalikan bolpoin yang tadi dilihatnya kembali ke rak dengan gerakan keras. Lalu mengambil langkah untuk melewati Jenggala. Sudah kepalang kesal kepada pemuda itu. Mitha sudah tidak ada mood untuk memilih bolpoin atau mencari novel romansa kesukaannya.

"Hei, kenapa sih?"

Sebelum Mitha melangkah lebih jauh, Jenggala berhasil menghentikan langkah gadis itu dengan meraih lengannya. Membalik tubuh gadis itu agar menghadapnya. Jenggala disuguhkan oleh wajah

kesal Mitha. Jenggala sadar jika ia sudah mengacaukan suasana hati gadis itu.

"Maaf, maaf. Jangan marah dong, nanti cepet tua"

Mitha tidak sempat menghindar saat tangan besar Jenggala sudah menjangkau puncak kepalanya. Mengacak-ngacak rambutnya yang hari ini tergerai. Mitha merengek dibuatnya. Tatanan rambutnya jadi kacau. Ketika matanya menatap tajam pada Jenggala, pemuda itu menampilkan senyum meringis. Melihat itu Mitha tidak tahu, apakah dirinya harus berhenti merajuk atau tetap melanjutkan aksi merajuknya kepada Jenggala.

Lelaki itu tidak hanya mengacak-acak rambutnya, tapi juga hatinya. Jenggala itu seperti punya seribu aksi untuk meluluhkan hatinya.

"Senyum dong, ah. Kalau nggak senyum nanti cantiknya hilang"

Mitha ganti menaikkan sebelah alisnya, apakah Jenggala secara tidak langsung tengah memuji dirinya? Selama ini lelaki itu tidak pernah memuji perihal penampilannya atau wajahnya. Karena mereka sudah bersama sejak kecil, Jenggala lebih sering meledek untuk menggoda dan menjahilinya.

"Menurutmu aku cantik?" tanya Mitha memancing. Siapa tahu memang Jenggala menganggapnya cantik.

"Kan kamu yang selalu bilang kalau dirimu itu cantik"

Raut kesal Mitha yang sempat pudar kini kembali begitu mendengarnya. Wajahnya kembali tertekuk. Gadis itu membalikkan tubuh kembali. Meninggalkan Jenggala yang kelabakan sendiri. Langkah kakinya yang lebar bergegas untuk menyusul Mitha.

Mitha berharap jarak yang tercipta sedikit demi sedikit ini tidak akan melebar seterusnya. Sayangnya harapan itu hanyalah harapan. Tidak selamanya apa yang terjadi sesuai dengan yang diharapkan. Ia dan Jenggala semakin merenggang. Mitha tetap pada perasaannya pada lelaki itu. perasaan cinta yang yang ternyata tidak mendapat balas. Jenggala memiliki orang lain yang dituju. Gadis lain yang berhasil membuat lelaki itu merasakan debaran menggelora karena sedang

jatuh cinta. Dan bukan Mitha yang berhasil membuat Jenggala merasakan hal itu.

-tbc

Spin off Mengikat Hati udah rilis nih, hehehe

Chapter 1 udah debut

Kisahnya Mitha yaa

Gimana buat part 1 nya? Tertarik??

Lanjut??

Oh iya, untuk Mengikat Hati sudah ada extra chapter lho. Buat kalian yang berminat baca bisa langsung meluncur ke KK yaa. Sudah ada 3 EP

Jangan lupa buat Vote dan Komen

Boleh juga buat follow akun ini biar nggak ketinggalan update

Terima kasih

[07/01/25]

02

Chapter - 02

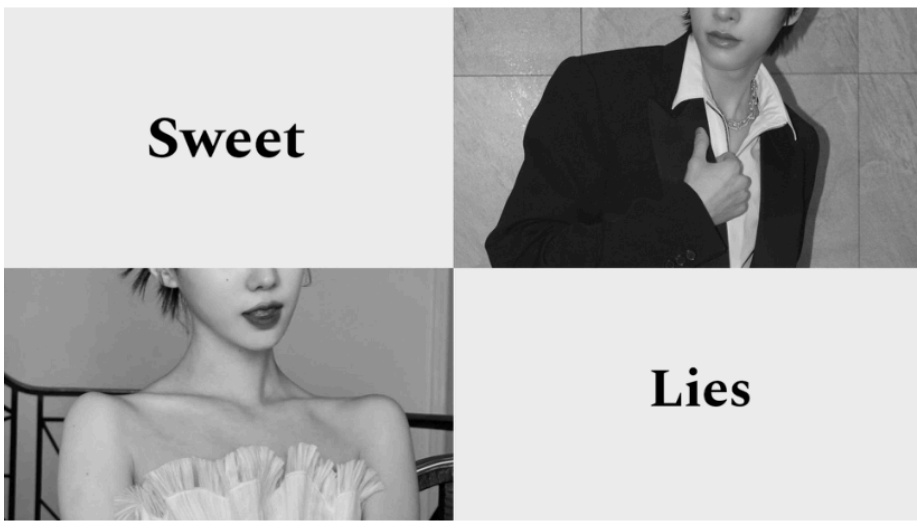

Mitha sedang mencari Jenggala seusai bimbingan. Lelaki itu keluar terlebih dahulu sementara Mitha memiliki hal lain yang harus dibahas dengan dosen pembimbingnya. Saat keluar dari ruang dosen, Mitha tidak menemukan presensi Jenggala di manapun. Gadis itu bergegas ke area kelas. Siapa tau lelaki itu ada di sana.

Beberapa kelas terisi penuh, Mitha sempat ragu Jenggala ada di salah satu ruangan sampai akhirnya ia menangkap suara pemuda itu di salah satu kelas. Sayangnya Jenggala tidak sendirian.

"Mau sampai kapan kita gini terus?"

Mitha mengenalinya sebagai suara Aveline. Gadis itu mengintip melalui celah pintu. Di dalam ruang kelas itu hanya ada Jenggala dan Aveline. Mereka berdua berdiri berhadapan di depan papan tulis. Pembicaraan apapun yang terjadi di antara Jenggala dan Aveline sepertinya serius. Mitha memutuskan untuk berdiri di samping pintu yang sedikit meninggalkan celah terbuka. Cukup membuat Mitha bisa mendengar pembicaraan mereka.

"Maaf"

"Kamu takut Mitha tau hubungan kita terus dia bakalan ngamuk?"

Mitha mengerutkan alisnya mendengar namanya ikut disebut-sebut. Hal itu semakin membuat Mitha penasaran untuk mencuri dengar.

"Kamu tahu kan kalau dia itu suka sama kamu? Kalau hubungan kita terus disembunyiin kaya gini buat jaga perasaan dia, itu berarti kamu yang nggak bisa jaga perasaan aku, pacar kamu sendiri. Rasanya aku kaya kalah sama gadis lain yang cuma sekedar teman kamu itu"

Manik mata Mitha membola mendengar apa yang baru saja ia dengar. Dadanya bergemuruh kencang. Jantungnya seakan siap melompat keluar dari rongga dadanya. Gadis itu berharap telinganya salah mendengar apa yang baru saja Aveline ungkapkan.

"Aku capek kita harus backstreet kaya gini, Gala"

Seperti ada belati yang menghunus jantungnya. Perutnya pun bergejolak dan menghadirkan mual. Rasanya begitu tidak nyaman. Mitha melangkah mundur. Tidak mau lagi mendengar apapun yang mereka bicarakan. Mata mulai memanas, air mata siap kapan saja meluncur. Tapi Mitha tidak ingin jika dirinya harus menangis di sini. Tidak saat orang-orang bisa saja melihat tangisan menyedihkannya.

Toilet menjadi tujuan gadis itu. Mitha masuk ke dalam salah satu bilik dan menguncinya. Menutup closet dan duduk di atasnya.

Napasnya mulai tidak beraturan karena menahan tangis. Pada akhirnya bulir bening pun luruh dari pelupuk matanya.

Apa yang dia tadi seharusnya tidak mengejutkan. Tapi tetap saja menyakiti hatinya yang selalu menaruh harap pada Jenggala. Tetap membuat luka pada hatinya yang sudah memilih Jenggala sebagai lelaki yang disukainya.

Di sela tangisannya, Mitha tertawa getir. Mendengar Jenggala sebenarnya sudah menjalin hubungan dengan Aveline seharusnya tidak mengejutkan. Mereka memang cukup dekat. Aveline adalah teman satu sekolah Jenggala semasa SMA. Mereka tidak satu kelas. Namun mereka akhirnya menjadi cukup dekat. Hanya saja Mitha berusaha membohongi dirinya sendiri. Mencoba memungkiri jika Jenggala memang tertarik pada perempuan itu.

Mitha selalu mencoba memungkiri kenyataan jika Jenggala selama masa perkuliahan, lelaki itu menjadi lebih dekat dengan Aveline ketimbang dirinya. Jenggala lebih banyak bersama gadis itu daripada bersamanya. Mitha selalu mencoba berpikiran positif bahwa mereka berdua memang hanya berteman. Tidak ada niatan untuk lebih dari itu. Mitha membohongi dirinya sendiri jika dirinya pun sebenarnya tahu, jika di antara Jenggala dan Aveline telah tumbuh sebuah rasa ketertarikan yang kuat. Keduanya saling menyukai. Perasaaan keduanya berbalas. *Perasaannya lah yang tidak berbalas.* Mitha hanya mencoba menghibur diri dengan skenario yang dibuatnya. Lalu skenario itu sekarang sudah tidak ada artinya lagi saat ia mendengar kenyataan secara langsung.

Selama ini Mitha merasa aman karena tidak mendengar bahwa Jenggala dan Aveline resmi menjadi sepasang kekasih. Mitha kira mereka belum ada hubungan yang sifatnya serius, oleh karenanya Mitha masih percaya diri untuk menunjukkan perasaannya kepada Jenggala. Pada kenyataannya, memang Jenggala yang menyembunyikan semua dari dirinya.

Mitha selalu menutup mata pada kedekatan Jenggala dan Aveline. Menutup juga telinganya yang sering mendengar selentingan soal kedekatan mereka dari teman sekelasnya. Dengan menutup mata dan telinga itulah, Mitha selalu berhasil melindungi hatinya yang selalu mengharapkan Jenggala.

Ada lagi yang membuat Mitha tertawa miris di sela-sela isakannya yang sekuat tenaga ia redam agar tidak didengar oleh siapapun yang ada di luar bilik toilet. Ucapan Aveline tentang Jenggala yang menyembunyikan status mereka untuk menjaga perasaannya membuat kepalanya penuh. Selama ini kode-kode yang ia lemparkan kepada Jenggala tidak mendapat respon bukan karena lelaki itu tidak peka. Hanya saja memang hati lelaki tidak memilih Mitha. Perasaan cinta Mitha tidak bersambut.

Betapa lucu, gadis yang berhasil mendapatkan hati Jenggala ada adik ipar kakaknya. Selama ini ia selalu membanggakan hubungannya dengan Jenggala yang sudah sedekat nadi kepada Aveline. Ia selalu pongah di depan gadis itu bahwa dirinya lebih unggul dalam hal kedekatan dengan Jenggala. Nyatanya, dirinya tidak lebih unggul untuk urusan hati. Aveline lah yang berhasil mengambil hati Jenggala.

Selama ini Mitha terlalu berbesar kepala dengan segala perhatian yang diberikan oleh Jenggala. Ia kira perhatian Jenggala menandakan sebuah rasa. Sayangnya itu semua hanya perhatian Jenggala sebagai seorang teman kepadanya. *Lelaki itu tidak pernah menganggap Mitha lebih dari sekedar teman. Bagi Jenggala mereka adalah teman yang sudah bersama sejak mereka kecil. Tidak lebih dari itu.* Kedekatan mereka selama ini tidak membuat Jenggala menaruh rasa yang sama kepadanya.

***

Mitha merasa dirinya benar-benar konyol. Menangis hingga matanya menjadi sembab. Beruntung hari ini orang tuanya sedang keluar saat dirinya pulang ke rumah. Mitha tidak mau mendapatkan berondongan pertanyaan dari mamanya yang menanyakan soal matanya yang basah.

Setelah dari toilet, Mitha langsung menghubungi Pak Gik untuk menjemputnya. Beruntung agendanya hari itu hanya bimbingan, Mitha bisa segera pulang. Sampai di kamarnya, air matanya kembali meluruh. Patah hati ini membuatnya menjadi mengenaskan.

Mitha yang biasanya selalu menampilkan raut ceria kini berubah menjadi gadis menyedihkan. Tidak terhitung berapa tawa getir yang

terselip di tengah-tengah tangisannya. Bayangan kebersamaannya bersama Jenggala belasan tahun ini ikut memparah kondisi hatinya yang sedang hancur berkeping-keping. Nyatanya kebersamaan mereka selama ini tak membuat Mitha berhasil memenangkan hati lelaki itu.

Tubuh gadis itu meringkuk di atas ranjang. Tangannya menggenggam kain bajunya di bagian dada. Perasaan tidak nyaman di dadanya begitu mengganggu. Mitha benci melihat dirinya terpuruk seperti ini. Mitha benci melihat dirinya sendiri harus menangis tersedu seperti ini perkara cintanya yang tak terbalas.

Ia juga bingung harus bagaimana menghadapi Jenggala esok hari. Haruskah ia pura-pura tidak tahu sesuai dengan keinginan Jenggala yang tidak ingin hubungannya dengan Aveline diketahui oleh dirinya? Mungkin berpura-pura bodoh bisa menjadi pilihan tepat hingga lelaki itu berani mengakui hubungannya dengan Aveline di depannya. Akan lebih baik jika Jenggala mau jujur kepadanya. Daripada disembunyikan seperti ini, terasa lebih menyakitkan untuk Mitha.

Lelaki itu tahu perasaannya. Tapi bersikap seolah-olah tidak tahu karena memang di hatinya bukan nama Mitha yang tertulis.

Mitha menarik napas panjang kemudian mengembuskannya, mengulanginya hingga beberapa kali hingga dadanya terasa lebih lega. Tangannya mengusap kasar air mata yang masih mengalir di pipinya. Gadis itu sudah bertekad, tidak apa jika malam ini ia harus menangis untuk meluapkan segalanya. Besok dirinya tidak boleh bersedih, berlarut-larut dalam kesedihan tidak serta merta membuat Jenggala berbalik menyukainya. Malam ini akan Mitha puaskan untuk menangis. Sepertinya memang sudah saatnya Mitha melepaskan perasaannya. Mengharapkan Jenggala tidak akan menuai hasil. Laki-laki itu sudah memiliki pilihannya sendiri. Mitha tidak akan menjadi gadis menyedihkan yang terus berharap pada lelaki itu. Cukup sampai pada malam ini saja dirinya membodohi diri sendiri. Cukup sampai hari ini ia menutup mata dan telinga. Ia sudah mendengar dengan jelas kenyataan yang sesungguhnya hari ini. Besok Mitha akan mulai menghadapi kebenaran yang ada.

Tidak akan mudah melupakan perasaan kepada sosok yang

menemani perjalanan hidupmu. Tapi Mitha ingin membulatkan tekad. Semoga ia bisa mempertahankan tekadnya ini. langkah awal yang bisa diambil adalah memberi jarak antara dirinya dengan Jenggala. Sudah saatnya ia mulai membatasi diri dari lelaki itu.

***

Siang ini, Mitha keluar dari kotak besi yang membawanya ke lantai dasar rumahnya. Gadis itu tampak rapi dengan *looser pants* dengan atasan kaus putih yang dilapisi oleh kemeja polos berwarna abu. Bayangan percakapan Jenggala dengan Aveline yang sempat ia dengar kemarin masih membuatnya merasa muram. Tapi Mitha berusaha untuk menepisnya jauh-jauh. Ia sudah banyak menangis. Membuatnya mengendap-endap ke dapur di malam hari. Mengambil air es untuk mengompres matanya agar tidak bengkak. Meski kenyataan baru yang diterimanya kemarin mengganggunya, Mitha tidak ingin orang-orang tahu kerapuhannya yang sedang patah hati.

Ada jadwal bimbingan lagi hari ini. Beberapa waktu lalu, ia sudah menjalani seminar proposal. Masa perkuliahannya menuju akhir. Agenda-agenda perkuliahannya saat ini adalah bertemu dosen untuk melakukan bimbingan, menggarap laporan skripsinya, dan mengumpulkan data. Beruntung dosennya ini orang tidak sulit untuk dimintai bimbingan, beliau memberikan banyak masukan untuk para anak bimbingnya, hanya saja waktunya yang sering terbatas. Tapi yang terpenting adalah pengerjaan skripsinya dapat berjalan lancar dengan dosen pembimbing yang memberikan masukan.

Satu hal lain yang mengobarkan api semangatnya adalah hari ini ia akan mencoba duduk di kursi kemudi. Pak Gik –supir keluarganya akan mendampingi di kursi penumpang. Pria paruh baya yang sudah bekerja puluhan tahun untuk keluarganya itu bersedia membantu Mitha untuk mengasah kemampuannya mengemudi yang perlu dipoles agar semakin lihai.

"Sayang, udah siap kamu?"

Mitha hendak berpamitan pada mamanya. Wanita itu berada di ruang santai –yang ternyata tidak sedang sendirian. Ada tetangga mereka yang duduk di sebelah ibunya. Mitha mengenali perempuan itu. Sangat kenal malah. Ia akrab memanggilnya dengan panggilan

Bunda Isla –ibunda Jenggala.

"Iya, ma. Mitha berangkat dulu, ya. Tapi kok nggak kelihatan Pak Gik, ya?"

"Oh kamu belum dikasih tahu, ya? Pak Gik harus antar papa kamu ke acara koleganya"

"Lho? Emang supir papa kemana?"

"Supir papa izin cuti hari ini"

"Terus Mitha berangkat sama siapa?"

Bahu Mitha melemas. Padahal ia sudah semangat karena ia kira akan memegang setir bundar hari ini dan menginjak pedal gas. Itu bisa menjadi sarana untuk mengalihkan hatinya yang masih terasa suram. Ia bahkan sudah siap-siap lebih awal agar bisa berangkat lebih awal juga. Gagal total kalau begini rencananya.

"Padahal Pak Gik hari ini udah janji mau ajarin Mitha nyetir"

"Bunda udah bilang Gala, sayang. Kamu hari ini berangkat sama dia ya. Gala bilang mau kok. Dia juga mau kok buat mantau kamu nyetir"

Adalah Bunda Isla yang berbicara kepadanya. Mitha akan menganggap keabsenan Pak Gik sebagai berkah jika itu terjadi sebelum ia menguping pembicaraan Jenggala dan Aveline, saat dirinya masih berusaha membohongi diri. Dengan tidak adanya Pak Gik, dirinya punya kesempatan untuk bersama dengan Jenggala –pria yang disukainya. Sayangnya, Mitha yang sekarang berkemauan untuk tidak lagi membodohi dirinya sendiri. Kali ini, ia tidak bisa merasa senang seperti biasanya saat dirinya memiliki kesempatan berduaan dengan lelaki itu. Tidak setelah ia mendengar apa yang dibicarakan oleh Jenggala dan Aveline tempo hari.

Kemarin ia sudah bertekad untuk menjauh dari pemuda itu. Mitha menyadari jika itu tidak akan mudah. Perlu bertarung melawan hati dan egonya. Namun Mitha harus mengeraskan diri. Cinta sepihak memang melukai, tapi Mitha tidak berniat terus menerus larut merasakan luka itu.

Ia jadi bingung sekarang. Mungkin memesan taksi online terdengar lebih menggiurkan.

Selama ini ia mengira Jenggala dan Aveline belum memiliki hubungan yang serius. Mitha kira mereka belum sampai di tahap itu, oleh karenanya Mitha merasa tidak ada yang salah saat ia masih terus berusaha menempeli Jenggala. Nyatanya, bukan belum memiliki hubungan yang pasti, tapi Jenggala yang mengkondisikan agar hubungannya dengan Aveline disembunyikan. Tentu saja Mitha merasa terkhianati. Tidak hanya perasaan cintanya, namun juga ikatan pertemanan mereka. Mereka sudah berteman sejak kecil, tapi lelaki itu menyembunyikan sesuatu yang begitu besar baginya. Membuatnya tidak tahu apa-apa –*dan terus berharap.*

Hah. Sekejap saja hatinya kembali menjadi kelabu.

"Mitha."

Hatinya yang berusaha merangkak keluar dari rasa kelabu dihadapkan oleh Jenggala yang tiba-tiba sudah berdiri di hadapannya. Laki-laki itu tampak rapi sepertinya dengan kemeja flannel dan backpack yang ia panggul di salah satu bahunya. Harum musk menguar dari lelaki itu, membuat Mitha menahan napas sejenak. Berharap hatinya tidak melemah.

"Mitha berangkat dulu ya, ma, bun"

Mitha menyalami ibunya dan juga ibu Jenggala. Tanpa menoleh pada lelaki itu, Mitha berlalu dari ruang tamu. Menuju halaman rumahnya. Di carport sudah terparkir mobilnya. Sepertinya Pak Gik sempat mempersiapkan mobilnya. Sebelum pria itu menggantikan tugas sopir papanya.

"Ayo"

Suara berat Jenggala kembali terdengar di rungunya. Lelaki itu memandangnya dengan senyum manis seperti biasanya. Mitha menggeram dalam hati. Berharap hari ini ia tidak menjadi sosok yang melankolis.

-tbc

Kalau kalian jadi Mitha, kalian bakal baper nggak sama temen modelan Jenggala gitu??

Chapter ini agak sedih yaa :(

Masih tertarik kan yaa??

Kasih vomment dong. Biar semangat buat lanjutnya dan bisa update teratur xixixi

Buat yg bermimat baca kelanjutan kisah Arva-Disha, bisa mampir ke Extra Chapter Mengikat Hati di KK

Jangan lupa Vote dan Komen yaa

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan update

Terima kasih

[10/01/25]

03

Chapter - 03

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

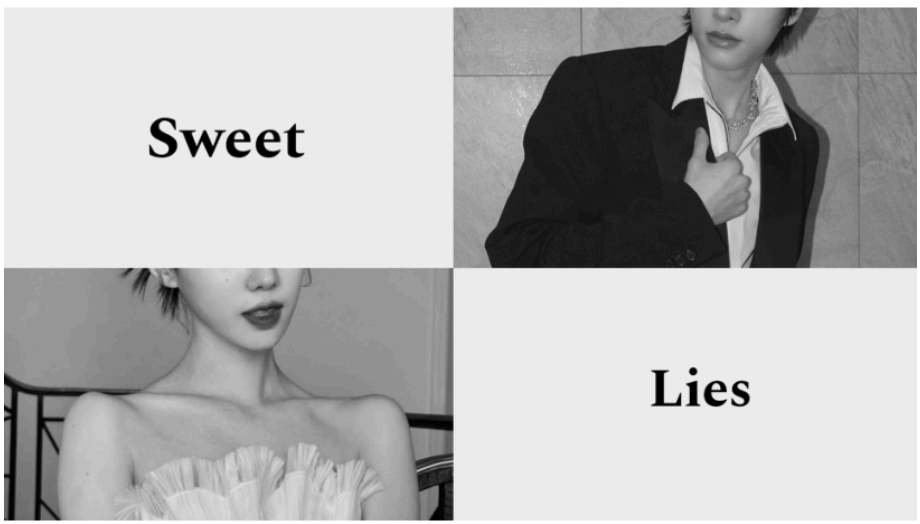

Mulutnya terkunci rapat. Mitha tidak berminat untuk memulai percakapan apapun dengan Jenggala yang ada di balik kemudi. Mereka ada di dalam mobil milik Mitha. Niatnya memang Mitha ingin melancarkan kemampuan mengemudinya, agar ia bisa menghapal kondisi lalu lintas di sekitar jalan menuju kampus –itu

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

rencana yang dibuatnya dengan Pak Gik. Sayangnya semuanya berubah. Intinya sekarang mereka berada dalam perjalanan menuju kampus menggunakan mobil Mitha. Rencana awal mengasah kemampuan mengemudinya tetap dijalankan, namun yang mengawasinya bukan Pak Gik, melainkan Jenggala. Begitulah yang disarankan mamanya dan Bunda Isla.

Namun Mitha yang sudah tidak *mood.* Baru mengemudi sampai depan kompleks perumahan, ia meminta Jenggala untuk bertukar tempat. Ia tidak menjawab saat Jenggala bertanya.

Sudah Mitha putuskan bahwa ia akan bersikap seolah tidak tahu apa-apa. Mengikuti alur permainan yang diinginkan Jenggala. Tidak tahu sampai kapan ini berlangsung. Mungkin sampai Jenggala berani mengakui hubungannya dengan Aveline di depan Mitha.

Jenggala melirik Mitha sekilas. Ada yang berubah dari gadis itu. Mitha tampak lebih pendiam hari ini. Tidak seperti biasanya. Di hari-hari biasa, gadis itu akan banyak mengoceh. Apapun bisa menjadi topik pembicaraan saat mereka berdua.

Mungkin suasana hati gadis itu sedang tidak dalam kondisi baik. Bisa jadi karena rencananya bersama Pak Gik yang gagal. Itulah yang Jenggala pikirkan. Biasanya Mitha tidak akan lama merajuk seperti ini. Nanti siang pasti sudah kembali menjadi Mitha yang ceria. Yang selalu mencoba menempelinya kemanapun ia pergi.

"Kamu sudah mulai pengambilan data?"

Jenggala mencoba memecah keheningan. Rasanya begitu aneh berdua di mobil dengan Mitha dan tidak ada perkcapan di antara mereka. Hanya ada suara radio yang terputar.

"Sudah."

Hanya jawaban singkat yang diperoleh.

"Jadi hari ini kamu mau konsulin hasilmu ke Pak Adhi?"

Mitha berusaha mengabaikan fakta bahwa mereka berada di satu bimbingan dosen yang sama. Ia berusaha tidak memedulikan kenyataan bahwa hari ini ia masih harus bersinggungan dengan

Jenggala karena pasti mereka akan berada di satu ruangan untuk melakukan bimbingan. Ia berusaha mengabaikan hatinya yang sudah mulai karut marut berdekatan dengan Jenggala, ia seharusnya memikirkan kelancaran pengerjaan skripsinya.

"Hmm"

Sepertinya Mitha memang sedang tidak mau diajak berbicara. Gadis itu sekarang mengambil ponselnya di dalam tas dan memasang earphone ke telinga. Cukup membuat Jenggala sadar bahwa Mitha tidak mau terlibat pembicaraan. Jenggala menghembuskan napas berat. Hari ini Mitha benar-benar aneh. Apa ia sudah berbuat sesuatu yang membuat gadis itu marah kepadanya?

Selama beberapa hari ini Mitha juga tidak menemui dan menghubunginya. Tiga hari lalu mereka sempat bertemu di kampus, saat bimbingan skripsi. Setelah hari itu, Mitha tidak menampakan wajahnya sama sekali di depan Jenggala.

Tidak ada percakapan sampai mobil tiba di area parkir kampus. Belum sempat Jenggala berucap satu patah pun, gadis itu sudah buru-buru membuka pintu dan keluar dari mobil. Tanpa mengucap apapun pada Jenggala. Meninggalkan Jenggala pada kebingungan yang tak dimengerti.

"Dia ninggalin mobilnya gitu aja."

Jenggala berdiri di sebelah mobil setelah memastikan terkunci. Matanya menatap kea rah tubuh Mitha yang semakin menjauh.

***

"Tumben nggak nempel sama Jenggala?"

Mitha hanya melirik teman perempuannya tanpa minat. Tangannya sibuk mengaduk-ngaduk jus jambu yang ia pesan. Di depannya ada Natya –teman dekatnya selain Jenggala. Di sebelah Natya, ada kekasih gadis itu –Jaydev yang selalu menempel pada Natya, alhasil, Mitha menjadi berteman dengan lelaki yang akrab disapa Jay itu.

Tampaknya hari ini bukan hari keberuntungannya. Setelah harus berurusan dengan Jenggala hari ini –yang mana berusaha ia jauhi,

sekarang jadwal bimbingannya harus mundur beberapa jam karena sang dosen tercinta sedang ada rapat dadakan.

"Paling juga Jenggala lagi sama Aveline"

Terdengar suara timpukan. Itu adalah Natya yang memukul bahu sang pacar.

"Emang bener kan. Si Jenggala udah kaya punya dua perempuan. Kalau misal nggak sama Mitha berarti ya sama Aveline, begitu juga sebaliknya"

Natya meraup bibir kekasihnya dengan telapak tangannya. Memaksa kekasihnya untuk diam daripada mengatakan kata-kata tidak bermutu dari mulutnya. Jaydev dan Jenggala satu tongkrongan. Sudah menjadi rahasia umum jika Jenggala dekat dengan dua perempuan. Natya juga sering mendengar dari Jaydev bahwa banyak dari teman-teman mereka yang beranggapan jika Jenggala menjalin hubungan romantis dengan Aveline. *Dan memang benar. Mereka sudah berpacaran hanya saja backstreet.*

Gadis itu menatap Mitha sembari meringis tidak enak kepada sahabatnya itu. ia tahu betul bagaimana perasaan Mitha. Temannya itu sudah berjuang cukup lama terkait perasaannya kepada Jenggala.

"Nah itu dia. Lihat bener kan, dia lagi sama Aveline"

Ucapan Jaydev itu membuat Natya dan Mitha mengalihkan tatapan mereka kea rah pintu masuk kantin. Dan benar saja, ada Jenggala yang berjalan bersisian dengan Aveline. Mereka menuju salah satu stan penjual makanan. Ada satu hal yang menarik manik Mitha. Melihat wajah Jenggala yang berseri saat berjalan di sebelah Aveline. Bagaimana ekspresi Jenggala yang berubah-ubah saat Aveline membisikkan sesuatu ke telinganya.

Dirinya sudah terlalu banyak menyangkal kebenaran yang tampak sangat jelas. Bahwa Jenggala memiliki sesuatu yang bersemi untuk Aveline. Binar mata Jenggala menerangkan semuanya. Selama ini, Mitha berusaha mengaburkannya, takut jika pada kenyataannya yang siap menghantamnya hingga babak belur. *Pada akhirnya pun dirinya tetap babak belur sebab tak bisa lagi menyangkal.*

"Kayaknya bener apa kata Jay, Mit. Jangan mau dijadiin perempuan kedua sama dia. Mau kalian udah sahabatan dari bayi, itu nggak akan berarti apapun kalau dia sukanya sama perempuan lain"

Natya memandang prihatin kepada sahabatnya yang sedang memandang Jenggala dan Aveline.

"Aku bakalan mundur kok, tenang aja. Lagian mereka juga udah jadian"

"HAH?"

Sahutan yang hampir menyerupai teriakan itu membuat beberapa pasang mata mengarah pada meja mereka. Natya memandang sungkan pada orang-orang yang sudah terganggu dengan suaranya. Perempuan itu kembali menatap Mitha meminta penjelasan. Ia pun juga menyikut lengan kekasihnya, barangkali Jaydev memiliki informasi terkait hal ini. Ia bertanya-tanya, sejak kapan Jenggala dan Aveline itu resmi menjadi sepasang kekasih. Selama yang diketahui dirinya, mereka memang dekat. Tapi tidak ada bentuk eksplisit yang menyatakan mereka memang sepasang kekasih. Baik Jenggala maupun Aveline tidak pernah mengonfirmasi jika ditanya apakah mereka sepasang kekasih.

Inikah alasan mengapa selama beberapa hari ini Mitha menjadi murung? Sebagai teman karib, Natya bisa merasakan aura sendu dari Mitha. Seperti ada yang menahan gadis itu untuk bersikap ceria seperti biasanya. Mitha terlihat lebih pendiam beberapa hari ini. Saat mereka bertukar pesan pun, Mitha tidak cepat membalas. Mungkin memang inilah alasannya. Mengapa Mitha terlihat seperti menjauhi Jenggala, mengapa Mitha sudah tidak lagi menggebu-gebu saat mereka mengangkat topic soal Jenggala.

***

Bimbingan baru dimulai pukul 5 sore. Itu sudah molor dari yang dijadwalkan karena dosen mereka ada agenda rapat dadakan. Ada sekitar 6 orang yang ikut dalam sesi bimbingan ini. mereka bergantian melakukan bimbingan. Pak Adhi selalu meminta agar bimbingan dilakukan secara bersamaan seperti ini agar lebih efisien untuk beliau. Namun hal ini jelas membuat waktu yang dibutuhkan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

dalam setiap sesi bisa memakan waktu berjam-jam. Tidak mungkin kan sehabis mendapatkan bimbingan langsung pergi begitu saja, pasti menunggu teman-teman yang lain selesai semua.

Mitha berwajah masam sepanjang sesi. Hanya tersenyum pada saat-saat tertentu, pada saat dirinya menunjukkan hasil kemajuannya kepada Pak Adhi dan mendapat masukan dari dosen tersebut. Sesi ini membuatnya tidak bisa berjauhan dari Jenggala. Lelaki itu duduk tepat di sebelahnya. Menyiksa Mitha dengan perut yang bergejolak karena rasa tidak nyaman. Sebelumnya saja dia sudah dihadapkan pada pemandangan lelaki itu saling melambaikan pada Aveline sebelum memasuki ruang dosen. Semakin membuat ruang hati Mitha disesaki oleh kesuraman . Jika harus bersinggungan seperti ini, mana bisa rencana *move on*nya berjalan lancar.

Bimbingan selesai menjelang pukul 7 malam. Mitha berjalan dengan gontai menuju parkiran mobilnya. Hari sudah malam dan tempat parkir juga sudah sepi. Gadis itu mendesah berat saat mengingat kunci mobilnya ada pada Jenggala. Baru ia ingat jika dirinya masih harus berurusah dengan lelaki itu.

Suara alarm pintu berbunyi. Mitha membalikkan tubuhnya dan menemukan Jenggala yang berjalan mendekat. Laki-laki itu memutar-mutar kunci mobil di jarinya. Mitha berusaha tidak menggubris apapun yang sedang laki-laki itu lakukan. Gadis itu memilih segera masuk ke kursi penumpang. Terdengar hembusan napas kasar begitu punggungnya menyentuh sandaran kursi. Hari ini cukup menguras tenaganya.

"Mau mampir makan dulu?"

Jenggala menawarkan. Selain karena perutnya yang sudah meronta ingin diisi, ia juga yakin Mitha akan menyetujui hal itu. Biasanya gadis itulah yang paling semangat untuk mengusulkan agar mereka mampir untuk makan saat mereka sedang berada di luar.

"Nggak perlu. Langsung pulang aja."

Jawaban itu membuat Jenggala menaikkan alisnya. Mitha benar-benar tidak seperti seperti biasanya. Gadis itu paling jarang menolak ajakannya. Mitha yang biasanya akan langsung menyanggupi apapun

yang Jenggala sarankan.

Jenggala hendak menyanggah saat sebuah suara perut terdengar begitu keras di tengah-tengah keheningan mobil. Setelah suara perut itu selesai, Mitha mendumel dan membuang muka. *Perutnya tidak bisa diajak berkompromi.* Sedangkan Jenggala menghiasi bibirnya dengan seringai kemenangan.

"Perut kamu nggak bisa bohong. Aku tahu, ini jam-jam makan malam kamu. Lebih baik kita mampir cari makan daripada kamu telat makan"

Jenggala dengan perhatiannya. Salah satu dari sekian aspek yang membuat Mitha jatuh hati pada lelaki itu. Biasanya, Mitha akan menyukai setiap perhatian yang dicurahkan lelaki itu. tapi sekarang tidak lagi. Mitha bukan satu-satunya gadis yang memperoleh perhatian itu. Ada Aveline yang sepertinya mendapatkan porsi lebih banyak karena gadis itu adalah gadis yang sudah memenangkan hati Jenggala.

***

Perutnya benar-benar tidak bisa diajak berkompromi. Jenggala juga tidak menggubris penolakannya. Mereka mampir di salah satu restoran cepat saji. Jenggala lah yang antri untuk memesan, sementara Mitha memilih tempat duduk. Ia ingin segala siksaan ini berhasil. Bersikap dingin kepada Jenggala bukan perkara mudah.

"Kamu hari ini agak aneh. Mau datang bulan ya? Tapi seingatku ini belum tanggalnya"

Mitha menghentikan suapannya. Melirik Jenggala yang menatapnya penuh tanya. Pasti sikapnya yang tidak seperti biasanya membuat lelaki itu curiga. Mitha hanya mengedikkan bahu, tanpa berniat untuk menjawab pertanyaan dari Jenggala.

"Kamu ada masalah? Kamu hari ini jadi pendiam. Itu bukan Mitha sekali"

"Tidak ada apa-apa. *I'm good"*

"Kamu bohong. Pasti ada sesuatu kan? Cerita kepadaku. Jangan

menyembunyikannya sendiri"

Mitha tidak bisa menahan dengkusan kasarnya. Kali ini manik matanya menatap lurus pada Jenggala. Tepat pada bola mata sang lelaki.

"Kamu menyembunyikan sesuatu dariku?" tanya Mitha balik yang berhasil membuat Jenggala membelalakkan matanya. Reaksi itu membuat Mitha mengangkat sudut bibirnya. Jenggala mungkin ahli dalam mengendalikan diri, tapi raut terkejut yang ditampilkannya sekilas cukup membuktikan kepada Mitha jika *panah* yang ditembakkannya tepat sasaran.

Sebelum Jenggala berhasil menemukan alasan untuk berkilah, Mitha lebih dulu berujar, "aku selesai. Aku tunggu di mobil."

Tangannya dengan gesit mengambil barang-barangnya dan bangkir dari kursi. Kakinya tanpa ragu melangkah keluar dan menuju ke tempat mobilnya terparkir. Melihat hal itu Jenggala kelabakan. Buru-buru ia menghabiskan makanannya, membereskan meja dan membuang bekas makanan mereka ke tempat sampah lalu menyusul Mitha.

Jenggala baru akan menyalakan mesin mobil saat ponselnya berdering nyaring. Laki-laki itu menatap layar ponselnya yang menampilkan panggilan dari seseorang. Dari samping Mitha bisa sekilas melihat siapa nama yang terpampang sebagai pemanggil.

"Aku angkat telepon dulu"

Badan Mitha merosot di kursi. Matanya memperhatikan Jenggala yang sedang menerima panggilan dari Aveline di luar. Setelah beberapa menit, Jenggala akhirnya kembali. namun wajah pria itu menunjukkan raut tidak tenang, jika dulunya Mitha akan pura-pura tidak memahaminya, sekarang ia paham dengan situasi. Pasti terjadi sesuatu.

"Kamu bisa telpon salah satu supir kamu untuk jemput ke sini? Ban mobil Ave kempes, dia perlu bantuan. Atau kalau kamu bersedia, kamu temani aku untuk-"

"Aku bisa pulang sendiri"

Ini mobil Mitha yang mereka tumpangi. Pilihannya adalah Jenggala ke lokasi Aveline menggunakan transportasi lain atau meminta Mitha menemaninya ke sana. Mitha jelas tidak mau memilih menemani Jenggala ke lokasi Aveline. Itu artinya dirinya harus melihat pasangan itu. Mitha tentu tidak mau menambah luka di hati. Ditambah lagi kehadirannya pasti tidak diharapkan oleh Aveline.

"Kamu yakin? Lebih baik telpon Pak Gik"

Ponsel Jenggala kembali berdering. Masih nama yang sama yang tertera di layar. Sepertinya Aveline sudah tidak sabar untuk menunggu Jenggala. Adik ipar kakaknya itu sepertinya juga tidak mau jika Jenggala berlama-lama bersama Mitha.

"Dia kayaknya udah nggak sabar. Kamu bisa pergi. Tenang aja, aku bisa sendiri"

Jenggala mendesah kasar. Jika bukan karena Aveline yang meneleponnya dan mengatakan ban mobilnya kempes di jalanan yang lumayan sepi, Jenggala tidak akan merasa bimbang seperti ini. ia akan memastikan Mitha pulang dengan selamat terlebih dahulu.

"Oke. Aku pergi dulu."

Jenggala meninggalkan mobil. Mitha mengamati punggung Jenggala yang semakin menjauh. Mitha hanya menatap diam dari dalam mobil, dari lelaki itu berdiri di trotoar untuk menunggu ojek online, hingga lelaki itu menghilang sepenuhnya.

Tinggalah dirinya sendiri. Sungguh menyedihkan dirinya, lelaki yang disukainya itu meninggalkannya untuk menemui sang kekasih. Hatinya terasa perih. Namun bersedih pun tidak mengubah kenyataan apapun jika Jenggala lebih memilih Aveline.

Sudah hampir pukul 9 malam sekarang. Alih-alih menghubungi Pak Gik, Mitha berpindah posisi ke kursi kemudi. Jika menghubungi Pak Gik hanya akan memakan waktu lama. Lagipula ia bisa menyetir, hanya saja memang belum terlalu pandai. Dulu ia sudah pernah diizinkan untuk membawa mobil sendiri, tapi berakhir menabrak

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

trotoar. Tidak ada luka saat itu, mobilnya pun hanya baret sedikit. Tapi orang tuanya melarangnya untuk mengemudi sendiri sejak saat itu dan diantar oleh supir ke mana-mana –atau Jenggala yang juga bersedia mengantarnya.

Mitha rasa tidak ada salahnya untuk mengemudi sendiri. ia pasti bisa. Lagipula beberapa waktu lalu ia sudah rutin mengasah kemampuan menyetirnya ini bersama Pak Gik, jadi Mitha sangat percaya jika mala mini ia bisa pulang sendiri ke rumahnya. Dengan keyakinan penuh, Mitha menyalakan mesin mobilnya. Mobilnya bergabung dengan kendaraan lain di jalan raya.

Namun selama mengemudi itu, Mitha merasa kikuk. Biasanya ada Pak Gik yang mengawasi, sekarang hanya ada dia sendiri. Dalam beberapa kesempatan, Mitha sempat bingung untuk mengambil lajur jalan, menyebabkan beberapa kali diklakson oleh kendaraan lain. Hal itu membuat Mitha semakin gugup. Kepercayaan diri yang sebelumnya sempat melambung tinggi kini mulai terkuras.

Semuanya terjadi begitu saja. Mitha tidak tahu jika ada mobil yang menyalakan lampu sen di depannya berniat berbelok, tapi Mitha tetap melaju tanpa mengurangi kecepatan. Menyebabkan benturan terjadi.

-tbc

Cinta segitiga memang serumit itu yaaa

Buat yang baca Extra Chap Mengikat Hati pasti tahu nih apa yang terjadi pada Mitha, xixixi

Mengikat Hati udah ada Extrachap sampai 4 part lho. Buat yang berminat bisa meluncur ke KK yaa.

Jangan lupa Vote dan Komen

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan update

Terima kasih

04

Chapter - 04

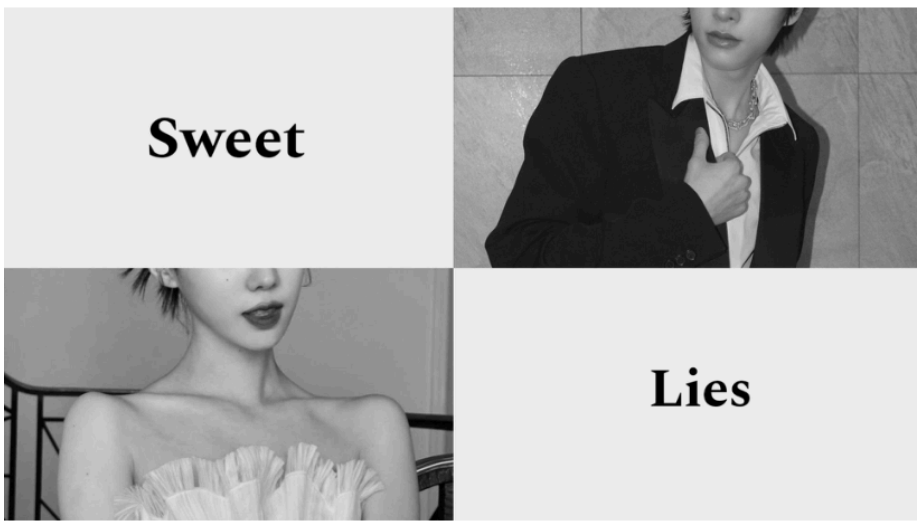

Mitha tidak kehilangan kesadaran pasca benturan. Gadis itu masih sepenuhnya sadar saat orang-orang mulai berbondong untuk menolongnya. Tidak ada luka luar, namun Mitha bisa merasakan tulang di bagian pergelangan kakinya patah. Tubuhnya gemetar hebat. Syok atas kejadian yang baru saja dialaminya. Masih

terbayang bagaimana tabrakan terjadi. Suara yang tercipta akibat benturan mobilnya terekam jelas di kepalanya.

Suaranya terbata-bata saat menyampaikan kondisinya pada orang-orang yang menolongnya. Setidaknya meski kalimatnya amburadul, Mitha berhasil menyampaikan pesan mengenai kondisi kakinya dan ia mendapatkan pertolongan pertama yang tepat.

Selama perjalanan ke rumah sakit pun, Mitha masih sadar. Dirinya sendiri yang menjawab segala pertanyaan dokter jaga di UGD. Kata dokter, operasi akan dijadwalkan besok. Mitha memandang nanar kakinya yang sedang dibebat. Buah dari kenekatannya hari ini.

Ketika perawat datang kepadanya untuk menanyakan kontak yang bisa dihubungi, Mitha memberikan nomor kakaknya. Dalam hati ia meminta maaf karena mengganggu istirahat sang kakak. Namun itu adalah pilihan teraman baginya. Sore tadi mamanya menghubungi jika harus menemani sang papa ke acara bisnis, mamanya itu pasti kelelahan. Ia tidak mau membuat wanita itu cemas, apalagi kondisi kesehatannya akhir-akhir ini tidak begitu baik.

***

Kakaknya –Paradisha datang dan segera mengurus administrasi agar dirinya bisa segera dipindahkan ke ruang rawat inap. Mitha hanya bisa diam menunduk di atas ranjang rawat saat mendapat tatapan tajam dari sang kakak. Ia tahu apa kesalahannya hari ini dan tahu betul akibatnya.

"Kamu nggak mau ngomong ke kakak?"

Jika diibaratkan, ketajaman suara kakaknya bagai sebilah pedang yang mampu menebas musuh dalam sekali tebas. Kakaknya itu terus mencecarnya mengapa dirinya bisa mengemudi mobil sendiri di malam hari.

"Kak, ini udah malem. Kakak sebaiknya istirahat."

Mitha mencoba mengalihkan. Kalau saja ia tidak membutuhkan anggota keluarga untuk mengurus administrasinya, Mitha akan menolak perintah suster untuk menghubungi keluarganya.

"Iya, sayang. Aku udah beresin kamar penjaga pasien. Kamu bisa tidur di sana." kakak iparnya berusaha menengahi. Mitha berharap banyak sang kakak mau menurut. Sayangnya, kakaknya itu lebih keras kepala.

"Diam kamu." Sentak sang kakak berhasil membuat kakar iparnya bungkam.

"Kalau kamu nggak mau ngomong juga, aku telepon mama sekarang"

Mitha membulatkan matanya mendengar ancaman sang kakak. Menghubungi mamanya malam ini hanya akan menambah kericuhan.

"Jangan! Aku nggak mau bikin mama khawatir sekarang. Tensi mama kemarin sempat tinggi, aku nggak mau kalau kabar tentang aku ini disampaikan sekarang," cicit Mitha. Disha masih berdiri berkacak pinggang di sebelah ranjang rawat, menunggu penjelasan dari adiknya.

"Kamu tau kan, meskipun kamu nggak buka mulut kakak bisa cari tahu sendiri"

Tahu. Sangat tahu. Kakaknya itu punya Kairav yang bisa mencari tahu perihal apapun. Menutupi sesuatu dari kakaknya itu hampir mustahil.

"Tadi aku sama Jenggala. Tapi dia ada urusan mendadak dan harus buru-buru"

"Urusan apa sampai dia ninggalin kamu?"

Mitha menggigit bibirnya kuat. Di kepalanya sedang mencari-cari penjelasan yang pas untuk disampaikan kepada kakaknya. Kakaknya ini tahu jika ia sering pergi kemanapun bersama Jenggala. Jenggala jarang sekali atau bahkan tidak pernah lalai untuk urusan menjaga dirinya.

"Ini juga salahku kok. Dia udah saranin aku buat hubungin Pak Gik, tapi akunya sendiri yang mikir aku bisa nyetir sendiri, jadi aku nggak telepon supir"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Sabar, sayang. Jangan marah-marah. Ingat lho ada baby di dalam perut kamu"

Mitha berterima kasih kepada suami kakaknya yang berusaha meredam emosi si ibu hamil. Kakaknya itu meskipun hamil, energinya tetap berapi-api. Ya salah Mitha sendiri yang membuat kakaknya itu berapi-api.

"Intinya dia tetep ninggalin kamu gitu aja kan? Harusnya dia *make sure* dulu kalau kamu beneran hubungin Pak Gik. Dia nggak pulang sama kamu ada urusan apa?"

Cercaan kakaknya itu tidak ada habisnya. Mitha bingung harus memberikan jawaban seperti apa. Rasanya tidak mungkin jika ia mengatakan alasan sebenarnya mengapa Jenggala meninggalkannya. Tidak mungkin ia berkata dengan blak-blakan jika Jenggala pergi menemui Aveline yang katanya membutuhkan bantuan karena ban mobilnya kempes. Ada kakak Aveline di sini, yang mana kakak Aveline itu adalah suami kakaknya. Kalau ia membeberkan soal alasan Jenggala meninggalkannya, tidak menutup kemungkinan akan terpicu ketegangan di antara kakaknya dan sang suami.

"Soalnya aku juga pengen segera bisa nyetir sendiri dengan lancar tanpa didampingi, kak. Aku pingin segera bisa bawa mobil sendiri."

Mitha bersyukur otak kecilnya akhirnya bisa menemukan jawaban untuk berkilah. Tidak sepenuhnya bohong, kan? Ia memang ingin segera bisa mengemudi sendiri tanpa diawasi atau didampingi. Ia ingin segera bisa mengemudikan mobil sendiri sehingga tidak perlu merepotkan orang lain lagi.

Namun jawabannya tidak membuat sang kakak puas. Perempuan itu beralih menghadap suaminya.

"Va, bisa telepon Aveline sekarang? Tanyakan dia malam ini sempat keluar nggak? Naik apa dan pulang sama siapa?"

Spontan mendengar perkataan kakaknya itu, Mitha menjadi gelagapan. Memang tidak seharusnya ia mengelabui sang kakak. Paradisha yang memiliki intuisi kuat jelas tidak mudah percaya dengan jawaban yang diberikannya meski jawabannya tidak

sepenuhnya kebohongan.

"Kak! Kenapa jadi melebar kemana-mana?"

"Kamu nggak mau jawab pertanyaan kakak"

"Cepet, Va"

Mitha melihat sendiri bagaimana suami kakaknya menghela napas dan menuruti perintah kakaknya. Sepertinya Arva pun sebagai suami kakaknya tidak memiliki pilihan selain menuruti istrinya. Pria itu mengeluarkan ponselnya. Butuh waktu beberapa detik sampai panggilan tersambung.

"Ada apa, kak?"

"Kamu malam ini ada keluar?" Arva bertanya kepada Aveline di seberang telepon. Aveline tentu saja menjawab apa adanya.

"Iya, tadi sempet ketemuan sama temen. Mau bahas soal responden."

"Kamu pulang jam berapa?"

"Jam sepuluhan aku sampai rumah"

"Kok malem?"

"Ban mobilku sempet bocor kak"

Mitha melihat kakaknya menatap penuh intimidasi kepada suaminya. Di saat-saat seperti ini, Mitha masih sempat untuk kagum dengan aura dominan yang dimiliki sang kakak. Sejenak ia lupa jika sebenarnya dirinya sendiri sedang terpojokkan sekarang.

"Tanya ke dia, dia pulangnya gimana," suruh Disha cepat kepada Arva.

"Terus kamu pulangnya gimana? Telepon supir?"

"Oh aku telepon Gala tadi. dia yang bantuin aku. Emangnya kenapa sih kak? Malem-malem gini nanya-nanya kaya gini"

Kakaknya sudah tahu sekarang. Akar dari kejadian yang menimpanya

hari ini. Berawal dari niatnya ingin mengasah kemampuan mengemudinya dan menghafal medan jalan menuju kampus dengan didampingi Pak Gik, lalu ternyata Pak Gik tidak bisa, dirinya berakhir bersama Jenggala –mamanya yang menyarankan dengan anggapan bahwa Jenggala bisa menggantikan Pak Gik mengawasinya, lalu Jenggala pergi untuk menolong Aveline yang membutuhkan bantuan. Berakhir dirinya yang nekat bisa mengemudi sendiri pulang ke rumah.

"Kakak tutup dulu teleponnya"

Setelah panggilan bersama Aveline itu terputus. Kakaknya kembali menatapnya. Bibirnya terhias senyum miring yang khas.

"*See,* kakak sudah tahu alasannya."

***

Kamala merasa jantungnya merosot hingga ke dasar perut begitu mendengar kabar pagi ini. Putrinya ada di rumah sakit dan akan menjalani operasi. Kepalanya spontan berdenyut mendengarkan penjelasan Disha. Tubuhnya lemas terduduk di kursi tunggu di depan ruang operasi. Semalam, setelah pulang dari acara bisnis yang dihadiri bersama suaminya, Kamala mengira jika Mitha sudah beristirahat di dalam kamarnya. Nyatanya pada pada saat itu, putrinya masih berkeliaran di luar.

Saat datang ke rumah sakit, dirinya meminta penjelasan dari Disha. Putri sambungnya itu hanya menjelaskan perihal kondisi Mitha. Mengapa bisa putrinya mengalami kecelakaan sendirian? Kemarin putrinya itu pergi bersama Jenggala. Lelaki itu tidak ada di sini.

"Mama tenang aja. Operasinya sudah selesai. Mitha masih di ruang pulih sadar sebelum kembali ke ruang rawat inapnya"

Kelegaan menyelimuti benak Kamala setelah mendengar ucapan Disha. Wanita itu menoleh ke samping. Suaminya berjalan menjauh bersama putri sambungnya. Samar-samar, Kamala bisa mendengarkan percakapan mereka.

"Untuk korban yang lain bagaimana?"

Praba menanyai Disha. Kecelakaan yang dialami Mitha bukan kecelakaan tunggal. Ada mobil lain yang bertabrakan dengan mobil putrinya itu.

"Mereka baik-baik saja. Hanya saja ada beberapa orang yang mengambil video kemarin malam"

"Papi akan menyuruh Brata mengurusnya. Lebih baik kamu pulang dan beristirahat sekarang. Arva, bawa Disha pulang"

Praba menatap Arva. Menyuruh menantunya itu untuk membawa putri sulungnya pulang dan beristirahat. Bagaimanapun Disha sedang hamil. Tidak baik juga untuk terus berada di rumah sakit.

"Kalau begitu kami pulang dulu, pi." Pamit Arva sembari merangkul Disha dan beranjak pergi dari sana.

Praba menarik napas panjang. Setelah menghubungi Brata untuk mengatasi berita-berita yang mungkin beredar terkait kecelakaan Mitha. Pria itu kembali duduk di sisi sang istri. Matanya memandang sayu kepada Kamala yang tampak sendu. Tangan besarnya bergerak menyentuh pundak sang istri.

"Mitha baik-baik saja."

Kalimat bernada datar itu tidak sepenuhnya membuat Kamala bisa tenang begitu saja.

***

Arva mengernyitkan alis saat melihat sebuah mobil berhenti di depan pagar rumahnya. Matanya tidak familiar dengam mobil itu. Lelaki itu melepas seatbelt dan keluar dari mobil. Berjalan memutari sisi yang lain untuk membantu Disha. Arva merangkul istrinya dan berjalan menuju rumahnya. Saat itulah ia mendapatkan jawaban atas pemilik mobil yang berhenti di depan pagar. Adiknya dan Jenggala keluar dari dalam rumahnya diikuti oleh Bi Liyah. Arva mengalihkan tatapannya kepada sang istri. Wajah Disha sepenuhnya datar, tapi Arva tahu, ada berbagai emosi yang tersimpan di dalamnya. Ini bukan waktu yang tepat untuk istri dan adiknya bertemu.

"Mas dari mana? Nggak kerja?

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Arva menghela napas berat. Kini perhatiannya sepenuhnya kepada adiknya yang sudah berdiri di hadapannya. Berserta Jenggala yang berdiri di belakang tubuh adiknya itu.

"Ada apa ke sini?"

"Mama buat bubur sagu. Minta aku buat nganterin ke sini sekalian berangkat ke kampus. Mas dari mana sih? Kelihatan kusut gitu?"

"Jenggala"

Suara Arva tertelan kembali saat mendengar nada dingin dari istrinya. Istrinya itu menatap lurus pada sosok lelaki yang berdiri di belakang Aveline.

"Iya, kak?"

"Kamu meninggalkan adikku di mana semalam?"

Arva tahu jika istrinya tidak akan melepaskan Jenggala dengan mudah pagi ini. Terlebih saat pemuda itu muncul dan wajahnya yang tampak biasa-biasa saja seolah tidak terjadi apapun. Arva yakin, Jenggala pun pasti masih belum tahu terkait kecelakaan yang dialami Mitha. Tidak ada yang mengabari lelaki itu tentang kondisi adik iparnya.

"Oh iya, saya mencoba menghubungi Mitha sejak semalam. Tapi ponselnya mati. Kemarin dia pulang bersama Pak Gik kan?"

Suara dengusan kasar terdengar dari bibir Disha. Senyum miring yang ditampilkan terasa mencekam. Jenggala langsung menyadari jika ada sesuatu yang salah. Dadanya berdentam-dentam menunggu jawaban dari kakak Mitha itu. Mengapa rasa-rasanya ia seperti terdakwa yang siap dieksekusi?

Sementara itu Aveline juga memusatkan tatapannya pada Jenggala. Ternyata kekasihnya itu sedari tadi terus mengecek ponselnya karena sedang menunggu kabar dari Mitha. Hal itu membuatnya memutar bola matanya. Sampai sekarang Mitha masih saja merecoki hubungannya dengan Jenggala.

"Adikku di rumah sakit, sekarang dia sedang operasi."

Jawaban yang disampaikan oleh kakak Mitha membuat Jenggala membelalakkan matanya. Mulutnya ternganga tidak percaya atas informasi yang disampaikan. Tapi sangat tidak mungkin jika seorang Paradisha berbohong untuk hal-hal seperti ini.

Jenggala hendak meminta penjelasan, tetapi Disha sudah terlebih dahulu melangkah melewati orang-orang yang ada di sana. Sebelum melangkah, Disha sempat menatap Aveline sebentar. Tentu dengan tatapan dingin yang mampu membekukan siapapun yang mendapatkannya.

"Maksudnya apa, mas?"

Aveline menggantikan Jenggala bertanya kepada kakaknya. Gadis itu menatap kakaknya untuk meminta penjelasan.

"Mitha kemarin pulang bersama supirnya, kan? Semalam saya menyuruhnya menelpon Pak Gik"

Jenggala kembali memberikan tanya karena Arva tidak kunjung menjawab pertanyaan Aveline. Saat ini, Jenggala ingin sekali mendengar pernyataan jika Mitha semalam pulang bersama Pak Gik, bawah supir gadis itu datang untuk menjemput Mitha. Namun sayangnya, ia mendapatkan jawaban yang berbeda. Jawaban yang diberikan oleh kakak Aveline sukses membuat perutnya terasa diikat kuat oleh tali tampar.

"Mitha tidak menelpon Pak Gik. Dia mengemudikan mobilnya sendiri."

Dalam sekejap, Jenggala terseret dalam kubangan rasa bersalah. Kepalanya kembali mengulang memori semalam. Saat Mitha menyuruhnya pergi begitu saja. Sejak siang, gadis itu sudah bertingkah aneh. Seharusnya Jenggala merasa awas saat gadis itu melepasnya pergi begitu saja. Jika Mitha yang biasanya, gadis itu pasti akan menahan-nahannya untuk tidak pergi. Pikirannya sekarang penuh dengan kemungkinan apa yang sedang terjadi kepada Mitha hingga gadis itu berada di rumah sakit dan menjalani operasi. Kejadian seperti apa yang sudah dilalui gadis itu.

Apa yang harus ia katakan kepada Tante Kamala saat mereka bertemu.

Ia sendiri yang berkata kepada ibunda Mitha itu akan menjaga Mitha kemarin. Lalu sekarang putrinya justru berakhir di rumah sakit.

"Dia kecelakaan? Kenapa bisa sampai operasi?"

Arva melirik adiknya. Adiknya itu tidak terlihat bersimpati. Kekecewaan tidak luput dirasakan Arva. Meskipun Aveline dan Mitha tidak akur, setidaknya adiknya itu bisa memberikan sedikit rasa simpati atas apa yang menimpa adik istrinya. Namun ia tidak melihat hal itu dari kilatan mata sang adik.

"Ave, besok-besok kalau mobilmu bermasalah telepon kakak aja. Jangan ngerepotin Jenggala"

Alisnya menukik tajam. Raut ketidaksetujuan terpampang jelas di wajah Aveline sekarang.

"Memang apa salahnya minta tolong sama pacarku sendiri. Dulu waktu pacaran sama Kak Binar, dia pasti sering minta tolong ke mas buat hal-hal yang kaya gitu kan"

Sorot mata Arva menajam kepada sang adik. Beruntung Disha sudah tidak ada di sini. Susana hati istrinya itu bisa memburuk total jika perempuan itu mendengar hubungannya dengan Binar kembali diungkit-ungkit. Arva yang merasa kepalanya pening karena kurang tidur, semakin pening saat menghadapi adiknya saat ini. Cinta segitiga yang rumit. Entah akan bagaimana ujung dari kerumitan tersebut.

-tbc

Yang paling bingung di chapter ini kayanya Arva deh, hahaha

Jangan lupa Vote dan Komen yaa

Mungkin next chap akan aku kasih target vote

Boleh juga buat follow akun ini red_yerimie biar nggak ketinggalan update

Terima kasih

[17/01/25]

05

Chapter - 05

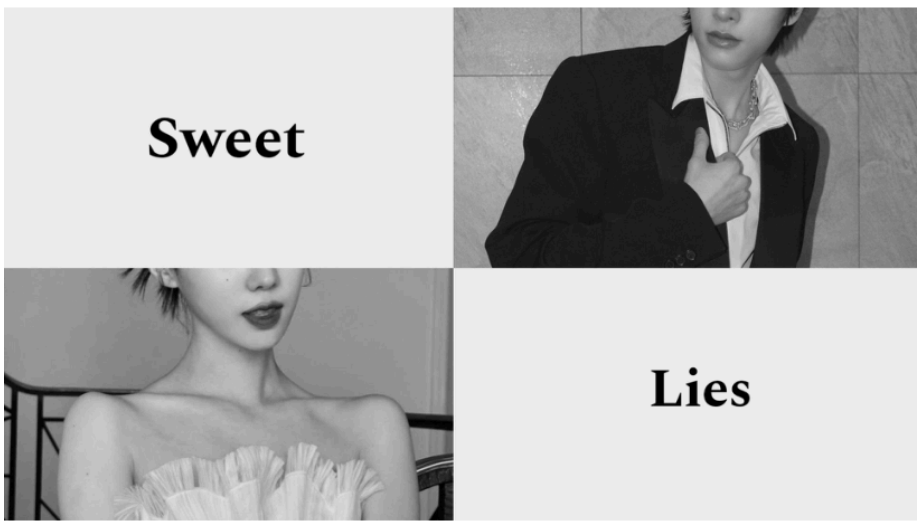

"Bukan salahmu semuanya, Gal. Mitha sendiri juga terlalu nekat"

Jenggala hanya bisa menunduk menatap ujung sepatunya. Tidak berani mengangkat kepalanya di hadapan Ibu Mitha yang ia temui di

depan ruang rawat gadis itu. Setelah mengantar Aveline ke kampus, ia langsung bertolak ke rumah sakit. Ia harus melihat sendiri seperti apa kondisi Mitha. Hatinya mencelus saat tahu Mitha tidak menghubungi supirnya semalam dan nekat untuk menyetir sendiri. Kenapa gadis itu sembrono sekali seperti itu.

"Mitha lagi tidur. Masih ada efek bius tersisa. Titip dia sebentar ya. Tante mau ketemu sama dokternya dia dulu"

Jenggala mengangguk. Selepas kepergian Ibu Mitha, ia langsung masuk ke dalam ruang rawat sang gadis. Ia bisa melihat gadis itu terlelap di ranjang rawatnya. Selimut menutupi sebagian tubuhnya. Jenggala tidak bisa melihat seperti apa keadaan kaki gadis itu.

Ia mendekati kursi yang ada di sebelah ranjang. Duduk di sana dengan pandangan yang tidak lepas dari Mitha. Napasnya tersendat saat melihat betapa pucatnya gadis itu. Tidak seperti Mitha biasanya yang pipinya selalu merona. Rasa bersalah kembali memberondongnya. Seharusnya kemarin ia memastikan terlebih dahulu Mitha benar-benar menghubungi supirnya. Atau seharusnya ia memaksa gadis itu untuk ikut bersamanya ke lokasi Aveline –meski itu pun bukan pilihan terbaik, tapi yang jelas jika Mitha tetap bersamannya, gadis itu tidak akan terbaring di sini.

Terdengar erangan pelan. Jenggala dengan siaga mendekat pada Mitha yang perlahan membuka matanya. Gadis itu mengerutkan alis menemukan presensi Jenggala di dekatnya. Mitha mengedipkan matanya berkali-kali. Meyakinkan dirinya sendiri jika kehadiran Jenggala nyata di hadapannya. Ia takut efek bius masih membuatnya berdelusi.

"Kamu butuh sesuatu?"

Mitha mendesah berat. Kakinya mulai terasa tidak nyaman. Rasanya nyeri dan panas, itu pasti karena bius yang mulai memudar. Ia ingin merengek sekarang, tapi merengek di depan Jenggala bukan menjadi pilihannya sekarang.

"Tolong naikkan ranjangku"

Jenggala dengan cekatan mengatur ranjang rawat Mitha. Hening

menyelimuti keduanya setelah itu. Mitha hanya diam saja, merasakan rasa tidak nyaman mulai mendera kakinya. Sementara Jenggala sibuk dengan isi kepalanya sendiri. Lelaki itu tahu, jika ada yang perlu diluruskan di antara keduanya. Ada sesuatu yang tidak Jenggala tahu yang membuat Mitha menjadi berubah kepadanya.

"Aku minta maaf"

Jenggala memulai dengan permintaan maaf. Bagaimanapun kecelakaan Mitha terjadi karena dirinya yang tidak bisa memastikan keamanan gadis itu.

"Kenapa minta maaf?"

"Seharusnya kemarin aku memastikanmu benar-benar menelpon Pak Gik. Harusnya aku menunggu sampai Pak Gik benar-benar datang"

"Aveline tidak akan mau menunggu selama itu. Dia ingin kamu datang sesegera mungkin kan"

Jenggala praktis mengatupkan bibirnya. Tidak menyangkal apa yang diucapkan oleh Mitha. Jika biasanya ia akan mencoba membela Aveline jika Mitha berbicara yang buruk-buruk terkait gadis itu, kali ini Jenggala tidak mengatakan apapun sebagai sanggahan. Memang nyatanya semalam, Aveline memintanya untuk datang segera.

Kata-kata yang berusaha ia rangkai tidak terangkai. Isi kepalanya semburat ke mana-mana dan Jenggala bingung menghadapi situasi. Di satu sisi, Mitha adalah temannya –sahabatnya sejak mereka kecil. Sementara itu, Aveline juga gadis yang berharga untuknya.

Jenggala tahu, saat dirinya memulai segalanya bersama Aveline, maka itu tidak akan mudah untuk hubungannya dengan Mitha. *Mitha menaruh rasa kepadanya.* Itulah yang membuat segalanya seperti benang kusut. Tidak ada yang bisa mengendalikan jika menyangkut urusan hati.

"Aku sudah tahu"

Jenggala menatap Mitha yang menatap lurus ke arah dinding yang ada di depannya. Jenggala menerka-nerka apa maksud dari ucapan Mitha. Kalimat selanjutnya yang dikeluarkan oleh gadis itu

membuatnya seperti tertangkap basah.

"Hubunganmu bersama Aveline"

Dari mana Mitha tahu soal hubungannya dengan Aveline. Selama ini ia berusaha menutupi hal itu. Berusaha mencari tahu waktu yang tepat agar Mitha tidak begitu terluka nantinya. Tapi sayangnya sebelum ia memutuskan kapan waktu yang tepat, gadis itu sudah mengetahuinya. Jenggala menelisik raut wajah Mitha. Tidak banyak perubahan di wajahnya. Jenggala bisa menangkap gurat sayu di wajah gadis itu.

"Kenapa tidak mengatakannya kepadaku? Kukira kita sahabat"

Mitha melirik sekilas Jenggala yang hanya diam di sebelahnya. Ia bertanya-tanya, lelaki itu diam karena memang tidak ada yang ingin dikatakannya atau diam karena merasa semua penjelasannya akan sia-sia. Mendapatkan respon nihil, Mitha pun melanjutkan.

"Oh iya, karena kamu sudah tahu perasaanku. Kamu tahu aku menyukaimu"

Jangan tanya berapa kali Jenggala terkejut siang ini. Wajahnya spontan mendongak saat mendengar kalimat terakhir dari Mitha. Rahangnya mengetat. Maniknya menatap Mitha dan hanya untuk menemukan raut kekecewaan terlukis sempurna di wajah gadis itu.

"Mitha, aku-"

"Kamu tahu tapi memilih diam. Kamu tahu aku menyukaimu dan pura-pura tidak peka atas semua kode yang kuberikan kepadamu. Membuatku terus menggantungkan harap kepadamu. Aku selalu menyangkal jika dirimu tidak pernah sejauh itu bersama Aveline. Aku menyangkal semua kenyataan yang ada di depan mata agar bisa melindungi hatiku dari luka. Aku pasti terlihat bodoh ya di matamu?"

Seperti ada benjolan yang di tenggorokannya, Jenggala tidak mampu mengeluarkan sepatah-kata. Rasa bersalah semakin menggelayutinya. Tangannya terkepal kuat di atas pahanya. Benar, selama ini ia memang mengetahui perasaan Mitha kepadanya. Gadis itu seperti buku terbuka. Mudah sekali untuk dibaca. Jenggala tidak sebodoh itu

untuk tidak mengetahui perasaan suka gadis yang sudah bertahun-tahun menjadi sahabatnya. Namun sayangnya, hati Jenggala tidak berdebar untuk Mitha. Ia menemukan gadis lain yang berhasil menghadirkan perasaan nyaman. Jenggala merasakan hal baru saat bertemu Aveline. Sesuatu hal yang tidak bisa dirasakannya saat bersama Mitha.

Ia memilih menutupi hubungannya dengan Aveline dari Mitha. Karena tidak siap melukai hati Mitha. Walaupun itu sudah pasti. Bagaimanapun, Mitha akan tetap terluka. Itu mutlak terjadi saat Jenggala memastikan hatinya sendiri bahwa perasaannya tertuju pada Aveline. Jenggala tidak akan marah jika ada orang yang mengatainya pengecut. Karena memang benar jika dirinya tidak sanggup menghadapi Mitha untuk mengatakan bahwa dirinya mencintai Aveline.

"Aku berusaha memaklumi kamu melakukannya agar aku tidak terluka. Tapi, Gala, kamu tidak perlu khawatir lagi soal itu. Aku sudah membuat pilihanku sendiri. Aku sudah sadar dan membuka mata sekarang. Aku tidak akan menggantungkan harap lagi padamu. Aku akan berhenti berlari padamu. Kamu bisa bebas menjalani hubungan bersama Aveline. Tidak perlu memikirkan perasaanku. Aku bisa mengurusnya sendiri."

Mitha tidak memberikan kesempatan bagi Jenggala untuk menjelaskan. Mau dijelaskan seperti apapun semuanya tetap sama. Jenggala menyukai Aveline, bukan dirinya. Jenggala memberikan hatinya kepada Aveline, bukan dirinya. Tidak peduli jika diirnya lebih lama hadir di hidup Jenggala, kenyataannya hati Jenggala tidak bergetar untuknya. Selama ini memang lelaki menganggap di antara mereka hanyalah sebatas teman. Hanya Mitha yang memang membiarkan hatinya jatuh untuk Jenggala. Mulai sekarang Mitha akan bertanggung jawab untuk perasaannya sendiri. Jika sebelumnya ia selalu menutup mata pada segala sesuatu yang tampak jelas bahwa Jenggala menyukai Aveline, kini ia akan selalu mengingatkan diri untuk sadar pada kenyataan itu. agar dirinya bisa berhenti berharap pada Jenggala.

***

"Apalagi sekarang? Kenapa juga kamu harus merasa bertanggung

jawab atas apa yang terjadi pada dia? Kamu kan udah nyuruh dia buat hubungin supirnya. Kalau dia nggak ngelakuin itu dan nekat nyetir sendiri terus kecelakaan ya itu salah dia"

Jenggala menatap Aveline memohon pengertian. Sementara Aveline tidak setuju dengan apapun yang ingin dilakukan Jenggala ke depannya. Laki-laki itu memintanya untuk mengerti jika untuk beberapa waktu ke depan Jenggala akan menemani Mitha di masa-masa penyembuhannya karena lelaki itu merasa bersalah. Setelah sekian banyak waktu, dirinya masih harus mengalah pada gadis lain yang lebih dulu hadir di hidup kekasihnya. Rasanya Aveline kesal setengah mati.

"Maaf, Ave. Aku juga merasa tidak enak pada Tante Kamala, beliau yang menitipkan Mitha padaku hari itu"

Aveline memutar bola matanya bosan. Selalu alasan seperti itu. Mengapa bersama Jenggala rasanya sesulit ini. Mengapa bersama Jenggala seolah menjadikan dirinya *selingkuhan,* padahal di sini dialah yang menempati hati lelaki itu. Dirinya yang bertakhta paling tinggi di hati Jenggala. Ia hanya ingin Jenggala untuk dirinya seorang. Ia ingin orang-orang tahu bahwa Jenggala adalah kekasihnya.

Aveline mengingat bagaimana awal mula ia mulai menaruh perhatian pada Jenggala. Mereka satu sekolah dulu waktu menengah atas. Tidak satu kelas, tapi Aveline mengenalnya. Mereka semakin dekat saat masuk ke perguruan tinggi yang sama juga. Perasaan tumbuh, betapa senangnya Aveline saat mengetahui perasaannya berbalas. Namun ternyata tidak sesederhana itu. Kebersamaannya dengan Jenggala selalu melewati halangan. Tidak mudah untuk menunjukkan afeksi kepada kekasihnya itu. Tidak mudah untuk membagikan romantisme di depan orang-orang. Awalnya Aveline kira itu semua tidak masalah. Ia tidak apa jika hubungan mereka disembunyikan, yang terpenting mereka bersama, yang terpenting adalah mereka saling mencintai. Namun lama-lama, Aveline menjadi muak. Saat orang-orang bisa leluasa berbagi kasih sayang kepada kekasih di depan publik, sementara dirinya tidak bisa. Teman-temannya selalu menggodanya yang dikira tidak punya kekasih. Padahal sebenarnya Aveline punya. Ini semua karena satu orang saja. Paramitha. Jenggala belum siap untuk memiliki gadis itu. Semua

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

orang pasti tahu jika Mitha menaruh rasa pada Jenggala. Pertama melihat pun Aveline menyadarinya.

"Aku masih kamu anggap pacar kan?"

"Tentu saja, Ave. Aku cinta sama kamu"

"Tapi kamu juga sayang kan ke Mitha?"

Aveline melihat Jenggala bersiap untuk menyanggah, dengan cepat gadis itu menambahi, "sebagai sahabat," lanjutnya masam. Ia bisa melihat rahang Jenggala mengendur. Namun tetap tidak membuat Aveline menjadi tenang.

"Aku pacar bagi kamu. Tapi aku tidak merasa demikian, Gal. Aku mulai lelah dengan hubungan ini"

***

Kepalanya penuh. Semuanya menjadi seperti benang kusut sekarang. Dan tidak ada yang bisa disalahkannya selain dirinya sendiri. Aveline marah kepadanya. Jenggala tahu dirinya pantas menerima kemarahan dari perempuan itu. ia pun juga tahu dirinya pantas mendapatkan kekecewaan dari Mitha. Gadis itu juga terluka karenanya.

"Ayah dengar, Mitha masuk rumah sakit. Bukannya malam itu dia bersamamu, Gal?"

Jenggala yang tidak nafsu makan dan hanya mengaduk-aduk isi piringnya menolehkan wajah kepada ayahnya yang duduk di hadapannya, berdampingan dengan sang bunda.

"Malam itu Jenggala ada urusan lain. Gala kira dia udah telpon supirnya"

Ayahnya mengangguk-angguk mengerti di tengah-tengah menyuap makanannya.

"Lain kali jangan begitu lagi, ya. Pastikan dulu kalau dia udah dijemput. Jaga Mitha baik-baik lho. Kalian udah bareng-bareng dari kecil"

Suara Balangga –ayah Jenggala terdengar tenang dan lembut, diikuti sebuah senyum kecil di akhir kalimatnya. Dibandingkan dengan sosok Praba Baswara. Balangga –yang lebih akrab dipanggil Langga memang memiliki perawakan yang lebih ramah dan hangat.

Tidak ada bantahan dari Jenggala atas apa yang dikatakan oleh ayahnya. Memang seharusnya malam itu ia memastikan supir Mitha dalam terlebih dahulu. Ia melewatkan kemungkinan Mitha akan berbuat nekat. Kenyataannya gadis itu memang nekat mengendarai mobil sendiri.

"Besok kita jenguk Mitha, ya"

Bundanya menambahi. Setelah itu mereka sepakat jika besok keluarga itu akan menjenguk Mitha.

***

Jenggala ikut saat kedua orang tuanya menjenguk Mitha. Meski dirinya tahu jika Mitha sedang tidak ingin melihat wajahnya, namun Jenggala tetap ingin hadir. Mungkin terdengar tidak tahu diri, setelah melukai hati gadis itu, Jenggala tidak tahu malu dengan tetap menampakkan diri di hadapan Mitha, berniat untuk bertanggung jawab atas kerugian yang dialami oleh Mitha –yang ada campur tangannya. Seperti yang disampaikannya pada Aveline kemarin, Mitha pasti membutuhkan banyak bantuan saat gerak gadis itu terbatas akibat cedera kakinya.

Mitha boleh tidak mengharapkan kehadiran Jenggala, namun lelaki itu tulus untuk membantu gadis itu. Jenggala bersedia untuk menjadi *kaki pengganti* untuk sementara waktu bagi gadis itu.

Suasana canggung meliputi keduanya. Di meja nakas sebelah ranjang ada satu keranjang buah pemberian orang tua Jenggala. Kedua orang tua Jenggala sudah pulang setelah berbincang-bincang dengan Kamala. Sekarang ibu Mitha itu mengantarkan orang tuanya ke depan ruang rawat untuk berpamitan. Sementara Jenggala menetap di rumah sakit.

"Kamu boleh pulang. Kecelakaanku bukan salahmu. Ini hasil dari kecerobohanku sendiri. Tidak perlu merasa bertanggung jawab."

Suara Mitha masih cenderung datar meski tidak sedingin kemarin. Namun tetap saja, rasanya aneh bagi Jenggala mendengar Mitha tidak berbicara dengan nada ceria padanya. Berbeda sekali dengan Mitha yang ia kenal biasanya.

"Aku ingin berada di sini"

Mitha tidak mendebat lelaki itu. Tidak ada yang menyinggung soal pembicaraan mereka kemarin. Mitha pun juga tidak ingin mengangkat topic itu kembali. Intinya ia telah mendeklarasikan bahwa ia akan berhenti berharap pada Jenggala. Ia tidak akan memaksakan perasaannya tak tidak akan mencoba menarik perhatian Jenggala untuk menyukainya. Lelaki itu bisa bebas mengumbar hubungannya dengan Aveline.

Tidak ada percakapan di ruang rawat itu. Hanya suara tv menyala yang mengisi keheningan. Mitha menatap pintu, berharap ibunya akan segera kembali. Mitha bertanya-tanya, mengapa mamanya tidak kunjung kembali. Mengantarkan orang tua Jenggala ke depan atau mungkin ke lobby tidak akan memakan waktu begitu lama. Ini sudah hampir dua puluh menit dan mamanya masih belum menunjukkan batang hidungnya.

Kandung kemihnya merintih untuk segera dikuras. Ia butuh mamanya sekarang untuk membantunya ke kamar mandi. Jika mamanya itu tidak kunjung kembali, Mitha bisa-bisa mengompol di atas kasurnya. Ia tidak suka memakai diapers. Itu membuatnya risih.

Ia menggigit bibirnya kuat. Rasanya sudah di ujung tanduk. Tanpa disadarinya ia mulai meringis. Hal itu mengundang perhatian Jenggala. Lelaki itu menyadari jika ada yang tidak beres pada Mitha. Raut wajah perempuan itu tampak sedang menahan sesuatu.

"Ada apa? Ada yang sakit?"

Hanya gelengan yang didapatkan oleh Jenggala. Mitha tidak menolak untuk menjawab.

"Kenapa, Mitha?"

Jenggala terus mendesak gadis itu. Lelaki itu menjadi khawatir

melihat mimik wajah Mitha yang tampak tegang.

"Ambilkan kursi rodaku, tolong"

Mitha menunjuk sebuah kursi roda yang ada di sudut ruangan. Menunggu mamanya bukan menjadi pilihan sekarang. Kandung kemihnya sudah tidak mampu untuk menunggu.

"Mau kemana?"

"Tolong ambilkan saja." Suara Mitha terdengar tidak sabar. Gadis itu ingin mengumpat karena Jenggala tidak kunjung melaksanakan permintaan tolongnya. Lelaki itu justru mendekatkan badan ke ranjang Mitha.

"Mau kemana?"

Dalam hati, Mitha sudah mengumpat. Sambil memegangi pusat tubuhnya di balik selimut, matanya memandang penuh permohonan kepada Jenggala agar lelaki itu menuruti saja permintaannya.

"Mau kemana, Mitha?"

"Aku mau pipis. *Please* ambilin kursi rodaku"

Bukannya menuruti permintaan Mitha, Jenggala mengangguk dan bergerak cepat untuk menyibak selimut gadis itu. membuat Mitha membulatkan matanya dan terkesiap atas aksi yang dilakukan oleh si lelaki. Tidak hanya sampai di situ. Lelaki itu meletakkan masing-masing tangannya di bawah lutut Mitha dan bahu gadis itu.

"Mau ngapain? Ambilin aja kursi roda itu"

"Akan lebih cepat jika aku menggendongmu ke kamar mandi. Kamu udah kebelet banget kan"

Sebelum Mitha sempat melayangkan protes, tubuhnya sudah terlebih dahulu terangkat. Tangan Mitha secara naluriah langsung mengalung di leher lelaki itu untuk menyeimbangkan tubuhnya sendiri di dalam gendongan Jenggala.

Dadanya bergemuruh hebat. Jantungnya sudah ricuh di dalam sana

atas apa yang Jenggala lakukan. Lengan kokoh lelaki itu mendekapnya kuat. Membawa Mitha menuju kamar mandi. Dari jarak sedekat ini. Tubuhnya yang menempel sepenuhnya dengan Jenggala, Mitha bisa merasakan suhu hangat lelaki itu. Membuat sebuah rasa yang ditekannya kuat-kuat kembali meronta untuk dilepaskan.

Jenggala menurunkannya di atas kloset. Lelaki itu mengacak rambut gadis itu sebentar dan memberikan senyum kecil yang tak ditanggapi Mitha. Gadis itu masih merasa tegang atas perlakukan Jenggala. Ia bahkan mulai lupa dengan kandung kemihnya.

"Panggil aku kalau sudah selesai"

Katakan kepada Mitha bagaimana mungkin dirinya tidak bingung atas segala perhatian yang diberikan oleh lelaki ini. Jenggala tidak memiliki perasaan romantisme kepadanya. Tapi perlakukan lelaki itu seolah menunjukkan sebaliknya. Tidak salah kan jika selama ini Mitha selalu tutup mata dan menyangkal jika Jenggala memiliki rasa untuk Aveline. Perlakuan lelaki itu selalu membuatnya merasa dispesialkan.

-tbc

Gimana nggak baper Mithanya kalau Jenggala suka act of service gitu ke dia

Buat susah move on kalau begitu haha

Btw, buat yang kangen Disha-Arva, aku baru aja publis Extra Chap baru di KK. Buat yang berminat baca, silakan langsung meluncur ke KK yaa. Mereka sekarang udah punya dedek bayi, xixixi

Jangan lupa Vote dan Komen

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan update

Terima kasih

[21/01/25]

06

Chapter - 06

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

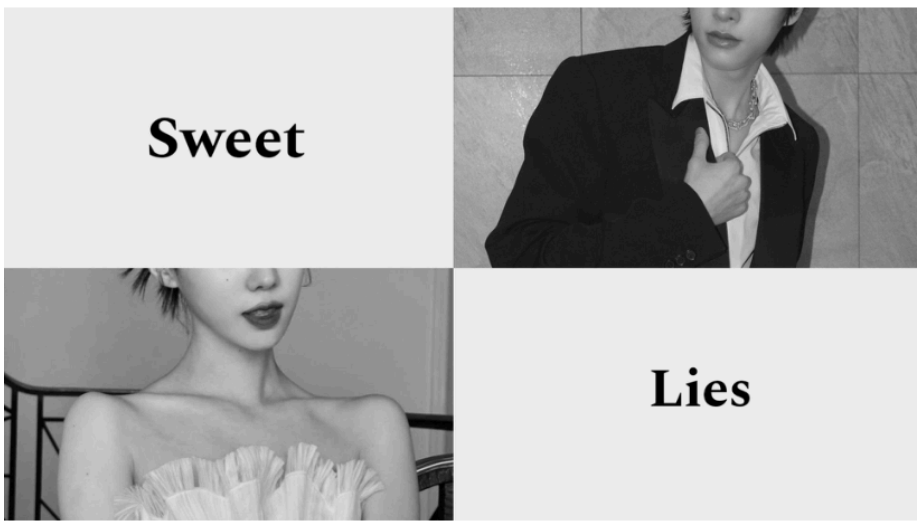

Setelah sempat dibuat melayang hingga lupa diri, hari ini Mitha dibuat sadar diri. Perlakuan Jenggala kemarin tidak mengubah fakta bahwa lelaki itu telah menjadi kekasih Aveline. Aveline menegaskan hal itu siang ini dengan mengunggah foto kebersamaan mereka di media sosial. Jadi dapat disimpulkan jika mereka sudah mengumbar

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

hubungan mereka. Sudah tidak *backstreet* lagi.

"Jadi mereka udah *gopub* sekarang?"

Natya memandangi ponselnya dengan kedua alis terangkat. Temannya itu datang untuk menjenguknya sore ini. Tidak sendirian, tentu saja ada Jaydev yang selalu setia mengikuti. Kadang Mitha iri dengan hubungan mereka. Dulu ia juga pernah tak terpisahkan dari Jenggala. Tapi dulu hanyalah dulu, berbeda dengan sekarang.

Mitha mengedikkan bahunya acuh tak acuh, "begitulah"

"Kamu nggak papa?"

Tidak ada gunanya juga menjawab saat Natya tahu betul bagaimana kondisi hati Mitha. Hati mana yang baik-baik saja saat lelaki yang kau sukai mengumbar kemesraan dengan gadis lain. Meski Mitha berusaha terlihat baik-baik saja, Natya tahu jika hati temannya ini masih terpecah-pecah.

"Udahlah, kan cowok masih banyak selain Jenggala"

Jaydev ikut menimbrung pada percakapan para gadis. Ia pun turut prihatin dengan patah hatinya Mitha. Sebagai teman yang cukup dekat dengan Jenggala juga, Jaydev bisa mengendus jika lelaki itu memang memiliki hubungan spesial dengan Aveline meski tidak ditunjukkan pada orang-orang. Ia berusaha memberitahu Mitha secara tersirat, tapi teman pacarnya itu terlalu bebal untuk disadarkan. Dia hanya akan mempercayai apa yang ingin dipercayainya. Jaydev tidak bisa menyalahkan, setiap orang pasti pernah menjadi seperti itu. Ia sendiri juga tidak mau menghakimi masalah asmara orang lain.

"Omong-omong soal bimbingan skripsimu bagaimana?"

Natya mengalihkan pembicaraan. Tidak baik juga jika terus mengungkit Jenggala. Hanya akan membawa awan kelabu untuk Mitha. Mereka bisa membicarakan hal lain.

"Kak Disha sempet telpon Pak Adhi kemarin, beliau pernah menjadi dosen Kak Disha juga. Aku bisa melakukan bimbingan secara *online* untuk sementara waktu"

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Dosen pembimbingnya itu lumayan kaku dan ketat orangnya. Beliau biasanya hanya mau melayani bimbingan jika dilakukan secara bersamaan dengan mahasiswa satu bimbingan lainnya. Beliau kurang suka jika dimintai bimbingan secara mandiri. Namun berkat kakaknya, dosen itu bersedia untuk membimbing Mitha secara mandiri dengan media daring. Kesannya memang perlakuan spesial. Tapi ya mau bagaimana lagi. Kali ini Mitha ingin menikmati privilese yang ia miliki. Lagi pula ini tidak seterusnya, hanya sementara sampai dia cukup mampu untuk pergi ke kampus.

"Kak Disha memang selalu bisa diandalkan," puji Natya. Sosok Paradisha memang terkenal bisa diandalkan. Mitha sangat mengakui hal itu. Dibanding dirinya, kakaknya itu lebih bisa untuk diandalkan.

"Asara nanti akan dipegang kakakmu?"

"Pastinya"

Mitha tidak pernah berharap pada Asara. Sedari awal ia tidak merasa berhak untuk hal itu. Sebagai seorang putri yang dilahirkan dari ketidaksengajaan, Mitha tidak pernah mengharapkan sesuatu yang sejak awal bukan miliknya. Walau getir untuk mengakui, dirinya hanyalah anak dari perempuan kedua. Mamanya boleh saja datang lebih dulu di kehidupan papanya, sempat menjadi kekasih sang papa sebelum pria itu menikah dengan perempuan lain. Mama dan papanya mungkin memang saling mencintai -dulu, namun itu tidak merubah fakta jika perasaan papanya telah berubah. Cinta papanya tidak sepenuhnya untuk sang mama.

Seiring bertambah dewasa dirinya, Mitha memahami keluarganya yang *sedikit* berbeda. Orang-orang memang sudah menganggap seorang Kamala sebagai nyonya Praba Baswara. Namun tidak mengaburkan fakta bahwa posisi itu sebelumnya bukan milik ibunya. Masih ada beberapa orang yang lebih menyukai mendiang ibu kakaknya ketimbang mamanya untuk posisi Nyonya Baswara itu.

Selama ini Mitha selalu berusaha menjaga diri untuk tidak terlibat dalam masalah. Jika ia terlibat dalam masalah, itu hanya akan berdampak pada nama ibunya. Namun entah bagaimana, selalu saja ada kegaduhan yang mendekatinya. Ia ingat betul, saat itu dirinya ada di sekolah menengah pertama, ada seorang teman yang berselisih

pendapat dengannya, lalu membawa-bawa soal mamanya. Mengatakan bahwa mamanya tidak lebih dari seorang perempuan perebut. Tentu saja Mitha murka saat mendengarnya. Ia menjambak dengan keras rambut teman –oh sepertinya sudah tidak pantas disebut teman- itu dengan keras. Jika bukan karena Jenggala yang berusaha mengurai cengkeraman tangannya di rambut gadis itu, sudah dipastikan Mitha akan berhasil merontokkan rambut gadis bermulut sampah itu.

Lalu yang terbaru ini, kecelakaannya. Kakaknya berhasil menghalau media untuk meliputnya. Sementara papanya menyuruh seorang pengacara untuk menemui korban lain dari insiden. Beruntung mereka mau berdamai secara kekeluargaan karena merasa kecelakaan tersebut terjadi karena kesalahan kedua belah pihak. Meski demikian, masih ada beberapa gambar dan potongan video yang tersebar di media sosial, membawa namanya dan tentu saja nama Baswara. Statusnya sebagai *anak yang hadir dari ketidaksengajaan* pun kembali diungkit-ungkit lagi.

Saat Mitha sibuk sendiri dengan isi kepalanya, pintu ruang rawatnya dibuka dari luar. Ia kira itu mamanya. Mamanya itu pulang ke rumah saat Natya dan Jaydev datang. Kehadiran Natya dan Jaydev dianggap sebagai orang yang bisa menggantikan sang mama untuk menjaganya. Tapi ternyata bukan mamanya yang sekarang masuk ke dalam ruangan, melainkan Jenggala. Lelaki itu berpenampilan berbeda dari foto yang sempat diunggah Aveline. Jika di foto yang diunggah Aveline, lelaki itu berkemeja kotak-kotak, sekarang Jenggala mengenakan kaus polo berwarna biru tua yang dipadukan dengan celana cargo. Ada sebuah *backpack* yang tercangklong di pundaknya.

"Ngapain ke sini?"

Yang melontarkan tanya adalah Natya. Jenggala tidak langsung menjawab, lelaki itu meletakkan tasnya di sofa dan menyapa Jaydev yang duduk di sana. Setelah bergabung dengan kekasih Natya di atas sofa, lelaki itu baru menjawab pertanyaan yang terlontar untuknya.

"Menggantikan Tante Kamala untuk menjaga Mitha malam ini"

Mitha mendelik tidak percaya. Bisa-bisanya mamanya mengizinkan

hal itu. Atau jangan-jangan justru mamanya yang meminta Jenggala untuk melakukannya. Sepertinya Mitha harus mengatakan pada mamanya agar tidak perlu lagi meminta Jenggala untuk menjaganya. Bukankah wanita itu sendiri yang mengatakan tidak akan merecoki Jenggala lagi soal dirinya?

"Eh, Gal. Kamu ada di sini, Aveline tahu? Udah izin sama cewekmu itu? Jangan sampai nanti dia marah-marah pacarnya nungguin cewek lain di rumah sakit," ujar Natya bernada sinis. Tapi sepertinya Jenggala tidak terpengaruh oleh kesinisan itu. Laki-laki itu justru menatap lurus pada Mitha yang masih terperangah di atas ranjangnya.

"Ave tahu aku di sini"

Oh apa benar gadis itu mengizinkan Jenggala berada di sini malam ini? Sebenarnya Mitha sanksi, mungkin lebih baik ia meminta Natya saja yang menginap mala mini untuk menjaganya. Tapi belum sempat Mitha menyampaikan permintaannya kepada Natya, Jenggala mendahului.

"Kalian nggak pulang? Ini udah malam"

"Kamu ngusir aku sama Jay? *Cih,* mending kamu aja deh yang pulang. Biar Mitha aku yang jagain malam ini," sahut Natya cepat. Mitha mengangkat sudut bibirnya tegang. Detik selanjutnya, Natya dan Jenggala sudah beradu mulut, berebut mana yang lebih pantas untuk menemani Mitha malam ini. Mitha benci untuk mengakuinya, tapi lebih baik jika salah satu dari mereka keluar dari kamar rawatnya sebelum terjadi perdebatan yang lebih keras dan mengganggu ketentraman pasien lain. Ia melirik pada Jaydev untuk meminta pertolongan yang dimengerti dengan cepat oleh lelaki itu.

"Sayang, udah. Mending kita yang pulang. Mama kamu udah nungguin, besok mau ada arisan keluarga kan"

"Kok kamu malah nyuruh aku pulang sih. Kamu aja yang pulang sendiri sana"

Jaydev pun terkena amuk oleh Natya. Suasana menjadi lebih rumit dari yang diperkirakan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

***

Jenggala benar-benar bermalam untuk menjaga Mitha. Rasa canggung menyelimuti mereka. Susah untuk bersikap seperti sebelum-sebelumnya. Semuanya sudah tidak sama lagi. Selalu ada yang mengganjal setiap kali mereka berinteraksi. Jenggala boleh saja bersikap senormal mungkin, tetapi Mitha selalu ingin memberikan jarak. Sebagai upaya agar dirinya tidak terperosok dan terbawa perasaan kepada laki-laki itu.

Mitha bersyukur tidak perlu repot-repot menghindar dari percakapan yang mungkin saja dibangun oleh Jenggala. Laki-laki itu sekarang sibuk dengan laptopnya di sofa. Tidak tahu mengerjakan apa. Mungkin mengerjakan laporan skripsinya. Mitha memilih sibuk dengan gawainya sendiri. Menghubungi mamanya yang bisa-bisanya tidak kembali ke rumah sakit, hanya dibalas dengan dua gelembung pesan jika besok pagi mamanya akan ke rumah sakit untuk menjemputnya. Besok dirinya sudah diperbolehkan pulang.

Mitha menutup mulutnya saat menguap lebar. Kantuk menyerangnya, efek obat berjalan begitu cepat. Daripada menghadapi kemungkinan harus berinteraksi dengan Jenggala, ada baiknya ia tidur saja. Oleh karena itu Mitha menarik selimut sampai menutupi sebagian dadanya. Dengan kondisi kaki seperti ini, dirinya tidak bisa mengambil banyak posisi untuk tidur. Mitha harus berpuas diri kakinya sudah tidak terasa panas dan nyeri.

Matanya terpejam perlahan. Tidak membutuhkan waktu lama akhirnya gadis itu terlelap. Dengkuran halus terdengar melalui bibir kecil gadis itu.

Tidak mendengar pergerakan dari Mitha, Jenggala mengalihkan atensinya dari layar laptopnya. Menemukan Mitha yang sudah terlelap. Lelaki itu mematikan laptopnya. Kesibukannya menatap layar monitor hanyalah sebuah alibi. Ia paham betul jika Mitha belum mau berbicara banyak dengannya. Jadi Jenggala memilih berpura-pura menyibukkan diri agar Mitha tidak perlu mencari-cari alasan untuk menghindarinya.

Jenggala menyimpan kembali laptopnya ke dalam tas. Lelaki itu bangkit dari sofa. Berjalan mengendap mendekati ranjang rawat

Mitha. Berusaha untuk tidak menimbulkan bunyi agar tidur Mitha tidak terusik. Saat sudah dekat, Jenggala bisa melihat wajah damai tidur Mitha. Perempuan itu terlihat seperti bayi setiap kali sedang tidur. Tangannya terulur pelan untuk menyentuh pipi Mitha yang sedikit lebih tirus.

Rasa bersalah kembali bergumul di dadanya. Ada banyak yang tidak bisa dikendalikannya, salah satunya adalah hatinya sendiri. Jenggala tidak bisa berbuat banyak saat hatinya bukan berlabuh untuk Mitha dan memilih Aveline. Selama ini ia selalu menganggap Mitha sebagai teman yang selalu berada di sisinya. Jenggala pun juga selalu berusaha untuk selalu ada untuk Mitha.

Ia tidak bisa melepaskan Aveline karena dirinya mencintai gadis itu. Ia pun tidak bisa kehilangan Mitha. Ia berharap kekakuan di antara dirinya dan Mitha lekas mencair dan mereka bisa berteman seperti sedia kala.

Tangannya masih menyentuh pipi Mitha dengan gerakan ringan. Memastikan gerakan tersebut tidak membangunkan si gadis.

"Maafkan aku"

***

Mamanya datang sekitar pukul 7. Sebuah kelegaan yang akhirnya Mitha dapatkan setelah semalaman penuh harus berdua saja dengan Jenggala. Laki-laki itu menunggu di luar ruangan. Mitha sedang dibantu oleh ibunya untuk berganti pakaian. Seharusnya hari ini ia sudah diperbolehkan pulang.

Pintu ruang rawatnya terbuka saat Mitha kembali berbaring. Om Dana selalu dokternya masuk ke dalam diikuti oleh seorang perawat dan Jenggala.

"Selamat pagi, Mitha" sapa Om Dana ramah.

"Pagi, om. Hari ini udah boleh pulang kan?" tanya Mitha mirip seperti sebuah rengekan, mamanya mendelik padanya agar tidak bersikap seperti itu. Sementara Dana justru menanggapinya dengan kekehan. Pria paruh baya itu memulai pemeriksaan.

"Udah boleh pulang kok. Jangan lupa minum obatnya lho ya. Lusa om ke rumah kamu buat kontrol luka jahitnya. Minum susu biar cepet penyembuhan tulangnya"

"Siap, Pak Dokter"

Mitha membuat gerakan hormat disusul dengan tawa beberapa orang yang ada di dalam ruangan. Tidak terkecuali Jenggala. Senang rasanya mengetahui gadis itu sudah kembali ceria, meski saat berhadapan dengannya, keceriaan itu seolah lenyap.

Saat akan bangkit dan duduk di kursi roda yang dipersiapkan, Mitha hendak protes saat Jenggala dengan sigap membantunya. Mitha tidak bisa menoleh atau lebih memilih mamanya yang membantunya karena justru wanita yang telah melahirkannya itulah yang menyuruh Jenggala agar membantunya.

Awalnya Mitha hanya ingin dipapah saja, tapi Jenggala berkehendak lain. Laki-laki itu langsung meraup sang gadis dalam gendongan. Mendudukkannya di kursi roda dengan gerakan cepat. Tidak membutuhkan waktu satu menit, Mitha sudah duduk manis di atas kursi roda.

Jenggala pula yang membantu Mitha naik ke dalam mobil. Sementara Pak Gik membereskan kursi roda dan kruk yang akan dipakainya nanti untuk dimasukkan ke dalam bagasi. Mitha kira cukup sampai di situ dirinya akan bersinggungan dengan Jenggala hari ini. Sayangnya, tidak demikian.

Jenggala pulang dengan mobilnya sendiri. Lelaki itu lebih dulu sampai di rumah. Saat mobil yang ditumpangi Mitha sampai di pekarangan rumah, laki-laki itu sudah menunggu di beranda. Melihatnya membuang napas berat. Sebenarnya Mitha masih perlu jarak. Gadis itu perlu menata hatinya terlebih dulu.

"Kenapa? Lagi marahan ya sama Gala?"

Kamala menyadari jika ada yang salah dengan putrinya. Mitha biasanya akan antusias jika ada Jenggala. Tapi belakangan ini putrinya seperti berusaha menjauhi pemuda itu. Di beberapa kesempatan, dirinya melihat Mitha membuang pandangan saat

Jenggala berada di sekitarnya.

"Nggak papa"

Kamala tidak mengambil pusing. Wanita itu keluar terlebih dahulu dari mobil. Beberapa asisten rumah tangga menyambut, mengambil alih barang-barang Mitha. Jenggala pun juga langsung mendekat. Membuka pintu mobil, tangannya terulur dengan cepat untuk menggendong Mitha. Tapi sebelum tangannya berhasil meraih tubuh mungil gadis itu, lengannya didorong. Mitha menatap ke arah belakang. Tepatnya pada Pak Gik yang sudah menyiapkan kursi roda.

"Pak Gik, tolong Mitha ya"

Pak Gik pun menjadi kikuk dan merasa sungkan di sebelah Jenggala. Jenggala menatapnya penuh kode agar dirinya tidak mengiyakan permintaan Mitha, sayangnya Pak Gik lebih mendengarkan putri majikan yang sudah dilayaninya selama bertahun-tahun.

"Lebih enak aku gendong aja, Tha. Langsung naik ke kamar kamu"

"Pak Gik"

Mitha mengabaikan ucapan Jenggala dan meraih tangan Pak Gik yang memapahnya menuju kursi roda. Kamala hanya diam kebingungan melihat putrinya dan Jenggala. Baru pertama kali ini putrinya itu menolak bantuan dari Jenggala. Sepertinya memang keduanya sedang ada masalah. Mungkin saja putrinya itu sedang merajuk akan suatu hal kepada Jenggala.

Mitha menyuruh salah satu ART untuk mendorong kursi rodanya. Meninggalkan Jenggala yang hanya termanggu atas penolakan Mitha. Laki-laki itu mengembuskan napas panjang. Matanya tidak lepas memandangi Mitha yang sudah dibawa masuk ke dalam rumah.

-tbc

Pusing juga jadi Mitha ya ngadepin si Jenggala. Bingung juga maunya si Jenggala ini apa.

Btw aku mau promosi boleh yaa. Aku ada short story, nggak banyak

chapternya, dipublikasikan di KK dan X (kalau di X harus tebak2 pw, aku cuma ngasih hint). Judulnya Addiction. Bisa coba part satunya dulu, free.

Jangan lupa Vote dan Komen

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan update

Terima kasih

[24/01/25]

07

Chapter - 07

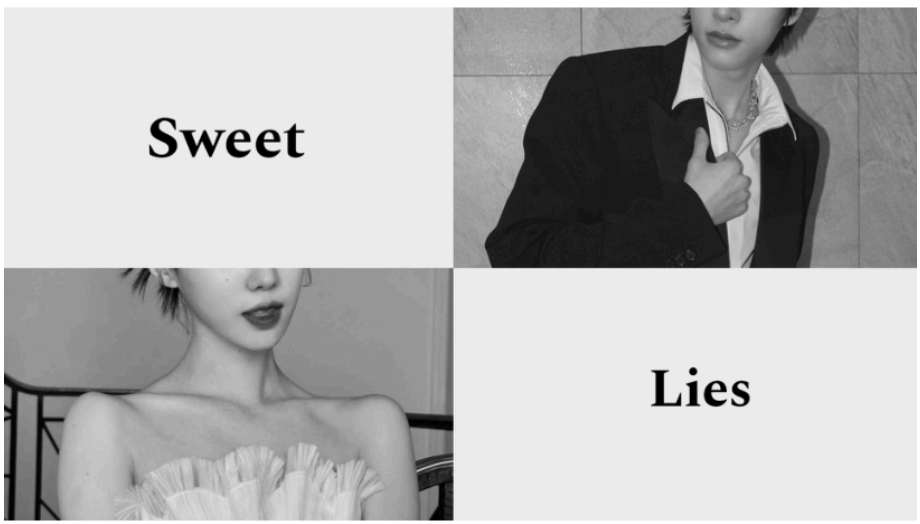

Mitha duduk di salah satu kursi yang ditata rapi. Halaman belakang rumah kakaknya sekarang ramai oleh para tamu yang diundang untuk acara tujuh bulan kehamilan sang kakak. Mitha ikut senang atas kebahagiaan yang diraih oleh sang kakak. Ia melihat sendiri sedihnya sang kakak saat perempuan itu sempat kehilangan calon

bayinya di kehamilan sebelumnya. Meski kakaknya berusaha keras untuk menutupi kala itu, sorot kesedihan bisa Mitha lihat dengan jelas. Sekarang kesedihan itu telah terganti oleh kebahagiaan baru. Mitha berharap suatu saat nanti ia juga akan menemukan kebahagiaan seperti yang ditemukan oleh kakaknya.

Suasana begitu ramai walau kakaknya mengatakan hanya mengundang orang-orang terdekat. Ada Aveline –tentu saja. Gadis itu terlihat berbagi canda tawa bersama Jenggala. Jenggala juga hadir di sini bersama kedua orang tuanya atas undangan mamanya. Karena mereka tetangga dekat, mamanya meminta agar kakaknya mengundang keluarga itu. Sekarang Mitha bisa melihat jika Aveline tampaknya sudah dekat dengan Bunda Isla.

Hatinya masih berdesir pilu melihat kedekatan antara Aveline dan Jenggala, jika dulu ia akan merecoki mereka, sekarang Mitha hanya akan diam. Bagaimanapun Mitha tidak bisa terus-menerus menjadi gadis tidak tahu diri kan? *Hah,* bukan saatnya untuk mengeluh tentang perasaan terluka. Lagipula ia sendiri yang mengatakan bahwa Jenggala bebas menjalin hubungan dengan Aveline secara terbuka. Seharusnya Mitha harus mulai terbiasa saat melihat keduanya bersama.

Kondisi kakinya membuatnya tidak bergerak banyak. Gerakannya terbatas. Ia hanya bisa duduk manis. Di sebelahnya, ada sepupu kakaknya dari pihak mendiang ibunya –Keluarga Diratama. Listia Diratama bersama putranya yang lucu sekali. Anak kecil ini mempunyai rasa penasaran yang besar. Mitha kagum dengan Listia yang selalu menemukan jawaban untuk pertanyaan putranya.

"Kaki kakaknya kenapa?"

Mitha mengangkat alisnya saat laki-laki kecil bernama Davi itu menunjuk kakinya yang masih digips. Rencananya besok ia akan pergi ke rumah sakit untuk melepasnya.

"Kaki kakaknya lagi sakit, sayang" jawab Listia penuh pengertian kepada sang putra. Mitha memberikan senyum lebar kepada Davi yang masih melihat kakinya penasaran.

"Sakit apa?"

"Kakinya kakak patah tulang," jawab Mitha. Gadis itu tersenyum hangat kepada Listia, mereka sempat berbincang ringan sebelumnya.

"Patah jadi dua?" pertanyaan polos situ mengundang tawa dari Mitha dan juga Listia. Anak kecil memang selalu ingin tahu dalam segala hal.

"Ya semacam itu"

"Pasti sakit banget ya?"

"Sekarang udah nggak sakit banget"

Selanjutnya, Mitha dan Listia terlibat dalam obrolan ringan. Kebanyakan terkait usaha yang dijalankan Listia. Perempuan itu masih menjalankan usaha clothingnya meskipun juga sibuk bekerja di Dirapharm. Mitha tidak berhenti kagum untuk mendengar setiap ceritanya. Ada sosok baru selain kakaknya yang bisa dijadikan panutan.

Davi merengek. Sepertinya bocah itu mulai jenuh. Listia sudah menyuruhnya untuk bermain dengan anak-anak lain yang hadir di acara hari ini, namun anak itu menolak.

"Davi, mau bantuin tante, nggak?"

Sebuah ide terlintas di kepalanya, semoga saja bisa membantu.

"Biar kakinya tante cepet sembuh, kata dokter harus diberi gambar-gambar lucu. Davi mau gambarin?"

"Emang bisa gitu?"

"Bisa dong"

"Davi mau gambar"

Mitha tersenyum senang saat idenya berhasil. Gadis itu memanggil salah satu ART rumahnya yang ikut datang ke sini hari ini untuk membantu kelangsungan acara, menyuruh ART tersebut mencari spidol. Ia yakin di rumah kakaknya ini ada banyak spidol atau alat tulis lain.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tidak lama, Davi sudah tenang dengan gambar-gambar yang dibuatnya di atas kaki Mitha yang masih digips. Untuk sementara itu bisa membuat sang bocah tenang.

Mereka menikmati waktu selama beberapa saat sampai akhirnya Davi mulai bosan lagi. Ada anak kecil lain yang mengajaknya bermain dan Davi tertarik. Bocah itu meninggalkannya dengan kakinya yang sudah penuh oleh coretan gambar. Listia juga sudah berpindah tepat dan mengobrol dengan kerabat lainnya.

Orang-orang di sana punya urusan masing-masing. Kebanyakan terpencar untuk mengambil makan dan mengobrol. Mitha menemukan orang tuanya masih sibuk menjamu para tamu. Begitu juga sang kakak dan suaminya. Baru saja mereka mengumumkan gender bayi mereka –yang ternyata laki-laki. Mitha tidak sabar menunggu keponakannya itu lahir.

"Mitha, bagaimana keadaan kaki kamu?"

Mitha tersenyum ramah kepada Om Dana yang menghampirinya.

"*All good,* om" Jawab Mitha. Keadaan kakinya memang mulai membaik. Bengkaknya sudah mulai berkurang. Beberapa saat yang lalu, kakinya itu membengkak besar. Orang tua dan kakaknya sempat khawatir atas hal tersebut. Padahal itu adalah hal yang wajar kata Om Dana.

Om Dana memandangi kakinya yang sekarang penuh dengan mahakarya Davi, "gambarnya lucu tuh"

"Hahaha. Ini gambaran keponakannya Kak Disha"

"Besok jangan lupa ke rumah sakit lho, ya"

"Nggak akan lupa"

"Sip"

Setelah percakapan singkat membahas soal keadaan kakinya, menanyakan apakah Mitha punya keluhan lain, Om Dana beranjak pergi untuk menyapa orang lain yang ia kenal di acara ini. Mitha kembali duduk sendirian.

Baca cerita lainnya di Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Netra Mitha mengedar mencoba mencari sesuatu yang menggugah seleranya. Sepanjang acara ia baru makan beberapa macam kue. Sepertinya ia harus mengisi perut dengan makanan berat. Matanya jatuh pada nasi kuning. Sepertinya akan pas di lidah menikmati nasi kuning hari ini.

Tangannya mencoba meraih kruknya yang ia sandarkan di samping kursinya. Menegakkannya benda itu di hadapannya, Mitha mulai mengambil posisi untuk berdiri saat merasakan sebuah tangan memegang lengannya.

***

Jenggala duduk sendirian di sebuah kursi anyaman yang ada di sudut pekarangan belakang rumah Kak Disha. Sebelumnya ia bersama Aveline. Gadis itu sekarang sedang mengobrol dengan kerabatnya yang datang pada acara tujuh bulanan ini. Orang tuanya juga sedang berbincang dengan tamu lain yang dikenal oleh mereka.

Pandangannya mengedar ke segala arah. Mencoba mencari sesuatu yang menarik. Irisnya berhenti pada Mitha yang sedang tersenyum lebar kepada anak kecil yang tampaknya sedang menggambar sesuatu di kakinya. Jenggala senang mendapati gadis itu tersenyum lebar seperti Mitha yang dikenalnya. Akhir-akhir ini senyum itu sudah jarang Jenggala dapatkan. Mitha enggan untuk menampilan senyum lebar itu kepadanya. Jenggala tidak komplain, ia sendiri tahu alasan yang membuat gadis itu menahan diri saat berhadapan dengannya. *Semuanya sudah tidak sama lagi.*

Selama beberapa saat pandangan Jenggala terpaku pada interaksi Mitha dengan anak kecil itu. Jenggala sudah menemukan sesuatu hal yang menarik untuk menjadi tontonan. Mitha sendiri sepertinya tidak sadar jika saat ini gadis itu dijadikan objek penglihatan Jenggala.

Tanpa disadari oleh dirinya sendiri, sudut bibirnya terangkat melihat keakraban Mitha dengan anak kecil itu. Terasa hangat di relung hatinya melihat kedekatan Mitha dengan bocah itu. Terlebih saat Mitha seperti menyoraki hasil gambar si anak kecil lalu mengusap puncak kepala dan menjawil pipinya yang gembul. Hingga beberapa waktu lamanya, Jenggala tidak melepas pandangannya.

Si bocah kecil pergi meninggalkan Mitha. Mata Jenggala masih tertuju pada gadis itu. Matanya memicing saat Mitha mulai meraih kruk –alat bantu jalannya. Kakinya begerak lebih cepat daripada apa yang bisa diperintahkan oleh otaknya, Jenggala telah melangkah mendekat pada Mitha. Tangannya dengan cepat memegangi lengan gadis itu yang tengah berusaha untuk berdiri. Sentuhannya membuat sang gadis berjengit dan hampir limbung karenanya. Sigap saja Jenggala menahan tubuh Mitha dengan menyematkan tangannya di pinggang sang gadis.

Napas Mitha sempat memburu mengetahui siapa yang sekarang tengah berusaha membantunya. Tidak mau terbawa suasana, cepat-cepat Mitha menegakkan badannya. Gadis itu setengah gemetar saat mendorong tangan Jenggala menjauh. Mitha meraih cepat kruknya yang dipegang oleh Jenggala. Meletakkannya di bawah ketika dan mulai mengambil langkah.

"Mau kemana?" tanya Jenggala saat melihat Mitha yang tidak ingin dibantunya. Lelaki itu ingin sekali mendesah berat saat lagi-lagi mendapatkan penolakan dari gadis itu.

"Ambil makan"

"Biar aku ambilin. Kamu duduk aja." Jenggala menawarkan untuk membantu Mitha agar gadis itu tidak repot bergerak saat kondisinya saat ini terbatas.

"Nggak usah, aku bisa sendiri. Makasih"

Jenggala memaksa Mitha untuk kembali duduk di kursinya, "duduk aja. Aku ambilin. Plis kali ini nurut sama aku"

Sebelum sempat Mitha membantah, Jenggala lebih dulu beranjak menuju meja panjang yang menghidangkan berbagai macam makanan. Meski ia tidak bertanya kepada Mitha apa yang diinginkan oleh gadis itu, Jenggala sudah menebak sendiri. Tangannya bergerak cepat mengambil piring dan menyendok nasi kuning. Selama mengambil lauk-pauk, Jenggala memiringkan kepalanya ke tempat Mitha. Bibirnya tersungging lega melihat gadis itu tidak bersikap keras kepala dan menuruti perintahnya untuk tetap diam di tempat duduknya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Jenggala tidak suka dengan keadaan ini. Baginya, Mitha berubah terlalu banyak. Jika hari-hari biasanya, Mitha akan selalu mampir untuk sekedar mendapatkan perhatiannya, kini gadis itu menjauh sebanyak yang bisa dilakukannya. Perubahan Mitha telah membawa semacam kekosongan aneh dalam hidupnya yang berbeda dari sebelumnya.

***

Acara sudah selesai. Para tamu sudah pulang, menyisakan keluarga inti dari Arva dan Disha. Kedua orang tua mereka masih ada di rumah pasangan itu. Termasuk adik-adiknya. Para orang tua masih berbincang di ruang keluarga bersama Arva dan Disha.

Mitha melipir menuju dapur mencari sisa es krim yang belum sempat ia nikmati saat acara. Gadis itu duduk di meja makan saat Bi Uli datang menghampirinya.

"Mbak Mitha mau sesuatu?"

"Mau es krim, bi. Masih ada?"

"Masih. Bentar saya ambilin ya"

"Makasih, bi"

Tidak membutuhkan waktu lama Bi Uli sudah kembali dan membawa semangkuk es krim untuk Mitha. Sambil menikmati es krim, Mitha memandangi kakinya. Ada gambar-gambar buatan Davi di sana. Sayangnya besok gambar itu tidak akan dilihatnya lagi. Om Dana yang juga hadir di acara sang kakak, mengatakan besok dia harus ke rumah sakit untuk pelepasan gips.

"Kakimu sepertinya sudah mulai baikan, ya"

Bola matanya melirik ke atas, menemukan keberadaan Aveline yang kini mengambil kursi di depannya. Gadis itu duduk sembari melipat tangan di atas meja. Matanya mengarah lurus pada Mitha.

"Berkat doamu," sahut Mitha acuh tak acuh. Ia rasa sudah tidak ada masalah dengan Aveline. Dirinya sudah tidak mengejar-ngejar Jenggala lagi sejak ia sadar diri kalau *crush*nya itu tidak akan pernah menganggapnya

© Perpustakaan Digital Cahaya Ilmu

Aveline darinya. Menginginkan dirinya benar-benar memutus kontak dengan Jenggala? Hal itu pasti mustahil. Meski ia sudah membatasi diri dengan Jenggala, tetap saja, lelaki itu adalah teman yang sudah ia kenal sedari mereka masih mengenakan seragam merah-putih. Mereka sudah saling mengenal belasan tahun.

"Harusnya kalau sudah membaik kamu tidak perlu mencari perhatian kepada pacarku. Ingat ya, meski Gala itu sahabatmu tapi sekarang dia udah jadi pacarku."

Suapan es krim ke bibirnya terhenti. Mitha menaruh sendoknya dan memusatkan tatapannya pada Aveline. Sebelah alisnya terangkat sebagai respon atas perkataan gadis di hadapannya. Bagian mana dirinya mencari perhatian kepada Jenggala? Ia saja masih berusaha menjauhi laki-laki itu karena hatinya masih belum siap untuk menghadapi Jenggala. Mitha sendiri masih butuh ruang dan waktu agar dia bisa bersikap biasa saja kepada Jenggala, tidak perlu lagi menyangkut pautkan urusan hatinya. Ia berusaha memulihkan hatinya agar bisa kembali menganggap Jenggala sebagaimana seorang teman.

"Aku tidak mencari perhatian pada pacarmu"

"Cih. Jangan pikir aku tidak melihat, ya. Tadi kamu itu pura-pura limbung supaya ditolong oleh Gala kan?"

Mitha memutar matanya bosan. Jadi ini karena Jenggala yang berusaha membantunya beberapa jam yang lalu. Padahal Mitha sendiri tidak mengharapkan hal itu. Tidakkah Aveline melihat jika ia bergerak menjauhi Jenggala tadi? *Oh iya, orang hanya mempercayai apa yang ingin dipercayainya.*

"Kalau kamu benar-benar melihat, kamu pasti tahu jika tadi aku berusaha menjauhinya" sahut Mitha datar. Es krim di depannya menjadi tidak menarik lagi. Seleranya sudah terbuang entah kemana sejak Aveline membuka suaranya dan mengatakan omong kosong.

"Halah itu pasti akal-akalan kamu aja, kan? Mau buat Gala merasa bersalah. Dengar ya, Mitha. Harusnya kamu tahu diri dan berhenti jadi gadis sok polos yang mengharapkan perasaannya dibalas oleh lelaki yang sudah punya kekasih. Ibu sama anak sama aja, sukanya

ngerebut punya orang."

Kalimat terakhir itu dikatakan oleh Aveline dengan nada lirih, tapi Mitha bisa mendengarnya dengan jelas. Ia yakin tidak salah dengar. Matanya menatap sengit pada Aveline. Tangannya terkepal kuat di atas pahanya. Gejolak amarah sudah melambung di dada. Ia masih berusaha menahan jika gadis itu menghinanya, tapi Mitha tidak akan terima begitu saja jika Aveline mulai membawa-bawa ibunya.

Ibunya memang hadir di tengah dua orang yang sudah terikat. Tapi itu bukan keinginan mamanya sendiri. Mamanya sedang terjebak sial kala itu sehingga harus terlihat dengan sang papa. Bukan mau mamanya untuk berada di tengah-tengah sang papa dan ibu Kak Disha. *Mamanya tidak pernah bermaksud menjadi perebut.*

"Jaga mulutmu, Aveline" desis Mitha. Napasnya memburu, darahnya mendidih panas melihat tingkah Aveline saat ini. Upaya untuk menahan diri agar tidak membuat kegaduhan di rumah kakaknya nyaris gagal, jika saja Bi Uli tidak datang. Sepertinya wanita itu tahu ketegangan yang terjadi antara Mitha dan Aveline.

"Mbak Mitha, es krimnya sudah mencair. Mau diambilkan yang baru?"

Mitha menarik napas dan mengembuskannya. Melakukan hal itu selama beberapa kali untuk meredakan emosinya yang sudah mencapai ubun-ubun. Matanya melirik Bi Uli yang sedang menatapnya dengan sorot cemas.

"Nggak usah, bi. Makasih."

Mitha tidak ingin meladeni lagi Aveline. Gadis itu meraih kruknya dan beranjak meninggalkan ruang makan. Mitha tidak yakin jika terus berada di sana, dirinya bisa menahan rasa berangnya terhadap Aveline. Ia tidak bisa membiarkan diri lepas kendali dan menodai kehormatan sang kakak di rumah ini.

-tbc

Di posisinya Aveline itu juga sedih lho. Pacarnya perhatian ke cewe

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

lain -sahabat yang udah dikenal dari masih kecil. yang udah kenal Jenggala lebih lama ketimbang dirinya.

btw yang udah baca EP Mengikat Hati, pasti udah tau ya acara tujuh bulanannya Disha ini, xixixixi. Yuk yang belum baca, bisa baca di KK yaa.

Jangan lupa Vote dan Komen

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan update

Terima kasih

[28/01/25]

08

Chapter - 08

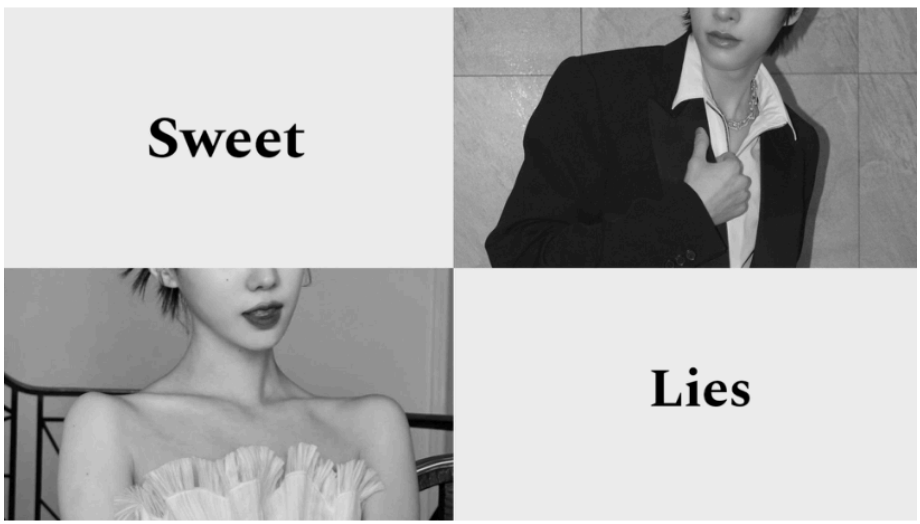

Mitha menggunakan banyak waktu untuk menyesuaikan diri. Keberadaan Jenggala yang biasanya ada di kesehariannya, kini sudah tidak lagi. Mereka sama-sama sibuk dengan tugas akhir –itu sangat membantu Mitha. Jenggala juga mulai sibuk untuk membantu ayahnya di perusahaan. Jarak yang tercipta membantu Mitha

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

memperbaiki kondisi hatinya.

Sudah 2 bulan hubungannya dengan Jenggala merenggang. Mitha kira ia akan susah untuk melewatinya, awalnya memang terasa seburuk itu. Namun setelah dijalani, ternyata tidak seburuk yang ia bayangkan. Seharusnya ia melakukan ini sejak lama. Mengapa ia tidak dari dulu mencontoh sang kakak yang tidak pernah terlibat urusan dengan laki-laki. Hidup kakaknya itu selalu tenang meski tidak ada sosok pria di sampingnya, sampai akhirnya Disha menemukan sosok yang begitu pas untuk menjadi suaminya.

"Kamu yakin sama keputusan kamu?"

Mitha menyesap smoothie buatan Bi Liyah sembari memandangi putra kakaknya yang ada di kereta dorong. Ia berada di rumah kakaknya sekarang. Menemani sang kakak menjemur putranya di bawah sinar mentari pagi.

"Yakin."

"Inggris nggak deket lho"

2 minggu yang lalu Mitha sudah menjalani wisuda. Begitupun dengan Jenggala dan Aveline. Hari itu rasanya canggung sekali saat para orang tua memintanya berfoto bersama. Hal itu tidak membuatnya keberatan. Rasanya aneh karena dirinya dan Jenggala sudah menjadi seasing itu. namun Mitha tetap menuruti apa yang diinginkan oleh para orang tua. Mitha bersyukur mamanya tidak banyak bertanya terkait kerenggangan hubungannya dengan Jenggala. Jika ditanya pun, Mitha masih bingung harus menjawab seperti apa.

Mitha memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya ke Inggris. Mengambil program magister di sana. Ia sudah memikirkan hal ini, baginya ini adalah pilihan yang paling tepat.

"Kayak nggak bisa ditempuh pakai pesawat aja."

"Soalnya kamu nggak pernah jauh dari rumah, Mitha" sahut Disha dengan nada khawatir. Daripada dirinya, Mitha adalah seorang gadis yang begitu dimanja oleh ibunya. Gadis itu jarang sekali bepergian

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

jauh dan lama. Selalu ada orang yang menemani dan menjaganya.

"Nah maka dari itu, ini saatnya aku mencobanya."

Dahi Disha mengerut tak puas dengan jawaban yang diberikan oleh adiknya dengan cengengesan, "ini bukan sesuatu yang bisa dicoba-coba"

"Aku tahu, kak. Tenang aja, *everything will be fine*. Aku pasti bisa jaga diri"

Disha menghela napas panjang, "yaudahlah terserah kamu"

"Nah gitu dong. Duh, keponakan tante lucu banget."

Mitha beralih pada Arshaka yang masih tenang di atas strollernya, tidak terganggu dengan sinar matahari. Tangan mungilnya dimainkan oleh Mitha. Kedatangannya hari ini ke rumah kakaknya – bahkan saat masih terlalu pagi untuk berkunjung adalah untuk menengok keponakannya yang menggemaskan ini. Seharusnya hari ini ia ada janji dengan dosen kampusnya untuk mengurus terkait pendaftaran program magisternya nanti, tapi masih pukul 10 sementara sekarang masih pukul 8. Ia memilih membunuh waktu dengan menemani sang kakak mengurus bayinya yang lucu itu.

"Ayo masuk. Udah selesai waktu berjemurnya"

***

"Kamu berangkat ke kampusnya naik apa, Mit?"

Fokus Mitha yang sedang melihat kelengkapan dokumennya di dalam tas terpecah atas pertanyaan sang kakak.

"Ini mau telpon Pak Gik, minta jemput"

Pada saat itu, ada Arva yang memasuki ruang tengah bersama Farhan. Kedua laki-laki itu sebelumnya sibuk di dalam ruang kerja.

"Farhan, kamu mau balik ke kantor?"

Farhan yang berdiri di sebelah Arva terkejut dengan pertanyaan

mendadak dari istri sang bos.

"Iya, bu. Saya mau kembali ke kantor"

"Kalau begitu sekalian anterin Mitha ke kampusnya, ya. Nanti saya kasih bonus tambahan" pinta Disha. Diakhiri dengan kedipan mata untuk asisten pribadi suaminya itu.

"Eh?"

Sebenarnya kalau boleh jujur, Farhan merasa keberatan. Sejak atasannya memilih menghandle pekerjaan dari rumah untuk sementara waktu, pekerjaannya menjadi lebih banyak. Menerima permintaan istri bosnya tentu saja akan menambah pekerjaannya. Seharusnya ia sudah bisa mengerjakan pekerjaan lain di kantor tapi harus mengurus urusan lain lagi. Namun iming-iming bonus yang ditawarkan tentu saja menggiurkan. Farhan tahu, bonus yang ditawarkan oleh orang sekelas istri bosnya tentu tidak sedikit.

"Nggak papa, Han. Kamu anter Mitha dulu. Biar saya yang hubungin sendiri pihak finance."

Kalau sudah begini, tidak ada alasan lagi untuk menolak. Jadi ia mengangguk saja menyetujui perintah yang diberikan kepadanya.

"Kalau Mas Farhan nggak bisa, Mitha bisa telpon Pak Gik kok"

"Tenang aja, kata Arva nggak masalah kok," ujar kakaknya. Perempuan itu kemudian menyuruh Mitha untuk bergegas dengan mendorong sang adik untuk segera berdiri. Mitha jadi kelabakan sendiri. Dengan sedikit rasa bingung, ia berpamitan kepada kakak dan suami kakaknya lalu mengekor di belakang tubuh tegap Farhan yang membimbingnya menuju mobil lelaki itu.

"Hati-hati bawa mobilnya ya, Han," pesan Disha sebelum keduanya hilang di balik pintu utama.

Mitha berjalan canggung di belakang tubuh Farhan. Laki-laki itu menekan kunci mobilnya untuk membuka pintu. Mitha dipersilahkan untuk masuk ke dalam mobil. Saat Farhan mengarahannya duduk di kursi belakang, Mitha buru-buru menolak.

"Eh saya duduk di kursi depan aja, mas"

Mitha tidak enak jika harus duduk di kursi belakang. Itu akan membuat Farhan seperti supirnya padahal lelaki itu bukan. Jadi segera saja Mitha membuka pintu mobil untuk kursi penumpang depan.

Mitha sempat terkejut saat tiba-tiba Farhan sudah berdiri di belakangnya dan memposisikan tangannya di pinggiran atap mobil, menghalangi kepalanya dari kemungkinan kepalanya terbentur. Semburat kemerahan sempat menghiasi pipi Mitha samar-samar.

"Mbak Mitha bisa naiknya?"

Mata Mitha berkedip beberapa kali mendengar suara Farhan di sisinya. Laki-laki berdiri terlampau dekat dengan Mitha. Gadis itu bisa merasakan hangat tubuh si lelaki. Saat memutar kepala sedikit, ia melihat arah pandang laki-laki itu yang mengarah ke bawah, tepatnya ke kakinya yang masih dibebat oleh bandage coklat.

"Bisa kok."

Keterkejutan kembali menggelayutinya mendapti Farhan memperhatikan kondisinya.

Saat dirinya berhasil duduk di kursi penumpang, gadis itu melihat Farhan yang memutari mobil lalu duduk di kursi kemudi.

Astaga, padahal dia pernah melihat sendiri Farhan melakukan hal yang sama untuk kakaknya. Itu bukan sesuatu yang spesial. Farhan hanya berusaha melayani dirinya yang notabene masih kerabat bosnya sebaik mungkin.

***

Mitha tidak tahan dengan keheningan di dalam mobil. Farhan tidak menyalakan radio maupun pemutar musik. Mitha tidak menyangka laki-laki itu bisa tahan dengan sauna mobil yang terasa kaku seperti ini.

"Mas Farhan udah lama kerja sama Kak Arva?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Lumayan. Sejak FreshVege dirintis"

Mitha mencoba membangun percakapan. Perjalanan ke kampusnya masih membutuhkan bermenit-menit lamanya.

"Omong-omong, jangan panggil aku mbak dong"

Mitha teringat dengan panggilan yang disematkan oleh Farhan kepadanya. Rasanya panggilan itu kurang cocok saja untuknya. Padahal orang-orang yang bekerja untuknya atau orang tuanya banyak yang menyematkan panggilan 'mbak' atau 'kak' untuk memanggil Mitha. Hanya saya mendengar itu keluar dari mulut Farhan, rasanya tidak tepat.

"Kalau begitu saya harus memanggil pakai apa?" tanya Farhan tenang. Mata laki-laki itu fokus ke depan, memperhatikan jalan raya yang dilewatinya. Mitha di sebelahnya hanya memandangi raut tegas pria itu.

"Panggil nama aja langsung," sahut Mitha cepat. Matanya masih tidak lepas memandangi sisi rahang Farhan yang tegas. *Tidak jauh berbeda dengan Jenggala. Eh?*

"Saya takut dinilai tidak sopan"

"Oh ayolah. Kan aku ini bukan atasan Mas Farhan. Cuma kebetulan aja saya ini adiknya Kak Disha –istri bosnya mas. Lagipula saya ini lebih muda lho"

Perangai Farhan cenderung kaku pada orang yang tidak begitu dikenalnya. Selama menghadapi orang-orang yang hanya sebatas kolega, ia bersikap ramah tamah sebagai bentuk formalitas. Farhan adalah tipe orang yang baru bisa bebas berekspresi saat bersama dengan orang yang dikenalnya lama dan Mitha belum termasuk di antara orang-orang itu.

"Baik, -emm Mitha"

"Nah gitu, dong"

Mitha puas dengan Farhan yang mengikuti permintaan darinya. Sekarang gadis itu kembali dilanda bingung untuk mencari topik

baru.

"Mas Farhan udah punya pacar?"

Eh? Detik berikutnya setelah pertanyaan itu terlontar, Mitha merutuki pertanyaan itu yang meluncur begitu saja dari mulutnya bahkan sebelum otaknya benar-benar memproses. Gadis itu ingin memukul bibirnya sendiri. Bisa-bisanya ia bertanya seperti itu kepada Farhan. Mereka tidak cukup dekat untuk membicarakan hal yang termasuk dalam ranah pribadi.

Pertanyaan itu terucap begitu saja. Barang kali memang Mitha penasaran. Farhan termasuk pria yang diberkati dengan visual yang tampan. Gadis itu tidak buta untuk mengakuinya. Dengan pekerjaan dan tampang yang dimiliki pria itu, pasti ada banyak perempuan yang mendambakan sosok seperti Farhan sebagai pasangan. Ditambah sifatnya yang sepertinya begitu baik dan sopan. Farhan bisa menjadi menantu idaman bagi semua ibu yang memiliki anak perempuan.

"Nggak usah dijawab, mas. Hehe, saya cuma iseng" Lanjut Mitha kikuk. Gadis itu memberikan senyum kecil atau lebih mirip seperti ringisan. Ia menatap ragu-ragu pada Farhan. Berharap pria itu tidak berpikiran yang tidak-tidak kepadanya.

"Sudah putus"

Oh. Mitha sendiri sebenarnya kaget saat Farhan justru menjawab pertanyaannya. Gadis itu kembali memusatkan pandangan pada Farhan. Tidak ada yang berubah dari ekspresi wajah lelaki itu. Tetap memusatkan perhatiannya pada jalanan.

"Kenapa putusnya?"

Mitha tidak bisa menahan diri untuk tidak bertanya lagi. Dianggap sebagai orang yang ingin tahu berlebihan oleh Farhan, itu urusan belakangan. Sudah terlanjur dirinya menceburkan diri pada topik ini, jadi lanjutkan saja.

"Sebelumnya saya berhubungan jarak jauh dengan dia. Dia mendapatkan pekerjaan di luar pulau. Komunikasi kami menjadi

berantakan, kami juga sama-sama sibuk"

Ternyata begitu. Memang LDR itu tidak mudah. Mitha saja sering mendapatkan keluhan dari Natya kalau Jaydev sedang pergi ke luar kota. Padahal hanya beberapa hari, kadang hanya sehari, tapi Natya selalu mengeluh seolah terpisah dengan kekasihnya dalam durasi yang lama. Dulu juga kalau ia terpisah lama dari Jenggala, ia menjadi uring-uringan. Padahal dirinya dan Jenggalanya hanyalah sebatas teman. *Aduh,* kenapa pula dirinya memikirkan laki-laki itu.

Mitha tidak punya pengalaman memiliki kekasih. Tidak punya pengalaman menjalin hubungan asmara jadi ia tidak menemukan kata-kata yang tepat untuk menanggapi. Ia lihat sisi wajah Farhan. Laki-laki itu tidak terlihat terusik dengan pembicaraan mereka. Sepertinya laki-laki itu sudah selesai dengan *masa heartbreak.* Atau mungkin Farhan terlampau mahir untuk menyembunyikannya.

"Semoga Mas Farhan bisa menemukan ganti yang lebih baik. Kalau pun perempuan itu memang jodohnya mas, pasti bakalan bersatu lagi kok"

Ucapan Mitha itu mengundang respon dari Farhan. Laki-laki itu terkekeh pelan. Suara tawa renyah itu membuat Mitha sempat berdesir sesaat. Baru kali itu Farhan memalingkan wajahnya sebentar untuk menghap Mitha. Pandangan mata mereka sempat menyatu selama beberapa detik.

"Ya, semoga saja"

***

Coklat panas menjadi minuman yang dipilih Mitha untuk menemaninya memeriksan dokumen pemberkasan untuk pendaftaran program magisternya di ruang makan. Ada roti juga yang disiapkan oleh ART saat Mitha bertanya apakah ada camilan yang bisa disantap. Ia merasa jenuh di dalam kamar. Ia rasa tidak ada salahnya untuk melakukan pekerjaan ini di sini. Selain memeriksa kelengkapan dokumen, ia juga memberiksa surel yang dikirimkan oleh Mbak Nira –yang sampai sekarang masih bekerja pada mamanya. Asisten mamanya itu mengirimkan beberapa rekomendasi apartemen yang bisa dihuninya selama di Inggris. Ada beberapa yang

menarik minatnya, namun gadis itu belum memutuskan.

Gadis itu menggulir layar ipadnya, melihat-lihat denah unit apartemen. Alisnya mengerut fokus untuk memeriksa detail-detail yang tidak ingin dilewatkan. Ia akan tinggal di sana selama kurang lebih 2 tahunan, jadi Mitha ingin memastikan semuanya pas dan tidak kurang.

"Kamu benar-benar yakin untuk berkuliah di sana?"

Itu adalah kesekian kalinya Mitha mendapatkan pertanyaan serupa. Mamanya tidak henti bertanya hal itu, kakaknya pun juga sama. Lalu sekarang adalah papanya yang menanyainya. Pria itu menarik kursi di seberang Mitha. Tatapan matanya yang biasanya tajam itu menatap lurus kepada putri bungsunya.

"Ini udah kesekian kalinya lho Mitha dapat pertanyaan itu," ujar Mitha yang diakhiri dengan bibirnya yang mencebik. Orang-orang sepertinya meragukan dirinya bisa jauh dari rumah.

"Papa hanya ingin memastikan. Papa tidak ingin kamu menyesal saat sudah menjalaninya"

Hal itu sudah masuk dalam perhitungan Mitha. Gadis itu memikirkan hal tersebut terlebih dahulu sebelum memutuskan. Ia memperhitungkan kehidupannya di sana saat jauh dari rumah. Mitha sudah memikirkannya matang-matang dan keputusan akhirnya sudah ia tentukan.

"Mitha pasti bisa, papa" tutur Mitha berusaha meyakinkan sang ayah. Tidak ada balasan lagi dari papanya. Hanya anggukan singkat yang Mitha asumsikan sebagai tanda setuju.

Gadis itu melipat bibirnya ke dalam. Papanya tidak segera beranjak. Membuatnya menjadi gelisah sendiri. Sang ayah terus mengawasinya yang sedang mengecek beberapa apartemen potensial. Sebenarnya Mitha jarang mengobrol dengan papanya. Papanya adalah seorang pria yang kaku. Dibanding dirinya, papanya itu lebih sering bercengkerama dengan sang kakak. Biasanya dalam hal pekerjaan, mereka satu frekuensi untuk bidang itu. Mitha juga tidak berharap banyak menjadi putri yang diperhatikan oleh sang ayah. Setelah

cukup dewasa dan tahu bagaimana *asal-usulnya*, ia sadar diri untuk tidak berharap terlalu tinggi, bagaimanapun ia tetaplah anak yang awalnya tidak direncanakan. Gadis itu mendengus kecil, mengingat apa yang dulu pernah dikatakan oleh salah satu temannya di masa sekolah –bahwa dirinya hanyalah anak dari perempuan kedua.

"Kamu harus jaga diri baik-baik di sana."

Mitha takut dirinya sedang berdelusi saat mendengar suara papanya terdengar lebih lembut di antara ketegasan yang membalutinya. Matanya mengerjap pelan melihat papanya yang kini memberikan tatapan yang lebih hangat.

"Papa akan carikan kamu seseorang yang bisa menemani kamu di sana. Papa rasa ada anak asuh yayasan kita yang mendapat beasiswa untuk berkuliah di kampusmu. Dia bisa menemanimu"

Mata Mitha terbelalak. Tidak menyangka jika papanya akan bertindak sejauh itu untuk memastikan kenyamanannya di sana. Untuk masalah teman sebenarnya Mitha percaya diri bisa memperoleh teman di sana. Tapi bagaimanapun pasti memiliki teman yang berasal dari negara yang sama akan lebih menyenangkan.

"Terima kasih, pa"

"Belajar yang baik di sana. Gunakan waktumu untuk meraih apapun yang kamu inginkan. Setelah selesai kembalilah ke sini. Bantu papa dan kakakmu mengurus Asara"

Setelah mengucapkan hal itu yang diakhiri dengan sebuah senyum yang terlampau tipis, Praba bangkit dari kursinya dan meninggalkan Mitha yang masih tercenung di tempatnya.

-tbc

Yang kemarin minta dimunculin cowo baru, nih udah aku munculin yaa. Bukan chara baru sih. Yang baca Mengikat Hati pasti udah kenal Farhan xixixi

Buat kalian yang mau tau kelahirannya dedek Arshaka cus baca EP Mengikat Hati part 5 di KK

Buat yang ngikutin Addiction juga di KK, udah ada chapter baru yaa.

Jangan lupa Vote dan Komen

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan update

Terima kasih

[31/01/25]

09

Chapter - 09

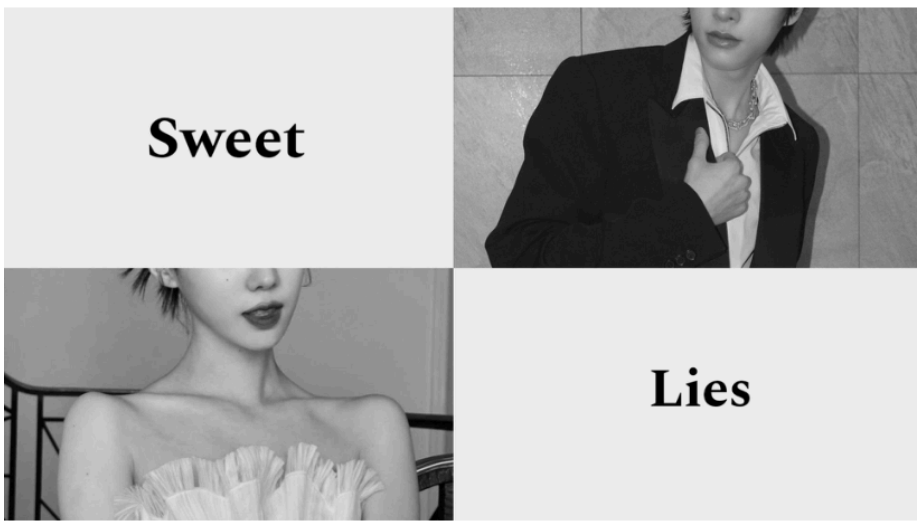

Keberangkatan Mitha semakin dekat. Tinggal menghitung hari gadis itu akan berpindah ke benua lain. Menyongsong keberangkatannya, Mitha mulai mengepak baju-baju dan barang-barang yang perlu dibawa. Gadis itu mendesah lega begitu menyelesaikan satu koper berisi pakaiannya. Tangannya mendorong koper berwarna merah

muda itu ke sudut ruangan.

Mitha keluar dari walk in closet. Mengambil kardus yang dipersiapkan untuk mengemas barang-barangnya. Selain agenda mengemas, Mitha juga memanfaatkannya untuk bersih-bersih. Kalau dilihat-lihat ternyata ada banyak barang yang sudah tidak berguna yang lebih baik diberikan kepada orang lain atau dibuang.

Gadis itu berdiri di depan buffet yang menyimpan banyak pernak-pernik. Tangannya mulai cekatan membereskan barang-barang yang sudah tidak berguna lagi. Memeriksa beberapa laci juga. Baru pada laci pertama, gerakannya terhenti saat irisnya menangkap pigura yang tersimpan di sana. Napasnya terasa memberat ketika tangannya secara mengeluarkan benda berbentuk persegi panjang itu.

Sebuah potret saat dirinya berusia sekitar 5 tahunan. Mitha kecil sedang meniup mainan gelembung sabun. Di sebelahnya ada Jenggala yang melakukan hal serupa.

Ada sedikit debu yang menutupi kaca pigura. Jari-jari Mitha mencoba membersihkannya. Sudut bibirnya berkedut mengulang kembali ingatan saat-saat kapan momen ini terpotret. Sebetulnya tidak hanya pada pigura ini saja. Gadis itu itu punya banyak momen bersama Jenggala yang terabadikan dalam sebuah potret gambar. Ada satu album foto yang difungsikan untuk menyimpan itu semua.

Kepalanya berputar ke sebelah. Ke arah buffet lain yang menyimpan beberapa pigura di atasnya. Ada beberapa foto keluarga dan foto Mitha sendiri. Ada pula fotonya bersama Jenggala saat mereka sudah bersekolah. Foto-foto itu masih terpajang di sana tanpa Mitha sendiri sadari.

"Mitha, nak"

Suara pintu dibuka dan suara halus dari Kamala membuat Mitha mengangkat kepalanya. Gadis itu melihat ibunya yang tersenyum sembari berjalan mendekat padanya.

"Sudah selesai beres-beresnya?" Kamala menjatuhkan pandangannya pada sebuah potret foto yang ada di tangan putrinya.

"Oh lihat, lucunya kamu sama Jenggala"

Pertanyaan yang belum terjawab teralihkan. Kamala tersenyum lebar melihat foto-foto itu. Matanya berbinar melihat wajah Mitha kecil yang ada di dalam potret. Mitha pun ikut kembali memusatkan perhatiannya pada foto yang ada di tangannya. Mengamati kembali foto masa lama itu.

Kedua perempuan itu tenggelam dalam nostalgia. Sang ibu mengingat kembali masa-masa lucu nan menggemaskan putrinya. Mengingat kembali bahwa putrinya pernah sekecil itu sebelum sekarang tumbuh menjadi gadis yang jelita. Sementara sang anak mengingat kembali kebersamaannya dengan sosok lain yang bersamanya di foto. Kenangan hangat yang akan semakin mendingin setiap masanya.

"Kalian dulu seperti tak terpisahkan," komentar Kamala setelah usai memperhatikan potret Mitha dan Jenggala. Perempuan itu menatap sisi wajah putrinya yang masih memandangi foto.

Mitha memutus ingatannya yang sedang menggali-gali memori lama kebersamaannya dengan Jenggala. Kebersamaan itu dulu memang seperti keajaiban, tapi sekarang sudah berbeda. *Semuanya telah berubah sekarang.*

"Sekarang kami sudah punya jalan masing-masing yang akan ditempuh."

Kamala menaikkan kedua alisnya mendengar penuturan sang putri. Matanya yang masih awas meskipun usia mulai menggerusnya menyaksikan Mitha mulai membereskan kembali pigura-pigura yang sempat dikeluarkan. Disimpannya kembali pigura itu ke dalam laci.

"Gala katanya mau lanjut S2 juga, tapi di Jakarta sambil ngurus pengembangan bisnis orang ayahnya"

Mitha sempat mendengar itu dari teman-temannya. Jenggala sendiri juga memberitahunya melalui pesan singkat yang hanya dibalas Mitha seadanya. Tidak ada lagi obrolan intens seperti dulu-dulu. Lelaki itu bahkan belum Mitha beritahu jika dirinya akan berangkat dalam waktu dekat. Jenggala hanya tahu jika dirinya berniat untuk

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

melanjutkan pendidikan di luar negeri. Ia sendiri yang menyuruh mamanya untuk merahasiakan jadwal keberangkatannya dari ibu Jenggala. Mamanya itu terlampau dekat dengan Bunda Isla.

"Oh iya, mama ada perlu apa ke sini cari Mitha?"

Mitha mencoba mengalihkan pembicaraan. Tidak mau terus terperosok pada pembahasan yang membawa nama Jenggala. Kamala menyadari jika putrinya itu terlihat sedang menghindari pembahasan yang menyangkutkan Jenggala. Wanita itu masih bertanya-tanya apa yang membuat anak gadisnya ini menjaga jarak dengan Jenggala. Setiap kali berkeinginan untuk bertanya, Mitha selalu berhasil mengalihkannya. Kamala mencoba membiarkannya, mungkin putrinya memang butuh waktu untuk menyelesaikan *apapun* itu sendiri tanpa ada campur tangannya.

"Nggak ada apa-apa. Barang kali kamu butuh bantuan mama buat mengemas barang-barang kamu"

"Oh bagus kalau gitu. Bantuin Mitha ngepak buku-buku sama alat tulis, ya"

Mitha menghembuskan napas lega melihat mamanya mengikuti arahannya. Mereka berdua akhirnya sibuk mengemas buku-buku dan alat tulis yang akan Mitha bawa. Topik tentang Jenggala pun sudah ditinggalkan.

"Omong-omong, mama tahu kalau ada yang nggak beres antara kamu dan Jenggala. Apapun itu mama harap akan segera membaik. Ingat, jangan lupa pamitan juga sama dia sebelum kamu berangkat."

Kamala akhirnya mengatakan apa yang ingin dikatakannya saat mereka sudah hampir selesai dengan kegiatan mengemas. Wanita itu memberikan raut wajah penuh pengertian kepada sang putri dan seulas senyum singkat sebelum beranjak keluar dari kamar Mitha. Membiarkan gadis itu untuk merenungi apa yang disampaikan oleh ibunya baru saja.

***

Matahari masih bersembunyi di timur ketika Mitha memutuskan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

membuka gerbang rumahnya. Gadis itu dibalut dengan pakaian olahraga berwarna pastel untuk jaket dan abu-abu untuk celana trainingnya. Pagi ini Mitha memutuskan untuk jogging mengelilingi kompleks perumahannya. Hitung-hitung juga bernostalgia pada kompleks perumahan yang kemungkinan akan ditinggalkannya selama beberapa tahun ke depan. Nanti ia pasti akan merindukan sudut-sudut kompleks ini yang telah menjadi saksi pertumbuhan hidupnya.

Mitha tidak begitu dekat dengan tetangga-tetangga yang lain kecuali keluarga Jenggala. Tapi tetap mengenal beberapa. Gadis itu sempat mengangguk singkat sebagai sapaan kepada orang-orang yang berpapasan dengannya. Para tetangga yang dikenalnya yang juga melakukan aktivitas pagi seperti dirinya.

Langkah kakinya telah membawa Mitha lumayan jauh dari rumahnya. Gadis itu berhenti di sisi jalan dan melirik smart watchnya. Kedua tangannya memegang lutut dan mulutnya mulai mengatur napas. Mitha menyeka keringat yang mengalir hingga ke dagunya. Ia putuskan untuk membeli minum di minimarket sebelum kembali melanjutkan langkah.

Satu jam lamanya Mitha menikmati lari pagi. Gadis itu memutuskan kembali saat matahari sudah mengambil alih berjaga di cakrawala. Kali ini langkahnya berjalan ringan. Menikmati sinar mentari yang menyinari kulitnya dan angin sepoi-sepoi yang terasa sejuk. Ia menikmati suasana pagi ini yang masih terasa segar sebelum menjelang siang akan terganti menjadi panas menyengat.

Di sepanjang jalan blok rumahnya, ingatan Mitha berkelana pada masa-masa kecilnya. Saat dirinya mulai belajar mengayuh sepeda, saat dirinya bermain-main di sana. Saat dirinya pertama kali merasakan guyuran hujan. Dan saat dirinya pertama kali bertemu dengan Jenggala. Ada banyak kenangan yang memenuhi kepala Mitha. Rasanya seperti baru kemarin namun ternyata sudah belasan tahun berlalu.

Menyebut soal Jenggala. Kebetulan sekali pagar rumah pria itu terbuka, lalu menampakkan laki-laki itu yang memakai pakaian olahraganya, hendak melakukan lari pagi juga mungkin seperti dirinya. Bedanya Mitha sudah pulang laki-laki itu baru akan

memulai.

Netra mereka saling mengunci. Terlanjur bertemu seperti ini. Mitha melipat bibirnya ke dalam. Mungkin ini saatnya ia menyudahi sifat kekanak-kanakannya dan mulai menghadapi Jenggala sepenuhnya. Tidak kabur-kaburan atau menghindari seperti sebelum-sebelumnya.

"Hai"

Jenggala sempat terkejut ketika Mitha datang mendekat kepadanya. Awalnya ia pikir gadis itu akan menghindarinya begitu melihat presensinya. Namun yang ada di hadapannya sekarang adalah Mitha yang menyapanya dengan garis bibirnya yang membentuk senyum.

"Hai"

"Mau jogging?"

"Iya, kamu juga?"

"Sebenarnya mau pulang sih"

Seperti mengalir begitu saja. Keduanya melangkah beriringan. Niat Mitha untuk pulang ke rumahnya urung. Justru membersamai langkah Jenggala yang menjauh dari rumah mereka.

Jenggala sendiri dilanda kebingungan. Beberapa waktu lalu ia selalu mencoba mendekat lagi kepada Mitha. Berusaha untuk mengembalikan hubungan mereka lagi seperti sedia kala. Ia berharap mereka bisa menjalin pertemanan lagi seperti sebelumnya. Lalu sekarang saat gadis itu tidak lagi menghindar darinya, Jenggala bingung harus bersikap seperti apa. Laki-laki itu menggaruk tengkuknya yang sama sekali tidak gatal.

"Ingat nggak dulu kita pertama kali ketemu ya di sini" Mitha membangkitkan kenangan lama. Pertemuan pertamanya dengan Jenggala. "Kamu kelihatan polos waktu itu," lanjut Mitha diselingi tawa kecil. Perkataannya mengundang dengusan geli dari Jenggala. Laki-laki itupun ikut menerbangkan ingatannya pada awal mula perkenalannya dengan Mitha.

"Kamu waktu itu juga kelihatan polos sekali."

Mitha dulu tanpa ragu mendekatinya padahal mereka belum pernah bertemu sama sekali. Gadis itu tidak ragu untuk mengajaknya berkenalan. Di situlah awal mula pertemanan mereka dimulai.

"Aku dengar, kamu mau lanjut S2 di Jakarta?"

Jenggala melihat Mitha dari sisi bahunya. Alisnya sedikit terangkat menyadari perubahan topik. Ada satu hal lagi sebenarnya yang mengejutkan. Cara bicara Mitha sudah tidak ketus atau terkesan dingin. Gadis itu sudah berbicara dengan nada yang selalu dikenalnya sejak kecil. Terdengar ringan dan lembut.

"He em. Sambil mantau bisnisnya papa di sana. Kamu jadi ke Inggris?"

"Jadi. Lusa aku berangkat"

Mendengar perkataan Mitha langkah kaki Jenggala langsung terhenti. Laki-laki itu dilanda keterkejutan atas informasi yang baru saja diperoleh. Mitha sudah berjarak tiga langkah di depan sang lelaki saat menyadari jika Jenggala tertinggal di belakang.

Saat memutar badannya ke belakang, Mitha melihat raut wajah Jenggala yang speenuhnya berubah. Rahang lelaki itu terlihat mengeras dan dahinya berkerut. Matanya menatap lurus pada Mitha.

"Kenapa baru bilang?"

Menurut Mitha bagian terberatnya adalah menghadapi Jenggala. Setelah ketegangan yang terjadi di antara mereka, memang semuanya telah banyak berubah. Tidak pernah menjadi mudah untuk Mitha melepaskan hati yang sudah tertambat pada satu pria selama bertahun-tahun karena lelaki itu telah memiliki tambatan hatinya sendiri. Menghadapi Jenggala dan bersikap sebagaimana teman seperti sebelum-sebelumnya merupakan bagian tersulit bagi Mitha. Awalnya ia ingin menjadi egois dengan terus mengabaikan Jenggala. Melupakan pertemanan mereka dan memberikan jarak sebisa mungkin. Namun akhirnya ia menyadari jika itu semua kekanak-kanakan. Jika ia bersikap demikian, itu artinya ia masih tidak legowo atas hubungan Jenggala dengan Aveline. Ia harus bisa berdamai dengan semuanya agar pertemanannya dengan Jenggala tetap seperti

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

sebelumnya.

"Maaf"

Mitha membasahi bibir bawahnya. Di hadapannya Jenggala masih menatapnya lurus-lurus. Binar mata lelaki itu seperti memantulkan rasa kecewa. Kecewa karena teman yang telah menemaninya sejak kecil tidak mengatakan apapun soal keberangkatannya.

"Maaf aku baru mengatakannya. Aku berniat berpamitan dengan baik padamu."

Tidak ada jawaban dari Jenggala. Mitha juga tidak berharap banyak.

"Nanti malam ada pesta sederhana di rumah. Pesta melepas keberangkatanku lusa. Aku harap kamu, bunda, sama ayahmu bisa dateng"

Usai mengatakan itu, Mitha kembali mengulas senyum. Gadis itu menepuk singkat bahu Jenggala saat melewatinya. Gadis itu melangkah menjauh dari tubuh Jenggala yang masih membeku di tempatnya.

***

Rumah Praba Baswara yang megah itu sore ini menjadi begitu ramai. Ada pesta yang katanya kecil-kecilan yang diadakan untuk melepas keberangkatan Mitha lusa. Beberapa ART sibuk menyiapkan bahan-bahan untuk pesta barbeque. Ada pemanggang yang sudah disiapkan di halaman belakang.

Mitha mengundang Natya. Jika ada Natya tentu ada Jaydev. Kakaknya –Disha dan suaminya tentu saja datang juga. Kehadiran Arshaka si bayi mungil menggemaskan segera menjadi primadona. Natya tidak henti-hentinya memainkan ciluk-ba untuk memancing perhatian si bayi. Kalau dilihat-lihat Natya itu terlihat luwes sekali saat menggendong Arshaka. Mitha tidak akan kaget jika nanti saat berada di Inggris ia akan mendapat kabar jika perempuan itu menikah dengan Jaydev.

Mitha sedang menyiapkan sosis dan snack lain saat Jenggala datang bersama kedua orang tuanya. Bunda Isla langsung mendekati

mamanya yang sedang mengobrol dengan kakaknya.

Jenggala dibantu dengan Arva memanggang daging dan sosis. Kedua lelaki itu tampaknya terampil dengan pekerjaannya. Sementara Mitha, Disha, dan Natya berpindah untuk urusan bumbu. Para orang tua sepertinya sibuk dengan Arshaka.

Halaman belakang rumah itu dipenuhi dengan kehangatan dan canda tawa. Kebersamaan yang tercipta sebagai sebuah berkah. Ada banyak pembicaraan yang diusung. Kebanyakan membagikan cerita-cerita lama yang begitu menggembirakan untuk diceritakan ulang. Mengenang kembali masa-masa yang sudah terlewati sembari menyisipi percakapan mereka dengan lelucon-lelucon ringan. Disha yang sebelumnya cenderung kaku, kini ikut terbahak dengan lelucon yang dibuat oleh Natya dan Jaydev.

"Mitha"

Di tengah-tengah hiburan petikan gitar Jaydev dan suara Natya yang mengalun merdu, Jenggala berusaha mengambil kesempatan agar bisa berbicara dengan Mitha. Namun sebelum berhasil mendapatkan atensi gadis itu, Mitha lebih dulu terpusat pada sosok lain yang dilihatnya.

"Mas Farhan"

Jenggala tertegun saat Mitha bangkit dari kursi lipat yang didudukinya dan berjalan mendekati Arva dan seorang lelaki lain yang Jenggala kenali sebagai tangan kanan suami kakak Disha.

Mitha memberikan senyum riang kepada Farhan yang sedang berdiri berhadapan dengan Arva.

"Halo, Mitha"

"Ada apa ke sini?"

"Farhan ke sini buat nganter berkas kerjaan. Maaf ya, kalau itu sedikit mengganggu"

Arva yang menggantikan Farhan untuk menjawab. Ia sedikit merasa tidak enak kepada adik istrinya itu karena masih mengurusi

pekerjaan di tengah-tengah acara kecil milik Mitha. Mau bagaimana lagi, ada dokumen FreshVege yang harus segera diperiksa.

"Eh nggak papa kok, mas. Gimana kalau Mas Farhan sekalian gabung aja. Kami lagi adain pesta kecil sebelum keberangkatanku lusa."

Mitha menawarkan. Gadis itu akan senang jika ada orang lain lagi yang bergabung. Ia senang berbagi kesenangan.

Alih-alih langsung menanggapi dengan persetujuan, Farhan justru tersenyum sungkan kepada Mitha dan juga Arva yang juga tidak keberatan jika Farhan bergabung. Tapi Farhan merasa bergabung bukan pilihan tepat. Bagaimanapun ia hanyalah orang luar meski orang-orang di sini mengenalnya. Ia juga belum terlalu kenal dekat dengan Mitha.

Mengerti gelagat Farhan yang ingin menolak tapi tidak enak untuk menyampaikannya, Arva segera mengambil alih.

"Farhan kayanya lagi capek, Mitha. Besok juga harus nemenin kakak cek lokasi"

"Oalah gitu. Yaudah nggak papa. Istirahat yang banyak ya, Mas Farhan. Jangan sampai sakit, hehe," ucap Mitha diikuti kekehan ringan di akhir. Gadis itu lantas memutar badannya dan melangkah kembali ke tempat semula. Sementara itu, bola mata Farhan tidak lepas memandangi tubuh kecil Mitha yang sudah menjauh. Lelaki itu sampai tidak menyadari jika di sebelahnya sang bos mengamatinya dengan sebelah alis terangkat.

"Han"

"Eh iya, pak. Maaf. Kalau begitu saya pulang dulu."

Arva hanya geleng-geleng kepala melihat Farhan buru-buru berpamitan lalu pergi.

***

Mitha kembali ke tempat duduknya. Gadis itu tidak sadar jika Jenggala tidak melepas pandangan darinya. Mulai dari gadis itu berdiri dan mendekati Arva dan Farhan sampai Mitha kembali duduk

di sebelahnya.

"Kamu dekat sama asisten Mas Arva?"

"Hah?"

Pertanyaan itu terasa begitu tiba-tiba. Mitha langsung menoleh kepada Jenggala saat pertanyaan itu terlontar kepadanya. Ada sedikit tatapan penuh selidik yang diberikan kepadanya. Membuat Mitha entah kenapa membuat jadi salah tingkah.

"Oh, nggak juga. Cuma pernah ngobrol singkat."

Benar kan? Mereka pernah mengobrol singkat waktu itu. Ketika Farhan mengantarkan Mitha ke kampusnya. Mitha mengajak lelaki itu untuk bergabung di pesta bukan tanpa alasan. Pria itu dekat dengan kakaknya dan sudah banyak membantu keluarganya secara tidak langsung. Jadi tidak ada salahnya untuk menawarkan bergabung di acara kecil ini bukan?

Mereka membagikan keheningan setelah itu. Mitha merutuki kecanggungan yang tiba-tiba menyelimuti mereka. Dulu-dulu mereka selalu punya sesuatu untuk mencairkan suasana. Mitha berpikir untuk beranjak dari tempatnya, mengambil snack atau minuman, namun urung saat suara Jenggala akhirnya menyudahi keheningan di antara mereka.

"Aku punya sesuatu untukmu"

Kedua alis Mitha terangkat saat tangan Jenggala terulur memberikan sebuah kotak kecil bewarna hijau tosca. Mitha ragu-ragu meraihnya. Gadis itu tidak menunggu lama untuk melihat isinya. Saat dibuka, di dalamnya ada sebuah bracelet berwarna maroon. Di tengahnya ada manik-manik berbentuk bintang sudut empat.

"Aku ingin memberi sesuatu sebelum kamu berangkat. Semoga kamu menyukainya"

Mitha berusaha menahan kegaduhan yang sedang terjadi di dalam rongga dadanya. Jantungnya mulai berulah. Mitha tidak ingin mengakuinya tapi apa yang dilakukan Jenggala ini memancing sebuah rasa yang telah susah payah ia kubur.

©1Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Terima kasih"

Mitha menatap bracelet itu. Jarinya menelusuri setiap sisinya. Perutnya bergetar dan terasa meletup-letup oleh rasa menggelitik. Mitha terpusat pada bracelet pemberian Jenggala. Mengamati pemerian lelaki itu dengan seksama sebelum akhirnya memutuskan untuk memakainya di hadapan si pemberi.

Setelah kembali dalam keheningan yang terasa begitu mengganggu, kali ini Mitha yang membuka suara terlebih dahulu. Ada yang perlu ia sampaikan kepada Jenggala.

"Aku mau minta maaf atas sikap kekanak-kanakanku belakangan ini"

Mitha memulai dengan ucapan permintaan maaf. Ia tahu jika sikap menghindarnya dan seolah terus menyalahkan Jenggala itu tidak bijak. Bagaimanapun yang memiliki perasaan adalah dirinya. Perasaannya adalah tanggung jawabnya sendiri. ia sendiri yang terperosok oleh ekspektasiya yang ternyata tidak sesuai dengan realita.

"Padahal aku sendiri yang bilang tidak akan bergantung lagi padamu, aku sendiri yang mengatakan akan berhenti menyukaimu dan menerima hubunganmu dengan Aveline. Tapi aku malah uring-uringan dan terkesan terus menyalahkanmu"

Mitha berusaha berbicara dengan nada seringan mungkin. Ia tidak mau seperti orang yang sedang terbebani saat mengatakan hal ini. ia berharap semuanya akan lekas membaik dan hatinya benar-benar dipenuhi oleh kelegaan. Saat ini Mitha hanya mendambakan hal itu.

Jenggala tertegun mendengar apa yang disampaikan Mitha. Tatapannya menjadi sendu, matanya yang sebelumnya memandangi si gadis kini berganti memandangi ujung kakinya.

"Aku juga minta maaf. Maaf aku tidak bisa membalas pera-"

Sebelum Jenggala selesai menyelesaikan kalimatnya, Mitha buru-buru memotongnya. Gadis itu tahu apa yang akan dikatakan oleh si pemuda, ia memilih untuk tidak mendengarnya daripada hatinya nanti berdenyut nyeri.

"Udah deh. Ini nanti malah jadi maaf-maafan berkepanjangan, padahal nggak lagi hari raya. Haha" Ucap Mitha diiringin dengan tawa ringan di akhir kalimatnya. Mencoba membuat suasana tidak menjadi begitu kelabu. Ia tahu jika candaanya tidak membawa perubahan signifikan pada suasana sendu yang menyelimuti mereka, tapi setidaknya ia ingin Jenggala tahu jika ia baik-baik saja.

"Kita masih bisa terus berteman kan?"

Mitha tergemap dengan pertanyaan itu. Raut wajah yang sebelumnya dibuat sejenaka mungkin kini berubah menjadi raut terkejut. Matanya menatap tepat pada obsidian milik Jenggala yang justru menatapnya sayu. Rasanya memang sayang sekali jika pertemanan mereka hancur begitu saja karena salah satu di antara mereka memiliki perasaan lebih. Hubungan pertemanan yang sudah mereka bangun bertahun-tahun tidak bisa memudar begitu saja.

"Bisa dong"

Mitha menjawab dengan nada ceria. Senyum terlukis lebar di bibirnya, mengundang Jenggala untuk melakukan hal yang sama.

-tbc

Bab ini panjang lho, kurang lebih 2,8k words.

Setelah ini, Mitha dan Jenggala akan dipisahkan jarak sampai beda benua haha

Karena chapter ini panjang, aku kasih target vote ya buat update selanjutnya.

Jangan lupa Vote dan Komen

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan update

Terima kasih

[04/02/25]

10

Chapter - 10

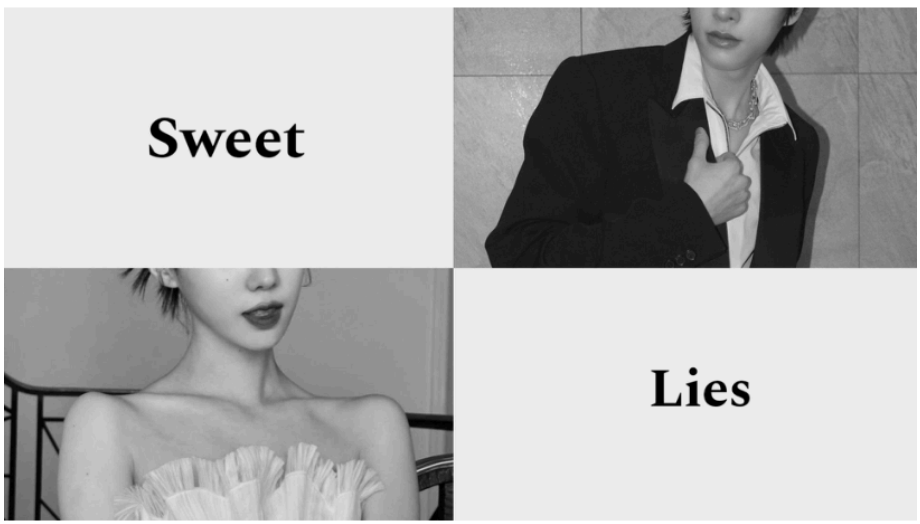

"Kenapa kelihatan lesu gitu?"

Jenggala tidak menggubris ocehan Jaydev yang selalu mengomentari ekspresi wajahnya setiap kali mereka bertemu. Ini adalah hari liburnya. Ia memutuskan untuk pulang ke Surabaya sebelum lusa

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

kembali lagi ke Jakarta. Mumpung berada di Surabaya, ia putuskan untuk menemui beberapa teman lama.

"Tumben juga ngumpul sama kita. Nggak keluar sama Aveline?"

Jaydev tidak gentar meski Jenggala sama sekali tidak memberi jawab. Salahkan saja wajah kusut Jenggala yang membuatnya penasaran itu. Bukankah seharusnya Jenggala ini senang karena pulang ke kampung halaman. Bisa bertemu keluarga dan plusnya bisa bertemu kekasih.

"Udah jangan ditanyain terus, tuh nggak lihat wajahnya udah masam banget" Odra memperingatkan Jaydev. Odra –namanya sebenarnya Samudera. Laki-laki out adalah tuan rumah untuk perkumpulan malam ini.

"Lagi kangen sama Mitha, ya?"

Jika pertanyaan-pertanyaan sebelumnya sama sekali tidak menemui respon, kali ini bibir Jaydev membentuk senyum miring mendapati air muka Jenggala yang berubah. Sepertinya tebakannya kali ini tepat sasaran.

"Beneran kangen, ya? Haha"

Jaydev tertawa geli saat kini Jenggala sudah menatapnya dengan tatapan sedingin es batu. Laki-laki mendengus seolah ingin membantah. Sayangnya bantahan itu tidak akan mempan untuk Jaydev. Jaydev sudah tahu jawaban sesungguhnya dari pertanyaannya. Ekspresi Jenggala itu sudah memberi tahu segalanya.

"Ya kan nggak papa juga kangen sama teman sendiri. Kalian udah kenal dari *piyik*. Jadi wajar namanya kangen itu," ucap Jaydev sambil mengedikkan bahunya acuh. Tangannya mencomot kentang goreng yang ada di meja. Tidak peduli dengan Jenggala yang sepertinya sudah mulai geram.

Jenggala menggerutu dalam hati. Suasana hatinya memang berantakan hari ini. Itulah alasan ia tidak menemui Aveline hari ini padahal mereka punya waktu terbatas untuk bertemu. mereka sedang dalam hubungan jarak jauh. Aveline masih menetap di Surabaya

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

sementara dirinya harus berada di Jakarta. Ada perasaan mengganjal yang terus menggerogotinya. Perasaan yang dinamai rindu.

Ia merindukan teman kecilnya.

Itulah alasan mengapa sekarang ia merasa seperti lelaki berengesek. Ia merindukan gadis lain saat dirinya sedang merajut kasih bersama Aveline. Meski rindunya itu adalah rindu kepada teman. Tapi tetap saja, Jenggala merasa bahwa hal demikian tidak seharusnya ia rasakan.

Ia mencintai Aveline. Rindunya kepada Mitha hanya sebuah rindu kepada teman sudah lama tak jumpa.

Ia sulit untuk mengakui jika ia merasa sepi. Sejak Mitha menjauhinya setelah tahu hubungannya dengan Aveline, sepi mulai menjadi makanan sehari-hari. Rasanya aneh tidak mendengarkan celotehan gadis itu. Rasanya aneh tidak ada Mitha yang selalu mengganggu hari-harinya. Aneh saat tidak ada Mitha yang merengek kepadanya, meminta untuk ditemani kesana dan kesini. Sejak kepergian gadis itu ke Inggris, rasa sepi itu semakin bercokol di hatinya. Ini bahkan belum ada 3 bulan sejak keberangkatan Mitha. Awal-awal, mereka masih saling bertukar pesan. Namun lambat laun, pertukaran pesan itu semakin jarang terjadi. Perbedaan waktu sepertinya menjadi salah satu alasan, mereka selalu menjawab pesan setelah berjam-jam. Tidak hanya itu, sepertinya keduanya juga disibukkan dengan kehidupan baru yang mereka lalui masing-masing. Kesempatan bertukar pesan pun semakin terabaikan.

***

Jenggala berjalan gontai memasuki rumahnya. Sudah pukul 9, pantas saja jika rumahnya sudah sepi. Orang tuanya pasti sudah berada di dalam kamar. Ia putuskan untuk pulang lebih dulu dari pertemuannya dengan kawan-kawannya.

Kakinya membawanya memasuki area dapur. Ia meraih gelas dan mengisinya dengan air putih. Air itu terasa dingin membasahi kerongkongannya. Jenggala putuskan untuk duduk di stool. Mengisi kembali airnya dan menimumnya sedikit-dikit. Cahaya temaram di dapur seakan pas dengan suasana hatinya malam ini yang suram.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Cukup pas untuk digunakannya untuk menyendiri dan tenggelam dalam isi kepalanya sendiri.

Matanya tidak sengaja menangkap sesuatu di ujung meja pantry. Ia menari piring itu yang entah berisi apa. Saat sudah ada di depannya, ia tahu jika piring itu berisi kepingan pie susu. Mungkin ini cemilan yang disediakan oleh ibunya. Jenggala asal meraih satu dan membukanya. Memasukkan pie susu itu ke dalam mulut dan mengunyahnya secara perlahan.

Orang tuanya sedang pergi ke luar kota. Jenggala ditinggal di rumah. Bukan tanpa alasan. Jenggala sendiri yang enggan untuk ikut dan ia masih harus bersekolah. Ia sudah kelas 2 menengah atas sekarang. Ia tidak boleh banyak-banyak membolos, bukan? Lagi pula tidak ada yang spesial dari perjalanan bisnis ayahnya. Sang ayah hanya perlu meninjau kondisi cabang yang ada di kota lain. Masih ada asisten rumah tangga juga yang menemani Jenggala di rumah.

Jenggala melemparkan tubuhnya ke atas ranjang. Lelah setelah pulang sekolah. Kalau ibunya tahu, ia langsung tiduran seperti ini di atas kasur tanpa membersihkan tubuh terlebih dahulu, seratus persen ia akan kena omel. Karena ibunya sedang tidak ada di rumah, Jenggala merasa sedikit leluasa.

Berguling ke sana ke mari di atas kasurnya yang berlapis speri berwarna hitam, Jenggala mulai bosan. Ponselnya sedang kehabisan daya dan masih diisi. Mungkin memang sudah saatnya ia melangkah ke kamar mandi dan membersihkan keringat lengket yang sudah memudar terkena pendingin ruangan.

Menghabiskan waktu hampir 20 menit, Jenggala keluar dari kamar mandi dengan tampilan yang lebih segar. Tangannya mengusap-usapkan handuk yang masih basah ke rambutnya. Kakinya melangkah menuju balkon kamarnya. Matanya terpusat pada bangunan megah rumah Mitha. Hari ini gadis itu belum menghubunginya. Biasanya Mitha aktif mengirimkan pesan untuknya.

Sebuah ide tercetus di kepalanya. Pemuda itu kembali masuk ke dalam kamarnya. Menyimpan handuk basahnya lalu keluar kamarnya. Tiba di lantai satu ia disambut oleh ARTnya yang bertanya ingin dimasakkan apa untuk makan malam.

"Masak apa aja yang mbak mau. Saya mau ke rumah Mitha"

Jenggala tidak menggubris ARTnya yang masih berusaha menanyakan menu makan malam. Langkah besarnya membawa pemuda itu menuju rumah Mitha. Penjaga yang melihat kedatangan Jenggala pun hanya tersenyum dan mempersilakan lelaki itu untuk langsung masuk. Semua orang di rumah itu sudah mengenal Jenggala.

"Sore, Pak Gik," sapa Jenggala pada Pak Gik yang sibuk mengelap badan mobil yang bahkan masih terlihat kinclong tak berdebu sama sekali.

"Eh, Mas Gala."

"Mithanya udah pulang kan, pak?"

"Udah kok. Udah dari jam 3 tadi"

Informasi itu semakin membuat Jenggala bersemangat untuk masuk ke dalam kedialam Praba Baswara. Ketika sampai di rumah tengah, ada Mbak Sura yang menyapanya.

"Mas Gala nyari Mbak Mitha, ya?"

"Iya, mbak"

"Lagi di dapur anaknya. Lagi bikin eksperimen"

Mendengar perkataan Mbak Sura, Jenggala mengernyitkan sebelah alisnya. Menjadi penasaran, eksperimen seperti apa yang sedang dilakukan oleh teman perempuannya itu. Sampai di dapur, ia menemukan Mitha dengan wajah amat serius sedang fokus menuangkan entah apapun itu yang Jenggala tidak tahu ke atas Teflon.

"Lagi bikin apa?"

Suara Jenggala berhasil membuat Mitha terperanjat. Gadis itu memekik cukup keras dan memegangi dadanya. Matanya melotot lucu melihat kehadiran Jenggala di sebelahnya.

"Astaga, bikin kaget aja tau gak"

"Lagian fokus banget gitu. Lagi bikin apa sih?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Mitha mencibir. Gadis itu kembali fokus dengan pekerjaannya. Gadis itu menyalakan kompor dan meletakkan teflon di atasnya.

"Lagi nyoba bikin pie susu. Kamu ngapain ke sini?"

"Mau cari makan"

Alis Mitha terangkat sebelah. Gadis itu mendengus dan tertawa setelahnya. Ia mengikuti Jenggala yang sekarang sudah duduk di stool. ia ingat jika ibu lelaki itu sedang tidak ada di rumah. tapi meskipun ibunya sedang bepergian, Jenggala memiliki asisten rumah tangga yang siap memasakkan makanan untuknya.

"Kalau kamu lupa, kamu punya Mbak Ana yang bisa masakin kamu makanan"

"Tapi kayaknya makanan Tante Kamala lebih enak deh"

"Dih, mamaku nggak ikut masak hari ini"

Mamanya memang sering ikut memasak bersama para ART yang bertugas di bagian dapur. Mama memang suka memasak. Perempuan itu suka mencoba menu-menu baru. Mitha berani menjamin jika tidak ada masakan mamanya yang tidak enak.

"Yah, padahal kangen masakan Tante Kamala," ucap Jenggala dengan nada yang dibuat-buat sedih.

"Idih-idih," cibir Mitha dengan raut muka yang dibuat seolah-olah sedang merasa jijik sebelum kemudian keduanya melebur dalam tawa.

"Eh omong-omong kok bau gosong, ya?"

Mendengar hal itu, Mitha langsung mengendus. Ia mengerutkan hidungnya saat menyadari jika perkataan Jenggala benar. Ada bau menyengat. Tiba-tiba Mitha mengingat sesuatu. Ia langsung bergerak cepat menuju kompor, mematikannya lalu membuka penutup Teflon. Gadis itu membuka kabinet dan mencari piring. Begitu membalik teflon dan pie susu itu luruh, terlihatlah pie yang sudah gosong pantatnya. Mitha merengek kesal melihat hasil kerjanya yang berada diambang kehancuran itu –atau sebenarnya memang sudah hancur.

"AHHHH, gosong! Kamu sih ajak aku ngobrol!"

Jenggala membelalakkan matanya saat Mitha menjadikannya tersangka atas insiden pie susunya yang gosong itu. lelaki itu pun meringis melihat penampilan pie yang tidak enak dipandang itu.

"Jadi aku nih yang salah?"

"Iyalah, pake nanya lagi," sahut Mitha dengan nada menyolot. Gadis itu terus-menerus menggerutu dan merengek. Sepertinya dalam beberapa menit kemudian, tangis gadis itu bisa saja pecah.

"Udah-udah. Sini cobain, siapa tau masih bisa dimakan"

Jenggala mencoba menenangkan. Bisa lebar urusannya kalau Mitha menangis. Ada baiknya berusaha mengembalikan suasana hati gadis itu yang mulai hancur perlahan karena kegagalan pie susunya.

Jenggala mencari pisau. Setelah ditemukan, laki-laki itu membuat potongan pie susu. Ia memasukkan potongan yang sudah dibuatnya ke dalam mulut. Merasakan rasa pie gosong itu di lidahnya. Matanya sempat menyipit saat mengecap pie itu. Sementara Mitha masih terlihat mengerucutkan bibirnya, menatap nanar pada pienya.

"Lumayan lha, meskipun ada rasa pahit-pahitnya dikit"

Mitha dengan bibir mengerucut memandangi Jenggala yang berusaha menelan pie susu buatannya yang gosong itu.

"Cobain deh"

Mitha ragu-ragu menerima potongan pie dari Jenggala. Gadis itu mengarahkan potongan pie itu ke dalam mulutnya. Baru sampai di lidah, Mitha langsung ingin memuntahkannya.

"Huek, ini sih bukan dikit rasa pahitnya, tapi pahit total!"

***

Ingatan itu terasa segar di kepalanya. Seperti baru terjadi kemarin jika ia mengenangnya seperti ini. Ia ingat setelah insiden pie gosong itu dan Mitha yang langsung menjauhkannya dan membuangnya ke

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

tempat sampah. Tante Kamala masuk ke dalam dapur dan melihat raut wajah anak gadisnya yang masam. Wanita itu akhirnya membuatkan mereka pie yang baru. Tidak hanya itu, Tante Kamala yang sebenarnya tidak berencana memasak sore itu, akhirnya terjun ke dapur saat mendengar Jenggala ingin memakan masakannya,

Jenggala menghela napas panjang. Tangannya memandangi bungkusan kecil pie susu yang ada di tangannya sementara ingatannya masih tenggelam pada memori lampau yang tiba-tiba muncul lagi ke permukaan.

Jenggala juga ingat. Beberapa hari setelahnya, Mitha kembali mencoba membuat pie susu. Kali ini tidak ada insiden gosong lagi. Pie susunya matang dengan sempurna. Rasanya juga enak. Pas di lidah Jenggala. Lelaki itu juga ingat betapa cerahnya senyum Mitha saat mengatakan jika kakak gadis itu menyukai dan memuji pie buatannya.

Mitha selalu menjadi gadis ceria pada masa-masa itu,

***

"Aku kemarin kirim oleh-oleh ke rumah kamu"

"Oh?"

Jenggala mengangkat kepalanya dan memandang pada Aveline yang duduk di hadapannya. Hari ini mereka memutuskan bertemu. Mereka menyewa private room di salah satu restoran. Kata Aveline ia perlu menunggu hampir 2 minggu untuk mereservasi tempat ini.

"Iya, kan 3 hari yang lalu aku dari Bali. Aku kirim oleh-oleh ke bunda."

Jenggala sampai lupa informasi yang disampaikan bundanya. Padahal baru pagi ini ia mendapatkan informasi itu. Bundanya mengatakan jika mendapatkan oleh-oleh dari Aveline. Ada kebaya Bali, kain pantai, dan beberapa camilan –termasuk pie susu. Pie susu yang ditemukannya di dapur kemarin adalah pemberian Aveline.

"Oh iya, makasih. Kamu nggak perlu repot-repot begitu"

"Nggak repot kok, kan buat keluarga pacar aku"

Jenggala melihat senyum manis tersemat di bibir tipis Aveline. Semakin menambah kecantikan si perempuan. Ditambah rona kemerahan di pipinya yang memikat. Rambutnya lebih pendek dari terakhir kali Jenggala melihatnya, tetapi sama sekali tidak mengurangi kecantikan gadis itu. Justru membuat Aveline terlihat lebih segar. Tidak tahu berapa kali Jenggala terpesona dengan Aveline. Sepertinya sudah tidak bisa dihitung lagi.

"Kamu jadi kembali ke Jakarta besok?"

Rencananya memang begitu. Jenggala berniat kembali besok meski belum ada jadwal perkuliahan. Profesornya belum mengabari lebih lanjut untuk jadwalnya.

"Nggak bisa ya ditunda lusa? Aku masih kangen lho sama kamu" Ujar Aveline dengan nada sedih. Gadis itu dengan lesu memasukkan potongan steik ke dalam mulutnya. Mengunyahnya perlahan seperti sedang tidak nafsu, padahal rasa stieknya enak sekali menurut Jenggala. Sepadan dengan masa tunggu reservasinya. Jenggala memaklumi sikap Aveline ini. Mereka memang sudah jarang bertemu karena harus terpisah jarak. Kadang-kadang Aveline juga mengunjunginya di Jakarta. Tapi jelas rasanya belum cukup untuk pasangan yang masih kasmaran seperti mereka.

Jenggala tersenyum geli melihat air muka Aveline yang hampir merajuk. Menurutnya itu terlihat lucu. Bibirnya yang sengaja dikerucutkan itu mengundang Jenggala untuk mengecupnya. Aveline selalu memiliki caranya sendiri untuk membuatnya luluh. Jenggala pun akhirnya membuka suara dan membuat Aveline menggembangkan senyumnya kembali. Mengganti raut sedihnya menjadi raut senang.

"Baiklah. sepertinya aku kembali lusa. Besok kita masih bisa jalan-jalan"

-tbc

Chapter kemarin belum sampai target sih votenya, tapi aku tetep

update hari ini karena di update kemarin wp lagi error, jadi ada beberapa dari kalian yang nggak dapet notif kalau udah ada bab baru.

Semoga kali ini udah ada notif update yaa. Apa masih ada yang belum dapet notif?

Ini kayanya Jenggala udah kangen tuh sama Mitha hahaha

175 votes for next update yaa. kali ini beneran aku tungguin sampe target dulu baru update

Jangan lupa Vote dan Komen

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie, biar kalau wp ada error kaya kemarin, kalian dapet informasi update dari pengumumanku di wall

Terima kasih

[07/02/25]

11

Chapter - 11

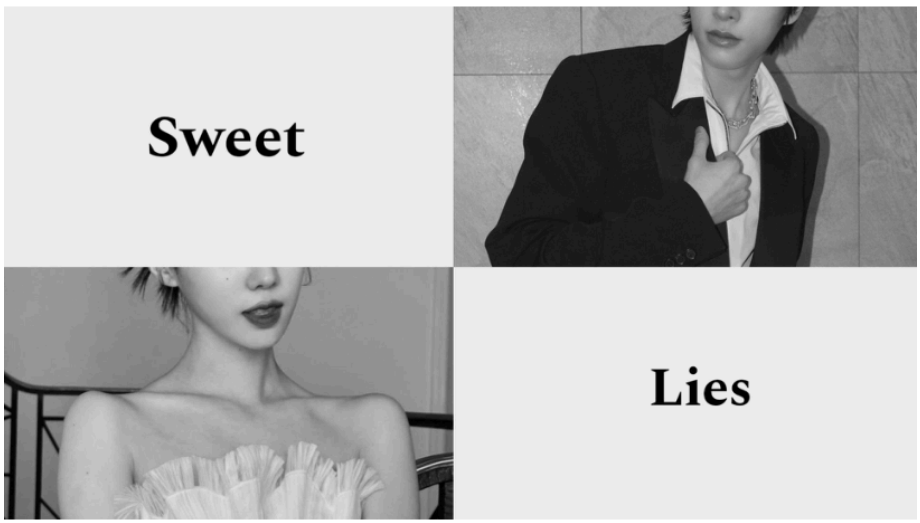

Tiga tahun kemudian

Pagi itu udara London terasa nyaman. Cocok untuk digunakan bepergian. Mitha sedang menyesap kopi paginya sembari melihat kondisi jalan di bawah sana melalui balkon apartemennya. Balkon kamar Mitha memberikan pemandangan yang cukup menarik di pagi hari. Hari ini ia berencana jalan-jalan mengunjungi beberapa tempat. Sudah tiga tahun dirinya tinggal di sini. Waktu berjalan begitu cepat, namun kadang kala juga terasa begitu lambat. Mitha tidak menyangka perjalanannya di kota ini akan segera berakhir. Pendidikannya sudah selesai sekitar 10 bulan yang lalu, selama 10 bulan ini Mitha menggunakan waktunya untuk mengeksplor berbagai hal. Ia juga kerap kali berkunjung ke negara lain. Mitha melakukan gaya hidup *slow living* untuk beberapa waktu.

"Penerbangan kita besok pukul 9"

Itu adalah suara Elia. Teman yang *tugaskan* papanya untuk menemaninya selama di Inggris. Mitha menganggukkan kepala sebagai jawaban. Gadis itu meletakkan cangkir kopinya dan kembali menikmati semilir angin musim semi. Sebenarnya Elia sudah kembali ke Indonesia sejak 6 bulan yang lalu dan mulai bekerja di Asara. Satu minggu ini perempuan itu kembali ke sini untuk membantu Mitha mempersiapkan kepulangannya.

"Kamu jadi ke Notting Hills hari ini?" Tanya Elia. Memastikan kegiatan yang akan dilakukan Mitha hari ini.

"Jadi dong."

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Mitha memang ingin menikmati hari terakhirnya di sini dengan mengunjungi beberapa tempat. Selain ke Notting Hills untuk mencari buku yang sekiranya nanti bisa dibacanya selama penerbangan berjam-jam, ia juga ingin menikmati fish and chips sebelum kembali ke tanah air.

"Kamu pergi sendiri atau mau kutemani?"

"Aku pergi sendiri saja. Aku tahu kamu harus mengurus pekerjaan yang kamu tinggalkan," kata Mitha disertai nada gurauan. Sedangkan Elia yang mendengarnya langsung meluruhkan bahunya tidak bersemangat. Terdengar gerutuan dari mulut perempuan itu yang mengundang dengkusan geli dari Mitha.

"Segera kembali agar aku bisa bekerja jadi bawahanmu saja. Kakakmu itu super perfeksionis sekali."

Gelak tawa Mitha menggelegar mendengarnya. Asara sudah berada di kepemimpinan kakaknya. Disha sudah resmi menggantikan posisi sang ayah. Papanya sekarang menduduki kursi komisaris. Meski demikian, ayahnya itu selalu memberikan arahan kepada kakaknya yang masih tertatih memegang kekuasaan besar –itulah yang ia dengar dari sang kakak setiap kali perempuan itu menghubunginya untuk berkabar.

Mitha menikmati kehidupannya di sini, tapi Mitha tetap merindukan tanah kelahirannya. Ia merindukan rumahnya. Ia merindukan orang-orang yang juga merindu padanya. Maka kembali menjadi pilihan paling tepat yang ingin Mitha lakukan. Ia sudah mendapatkan banyak hal di sini.

***

"Kapan-kapan kita harus liburan bareng deh"

Hanya Mitha dan Jenggala yang sedang bersantai di beranda belakang rumah Jenggala. Menikmati minggu pagi dengan cuaca yang sayangnya kurang bersahabat. Pagi ini mendung, matahari tidak mengintip sedikitpun dari awan-awan yang berwarna abu. Sebentar lagi sepertinya akan turun hujan.

Jenggala menatap sebelahnya, Mitha tidak lepas memandangi layar ponselnya yang menampilkan beberapa destinasi wisata di luar negeri. Gadis itu bersemangat menunjukkan satu persatu foto padanya. Memperlihatkan beberapa pemandangan yang memang terlihat menarik.

"Memangnya mau liburan ke mana?"

Jenggala tidak habis pikir Mitha kembali memikirkan soal liburan. Padahal liburan sekolah kemarin, gadis itu baru saja dari Lombok bersama keluarganya.

"Kemana ya? Paris oke tuh, ke Inggris –London juga oke"

"Kamu udah pernah ke sana." desah Jenggala. Pergi keluar negeri bagi Mitha bisa berkali-kali dalam satu tahun.

"Tapi belum pernah bareng kamu"

Tidak ada jawaban lebih lanjut setelah pernyataan itu. Mitha kembali menggulir layar gawainya, ketika menemukan sesuatu yang menarik minatnya, gadis itu menunjukkannya kepada Jenggala. Sebuah potret salah satu toko buku terkenal di Inggris.

"Aku pengen kita ke sini"

Jenggala mengangkat sebelah alisnya menatap mata Mitha yang berbinar, gadis itu menyuruh Jenggala agar segera melihat layar ponselnya.

"Kelihatan bagus kan?"

"Kamu ke sana pasti bukan untuk mencari buku, tapi menemukan spot foto yang menarik"

Perkataan Jenggala itu tidak disangkal oleh Mitha dan justru diangguki dengan cepat. Mengundang dengusan geli dari si lelaki namun tidak mengomentari lebih lanjut. Lelaki itu hanya mengamati Mitha yang kembali fokus menggeser laman media sosialnya.

"Kalau kita sudah lebih dewasa, mungkin kita bisa ke sana," jawab Jenggala pada akhirnya.

Bangunan The Notting Hills sudah terlihat. Cat biru tuanya dan

bangunan klasik itu memang terlihat begitu khas. Tidak salah jika tempat itu digandrungi oleh para turis. Bunyi gemerincing bel terdengar begitu Mitha membuka pintu. Aroma buku kental sekali tercium menggelitik indra penciumannya.

Mitha memperhatikan sekitar. Ada beberapa pengunjung yang masing-masing berdiri di rak buku. Pertama kali melihat tempat ini di layar gawai, hal pertama yang Mitha pikirkan adalah mengambil banyak foto. Bangunan depan bangunan ini aesthetic seperti yang teman-temannya katakan pada saat itu. Mengambil foto sudah Mitha lakukan sejak kunjungan pertama. Sekarang sudah tidak ada lagi hasrat untuk mengambil foto. Ia datang ke sini memang ingin mencari buku. Saat pertama kali melihat tempat ini di ponsel, ada Jenggala di sebelahnya. Mereka pernah mengatakan akan datang ke sini bersama-sama. *Namun pada akhirnya, Mitha datang ke sini tanpa lelaki itu. Dan janji itu sudah terlupa begitu saja.*

Mitha menghabiskan waktu hampir satu jam untuk memilah-milah buku. Menemukan buku yang sesuai dengan preferensinya. Setelah melakukan pembayaran, perempuan itu keluar. Matanya mengedar melihat bagunan-banguan di depannya. Mencari sebuah kedai atau restoran yang bisa dikunjunginya untuk mengisi perut.

Setelah menghabiskan satu porsi fish and chips, Mitha memutuskan untuk kembali ke apartemennya. Ia sudah cukup puas berjalan mengitari beberapa blok, mengenang tempat-tempat yang menjadi saksi perjalanannya selama tinggal di sini. Ia akan merindukan tempat ini saat dirinya kembali ke Indonesia.

Mitha kembali sebelum sore. Ia menghabiskan banyak waktu untuk menikmati diri sendiri. Merekam sudut-sudut kota London yang mungkin akan mulai mengabur di kepalanya seiring berjalannya waktu nanti. Di apartemen, Elia sudah menyiapkan makan malam. Mereka makan malam bersama sebelum kemudian berpisah untuk memasuki kamar masing-masing. Mereka harus segera beristirahat untuk mempersiapkan perjalanan panjang besok.

Mitha berbaring di ranjangnya. Masih belum mengantuk, oleh karenanya ia putuskan untuk mengambil ponsel. Ia membuka salah satu media sosialnya, melihat banyak foto yang diunggah oleh teman-temannya. Sebenarnya Mitha sudah jarang mambuka akun

utama. Tapi untuk kali ini Mitha membukanya untuk mengetahui kabar teman-teman yang dikenalnya sebelum kembali ke Indonesia, agar tidak perlu terlalu kaget saat bertemu mereka nantinya setelah Mitha kembali.

Pertama kali yang muncul adalah akun Natya. Temannya itu mengunggah sebuah foto prewedding. Mitha terkikik geli melihat foto *romantis* Natya dengan Jaydev. Pada akhirnya keduanya memang memilih untuk menjajaki tahap yang lebih serius. Ia ingat Natya yang menghubunginya dengan panggilan video dan mengatakan jika Jaydev melamarnya. Temannya itu begitu bahagia dan Mitha ingat seri-seri di wajahnya yang tertampil jelas di panggilan video.

Mitha menggulir layar gawainya, postingan selanjutnya berasal dari akun Jenggala. Sebuah foto punggung perempuan dengan latar belakang senja. Mitha mengenali pemilik punggung itu –Aveline. Sesaat Mitha terpaku pada foto itu. Maniknya mengamatinya selama beberapa saat.

Sejauh apa hubungan Jenggala dan Aveline sekarang? Apakah mereka juga seperti Natya dan Jay yang memutuskan untuk menapaki tingkat yang lebih tinggi untuk hubungan mereka?

Apa kabar laki-laki itu?

Selama di sini, Mitha berusaha banyak untuk tidak sedikitpun memberikan ruang di otaknya untuk memikirkan Jenggala. Awal-awal Mitha menjalani laju baru di negeri orang, mereka memang sempat bertukar pesan. Tapi Mitha mulai membatasinya sedikit demi sedikit, senatural mungkin agar tidak terlihat terang-terangan menghindari laki-laki itu. Perbedaan waktu dan kesibukan membantu memuluskan siasat Mitha menjauhi Jenggala. Sayangnya, Jenggala bukan seseorang yang akan terlupa begitu saja. Jenggala adalah teman –sekaligus cinta pertama yang melekat dalam perjalanan hidup Mitha. Ada waktu dimana Mitha pun merindu. Rindu adalah sesuatu di luar kuasanya. Perasaan itu tidak bisa Mitha kendalikan sesuka hati. Itu wajar bukan? Mitha mengenal Jenggala hampir sepanjang hidupnya. Pria itu pernah menjadi bagian hidupnya yang Mitha anggap berharga.

Pikirannya melayang sendiri entah kemana. Membuka kenangan lama yang sudah lama ia usahakan untuk menutup bukunya. Sampai pada akhirnya, perempuan itu lelah sendiri mengenang banyak hal dan jatuh tertidur. Tidak peduli lagi dengan apa yang tertampil di layar ponselnya.

***

Pekerjaannya banyak. Jika Jenggala tidak segera menyelesaikannya mungkin minggu ini ia tidak bisa pulang ke Surabaya. Menaikkan penjualan untuk bisnis retail tidak semudah dulu. Terlebih dengan tren belanja online yang digandrungi masyarakat zaman sekarang.

Matanya sudah panas. Pria itu berniat menyudahi pekerjaannya memeriksa laporan yang dikirimkan bawahannya dan melanjutkannya besok. Namun alih-alih mematikan laptopnya, tangannya yang memegang tetikus tergelincir dan membuatnya mengklik sebuah folder. Jenggala terpaku pada satu folder di laptopnya yang bahkan sepertinya dirinya lupa jika ada folder itu.

Tangannya menggerakkan tetikus untuk membuka folder itu. Folder itu berisi banyak foto. Jenggala membuka satu persatu, melihat foto-foto yang tersimpan dalam folder itu. Itu adalah foto masa-masa remajanya. Semasa sekolah. Ada pula foto-foto liburannya. Keningnya mengernyit ketika layarnya menampilkan sebuah foto. Ada dirinya dan juga Mitha. Foto itu berlatar birunya laut dan putihnya pasir pantai. Jenggala tidak ingat di mana tepatnya lokasi foto itu diambil. Tapi yang jelas itu sudah lama sekali sampai Jenggala tidak sanggup untuk mengingatnya.

"Memangnya mau liburan ke mana?"

"Kemana ya? Paris oke tuh, ke Inggris –London juga oke"

"Kamu udah pernah ke sana." Jenggala mendesah mendengar apa yang diucapkan Mitha. Gadis itu sudah beberapa kali pergi ke negara yang sempat disebut itul

"Tapi belum pernah bareng kamu"

"Kalau kita sudah lebih dewasa, mungkin kita bisa ke sana,"

Dulu, mereka sering sekali membuat rencana. Kebanyakan terealisasikan. Adapun yang tidak, seperti rencana pergi ke Inggris bersama itu. Mitha memang pergi ke sana, tapi bukan untuk berlibur lagi, melainkan untuk menuntut ilmu dan sampai sekarang belum kembali. Tidakkah gadis itu merindukan rumah? *Merindukannya?*

Jarinya terus menggeser foto-fotonya. Dulu, ia sering pergi berlibur dengan Mitha. Sekedar ke kota-kota sebelah atau mungkin luar pulau seperti Bali atau Lombok. Jarinya berhenti menekan tombol tetikus ketika layar laptopnya menampilkan foto Mitha dari samping. Dalam foto itu, Mitha tampak di antara kerumunan orang dan keremangan cahaya. Kelebat memori terlintas di kepala Jenggala. Sebuah kenangan terputar seperti putaran film.

Untuk yang satu ini Jenggala ingat. Waktu dirinya menemani Mitha datang ke sebuah konser dari idolgrup yang disukainya. Saat itu, Jenggala *dipaksa* untuk ikut. Katanya Mitha tidak akan tahan jika menonton konser yang seharusnya asyik justru menjadi kaku jika dilakukan bersama Mbak Nira –asisten ibu gadis itu. Oleh karenanya, Mitha memintanya untuk ikut dan mengatakan bahwa ibunya akan lebih tenang membiarkannya pergi jika Jenggala ikut. Laki-laki itu mendengus kala mengingatnya. Entah itu memang begitu atau sekedar akal-akalan Mitha saja.

Foto itu memang diambil dengan pencahayaan yang kurang. Meskipun suasananya agak gelap, tapi kamera ponselnya saat itu masih bisa membidik sisi wajah Mitha begitu jelas. Saat itu, Mitha masih berpipi chubby. Gadis itu semakin besar, pipinya semakin tirus. Sejak mengenal diet, pipi Mitha sudah jarang chubby. Kira-kira seperti apa pipi gadis itu sekarang?

Ah. Foto-foto ini membuat Jenggala bernostalgia singkat. Mengingat kenangan-kenangannya bersama teman lama. Tangannya bergerak tanpa disadarinya, meraih ponselnya yang ada di sisi lain meja. Jari-jarinya bergerak lincah lalu membuka sebuah ruang obrolan yang sudah lama tak pernah lagi Jenggala buka. Pria itu meringis, melihat sepinya ruang obrolannya bersama Mitha. terakhir dia sempat mengirim pesan untuk menanyakan kabar. Pesan itu hanya dibalas dengan gelembung singkat dan Mitha mengatakan sedang dalam *short trip* di luar London.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

-tbc

Time skip yaaa. Sekarang udah tiga tahun kemudian hehehe.

Anak asuh yang dibilang papa Praba itu bukan cowo ya, gais. Cewek. Nanti jadi sahabatnya Mitha juga di sini selain Natya

Nahan kangen tuh susah, apalagi kalau orangnya udah pernah melekat di hati dan pernah ada di kehidupan sehari-hari.

185 votes for next update yaa

Jangan lupa vote dan komen

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan info update

Terima kasih

[09/02/25]

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

12

Chapter - 12

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

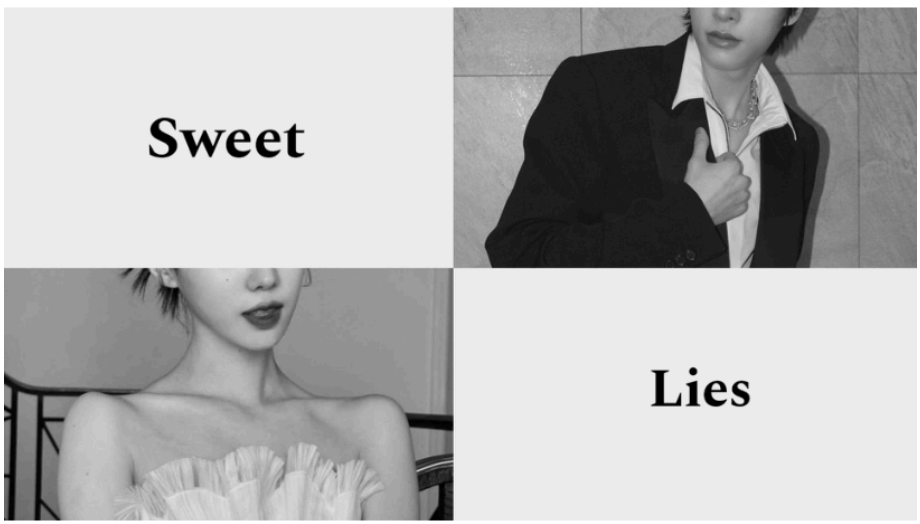

Perjalanan belasan jam itu akhirnya menemui ujung. Mitha meregangkan badannya dan menggerak-gerakkan lehernya yang terasa kaku. Meski menaiki penerbangan kelas bisnis, tetap saja badannya terasa kaku selama penerbangan yang cukup lama. Belum lagi jetlag. Ia harus segera menyesuaikan diri dengan perubahan

waktu di sini.

Mitha mendorong trolinya yang berisi koper-kopernya. Di sebelahnya ada Elia yang juga melakukan hal yang sama.

Melewati gerbang kedatangan, Mitha menemukan sosok kakaknya yang didampingi oleh sang suami. Melambai-lambaikan tangan kepada Mitha.

Disha lekas memeluk sang adik ketika Mitha sudah berada di hadapannya. Kakak beradik itu saling memeluk erat.

"Kakak kangen banget tahu, nggak"

Mitha tertawa ringan mendengar ucapan kakaknya dengan nada mengeluh itu. Ada perbedaan yang menurut Mitha mencolok dari kakaknya itu setelah bertahun-tahun jarang bertemu dengannya. Kakaknya sekarang lebih ekspresif. Berbeda sekali dengan sosok Paradisha yang dulu cenderung kaku. Sepertinya pernikahan yang dijalani kakaknya membawa banyak perubahan positif bagi perempuan itu.

"Padahal kita 3 minggu yang lalu kita ketemu lho"

3 minggu yang lalu kakaknya berkunjung ke London.

"Tapi tetep aja masih belum cukup, kamunya nggak mau nemenin jalan-jalan juga"

"Kan kalian lagi babymoon. Masa aku ganggu deh. Nanti aku malah jadi obat nyamuk"

Mitha kemudian menurunkan pandangannya. Tepatnya ke arah perut kakaknya yang akan melahirkan keturunan Wiyasa baru. Kakaknya itu sedang mengandung anak keduanya. Perjalanannya ke London kemarin termasuk dalam serangkaian perjalanan babymoon bersama suaminya. Beberapa bulan lagi ia akan memiliki keponakan baru.

Kelompok kecil itu akhirnya beranjak dari posisi mereka. Di rumah sudah ada orang yang menunggu mereka. Orang-orang yang jelas menunggu kedatangan Mitha kembali ke rumahnya.

***

Tidak ada yang berubah dari rumah. Bangunannya masih sama. Mungkin ada perubahan untuk bagian taman dan tumbuhan. Pasti mamamnya itu punya banyak waktu untuk mengurus tanamannya. Ada lebih banyak tanaman sekarang di halaman depan dan Mitha yakin di halaman belakang pun juga begitu.

Begitu sampai di ruang tamu, mamanya langsung menyambar tubuhnya dan menariknya ke dalam pelukan.

"Anak nakal. Bilangnya bakal pulang sesekali, ini malah sampe 3 tahun nggak pulang-pulang"

Kamala mencubit lengan Mitha, membuat perempuan itu mengadu karenanya. Mitha memasang ekspresi wajah sedih dan kesakitan dan memegangi lengannya setelah Mama Kamala melepas pelukannya.

"Mitha takut kalau pulang malah nggak mau balik lagi"

Itu adalah jawaban sesungguhnya. Bukan kebohongan. Dulu sebelum berangkat, Mitha mengatakan akan pulang ke Indonesia sesekali. Namun itu tidak pernah terjadi. Gadis itu tidak pernah pulang ke Indonesia meski saat liburan semester. Malah mama dan papanya yang berkunjung ke London untuk menemui Mitha.

Awal-awal berada jauh dari rumah memang sulit. Kehadiran Elia memang membantu cukup banyak. Tetapi tetap saja, bagi Mitha yang jarang terpisah jauh dari orang tua dan rumah membuat gadis itu kesusahan. Pernah terpikir untuk menyudahi saja rencananya menuntut ilmu di negeri orang dan kembali ke Indonesia, namun kembali teringat bahwa inilah jalan yang diinginkannya. Inilah jalan yang sudah dipilihnya. Mitha kembali membangun tekadnya. Menguatkan diri untuk terus menjalani apa yang sudah dipilihnya. Oleh karena itu, ia memutuskan untuk tidak pulang ke Indonesia sampai pendidikannya selesai. Ia takut jika menginjak kaki sebentar saja di kampung halaman, ia tidak akan mau kembali ke London.

"Udah-udah. Sekarang anaknya udah pulang kan"

Mitha bersorak dalam hati saat papanya menghentikan aksi

mamanya yang mencubit dan memukuli punggungnya. Ia sudah terselamatkan dari *aksi* mamanya. Meskipun masih kesal, Mama Kamala kembali menarik Mitha ke dalam pelukannya. Bagaimanapun wanita itu merindukan putrinya.

"Selamat datang kembali di rumah, Mitha.

Suara berat papanya bergabung di tengah-tengah moment melepas rindu antara dirinya dan sang mama. Mitha mengurai pelukan mamanya, lalu bergerak cepat untuk memeluk sang papa. Awalnya ia merasakan tubuh papanya yang mendadak menegang. Namun setelah beberapa detik terlewati, Mitha bisa merasakan ketegangan itu memudar dan ia bisa merasakan lengan kokoh sang papa ikut mendekat tubuhnya.

***

"Dih mama masih marah nih?"

Mitha tahu jika mamanya itu tidak benar-benar marah. Ia tahu jika mamanya itu sedang menggodanya. Pura-pura tidak peduli padanya padahal sedang rindu setengah mati kepada Mitha. *Hah, ibu-ibu memang ada-ada saja.*

"Siapa suruh nggak pernah pulang"

Mitha ingin tertawa rasanya melihat ekspresi dingin yang dibuat-dibuat itu di wajah Nyonya Kamala.

Mereka semua sekarang sedang ada di meja makan. Berkumpul bersama kembali dengan anggota keluarga lengkap –plus ada suami dan anak kakaknya. Oh lihatlah Arshaka itu. Semakin gembul saja pipinya.

"Disha kamu harus banyak makan ini. Bagus buat ibu hamil," ujar ibunya sembari memberikan potongan salmon dengan bumbu teriyaki ke piring kakaknya. Semnetara kakaknya itu masih sibuk menyuapi putranya. Kakaknya lebih suka menyuapi Arshaka sendiri daripada menyerahkan hal itu kepada babysitternya saat mereka sedang makan malam keluarga seperti ini. Mitha hanya bertopang dagu memperhatikan mamanya yang mencoba mengabaikannya.

Mari kita lihat saja sampai berapa lama wanita itu bisa mengabaikan dirinya.

"Rencana kamu nanti apa setelah ini?"

Itu adalah tanya yang papanya berikan untuk Mitha. Sebenarnya, *rencana* untuk dirinya itu sudah ada. Itu adalah pertanyaan basa-basi. Tapi Mitha mengerti, papanya berusaha menghargai setiap pilihannya. Meski dirinya seorang anak dari *perempuan kedua* –yang lahir dari ketidaksengajaan, ia tetaplah putri dari seorang Praba Baswara. Papanya pasti menginginkan yang terbaik untuknya sebagai sosok putri kedua. Posisi di Asara tentu saja sudah dipersiapkan untuknya, walau bukan di kedudukan tertinggi. Mitha tidak keberatan sama sekali.

"Mitha bisa bergabung dengan Asara. Atau di anak perusahaan yang di bawah Asara"

"Pilih yang sesuai dengan passion kamu."

Nasihat papanya akan ia terima dengan baik. Saat kembali fokus pada piringnya, sebelah alisnya terangkat saat menemukan satu potongan besar salmon di piringnya. Perempuan itu menaikkan sudut bibirnya lalu melirik mamanya yang sekarang sedang sibuk dengan makanannya sendiri.

***

Jenggala hari ini pulang ke rumah orang tuanya. Akhir pekan ini memang ingin ia habiskan di sini. Pekerjaannya di Jakarta memang masih banyak. Pelebaran bisnis perusahaan retailnya masih terus berjalan dan Jenggala juga harus meningkatkan penjualan. Ayahnya telah memberinya kepercayaan untuk mengurusnya. Setelah studinya selesai, Jenggala memang sempat pulang ke Surabaya dan secara resmi bergabung dengan perusahaan ayahnya. 6 bulan selanjutnya ia tugaskan untuk mengurusi perkembangan bisnis. Ia pun kembali menetap di Jakarta.

Jenggala masuk ke dalam rumah. Langsung disambut oleh ibunya yang mengatakan sudah rindu sekali kepada putra semata wayangnya. Bundanya menyuruhnya untuk segera bebersih agar bisa

bergabung makan malam. Jenggala menurut tanpa banyak membantah. Ia pun juga merasa perlu segera menghilangkan bau keringat yang semakin terasa tidak nyaman.

Kamarnya masih rapi. Ibunya pasti rutin untuk membersihkan kamarnya meskipun Jenggala tidak berada di rumah. Tidak ada debu yang menempel di meja dan buffet yang ada di dalam kamarnya. Spreinya pun juga sepertinya baru diganti.

Jenggala meletakkan duffle bagnya di ujung ruangan. Kakinya membawanya mendekati lemari. Mencari pakaian ganti. Sebagian bajunya memang sudah berpindah tempat, tapi ia masih meninggalkan banyak baju di sini. Jenggala memutuskan meraih sebuah kaus berwarna abu dan celana pendek berwarna senada.

Bermenit-menit kemudian lelaki itu keluar dengan tampilan yang lebih segar dari kamar mandi. Ponsel yang ia letakkan di meja belajarnya berdering nyaring. Ia melihat siapa yang memanggilnya. Seulas senyum terbit melihat nama yang tertera di sana.

"Halo"

"*Kamu udah sampai?"*

Suara bersemangat dari Aveline menyapa rungunya. Kekasihnya itu sangat bersemangat sejak ia mengatakan akan pulang ke Surabaya hari ini. Hubungan jarak jauh memang tidak pernah mudah. Saat mendapat kesempatan untuk bertemu satu sama lain, keduanya akan larut dalam euforia menggembirakan. Tidak jarang bahwa jarak yang membentang di antara mereka menjadi pemicu ketegangan. Ada kalanya hubungan mereka mengalami pasang surut.

"Ini baru selesai mandi"

Ia mendengarkan setiap perkataan dari gadisnya dari seberang sambungan. Sesekali menanggapi dengan kekehan setiap kalimat yang disampaikan oleh Aveline.

"Besok jadi kan?"

Tanya Aveline dengan antusias dengn seberang panggilan. Ini ada kaitannya soal rencana mereka besok. Keduanya berniat

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

menggunakan waktu sebaik mungkin untuk menikmati kebersamaan yang tidak bisa dinikmati setiap waktu ini. Selain jarak yang kerap kali menjadi musuh mereka, kesibukan pun menjadi sebuah perang yang harus mereka lawan dalam menjalani hubungan ini.

"Hmm, besok aku jemput kamu. Sampai ketemu besok"

Jenggala menyudahi sambungan teleponnya. Lelaki itu menyimpan ponselnya di atas nakas lalu bergegas untuk turun ke bawah.

Ayahnya sudah duduk di kursi meja makan. Ibunya memasak banyak makanan hari ini. Wanita itu senang menyambut kepulangan sang putra.

Jenggala bergabung di meja makan. Matanya menatap satu persatu hidangan yang tersaji. Mayoritas masakan yang terhidang saat ini adalah makanan kesukaannya. Hatinya bersorak senang. Lidahnya sudah tidak sabar untuk kembali mengecap rasa masakan bundanya yang teramat ia rindukan saat sedang jauh dari rumah.

Alisnya mengerut saat menemukan sesuatu yang mencolok. Ada sebuah potongan cake –lebih tepatnya red velvet cake. Bundanya jarang membuat dessert. Di antara mereka juga tidak ada yang menyukai cake.

"Tumben bunda bikin cake?"

Bundanya menghentikan pergerakannya menyendok nasi. Matanya mengikuti arah pandang Jenggala yang tertuju pada satu piring berisi kue di ujung meja.

"Oh itu dari Mitha"

Mata Jenggala membola mendengarkan nama yang baru saja disebut oleh sang ibu. Ia tidak salah dengar bukan?

"Mitha?"

"Iya. Dia udah balik dari London kemarin. Kamu nggak tahu?"

Tidak. Ia tidak tahu. Mereka sudah lama tidak berkontak. Ia baru tahu jika Mitha telah pulang ke Indonesia. Jenggala terdiam di

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

tempatnya. Matanya tidak lepas dari potongan-potongan cake itu. Membayangkan Mitha yang membuatnya sendiri. Dulu Mitha sering mencoba-coba resep untuk membuat kue atau camilan apapun yang sifatnya manis. Tapi tidak tahu sekarang. Barangkali kue itu bukan buatan Mitha. Ada rasa aneh yang menyusup di dadanya. Rasanya tidak nyaman. Tidak nyaman karena Jenggala menyadari, betapa mereka berdua kini telah menjadi asing.

***

Rumah Arsa Wiyasa hari ini ramai atas kedatangan anak dan menantunya. Disha dan Arva datang untuk berkunjung. Ruang keluarga kini dipenuhi oleh berbagai percakapan. Arva dan ayahnya asyik membicarakan tentang perusahaan yang kembali ke masa kejayaan. Arva pun sekarang tidak ragu untuk mengobrol terkait FreshVege dengan sang ayah. Tidak jarang Arsa memberikan nasihat untuk sang putra, padahal pria itu dulunya menentang ide bisnis yang dikembangkan oleh sang putra.

Di sisi lain, Disha bercengkrama dengan ibu mertuanya. Mertuanya itu sedang senang-senangnya membicarakan kehamilan kedua Disha. Tidak sabar menantikan kehadiran cucu kedua. Ibu Arva itu berharap cucunya kali ini akan berjenis kelamin perempuan. Disha pun mengatakan bahwa dirinya juga mengharapkan hal yang sama. Sesekali di tengah-tengah percakapannya, Disha mengalihkan perhatiannya kepada sang putra yang sedang asyik bermain dengan tantenya. Aveline hampir sama seperti Mitha, selalu bersemangat untuk berinteraksi dengan Arshaka. Mungkin karena sampai saat ini Arshaka adalah keponakan satu-satunya.

"Oh iya, Disha. Adik kamu katanya udah balik ke Indo?"

Perhatian Aveline dari Arshaka terganggu saat telinganya menangkap sebuah nama disebut. Ia menolehkan kepalanya, ikut penasaran dengan jawaban atas pertanyaan yang diberikan oleh mamanya.

"Iya, ma. Kemarin dia udah balik ke sini"

"Dia bakalan menetap di sini mulai sekarang?"

"Sepertinya begitu"

Aveline tidak lagi fokus dengan Arshaka. Mitha sudah kembali ke sini. Harusnya ia tidak terusik dengan hal ini. Kepulangan Mitha adalah hal yang mutlak, jelas Mitha akan pulang ke sini jika sudah saatnya dan sekaranglah saatnya. Sejarah di antara mereka memang tidak begitu baik. Mungkin itulah yang membuat Aveline mendadak merasa gusar. Padahal itu adalah sesuatu yang tidak diperlukan. Adik Arva itu melipat bibirnya ke dalam. Mendadak ia memikirkan Jenggala. Apakah lelaki itu tahu jika Mitha sudah kembali?

***

Menyesuaikan kembali dengan waktu di Indonesia setelah lama tinggal di London tidak mudah. Jetlag masih terasa meski tidak separah hari pertama. Mitha memaksa dirinya untuk bangun pagi hari ini. Setelah kemarin membuat makanan manis, hari ini ia harus berolahraga.

Perempuan itu mendekati treadmill. Memulai langkah awal dengan ringan sebelum menambah kecepatan. Bermenit-menit lamanya Mitha menikmati pergerakan yang semakin membuat tubuhnya terasa ringan. Sayangnya kegiatan itu harus terhenti saat ada ART yang datang mendekatinya.

"Itu, mbak. Ada yang nyari"

Mitha melambatkan lanjut treadmill. Sebelah alisnya terangkat sebagai bentuk tanya. Sayangnya si asisten rumah tangga baru ini tidak mengenal siapa yang datang pagi ini mencari Mitha. Mitha memaklumi karena memang ART itu baru bekerja setelah Mitha berangkat ke London.

Perempuan itu meraih handuk dan mengelap keringat yang membasahi wajah. Langkahnya menuju beranda rumahnya untuk mengetahui siapa yang datang menemuinya pagi ini. Mitha terdiam sesaat mendapati punggung seseorang. Jenggala sedang berdiri membelakanginya. Sejatinya Mitha tidak memikirkan akan secepat ini bertemu dengan lelaki itu. Secara spontan, gadis itu menggali-gali relung hatinya hingga ke sudut-sudut. Berusaha mencari sesuatu yang sekiranya masih tersisa.

Apakah rasa itu masih ada. Atau Mitha berhasil melupakan Jenggala

sebagai pria yang pernah memikat hatinya? Mitha takut untuk menemukan jawaban yang ingin diketahuinya. Ia perlu mengonfirmasi perasaan itu setelah lama tidak tidak bersangkutan dengan Jenggala, namun ia takut dengan jawaban yang akan ia temukan.

"Kamu benar sudah kembali ternyata," ucap Jenggala ketika laki-laki itu memutar badan dan menemukan Mitha sudah berdiri di ambang pintu.

Masih diliputi keterkejutan, namun Mitha dengan cepat menguasai diri. Ia harus segera menentukan sikap untuk menghadapi Jenggala. Percakapan terakhir mereka sudah menyatakan jika mereka baik-baik saja. Mitha rasa hatinya pun sudah benar-benar berdamai dengan kenyataan jika cintanya hanya bertepuk sebelah tangan –dulu. Gadis itu membentuk kurva di bibirnya. Senyum ramah terbentuk untuk menyapa kehadiran Jenggala.

"Lama tidak bertemu, Gal"

Rasanya aneh menemukan Jenggala di rumahnya pagi ini. Seolah-olah hal ini belum pernah dilakukan. Padahal dulu, ini adalah hal yang biasa yang dilakukan oleh lelaki itu. Rumah Mitha selalu terbuka lebar untuk Jenggala.

"Kamu tidak mengabari jika akan pulang."

Mitha meringis dan tertawa kecil. Mengabari Jenggala tidak muncul di kepalanya saat ide pulang tercetus. Mereka sudah lama tidak melakukan kontak, lalu tiba-tiba mengabari jika akan pulang ke Indonesia setelah sekian lama, bukankah itu akan menjadi sangat canggung? Lagipula dirinya sendiri yang sebisa mungkin meminimalisir berkontak dengan Jenggala.

Mereka benar-benar menjadi seasing ini ternyata.

"Ya, begitulah"

"Senang bisa melihat sahabat lamaku kembali," ucap Jenggala dengan senyum lebar yang ditujukan untuk Mitha. Ia senang bahwa teman lamanya ini sudah kembali ke tanah air. Pagi ini setelah bangun dan mandi, Jenggala memutuskan pergi ke rumah Mitha, memastikan jika

gadis itu memang sudah pulang. Sebagai teman lama, Jenggala ingin menanyakan kabar gadis itu.

-tbc

Gais, kayanya plotnya bakal mengguncang nantinya. Mohon siap-siap untuk alur tak terduga xixixi

Ada yang kangen Disha-Arva? Mereka udah otw punya baby lagi lhooo

200 votes for next update

Jangan lupa Vote dan Komen

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan info update

Terima kasih

[11/02/2025]

13

Chapter - 13

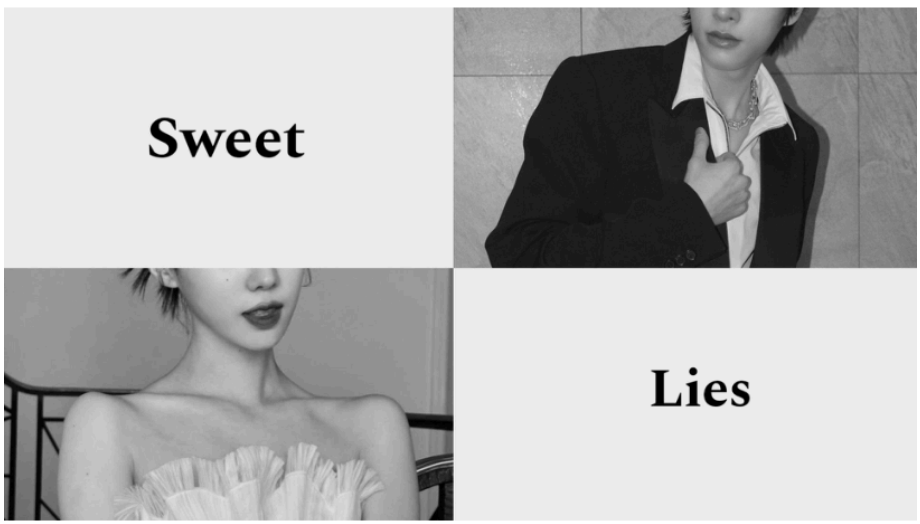

Siang ini rumahnya kedatangan Natya yang heboh. Kawan lamanya itu tidak bisa menahan diri untuk segera menemui Mitha. Padahal Mitha sudah berjanji akan menemui gadis itu, tapi Natya sudah datang terlebih dulu ke rumahnya.

"Sumpah, aku udah kepikiran nyusul ke London terus nyeret kamu pulang kalau sampai kamu benar nggak pulang di hari pernikahanku"

Mitha tertawa keras melihat Natya yang berapi-api menyampaikan kalimatnya. Salah satu alasan Mitha memutuskan untuk pulang dalam minggu ini adalah karena minggu depan adalah hari pernikahan Natya. Sahabatnya itu akan menikah dengan Jaydev.

"Kan ini aku udah balik ih"

"Iya, untungnya. Duh kangen banget tahu nggak"

Natya kembali menarik tubuh Mitha kencang untuk dipeluknya. Menggoyang-goyangkan tubuh keduanya yang kini sudah duduk di atas kasur Mitha. Keduanya kemudian larut dalam tawa.

"Jadi ke sini mau ngasih seragam bridesmaid?"

"Ya sama temu kangen lah. Gimana sih"

"Yayaya"

Mitha membuka tas kertas yang dibawah Natya. Di dalamnya ada gaun berwarna lemonade. Temannya akan segera menikah. Mitha seharusnya tidak kaget dengan hal ini. Natya dan Jaydev sudah lama merajut kasih. Keduanya memang selalu menggilai satu sama lain. Ia sendiri bisa melihat betapa besar cinta keduanya. Tapi tetap saja, rasanya haru melihat salah satu teman akhirnya menuju ke tahap kehidupan baru.

"Akhirnya nikah juga ya sama Jay"

"Hahaha, semua orang ngomongnya juga begitu. Kamu sendiri gimana tuh?"

"Gimana apanya?"

"Ya udah ada pasangan belum? Siapa tahu udah kepincut sama bule di sana"

Mitha tertawa renyah mendengarkan Natya lalu menggeleng-gelengkan kepalanya. Sayangnya meski ia menemui banyak lelaki di

sana, ia belum menemukan satu yang pas untuk dijadikan pasangan. Mitha merasa pria tanah air lebih memikat.

"Tipeku masih laki-laki asia kok. Kalau bisa si yang produk dalam negeri aja"

"Yang kaya Jenggala?" celetuk Natya yang kemudian disesali oleh gadis itu sendiri. Ia meringis kepada Mitha yang hanya mendengus, namun tidak terlihat kesal.

"Tiba-tiba jadi Jenggala?"

"Maaf. Soalnya kan dulu kamu sukanya sama Jenggala. Kalau sekarang gimana?"

Sebagai sahabat. Mereka blak-blakan satu sama lain. Natya adalah teman perempuan yang paling mengerti Mitha. Begitupun sebaliknya. Jadi mereka tidak akan tersinggung dengan pertanyaan-pertanyaan ini. Mitha lebih suka Natya tidak menahan diri.

"Emang mau gimana sih? Kan dianya juga udah seneng sama Aveline"

"Iya juga sih. Kayanya bentar lagi mereka juga bakalan nyusul aku sama Jay"

Mitha tidak terkejut mendengarnya. Lagi pula Jenggala dan Aveline sudah lama menjalin hubungan asmara. Tidak akan mengejutkan jika mereka sebentar lagi juga melaju ke pelaminan. Atau barang kali Jenggala memang sudah melamar Aveline, tinggal peresmiannya saja. Semua itu bisa saja terjadi. Tinggal menunggu saja kapan tanggal resminya, bukan?

Mitha terdiam. Menyelami kembali sudut hatinya. Sepanjang percakapannya dengan Natya, ia mencoba tidak terganggu dengan topik mengenai Jenggala. Ia tidak ingin mengakui, namun nama Jenggala nyatanya masih meninggalkan efek samar untuknya. Pertemuan mereka pagi tadi juga menciptakan sebuah gejolak ringan di dadanya. *Mitha sedikit kesal terhadap kenyataan itu.* Waktu lama yang dihabiskannya tidak membuang nama itu sepenuhnya dari kotak pandoranya.

***

Aveline menatap dalam diam Jenggala yang sedang mengunyah makanannya. Ada yang ingin Aveline tanyakan, namun gadis itu terlalu ragu untuk mengutarakannya. Kepalanya yang penuh dengan kemungkinan jawaban-jawaban Jenggala atas pertanyaannya. Ia menjadi tidak nyaman di tempatnya karena gelisah dan sepertinya Jenggala menyadari ada yang janggal dari kekasihnya ini.

Aveline tidak banyak bicara hari ini. Padahal Jenggala sudah berekpektasi gadis itu akan berbicara banyak hal. Gadis itu terlihat sekali sedang menahan sesuatu. Ada yang ingin dikatakan padanya, tapi Aveline tidak kunjung mengungkapkannya.

"Ada apa?"

"Ya?"

"Ada apa? Kamu kelihatan nggak tenang dari tadi"

Jenggala mengenal kekasihnya. Ia tahu jika ada yang tidak beres dari Aveline. Gadis itu cenderung menjadi gelisah dan tidak tenang jika terjadi sesuatu atau sedang memikirkan sesuatu. Jenggala bisa melihat beberapa kali Aveline membasahi bibirnya.

"Kamu tahu kalau Mitha udah balik ke sini?"

Pertanyaan itu membuat Jenggala menautkan alisnya heran. Tidak menyangka jika apa yang membuat sang kekasih adalah terkait kepulangan Mitha.

"Iya. Aku menemuinya tadi pagi"

Jawaban itu membuat mata Aveline membola. Gadis itu langsung meletakkan alat makannya dan menatap sepenuhnya pada Jenggala yang terlihat enteng membicarakan pertemuannya dengan Mitha.

"Kok kamu nggak bilang aku?"

"Kenapa aku harus bilang?" tanya Jenggala tenang. Kali ini lelaki itu juga meletakkan alat makannya dan memfokuskan tatapan pada Aveline yang air muka wajahnya mendadak menjadi keruh.

"Aku pacar kamu, Jenggala"

"Lalu?"

Aveline mendengus tidak percaya dengan respon yang diberikan oleh Jenggala. Bisa-bisanya lelaki itu masih mempertanyakan maksud dari pernyataannya. Tidakkah lelaki itu paham apa yang sedang Aveline coba sampaikan di sini.

"Kamu menemui gadis lain"

"Gadis lain itu adalah temanku. Kamu tau kan kalau aku dan Mitha sudah berteman lama. Kamu juga biasanya menemui teman-temanmu."

Aveline membuang wajahnya. Tidak percaya Jenggala bisa mengatakan kalimat seperti itu.

"Seolah-olah kita tidak tahu jika *temanmu* itu menaruh hati padamu"

Sepertinya Jenggala perlu diingatkan bahwa Mitha adalah gadis yang menyukai lelaki itu. Mereka pernah menyembunyikan hubungan dari orang-orang hanya untuk menjaga perasan seorang Paramitha – Jenggala yang tidak ingin melukai hati sang sahabat, *cih*. Ia pernah tidak bisa menunjukkan pada semua orang bahwa Jenggala adalah kekasihnya karena Mitha akan terluka atas fakta itu. Ia pernah mengalah begitu banyak dan sekarang Jenggala bersikap seperti ini.

"Itu sudah berlalu. Aku yakin Mitha sudah tidak menyukaiku lagi"

Untuk kesekian kalinya Aveline mendengus. Ia menghempaskan punggung ke sandaran kursi. Suasana hatinya jatuh drastis. Padahal seharusnya hari ini mereka bersenang-senang setelah berminggu-minggu tidak jumpa.

"Kamu terlalu menganggap enteng, Gal. Ingat, aku pernah mengalah begitu banyak untuk si Mitha itu. Aku jadi bertanya-tanya apa kamu benar-benar mencintaiku"

Percakapan ini berjalan semakin tidak beraturan. Jenggalan mendesah pelan. Lelaki itu merenung sejenak. Mengingat kembali apa yang pernah terjadi di antara mereka bertiga. Jenggala mengingat kembali sikap pengecutnya yang tidak siap untuk mengungkap hubungannya dengan Aveline pada Mitha karena takut

menyakiti hati perempuan itu dan membuat Aveline mengalah begitu banyak dalam hubungan mereka. Untuk ukuran seorang laki-laki, dirinya memang pengecut. Tidak ada penyangkalan.

Ia tatap bola mata Aveline. Mengunci pandangan mereka untuk meyakinkan sang kekasih atas apa yang akan ia ungkapkan setelah ini.

"Aku mencintaimu, Ave. Kamu seharusnya bisa merasakan hal itu"

Detik selanjutnya, Jenggala meletakkan sebuah kotak kecil di atas meja. Aveline memperhatikan setiap pergerakan sang pria meski hatinya sedang berkecamuk. Matanya kini tertuju pada kotak kecil yang diletakkan oleh Jenggala di dekat tangannya.

"Sepertinya kamu tidak dalam mood yang baik siang ini. Setelah aku dari toilet, aku akan mengantarmu pulang. Kita bisa melanjutkan ini lagi besok"

Setelah mengatakan itu, Jenggala beranjak dari kursinya dan berlalu menuju toilet. Meninggalkan Aveline yang dengan ragu meraih kotak kecil dan membukanya. Mata Aveline membola menemukan apa yang ada di dalam kotak itu. Sebuah anting-anting.

Darahnya berdesir dan perutnya menjadi penuh padahal ia belum menghabiskan makananya. Di dalam kotak itu ada anting-anting yang sudah lama menjadi *wishlist*-nya. Ia belum bisa membelinya karena kakaknya begitu ketat memantau keuangannya karena bulan ini ia sudah banyak berbelanja. Ia tidak pernah mengatakan pada Jenggala jika ia menginginkan anting ini. Darimana Jenggala tahu? Kemudian ia mengingat. Bahwa Jenggala sering melakukan hal ini. Diam-diam mencari tahu sesuatu yang diinginkannya lalu memberikannya untuknya.

***

Asara Tower menjulang tinggi di depannya. Mitha turun dari mobil yang dikemudikan oleh Pak Gik. Ia memang masih diantar jemput oleh supir. Tapi Mitha sudah memulai latihannya kembali untuk mempertajam kemampuan mengemudinya. Ia bertekad bulan depan harus mendapatkan surat izin mengemudi. Tidak mungkin selamanya

ia harus bergantung pada supir, bukan?

Kakaknya menyuruh datang hari ini ke tempat kerjanya. Paradisha itu memang gila kerja. Meski tengah hamil pekerjaan tidak pernah dilupakan. Saat masuk ke dalam gedung orang-orang yang mengenalinya langsung menyapa. Bagaimanapun Mitha sudah dikenal luas sebagai putri bungsu Praba Baswara. Jelas orang-orang Asara mengenalnya.

Lift membawanya ke lantai di mana ruangan kakaknya berada. Saat sampai di depan ruangan, ia disambut oleh asisten kakaknya.

"Mitha. Apa kabar?"

"Baik, Kak Geya. Apa kabar juga?"

"Baik-baik dong selama dapat bonus melimpa dari kakakmu"

Mitha tertawa atas lelucon yang diberikan oleh Geya. Gadis itu kemudian berbincang kilat dengan Geya. Ia kemudian dipersilakan masuk. Kakaknya sudah memunggu dan tersenyum lebar menyambut kedatangannya.

"Ruangan ini jadi kerasa lebih hidup setelah kakak tempati," komentar Mitha sembari berkeliling ke sekitar ruangan. Mengamati beberapa detail yang sudah berubah sejak terakhir kali ia ke sini.

Meski sebenarnya tidak jauh berbeda, ruangan ini yang dulu ditempati ayah mereka sekarang memiliki nuansa yang berbeda. Tentu saja, beberapa foto keluarga yang terpanjang menambah kesan hangat di dalam ruangan itu. Mitha bisa melihat ada beberapa figura berisi foto-foto keluarga kecil sang kakak.

Keduanya duduk di sofa panjang. Tidak lama ada Geya yang kembali masuk membawakan teh untuk kakak beradik itu.

"Jadi ada apa gerangan aku diundang ke sini?"

Sebenarnya Mitha sudah memiliki asumsinya sendiri, tapi ia ingin kakaknya menjelaskan terlebih dahulu.

"Posisi kakak di Dirapharm sudah diisi oleh Kak Listia sekarang dan

dia bilang ada jabatan yang lagi kosong, kakak harap kamu bersedia untuk mengisi jabatan yang lagi kosong itu"

Asumsinya tidak meleset. Mitha menebaknya tepat sasaran. Gadis itu mengambil cangkir teh dan meminum isinya sedikit sebelum kembali fokus pada pembicaraannya dengan sang kakak.

"Padahal aku masih belum menentukan lho mau bergabung di mana"

"Karena itu kakak harus cepat menawarkan ini kepadamu. Kakak juga udah bilang ke papi, papi juga setuju."

Tentu saja papinya akan setuju. Mitha sendiri sebenarnya tidak keberatan untuk ditempatkan di manapun. Ia akan menurut saja karena itulah hal yang terbaik yang bisa dirinya berikan. Ingat, sebagai anak kedua dan sebagai anak yang lahir karena *ketidaksengajaan,* Mitha merasa tidak berhak untuk menuntut apapun.

"Kakak tahu kamu memiliki minat di bidang kosmetik, jadi kakak rasa kamu tidak akan menolaknya. Atau kamu akan menolak?"

"Aku tidak bilang akan menolak"

"Ya sudah berarti clear, kan? Kamu bisa bergabung kapanpun kamu siap"

"Tapi aku juga belum bilang setuju lho"

"Oh jadi kamu mau menolak permintaan kakak ini?"

Mitha memutar bola matanya saat melihat kakaknya yang cemberut. Ia tahu ekspresi cemberut itu dibuat-buat. Kakaknya semakin pandai saja berekspresi seperti itu saat keinginannya ingin segera disetujui. Mitha tidak salah saat menilai kakaknya berubah banyak, perempuan itu benar-benar lebih mudah berekspresi sekarang.

"Astaga jangan cemberut begitu dong, bumil. Perasaan dulu kakak nggak gini deh, haha"

Mitha tertawa kecil melihat perubahan raut wajah sang kakak. Versi kakaknya yang sekarang jelas lebih disukainya.

"Kamu beneran mau kan?"

Bukan tanpa alasan Disha menawarkan ini untuk Mitha. Ia tahu jika adiknya selalu menyukai hal-hal berbau kosmetik dan perawatan tubuh. Dibanding dirinya, Mitha lebih memperhatikan soal kecantikan. Gadis itu pandai bersolek. Bergabung dengan Dirapharm jelas lebih cocok untuk Mitha daripada bergabung dengan anak perusahaan Asara lainnya. Beberapa kali papinya mengajaknya berdiskusi untuk mencari posisi atau jabatan yang cocok untuk sang adik dan bagi Disha, Dirapharm lah yang paling cocok sebagai tempat untuk Mitha berkembang.

"Iya-iya, mau kok. Apa sih yang nggak buat kakak tercinta," ucap Mitha dengan menyelipkan gurauan sederhana. Tangannya menyentuh lutut kakaknya dan menggoyang-goyangkannya untuk menggoda sang kakak. Gadis itu bahkan mengedipkan mata sebelah membuat Disha yang kini ganti memutar bola matanya.

***

Selama dua minggu ini, Jenggala rutin pulang ke rumah orang tuanya setiap minggu di akhir pekan. Selain memang ingin mengunjungi orang tuanya, ia perlu untuk bertemu dengan Aveline untuk mencairkan hubungan mereka yang akhir-akhir ini sering mengalami ketegangan. Bukan kali pertama ketegangan menyelimuti hubungan mereka. Pertengkaran-pertengkaran kecil memang wajar bukan untuk sepasang kekasih. Mereka bahkan pernah memutuskan untuk berpisah karena lelah dengan pola hubungan jarak jauh dan kesibukan masing-masing, namun pada akhirnya mereka kembali merajut kasih karena rasa pekat yang masih mengikat keduanya.

Jenggala turun dari lantai kamarnya, berniat mencari air putih untuk membasahi tenggorokannya yang kering sehabis bangun tidur. Rambutnya masih acak-acakan. Kaus putih yang dipakainya juga masih compang-camping. Kaki panjangnya berjalan gontai menuruni tangga. Samar-samar ia mendengar suara berisik dari arah dapur. Salah satunya ada suara sang ibu.

Mata Jenggala yang masih mengantuk lantas melebar saat menemukan kehadiran Mitha di dapur rumahnya. Gadis itu sedang berbincang hangat dengan bundanya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Gala, sudah bangun kamu?"

Lelaki itu menganggukkan kepala sebagai jawaban. Tangannya membuka kabinet di kitchen island, berusaha mencari gelas. Sembari menunggu air dari dispenser memenuhi gelasnya, matanya tidak lepas memandangi ibunya dan Mitha dengan alis berkerut. Ada apa gerangan Mitha di rumahnya pagi ini?

Seperti memahami isi kepala sang putra, Isla berujar, "Mitha lagi bantuin mama buat kue lapis"

Jawaban Isla menjawab pertanyaan yang sempat berputar-putar di kepalanya. Rasa penasaran yang sempat membumbung tinggi sudah terpuaskan.

Mitha memberikan senyum singkat kepada Jenggala sebagai bentuk sapaan. Gadis itu berusaha bersikap senormal mungkin. Jika dulu, bertandang ke rumah Bunda Isla bukanlah apa-apa, malah Mitha sering sekali membantu perempuan itu di dapur. Namun sekarang jelas berbeda. Ia tidak sesantai dulu ketika memasuki rumah ini.

Awalnya Mitha ragu saat ibu Jenggala meminta dirinya membantu wanita itu membuat kue lapis. Bunda Isla mengatakan sangat menyukai kue lapis buatan Mama Kamala dan meminta diajari cara membuatnya. Seharusnya mamanya lah yang akan membantu karena perempuan itu yang tahu resep pastinya, tapi mamanya itu harus menemani papanya ke acara *charity* pagi ini. Alhasil, Mitha yang dimintai untuk menggantikan mamanya karena dirinya yang tahu resep kue lapis itu. Melihat wajah memohon Bunda Isla, Mitha pun akhirnya menyanggupi. Ia menemani perempuan itu membuat kue lapis.

Dulu Mitha sering membantu Bunda Isla di dapur, saat dirinya berkunjung ke rumah Jenggala dan lelaki itu ternyata belum bangun.

Jenggala ternyata tidak langsung pergi setelah meneguk segelas air putih. Lelaki itu memilih duduk di stool memperhatikan kedua perempuan yang kini sedang membagi adonan menjadi dua. Satu dibiarkan berwarna putih, satunya lagi diberi perisa pandan.

Jenggala duduk bertopang dagu di pantry. Pemandangan seperti ini

dulu pernah ia lihat. Saat Mitha belum pergi ke London. Saat hubungan pertemanan mereka masih erat.

"Bu, ini ada telepon"

Kegiatan Bunda Isla dan Mitha terinterupsi oleh kehadiran asisten rumah tangga yang memberitahu jika ada telpon. Ibu Jenggala pun meminta undur diri sebentar untuk menjawabnya. Membuat Mitha ditinggal berdua dengan Jenggala di dapur.

Jenggala memperhatikan Mitha yang kini sibuk menuang adonan ke dalam loyang. Sudut bibirnya tertarik ke atas melihat Mitha yang sedikit mengerucutkan bibirnya. Gadis itu selalu melakukan hal itu saat sedang fokus dengan apa yang sedang dikerjakannya. Dia bahkan tidak terganggu dengan anak rambut yang berjatuhan di sisi wajahnya meski rambutnya sudah diikat cepol tinggi.

"Kamu masih suka bikin kue gini?"

Mitha mengangkat kepalanya. Jenggala memusatkan perhatian kepadanya. Membuat desiran tidak nyaman di sepanjang aliran darahnya. Inilah yang tidak ingin Mitha lewati saat datang ke rumah ini.

"Udah nggak sesering dulu," jawab Mitha singkat tapi berusaha menjauhi penyampaian dengan nada ketus. Ia hanya berusaha meminimalisir adanya percakapan dengan Jenggala. Ia takut hatinya terlalu lemah untuk bertahan.

"Aku suka pie susu buatanmu"

Tiba-tiba sekali membicarakan pie susu. Ingatan Mitha terlempar saat ia pertama kali membuat pie susu dan gagal, pada saat itu ada Jenggala yang menemaninya di dapur. Mitha punya firasat jika ini mengarah ke sana.

"Aku bersedia membayar berapapun yang kamu inginkan jika kamu bersedia membuatkan satu Loyang untukku. Buatkan satu Loyang untukku ya. Gosong juga tidak apa," pinta Jenggala dengan nada jahil-memohon disertai senyum simpul. Ini adalah siasat yang dulu biasa ia gunakan untuk menggoda Mitha. Menggoda temannya satu

ini memberikan kesenangan tersendiri bagi Jenggala. *Well,* ia sudah lama tidak melakukan hal ini. Melihat ekspresi melotot dari Mitha cukup menghiburnya.

"Aku tidak kekurangan uang"

Jenggala tentu saja tahu soal itu. Dibandingkan bisnis keluarganya, Asara Group tentu saja lebih perkasa. Uang tidak pernah menjadi masalah dalam kehidupan Mitha.

"Tapi aku sangat ingin pie susu itu"

Jenggala mengamati Mitha yang kembali fokus pada pekerjaannya. Mitha yang merasa dipandangi oleh Jenggala merasa tidak nyaman. *Ini benar-benar tidak aman.* Sepertinya membantu Bunda Isla adalah pilihan yang salah. Jantungnya mulai berulah di dalam sana. Membuat Mitha beberapa kali menarik dan membuang napas untuk menenangkan debaran di dadanya.

"Kapan-kapan saja, *okay"*

Jawab Mitha pada akhirnya yang mengundang soraksenang dari Jenggala. Mitha mendesah dalam hati karena berhasil bebas. Ia tidak ingin terus didesak. Jadi ia hanya menjawab asal. Berharap saja Jenggala lupa dengan permintaannya dan tidak meminta lagi. Namun hari itu Mitha masih harus berurusan dengan Jenggala. Lelaki itu sama sekali tidak meninggalkan dapur meskipun sang ibu sudah menyuruhnya untuk mandi dan sarapan. Tapi Jenggala masih anteng duduk di stool dan melihat pekerjaan ibunya dan Mitha.

-tbc

Aku akan bilang lagi kepada kalian untuk siap-siap. Kemungkinan alur ceritanya akan di luar ekspektasi kalian. Tapi aku harap, meskipun demikian, kalian akan tetap mengikuti jalan ceritanya :)

Jenggala tuh mikirnya Mitha udah nggak ada rasa lagi sama dia. Kalau menurut kalian gimana?

210 votes for next update

Jangan lupa Vote dan Komen

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar ngga ketinggalan info update ceritanya

Terima kasih

[14/02/25]

14

Chapter - 14

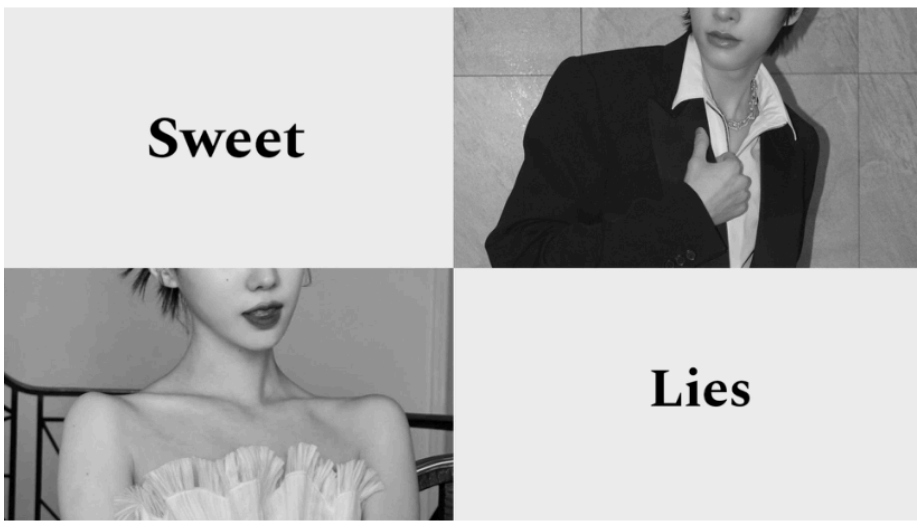

Keluarga Praba Baswara menikmati makan malam dengan khidmat. Ada Disha yang ikut bergabung. Arva sedang ada perjalanan bisnis ke Kalimantan. Laki-laki itu khawatir untuk meninggalkan Disha sendirian saat hamil begini. Padahal waktu hamil Arshaka, Disha tidak masalah ditinggal bepergian, namun sekarang istrinya itu

menjadi lebih manja maksimal. Disha sering merengek dan menangis tanpa alasan saat dirinya merasa kesepian terlalu lama. Menitipkan Disha ke orang tuanya adalah pilihan terbaik. Di rumah keluarganya ada banyak orang yang akan mengawasi. Jadi, selama 3 hari ke depan, Disha akan menginap di rumah orang tuanya sampai Arva kembali.

Mitha memperhatikan keponakannya yang bertingkah lucu. Sesekali memberengut karena disuruh untuk makan sendiri tanpa disuapi. Meskipun masih belepotan sana-sini, Arshaka berusaha menyuap sebaik mungkin.

Saat di penghujung makan malam, sang kepala keluarga membuka suara. Mengalihkan atensi seluruh orang yang ada di meja makan terpusat padanya.

"Mitha, kamu kenal Shaga Biantara?"

Disha merasa dejavu dengan pertanyaan yang diberikan oleh sang ayah kepada adiknya. Ia pernah menerima pertanyaan serupa saat papinya itu hendak menyampaikan rencana perjodohannya dengan Arva. Disha kontan menatap adiknya. Menelisik respon yang diberikan Mitha atas pertanyaan yang diberikan oleh ayah mereka. Bola matanya kemudian bergulir untuk memandang papinya. Ia tahu betul kemana arah pertanyaan itu.

"Dia teman satu SMA ku dulu. Tapi kami tidak begitu kenal dekat"

Ada jeda setelah jawaban itu. Mitha meletakkan sendok dan garpunya dengan rapi di atas piringnya yang sudah kosong. Kepalanya kemudian memunculkan citra seorang Shaga Biantara. Teman yang sudah lama tidak dijumpainya.

"Ada apa memangnya?"

"Tidak apa-apa. Kemarin papa bertemu dengan ayahnya. Kami membicarakan kalian berdua. Papa kemudian berpikir barang kali Shaga bisa menjadi pasangan yang cocok untukmu."

Sungguh menakjubkan sekali hidupnya. Dalam kurun waktu beberapa hari ada banyak hal yang harus ia *telan.* Pertama adalah

tuntutan untuk bergabung dengan Asara –Dirapharm. Lalu sekarang adalah apa –rencana perjodohan? Sepertinya Mitha tidak diberikan jeda untuk melewati tangga kehidupannya satu persatu.

"Mas. Menurutku Mitha masih akan fokus untuk perkembangan karirnya." Kamala mencoba menyela pembicaraan sang suami. Mitha bisa melihat senyum teduh milik perempuan yang sudah melahirkan dan merawatnya.

"Tentu saja. Aku hanya sekedar bicara. Mitha tentu bisa menikmati waktunya untuk berkembang di perusahaan"

Kini ia paham bagaimana kehidupan yang dijalani kakaknya, yang mana alur hidupnya sudah disiapkan sedemikian rupa. Baru seperti ini saja ia mulai merasa sesak dan pengap. Bertahun-tahun ia berusaha mengendalikan hatinya yang sempat terluka, lalu sekarang ada gagasan perjodohan untuknya. Ia belum pasti akan dijodohkan, tapi dadanya sudah terasa berat setengah mati. Mitha yakin dirinya akan merasa tercekik setiap hari jika dirinya didorong untuk menjadi penerus perusahaan konglomerasi Asara seperti kakaknya.

***

Disha menutup pintu kamarnya secara perlahan agar tidak menciptakan bunyi. Sudah pukul 10 malam. Ia baru selesai bertelepon dengan Arva, namun ia masih belum bisa tidur. Ada sesuatu yang mengganjal di hatinya. Perempuan hamil itu berjalan menyusuri rumah besar milik sang ayah. Ia sedang mencari keberadaan pria itu. Ruang kerja adalah tempat yang dituju. Disha yakin papinya ada di dalam sana. Tanpa ragu ia mengetuk. Terdengar sahutan dari dalam yang menyuruhnya untuk masuk.

Disha kembali menutup pintu setelah masuk ke dalam ruang kerja milik papinya. Pria itu duduk di kursi kebesarannya sembari membaca beberapa lembaran kertas.

"Aku mau membicarakan sesuatu," ucap Disha ketika dirinya berhasil mendudukkan badannya di sofa. Matanya menatap sang ayah yang kini bergerakan untuk duduk di sofa tunggal.

"Apa yang akan kamu bicarakan bukan soal perusahaan, bukan?"

Itu bukan pertanyaan, melainkan pernyataan. Praba sudah mengerti maksud kehadiran putri sulungnya di ruang kerjanya malam ini.

"Papi sungguh akan menjodohkan Mitha?"

"Kenapa tidak?" tanya Praba balik. Sementara Mitha sudah menautkan kedua alisnya tidak puas dengan jawaban yang diberikan oleh sang ayah.

"Perjodohan tidak selalu bisa berhasil, pi."

"Kamu dan Arva bukti nyata jika perjodohan bisa berjalan mulus."

Disha menghela napas berat. Sejujurnya ia kurang suka dengan gagasan menjodohkan Mitha. Ia dan Arva termasuk pasangan perjodohan yang beruntung. Mereka bisa berakhir mencintai satu sama lain pada akhirnya. Tapi bagaimana dengan adiknya? Tidak semua orang memiliki alur yang sama. Selain itu, Disha belum tahu bagaimana isi hati adiknya sekarang. Terakhir kali yang Disha tahu, Mitha menaruh hati pada Jenggala.

"Mitha sudah menyukai seorang laki-laki dan itu jelas bukan Shaga Biantara"

Sebelah alis Disha terangkat saat menangkap senyum simpul dari bibir papinya. Papinya selalu seperti itu jika mengetahui sesuatu.

"Awalnya papi memang ingin menjodohkan dia dengan Jenggala"

Mendengar itu, kedua pupil Disha semakin membesar. Disha teringat pada dirinya sendiri. Pemilihan Arva sebagai calon suaminya bukan hanya perkara bisnis belaka. Papinya memang telah menetapkan Arva awal mengetahui dirinya pernah menaruh perhatian pada lelaki itu.

"Sayangnya Jenggala sudah punya kekasih"

"Arva dulu juga sudah punya kekasih saat dijodohkan denganku"

"Posisinya berbeda. Kekasih Jenggala adalah adik iparmu. Papi hanya tidak mau menciptakan ketegangan dengan keluarga besan"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Jika dugaannya benar. Papinya itu pasti tahu jika Mitha pernah menaruh hati pada Jenggala. Masalahnya kata pernah di sini juga belum terkonfirmasi. Disha sendiri tidak tahu apakah hati adiknya itu masih sama.

"Lalu apa yang membuat Shaga pantas untuk Mitha?"

"Sebenarnya papi masih mengharapkan Jenggala, tapi apa boleh buat. Shaga juga merupakan laki-laki yang baik. Dia mirip dengan Arva untuk segi personality. Dia memiliki karir yang berbeda dari ayahnya untuk membuktikan diri sendiri tidak bergantung pada nama besar sang ayah. Dia bekerja keras dengan jalannya sendiri"

Disha baru mendapatkan informasi singkat tentang Shaga. Ayahnya seorang pejabat bank. Bank yang bekerja sama dengan Asara tentunya. Shaga sendiri sekarang bekerja di luar negeri di bidang IT.

"Aku dan ayahnya hanya mengobrol ringan, belum ada niat pasti untuk rencana perjodohan itu. Kamu tidak perlu khawatir, Disha"

Disha menghembuskan napasnya. Mitha berbeda dengannya. Dirinya terbiasa dengan alur kehidupan yang disiapkan untuknya. Tapi jelas Mitha berbeda. Adiknya itu selalu menikmati hidup dengan pilihannya sendiri sejauh ini. Disha takut jika perjodohan hanya akan menjadi sebuah tekanan untuk sang adik.

"Mitha *deserves the right to choose her own partner.* Dia bisa menemukan pasangan yang baik tanpa harus ada perjodohan"

***

Tidak ada bahasan lebih lanjut soal perjodohan itu, jadi Mitha kira papanya memang hanya asal bicara. Seminggu ini ia sudah mulai bekerja di Dirapharm. Masih butuh banyak adaptasi, beruntung sepupu kakaknya –Listia sangat perhatian kepadanya dan membantu Mitha untuk memahami budaya perusahaan.

Hari ini ia menghadiri acara pernikahan Natya dan Jaydev. Tentu Mitha tidak akan melewatkannya. Natya adalah sahabat perempuan yang paling mengerti dirinya. Natya lah teman yang selalu mendengarkan keluh kesahnya. Mitha tersenyum haru melihat

sahabat karibnya yang kini duduk di atas pelaminan. Cinta mereka memang kuat meski tidak semua orang bisa melihatnya.

"Jaga baik-baik Natya, kalau sampai kamu kecewakan nanti aku geprek kamu, Jay"

"Siap, bos"

Mitha hanya mendengus dan tersenyum pada Jaydev yang membuat gerakan hormat kepadanya. Ia beralih kepada sang sahabat yang hari ini begitu cantik. Mitha memeluk sang sahabat. Memberikan ucapan selamat kepada Natya yang sudah terlebih dahulu ke jenjang pernikahan.

"Congrats, ditunggu keponakannya, ya"

"Ditunggu juga buat nyusul"

Kalimat dari Natya itu hanya Mitha tanggapi dengan kekehan ringan.

Rundown acara terus berjalan. Tiba saatnya untuk melemparkan buket bunga. Sebenarnya Mitha tidak tertarik untuk ikut, namun semua bridesmaid diarahkan untuk berdiri di depan panggung pelaminan. Alhasil Mitha pun ikut terseret, dirinya berdiri di barisan paling belakang.

Namun sepertinya takdir itu memang lucu, buket bunga pengantin itu terlempar sampai pada posisi Mitha. Tepat di atas kepala perempuan itu dan jatuh di kedua tangan Mitha yang secara refleks terangkat saat ada benda yang akan jatuh dari atas kepalanya. Matanya membulat melihat buket bunga yang sebelumnya ada di genggaman Natya kini sudah beralih padanya. Terdengar sorakan dari sang pengantin dan disahuti oleh tamu yang lainnya, membuat Mitha tersenyum kikuk kepada orang-orang.

Bermenit-menit selanjutnya, Mita melipir ke pinggiran ruangan. Buket sebelumnya ia serahkan kepada pihak WO. Beberapa teman menyapanya dan mengajaknya berbincang. Obrolan ringan sudah Mitha lalui sana-sini. Saat dirinya bergerak mendekati stand gelato, matanya menangkap punggung seseorang yang ia kenal.

Tanpa ragu Mitha mendekatinya. Punggung seseorang bergerak ke

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

kanan sehingga Mitha bisa melihat sisi wajahnya. Senyum mengembang di bibir Mitha ketika benar-benar mengenali sosok itu.

"Mas Farhan"

Yang disapa membalikkan badan dan terlihat sedikit ekspresi terkejut di wajahnya sebelum dengan cepat mengubahnya menjadi ekspresi ramah.

"Mas Farhan di sini nemenin Kak Arva?" tanya Mitha. Kakaknya beserta sang suami harusnya hadir, tapi Mitha belum melihat presensi kakaknya.

"Tidak. Pak Arva datang bersama istrinya," jawab Farhan sembari menggerakkan dagunya menunjuk ke arah lain. Mitha mengikuti, pada saat itu ia menemukan Disha yang berdiri di sebelah Arva yang sedang menggendong Arshaka.

"Saya datang sebagai tamu undangan juga, Jaydev adalah sepupu jauh saya"

Mitha baru tahu informasi itu, "Oh waw, ternyata dunia memang sesempit itu ya, haha"

"Begitulah yang orang-orang bilang"

"Mas Farhan datang sendirian"

Mitha melihat ke kanan dan ke kiri. Barangkali ada one-plus Farhan yang menemani lelaki itu datang ke acara ini. Namun ia tidak menemukan siapapun di dekat sang pria yang berkemungkinan menjadi partner pria itu hari ini. Atau barang kali Farhan datang bersama keluarganya mengingat laki-laki itu menyebut jika Jaydev adalah kerabat jauh.

"Saya datang sendiri"

"Oh aku kira datang bareng pasangan," balas Mitha diselingi nada menggoda. Farhan yang memahami godaan itu pun tertawa ringan lalu menjawab, "saya putus lagi dengan kekasih saya"

Balasan yang tidak terduga. Sebenarnya lucu juga, setiap kali mereka

terlibat percakapan sederhana, mereka selalu membahas hubungan Farhan dengan kekasihnya yang sudah kandas. Dulu, saat Farhan dimintai tolong oleh kakaknya untuk mengantarkannya ke kampus, mereka juga membicarakan hal yang serupa. Entah bagaimana percakapan mereka selalu merujuk pada kisah asmara Farhan yang belum beruntung. Tampaknya sampai sekarang pria itu belum mujur dalam hal pasangan.

"Masih perempuan yang sama nih?" Mitha melanjutkan, niatnya hanya sebagai candaan.

"Masih perempuan yang sama"

"Oh jadi sempat balikan ceritanya"

Berbicara dengan Farhan terasa asyik bagi Mitha padahal pria itu dari luar telihat *tidak tersentuh.* Pembicaraan mereka memang random. Tiba-tiba membahas asmara Farhan, padahal mereka tidak sedekat itu untuk membicarakan sesuatu yang termasuk dalam ranah pribadi.

"Kamu apa kabar, Mitha?"

Mitha senang Farhan memanggilnya dengan namanya dan terdengar santai. Ia masih ingat dipanggil dengan sebutan 'mbak' oleh lelaki itu karena takut dinilai tidak sopan jika hanya memanggil nama.

"Sejauh ini masih aman sentosa. Mas sendiri gimana?"

"*Same here*. Masih bisa dateng ke kondangan"

Mereka akhirnya berbincang-bincang. Membicarakan pengalaman Mitha selama di Eropa dan sekarang mulai aktif bergabung dengan perusahaan. Keduanya larut dalam percakapan yang mereka bagikan sampai sepasang manusia hadir di tengah-tengah mereka.

"Mas Farhan"

Itu adalah Aveline yang kini berdiri berdampingan dengan Jenggala. Adik Arva itu mengulas senyum ramah untuk Farhan dan juga Mitha yang berdiri di sebelahnya. Ini adalah kali pertama bagi Mitha dengan Aveline sejak kepulangannya dari London.

© PenulisKita.id - Platform Penerbitan Buku No. 1 di Indonesia

"Oh sekarang mas sama Mitha?"

Pertanyaan itu membuat alis Mitha tertaut. Sementara Farhan buru-buru mengoreksi pertanyaan yang diberikan oleh adik bosnya, "kami kebetulan bertemu dan mengobrol"

"Oh begitu. Apa kabar, Mitha?"

Aveline senantiasa memberikan senyum ramah. Sedikit membuat Mitha was-was. Mereka tidak pernah benar-benar memiliki hubungan yang baik. Mata Mitha tanpa sengaja turun pada tautan tangan Aveline dengan Jenggala. Jari-jemari mereka saling tetatut. Mitha meyakinkan diri bahwa ia tidak terganggu dengan apa yang dilihatnya. Ia berusaha sekeras mungkin untuk menghalangi rasa tidak nyaman yang tiba-tiba tumbuh di sudut hatinya.

"Baik. Baik sekali seperti yang kamu lihat, Ave"

Mitha bisa melihat tangan Aveline yang kini melepaskan genggaman tangannya dari Jenggala lalu menggantinya dengan menggelayutkan tangan di lengan Jenggala. Sikap yang ditunjukkan menunjukkan keposesifan. Saat Mitha melihat wajah Aveline, ia tidak ingin besar kepala, tapi sepertinya Aveline sedang tersenyum pongah kepadanya. Barang kali Mitha salah menafsirkan lengkungan yang terlukis di bibir Aveline.

***

Mitha menikmati satu cup gelato yang sempat tertunda. Ia sudah terpisah dari Farhan, Jenggala, dan Aveline. Berdiri di hadapan Jenggala dan Aveline ternyata masih membawa ketidaknyamanan, jadi Mitha memutuskan untuk menjauh saat Aveline memulai obrolan dengan Farhan. Beralasan ingin menyapa temannya yang lain. Mitha tidak berbohong, ia mendekati beberapa teman semasa SMA. Ia satu SMA dengan Natya, jadi teman Natya otomatis juga temannya.

Sekeras apapun Mitha mencoba untuk menghindari, matanya selalu menemukan di mana Jenggala dan Aveline dan itu benar-benar mengganggu. Mengapa juga ia penasaran dengan mereka. *Mengapa ia belum bisa sepenuhnya lepas.* Saat berada jauh rasanya ia sudah bisa

membuat segala rasa yang menyangkut pada Jenggala. Namun saat dipertemukan kembali, rasa itu seperti serpihan-serpihan kecil yang menyatu dengan sendirinya. Itu membuat Mitha jengkel.

"Paramitha"

Saat Mitha sedang sibuk memaki dirinya sendiri, seseorang mendekat padanya. Seorang lelaki yang dibalut kaus polo yang dilengkapi dengan jas berwarna biru dongker. Mitha yang dipanggil pun menolehkan kepala. Di hadapannya sekarang berdiri lelaki yang beberapa waktu lalu dibicarakan oleh papanya. Laki-laki yang sepertinya ada dalam list sang ayah untuk dijodohkan dengannya, Shaga Biantara. Lelaki itu memberikan senyum lebar untuk Mitha yang masih tertegun di tempatnya berdiri.

-tbc

Yang kemarin nyariin Farhan, nih masnya udah muncul di chapter ini. Terpantau baru putus lagi hahaha

Gimana buat chapter ini?

210 votes for next update

Jangan lupa Vote dan Komen

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan info update ceritanya

Terima kasih

[19/02/25]

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

15

Chapter - 15

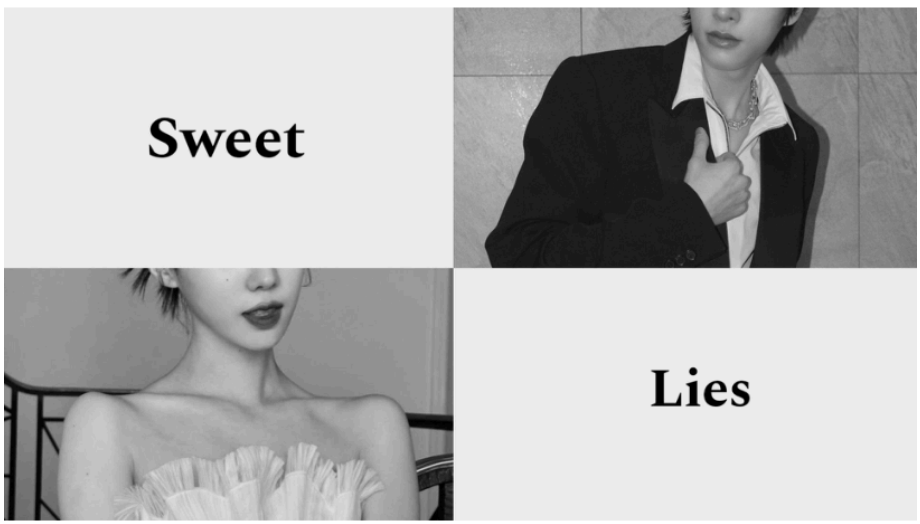

Penampilan Shaga Biantara yang berdiri di depannya membuat Mitha pangling. Mereka memang sudah lama tidak bertemu. Wajah yang semakin dewasa membuat Mitha sempat tidak mengenali Shaga secara langsung. Seingat Mitha, dulu Shaga memiliki perawakan tubuh tinggi dan kurus. Sekarang lelaki itu bertubuh kekar dan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

memiliki otot-otot yang kencang. Membuat penampilan laki-laki itu ideal dengan tinggi badannya yang menjulang. Mitha harus mengangkat kepalanya agar bisa menatap wajah lelaki itu.

"Lama tidak berjumpa, Mitha"

Mitha buru-buru menguasai diri. Ia berikan lengkungan bibir terbaiknya untuk membalas sapaan hangat dari teman lama.

"Apa kabar, Shaga? Lama tidak jumpa"

Keduanya bertukar senyum. Saling menanyakan kabar basa-basi. Dari percakapan basa-basi ini, Mitha jadi tahu kalau Shaga berhasil mendapatkan karir bagus dengan bekerja untuk perusahaan luar negeri yang bergerak di bidang IT. Padahal seingatnya dulu Shaga tidak lebih dari sekedar bocah badung yang kadang tidak mengumpulkan pekerjaan rumah. Tapi ya memang dari dulu Shaga memiliki otak yang encer. Mitha ingat ketika salah satu guru menunjuk Shaga untuk ke depan mengerjakan soal matematika saat laki-laki itu kedapatan tidur di kelas, ajaibnya Shaga bisa mengerjakan soal itu dengan lancar kendati laki-laki itu jelas tidak mendengarkan penjelasan sang guru. Kalau melihat penampilannya sekarang, Shaga sudah berubah banyak. Kata badung sudah tidak cocok lagi untuk laki-laki itu. Bahkan sejauh mereka mengobrol, Shaga selalu menjaga tutur katanya.

"Aku yakin kita masih punya hal lain yang seharusnya dibicarakan"

Mitha menyetujui itu. Terkait apa yang disinggung oleh papanya tempo hari. Mungkin Shaga juga mendapatkan omongan yang sama dari orang tuanya. Oleh karena itu dia merasa masih ada hal lain yang perlu dibicarakan dengan Mitha.

Shaga membenturkan gelasnya dengan gelas Mitha, menimbulkan bunyi dentingan.

"*Next time* kita cari tempat yang lebih nyaman untuk mengobrol"

Di sisi lain *ballroom*, Jenggala berbincang dengan teman-teman semasa kuliahnya yang juga merupakan teman Jaydev yang diundang hari ini. Di sebelah laki-laki itu ada Aveline yang selalu berada di

sisinya.

"Oh sekarang dia 'menggandeng' laki-laki lain"

Celetukan Aveline memang lirih, tapi cukup didengar oleh Jenggala yang berdiri begitu dengan dengan perempuan itu. Jenggala mengikuti arah pandang Aveline dan ternyata itu mengarah pada Mitha yang sedang berbincang dengan seorang laki-laki.

Jenggala menyipitkan mata, berusaha mengenali pria yang sedang berbincang dengan Mitha. Namun sayangnya ia tidak mendapatkan ide apapun mengenai siapa pria itu. Jenggala tidak mengenalnya. Kalau diperhatikan Mitha terlihat nyaman mengobrol dengan lelaki itu, itu artinya mereka memang sudah saling kenal sebelumnya. Jenggala sedikit merasa heran, ia kenal banyak teman Mitha, tapi mengapa ia tidak mengenali pria yang satu ini.

***

3 hari kemudian, memiliki janji temu dengan Shaga di jam makan siang. Mobil yang ditumpangi Mitha berhenti di depan kafe yang diinformasikan oleh Shaga. kafe itu besar. Tempatnya terlihat cozy. Saat masuk ke dalam, tempat itu menyediakan *working space* luas yang pasti sangat berguna bagi orang-orang yang WFA. Terbukti dari banyaknya orang yang duduk di sana sambil sibuk memperhatikan gawai mereka. Di masa saat ini, kafe sudah bisa beralih fungsi menjadi tempat kerja.

Netranya menangkap Shaga yang duduk kursi paling ujung. Laki-laki terlihat sibuk dengan layar laptopnya. Shaga baru menyadari kehadiran Mitha saat perempuan itu sudah berada dekat dengan meja. Lelaki itu memberikan mengulas senyum untuk menyapa Mitha.

"Maaf, aku telat, ya? Meetingnya agar molor"

"*It's okay*. Aku juga belum lama kok di sini"

Siapapun itu tahu jika itu tidak benar. Lihat saja segelas Americano yang sudah tandas separuh isinya. Ada juga croissant yang tinggal sedikit. Jelas Shaga bukan baru datang, tapi sudah lama berada di

sini.

Mitha menunggu pesannya datang. Kedua nya berbasa-basi singkat, membicarakan pekerjaan yang sebelumnya harus mereka selesaikan. Untuk saat ini Shaga memang bekerja remote karena sedang berada di Indonesia. Tempat kerjanya ada di Jerman.

"Em ya, alasanku mengajakmu bertemu di sini karena ada sesuatu yang ingin kutanyakan. Apakah orang tuamu pernah menyinggung sesuatu?" tanya Shaga. Terdengar sekali jika pria itu berhati-hati dalam menyampaikan maksudnya.

"Maksudmu tentang perjodohan?" tembak Mitha langsung pada poinnya.

"Ya. Ayahku sempat membicarakan hal-hal tentang menjodohkanku denganmu. Katanya dia sudah bertemu dan berbicara dengan ayahmu"

"Benar. Beberapa waktu lalu, papa sempat menyinggung soal itu"

Mitha ingat sang sang papa mengatakan bahwa Shaga mungkin bisa menjadi laki-laki potensial untuk menjadi pasangannya.

"Bagaimana menurutmu untuk hal itu?" Shaga masih berhati-hati dalam menyampaikan setiap tanyanya. Takut-takut jika tanya yang diberikan bisa saja menyinggung si perempuan. Sekali lagi, Mitha tahu jika Shaga sudah bertumbuh banyak sejak terakhir kali mereka mengenal di masa sekolah.

Mitha menyesap latte yang baru saja diantarkan oleh waiters. Gadis itu butuh membasahi kerongkongannya sebelum menjawab pertanyaan dari lawan bicaranya.

"Sejujurnya, Shaga, aku sendiri juga bingung harus seperti apa. Papa tiba-tiba membuat celetukan tentang perjodohan. Tapi sebenarnya aku masih belum ingin melangkah ke sana. Aku masih ingin fokus pada diriku sendiri, masih ingin berkembang. Karirku juga baru dimulai"

Mitha langsung menyampaikan kejujuran. Ia rasa memang seharusnya ia mengatakan yang sebenarnya. Ia tidak tahu apakah

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

sang papa malam itu memang hanya sekedar menyeletuk atau memang berniat sungguhan untuk menjodohkannya dengan Shaga.

Mitha menatap Shaga ragu-ragu. Ia takut jika perkataannya menyinggung lelaki itu. Tapi justru yang Mitha dapatkan adalah raut penuh kelegaan yang tergambar di wajah Shaga. Mitha takut salah menafsirkan raut wajah Shaga, jadi ia masih menunggu balasan dari pemuda itu.

"Kalau begitu kita memiliki pandangan yang sama. Sebenarnya aku memintamu bertemu untuk membahas ini adalah untuk menyamakan persepsi. Aku juga belum siap untuk hal-hal berbau komitmen dan sebagainya. Perjodohan jelas berkaitan dengan hal itu. Aku belum ada niat untuk menjalani pertunangan maupun pernikahan dalam waktu dekat. Bagiku jalan menuju itu masih panjang. Aku harus memastikan karirku ada di puncak terlebih dahulu dan karirku yang sekarang jelas masih jauh dari puncak. Terlebih bulan depan aku juga harus balik ke Jerman"

Mitha ikut lega mendengarnya. Sejatinya ia juga sempat merasa cemas jika benar dijodohkan dan tidak bisa menolak. Kakaknya yang selalu punya pendirian saja tidak bisa menolak perjodohan yang dirancang oleh ayah mereka.

Mereka berdua akhirnya tersenyum lega dengan cara masing-masing. Keduanya kembali melanjutkan obrolan. Kali ini obrolan berjalan lebih ringan dan santai. Mereka bertukar banyak hal. Mitha pun jadi tahu jika Shaga juga berniat untuk melanjutkan pendidikan lagi.

"Jadi kamu mau ambil S3?"

"Iya, mungkin tahun depan."

Mitha kagum dengan Shaga. Laki-laki itu benar-benar berbeda dari teman sekolah yang dulu dikenalnya. Dulu Shaga memang tidak terlihat sebagai siswa yang rajin sama sekali, tapi siapa yang menyangka Shaga yang sekarang menetapkan jalan kehidupannya sendiri dengan pasti. Laki-laki itu sudah menyusun tangga-tangga yang akan dilaluinya untuk menuju puncak yang diharapkannya. Mitha pun berharap yang terbaik untuk temannya yang satu ini. Dulu mereka tidak terlalu dekat, hanya berbicara seperlunya. Tapi setelah

mengobrol banyak hari ini, Miha membuat kesimpulan bahwa Shaga adalah yang asyik untuk diajak mengobrol. Mitha lupa kapan terakhir kali ia mendapatkan teman mengobrol yang cocok seperti ini selain dengan Natya –dan Jenggala.

***

"Persiapan sudah aman semua?"

"Aman, bu. Vendor sudah oke semua. Kami juga sudah mendapatkan konfirmasi dari tamu undangan. Lusa, tim yang ditugaskan akan berangkat ke Jakarta"

Mitha mengangguk sebagai respon atas salah satu staff yang melaporkan pekerjaannya. Baru bergabung dengan Dirapharm, Mitha sudah langsung memegang event launching produk baru sebagai manager marketing –meski tidak secara langsung. Manager marketing sebelumnya masih membantu dan membimbing Mitha di setiap pekerjaan. Mitha benar-benar dihadapkan oleh tantangan baru. Beruntung Listia selalu membantunya serta Elia yang kini ditempatkan sebagai asistennya untuk sementara waktu. Jika tidak, Mitha tidak yakin bisa menjalani pekerjaan ini tanpa mengeluh setiap saat.

"Terus kabarkan perkembangannya pada saya"

"Siap"

Rapat itu berakhir. Mitha mendapatkan informasi dari Elia bahwa dirinya juga akan segera berangkat ke Jakarta minggu depan. Acara launching produk baru ini akan dihelat di salah satu mall di Jakarta. Itu akan menjadi perjalanan dinas pertamanya. Gugup, tapi Mitha menantikannya. Ia tidak sabar mencoba pengalaman-pengalaman baru.

"Akhirnya"

Mitha mendesah lega setelah pantatnya menyentuh kursinya sendiri di ruang kerjanya. Sudah berjam-jam ia harus bergelut dengan rapat tiada henti. Punggungnya yang terasa kaku dan tegang akhirnya bisa beristirahat dengan nyaman –walau sejatinya masih ada pekerjaan

lain yang sedang menunggu.

Tok tok tok

Suara ketukan pintu mengagetkan Mitha dan juga Elia yang ada di dalam ruangan. Elia yang seharusnya ada di mejanya yang ada di depan ruangan Mitha pun segera membukakan pintu yang ternyata diketuk oleh Listia. Buru-buru Elia memberikan sapaan hormat pada atasannya.

"Bu Listia"

"Mitha sudah selesai meeting kan?"

"Sudah. Silakan masuk, bu"

"Kak Listi"

Mitha langsung kembali berdiri melihat kedatangan Listia lalu memberi anggukan hormat kepada perempuan yang jabatannya lebih tinggi darinya itu. Listia memberikan senyum hangat kepada adik sepupunya itu.

"Gimana? Kerjaan aman semua kan?"

Mitha selalu merasa terharu setiap kali Listia menanyakan kondisinya selama bekerja. Mereka tidak ada hubungan darah, tapi Listia selalu bersikap baik dan ramah kepadanya. Memperlakukan dirinya selayaknya seorang sepupu seperti kepada kakaknya.

"Aman kok, kak"

"Katakan padaku kalau kamu butuh bantuan, *please* jangan sungkan"

Kerap kali Mitha merasa tidak pantas mendapatkan perlakuan sehangat ini dari keluarga mendiang ibunda kakaknya. Bagaimanapun ibunya secara tidak langsung menjadi salah satu sebab mereka kehilangan seorang anggota keluarga. Jika bukan karena ibunya yang hamil dirinya kala itu, pasti Tante Mustika masih hidup. Sementara dirinya tidak akan pernah ada.

"Oke, kak. Sejauh ini semuanya masih terkendali kok. Makasih udah

perhatian terus sama aku. Aku jadi nggak enak dapat perhatian khusus gini dari CEO"

Tentu Mitha merasa sungkan. Orang-orang di sini juga sudah tahu jika dirinya adalah putri bungsu Praba Baswara dan masuk ke sini karena privilese yang dimilikinya. Mendapatkan perhatian khusus dari pemimpin perusahaan ini jelas membuat beberapa orang berbisik-bisik di belakangnya. Tapi tenang saja, ia sudah belajar banyak dari kakaknya untuk tidak perlu menghiraukan hal-hal seperti itu karena bisik-bisik orang akan selalu ada di setiap kehidupan setiap manusia. *Kita memang tidak akan pernah bisa mengendalikan mulut orang bukan?*

"Jangan bilang gitu. Kamu ini juga sepupuku, sama kayak Disha"

Ucapan itu membuat dada Mitha kembali menghangat. Listia selalu meyakinkan dirinya jika dia tidak ada bedanya dengan sang kakak – Disha.

Mungkin dalam hal urusan asmara, Mitha tidak begitu beruntung. Tapi ia memiliki orang-orang baik di sekelilingnya yang selalu bersedia untuk membantu dan perhatian kepadanya.

***

Aveline disambut hangat oleh ibunda Jenggala ketika ia masuk ke dalam rumah bersama lelaki itu. Karena mereka sudah menjalani hubungan yang cukup lama, keduanya pun juga sudah saling mengenal satu sama lain. Ini bukan kunjungan pertama Aveline datang ke sini.

"Duduk dulu, Ave. Bentar ya, bunda cariin camilan dulu"

Jenggala pun ikut tersenyum hangat melihat interaksi antara sang kekasih dengan ibunya. Pasangan itu duduk di sofa ruang tamu sembari menunggu Isla masuk ke dapur mengambil camilan yang dimaksud.

"Ayah kamu nggak ada di rumah?"

Aveline celingukan mencari sosok yang ditanyakan. Ia belum melihat ayah Jenggala sejak tadi.

1© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Lagi main golf kayanya sama Om Praba. Paling bentar lagi juga pulang"

Aveline menahan diri untuk agar tidak merasa kecewa. Bukan tempatnya juga untuk merasa kecewa. Walaupun demikian, nyatanya kecewa itu masih menyambar hati Aveline. Mengetahui bahwa ayah Jenggala yang lebih memilih bermain golf dengan Om Praba –yang notabene adalah ayah Mitha- daripada menyambut kedatangannya di sini.

Ponsel Jenggala berdering. Laki-laki itu mengeluarkan gawainya dari dalam saku dan mengangkat panggilan dari asistennya. Aveline bisa mendengar gerutuan tertahan dari bibir Jenggala saat menerima panggilan.

"Kenapa?" Tanya Aveline saat melihat raut wajah Jenggala berubah keruh.

"Ada beberapa berkas yang harus aku cek. Aku tinggal ke atas dulu nggak papa? Nggak bakal lama kok," jawab Jenggala dengan nada penuh penyesalan kepada Aveline. Seharusnya mereka hari ini bisa menikmati hari libur, tapi masih ada saja pekerjaan yang menginterupsi.

"*It's okay*," ucap Aveline penuh pengertian. Jenggala meringis dan pamit untuk pergi ke kamarnya dan berjanji akan kembali tidak lebih dari satu jam. Aveline tidak masalah ditinggal sendiri dengan ibu laki-laki itu. Barangkali dirinya bisa lebih mendekatkan diri dengan ibu kekasihnya.

Beberapa menit kemudian ibu Jenggala kembali bersama satu ART yang mengekorinya.

"Bunda kemarin habis bikin lapis, cobain deh, Ave"

Aveline pun dengan semangat mengambil potongan kue lapis berwarna putih dan hijau dari piring.

"Enak, bun. Ini hasil kreasi sendiri?"

Manik mata Isla berbinar mendengar pujian itu dan menawarkan agar Aveline memakan lebih banyak.

"Resepnya dari Kamala. Syukur deh kalau rasanya enak. Kemarin *first time* nyoba buat sendiri, sebelumnya dibantuin sama Mitha"

Seketika atmosfer di sekeliling Aveline terasa tidak nyaman. Gadis itu berusaha mengendalikan ekspresi wajahnya agar tidak berubah masam. Ia jelas tidak bisa menunjukkan ketidaksukaannya atas fakta bahwa Bunda Isla menghabiskan waktu bersama Mitha.

Aveline merasa bahwa seharusnya yang ada di posisi itu adalah dirinya. Bunda Isla adalah ibu Jenggala –kekasihnya, wanita yang ia harapkan akan menjadi mertuanya kelak. Ia ingin merasa dekat dengan wanita itu. Mengetahui ibu Jenggala menghabiskan banyak waktu berdua dengan Mitha yang pernah atau mungkin masih memendam rasa pada Jenggala seperti memberikan sebuah goresan tak kasat mata.

Isla menyadari jika dirinya baru saja salah berujar ketika wanita itu melihat keterdiaman Aveline. Buru-buru perempuan itu melanjutkan pembicaraan mereka.

"Mama kamu suka bikin kue, Ave?"

Aveline segera tersadar dari lamunannya dan segera menjawab pertanyaan yang diberikan oleh Ibu Jenggala, "Mama lebih sering bikin kue kering, bun"

"Kamu sukanya kue apa?"

"Karena mama seringnya bikin kue kacang, Ave jadinya suka itu"

"Bunda juga suka. Kapan-kapan kita harus nyoba bikin bareng deh"

Sepertinya ajakan itu membawa angin sejuk untuk suasana hati Aveline. Perempuan itu menyahuti dengan antusias ajakan itu.

"Boleh banget, bun"

Isla mendesah lega dalam hati melihat raut wajah Aveline yang kembali menghangat dan cerah. Ingatkan dirinya untuk tidak menyebut nama gadis lain saat bersama kekasih dari putranya ini. Meski itu adalah Mitha yang merupakan teman masa kecil putranya. Tetap saja tidak seharusnya ia membicarakan gadis lain di hadapan

pacar putranya dan bisa menyinggung perasaan gadis manis ini.

-tbc

Update an ini ada notifnya ngga? Soalnya tadi siang wp error kayanya

Shaganya ternyata nggak mau dijodohin, gaiss.

Ngebaca komen kalian di chapter kemarin, kayanya kalian bakal shik shak shok baca next chapter deh wkwkwk. Siap-siap buat chapter 16 nanti.

Cerita ini memang genrenya angst ya. Mungkin bisa lebih angst dibandingkan Cafune

215 Votes for next update

Jangan Lupa Vote dan Komen

Boleh juga buat follow akun ini red_yerimie biar nggak ketinggalan info update.

Terima kasih

[21/02/25]

16 [a]

Chapter - 16 [a]

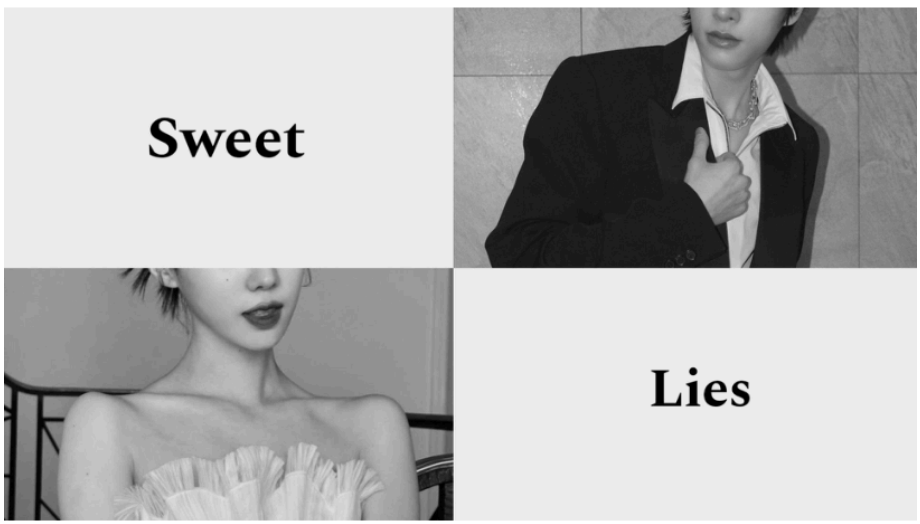

Kamar hotelnya dipenuhi cahaya jingga hangat dari matahari yang menyudut ke barat. Mitha berdiri di depan jendela dengan gorden yang terbuka sepenuhnya. Awan-awan yang bergelayut pada birunya langit menjadi pilihan Mitha untuk mengalihkan rasa lelah perjalanannya. Meskipun perjalanan Surabaya ke Jakarta tidak ada

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

apa-apanya dibandingkan penerbangannya saat kembali dari London, tetap saja melelahkan.

"Kamu mau makan malam di kamar atau turun ke restoran? Aku dengar masakan mereka enak-enak"

"Aku akan memanggil service room. Kamu bebas malam ini. Nikmati waktu bebasmu"

Mitha bisa melihat binar mata Elia yang langsung berubah begitu mendengar kalimatnya. Ia tahu Elia sedang penat dengan berbagai pekerjaannya. Perempuan itu selalu memberikan yang terbaik selama mendampingi Mitha dan dirinya sendiri paham betul itu semua tidak mudah.

"Beneran nih? Nggak minta aku bantuin buat ngecek ulang pekerjaannya anak-anak?"

"Beneran. Sana kalau mau keluar. Siapa tau ketemu jodoh di sini"

Elia selalu fokus pada pekerjaannya. Ayahnya terkena pemutusan kerja 4 tahun yang lalu dan membuka usaha yang penghasilannya masih kurang untuk menyekolahkan adiknya. Elia mengambil peran itu -membiayai adiknya yang membuatnya jarang memedulikan diri sendiri. Tidak ada yang bisa diandalkan selain dirinya, kakak perempuannya sudah menikah dan memiliki urusan rumah tangganya sendiri. Penghasilannya sebagian besar habis untuk menghidupi keluarga. Elia menjadi salah satu orang beruntung yang bisa mendapatkan beasiswa penuh dari Asara dan berangkat berkuliah ke luar negeri.

"*Speak to yourself*"

Mitha hanya terkekeh ringan mendengar sahutan Elia yang disertai dengusan keras. Mitha diingatkan kembali pada hubungan mereka saat awal-awal saling mengenal. Tidak seperti teman sama sekali. Jauh berbeda dengan dirinya dan Natya. Elia selalu memposisikan diri sebagai *bawahan* Mitha karena amanah yang diberikan oleh Praba untuk mengawasi dan menjaga Mitha selama di London. Awal-awal di London, Elia selalu berbicara formal dan sopan kepadanya. Itu membuat Mitha tidak nyaman. Jadi Mitha upayakan banyak hal

untuk membuat hubungan mereka menjadi lebih cair. Agar Elia tidak menganggapnya sebagai seseorang yang perlu dihormati alih-alih menganggapnya seorang teman. Bukan memandang Mitha sebagai anak dari seseorang yang telah memberikan Elia kesempatan untuk mengenyam pendidikan di negeri orang. Setelah berbagai pendekatan dan bujukan, Mitha akhirnya berhasil. Mereka sudah menjadi teman dekat sekarang. Mereka sudah meninggalkan keformalan dan kesopanan. Saling bersikap selayaknya teman pada umumnya. Berbicara santai dan membuat gurauan.

"Oke. Aku pergi dulu kalau begitu. Dah"

"Hati-hati"

Sepeninggal Elia, kamar hotelnya menjadi sunyi. Mitha mengeratkan tali bathrobenya dan menjauh dari jendela.

Matanya jatuh pada tas kertas kecil yang ada di sofa. Helaan napas keras keluar dari bibir Mitha. Gadis itu menyambar tas kertas itu dan mengeluarkan isinya. Sebuah kotak yang ketika dibuka menampilkan sebuah jam tangan.

Mitha menyeret kopernya menuju halaman depan rumahnya. Pak Gik sudah menunggu di sebelah mobil, siap untuk membantunya memasukkan koper ke dalam bagasi. Saat itulah Isla datang dengan tergopoh-gopoh memasuki halaman. Perempuan paruh baya itu mendesah lega menemukan Mitha.

"Syukurlah kamu belum berangkat"

"Ada apa, bun?"

Isla menyerahkan tas kertas kecil kepada Mitha yang diterima gadis itu dengan bingung. Tapi tidak lama ibu dari Jenggala itu menjelaskannya.

"Jam tangannya Gala tertinggal. Kemarin jamnya perlu diservice dan baru dikirimkan hari ini, Tapi dia udah balik ke Jakarta. Bunda dengar dari mama kamu, kamu mau ke Jakarta hari ini? Bunda boleh titip, ya? Nanti kamu pesen ojol aja buat anter ke tempat dianya, soalnya kayanya Jenggala sibuk banget, jadi nggak bisa ambil langsung ke kamu."

Mitha tidak menemukan alasan untuk menolak. Ia sendiri tidak enak hati

jika menolak saat melihat air muka Bunda Isla yang menyorotkan pengharapan itu. Mitha sendiri tahu, Jenggala memang punya jam tangan favorit. Tidak peduli sebanyak apa koleksi jam tangannya, lelaki itu lebih sering menggunakan jam tangan itu. Katanya spesial.

Mitha memandangi jam tangan milik Jenggala yang ada di tangannya. Jam tangan kulit itu memang dari brand jam tangan yang berharga fantastis. Tapi nilainya lebih berharga dari itu. Itu adalah jam tangan pemberian kakek Jenggala di ulang tahunnya yang ke-17 belas, tepat satu minggu sebelum kakek lelaki itu meninggal. Mitha pernah mendengar ceritanya dari Jenggala sendiri, jadi ia paham seberharga apa jam tangan ini untuk Jenggala dan mengapa lelaki itu lebih suka mengenakannya daripada jam tangan lainnya.

"Sepertinya memang hari ini aku harus menemuimu"

Mitha kembali mendesah. Mengembalikan jam tangan itu ke dalam kotaknya dan meletakkannya kembali di atas sofa. Perempuan itu mulai membongkar isi kopernya untuk mencari baju yang akan dikenakannya. Bunda Isla bilang untuk memesan ojek online saja untuk mengantar benda kecil itu, tapi mengingat betapa berharganya jam tangan itu -tidak hanya soal harga tapi nilai yang terkandung padanya, Mitha takut terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Hah. Tidak apa. Cukup antarkan dan langsung pergi. Tidak butuh waktu lima menit bertemu dia.

Sebelum itu ia mengecek ponselnya. Ia sudah mengirimkan pesan kepada Jenggala guna menanyakan alamat lelaki itu, namun belum mendapatkan balasan. Untungnya Bunda Isla begitu pengertian. Terdapat notif pesan dari perempuan itu. Isi pesannya adalah alamat apartemen Jenggala.

***

"Aku sudah menyebutkan sebelumnya kan? Itu hanya sapaan biasa, Ave. Memang salah aku menyapa tetanggaku yang juga adalah temanku?"

Jenggala sedang berusaha keras untuk meredam emosinya agar tidak berbicara dengan nada tinggi kepada Aveline yang sekarang sedang

tersambung panggilan telepon dengannya. Ia sudah kembali ke Jakarta kemarin, sayangnya hubungannya dengan Aveline kembali diterjang oleh ombak. Bahkan Jenggala sendiri tidak yakin apakah itu benar ombak.

"Tapi siapa tau kalau dia masih nyimpen rasa buat kamu"

Jenggala mengusap wajahnya kasar. Tangannya memegang pinggiran pantry. Selama beberapa hari ini ia sulit untuk menghubungi kekasihnya. Aveline selalu mengabaikan panggilan dan pesannya. Saat akhirnya panggilannya diangkat, mereka harus terlibat dalam perdebatan. Menghadapi kecemburuan Aveline tidaklah mudah. Ia harus berusaha tenang dan tidak ikut terbawa emosi.

Hubungan mereka kembali menegang. Hal ini ditengarai ketika Jenggala mengantarkan Aveline keluar dari rumahnya saat gadis itu berkunjung, ia menemukan Mitha yang sepertinya sedang olahraga sore. Sebagai teman dan tetangga, Jenggala memberikan sapaan kepada gadis itu yang ditanggapi oleh Mitha. Tidak ada yang salah menurut Jenggala. Ia tahu jika Mitha pernah menaruh rasa kepadanya, tapi itu semua sudah berlalu bukan. Mereka sudah baik-baik saja sekarang, tapi sepertinya Aveline memiliki pemikiran yang berbeda. Sapaan itu menjadi sesuatu yang salah di mata kekasihnya itu. Rasa-rasanya segala ketegangannya dengan Aveline selalu bermuara kepada Mitha.

Ia hanya ingin menjaga hubungan pertemanannya dengan Mitha yang sempat merenggang. Benar-benar tidak lebih dari itu. Tapi sepertinya itu akan sulit jika Aveline selalu menaruh curiga padanya seperti ini.

"Kalau pun begitu, aku bisa apa? Aku tidak bisa mengendalikan perasaan orang. Aku hanya bisa mengendalikan perasaanku. Dan perasaanku hanya tertuju ke kamu, Ave. berapa kali aku harus meyakinkanmu?"

"Entahlah aku tidak tahu. Kamu pernah minta kita backstreet karena takut dia sakit hati kan"

Selalu membawa-bawa hal itu. Jenggala tahu, itu akan diungkit terus sepanjang hubungan mereka. Setiap mereka bersitegang, Aveline

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

akan membawa bahasan itu sebagai senjatanya. Jenggala sendiri tidak bisa mengelak. Ia sudah berkali-kali merefleksikan tindakannya pada masa itu dan ia selalu mengakui jika perbuatannya tidak bisa dibenarkan.

Ia tidak tahu apakah Mitha masih menyukainya atau tidak. Ia bahkan merasa tidak berhak hanya untuk sekedar menanyakan hal itu. Sudah bertahun-tahun lamanya. Mempertanyakan hal itu hanya akan membuat mereka berubah menjadi canggung lagi. Rasanya konyol jika mengira Mitha masih menyukainya. Bagaimana jika ternyata gadis itu sudah menemukan lelaki lain yang disukainya saat ini?

Aveline menjadi lebih sensitif sejak Mitha pulang dari London. Awalnya Jenggala tidak menyadarinya, namun akhir-akhir ini semuanya semakin terlihat. Tingkat kesabarannya harus semakin ditinggikan. Ia tidak mau ikut tergerus ego dan membuat semuanya semakin berantakan.

"Aku bingung harus gimana lagi buat nunjukin kalau aku cintanya sama kamu. Kalau aku memilih kamu sebagai perempuan yang ingin aku cintai."

"Bahkan ibu kamu juga sepertinya lebih suka bareng Mitha?"

Jenggala mengernyitkan alisnya. Merasa tidak paham dengan perkataan yang diucapkan oleh Aveline, "maksudnya?"

"Sepertinya mereka punya waktu bersama-sama yang menyenangkan. Membuat kue bersama?"

Jenggala mengusap wajahnya frustasi. Pembahasan ini semakin melebar kemana-mana. Ia sendiri tidak tahu bagaimana Aveline tahu soal kegiatan ibunya dengan Mitha yang satu itu. Jenggala tebak, ibunya lah yang mengatakannya saat kunjungan Aveline tempo hari. Ia pun tidak bisa menyalahkan sang bunda. Ibu-ibu memang suka menceritakan pengalaman-pengalaman yang dilaluinya.

"Dari dulu mereka memang suka melakukan hal itu."

Jenggala tidak berbohong. Dulu, ada masa-masa saat dirinya masih remaja, Mitha sering berkunjung ke rumahnya -mereka memang

bersahabat kan. Saat itu juga Mitha sering membantu bundanya di dapur sembari menunggunya. Kadang juga bundanya meminta diajarkan resep oleh Tante Kamala, berakhir mereka mencoba memasak bertiga.

"*Karena itu"*

Ada jeda sebelum Aveline melanjutkan kalimatnya. Jenggala bisa mendengar deru napas Aveline yang memberat.

"Karena mereka sudah melakukannya sejak dulu. Aku merasa bunda lebih akrab dengan Mitha dibandingkan denganku. Aku ingin menjadi calon menantu yang baik, tapi bagaimana aku bisa melakukannya jika ibumu lebih akrab dengan seseorang yang kamu sebut teman itu"

Panggilan ditutup sepihak. Jenggala melemparkan ponselnya begitu saja. Tidak peduli jika ponsel itu berdering karena ada pesan masuk. Ia terlalu malas untuk melihat ponselnya setelah pertikaiannya dengan Aveline.

Jenggala menarik napas panjang. Ia belum melihat ujung dari pertengkaran ini. Dan kini Aveline menarik ibunya dalam pembahasan mereka. Jenggala tidak merasa ada yang salah dengan bundanya. Bundanya selalu bersikap ramah dan terbuka kepada Aveline. Perempuan itu menerima Aveline sebagai kekasihnya dan mendukung hubungan mereka. Tidakkah Aveline melihat hal itu? Jenggala yakin Aveline melihat dan merasakannya, hanya saja saat ini gadis itu sedang digelapkan oleh kecemburuan.

Percakapan dengan Aveline sama sekali tidak berjalan lancar. Sementara itu ia tidak bisa kembali ke Surabaya dalam minggu ini. Kondisi perusahaan yang ia kira tidak ada lagi yang perlu ia khawatirkan, rupanya tidak sepenuhnya benar. Kemarin sekretarisnya mengabarkan jika penjualan cenderung menurun di beberapa gerai. Jenggala terlalu menganggap enteng segalanya. Ia mengira itu tidak akan berefek banyak, tapi penilaiannya salah.

Sebelum ini, mereka juga sempat bertikai. Saat itu ganti Jenggala yang merasa cemburu. Laki-laki itu dirundung kecemburuan ketika melihat salah satu postingan foto milik salah satu teman dekat Aveline. Aveline sering menghabiskan waktu bersama teman-

temannya. Jenggala tidak masalah dengan hal itu. Aveline berhak untuk memiliki waktunya sendiri bersama teman-temannya. Hanya saja ada kalanya Jenggala terganggu dengan kedekatan Aveline bersama teman prianya. Satu dari dua temannya itu adalah laki-laki. Jenggala merasa ia berhak untuk merasa cemburu. Terlebih dalam postingan foto itu hanya ada Aveline dan teman laki-lakinya itu -dan mereka terlihat dekat sekali.

Sebagai laki-laki ia bisa merasakan jika teman pria Aveline itu memiliki sebuah rasa kepada kekasihnya. Tapi Jenggala berusaha untuk tidak mengungkit. Detik ia mengungkit hal itu maka Aveline juga akan menarik nama Mitha dalam pembicaraan mereka.

Vodka di rak penyimpanannya menjadi menarik. Dengan lantai gontai, Jenggala mendekat pada arak penyimpanan itu. Mengambil satu botol dan meletakkannya dengan keras di atas pantry. Tubuhnya beranjak untuk mencari gelas. Rasanya ia ingin segera tenggelam dalam efek yang diberikan oleh minuman itu. Kepalanya terlampau penuh atas berbagai hal. *Lari* sejenak sangat dibutuhkannya saat ini.

Menuang ke dalam gelas dan meminumnya dalam sekali teguk. Kerongkongannya terasa panas merasakan efeknya. Kedua siku ia tompangkan di atas pantry. Telapak tangannya menangkup wajahnya. Kehidupan memang tidak selalu berjalan lancar. Jenggala hanya sedang melewati gelombang yang diperlukan di setiap kehidupan.

***

Gedung apartemen itu menjulang tinggi dalam bidang penglihatannya melalui jendela taksi. Sudah lima menit taksi yang ditumpanginya berhenti, namun Mitha belum memutuskan untuk beranjak. Ia memilih menggunakan taksi alih-alih menghubungi supir kantor yang disediakan untuknya selama berada di Jakarta.

Tidak terhitung berapa kali Mitha menghela napasnya, helaan yang keluar dari bibirnya saat ini juga belum tentu menjadi helaan terakhir. Ia melirik supir taksinya yang ada di kursi kemudi, pria paruh baya itu tengah menunggunya.

Ia menolehkan kepala ke samping, pada tas kertas kecil berisi jam

tangan milik Jenggala. Ia sudah menyanggupi permintaan Bunda Isla. Sudah terlanjur, jadi tidak ada jalan mundur lagi. Ia hanya akan turun lalu naik menuju kamar Jenggala dan menyerahkannya begitu saja. Niatnya menitipkan di meja resepsionis, tapi ia sudah terlanjur mengemban amanah dari Bunda Isla. Mitha ingin melaukannya sebaik mungkin daripada terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Ia tahu sendiri seberharga apa jam tangan ini bagi Jenggala.

Ia menyuruh supir taksi untuk maju sampai ke depan lobby. Ia turun lalu melangkah menuju pintu utama berbahan kaca. Langkahnya terlampau lirih, seakan Mitha yang ingin mengulur-ulur waktu. Baru saja sampai di lobby, Mitha melihat kegaduhan. Seharusnya itu bukan urusannya, tapi nalurinya mengatakan untuk mendekat.

Ada seorang pegawai perempuan yang menundukkan kepalanya di hadapan pasangan yang salah satunya sedang melontarkan makian. Pegawai perempuan itu berusia sekitar akhir 30-an.

"Kamu nggak lihat ini, hape saya jadi retak di mana-mana. Memangnya kamu sanggup ganti?"

Sang pegawai hanya bisa menunduk dan beberapa kali mengucapkan kata maaf. Mitha mengerutkan alisnya. Ia akhirnya cukup dekat untuk bisa mendengar dan melihat. Mitha bisa melihat layar ponsel dari seorang perempuan yang sedang memaki memang retak di beberapa bagian. Mendengar percakapan mereka yang tidak imbang itu, Mitha sudah bisa menyimpulkan.

"Biar saya yang ganti"

Rasa ingin berempati pada pegawai yang tidak berdaya itu membuat Mitha iba. Tanpa dikomando, mulutnya sudah terlebih dahulu mengambil tindakan

Perempuan yang sedang memaki dan pasangannya itu mengerutkan alis memandang Mitha yang sudah berdiri di sebelah pegawai perempuan yang tidak berani mengangkat kepalanya sedikit pun.

"Biaya perbaikannya, biar saya yang ganti"

"Cih, jangan sok pahlawan. Memangnya kamu beneran bisa ganti.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Hape saya ini mahal"

Perempuan itu memandangi Mitha dari atas sampai ke bawah. Malam ini Mitha memang hanya berpakaian sederhana. Celana jeans highwaist dan kemeja berwarna burgundy.

Mitha merogoh tasnya. Mengeluarkan kartu nama dari dalam dompetnya dan menyerahkannya kepada perempuan berwajah angkuh di hadapannya, "anda bisa menghubungi saya di nomor yang tertera di situ. Atau mau saya transfer sekarang aja."

Mitha memperhatikan pasangan itu yang membaca kartu namanya dengan seksama. Ia bisa melihat raut wajah angkuh mereka berubah setelah membaca kertas kecil itu. Membuat Mitha sejenak merasa menang. Padahal jelas tidak ada kompetisi di antara mereka.

"Oke kalau begitu. Buat kamu lain kali hati-hati kalau mau jalan. Jangan asal nabrak orang" sahutnya lagi sambil menunjuk-nunjuk sang pegawai.

Perempuan itu sudah menjauh bersama pasangannya. Si pegawai langsung menghadap Mitha dan mengucapkan terima kasih sampai menundukkan badannya.

"Terima kasih, mbak sudah bantuin saya. Saya boleh minta kontaknya, mbak? Nanti saya bakalan ganti, tapi saya meminta untuk dicicil nggak papa?"

Mitha memandangi pegawai itu. Ia bisa melihat jelas jika tubuh si pegawai bergetar. Kalau dilihat dari name tag yang ada di dadanya, pegawai itu adalah pegawai resepsionis. Mitha meraih bahu perempuan itu dan menggiringnya untuk duduk di sofa yang disediakan di lobby.

"Nggak papa. Nggak usah diganti"

"Eh jangan begitu, mbak. Saya bakalan ganti kok, tapi dicicil. Saya pastikan akan membayarnya sampai lunas"

"Nggak papa kok. Mending mbaknya tenangin diri dulu"

Mitha menaruh tangannya di atas punggung tangan si pegawai yang

masih bergetar. Tidak hanya itu, binar mata perempuan itu terlihat tidak tenang. Gesture tubuhnya juga menunjukkan hal demikian. Pandangan matanya tidak fokus. Seperti ada yang sedang dipikirkan oleh perempuan itu. Mungkin sedang ada masalah yang dihadapi oleh perempuan itu. Mitha tidak berniat untuk bertanya lebih lanjut. Itu termasuk ke dalam ranah privasi dan Mitha tidak berniat melewati batas.

"Mbak ini penghuni baru di sini? Saya belum pernah ngelihat mbak sebelumnya"

"Bukan. Saya cuma mau mampir ke tempat teman kok. Teman saya tinggal di sini"

"Oh unit berapa, mbak?"

"Unit 3502"

"Oh temannya mas Jenggala, ya?"

Mitha mengangkat kedua alisnya. Tidak menduga jika pegawai perempuan ini mengenal Jenggala.

"Mbaknya kenal sama Jenggala?"

"Kenal dong, Mbak. Mas Jenggala baik suka bagi-bagi makanan sama pegawai di sini"

Sebuah pemikiran terlintas di kepalanya, meski ia sempat menolak gagasan itu. Tapi ia sungguh tidak ingin bertemu Jenggala. Ia ingat bagaimana tatapan Aveline tempo hari. Menemui Jenggala hari ini tidak terasa benar. Ia ingin menjalankan amanah yang diberikan oleh Bunda Isla, tapi menemui Jenggala terasa berat baginya.

"Kalau gitu saya boleh minta tolong, mbak? Saya titip barang ke dia bisa?"

Sayangnya ia mendapatkan tatapan sesal dari si pegawai. Mitha langsung tahu bahwa permintaannya itu ditolak.

"Maaf banget, mbak. Saya juga harus segera pulang. Saya baru saja dihubungi kalau anak saya jatuh sakit. Maaf ya, mbak"

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Oh. Sepertinya itu yang membuat perempuan di hadapannya ini tidak tenang sedari tadi. Mitha mulai menyimpulkan segalanya. Mendapatkan berita buruk, panik, tidak memperhatikan langkah, dan menabrak orang. Sepertinya begitulah rangkaian kejadiannya. Mitha pun mengangguk mengerti.

"Nggak papa kok. Aku anter sendiri aja ke unitnya. Kalau begitu semoga kelas sembuh ya mbak anaknya"

"Iya, mbak. Terima kasih banyak atas bantuan mbak. Tapi saya tetep mau minta kontaknya, mbak boleh ya. Saya masih merasa tidak enak"

Mitha akhirnya menyerah dan menyerahkan kartu namanya.

"Mbak Paramitha?"

"Panggilan saya Mitha"

"Mbak Mitha. Saya Ayu. Sekali lagi terima kasih banyak atas bantuannya, mbak"

"Sama-sama"

Setelah itu, pegawai yang ternyata bernama Ayu itu pamit undur diri. Kakinya melangkah dengan cepat. Hanya membutuhkan waktu beberapa detik saja, perempuan itu sudah menghilang dari pandangannya.

Helaan napas kembali Mitha keluarkan. Ia berjalan menuju lift. Tangannya menggenggam erat tali tas kertas yang berisi jam tangan Jenggala. Memang pada akhirnya ia tetap akan bertemu dengan Jenggala hari ini.

***

Mitha hampir menyerah saat pintu di hadapannya tidak kunjung terbuka. Ia sudah berniat meninggalkan jam tangan itu di handle pintu. Ia sudah melupakan tentang ingin menjalankan amanah sebaik mungkin. Ia mulai kesal. Jenggala juga tidak menerima panggilannya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Baru berbalik, Mitha mendengar pintu terbuka. Ia pun memutar badannya kembali. Alisnya mengerut menemukan Jenggala yang *sepenuhnya* terlihat kacau. Lelaki itu bahkan tidak sanggup untuk menyanggah tubuhnya sendiri. Bersandar dengan lesu di badan pintu.

Hidung Mitha mengerut saat aroma alkohol menyengat dari lelaki itu. Dipastikan sekali dia sedang mabuk.

Mitha memutar bola matanya. Meski enggan, ia pun mendekat. Mau tidak mau membopong tubuh Jenggala untuk masuk ke dalam.

"Kamu mabuk," omel Mitha. Gadis itu sudah melontarkan banyak omelan yang bahkan sama sekali tidak ditanggapi oleh si pemicu omelan itu sendiri.

Mitha memapah tubuh besar Jenggala susah payah. Besar badan yang tidak sebanding membuat Mitha beberapa kali hampir limbung. Saat begitu dekat dengan sofa, gadis itu langsung mendorong tubuh Jenggala dan pria itu langsung terjatuh di sana.

Helaan napas yang tak terhitung lagi berapa jumlahnya keluar dari mulut Mitha. Gadis itu mengamati Jenggala yang kini meracau tidak karuan. Entah masalah apa yang membuat laki-laki ini memutuskan untuk menegak minimal beralkohol -sendirian di apartemennya.

Mitha memilih pergi saja. Tidak ada gunanya ia di sini. Ia akan meninggalkan pesan bahwa jam tangan pria itu sudah ia antarkan. Tapi langkah kakinya terhenti saat pergelangan tangannya ditarik kuat, membuatnya limbung dan jatuh begitu saja menimpa Jenggala. Ini adalah sesuatu yang sama sekali di luar nalar Mitha.

Gadis itu sudah siap mengucapkan sumpah serapa tapi didahului oleh kalimat lirih dari pria yang berada di bawahnya.

"Kamu di sini?"

Suaranya beratnya terdengar lirih dan membuat bulu kuduknya meremang. Mitha menelan ludahnya melihat tatapan sayu Jenggala. Keduanya menautkan pandangan selama 30 detik lamanya. Mitha sendiri ingin memaki saraf-saraf tubuhnya yang mengkhianati

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

dirinya. Seharusnya ia segera beranjak dari tubuh Jenggala, namun ia justru tetap di sana.

Semua terjadi begitu cepat. Tahu-tahu Jenggala menarik tengkuknya lebih menunduk. Mitha merasakan pikirannya kosong begitu bibir Jenggala yang berbau alkohol itu menyentuh bibirnya sendiri. Kepalanya tidak bisa memikirkan apapun bahkan hanya untuk sekedar mendorong Jenggala menjauh. Sentuhan lelaki itu di bibirnya seolah berhasil melemaskan seluruh saraf dan persendiannya.

Sepertinya esok hari akan disambut dengan penyesalan ketika Mitha memutuskan untuk menutup kelopak matanya.

-tbc

Gimana?? Apakah kalian shik shak shok baca bagian terakhir part ini?? Hehehehehe

Seperti biasa kalau ada part [a] maka ada part [b]nya.

Chapter 16[b] sudah dipublish di KK yaa. Exclusive content dan hanya tersedia di KK aja. Yuk dibaca juga biar kalian makin shik shak shok karena ada lebih lebih lagi kejutannya xixixixi

https://karyakarsa.com/reduyerm/sweet-lies-chapter-16b

Aku sediakan voucher dalam jumlah terbatas. Kode vouchernya 'SLChap16b'

Jangan lupa Vote dan Komen

Boleh juga buat follow akun ini red_yerimie biar nggak ketinggalan update

Terima kasih

[26/02/25]

17

Chapter - 17

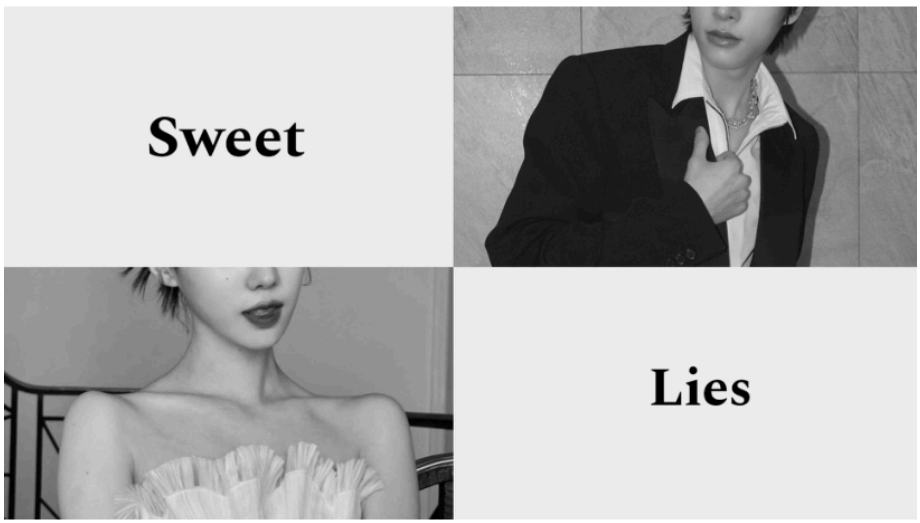

~ Love can lead you to foolishness ~

Pusing langsung menderanya begitu ia membuka mata. Jenggala menggeram merasakan otot-otot tubuhnya terasa kaku. Ia mengerjapkan mata beberapa kali untuk menyesuaikan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

penglihatannya yang masih terasa kabur setelah bangun tidur. Tangannya memegangi kepalanya yang terasa sakit luar biasa sambil berusaha bangkit. Ia duduk sebentar dengan kedua sipu berada di lutut dan kedua telapak tangan menangkup wajahnya.

Baru ia sadari jika ia tertidur di *living room* apartemennya. Ia melihat ke arah dapur, botol vodka-nya masih berserakan di pantry. Jenggala menghembuskan napas berat. Dirinya minum terlalu banyak semalam.

Ponselnya yang masih tergeletak di pantry berbunyi nyaring. Langkahnya yang masih sempoyongan membawanya menuju pantry untuk meraih benda pipih dan mengangkat panggilan yang ternyata dari sang bunda.

"Halo"

"Gala, jam tangannya udah kamu terima kan? Mitha bilang udah dia kasih ke kamu"

Alis Jenggala berkerut tidak memahami perkataan sang ibu. Jam tangannya diantar oleh Mitha?

"Mitha ke ke sini?" tanya Jenggala memastikan.

"Iya, dia ada di Jakarta sekarang, lagi ada event dia di sana. Bunda titipin jam tangan kamu ke dia. Udah dianter ke kamu kan?"

Jenggala memejamkan matanya sejenak untuk mengurangi rasa berputar di kepalanya. Ia tidak merasa menerima tamu semalam termasuk kedatangan Mitha. Atau mungkin dirinya terlalu mabuk dan tidak mengingat apapun? Ia bahkan tidak ingat kapan jatuh tertidur di sofa karena tidak mampu hanya untuk sekedar berjalan menuju kamarnya sendiri.

"Halo? Jenggala? Kamu masih di sana?"

Lamunan Jenggala buyar seketika. Pria itu mengusap wajahnya untuk memfokuskan diri.

"Eh iya, bun. Udah kok. Aku tutup dulu ya. Gala mau mandi"

Ia belum menerima jam tangan itu. Sepertinya dititipkan di resepsionis. Jadi Jenggala bergegas mengambil pakaian baru dan berniat untuk turun ke lantai dasar. Saat membuka pintu apartemennya, sebuah *paperbag* tergantung di handle pintu. Jenggala langsung memeriksa isinya dan ternyata adalah jam tangannya.

Sepertinya semalam Mitha sudah berusaha mengetuk pintunya tapi ia tidak kunjung keluar karena mabuk, akhirnya perempuan itu menggantungkan *paperbag* berisi jam tangan itu di handle pintu. Jenggala menyimpulkan demikian. Lelaki itu mengukir senyum melihat arloji miliknya ada di tangannya dalam kondisi utuh, jam tangan kesayangannya. Ingatkan dirinya untuk mengucapkan terima kasih kepada Mitha yang sudah mau direpoti seperti ini.

Jenggala kembali masuk ke dalam. Meletakkan *paperbag* kecil itu di meja. Lelaki itu kembali mengecek ponselnya. Ada beberapa pesan dari asistennya terkait jadwal kerjanya. Jenggala kecewa saat tidak menemukan nama Aveline di deretan kotak pesan. Gadis itu juga tidak menghubunginya lagi. Tidak tahu sampai kapan mereka akan bersitegang seperti ini.

***

Hingar bingar kelab menjadi teman Mitha menemani malamnya kali ini. Ada Natya yang menemaninya. Kawannnya itu berkata tidak bisa membiarkan Mitha pergi sendiri dan menemaninya tanpa memberitahu suami barunya.

"*You know, you look terrible."*

Mitha menanggapi itu dengan senyum miring -lebih tepatnya ikut mencela dirinya sendiri. Sepertinya seberapa keras pun ia mencoba untuk menutupi, orang-orang akan menyadari *kekacauannya*. Ia berhasil menghindari rumah selama beberapa hari ini ini. Memilih tinggal di apartemen kakaknya dengan alasan lebih dekat dengan kantor. Semua itu hanya alibi. Ia hanya perlu menjauh sebentar dari orang-orang terdekatnya. Jika ia berada di rumah, mamanya akan tahu jika ada sesuatu yang tidak beres terhadapnya.

Tiga hari yang lalu, Jenggala mengirimkan ucapan terima kasih kepadanya melalui pesan singkat. Lelaki itu bersikap biasa-biasa saja,

mengartikan dia tidak mengingat apapun yang terjadi malam itu. *Sesuai dugaannya dan yang diinginkannya juga. Jenggala tidak akan ingat apapun.*

Keputusannya untuk melupakan kejadian itu sudah tepat.

"*Event launching* kemarin berjalan sukses kan?"

Natya jelas saja khawatir. Tadi sore temannya satu ini mengatakan ingin menginjakkan kaki ke kelab. Sudah lama sejak mereka pergi ke tempat seperti itu. Dulu saja, mereka sangat jarang pergi ke tempat seperti itu. Hanya pada waktu-waktu tertentu saat merasa butuh hiburan sebentar. Mitha bukan orang yang suka melarikan diri ke hiburan gemerlap seperti kelab. Serta toleransi gadis itu terhadap alkohol tidak sebaik dirinya. Oleh karena itu dirinya memaksa menemani temannya yang sekarang tampak sedang tertekan itu.

"Sukses kok," jawab Mitha singkat. Tangannya memainkan gelas koktail di depannya. Ini sudah gelas kedua dan ia masih belum merasa puas.

"Lalu kenapa kamu kelihatan *desperate* gini?"

Itulah yang Natya herankan. Seharusnya sepulang dari Jakarta, Mitha bersenang hati atas pekerjaannya yang berjalan mulus. Tapi yang ada justru sebaliknya. Natya bertemu dengan Mitha yang terlihat murung. Wajah gadis itu tidak berseri seperti biasanya. Mitha terlihat seperti baru saja dicium oleh *dementor*.

"Hanya..."

"Hanya apa?"

Mitha tidak ingin menjawab. Meski Natya sebagian besar tahu semua hal tentangnya, ia tidak mau menceritakan yang satu ini kepada sahabatnya itu. Ia ingin menyembunyikannya dan menyimpannya dalam kotak pandorannya tanpa perlu diingat lagi. Sayangnya ingatan itu selalu segar di dalam kepalanya, membuatnya terus terbayangi tanpa bisa kabur.

"Tidak apa-apa"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Natya mengeluh dengan mendesah kasar. Mitha tampak tidak seperti biasanya. Terakhir kali ia melihat Mitha kacau seperti ini adalah saat gadis itu akhirnya tahu hubungan Jenggala dengan Aveline. Jengah melihat Mitha yang hanya diam melihat kosong gelas koktailnya, Natya mengedarkan pandangannya ke penjuru kelab. Orang-orang bersenang-senang sesuai kemauan mereka sendiri-sendiri. Bola mata Natya menangkap siluet seseorang, matanya membola sebentar mengenali siapa yang baru saja dilihatnya.

"Eh, Mit"

Natya menggoyang-goyangkan tubuh Mitha, berharap gadis itu menanggapinya. Goyangan keras itu membuat Mitha mengaduh dan berakhir mendengarkan Natya yang tiba-tiba menjadi lebih bersemangat.

"Ada Shaga di sini"

Mitha mengikuti arah pandang Natya. Netranya pun menangkap sosok Shaga yang sedang bercengkrama dengan teman-temannya di meja lain. Laki-laki terlihat paling mencolok di sana dengan badan tinggi dan tegapnya. Kaus berwarna abu itu membalut tubuhnya dengan sempurna. Mitha yakin ada banyak kaum hawa yang melirik lelaki itu malam ini.

"Kamu bilang papamu sempet mau menjodohkanmu dengan dia kan? Kayanya mending di-okein sih. Dia tambah ganteng ya sekarang, ya meski buat aku masih gantengan Jay sih. Tapi beneran deh, mending sama dia aja"

Mitha memang sempat menceritakan tentang rencana perjodohan itu kepada Natya. Ia juga mengatakan jika perjodohan itu tidak berlanjut dan hanya sekedar omongan sambil lalu. Natya sempat kecewa saat mendengar penjelasan Mitha bahwa keduanya sepakat untuk menolak rencana perjodohan itu jika memang orang tua berniat meneruskan. Menurut Natya mereka cocok. Lebih baik bersama Shaga dan sepenuhnya melupakan Jenggala, begitulah isi pikiran Natya.

"Eh-eh dia ke sini"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Benar saja, Shaga sepertinya melihat Mitha dan Natya lalu memutuskan untuk menghampiri. Meski kepalanya mulai terasa pening akibat efek minuman beralkohol yang diteguknya, Mitha masih bisa melihat laki-laki itu berjalan mendekat ke arahnya dan Natya.

"Mitha, Natya, nggak nyangka ketemu kalian di sini"

"Halo, Ga" sapa Natya menyambut kedatangan Shaga.

"Kupikir kamu masih berbulan madu"

"Ya maunya sih begitu ya"

"Ditunggu Natya kecilnya"

"Haha bisa aja"

"Halo, Mitha"

"Hai, Ga"

Ketiganya kemudian berbasa-basi ringan. Natya yang lebih mendominasi dalam percakapan. Sebenarnya perempuan itu berharap Mitha aktif dalam obrolan mereka, sayangnya temannya itu tidak banyak menanggapi. Hanya sesekali menimpali dan menjawab saat Natya berusaha membawa topic tentang pekerjaannya.

"SAYANG!"

"Waduh, mampus, si Jay udah tahu aku di sini"

Tidak lama Jaydev sudah sampai di hadapan mereka. Matanya berkilat-kilat tajam dengan bibir cemberut, sepertinya marah karena istrinya pergi ke kelab tanpa sepengetahuannya. Natya hanya senyum-senyum meringis menghadapi suaminya itu. Ia tahu kesalahannya yang pergi tanpa pamit, tapi sebagai sahabat yang baik, ia tidak bisa membiarkan Mitha pergi sendirian ke tempat seperti ini.

"Eh, Ga. Titip Mitha ya, aku balik duluan. Mit, aku balik dulu. Baik-baik di sini sama Shaga"

Natya segera mengamit lengan Jaydev dan menarik suaminya itu menjauh dari sana setelah melambaikan tangan kepada kedua temannya. Sudah ada Shaga yang bisa menjaga Mitha dan Natya percaya kepada lelaki itu.

Tinggalah mereka berdua, Mitha dan Shaga. Shaga bisa melihat raut muram yang tersemat di wajah yang duduk di sebelahnya. Seperti ada beban yang memberatkan pundaknya.

"*Is everything good*?"

"*Good*. Cuma lagi penat aja sama kerjaan," jawab Mitha seadanya. Shaga tidak begitu percaya. Tapi ia tidak bertanya lebih jauh, itu adalah privasi dan Shaga menghormati itu.

Mitha masih merasakan kehadiran Shaga di sebelahnya setelah bermenit-menit tanpa percakapan. Gadis itu melirik teman-teman Shaga di meja lain, "eh kalau mau balik ke teman-temanmu nggak papa kok"

Shaga menggeleng. Lelaki itu memanggil bartender untuk membuatkannya pesanannya. "*It's okay, aku temani*"

Mitha tidak mendebat. Jadi ia biarkan Shaga bergabung dengannya di sini dan meninggalkan teman-temannya.

"Oh *shit,*" umpat Mitha saat gelasnya sudah kosong. Ia memanggil bartender untuk memesan minuman lagi. Shaga menaikkan sebelah alisnya saat mendengar Mitha memesan minuman dengan kadar alkohol yang lebih tinggi. Dilihat dari manapun, Mitha sedang tidak baik-baik saja. Ada sesuatu yang menggangu gadis itu. Sayangnya Shaga tidak bisa mencari tahu lebih lanjut. Dia bukan termasuk orang dekat Mitha yang bisa dengan santai menanyakan terkait hal-hal yang ranahnya privasi. Lelaki itu memilih diam di sebelah Mitha dan mengamati si gadis. Natya sudah menitipkan Mitha kepadanya kan, jadi dirinya akan menjaga Mitha.

***

Tidurnya terusik saat cahaya terasa menusuk matanya. Mitha mengerang kecil dan membuka kelopak matanya. Ia memerlukan

beberapa detik untuk menyesuaikan penglihatannya dengan cahaya yang ada di dalam ruangan. Efek alkohol masih terasa. Kepalanya terasa agak pusing. Meski demikian, ia tetap berusaha bangkit dari posisi berbaringnya. Ia harus mengecek sudah pukul berapa sekarang. Mengapa alarmnya tidak berbunyi.

Setelah mengumpulkan kesadarannya. Mitha tersentak ketika menyadari kasur dan kamar yang ditempatinya sekarang ini bukanlah kamarnya. Bukan kamar di apartemennya, bukan juga kamar di rumah orang tuanya.

"Kamu sudah bangun?"

Mitha langsung memutar kepalanya cepat menuju sumber suara. Ada Shaga yang bersandar di kusen pintu sembari melipat kedua tanannya di depan dada. Napasnya tersendat selama beberapa. Mitha langsung mengecek tubuhnya yang tersembunyi di balik selimut. Ia berpakaian lengkap, tapi piyama bermotif beruang yang dipakainya ini jelas bukan pakaiannya. Badannya mulai menegang. Tingkat kewaspadaannya meningkat drastis. Ada di mana dirinya sekarang, dan kenapa ada Shaga di sini? *Oh dirinya lupa. Siapa juga yang tepar setelah nyaris menghampirkan tiga kelas koktail. Lucunya kemarin ia percaya diri sekali bisa mengurus dirinya sendiri. Mengurus diri apanya, ia saja tidak sadar sampai pagi ini.*

"Ini tempat kakakku"

Tanpa diminta Shaga menjawab pertanyaan yang berputar di kepalanya. Ia menatap Shaga yang masih tetap berada di posisinya.

"Aku yakin kamu tidak mau orang tuamu melihatmu dalam kondisi - ehmm mabuk. Jadi aku membawamu ke sini"

Tentu. Tentu saja Mitha tidak ingin orang tuanya tahu dirinya mabuk. Shaga hanya tahu alamat rumah orang tuanya, lelaki itu tidak tahu alamat apartemen yang ditinggalinya. Jika semalam Shaga membawanya pulang ke rumahnya, mamanya pagi ini pasti akan mengomel tidak karuan. Ia tidak tahu apa yang akan papanya pikirkan mengenai dirinya.

Mitha masih belum merasa sepenuhnya tenang dengan jawaban yang

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

diberikan Shaga. Masih ada pertanyaan lain yang mengganggunya, tapi ia ragu untuk menanyakannya. Tangannya meremas kuat selimut yang sudah ia turunkan sebatas pinggang. *Apakah Shaga yang menggantikan bajunya.* Memikirkannya saja membuat kepalanya semakin berdentam-dentam. Membayangkan tubuh telanjangnya di lihat oleh seorang laki-laki -lagi membuat Mitha tidak nyaman.

"Oh yang mengganti bajumu bukan aku. Itu pekerjaan kakakku"

Kalimat itu membuat Mitha merasa lega. Bahunya yang menegang sudah lebih rileks dan sepertinya Shaga menyadarinya. Lelaki itu tersenyum kecil melihat wajah Mitha yang tidak setegang sebelumnya.

"Omong-omong, kakakku sudah membuat sarapan. Bergabunglah denganku di meja makan"

Shaga memutar badannya dan menjauhi pintu. Meninggalkan Mitha yang langsung melemaskan bahunya. Perutnya yang sebelumnya terasa kencang kini sudah melunak kembali. Kalau dipikir-pikir sungguh gila. Ini pertama kalinya ia benar-benar mabuk. Dan justru berakhir dengan *dibantu* Shaga yang notabene ia masih belum dekat dengan lelaki itu. Sungguh bodoh pemikirannya kemarin yang menyebut bisa mengurusi diri sendiri ketika ditinggalkan oleh Natya. Bahkan sebelumnya ia juga berkeinginan untuk pergi sendiri jika bukan karena Natya yang memaksa untuk ikut.

Mitha menghela napasnya. Ia melihat lagi ke arah pintu. Perlu beberapa menit sampai akhirnya perempuan itu memutuskan untuk turun dari ranjang.

Saat keluar dari kamar, ia langsung bisa menemukan Shaga yang ada di meja makan. Matanya mengedarkan pandangan ke segala arah. Rumah ini tidak begitu besar. Tapi penataannya sangat tertata dan rapi, sehingga setiap ruangan terasa lebih luas.

Mitha berjalan perlahan ke meja makan. Shaga mengisyaratkan Mitha untuk duduk dengan gerakan kepalanya. Di meja makan sudah ada beberapa potong sandwich dan semangkuk sup.

"Kakakku membuatkanmu sup pereda pengar"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Mitha harus sangat-sangat berterima kasih kepada kakak Shaga yang sudah menerimanya di sini. Ia diperlakukan sebaik untuk untuk ukuran orang yang sedang *merepotkan*.

"Lalu di mana kakakmu?"

Sudut bibir Shaga terangkat. Ini adalah kali pertama Mitha berbicara pagi ini. Sejak tadi gadis itu sama sekali tidak bersuara. Hanya dirinya yang berusaha menjelaskan apa yang sedang terjadi selama gadis itu mabuk semalam.

"Kakakku sedang mengantar anaknya ke sekolah. Sebentar lagi juga kembali. Oh itu dia"

Ada suara gaduh memasuki rumah. Mitha memutar kepalanya ke belakang dan menangkap sosok perempuan masuk. Perempuan itu langsung tersenyum lebar kepada Mitha.

"Oh halo, Mitha. Aku kakaknya Shaga"

Mitha tersenyum kikuk. Canggung rasanya bertemu dengan kakak Shaga ini mengingat ia dibawa ke sini dengan kondisi yang jauh dari kata baik.

"Hai, kak... "

"Selia"

"Kak Selia. Terima kasih sudah membantuku semalam. Maaf merepotkan"

"Nggak ngerepotin kok. Cuma semalem sempet kaget waktu Shaga dateng terus bawa cewek. Ini pertama kalinya lho dia bawa perempuan ke sini," ucap Selia sembari mengedipkan sebelah matanya kepada Mitha. Membuat gadis itu kembali tersenyum kikuk dan bingung harus menanggapinya seperti apa.

"Eh ayo-ayo dimakan. Kakak udah buatin sup pengar. Kepala kamu pasti kerasa berat kan. Jangan sungkan, anggap rumah sendiri"

Mereka bertiga akhirnya makan bersama. Setelah sarapan itu selesai. Mitha kembali ke kamar diikuti kakak Shaga. Perempuan itu sangat

baik kepadanya. Tidak hanya menampungnya di rumahnya, membuatkannya sup, Selia juga meminjamkannya baju untuk dipakainya pagi ini karena bajunya yang semalam jelas sudah kotor.

Mitha sudah rapi dengan pakaian pinjamannya. Ia berpamitan kepada Kak Selia yang sudah membantunya banyak.

"Sekali lagi terima kasih ya, kak"

"Jangan makasih terus, ah. Kakak seneng lho. Kapan-kapan main ke sini lagi ya"

Mitha hanya mengangguk sebagai respon. Ia kemudian berjalan menuju carport di mana Shaga sudah menunggu di sebelah mobil. Lelaki itu akan mengantarnya pulang.

Jalanan terasa lenggang saat akhir pekan. Satu hal yang perlu disyukuri Mitha bahwa hari ini adalah hari sabtu. Ia tidak perlu berangkat bekerja dengan kondisi badannya yang masih pengar. Selama perjalanan hanya diisi dengan suara bising pemutar musik. Mitha sebenarnya malu menghadapi Shaga. Yang ditakutkannya adalah semalam ia berbuat hal yang memalukan selama mabuk. Bisa saja ia meracau tidak jelas atau bertindak sesuatu yang sungguh merepotkan.

"Shaga"

"Ya?"

"Terima kasih sudah membantuku. Maaf jika kemarin aku bertindak konyol atau sebagainya"

Terdengar kekehan ringan yang semakin membuat Mitha merasa ciut oleh rasa malu. Apakah dirinya benar telah melakukan sesuatu hal yang memalukan semalam? Astaga, mungkin setelah ini ia tidak akan punya muka untuk menemui Shaga.

"Kamu tidak melakukan apapun yang memalukan kok. Cuma langsung tepar dan tidak sadar. Lain kali jangan ke kelab sampai ke kelab sendiri. Pastikan ada teman yang menemanimu" Jawab Shaga santai. Lelaki itu sama sekali tidak menunjukkan tanda-tanda keberatan, tapi Mitha tentu saja tidak sepenuhnya merasa lega.

Oh semalam akan menjadi terakhir kalinya ia pergi ke kelab.

Menit berikutnya, mobil itu mulai diisi percakapan yang lebih hidup. Sudah pernah Mitha bilang kan, jika Shaga adalah lawan bicara yang mengasyikkan. Awalnya bicara soal pekerjaan, kemudian berlanjut menjadi nostalgia singkat pada zaman-zaman mereka saat bersekolah. Mitha tidak ragu menyebutkan jika Shaga banyak berubah dari masa remajanya dan direspon dengan gelak tawa oleh Shaga.

-tbc

Buat yang kemarin bilang ceritanya bisa ditebak, memang ya teman-teman hahaha. Aku sendiri memang nggak jago buat plottwist atau semacamnya, hehehe. Cerita Mitha ini memang ada pola yang sama kaya cerita kakaknya, karena memang spinoff yaa.

Kalian pasti ada pro-kontranya sama plotnya, tapi semoga masih semangat untuk baca perkembangan ceritanya di setiap chapternya. Gimana nanti perkembangan para karakternya, xixixi

Buat yang belum baca Chapter 16[b], bisa baca di KK yaa. Chapter 16[b] ini bisa dibilang di mana plot besarnya dimulai dan jadi bagian penting. Aku sarankan buat baca, tapi bacanya pas udah buka puasa yaaa hehe

Jangan lupa Vote dan Komen.

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan update

Terima kasih

[04/03/25]

18

Chapter - 18

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

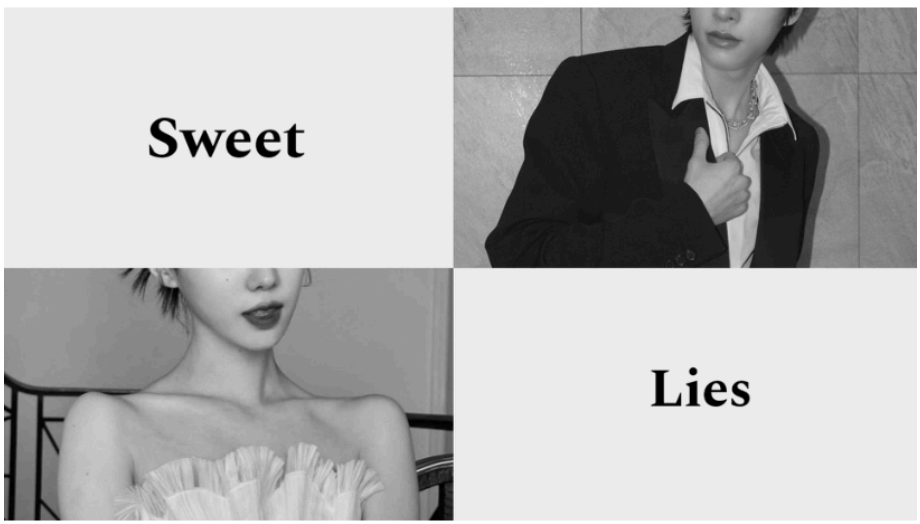

Mobil Shaga berhenti di depan gedung apartemennya. Mitha sudah mengatakan bahwa Shaga tidak perlu turun, namun lelaki itu tetap turun dan mengantarkan Mitha sampai ke depan lobby. Saat melangkah menuju lobby, manik Mitha dikejutkan dengan presensi Jenggala. Lelaki itu berdiri tidak jauh dari lift dan pandangan tertuju

ke arahnya.

Mitha menghentikan langkahnya, Shaga pun ikut berhenti. Kedua manusia itu menatap ke satu objek. Tepatnya kepada Jenggala yang kini sudah berada di hadapan mereka.

"Mitha"

Rasanya aneh mengetahui keberadaan Jenggala di sini. Ada urusan apa lelaki itu di sini? Sesungguhnya, Mitha belum mempersiapkan diri untuk menemui lelaki itu. Bertemu dengan Jenggala membuat ingatan akan malam itu kembali muncul ke permukaan dan itu adalah hal terakhir yang Mitha inginkan untuk saat ini.

"Temanmu?"

Mata Jenggala tertuju pada Shaga yang berdiri di sebelah Mitha. Sosok pria yang sama dengan yang pernah Jenggala lihat di pesta pernikahan Natya dan Jaydev. Ada beberapa pertanyaan yang ingin diajukan, tapi Jenggala tahu bukan tempatnya untuk bertanya.

Mitha segera menguasai diri. Mengabaikan perutnya yang terasa bergetar. Perempuan itu berusaha mengulas senyum untuk menyamarkan rasa gugup yang tiba-tiba melahapnya.

"Ya. Ini Shaga. Ga, kenalkan ini Jenggala. Dia temanku juga"

Shaga mengangguk mengerti. Lelaki itu memberikan senyum kepada Jenggala dan mengulurkan tangan dan dengan cepat dijabat oleh Jenggala.

"Shaga"

"Jenggala"

Aura disekitar mereka terasa canggung. Terlebih saat Jenggala tidak mau repot-repot untuk berbasa-basi dengannya dan langsung kembali memusatkan pandangannya kepada Mitha. Seolah mengerti akan situasi, Shaga pun memutuskan untuk undur diri.

"Mit, kalau gitu aku balik dulu, ya"

Dalam hati sebenarnya Mitha ingin Shaga tetap di sini agar dirinya tidak dibiarkan berdua saja dengan Jenggala. Namun mana mungkin ia menahan Shaga. Barangkali Shaga ada urusan setelahnya. Laki-laki itu sudah sangat baik membantunya dari semalam.

"Oh iya. Sekali lagi terima kasih sudah mengantarku"

"Sama-sama. Aku pergi dulu"

"Hati-hati"

Selepas kepergian Shaga, tinggalah Mitha dan Jenggala. Mau tidak mau, dirinya harus berurusan dengan Jenggala pagi ini. Perlu tenaga ekstra untuk menenangkan jantungnya yang sudah menggila di dalam sana.

"Kamu dekat dengannya?"

Itu adalah pertanyaan pertama yang dikeluarkan Jenggala untuk Mitha selepas kepergian Shaga. Membuat perempuan itu menyatukan alisnya. Meski ia tahu kemana pertanyaan itu merujuk, tapi Mitha tidak memahami mengapa Jenggala menanyakan hal itu. Pertemanannya dengan Shaga tidak ada hubungannya dengan Jenggala.

"Kami teman SMA"

"Kalian habis dari mana?"

Nada Jenggala terdengar seperti sedang menginterogasi dan Mitha tidak nyaman dengan hal itu. Ia memutar bola matanya dan menatap Jenggala dengan ekspresi datar.

"Aku tidak harus menjawabnya kan?"

Mitha kembali bersikap dingin kepadanya. Sama seperti 3 tahun yang lalu.

"Aku datang ke sini untuk menemuimu"

"Ada apa?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kamu tidak mau menawarkanku untuk ke berkunjung ke unitmu. Kurasa lebih baik kita mengobrol di sana"

Tidak. Mitha tidak mau menawarkan kepada Jenggala untuk berkunjung ke unitnya. Itu artinya ia akan berdua saja dengan lelaki itu di satu ruangan. Tapi Mitha tidak punya pilihan. Berbicara di lobby –tempat terbuka juga bukan pilihan bagus. Jadi dengan berat hati, perempuan itu menekan tombol lift dan mengkode Jenggala untuk mengikutinya.

Mereka sampai di lantai unit apartemennya. Mitha memasukkan password pintu dan mempersilahkan Jenggala masuk.

Lelaki itu meletakkan sebuah kotak berisi cake di atas meja. Jenggala menatap Mitha yang meletakkan tas kemudian berjalan menuju dapur. Membuka kulkas dan mengambil dua minuman kaleng.

"Jadi ada apa?" Mitha ingin segera tahu tujuan Jenggala datang hari ini. ia ingin lelaki itu segera pergi dari tempatnya, agar ia tidak perlu diingatkan lagi dengan kejadian malam itu yang kini seperti hantu – terus menghantuinya setiap kali ia melihat wajah Jenggala. Jika seperti ini, rencananya tidak akan berhasil. *Ia tidak akan pernah bisa melupakan.*

Jenggala mengamati Mitha selama beberapa saat. Gadis itu sudah banyak berubah dibandingkan saat-saat masa remaja mereka. Ia kira saat gadis itu pulang dari London, Mitha sudah melupakan ketegangan mereka sebelum gadis itu berangkat lalu mereka bisa kembali menjadi teman seperti sedia kala. Mitha sempat bersikap ramah dan hangat kepadanya lagi, tapi mengapa kini gadis itu kembali bersikap dingin kepadanya.

"Aku mau mengucapkan terima kasih untuk jam tangan tempo hari. Aku membawakanmu Red Velvet cake kesukaanmu"

"Kamu sudah mengucapkan terima kasih lewat pesan"

"Ya, tapi aku merasa itu tidak cukup."

Tidak ada sahutan dari Mitha. Ruangan itu hening tanpa ada percakapan lagi. Jenggala menjadi tidak nyaman tidak kesunyian di

antara mereka. Lelaki itu menatap Mitha yang mengamati kotak kue dalam diam.

"Malam itu pasti kamu mengetuk pintuku lama tapi aku tidak kunjung membukanya. Sepertinya waktu itu aku sudah tidur. Maaf sekali tidak bisa menyambutmu hari itu."

Mendengar setiap kata yang diluncurkan oleh Jenggala, meyakinkan Mitha jika pria itu benar-benar tidak ingat. Mitha tidak berniat mengoreksi apa yang diucapkan Jenggala. Bahwa kenyataannya pada malam itu Jenggala membuka pintunya, dalam kondisi mabuk dan mereka berakhir melakukan kebodohan.

Mitha menertawakan diri dalam hati. Ironis sekali. Pagi hari setelah malam itu dan hari-hari berikutnya dirinya ditelan rasa oleh kekacauan yang tidak berkesudahan. Bahkan kemarin ia nekat untuk masuk kelab dan minuman minuman beralkohol untuk sekedar mengalihkan pikirannya. Sementara itu Jenggala justru tidak mengingat apapun. *Tapi bukankah ini yang dia inginkan. Agar kesempatan malam itu terungkit kembali menjadi nihil.*

"Bukan salahmu juga. Aku yang datang saat waktunya orang beristirahat"

Mitha berucap tanpa mau menatapnya. Kentara sekali gadis itu sedang menghindari kontak mata dengannya. Jenggala ingin bertanya, hanya saja ia merasa haknya terbatas untuk melakukan hal itu saat ini. Pertemanan belasan tahun yang pernah dijalaninya oleh perempuan di depannya ini terasa terkikis perlahan-lahan.

***

"Mitha, kenalkan ini Lana, asisten tetap kamu mulai hari ini"

Mitha mengangkat kepalanya dari tumpukan berkas yang harus dikerjakannya hari ini. Di ambang pintu ruangannya ada Elia yang mempersilahkan seseorang masuk ke dalam. Seorang gadis muda – asisten barunya karena Elia memang hanya asisten sementaranya. Elia akan kembali ke jabatan sebelumnya, perempuan itu bekerja di Asara Tower –di bawah komando sang kakak, hanya saja dia memang ditugaskan untuk mendampingi Mitha selama beberapa

minggu penyesuaian dengan pekerjaan barunya di Dirapharm. Kakaknya menugaskan Elia karena tahu jika Mitha akan lebuh merasa nyaman dengan kawan yang sudah menemaninya selama berada di London. Setelah Mitha sudah terbiasa dengan jabatannya, Elia akan ditarik lagi ke perusahaan induk. Kualifikasi yang dimiliki Elia jelas lebih tinggi jika hanya sekedar untuk menjadi asisten manager.

"Halo, Lana. Semoga ke depannya kita bisa menjadi partner yang baik"

"Selamat siang, Bu Mitha"

"Panggil, kak nggak papa kok. Rasanya kok tua banget dipanggil ibu"

Rasanya memang aneh ketika ada banyak orang-orang –yang bahkan lebih tua darinya memanggilnya dengan sebutan ibu karena jabatannya. Ia sering kali merasa canggung.

Setelah perkenalan singkat itu, Elia menyuruh Lana kembali ke meja kerjanya yang ada di depan ruangan Mitha. Sementara Mitha kembali tenggelam dalam pekerjaannya. Pekerjaannya semakin banyak. Kadang kali ia harus lembur. Mau bagaimanapun ada darah Praba Baswara yang mengaliri nadinya, Mitha tidak suka menunda-nunda pekerjaannya dan ia tidak suka jika ada pekerjaannya yang kurang sempurna. Mungkin tidak seperfeksionis sang kakak, tapi Mitha memastikan tidak ada kesalahan pada pekerjaannya yang bisa berujung fatal.

Setelah peluncuran produk baru kemarin, kini ia harus membuat strategi baru untuk menggenjot penjualan. Memaksimalkan agar produk bisa dikenal oleh banyak orang. Ia memang minim pengalaman, oleh karena itu Mitha tidak ragu untuk bertanya kepada orang-orang yang lebih berpengalaman darinya.

Kesibukan ini sangat membantunya. Membantunya melupakan kenangan kelam malam itu. Pertemuannya dengan Jenggala tempo hari berhasil menyegarkan ingatan itu kembali. Dengan pekerjaan yang terus menumpuk, setidaknya ia tidak memiliki waktu sedikitpun hanya untuk mengingat *kebodohannya.* Malam itu seperti kubangan laknat yang berusaha terus mencekiknya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kamu belum balik juga ke rumah, Mit?"

Mitha melupakan keberadaan Elia yang masih ada di dalam ruangan. Perempuan itu sedikit tersentak ketika mendengar suara Elia. Sebagai jawaban, Mitha menganggukkan kepalanya.

"Kamu nggak lagi ada masalah sama orang tuamu kan?"

Mitha mengalihkan perhatiannya dari proposal yang baru saja dibacanya, memusatkan perhatiannya kepada Elia yang memberinya tatapan ingin tahu.

"Astaga, enggak kok. Aku nginep di apart karena lebih dekat dari rumah aja. Nggak ada hal lain kok"

Kebohongan semakin lancar meluncur dari mulutnya.

"Kamu nanya-nanya gini pasti disuruh mama, ya?"

Elia meringis seperti baru saja tertangkap basah. Hal itu membuat Mitha mendengus geli. Ia sudah mencium gelagat itu. Mamanya juga kenal dekat dengan Elia saat tahu Elia adalah teman yang dipilih oleh papanya untuk menemani Mitha selama berada di London. Dari kemarin mamanya terus merecokinya dengan pertanyaan kapan pulang kembali ke rumah, hanya saja Mitha terus mengabaikannya. *Ia takut, jika salah berucap sedikit saja, sang ibu akan tahu ada yang sedang disembunyikannya.*

"Tante Mala emang udah nanya-nanya, kok kamu betah banget di apartemen lama Bu Disha"

"Tenang aja, nanti aku pulang kok. Kalau kamu mau, nanti mampir deh ke apart, bantuin aku kemas-kemas," ujar Mitha diselingi tawa dan mendapat desisan dari Elia. Meski begitu, Elia tetap menyetujui untuk membantu Mitha sepulang bekerja.

***

Masalah pekerjaannya belum sepenuhnya terselesaikan, Jenggala memutuskan untuk pulang ke Surabaya minggu ini. Beberapa gerai retailnya masih belum menstabilkan penjualan. Tren penjualan cenderung menurun. Perbaikan harus dilakukan segera. Ini ini

© Penguin Random House Indonesia

menjadi masalah untuk perusahaannya yang bergerak di bidang retail –supermarket.

Ia berhasil meluluhkan Aveline. Perselisihan mereka sudah teratasi. Setidaknya salah satu yang mengganjal isi kepalanya sudah berkurang satu.

"Jadi udah baikan sama Aveline?"

Adalah Odra yang mengajukan pertanyaan kepadanya. Mereka berdua sedang ada di kafe langganan. Niatnya ingin mengajak teman-temannya yang lain, tapi yang lain memiliki kesibukan mereka masing-masing, jadi hanya ada mereka berdua malam ini.

"Udah"

"Kau mau begini terus sama Aveline sampai kapan?"

"Maksudnya?" tanya Jenggala tidak mengerti.

Odra mendecak mendengarnya. Laki-laki itu kini merubah wajah menjadi sepenuhnya serius, itu semakin membuat Jenggala bertanya-tanya.

"Tidak ada niatan melamar Aveline dalam waktu dekat? Apalagi yang ditunggu sih? Kalian sudah lama berpacaran. Jaydev saja sudah menikah, aku juga akan melakukan pertunangan dengan kekasihku, walau ya masih tunangan sih. Belum pasti nikahnya kapan. Tapi kami sudah yakin untuk melanjutkan ke tahap yang lebih serius"

Melamar Aveline, ya?

Jenggala sempat beberapa kali terpikirkan hal itu. Tentu saja ia memikirkan sebuah pernikahan dan ia ingin menjalani pernikahan dengan orang yang dicintainya. Seseorang yang dipilihnya untuk menjadi pendampingnya selama sisa hidupnya. Tapi Jenggala takut Aveline belum siap jika ia mengajak gadis itu ke jenjang yang lebih serius.

"Takut Ave belum siap"

"Ya mana tahu kalau sebenarnya Aveline justru menunggu untuk

melamarnya. Coba ingat-ingat, siapa tahu dia udah ngode, tapi kaunya yang tidak peka"

Begitukah? Apakah selama ini Aveline sudah mengisyaratkan bahwa gadis itu siap dilamar, namun dirinya sendiri yang tidak peka?

"Daripada dia terus-terusan *negative thinking*, mending ikat hubungan kalian dengan janji yang lebih kekal"

Saran itu memang terdengar menarik. Mungkin ia harus mulai mendiskusikan hal ini dengan Aveline. Benar juga apa yang dikatakan oleh Odra, apa lagi yang ia tunggu. Bukankah hatinya sudah memilih Aveline dan ia merasa Aveline lah *orangnya?*

***

Hari-hari penuh kesibukan. Kali ini Mitha bertandang ke Asara Tower. Ada rapat yang diadakan dengan perusahaan induk. Dirapharm memang masih berada di bawah Asara Group. Ini adalah pertama kalinya Mitha menjalankan rapat bersama kakaknya. Mulanya ia merasa rileks, tidak merasa gugup karena yang akan mendengarkan presentasi laporannya adalah kakaknya. Namun hal itu ia telan bulat-bulan ketika berhadapan langsung dengan kakaknya yang dalam mode kerja. Profesionalisme kakaknya memang tidak main-main. Kakaknya itu tidak pandang bulu jika menyangkut pekerjaan. Tidak peduli jika Mitha adalah adiknya sendiri, ia memperlakukannya sama rata seperti pegawai yang lainnya.

Mitha datang bersama Lana dan Elia. Lusa, masa Elia sebagai asistennya akan berakhir dan perempuan itu akan kembali ke posisi pekerjaannya sebelumnya di Asara Tower. Begitu keluar dari ruangan. Mitha melipir ke toilet. Kandung kemihnya meminta untuk dikuras. Saat keluar dari toilet, ia tidak menemukan Elia dan Lana dimanapun. Saat mengecek ponsel, ternyata dua rekan kerjanya itu sudah lebih dulu keluar mencari makan siang di kantin perusahaan.

Mitha berniat menyusul, Namun saat baru saja keluar dari lift , ia menemukan Farhan yang sedang sibuk dengan gawainya. Lelaki itu terlihat tidak terganggu dengan orang yang lalu lalang di sekitarnya.

"Mas Farhan"

Farhan mengalihkan perhatiannya dari ponsel dan menemukan Mitha yang mendekat ke arahnya dengan senyum lebar di bibir.

"Lagi nemenin Kak Arva?"

"Iya, Pak Arva ada rapat setelah jam makan siang"

"Terus Kak Arvanya sekarang di mana? Eh kayanya dia lagi berduaan ya sama kakakku?"

Farhan tidak menjawab, tapi Mitha yakin jawaban dari pertanyaannya adalah 'iya'. Ia sudah paham tabiat kakaknya dan suaminya itu. Lucu, mengingat mereka adalah hasil dari perjodohan tapi menjadi pasangan yang penuh kasih dan cinta yang tak terbatas.

"Kalau gitu, Mas Farhan mau nggak makan siang sama aku? Mas pasti belum makan siang kan?" ajak Mitha. Niatnya untuk menyusul Elia dan Lana sudah surut, tergantikan dengan keinginan untuk makan siang bersama Farhan. Daripada laki-laki itu makan siang sendiri, lebih baik bersamanya kan?

"Belum"

"Nah pas banget. Gimana?"

"Boleh"

Jawaban itu membawa senyum sumringah di wajah Mitha. Keduanya kemudian berjalan beriringan menuju kantin perusahaan. Selama perjalanan singkat itu, Mitha menyebutkan beberapa menu andalan yang ada di kantin perusahaan, sementara Farhan mendengarkannya dengan saksama tanpa menginterupsi saran-saran yang diberikan oleh perempuan itu. Walau sebenarnya ia sudah mencoba sebagian besar menu yang direkomendasikan oleh Mitha. Bosnya sering ke sini saat jam makan siang untuk menemui istrinya, hal itu membuat Farhan sendiri sudah familier dengan kantin perusahaan ini –tempat ia menghabiskan waktu dan makan siang saat atasannya sibuk berduaan dengan istrinya. Hari ini Farhan beruntung karena tidak lagi menikmati makan siang sambil membunuh waktu –menunggu bosnya– sendiri, ada gadis cantik yang menemaninya.

-tbc © Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Maaf, kemarin belum selesai revisi draft eh kepencet publis.

Akhir-akhir ini aku sibuk banget, jadi mumpung aku ada waktu luang aku update sekarang. Aku selalu sempetin buat nulis meskipun sekarang lagi sulit buat curi-curi waktu luang, jadi boleh yaa kalau aku minta feedback votenya dikencengin

Jangan lupa Vote dan Komen. Kalau kalian rajin vomment, akunya jadi semangat

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie ya biar nggak ketinggalan info update ceritanya

Terima kasih

[07/03/25]

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

19

Chapter - 19

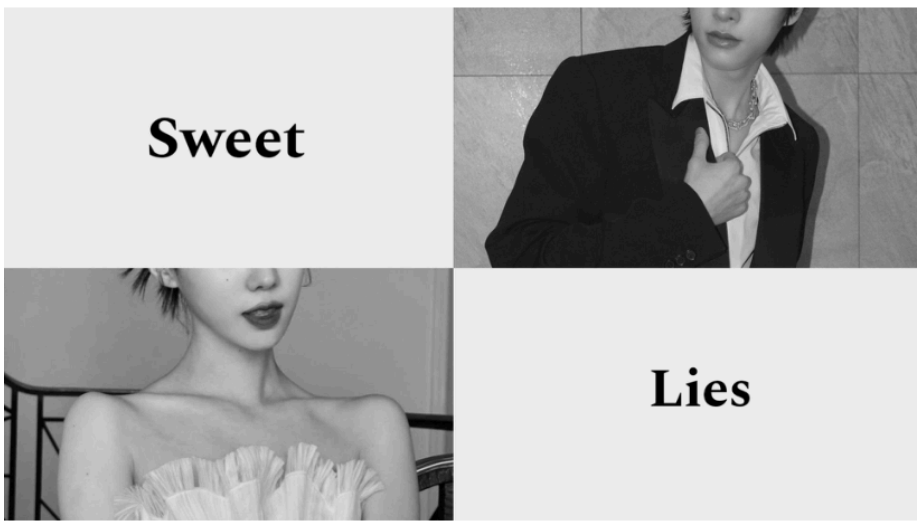

Mitha sudah kembali ke rumahnya. Ibunya sudah mewanti-wantinya untuk tidak lagi menginap di apartemen. Padahal sebenarnya Mitha *sedikit* lebih suka tinggal di sana. Hidup sendiri terasa lebih leluasa. Selama bertahun-tahun di London, Mitha menikmati hidup yang seperti itu. Ia jadi paham mengapa dulu kakaknya memilih tinggal

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

terpisah di apartemen.

Mitha memang menjadi lebih mandiri sekarang. Ia sudah lancar mengemudi dan mendapatkan surat izin mengemudinya sendiri. Sekarang ia tidak perlu lagi diantar-jemput oleh Pak Gik. Pak Gik sudah sepenuhnya menjadi supir mamanya saja.

Tapi tinggal di rumah utama juga memiliki keuntungan yang tidak bisa Mitha dapatkan saat tinggal di apartemen. Salah satunya adalah perpustakaan dan ruang baca yang ada di rumah. Perpustakaan di rumahnya ini memiliki banyak koleksi buku. Papanya selalu memastikan ada buku-buku baru yang masuk ke sini. Oleh karena itu malam ini Mitha menghabiskan waktunya di sana.

Ia mencari buku yang akan menunjang pengetahuan terkait pekerjaannya –bidang pemasar. Tidak hanya buku tentang bisnis, ada banyak jenis-jenis buku lainnya. Hari semakin malam. Lampu-lampu di beberapa ruangan juga sudah dimatikan. Mitha membawa buku yang dipilihnya ke kamar.

"Mitha"

Mitha hampir saja terkejut jika ia tidak segera menangkap presensi sang ayah yang berdiri tidak jauh dari lift.

"Ya, pa?"

Papanya itu berdiri sembari memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana piyamanya. Pandangan matanya yang terlapisi kacamata itu menatap lurus kepada Mitha.

"Kerjaan lancar?"

"Lancar kok, pa"

"Kalau kamu butuh saran atau apapun, kamu bisa menemui papa. Papa akan meluangkan waktu papa buat kamu"

Senyum hangat terlukis di bibir Mitha. Senang mendapatkan perhatian kecil dari sang ayah. Mitha memang selalu senang jika papanya menaruh perhatian kepadanya. Sewaktu kecil, sering sekali ia berusaha mencari perhatian papanya dengan berbagai cara.

© Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

diingat-ingat, dulu sewaktu kecil, Mitha tidak ragu untuk melakukan hal menggelikan untuk menarik perhatian sang papa. Sebenarnya papanya itu selalu perhatian dengan anak-anaknya, tapi terkadang laki-laki itu terlalu gengsi untuk menunjukkannya. Kakaknya mungkin perlu waktu lama untuk menyadari itu, tapi Mitha sudah menyadarinya sejak lama.

"Mitha pasti bakal nemuin papa kalau butuh bantuan atau saran"

"*Good"*

"Mitha ke kamar dulu ya, pa. Selamat malam"

Mitha melanjutkan perjalanannya menuju kamarnya. Sampai di kamar, perempuan itu mengunci pintu dan meletakkan buku di meja. Perempuan itu menghela napas kecil saat melihat jendela kamarnya yang masih terbuka. Rupanya ia lupa menutupnya. Gordennya pun menjadi bertebangan akibat pergerakan angin malam.

Ketika Mitha hendak menutupnya, matanya justru terpaku pada rumah lain. Dari ketinggian kamarnya, Mitha bisa melihat kamar Jenggala yang masih terang. Dadanya menjadi bergemuruh selama beberapa saat –hanya beberapa saat, karena begitu menyadari detak jantungnya yang mulai tidak sesuai ritme, Mitha segera melanjutkan tujuannya untuk menutup jendela dan langsung menutup gordennya rapat-rapat.

***

"Masuk"

Mitha berujar ketika mendengar suara ketukan pintu. Sementara matanya tetap fokus pada layar monitor yang ada di depannya. Detik berikutnya ada Lana yang menyembulkan kepalanya dari balik pintu.

"Sudah waktunya makan siang, bu. Mau dipesankan sesuatu?"

"Oh udah masuk jam makan siang?"

Mitha tidak sadar jika sekarang sudah pukul 12 lewat. Perempuan itu begitu terlarut dalam pekerjaannya. Mungkin jika Lana tidak mengingatkannya, Mitha sendiri akan lupa mengambil istirahat

makan siang dan melanjutkan pekerjaannya.

"Sudah, bu. Mau dipesankan sesuatu?"

Pertanyaan asistennya itu tidak kunjung ia jawab. Mitha tidak berselera untuk makan. Akhir-akhir ini memang tidak memiliki nafsu makan yang tinggi. Bahkan tadi pagi ia melewatkan sarapan. Mamanya sudah sempat mengoceh, tapi Mitha berhasil kabur. Sejenak Mitha bisa merasakan perutnya keroncongan. Kondisi alami tubuhnya tidak bisa berbohong jika kali ini Mitha memang membutuhkan asupan makanan.

"Boleh deh. Pesenin burger aja deh yang gampang dimakan"

"Baik, bu" jawab Lana. Gadis itu hendak berbalik untuk segera menjalankan tugasnya sebelum suara Mitha menghentikan pergerakannya,

"Lan, kan aku udah bilang jangan panggil ibu. Panggil kakak aja boleh kok," koreksi Mitha pada panggilan yang asisten barunya sematkan padanya. Panggilan itu membuatnya terdengar tua sekali.

"Eh iya, kak" jawab Lana kikuk sambil memberi senyum kecil. Perempuan itu menganggukkan kepalanya.

"Nah begitu lebih pas"

Burgernya datang tidak sampai 30 menit. Roti lapis itu sudah tersaji di depannya dengan minuman bersoda sebagai pendampingnya. Terlihat menggiurkan dan menggugah selera. Selama tinggal di apartemen, dirinya memang lebih sering makan makanan cepat saji. Ingatkan Mitha untuk tidak lupa berolahraga setelah makan makanan cepat saji ini dengan minuman tinggi kadar gula.

Sayangnya, sewaktu ia hendak memasukkan burger itu ke dalam mulutnya, nafsu makannya menurun drastis. Burger berlapis itu tidak lagi menarik dan menggugah seleranya. Perutnya yang sebelumnya keroncongan kini terasa penuh dan kenyang padahal Mitha belum menelan apapun. Hanya segelas air putih yang selalu tersedia di mejanya yang masuk ke kerongkongannya.

***

Jenggala menghentikan mobilnya di depan rumah Aveline. Hari ini mereka ada janji. Gadis itu sedang mencari kado untuk ulang tahun ibunya dan karena Jenggala masih berada di Surabaya, Aveline meminta lelaki itu untuk menemaninya. Hubungan mereka sudah kembali menghangat.

Jenggala keluar dari mobil. Ada ayah Aveline yang sedang bersantai di beranda rumahnya sembari menikmati secangkir kopi. Jenggala mendekat untuk menyapa Arsa Wiyasa yang menyambut ramah kedatangan kekasih putrinya itu.

"Selamat siang, om"

"Siang, Gala. Kayanya Ave tadi udah siap kok."

Arsa menatap ke dalam rumahnya, mencari keberadaan putrinya. Seingatnya putrinya itu sudah siap di ruang tamu, tapi entah apa yang tertinggal dan gadis itu kembali naik ke lantai kamarnya.

"Eh ternyata kamu udah sampai? Nunggu lama?"

"Enggak kok. Barusan"

Aveline berpamitan kepada sang ayah diikuti Jenggala yang juga mencium punggung tangan ayah kekasihnya itu. Mereka kemudian beranjak menuju mobil Jenggala. Saat mereka sudah begitu dekat dengan badan mobil, Jenggala dengan sigap memotong pergerakan gadis itu yang akan membuka pintu. Menggantikan gerakan tangan Aveline dengan tangannya sendiri –membukakan pintu mobil untuk sang kekasih.

"*Thank you"*

Jenggala mengangguk sekilas kemudian memastikan pintu mobilnya tertutup rapat. Ia memutari mobil dan masuk ke kursi kemudi. Tidak lupa mengingatkan Aveline untuk memakai sabuk pengamannya.

Mereka mengunjungi mal. Setelah berjalan memutari beberapa toko, mereka berhenti di depan toko perhiasan, disambut oleh pramuniaga yang siap melayani mereka berdua.

Setelah Aveline menyampaikan jika ia sedang mencari sebuah gelang,

mereka berdua diarahkan oleh sang pramuniaga ke arah etalase kaca yang menampilkan berbagai koleksi gelang. Jenggala senantiasa berdiri di sebelahnya untuk menemani meski kali ini Aveline sudah sibuk berbincang dengan pramuniaga untuk memilih gelang yang akan dijadikan kado kepada ibunya. Hal itu dimanfaatkan Jenggala untuk mengecek ponselnya, barang kali ada pesan dari asistennya terkait pekerjaan. Pulang ke Surabaya bukan berarti ia bebas dari tugas. Benar saja, ada satu pesan dari asistennya yang meminta persetujuan untuk supplier baru.

"Sayang, bagus nggak?"

Aveline menyenggol lengannya, Jenggala segera memasukkan kembali ponselnya ke dalam saku celana, fokus pada kekasihnya yang sedang meminta pendapatnya tentang sebuah gelang yang ditunjukkan kepadanya.

"Bagus"

"Cocok nggak kira-kira sama mama?"

"Aku nggak begitu paham soal perhiasan. Tapi aku yakin mama kamu pasti cantik pakai itu"

Kedua sudut bibir Aveline terangkat mendengar pendapat dari kekasihnya itu. Gadis itu menyerahkan gelang pilihannya kepada pramuniaga, "saya ambil yang ini, mbak"

Aveline membuka tas dan mengambil kartu debitnya. Pramuniaga membantunya menyelesaikan transaksi.

"Baik, kak. Saya bungkus dan buatkan nota dulu ya. Mohon ditunggu"

Sepeninggal pramuniaga yang mempersiapkan pesanan, Aveline memusatkan pandangannya kembali ke etalase. Kakinya bergeser ke samping secara perlahan-perlahan –memperhatikan perhiasan-perhiasan yang terpajang di sana. Kaki gadis itu akhirnya berhenti ketika melihat sisi etalase yang menampilkan koleksi cincin. Jenggala pun turut bergeser, memandangi Aveline dari samping yang tidak terganggu dengan fokusnya memandangi deretan cincin yang terpajang.

"Gal, cincin yang itu cantik banget nggak sih"

"Yang mana?"

"Yang itu"

Pandangan mata Jenggala mengikuti arah yang ditunjuk oleh Aveline. Telunjuk gadis itu menunjuk di atas kaca etalase. Saat Jenggala berhasil menemukan cincin mana yang menarik perhatian gadis itu, mata Jenggala menemukan sebuah cincin dengan bentuk hati di tengah-tengahnya yang diisi oleh berlian berwarna merah muda.

"Kamu mau beli juga?"

"Pengeluaranku bulan ini udah banyak. Kalau aku nambah pengeluaran lagi, kakakku bisa ngomel-ngomel. Bulan depan aja deh aku belinya."

Aveline tidak bohong soal kakaknya yang akan mengomel itu. Arva selalu menceramahinya untuk tidak hidup terlalu boros. Padahal lelaki itu juga masih sering boros –yah meskipun borosnya untuk menyenangkan hati istrinya. Aveline sering dimintai pendapat terkait barang-barang seperti tas dan baju oleh kakaknya itu untuk diberikan kepada kakak iparnya.

"Kalau kamu mau, ambil aja. Tagihannya ikut aku"

"Nggak usah"

Detik selanjutnya, pramuniaga yang melayani sudah kembali dan menyerahkan barang pembelian Aveline yang sudah terbungkus rapi. Aveline kembali sibuk dengan pramuniaga itu. Sementara Jenggala memusatkan perhatiannya kepada cincin yang mereka bicarakan sebelumnya.

Jenggala serius saat menawarkan untuk membayar tagihan cincin itu untuk Aveline. Ia belum tahu berapa harga cincin itu. Tapi harga tidak akan menjadi masalah selama Aveline menyukainya. Cincin itu memang terlihat cantik. Kilau merah mudanya memang menarik.

"Tidak ada niatan melamar Aveline dalam waktu dekat?"

Perkataan dari Odra terngiang begitu saja di kepala Jenggala saat ia mengamati cincin bertahkta berlian berwarna merah muda itu. Mata terus menatap cincin itu, tapi kepalanya penuh dengan suara Odra yang menyarankan untuk segera melamar Aveline.

***

Sepulang kerja, Mitha memutuskan berkunjung ke rumah baru Natya. Sahabatnya itu menyambutnya dengan riang. Senang sekali dengan kedatangan Mitha hari ini.

Mitha duduk di ruang tengah. Di dinding yang memisahkan antara ruang tengah dan dapur terdapat pigura besar berisi foto pernikahan Natya dan Jay. *Keduanya memang serasi.* Mitha yang melihat sendiri bagaimana perjalanan mereka menjadi pasangan, paham betul bahwa keduanya memang diciptakan untuk satu sama lain.

Natya datang membawa dua cangkir teh, lalu bergabung bersama Mitha di sofa.

"Sibuk banget ya sampai nemuin sahabatnya sebentar aja nggak ada waktu. Terakhir kita ketemu waktu di bar itu lho"

Mitha menanggapinya dengan tawa renyah. Memang benar ia belum pernah bertemu lagi dengan Natya sejak kunjungan mereka ke kelab beberapa waktu lalu.

"Maaf-maaf deh. Kamu pasti tahulah, buat pekerja baru seperti aku ini tugasnya banyak"

"Hilih"

Natya mencibir. Meski begitu, ia paham mengenai kesibukan Mitha.

"Jadi gimana rasanya hamil?"

Selain sudah lama tidak berjumpah, inilah alasan Mitha datang berkunjung ke rumah Natya hari ini. Ia mendapatkan kabar gembira dari temannya itu. Ia juga sempat terkejut saat Natya menelponnya dan berujar histeris bahwa dirinya sedang mengandung. Saat mendengarnya, Mitha itu merasa bahagia. Mitha sendiri bisa melihat jika Natya dan Jaydev sudah siap menjadi orang tua.

"Ya begitu. Mual, muntah, nggak nafsu makan. Kadang pengen sesuatu, pas udah di depan mata, rasa kepengennya udah hilang dan nggak ada nafsu buat masukin ke mulut. Bahkan kamu tahu? Aku tahu kan kalau aku suka wangi badannya, Jay. Eh sekarang, kalau nyium baunya dia bawaannya mual terus"

"Serius?"

"Serius. Meskipun nggak setiap saat sih. Ada waktu-waktu tertentu aku nggak tahan banget sama baunya dia. Padahal dia baru mandi dan masih wangi lho"

Mitha tidak bisa menahan tawa. Tawa menggelegak mendengarkan cerita Natya. Di kepalanya sekarang mulai terbayang bagaimana wajah keki Jay saat lelaki itu disuruh menjauh dari Natya karena istrinya yang mual dan muntah hanya dengan mencium bau tubuhnya. Membayangkannya saja membuat Mitha ingin tertawa terpingkal-pingkal.

Menit-menit berikutnya, Mitha mendengarkan berbagai keluhan Natya yang menghadapi fase-fase awal kehamilan. Ia sudah pernah mendengar keluhan-keluhan serupa dari kakaknya, tapi tampaknya apa yang dialami Natya lebih berat jika dibandingkan dengan sang kakak –Disha. Natya menjelaskan ada masa-masa saat dirinya tidak bisa bangkit dari ranjang saat mengalami *morning sickness*. Tidak bisa memasukkan barang sesendok nasi pun karena hanya akan berakhir menjadi muntahan.

"Terus pekerjaanmu bagaimana, Nat?"

Natya bekerja sebagai kepala divisi relation officer di perusahaan start-up b2b. Meski orang tuanya memiliki perusahannya sendiri, perempuan itu memilih jalan karirnya sendiri. Berbeda dengan Mitha yang memilih masuk ke perusahaan yang dikelola keluarga, Natya memilih bidang lain yang berbeda dengan orang tuanya.

"WFH. Untungnya dibolehin"

Mitha ikut lega mendengarnya. Walau Natya sering mengeluh soal pekerjaannya yang kadang menumpuk, tapi dirinya tahu jika kawannya itu menyukai pekerjaannya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Eh omong-omong. Malam itu kamu beneran dianter pulang sama Shaga kan?"

Pertanyaan itu merujuk pada malam kunjungan mereka ke kelab, saat Natya tiba-tiba menitipkannya pada Shaga dan karena perempuan itu harus mengurusi suaminya *yang akan mengamuk*.

"Iya. Dianter Shaga"

"Kan apa kubilang. Udah sama Shaga aja"

Mitha menggeleng-gelengkan kepalanya dan tersenyum geli. Rupanya sahabatnya ini masih belum menyerah untuk menyatukan dirinya dengan Shaga. Padahal ia sendiri sudah berkata dengan jelas jika ia dan Shaga sepakat untuk tidak pernah membahas lagi perihal perjodohan yang pernah disinggung oleh orang tua mereka.

"Shaga itu udah paket lengkap lho. Ganteng terus mapan juga. Kayanya nggak bakal rugi kalau sama dia"

Shaga memang tidak kurang apapun. Laki-laki itu memang terlihat sempurna. Hanya saja, Mitha tidak seperti kakaknya yang bisa tunduk begitu saja dengan perjodohan. Perjodohan kakaknya mungkin berbuah manis, tapi belum tentu Mitha juga akan mengalami hal yang sama kan. Lagipula Shaga juga tidak berkenan dengan perjodohan yang disinggung oleh orang tua mereka.

-tbc

Ada yang nungguin update??

Udah update yaa.

Kalau aku jadi Ave sih mau-mau aja ya kalau ditawari buat dibayarin beli perhiasan xixixi

Jangan lupa Vote dan Komen

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie ya biar nggak ketinggalan info update ceritanya

Terima kasih

[11/03/25]

20

Chapter - 20

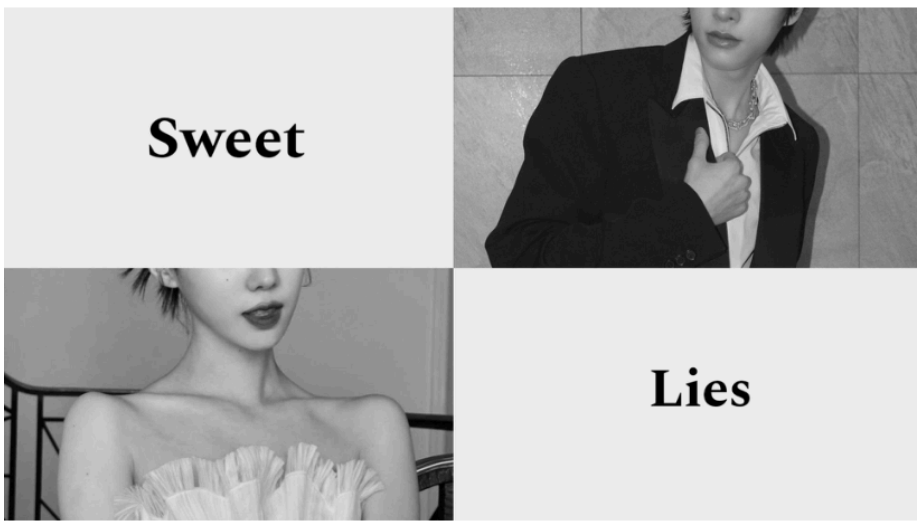

Mitha membereskan mejanya. Pekerjaannya selesai tepat waktu dan sudah saatnya jam pulang kantor. Lana sudah berpamitan kepadanya untuk pulang, ia pun juga akan segera pulang ke rumah. Perempuan itu tersenyum puas saat mejanya sudah rapi. Tanpa menunggu lama, Mitha bergegas keluar dari ruangannya. Akhir-akhir ini, ia merasa

mudah merasa mengantuk. Pekerjaan tidak banyak, tapi ia mudah merasa lelah.

"Mitha"

Panggilan dari Listia membuat Mitha menghentikan langkahnya menuju lobby.

"Iya, kak?"

"Mau dinner bareng, nggak?"

Mitha menaikkan kedua alisnya tertarik dengan tawaran dari Listia. Ia sendiri juga sudah merasakan perutnya keroncongan. Ia hanya memakan beberapa suap saja saat makan siang tadi, ia bahkan tidak mendapatkan sarapan pagi ini. Kendati ia ingin segera menjumpai ranjang, tapi ajakan Listia tidak mudah untuk ditolak. Ia sendiri juga tertarik dengan ajakan makan malam itu.

"Boleh, kak"

"Sip"

Kedua perempuan itu kemudian melangkah beriringan menuju tempat parkir. Mereka berpisah sejenak selama perjalanan menggunakan kendaraan masing-masing dan bertemu di lokasi restoran. Listia sudah menginformasikan restoran tujuan mereka.

Restoran yang direkomendasikan Listia adalah restoran yang menyediakan masakan lokal. Pas sekali untuk Mitha yang ingin menikmati sate malam ini.

"Ini resto langganan aku. Semoga kamu cocok ya sama masakannya," ujar Listia yang bersemangat untuk merekomendasikan menu andalan di restoran tersebut. Namun karena Mitha memang ingin memakan sate, jadi perempuan itu memesan menu sate ayam.

"Omong-omong, kak. Nggak papa nih kakak makan malam di luar begini? Suami sama Davi nggak nyariin?" tanya Mitha. Ia tahu, sebagai *working mom,* Listia cenderung langsung pulang ke rumah begitu jam kerja selesai. Listia selalu pandai mengatur waktu antara pekerjaan dan keluarga. Perpustakaan Online Gratis Untuk Indonesia

terhadap perempuan itu. Jabatan sebagai CEO jelas menyita waktu, tapi Listia selalu memiliki waktunya sendiri untuk mengurus Davi. Mungkin jika waktunya tiba nanti, Mitha akan meminta tips dari perempuan itu bagaimana mengatur waktu dengan tepat antara menjadi wanita karir dan seorang ibu.

"Davi lagi di rumah neneknya. Suami lagi ada dinas luar kota"

"Oh begitu"

Kemudian pelayan datang menghidangkan pesanan mereka. Melihat sate yang sudah tersaji di hadapannya, membuat Mitha tidak sabar untuk menikmatinya.

"Kerjaan aman semua ya, Mit"

Mitha menghentikan suapannya. Pekerjaannya memang sudah tidak sebanyak awal-awal ia bergabung dengan Dirapharm. Ia sudah berhasil beradaptasi.

"Iya, kak. Sekarang udah agak lenggang, nggak terlalu sibuk banget"

"Kelihatan. Wajahmu kelihatan lebih bersinar. Berarti nggak tertekan sama beban kerja ya," ucap Listia diikuti tawa kecil di akhir kalimatnya.

"Ah masa sih"

Kedua pipi Mitha menjadi merona mendengar pujian dari Listia. Perempuan itu menangkupkan tangan ke wajahnya dan terkekeh malu. Keduanya menikmati waktu untuk mengobrol. Entah pekerjaan, atau Listia yang menceritakan kegiatan Davi yang mulai aktif di sekolahnya. Mitha juga menceritakan beberapa hal terkait pekerjaan dan mendapatkan masukan dari Listia. Ada banyak hak yang mereka bagikan. Sungguh aneh rasanya. Dulu ia tidak mengenal Listia karena sejarah keluarga mereka yang rumit, sekarang mereka bisa duduk berhadapan dan berbicara dengan santai. Kadang kala Mitha masih merasa kerdil jika dihadapkan oleh orang-orang dari keluarga mendiang ibunda kakaknya.

***

3 hari selanjutnya, Mitha mengunjungi rumah kakaknya sepulang kerja. Ia sudah rindu keponakan kecilnya yang lucu itu. Ia sudah membawakan snack kesukaan Arshaka.

Begitu turun dari mobil, ia sudah mendengar pekikan riang dari bocah itu yang menyusulnya ke depan rumah. Diikuti sang kakak yang berjalan tertatih dengan perutnya yang semakin membesar.

"Aunty"

"Halo, ganteng. Aunty bawakan biskuit kesukaan kamu"

"YEAY"

Mitha menggandeng kakaknya dan masuk ke dalam rumah. Mengikuti Arshaka yang sudah terlebih dahulu berlari memasuki rumah.

Kedua putri Praba itu duduk di ruang santai rumah Disha. Tidak lama kemudian ada Bi Liyah yang datang membawakan dua cangkir teh dan beberapa kue kering.

"Kamu kelihatan capek. Kalau capek main ke sininya besok juga nggak papa lho" Ucap Disha dengan sedikit khawatir melihat wajah Mitha yang tampak lelah sore ini.

"Nggak papa, kak. Aku udah kangen lho sama kakak juga Arsha"

"Masa sih"

"Iya lho"

"Terus siapa tuh yang ke London nggak pulang-pulang? Baru pulang 3 tahun kemudian"

"Ish dibahas terus"

Disha tertawa melihat adiknya yang mencebik. Kalau dilihat-lihat adiknya sekarang memang sudah bertambah dewasa –sangat-sangat dewasa malah menurutnya. Gadis itu berhasil hidup di perantauan, jauh dari rumah. Padahal dulu Mitha termasuk gadis manja.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Eh"

Mitha membelalakkan matanya mendengar sang kakak mengaduh. Lantas ia menjadi sedikit panik melihat raut kesakitan di wajah sang kakak. Perempuan itu sedang memegangi perutnya. Pikiran Mitha mulai meliar. Apakah kakaknya sudah akan melahirkan. Tapi belum saatnya kan? Usia kehamilannya masih jauh dari bulan kelahiran.

"Kenapa kak?"

"Nggak papa. Pergerakannya udah mulai kerasa sekarang," ujar Disha. Perempuan itu mengisyaratkan kepada Mitha untuk tidak perlu khawatir. Namun meski demikian Mitha masih belum sepenuhnya menghilangkan raut cemasnya.

"Beneran nggak papa?"

"Nggak papa. Kan dulu juga pernah gini, masa kamu lupa sih?"

Lupa-lupa ingat. Ingatan Mitha sudah kabur tentang kakaknya saat mengandung Arshaka. Yang masih segar di kepalanya adalah momen-momen kelahiran sang keponakan. Ia masih ingat bagaimana dirinya ikut menangis haru saat melihat Arshaka untuk yang pertama kalinya. Melihat jari-jari mungil yang tampak rentan. Tangis kecilnya yang justru seperti melodi indah. Kuasa Tuhan memang begitu indah.

Disha mengelus-elus perutnya. Seolah menenangkan sang bayi dari gerakan tangannya. Arshaka yang semula sibuk dengan mainan mobil-mobilnya berdiri dan memeluk perut sang ibu. Meletakkan pipi di atas perut bulat ibunya.

Pemandangan hangat yang membuat hati Mitha ikut ditumbuhi bunga bermekaran. Rasa gelitik mengaliri saraf-sarafnya mendengar Arshaka yang mengoceh soal tidak sabar menunggu sang adik lahir agar mereka segera bertemu.

"Jadi ibu hamil emang gini. Kalau hamil tua perut ditendang-tendang, waktu hamil muda mual-muntah. Belum lagi mood swing. Tapi itulah yang buat kamu terus mengenang masa-masa kehamilan."

Mitha memang belum pernah mengandung, tapi perempuan itu menyetujui pernyataan Disha. Pengalaman menjalani kehamilan

memang begitu berharga. Walau ada manis-pahitnya, tapi semua itu sepadan dengan apa yang mereka dapatkan di akhir. Seorang bayi mungil yang melengkapi kehidupan mereka.

"Oh iya, kakak dengar Natya sudah hamil, ya?"

Mitha mengangkat pandangannya dari perut Disha yang masih dipeluk oleh Arshaka.

"Iya. Katanya dia sampai nggak bisa bangun dari ranjang kalau udah *morning sickness*"

"Oh parah juga, ya. Kakak dulu waktu hamil pertama dan hamil Arshaka gejala mualnya nggak begitu sering. Baru hamil yang sekarang ini mual dan muntahnya lebih banyak. Cuma nggak sampai nggak bisa bangun. Kakak masih bisa beraktivitas dan kerja malah. Memang rasanya nggak nyaman banget, tenggorokan kerasa panas. Nafsu makan jadi keganggu, tapi perut harus tetap diisi. Gejala setiap perempuan beda-beda"

Mitha bergidik hanya dengan mendengarnya. *Memang menjadi ibu tidaklah mudah.* Ada banyak hal yang harus dilewati seorang perempuan yang mengandung.

"Aunty. Biskuitnya enak banget"

Kepala Mitha yang sebelumnya penuh dengan pikiran gejala-gejala yang harus dialami ibu hamil, teralihkan dengan Arshaka yang mendekap lututnya dan menunjukkan biskuit yang sudah tinggal separuh.

Bibir Mitha melengkung melihat kelucuan Arshaka. Perempuan itu meraih bocah itu ke pangkuannya. Mitha dengan sabar mendengarkan setiap ocehan Arshaka yang terdengar lucu dengan pelafalannya yang masih cadel.

Mitha memperhatikan wajah Arshaka dari samping. Bocah ini benar-benar perpaduan antara Disha dan Arva. fitur wajahnya memang mengikuti sang ayah, tapi bentuk matanya sangat Disha sekali. Mitha jadi membayangkan. *Kelak ia juga akan memiliki seseorang yang memiliki sebagian dari dirinya. Entah siapa yang nanti menjadi pasangan*

hidupnya dan membantu Mitha mewujudkan hal itu.

***

Hari masih gelap, walau keberadaan bulan semakin memudar dan tinggal bayangan halus. Sementara matahari masih bersembunyi di bagian timur langit. Meski demikian tidak menyurutkan niat Mitha melakukan peregangan di halaman belakang rumah. Berolahraga sedikit untuk menghasilkan keringat. Udara pagi terasa sejuk dan segar. Tanaman-tanaman dan rumput gajah yang ia pijaki terlihat basah karena embun. Burung-burung berkicau di udara.

Setelah merasakan tubuhnya terasa lebih ringan dan basah oleh keringat, Mitha menyudahi aktivitasnya. Perempuan itu mengusap wajah dan lehernya yang berkeringat dengan handuk kecil yang tergantung di leher.

Saat masuk ke dalam. Ia melihat dua orang ART yang mulai sibuk di dapur kotor. Dapur mulai sibuk.

"Hari ini bikin sarapan apa?"

Orang tuanya tergolong orang-orang yang suka sarapan dengan makanan berat. Jadi pasti ada masakan yang terhidang di meja makan di pagi hari.

"Oh, pagi Mbak Mitha. Masih belum ditentukan. Atau Mbak Mitha mau request buat sarapan pagi ini?" Bi Ira menghadap ke arah Mitha. Menunggu respon dari perempuan itu barang kali memang ada request untuk sarapan pagi ini.

Mitha yang ditanyai seperti itu membayangkan beberapa menu di kepalanya. Sampai akhirnya satu menu tercetus di kepalanya yang berhasil membuatnya meneguk ludah.

"Kayaknya sarapan pecel enak deh"

Bi Ira mengulas senyum dan mengangguk. Ia menolehkan wajah kepada rekannya dan langsung diangguki oleh rekannya tersebut. Sudah diputuskan jika sarapan pagi hari ini akan mengikuti kemauan si tuan putri.

"Siap. Pecel untuk sarapan pagi ini"

Mitha puas mendengarnya. Dua ART yang bertugas di dapur segera menyiapkan bahan-bahan. Mitha sempat mengamati sejenak, melihat kedua ART tersebut memasak dengan cekatan.

Putri bungsu Praba itu memutuskan untuk kembali ke kamarnya ketika merasa tidak nyaman dengan badan lengketnya. Ia mendambakan air dingin untuk menyegarkan tubuhnya yang berkeringat. Mitha melepas satu persatu bajunya lalu memasukkannya ke dalam keranjang kotor. Benar saja, begitu masuk ke bilik shower, guyuran air terasa nyaman di kulit kepalanya.

Perlu waktu 20 menit bagi Mitha untuk menyelesaikan ritual mandinya itu. Perempuan itu bersenandung ringan sembari mengikatkan tali jubah mandinya. Kakinya menuju ruang ganti. Mendekati lemari di ujung yang menyimpan pakaian dalamnya.

Mitha mengambil satu set. Gadis itu melepas jubah mandinya dan mulai mengenakan panty dan bra. Perempuan itu meringis ketika menyatukan kaitan branya, dadanya terasa begitu ditekan dan terasa sesak. Branya terasa kekecilan, padahal itu adalah ukuran yang biasanya ia pakai. Akhir-akhir ini payudaranya juga terasa nyeri.

"Sepertinya aku mau datang bulan," guman Mitha. Nyeri payudara adalah hal yang biasa saat seorang perempuan akan memasuki masa datang bulan. Setelah mengenakan pakaian dalam, Mitha mulai memilih setelan kerja yang akan dipakainya hari ini.

Saat matanya melirik jam dinding yang tergantung di kamarnya, ia masih punya waktu sekitar satu jam sebelum sarapan. Mitha memanfaatkan waktu tersebut untuk mengecek surel, membuka media sosial untuk mencari terobosan ide, dan membaca jadwalnya hari ini yang sudah disusun oleh Lana.

Kedua orang tuanya sudah ada di meja makan saat Mitha masuk ke ruang makan. Ia disambut dengan gembira oleh sang ibu.

Papanya duduk kursi ujung, sementara Mitha dan mamanya duduk di kanan dan kirinya. Di meja makan sudah tertata rapi sayur-sayur yang menjadi bagian dari nasi pecel. Ada sayur bayam, toge, kacang

panjang, kol, dan tentunya bumbu pecel yang berbahan dasar kacang. Lauknya ada telur dan bali tahu, ada pula telur ceplok dan dadar.

"Hari ini sarapannya nasi pecel," celetuk Kamala. Matanya berbinar menatap hidangan yang sudah tersaji di atas meja.

"Ini requestnya Mbak Mitha, bu," ujar Bi Ira yang menata gelas untuk ketiga orang yang ada di meja makan.

"Oh iya?" Kamala menatap Mitha. Sedikit tidak percaya dengan apa yang diucapkan oleh ART-nya. Putrinya akhir-akhir ini jarang sekali bergabung di meja makan untuk sarapan. Oleh karena itu Kamala senang sekali saat melihat putrinya masuk ke ruang makan dan duduk di salah satu kursi.

"Nah gitu dong, ikut sarapan. Kamu akhir-akhir ini jarang banget ikut sarapan. Padahal sarapan itu penting lho, Mit"

"Iya, ini kan Mitha sekarang ikut sarapan"

Mitha membalik piringnya dan mengisinya. Pagi ini Mitha makan cukup lahap. Tidak seperti pagi-pagi sebelumnya yang enggan untuk menyuap nasi ke dalam mulutnya. Kepuasan menyelimuti Mitha begitu merasakan Rasa khas dari bumbu pecel yang manis, pedas, dan gurih memanjakan lidahnya. Mitha merasa senang sekali setelah menghabiskan satu piring.

***

Jenggala memasuki apartemennya dengan gontai. Hari ini agendanya meninjau beberapa gerai supermarket yang dinilai mengalami penurunan penjualan. Tidak hanya supermarket, retail yang bergerak di bidang kecantikan dan kesehatan juga mengalami penurunan karena orang-orang cenderung berbelanja online saat ini. Energinya terkuras banyak. Bertemu dengan orang-orang baru, lalu menanggapi keluhan para karyawan yang menyebutkan bahwa daya beli masyarakat akhir-akhir ini memang menurun tajam.

"Mas, makan malamnya saya simpan di kabinet, nanti kalau mau makan tinggal dipanasin"

Jenggala yang sedang melepas sepatu, menoleh pada seorang perempuan berusia 40-an yang ia pekerjakan untuk mengurus apartemennya. Perempuan itu berdiri di ujung froyer.

"Oke, mbak. Makasih."

"Kalau begitu saya pulang dulu ya, mas"

Jenggala mengangguk sebagai respon. Laki-laki itu menyimpan sepatunya ke dalam rak kemudian melanjutkan langkah gontainya.

Jenggala meletakkan tas kantornya di sofa, lalu pria itu menjatuhkan tubuh lelahnya di sana. terdengar desahan lega begitu punggungnya yang lelah berhasil ia rebahkan. Iris laki-laki menatap pada langit-langit apartemennya. Sejenak memejamkan mata dan menikmati keheningan yang melingkupinya. Jenggala tetap pada posisi itu selama sekitar 5 menit.

Ia bangkit dan meraih tasnya. Membuka dan merogoh isinya. Jenggala mengeluarkan sebuat kotak berbahan beludru berwarna navy. Ketika dibuka, kotak itu menampilkan cincin bertahta permata-berlian berwarna merah muda.

Senyum kecil terbit di bibir laki-laki itu. Tangannya yang besar mengeluarkan cincin itu dari dalam kotak. Mengangkatnya ke depan mata, melihat kilau memukau yang dihasilkan oleh cincin itu.

Aveline mengatakan ingin pergi ke toilet. Hal itu dimanfaatkan Jenggala untuk kembali ke toko perhiasan yang sebelumnya mereka kunjungi. Saat Jenggala tiba, pramuniaga yang sebelumnya melayani mereka langsung menyapanya.

"Ada yang bisa saya bantu, pak?"

Jenggala mendekati etalase yang menyimpan koleksi cincin. Sudut bibirnya tertarik ke atas ketika menemukan cincin yang menarik minat Aveline beberapa waktu lalu. Tanpa ragu laki-laki itu segera mengatakan pada sang pramuniaga, "saya mau ambil cincin yang ini"

"Baik, pak. Mohon ditunggu sebentar"

Jenggala menyelesaikan pembayaran dengan cepat. Takut-takut Aveline

sudah selesai dari toilet. Dan benar saja, ketika ia kembali ke area toilet, gadis itu sedang celingukan mencarinya.

Tangan Jenggala yang ada di dalam saku celananya, memegang erat kotak cincin yang ia simpan di dalam sakunya.

"Dari mana?"

"Oh, barusan ketemu kolega, jadi aku nyapa sebentar"

"Oh. Yaudah yuk"

Aveline menggamit lengan Jenggala untuk segera beranjak. Mereka memutuskan untuk mendatangi salah satu restoran untuk mengisi perut mereka. dan Jenggala masih memainkan kotak beludru yang ada di dalam sakunya, tanpa berniat memberitahu Aveline. Akan ada saatnya sendiri –batinnya.

-tbc

Karakter di cerita ini morally grey. Alur ceritanya pun juga gray morality. Alurnya memang bukan tentang hitam dan putih. This story explores more complex thing. Aku yakin kalian pasti read it with discretion.

Jangan lupa Vote dan Komen

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan info update

Terima kasih

[14/03/25]

21

Chapter - 21

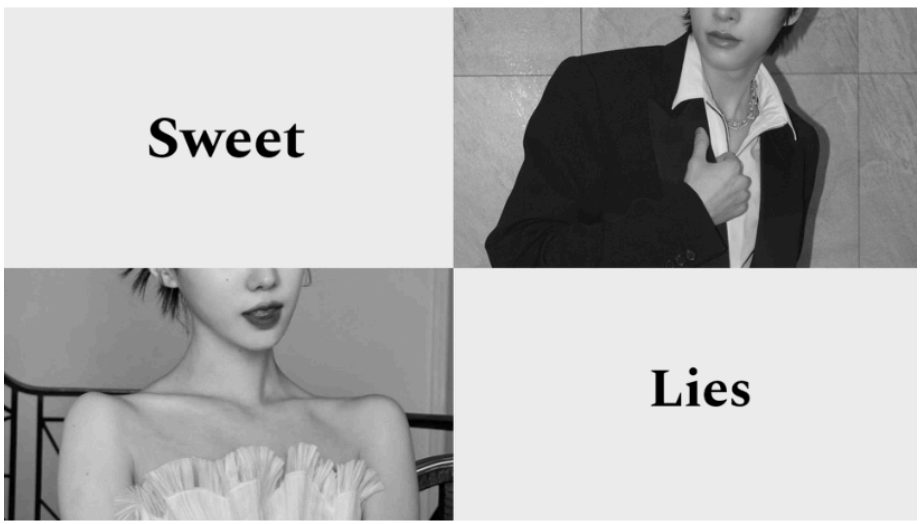

Jenggala tersentak dari tidurnya. Matanya terbuka lebar. Napasnya memburu dan dadanya naik turun. Keringat membasahi sekujur tubuhnya. Kaus yang dipakainya menjadi basah, begitupun dahi dan sisi wajahnya yang penuh dengan bulir-bulir keringat. Pria itu duduk lalu mengatur napasnya yang masih memburu. Jenggala melihat ke

sekeliling. Ia tertidur di sofa. Suasana temaram mengartikan jika hari masih gelap. Saat melihat jam dinding, ia terkejut melihat kemana arah jarum jam menunjuk angka. Ternyata sudah menjelang dini hari.

Mimpi itu lagi

Mimpi yang sudah beberapa kali ini menghantuinya. Sudah 3 kali ini dan adegan yang terputar selalu sama. *Selalu di sofa ini.* Tidak berubah sedikit pun. Rasanya aneh mendapatkan mimpi yang sama berulang kali.

Tapi mengapa mimpi itu terasa begitu nyata. Seolah-seolah Jenggala pernah mengalaminya secara langsung.

Seseorang yang berada di mimpinya itu tidak jelas siapa. Ingatan Jenggala selalu buram saat ia mencoba mengingat rupa seorang perempuan yang ada di mimpinyaa. *Ia mengira jika itu pasti Aveline.*

Jenggala menghela napas berat dan mengusap wajahnya kasar. Setiap kali ia tertidur di sofa, ia akan bermimpi seperti itu. Bukan niatnya juga untuk tidur di sofa. Semalam, setelah makan malam, ia menyempatkan diri sebentar untuk mengecek materi presentasinya untuk esok hari. Tapi dirinya menjadi begitu mengantuk dan berakhir terlelap di atas sofa.

Tidak mau terlarut dengan mimpi tidak etisnya, Jenggala bangkit dari sofanya dan mendekati dapur. Mengambil sebotol air dingin dan meneguknya langsung. Berharap air dingin itu bisa mendinginkan tubuhnya yang panas dan mendinginkan kepalanya yang mulai berpikir ke mana-mana. Setelah itu Jenggala tidak berniat tidur kembali. Ia mengambil tabnya. Membaca kembali materi presentasi dan mengecek beberapa berkas yang dikirimkan oleh stafnya.

Setidaknya kegiatannya itu berhasil mengalihkan isi kepala Jenggala dari adegan-adegan yang dialaminya di mimpi.

***

Mitha bangun dengan rasa tidak nyaman di dada dan tenggorokannya. Seperti ada rasa terbakar di dada dan

tenggorokannya. Perutnya bergejolak hebat. Rasa panas di tenggorokannya begitu menyiksa. Mitha segera menyibak selimutnya lalu berlari menuju kamar mandi ketika merasakan isi perutnya naik menuju kerongkongan.

Tangannya berpegangan kuat pada sisi kloset. Mulutnya masih berusaha mengeluarkan isi perutnya. Tidak banyak yang keluar, hanya sisa makanan yang dimakannya semalam. Kepalanya terasa berat, pandangannya seperti berputar-putar.

Sepertinya asam lambungnya berulah. Mungkin akibat dari dirinya yang menghabiskan dua gelas kopi kemarin. Akhir-akhir ini Mitha merasa mudah mengantuk. Jadi ia membutuhkan kopi untuk membuatnya tetap terjaga. Jika tidak, ia tidak akan sanggup melewati satu hari tanpa kantuk berat. Jelas itu akan berdampak buruk pada pekerjaannya. Mitha tidak bisa fokus bekerja jika matanya terlalu berat oleh kantuk.

Setelah merasakan tidak ada lagi gejolak di perutnya, perempuan itu menekan flush kloset lalu berdiri. Kakinya telanjangnya melangkah menuju wastafel. Mitha menatap ngeri wajahnya sendiri yang terlihat pias. Seperti tidak ada darah yang mengalir di pipinya. Sudut matanya pun berair.

Perempuan itu menyalakan kran, menangkupkan tangan untuk mengambil air lalu membasuh mulutnya. Kepalanya masih terasa pusing, tapi itu tidak bisa menjadi alasan bagi Mitha untuk bermalas-malasan.

Lima belas menit kemudian, perempuan menjadi sedikit lebih segar setelah mandi. Meski wajahnya masih terlihat pucat. Mungkin hari ini ia perlu memakai perona pipi dan bibir yang lebih menyala.

Mitha salah memperkirakan terkait perutnya. Ia mengira gejolak di perutnya sudah sepenuhnya mereda. Namun ketika perempuan itu duduk di kursi meja makan dan melihat nasi goreng yang terhidang di atas meja, perutnya kembali terasa diaduk-aduk. Mitha menahan napas agar tidak mengeluarkan suara mual. Mual di meja makan sangatlah tidak sopan.

Mitha menghembuskan napas perlahan-lahan. Sepertinya pagi ini ia

harus mampir ke apotek untuk membeli obat lambung.

***

"Kak Mitha. Mau makan siang di luar atau di ruangan?"

Itu adalah pertanyaan biasa yang diberikan oleh Lana setiap harinya. Mitha kadang makan siang di kafetaria kantor atau meminta Lana memesankan sesuatu untuknya untuk dinikmati dalam ruangannya sendiri. Jika ada agenda meeting di luar, berarti makan siap di luar.

"Tolong beliin *ricebowl* aja deh di kafeteria bawah. Sama Americano, *please*."

Merasa perutnya sudah tidak berulah, jadi Mitha anggap tidak apa meminum kopi lagi. Kantuk sudah kembali menderanya. Saat ini saja, Mitha sedang berusaha kuat untuk menjaga matanya tetap terjaga. Masih ada banyak pekerjaan yang menunggunya.

Mitha mendesah lega ketika dirinya berhasil menyuap makanannya tanpa ada rasa mual atau muntah. Tadi pagi, ia tidak jadi ikut sarapan. Rasa mualnya meluap-luap. Ia tidak sanggup duduk di ruang makan tanpa mengeluarkan suara mual yang tentu sangat tidak sopan dilakukan di meja makan.

Siang ini tubuhnya sudah tak bertenaga, jelas karena dirinya membutuhkan asupan makanan. Oleh karena itu, Mitha tidak mau keras kepala kali ini. Jadi mau tidak mau ia harus makan. Mitha berjanji pada dirinya sendiri untuk menyuap beberapa sendok. Mitha tidak mau tumbang di kantornya sendiri. Beruntungnya mual itu sudah hilang. Obat yang dibelinya tadi pagi tampaknya bekerja dengan efektif.

***

Sayangnya, kondisi mual dan muntah itu masih belum berakhir. Selama tiga hari ini Mitha masih menderita karena hal itu. Ia selalu bangun dengan keadaan dada dan tenggorokannya yang terasa panas. Selama 3 hari itu, Mitha absen dari sarapan yang membuatnya harus berhadapan dengan kecerewetan ibunya yang tidak bisa menerima Mitha pergi tanpa mengisi perutnya. Pola makannya pun menjadi

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

berantakan.

Pagi ini pun, Mitha masih harus mengalami hal yang sama. Perempuan itu berbaring terlentang di atas ranjang setelah menguras isi perutnya di kamar mandi. Ia menatap langit-langit kamarnya yang terasa berputar. Kondisi perutnya masih belum terkendali. Obat yang dibelinya tempo hari juga sudah habis. Mitha tidak memiliki persediaannya lagi.

Setelah mempertimbangkan banyak hal, Mitha memilih mengambil libur hari ini. Barang kali memang tubuhnya perlu istirahat. Sudah sejak lama dirinya tidak tumbang seperti ini, jadi Mitha mengira mungkin memang sudah saatnya. Masuk angin pasti menjadi alasan mengapa kondisi perutnya tidak kunjung membaik. Kantuk yang terus dialaminya juga pasti karena tubuhnya yang sudah lelah.

Ia sudah meminta kepada Bi Ira untuk dibuatkan air jahe hangat. Semoga itu bisa meredakan gejolak di perutnya. Hari ini Mitha berhasil mendapatkan istirahat yang diinginkannya.

Menjelang sore, Mitha merasa jika kondisi badannya sudah jauh lebih baik. Perempuan itu berniat mengembalikan gelas kotornya ke dapur ketika menemukan Bi Ira yang sedang melipat beberapa tas belanja.

"Mau belanja, bi?"

"Iya, mbak. Stok di kulkas tinggal sedikit. Nyonya juga udah nyuruh belanja bulanan. Perlengkapan rumah udah banyak yang menipis."

"Eh aku ikut dong, bi. Tungguin ya. Aku ganti baju dulu."

Mitha bergegas kembali ke kamarnya sendiri untuk berganti baju. Ia sendiri memiliki kebutuhan pribadi yang perlu dibeli. Tidak sampai sepuluh menit, Mitha sudah siap. Perempuan itu menjumpai Bi Ira yang sudah menunggu di sebelah mobil. Sementara itu, ada Pak Gik juga yang siap mengantarkan mereka ke pusat perbelanjaan.

Mulanya, Mitha pergi ke gerai pakaian dalam. Ia ingat banyak branya yang terasa sempit ketika dipakai. Jadi Mitha perlu membeli beberapa. Bi Ira sudah terlebih dahulu pergi ke supermarket. Ada banyak kebutuhan rumah yang harus dibeli.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Mitha memilih-milih bra. Di sebelahnya juga ada seorang perempuan yang melakukan hal yang sama.

"Ada yang bisa dibantu, kak?"

Ada pramuniaga yang mendekati mereka. Mitha hanya tersenyum kecil, perempuan itu melanjutkan aktivitasnya untuk memilih ukuran bra yang dirasa pas untuknya.

"Mbak, ini kan payudara saya membesar karena sedang hamil. Bagusnya pakai yang model apa ya? Soalnya sekarang lebih sensitif kalau kena sentuhan. Kadang nyeri dan bengkak juga."

Samar-samar, Mitha bisa mendengarkan percakapan antara perempuan di sampingnya dengan pramuniaga yang menawarkan bantuan. Karena merasa tidak nyaman mendengarkan pembicaraan mereka, Mitha memilih bergeser dan memilih di tempat yang lain.

Setelah menyelesaikan pembayaran, Mitha menyusul Bi Ira di supermarket. Perempuan itu menawarkan bantuan kepada Bi Ira untuk mencari barang-barang yang ada di list. Awalnya Bi Ira menolak karena tidak enak kepada Mitha yang merupakan majikannya, tapi setelah Mitha meyakinkannya berkali-kali, Bi Ira akhirnya memberikan satu potongan kertas yang berisi list kebutuhan rumah yang perlu dibeli.

Mitha mengambil trolinya sendiri. Ia mulai mencari satu persatu barang yang ada di dalam daftar. Ia berhenti di depan rak berisi bumbu dapur. Di dalam daftar tertulis beberapa jenis kecap yang harus dibelinya. Mitha terlalu fokus membaca daftar yang ada di tangannya. Sampai tidak menyadari jika trolinya menabrak troli lain.

"Eh, maaf mas saya nggak sengaja."

Mata Mitha melebar begitu dirinya mengenali siapa orang yang berdiri tidak jauh darinya. Orang yang memegang troli yang ditabraknya.

"Mas Farhan," panggil Mitha dengan nada tidak percaya. Sepertinya ia sering sekali secara tidak sengaja bertemu dengan asisten kakak iparnya ini.

"Oh halo, Mitha."

"Lagi belanja bulanan ya, mas?"

Mitha menatap isi troli Farhan yang sudah menggunung. Tampaknya laki-laki itu akan segera menyelesaikan kegiatan belanjanya.

"Iya. Kamu juga?"

"Yup."

"Han."

Baik Farhan dan Mitha menoleh ke arah sumber suara. Mitha melihat ada seorang perempuan paruh baya yang berjalan mendekat pada Farhan. Wanita itu mengangkat sebelah alisnya dan menatap Farhan dan Mitha bergantian. Farhan yang menyadari situasi segera mengambil alih.

"Oh bu, ini adik iparnya Pak Arva. Adiknya Bu Disha –Mitha."

Ah ternyata ibunya Farhan. Pantas saja saat diperhatikan, wanita itu memiliki fitur wajah yang mirip dengan Farhan. Mitha segera memberikan senyum ramah kepada perempuan yang merupakan ibu Farhan itu.

"Selamat sore, tante. Saya Mitha."

"Saya Aina." Kedua perempuan berbeda generasi itu bersalaman.

Ada rasa kalut menyusupi dada Aina saat perempuan itu mengangkat kepalanya guna melihat sang putra. Terlebih saat melihat senyum tipis yang diterbitkan oleh Farhan ketika putranya itu berbincang dengan perempuan muda di depan mereka.

Farhan dan Mitha berbasa-basi singkat sampai ibu dari Farhan mengatakan untuk segera mengantri di kasir sebelum antrian membeludak. Mitha pun berpisah dari Farhan dan kembali melanjutkan aktivitasnya sendiri.

Sementara itu di perjalanan menuju kasir. Farhan dikejutkan oleh pertanyaan dari ibunya.

"Kamu nggak lagi tertarik atau suka sama adik iparnya bos kamu kan, Han?"

"Ibu nanya apa sih?" Farhan terkekeh dengan pertanyaan aneh dari ibunya itu. Tidak ada angin tidak ada hujan tiba-tiba bertanya seperti itu setelah baru saja bertemu dengan Mitha.

"Jangan ya."

Suara lirih ibunya itu membuat Farhan menaikkan alisnya. Awalnya ia ingin tertawa mendengar pertanyaan ibunya yang terdengar seperti pertanyaan asal. Namun mendengar nada serius ibunya di kalimat berikutnya, Farhan tahu jika itu bukan hanya pertanyaan random yang ibunya ajukan. Ada sesuatu yang ingin disampaikan melalui kata-kata itu. Rasa penasaran terpupuk dalam dirinya mendengar ibunya yang berkata demikian.

"Kenapa memangnya?"

"Keluarga kita tidak berada di level yang sama dengan keluarganya. Level dan kasta orang-orang dari keluarga istrinya Pak Arva itu terlalu tinggi untuk orang orang-orang seperti kita, Han."

Farhan tidak mengerti mengapa dirinya merasa kecewa mendengarkan kalimat dari ibunya itu. Dadanya terasa berat tanpa dirinya sendiri bisa mendeskripsikannya.

***

Mitha membawa kantung belanja yang penuh dengan keperluan pribadinya. Kebanyakan stok perlengkapan kamar mandi. Mitha membuka laci di bawah wastafel, bersiap untuk menyimpan barang-barang yang dibelinya. Ketika akan menatap persediaan pembalut, alis perempuan itu berkerut menemukan stok pembalutnya masih utuh. Buru-buru ia mengeluarkan ponsel di sakunya untuk memeriksa kalender pengingat jadwal menstruasinya. Ia tersentak saat mengetahui jika ia sudah melewatkan jadwal menstruasinya bulan ini. Kenyataan itu membuat dada Mitha berdentam-dentam kuat.

Sekejap saja, berbagai macam dugaan berebut untuk memenuhi kepalanya. Mitha merasa terguncang. Pikiran-pikiran yang

bermunculan di kepalanya sama sekali tidak memperbaiki kondisi. Praduga yang muncul di otaknya membuatnya resah. Badannya mulai gemetar, syok dengan apa yang ada di pikirannya sendiri. Keresahan itu menjadikan perutnya bergejolak. Dengan cepat saja, Mitha merasakan isi perutnya mencapai kerongkongan.

Perempuan itu berlari mendekati kloset dan memuntahkan isi perutnya. Ujung matanya berair. Kali ini Mitha sama sekali tidak bisa tenang. Jantungnya berdetak berkali-kali lebih cepat. Darahnya terpompa lebih kuat.

"Jadi ibu hamil emang gini. Kalau hamil tua perut ditendang-tendang, waktu hamil muda mual-muntah."

Ingatan percakapannya dengan sang kakak semakin membuat Mitha dirundung gelisah. Perempuan itu menggigit bibirnya. Air mata yang mengalir dari ujung matanya semakin banyak.

"Tidak mungkin."

-tbc

Ada sedikit perbedaan ya buat chap ini yang aku publis di sini sama yang di KK.

Gimana tuh sama mimpinya Jenggala, xixixi

Sekali lagi aku bilang yaa. Cerita ini punya karakter utama yang morally grey. Alur ceritanya bukan sekedar tentan hitam dan putih.

Jangan lupa buat Vote dan Komen ya

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan info update

Terima kasih

[18/03/25]

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

22

Chapter - 22

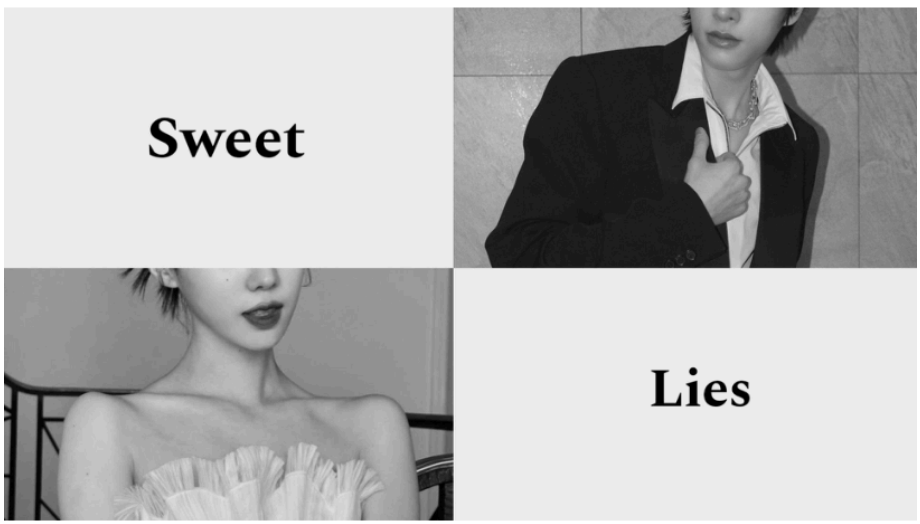

"Jadi ibu hamil emang gini. Kalau hamil tua perut ditendang-tendang, waktu hamil muda mual-muntah."

"Ya begitu. Mual, muntah, nggak nafsu makan. Kadang pengen sesuatu, pas udah di depan mata, rasa kepengennya udah hilang dan nggak ada

nafsu buat masukin ke mulut.

"Memang rasanya nggak nyaman banget, tenggorokan kerasa panas. Nafsu makan jadi keganggu, tapi perut harus tetap diisi. Gejala setiap perempuan beda-beda"

Potongan-potongan percakapannya dengan kakaknya dan Natya berdengung di telinganya seperti suara kaset rusak. Potongan percakapan itu menjelma menjadi momok menakutkan yang menghantuinya. Napasnya bergemuruh dan tersengal. Dadanya seperti sedang ditekan kuat. Mitha rasa oksigen di sekitarnya semakin berkurang. Matanya berkunang-kunang. Rasanya tidak mampu untuk memfokuskan pandangannya.

Perutnya juga semakin tidak bisa diajak berkompromi. Ia terus mengeluarkan muntahan yang hanya berupa cairan bening. Tentu saja, hanya cairan. Ia belum memasukkan apapun ke dalam perutnya selain air putih dan susu yang dibuatkan oleh Bi Ira tadi pagi.

Kepalanya terasa pening, tapi Mitha memaksanya untuk menyatukan benang merah yang berhamburan. Menghubungkan kalimat-kalimat yang disampaikan oleh kakaknya dan Natya dengan apa yang dialaminya baru-baru ini. Tentang ia yang kerap kali mengalami *heartburn* belakangan ini, perutnya yang selalu bergejolak tiap pagi – bahkan detik ini. Nafsu makannya yang berantakan.

Kepalanya ingin pecah memikirkannya semuanya. Praduga yang ditakutinya menjadi semakin jelas.

"Tidak mungkin"

Mitha tidak sanggup menopang berat badannya sendiri. Perempuan itu jatuh terduduk di lantai kamar mandinya. Tangannya terkulai lemas di sisi tubuhnya. Sementara rasa panas di tenggorokan masih terus menyiksa perempuan itu.

"Mbak, ini kan payudara saya membesar karena sedang hamil. Bagusnya pakai yang model apa ya? Soalnya sekarang lebih sensitif kalau kena sentuhan. Kadang nyeri dan bengkak juga"

Suara pelanggan di toko pakaian dalam tadi siang ikut terngiang di

kepalanya. Mitha memegang bagian dadanya. Perempuan itu terengah. Paru-parunya semakin kesulitan untuk bernapas.

Payudaranya juga sering sensitif akhir-akhir ini. *Itu bukan tanda premenstruasi, melainkan tanda kehamilan?* Kepala Mitha rasanya dihantam oleh palu godam. Semuanya tampak semakin jelas, tapi Mitha ingin menghindari segala kejelasan ini.

Tangannya dengan gemetar menyentuh perut bagian bawahnya. Mitha menelan ludahnya kelat. Tidak sanggup lagi untuk memikirkan dugaannya yang kini telah bertransformasi menjadi ketakutannya.

"Seharusnya tidak mungkin"

Aku tidak mungkin hamil, kan?

Air mata terus meluruh dari ujung matanya. Pipinya terasa hangat oleh banyaknya aliran air mata yang jatuh. Isakan mulai keluar perlahan-lahan dari bibirnya. Mitha membiarkan dirinya lebur dalam tangisan. Karena tidak ada yang bisa ia lakukan selain menangis saat ini.

***

"Pakai di pagi hari untuk hasil yang lebih akurat"

Mitha hanya mengangguk mendengarkan penjaga apotek. Perempuan itu menerima beberapa alat tes kehamilan yang sudah dibungkus tas plastik dan memasukkannya ke dalam hoodie yang dipakainya. Mitha memutar badan dan segera pergi dari apotek 24 jam yang berada tidak jauh dari blok rumahnya.

Ia berhasil menyelinap keluar dari rumah. Setelah menghabiskan waktu berjam-jam menangis dan meratapi keadaannya. Matanya sudah memerah dan bengkak. Wajahnya sembab tidak karuan. Berjam-jam terombang-ambing dalam kegelisahan, Mitha menyadarkan diri bahwa ia harus mengonfirmasinya. Ia tidak bisa terus tenggelam dalam dugaan yang tidak pasti –walau semua tanda-tandanya sudah sangat jelas. Ia singkirkan segala kekalutan yang menyelimutinya dan memutuskan untuk membeli alat tes kehamilan. Itu langkah pertama untuk membuktikan segalanya. Beruntung sekali

ia menemukan sepeda listrik mini milik ART yang bisa ia gunakan pergi ke apotek. Ia tidak perlu repot-repot mengeluarkan mobil. Satpam yang berjaga di pos rumahnya juga tidak banyak bertanya. Ketika Mitha mengatakan akan keluar membeli sesuatu, gerbang langsung dibuka.

Mitha berjalan mengendap-endap menuju lift. Lampu-lampu di rumahnya kebanyakan sudah padam. Suasana rumah begitu hening, hanya ada suara jarum jam yang terdengar nyaring.

"Mitha?"

Jantung Mitha berdebar keras saat mendengar seseorang memanggil namanya. Ia mendengar langkah kaki. Tangannya mencengkeram kuat testpack yang ia sembunyikan di balik kantung hoodienya. *Tidak ada yang boleh tahu.*

"Dari mana kamu malam-malam begini?"

Ia memutar kepalanya. Menemukan ibunya yang masih terlihat mengantuk tengah berjalan mendekat padanya. Mitha menelan ludahnya kelat. Berharap mamanya tidak menyadari kegugupannya. Mitha menggigit bibirnya sebelum menjawab.

"Habis keluar ke minimarket beli camilan"

"Memangnya tadi pas belanja sama bibi nggak sekalian beli?"

"Lupa. Mitha lupa beli cokelat. Mitha lagi pingin banget makan cokelat"

Mitha memuji dirinya sendiri yang bisa berkilah dengan cepat. Dalam hati ia memohon maaf kepada perempuan yang sangat berjasa dalam hidupnya itu, tapi untuk saat ini Mitha tidak punya pilihan. Ia tidak bisa berkata begitu saja kepada sang ibu bahwa ia baru saja dari apotek untuk membeli alat tes kehamilan.

"Kamu ini ada-ada aja"

Mitha menghela lega perlahan saat maminya terlihat mempercayai apa yang ia ucapkan.

"Mama mau ngapain?" tanya Mitha basa-basi, walau sebenarnya ia ingin segera berlari menuju kamarnya sendiri. Tapi jika ia melakukan itu, hanya akan mengundang kecurigaan sang mama.

"Mama haus. Ternyata gelas mama di kamar kosong. Mama mau isi"

"Yaudah kalau gitu Mitha ke kamar dulu, ya"

Setelah mengucapkan itu, Mitha mengambil langkah seribu untuk pergi ke kamarnya. Perempuan itu langsung mengunci pintu kamarnya begitu berhasil masuk ke dalam. Mitha menghembuskan napas keras. Tangannya yang sedari tadi bersembunyi di balik hoodie ia keluarkan. Mitha menatap getir beberapa testpack yang ada di tangannya.

***

Tangan Mitha bergetar memegang testpack terakhir yang dipakainya. Napasnya tercekat. Jantungnya bertalu-talu kencang. Dadanya terasa sesak. Udara seakan meninggalkan paru-parunya melihat hasil kesekian yang menunjukkan hasil yang sama. *Positif*.

5 alat tes kehamilan itu menunjukkan hasil yang sama. Ada satu yang menunjukkan garis samar, tapi itu tidak ada artinya jika dibandingkan keempat lainnya yang menampilkan hasil yang begitu jelas.

Ketakutannya menjadi nyata.

Ia tidak sanggup menopang berat badannya. Tangannya mencengkeram erat pinggiran wastafel. Kakinya menjadi lunglai tak bertenaga. Mitha memandang pantulan wajahnya sendiri di cermin. Melihat sendiri betapa kacaunya dirinya saat ini. Pipi yang basah oleh air mata, lingkaran hitam di sekitar matanya –karena ia tidak bisa tidur semalaman memikirkan hal ini. Rambutnya juga terlihat kusut.

Mitha menggigit bibir bawahnya kuat-kuat ketika merasakan gejolak mual. Ditahan seberapa kuat pun, Mitha tidak sanggup. Suara muntahan terdengar jelas di kamar mandi itu. Lagi dan lagi, hanya ada cairan bening yang keluar dari mulutnya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Mitha terisak-isak dan tersungkur di lantai kamar mandinya. Tidak terhitung seberapa banyak ia menangis di sini. Kamar mandinya menjadi saksi Mitha yang sedang bermuram durja. Lara yang dideritanya terasa begitu perih.

Tangannya yang bergetar menyentuh perutnya. Ada sesuatu yang tidak diharapkan sedang tumbuh di dalam sana. Mitha tidak tahu harus merasa bagaimana. Perasaan campur aduk. Emosinya berantakan. Marah, sedih, menyesal, kecewa. Semuanya melebur menjadi satu.

Ini seharusnya tidak terjadi. Itu hanya kesalahan satu malam.

Ada bagian dari dirinya –dan Jenggala yang berusaha tumbuh di rahimnya. Janin yang seharusnya tidak boleh ada. Mitha sudah berusaha keras untuk melupakan kejadian malam itu. Mengondisikan segalanya seperti tidak terjadi apa-apa. Jenggala juga tidak mengingat apapun. Lalu sekarang?

Tangisannya semakin tersedu-sedu. Napasnya menjadi tidak beraturan karena terlalu banyak menangis. Belum lagi rasa mual yang terus menyiksanya.

Apa yang harus dilakukannya sekarang?

Mengaku hamil kepada Jenggala?

Tidak!

Pria itu saja tidak ingat apa-apa. Belum lagi kerumitan yang akan terjadi jika tiba-tiba ia mengatakan dirinya sedang hamil. Dirinya hanya akan dicap sebagai perempuan yang berusaha merebut Jenggala dari Aveline –kekasih pria itu. Mitha tidak mau hadir sebagai orang ketiga di tengah hubungan mereka.

Kewarasan Mitha tercabut dari raganya. Meninggalkannya dengan kebingungan yang melahapnya tanpa sisa. Mitha tidak tahu, harus diapakan janin yang sedang bersemayam di dalam perutnya ini.

Seperti sebuah kutukan, Mitha berakhir menjadi seperti ibunya. Hamil bersama seorang pria yang sudah memiliki perempuan di sisinya.

©Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Di tengah isak tangisnya yang pilu, Mitha menertawakan dirinya sendiri. Menertawakan kebodohannya. *Kebodohannya yang dengan rela menyerahkan tubuhnya begitu saja pada Jenggala –karena dirinya yang terlalu terbuai atas sentuhan yang diberikan oleh laki-laki itu.*

Cinta buta yang menghancurkan dirimu sendiri.

***

Kamarnya gelap meski cahaya mentari berusaha menerobos gordennya yang masih tertutup rapat. Di luar sana, matahari sudah begitu berani menunjukkan kebolehannya, tapi Mitha masih meringkuk di atas ranjangnya. Ujung matanya masih belum berhenti memproduksi air mata.

Kondisinya mengenaskan. Belum lagi rasa mual yang tidak kunjung menemukan ujung.

Orang-orang tidak mengganggu Mitha yang tidak kunjung keluar dari kamarnya meski hari beranjak siang. Mereka mengira kondisi kesehatan perempuan itu kembali menurun dan belum sepenuhnya sehat. Mitha terpaksa memperpanjang liburnya. Ia tentu tidak bisa berangkat ke kantor dengan kondisi kacau balau seperti ini.

Jangan tanya sehancur apa hatinya sekarang. Tercerai berai tak berbentuk. Terlalu banyak menangis membuat kepalanya sakit. Semua menjadi semakin menyakitkan. Tidak hanya batinnya yang sedang sengsara, fisiknya pun juga menderita saat ini.

Tok tok tok

Mitha mendengar suara ketukan di pintu kamarnya. Tapi perempuan itu tidak beranjak sama sekalai dari posisi meringkuknya. Terdengar suara hendle pintu yang berusaha dibuka, tapi Mitha menguncinya. Mamanya tidak bisa masuk ke dalam.

Beberapa kali ketukan masih terdengar sampai akhirnya ia bisa mendengarkan suara mamanya yang membuat napas Mitha tercekat oleh tangisannya sendiri.

"*Badan kamu masih belum enakan? Ini mama buatin bubur*"

Mitha tidak menjawabnya. Ia tidak bisa menjawab dengan suara paraunya. Mamanya pasti akan segera tahu jika sesuatu sedang terjadi padanya jika wanita itu mendengar suara paraunya.

"Mama taruh di buffet depan kamar kamu, ya? Jangan lupa dimakan supaya cepat sembuh. Kalau masih belum membaik juga, sebaiknya ke dokter"

Mitha kembali tersedu sedan. Suara ibunya membuatnya kembali melebur dalam isak tangis yang menjadi kawannya hari ini. Mendengar perhatian mamanya, membuatnya merasa diliputi rasa bersalah. *Ia sudah mengecewakan ibunya.* Mitha tidak sanggup menatap mata mamanya yang selalu memberinya nasihat untuk senantiasa menjaga diri. Namun Mitha justru tunduk pada buaian pria yang *masih dicintainya.*

Satu jam berlalu sejak mamanya mengetuk pintu kamarnya. Mitha perlahan bangkit dari ranjangnya. Kaki telanjangnya menyentuh dinginnya lantai marmer tanpa perlu repot-repot memakai sandal rumahannya.

Air matanya sudah kering. Tubuhnya sendiri sudah lelah terus-menerus menangis. Tenggorokannya terasa kering karena haus. Belum lagi ia terus muntah, energinya terkuras banyak untuk bersedih dan *morning sickness.* Ah ya, Mitha tertawa getir. Ia mengalami salah satu sindrom kehamilan. Sebuah fakta yang sangat ingin diingkarinya.

Ia membuka pintu kamarnya perlahan. Tidak ada orang di lantai kamarnya. Sepi. Mitha melihat buffet yang tidak jauh daru pintu. Ada nampang yang berisi bubur dan segelas air putih. Mitha berjalan tertatih menghampiri. Meraih nampan itu dan membawanya masuk ke dalam kamar.

Matanya memandang kosong semangkuk bubur yang ada di hadapannya. Tangannya yang bergetar berusaha menyendok. Air mata kembali luruh begitu merasakan bubur buatan mamanya yang selalu terasa enak lidahnya. *Mitha selalu menyukai bubur buatan mamanya saat sedang sakit.*

Ia menjadi begitu melankolis sekarang.

***

Mitha tidak keluar untuk makan siang dan malam. Kamala khawatir. Ia sudah memastikan ART untuk mengantarkan makanan ke kamar Mitha dan mengecek barang kali putrinya itu keluar kamar. Tapi kamar putrinya tak kunjung terbuka, alhasil makanan hanya akan ditinggalkan di depan pintu.

Biasanya putrinya itu saat sedang sakit pasti akan bersikap manja. Sekarang, Mitha justru tidak mau dilihatnya barang sedetik saja. Kamala hanya ingin memeriksa kondisinya, tapi kamarnya terkunci rapat. Tidak mengizinkannya masuk ke dalam, ia mengetuk pun tidak ada jawaban. Jika memang Mitha dalam kondisi yang tidak sehat dan tak kunjung membaik, ada baiknya dibawa ke dokter.

"Kenapa?"

Praba menyadari kegelisahan sang istri. Pria itu menatap istrinya yang tidak tenang di atas kasur.

"Mitha lagi sakit tapi dia nggak kaya biasanya. Biasanya dia kalau lagi sakit bakalan manja"

"Mitha pernah hidup jauh dari kita bertahun-tahun, kebiasaannya pasti sudah berubah" Jawab Praba dengan maksud untuk memenangkan Kamala.

"Tapi kan-"

"Dia sudah dewasa, Kamala. Dia pasti tahu batas kemampuan tubuhnya sendiri"

Kamala menghela napas berat. Masih tidak puas dengan jawaban yang diberikan oleh sang suami. Kendati demikian, ia pun menyetejui ucapan Praba. Mitha sudah dewasa sekarang, bukan gadis kecilnya yang selalu mencari perhatiannya saat sedang sakit. Putrinya itu pasti lebih mengetahui kondisi badannya sendiri dan cara mengatasinya.

Sedangkan Mitha tercenung di depan jendela kamarnya. Gordennya ia singkap sedikit saja, cukup untuknya bisa melihat ke luar. Fajar mulai menyingsing. Langit tampak kelabu seperti keadaan hatinya saat ini. Garis-garis jingga mengintip di antaranya.

Mitha memandang kosong ke arah satu titik. Kamar Jenggala. Kamar itu gelap. Menandakan pemiliknya tidak ada di sana. Sekarang hari kerja, Jenggala pasti sedang berada di Jakarta.

Mitha bertanya-tanya padanya sendiri. Untuk apa juga ia berdiam diri seperti ini dan memandang kosong kamar Jenggala. Mau merangkai rencana untuk mengaku? *Big No*. Mitha sendiri belum menentukan langkah apa yang selanjutnya akan ia ambil mengenai janin ini.

Kompas moralnya menolak untuk melenyapkannya. *Melenyapkan makhluk kecil tak berdosa. Yang berdosa adalah dirinya.*

Tapi Mitha tidak memiliki bayangan nasib hidupnya ke depannya jika ia memilih mempertahankan. Ia tidak tahu akan jadi seperti apa hidupnya nanti. Benang kusut ini semakin menjadi kusut tak teruraikan.

-tbc

Plotnya memang tertebak ya, hehehe.

Mithanya hamidun. Tapi kalau kalian baca bagian terakhir di chapter 16[b], harusnya sih...???

Aku kasih target vote ya buat next chapter.

180 votes for next update.

Jangan lupa Vote dan Komen

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan info update

Terima kasih

[21/03/25]

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

23

Chapter - 23

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

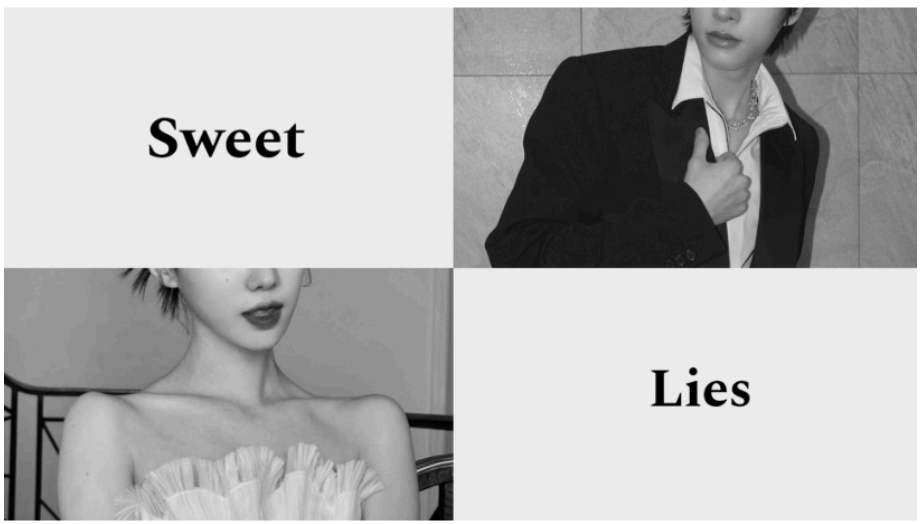

Mitha duduk gelisah di kursi tunggu berbahan besi yang disediakan. Kebanyakan perempuan hamil yang datang ditemani oleh pasangan mereka. Ada juga yang tidak –seperti Mitha. Mitha datang sendiri karena ia memang tidak memiliki pasangan.

Ia putuskan untuk mengunjungi dokter. Mitha berselancar mencari praktik dokter kandungan yang jauh dari daerah rumahnya. Ia juga tidak mau pergi ke rumah sakit langganan keluarganya. Ia ingin meminimalisir kemungkinan orang yang mengenalnya tahu tentang kondisinya saat ini. Jadi Mitha mengemudi ke pinggiran kota. Ke klinik ibu dan anak yang dikenal memiliki kualitas yang bagus.

"Mbaknya mau periksa kandungan?"

Mitha tersentak mendengar tanya dari orang yang duduk di sebelahnya. Seorang perempuan yang ia taksir sudah berusia 40-an. Perempuan tersebut sedang hamil besar.

Mitha hanya mengangguk sebagain jawaban, sejatinya ia tidak ingin terlibat percakapan apapun saat ini. Percakapan sekecil apapun membuatnya tidak nyaman.

"Udah berapa bulan?"

Tapi sepertinya ibu hamil di sebelahnya berniat untuk mengajaknya berbincang. Mitha tidak ingin menjawab, ia sendiri tidak tahu jawabannya.

"Oh baru pertama kali periksa, ya? Dokternya bagus kok di sini. Saya promil di sini. Saya ini pejuang garis dua selama 15 tahun"

Darahnya berdesir mendengar omongan itu. Mitha merasa tertohok. Ia tidak mengharapkan kehadiran janin di perutnya, sementara ada orang lain yang berjuang selama belasan tahun untuk mendapatkan anak. Lihatlah ibu ini, usianya sebenarnya sudah tidak ideal lagi untuk mengandung. Tapi wajahnya terlihat senang sekali dengan tonjolan perutnya yang besar. Kadang, Mitha masih bingung dengan bagaimana cara kerja dunia ini. Tuhan selalu memiliki kejutan.

Ia melihat ke samping. Memperhatikan ibu hamil di sebelahnya yang mengusap-usap perut besarnya. Ada senyum yang senantiasa terpatri di bibir perempuan itu. Pandangan Mitha kemudian beralih pada perutnya sendiri. Memandang nanar perutnya yang masih terlihat datar. Tapi jika dirasakan, Mitha bisa merasakan perbedaan di perutnya, perutnya terasa keras dan kencang.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Usia kandungan ibu berapa bulan?"

Perempuan itu langsung tersenyum lebar mendengar pertanyaan dari Mitha. Meski disampaikan dengan suara yang lirih, perempuan hamil itu senang akhirnya lawan bicaranya mau membuka suara.

"Sudah jalan 32 minggu. Sebentar lagi mau lahiran"

Mendengarnya Mitha ikut senang. Penantian ibu hamil ini dan suaminya akhirnya akan menemui ujung. Mitha yakin mereka akan menjadi keluarga yang sempurna nantinya. *Sementara Mitha hanya melihat warna abu-abu antara dirinya dan si bayi.*

"Semoga persalinan ibu nanti lancar," ucap Mitha tulus. Ia berharap perempuan hamil ini dan suaminya menemukan kebahagiaan yang mereka nantikan bersama anak mereka.

"Saya doakan juga, semoga kehamilan kakak berjalan lancar"

Mitha hanya membalasnya dengan senyum tipis. Ada getir yang dirasakan di dada. Nyatanya ia tidak memiliki ide apapun tentang menjalani kehamilan ini ke depannya.

"Nyonya Paramitha"

Mitha menahan napas begitu mendengar namanya dipanggil. Ia tersenyum singkat kepada ibu hamil yang sempat berbicara kepadanya. Mitha menghirup napas dalam-dalam, lalu menghampiri suster yang mengarahkannya untuk masuk ke dalam ruang periksa.

***

"Usianya sudah jalan 8 minggu. Pemeriksaan selanjutnya kita sudah bisa dengar detak jantung dedeknya"

Jelas dokter bernama Friska itu. Mitha bangkit dari ranjang periksa dan membenahi bajunya yang sebelumnya disingkap untuk melakukan USG. Ia kemudian diarahkan untuk di hadapan sang dokter yang sedang melakukan pencatatan terkait hasil pemeriksaannya.

Mitha menunduk. Ia ingin menanyakan sesuatu, tapi dirinya ragu.

Berkali-kali ia menelan ludah. Kalimatnya selalu tertelan di tenggorokan.

"Ada yang mau ditanyakan?"

Sang dokter sepertinya mengetahui kegelisahan Mitha. Senyum hangat sang dokter berusaha meyakinkan pasiennya untuk mengutarakan apa saja yang menjadi kebingungannya. Fase kehamilan memang memiliki hal baru yang akan dirasakan oleh sang ibu.

"Waktu itu saya sudah mengonsumsi *morning pills*, dok"

Hanya dengan kalimat itu saja, Dokter Friska tampaknya sudah mengetahui apa yang menjadi keresahan Mitha. Senyum hangat yang tidak lepas dari wajahnya itu membuat Mitha menjadi lebih rileks. Tidak ada tatapan penghakiman saat ia mengatakan hal itu. Ia sudah takut akan mendapatkan tatapan penghakiman –terlebih saat dirinya datang sendiri untuk pemeriksaan ini, tanpa adanya seorang suami.

"Perlu diketahui bawah semua kontrasepsi tidak 100% efektif. Morning pills atau kontrasepsi darurat sendiri efektifitasnya paling tinggi jika dikonsumsi dalam 12 jam pertama setelah berhubungan. Efektivitasnya akan semakin menurun setelah 72 jam"

Mitha kembali mengingat pada waktu-waktu setelah kejadian itu. Ia memang mengonsumsi *morning pills*. Tapi ia tidak meminumnya setelah 12 jam pasca hubungan seksnya dengan Jenggala. Ia terlalu syok setelah pulang dari apartemen Jenggala dan kemudian sibuk mengurus pekerjaannya.

Mitha menatap lurus pada tablet obat yang ada di tangannya. Kontrasepsi darurat. Jenggala mengeluarkannya di dalam, jadi ia sendiri yang harus melakukan pencegahan. Bersyukurlah dirinya masih cukup warasa untuk memikirkan pencegahan ini.

Mitha mengeluarkan satu butir obat. Ia meraih segelas air yang ada di meja tepat ketika pintu kamarnya diketuk. Mitha yang terkejut menjadi panik dan gelagapan. Ia langsung menyembunyikan tablet obatnya di lipatan sofa. Ia bergegas menuju pintu untuk membukanya.

"Kok belum siap-siap? Kamu nggak lupa kan ada makan malam tim?"

Mitha lupa. Kondisinya yang kacau membuatnya melupakan beberapa hal. Elia langsung mencibir melihat raut kebingungan Mitha. Perempuan itu langsung mendorong Mitha masuk ke dalam kamarnya. Menyuruhnya untuk segera bersiap-siap.

"Cepet sana ganti baju. Aku tunggu di sini," ucap Elia dan berniat duduk di sofa.

"Jangan!"

Mitha panik saat Elia berniat duduk di sofa. Ia menyembunyikan pil kontrasepsi daruratnya di sana. Bisa runyam kalau Elia menemukannya.

"Jangan apanya?" tanya Elia heran.

"Kamu temenin aku milih baju yang bagus sini"

Mitha menarik Elia menjauhi sofa. Berusaha membuat perempuan itu tidak duduk di sana. Mitha berharap Elia tidak curiga dengan sikapnya ini. Ia buru-buru membuka kopernya. Mengambil baju apapun yang bisa diraihnya lalu menunjukkannya kepada Elia.

"Pakai ini bagus nggak?" tanya Mitha asal.

"Selera fashion kamu tiba-tiba jadi anjlok ya? Masa mau dinner bareng yang lain pakai piyama sih?"

Mitha meringis mendengar ungkapan Elia. Ia langsung melirik ke baju yang dipegangnya, itu memang atasa piyama. Ia memang asal menarik baju tadi. Tidak mengira jika yang berhasil diraihnya adalah sebuah piyama.

"Sini deh aku pilihin. Aku tahu kalau kamu pasti bawa baju banyak"

Elia berjongkok dan mulai membongkar kopernya. Mencari setelan baju yang cocok untuk dikenakan Mitha malam ini. Padahal sebenarnya untuk sekedar mencari baju yang pas dipakai, Mitha bisa melakukannya sendiri. Ini memang hanya alibinya untuk menjauhkan Elia dari sofa.

Setidaknya Mitha berhasil mengalihkan perhatian Elia. Sayangnya,

setelah agenda makan dengan tim. Badannya sudah terlampau lelah, Mitha jatuh tertidur begitu kembali ke kamar. Ia melupakan keharusan untuk minum kontrasepsi daruratnya dan baru minum keesokan harinya.

Ia minum dua butir. Tapi itu tidak cukup menghalau kehamilan yang terjadi padanya saat ini.

"Menurut pemeriksaan, kondisi janinnya sehat. Tapi mamanya harus banyak asuapn nutrisi, ya. Makan yang banyak"

Mitha tersadar dari lamunannya ketika dokter kembali memberi penjelasan.

"Saya akan resepkan vitamin dan obat yang bisa mengurangi mual. Pastikan selalu mencukupi kebutuhan nutrisi"

Mitha mengucapkan terima kasih kepada sang dokter setelah pemeriksaan usai. Ia mengantongi resep obat yang harus ditebus di farmasi.

***

Mitha berjalan pelan memasuki rumahnya. Beberapa asisten rumah tangga yang sibuk membersihkan rumah menyapanya, namun tak Mitha acuhkan. Di kepalanya teringang-nginag ucapan dokter. Penjelasan yang diberikan dokter mengenai jabang bayinya. Katanya bayinya baik-baik saja. *Bayinya sehat di dalam sana.* Sedangkan sang ibu justru seperti kehilangan arah.

Mitha mencapai pintu yang menghubungkan dengan halaman belakang. Di sana ada mamanya yang sedang berjongkok menanam bunga baru. Mitha melangkah mendekat. Menghampiri ibunya yang sibuk mengeruk tanah.

Kata mamanya, taman itu dulunya milik Mustika Diratama –istri pertama papanya dan ibu dari kakaknya –Disha. Mamanya merawat taman itu sampai sekarang dan bahkan sudah menjadi hobinya. Kata mamanya itu adalah bentuk penghormatannya kepada mendiang Mustika.

"Ma"

Mamanya menoleh, "oh kamu udah pulang? Gimana tadi kata dokter?"

Ke dokter yang ada di kepala mamanya berbeda dengan apa yang ada sebenarnya dilakukan Mitha. Pagi tadi Mitha memang berkata akan pergi ke dokter. Alih-alih diantar Pak Gik, ia bilang sanggup untuk menyetir sendiri. Ia memang mengatakan pergi ke dokter dan mamanya pasti mengira dirinya ke dokter untuk memeriksakan diri karena sekedar tidak enak badan. *Bukan memeriksakan kandungan.*

"Cuma kecapekan"

Tentu ia tidak akan mengatakan dengan jujur. Ia belum siap. Mitha juga belum tahu apakah dirinya akan memberitahukan kondisinya ini kepada sang ibu.

"Ma. Mitha mau nanya"

Mitha ikut berjongkok di sisi mamanya. Mengambil bunga yang akan ditanam dan meletakkannya ke dalam cekungan tanah yang sudah digali oleh mamanya.

"Mau nanya apa?"

"Kenapa mama memutuskan bersama papa? Memberitahukan keberadaanku. Padahal mama tahu, hal itu akan menghancurkan keluarga papa"

Kamala membulatkan matanya mendengar pertanyaan itu keluar dari mulut Mitha. Ia dengan cepat menguasai diri. Memang seharusnya ia tidak terkejut dengan tanya seperti ini. Mitha pasti akan bertanya soal hal ini. Putrinya itu hanya ingin tahu sejarah yang menyangkut tentang dirinya. *Seburuk apapun ceritanya.* Tidak salah jika putrinya itu penasaran.

Dulu saat ia mengatakan untuk pertama kali kebenaran tentang Mitha –bahwa Mitha dikandung karena sebuah kesalahan semalam, putrinya itu tidak banyak bertanya. Diam seolah menerima semua fakta yang itu dengan hati lapang –meski Kamala tahu, kebenaran menyakiti hati putrinya. Padahal Kamala sudah menyiapkan berbagai jawaban dari kemungkinan pertanyaan yang akan ditanyakan oleh

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Mitha.

Kamala meletakkan sekop kecil yang dipegangnya. Ia menepuk-nepuk tangannya untuk menghilangkan tanah yang mengotori tangannya. Perempuan itu menarik tangan Mitha dan mengajaknya untuk duduk di bangku panjang yang ada di sudut halaman.

"Sulit untuk menjelaskannya"

Pandangan mata Kamala menerawang ke depan. Melihat langit biru yang cerah hari ini.

"Mama masih merasa bersalah atas apa yang terjadi kepada mendiang ibu kakakmu –Mustika. Sebagai perempuan, mama tahu sakitnya. Mama sendiri masih akan terus menyimpan rasa bersalah itu. Itu adalah konsekuensi yang harus mama tanggung karena sudah menjadi duri di pernikahan mereka. Mama tidak pernah membenarkan diri"

Mitha bisa merasakan getar dalam suara mamanya. Ada senyum getir yang tepatri di bibir sang mama. Mitha tahu, tidak mudah bagi mamanya untuk menceritakan kenangan masa lalu itu.

"Tapi mama juga tidak bisa menampik bahwa mama merasa lega kamu bisa hidup bersama papamu. Kamu bisa mendapatkan hak yang seharusnya kamu dapatkan. Kamu bisa mendapatkan kehidupan yang pantas. Jika tidak bersama papamu, kamu mungkin akan menjalani kehidupan penuh liku. Mama pernah berpikir untuk membesarkanmu sendiri. Tapi itu akan menjadi keputusan paling egois dan akan menempatkanmu pada posisi yang sulit. Stigma masyarakat terkait ibu tunggal dan anak yang lahir tanpa pernikahan masih begitu buruk di sini. Mama tidak ingin kamu menjalani hidup dengan orang-orang yang membicarakanmu di belakang punggungmu"

Walau sejatinya masih ada saja yang membicarakannya di belakang punggung Mitha. Tapi dengan title sebagai putri bungsu Praba Baswara. Masih lebih banyak orang yang takut untuk menggunjingnya daripada orang yang secara blak-blakan menyinggung Mitha.

"Meskipun dengan begitu mama dicap sebagai perebut suami orang?"

Pertanyaan itu mencipta jeda. Kamala tidak langsung menjawabnya. Ada sorot sendu yang terpancar di manik gelap Kamala. Membuat Mitha menjadi merasa bersalah atas pertanyaannya yang spontan terucap. Sudah sering dirinya mendengar mamanya dicap sebagai perempuan perebut. Mamanya hidup dengan label itu selama ini.

"Mama mungkin dicap buruk, tapi mama bisa menahannya selama kamu bisa memiliki hidup nyaman dan terjamin. Tapi kamu harus ingat satu hal, malam yang terjadi antara mama dan papa memang kesalahan, perbuatannya yang salah. Tapi jangan menganggap kehadiran kamu di dunia sebagai sebuah kesalahan," jelas Kamala. Tidak ingin jika sang putri melabeli dirinya sendiri sebagai sebuah kesalahan yang tak seharusnya ada.

Jelas ada dilemma besar yang pernah dirasakan oleh mamanya. Dan dilemma itu dialami oleh Mitha sekarang. Mamanya berusaha mencari keputusan yang paling menguntungkan untuknya.

"Mengapa mama tidak mencari laki-laki lain?"

Ada tawa sumbang yang dikeluarkan Kamala ketika mendengar tanya itu dari Mitha.

"Kita tidak hidup di negeri dongeng, sayangku. Tidak ada laki-laki yang sepenuhnya bersedia menikahi perempuan yang sedang hamil – apalagi hamilnya dengan suami orang"

Dalam hati Mitha tertawa nanar. Benar apa yang dikatakan mamanya. Jika ada pun, perbandingannya 1001. Tidak menjamin juga jika laki-laki itu akan menerima sang anak sepenuhnya. Bisa saja hanya cinta kepada ibunya, tapi tidak kepada anaknya.

"Mama pernah..."

Mitha tidak sanggup untuk melanjutkan tanyanya, tapi pertanyaan ini terus bercokol di kepalanya sejak ia melihat lima testpack yang menunjukkan hasil positif.

"Mama pernah... berpikir untuk menggugurkanku?"

Meskipun ia sudah pernah menduga pertanyaan seperti ini akan ditanyakan oleh Mitha, Kamala tetap terkejut mendengarnya secara

langsung. Perempuan itu menundukkan pandangan ke bawah dan sudut bibirnya melengkung tipis.

"Pernah. Dan itu adalah pemikiran paling bodoh yang pernah ada di kepala mama. Mama bersyukur tidak menuruti ide tolol itu. Jika mama melakukannya, bisa dipastikan mama akan hidup dalam penyesalan selamanya. Kamu adalah harta paling berharga yang mama miliki. Kamu adalah matahari mama. Kamu alasan kebahagiaan mama"

Mata Mitha berkaca-kaca mendengarkan kalimat mamanya. Detik berikutnya, bulir bening meluncur bebas dari ujung matanya.

Kamala yang melihat hal itu, mengangkat tangannya dan mengusap air mata yang menuruni pipi putrinya. Kedua mata mereka saling berpandangan. Menyampaikan emosi masing-masing melalui tatapan teduh yang saling dibagikan.

"Jika seandainya papa tidak bertanggung jawab, mama tetap akan mempertahankanku?"

"Iya. Mama tetap akan mempertahankamu. Itu pilihan mama. Seandainya papamu tidak bertanggung jawab, mama akan tetap melahirkan dan membesarkanmu. Kehidupan kita mungkin tidak akan mudah, tapi mama akan mengupayakan yang terbaik untuk kamu, untuk kita berdua."

Air mata Mitha menderas begitu mendapatkan jawaban dari mamanya. Bahunya sudah naik turun menahan isakan. Mamanya menariknya ke dalam pelukan. Sejak dulu ia tidak berani menanyakan hal-hal tentang ini. Ia tidak siap dengan jawabannya. Ia takut untuk mengulik masa lalunya sendiri. Fakta bahwa ia adalah anak yang hadir di luar nikah sudah cukup menyayatnya. Mamanya bukan seorang istri sah ketika mengandungnya. Ia hanyalah anak dari perempuan kedua. Mamanya mungkin pernah menjadi cinta pertama papanya, tapi hati papanya sudah bukan milik mamanya lagi ketika mamanya mengandung dirinya.

Mamanya memilih terus bertahan dengan papanya meski tahu dirinya tidak sepenuhnya dicintai. Bertahan untuk dirinya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

-tbc

Sesuai janji, kalau udah capai target, aku update.

Maaf ya kalau ada typo atau semacamnya karena ini buru-buru update hehehe

Buat update next chap, target votenya kalau vote chap ini udah melampaui chap sebelumnya yaa

Jangan lupa Vote dan Komen

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan info update

Terima kasih

[22/03/25]

24

Chapter - 24

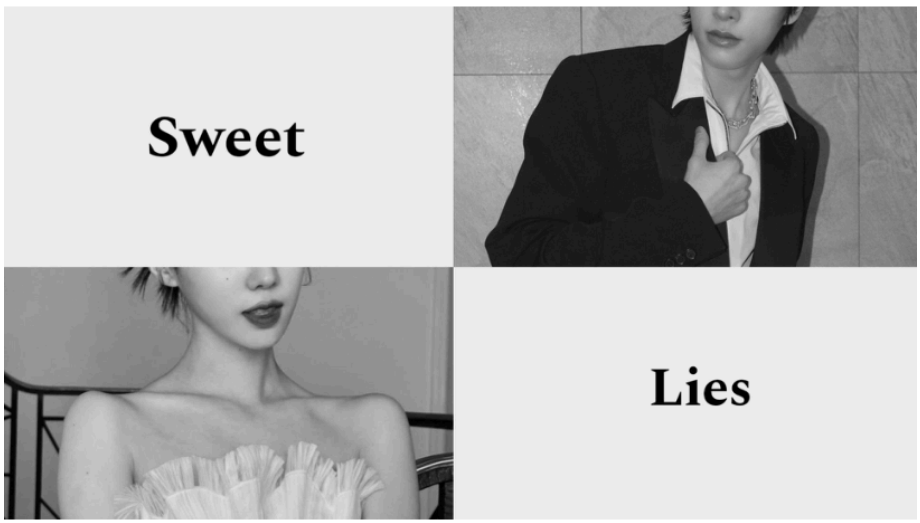

"Kamu mau ajak aku kemana sih?" tanya Aveline kepada Jenggala saat perempuan itu akhirnya duduk di kursi penumpang. Aveline sempat terkejut pagi ini saat Jenggala menghubunginya dan menyuruhnya bersiap. Perempuan itu kaget saat mengetahui laki-laki itu tengah berada di Surabaya. Jenggala tidak mengabari sebelumnya

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

jika akan pulang. Aveline kira pria itu tidak pulang ke Surabaya minggu ini.

"Nanti kamu juga bakal tau"

Jawaban yang diberikan Jenggala justru membuat Aveline penasaran. Berkali-kali ia mencoba bertanya ulang, tapi jawaban yang diberikan Jenggala tetap sama. Laki-laki itu tidak memberikan sedikit pun petunjuk kemana tujuan mereka hari ini.

Dahi Aveline berkerut saat mobil Jenggala berbelok ke sebuah kompleks perumahan.

"Kita mau ke rumah seseorang?"

Aveline tidak ingat Jenggala punya kenalan yang tinggal di rumah ini. Mobil berhenti di depan rumah berlantai dua yang didominasi oleh warna coklat. Pagarnya berwarna hitam dan tidak terlalu tinggi.

"Kita sudah sampai," ujar Jenggala lalu mematikan mesin mobilnya.

"Ini rumah siapa?"

"Ayo turun"

Aveline ingin protes saat Jenggala tidak menjawab pertanyaannya. Mereka pun keluar dari mobil. Jenggala berjalan di depan memimpin. Mata Aveline mengedar ke sekitar. Tampaknya rumah ini masih kosong dan belum berpenghuni.

Kerutan di dahi Aveline semakin dalam saat perempuan itu melihat Jenggala memasukkan kunci dan membuka pintu utama. Laki-laki itu meraih tangannya dan membawanya masuk ke dalam. Benar dugaannya. Rumah ini masih kosong, belum ada perabotan di dalamnya.

"Bagaimana pendapatmu tentang rumah ini?"

Aveline mengedarkan pandangannya. Melihat juga ke arah lantai dua yang bisa dilihatnya dari sini. Desain dan tata ruang rumah ini terlihat nyaman dan luas. Tinggal menambahkan furnitur yang sesuai dengan tata kelola ruangannya, pasti rumah ini akan menjadi

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

sempurna.

"Terlihat nyaman"

Aveline bisa melihat senyum puas terukir di bibir Jenggala setelah ia mengutarakan pendapatnya terkait rumah ini. Pria itu kembali mengajak Aveline berkeliling. Melihat ruangan-ruangan yang ada di rumah ini.

"Ini rumah siapa, Gal?"

Aveline belum mendapatkan jawaban tentang siapa pemilik rumah yang ia dan Jenggala kunjungi.

"Ini rumahku. Akan jadi rumah kita di masa depan nanti"

Kalimat Jenggala membuat Aveline tertegun. Perempuan itu menghentikan langkahnya. Memandang tidak percaya kepada Jenggala yang sudut bibirnya masih terangkat manis.

Aveline berulang kali memutar jawaban Jenggala itu di kepalanya sendiri. *Ia tidak salah dengar kan?* Karena sekarang dadanya sekarang sedang membuncah dan perutnya terasa penuh oleh kupu-kupu yang menggelitik.

Tangannya kembali ditarik oleh Jenggala untuk naik menuju lantai dua. Mereka memasuki sebuah ruangan. Aveline yakin ruangan yang mereka masuki ini adalah kamar utama.

Aveline menguasai diri. Perempuan itu menyentuh pipinya yang terasa panas dengan salah satu tangannya.

"Kalau mau ngajak aku tinggal bareng harusnya dilamar dulu akunya, diajak nikah"

Jenggala terkekeh mendengar ucapan itu dari bibir Aveline. Namun pria itu tidak memberikan balasan. Ia paham dengan kode yang diberikan oleh Aveline. Perempuan itu akhirnya membuat kode terang-terangan. Meyakinkan Jenggala jika keduanya memang menginginkan hal yang sama. *Pernikahan.*

Jenggala sedang mempersiapkan lamaran. Tapi tidak sekarang. Ia

88 Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

ingin memberikan pengalaman dan momen tak terlupakan untuk proses lamarannya. Ia ingin Aveline akan mengenang itu sepanjang hidupnya. Oleh karenanya, ia membutuhkan sedikit waktu lebih lama untuk mempersiapkannya. Jenggala ingin di setiap detiknya meninggalkan kesan yang sempurna.

***

Sudah 15 menit lamanya Mitha mendekam di bilik toilet. Meredam suara muntahannya agar tidak sampai terdengar ke luar. Serangan mual itu kembali dirasakan Mitha. Kali ini perempuan itu harus melaluinya di jam kerja. Gejolak mual dan muntah sempat terhenti setelah Mitha mengonsumsi obat yang diberikan oleh Dokter Friska. Tapi 3 hari kemudian, gejala mual ini kembali menyerangnya. *Morning sickness* ini tidak bisa diajak berkompromi.

Badannya sudah lemas. Tidak ada yang dikeluarkan dari mulutnya selain cairan bening karena Mitha sendiri tidak menyarap pagi ini. Bagaimana dirinya bisa makan, saat baru saja mencium aroma masakan, perutnya sudah bergejolak.

Keringat dingin sebesar biji jagung membasahi pelipisnya. Gejala mual itu masih belum tuntas. Perutnya masih terasa diaduk-aduk. Mitha menangis. Ia menjadi begitu gampang menangis belakangan ini.

Kumohon, jangan terlalu banyak berulah di dalam sana.

Mitha tidak yakin apakah batinnya itu bisa mencapai-*nya.* Mitha meletakkan tangannya di perutnya.

Huek

Perempuan itu berusaha semampunya untuk tidak mengeluarkan suara. Ia hanya takut, jika dirinya terus mengalami hal ini setiap hari, akan ada gosip buruk menyebar tentangnya di kantor. Sangat mungkin orang-orang akan berspekulasi yang tidak-tidak saat mendengar seorang perempuan terus mengalami mual dan muntah di pagi hari. Satu hal yang disyukurinya adalah toilet di lantai ruangannya berada ini sepi. Tidak ada orang yang mengetahui Mitha sudah mendekam lama di salah satu biliknya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kak Mitha"

Mitha mendengar suara Lana memanggilnya.

"Kak Mitha ada di dalam sini? Kakak baik-baik saja?"

Mitha buru-buru mengusap mulutnya kasar. Perempuan itu bangkit dari posisi berjongkoknya. Siapa yang mengira ia bisa menghabiskan waktu bermenit-menit memasukkan wajahnya ke kloset. Jika bisa, Mitha jelas enggan melakukan hal seperti ini.

"Iya, Lana"

Ia menekan flush dan meraih tissue untuk membersihkan tangannya lalu merapikan bajunya yang sedikit lusuh di beberapa bagian. Setelah menghirup napas dalam-dalam dan melepaskannya secara perlahan, Mitha membuka pintu bilik toilet. Matanya langsung bertemu dengan Lana yang menatapnya khawatir.

"Kak Mitha kalau masih nggak enak badan, lebih baik istirahat saja, kak"

Mitha menginginkan itu, tapi ia sudah mengambil cuti 3 hari. Ia tidak mau dicap sebagai orang yang menyalahgunakan kekuasaan dan koneksi. Orang-orang akan mengira dirinya semenan-mena karena menyandang nama belakang Baswara dan bisa berbuat seenaknya -contohnya dengan mengambil libur sesuka hati. Mitha tidak ingin ada orang berpikiran demikian. Ia ingin bekerja secara adil di sini.

"Nggak papa kok. Lagi mules aja"

Mitha meyakinkan Lana jika tidak ada yang perlu dikhawatirkan, meski kondisi perutnya sangat berkebalikan. Ia berulang kali menghirup napas dalam-dalam. Berharap itu bisa meredakan rasa mualnya. Mungkin ia harus menyuruh OB untuk membuatkannya minuman hangat.

***

Bibirnya menghela napas lega begitu indra penciumannya menghirup aroma kamarnya sendiri. Hari ini begitu panjang. Mitha berhasil

melalui hari ini walau harus berkali-kali menahan rasa mual. Aroma kamarnya menenangkannya, tempat yang selalu membuatnya merasa nyaman.

Mitha merebahkan tubuhnya di atas kasurnya. Badannya terlentang, matanya menatap langit-langit kamarnya. Hidupnya sungguh seperti rollercoaster. Dalam kurun waktu dua bulan, semuanya dijungkir balikkan.

Mitha menggerakan tangan menyentuh perutnya. Ada sensasi berdesir setiap kali ia meletakkan tangan di sana, merasakan bagian perutnya yang memang terasa mengeras. Semuanya masih abu-abu, tapi Mitha berusaha mencari titik terangnya. Tentang apa yang akan dilakukannya di masa-masa yang akan datang. Ia jelas harus memiliki rencana.

Pembicaraan dengan mamanya tempo hari membuka isi pikirannya. Jawaban mamanya atas pertanyaan terakhir yang diajukannya terus terngiang di kepala Mitha.

"Mama tetap akan mempertahankamu. Itu pilihan mama. Seandainya papamu tidak bertanggung jawab, mama akan tetap melahirkan dan membesarkanmu"

Mamanya tidak mengambil jalan itu, tapi mungkin *Mitha akan.* Itu satu-satunya yang terpikirkan di kepalanya. Ia tidak akan menemui Jenggala dan mengatakan segalanya. Itu adalah hal terakhir yang ingin Mitha lakukan di hidupnya.

Ia tidak mau. Jenggala tidak akan tahu.

Dirinya terus tenggelam dalam kebingungan memikirkan rencana hidupnya yang tiba-tiba berubah arah. Tidak ada jawaban pasti yang bisa Mitha temukan. Kondisinya saat ini seperti di tepi jurang. Sedikit saja ia salah mengambil langkah, ia akan terjun bebas begitu saja.

Ia takut. Takut jika orang tua dan kakaknya tahu kondisinya sekarang. Bagaimana reaksi orang tuanya saat putri mereka justru hamil tanpa adanya ikatan pernikahan. Mitha takut membayangkan reaksi keluarganya. Mamanya akan marah dan kecewa. Itu pasti. Papanya mungkin akan menilainya sebagai anak yang gagal.

***

Aveline melambaikan tangan kepada teman-teman yang menunggunya di salah satu meja. Ada Feli dan Ethan -teman zaman kuliahnya yang masih dekat sampai sekarang. Hari ini memang mereka berjanji untuk makan siang bersama. Feli sedang ada *meeting* di sekitaran area kantor FreshVege dan Ethan juga sedang menjalankan project tidak jauh dari sini.

"Sori ya agak telat. Mas Arva nggak mau selesai kalau semuanya belum perfect"

"Nggak papa, kita juga belum lama kok. Yak an, Than? Makanan kita juga belum dateng"

Ethan menganggukkan kepalanya. Laki-laki itu menatap lurus pada Aveline yang sedang mengikat rambut panjangnya.

"Omong-omong, aku sudah pesankan menu biasanya untukmu"

Mata Aveline langsung berbinar mendengar ucapan dari Ethan itu. baru saja ia hendak mengangkat tangan untuk memanggil pelayan, ternyata temannya satu ini sudah memesankan makanan untuknya.

"Makasih banget, kebetulan udah lapar banget ini"

Tidak lama pelayan datang membawakan pesanan mereka. Aveline bersorak senang karena perutnya sudah berteriak untuk segera diisi.

"Akhir-akhir ini kamu udah jarang minta kumpul ya? Lagi seneng terus nih? Kan biasanya ngajak kumpul kalau lagi suntuk atau marahan sama si Jenggala"

Kalimat yang diucapkan oleh Feli membuat Aveline kembali mengingat pertemuannya dengan Jenggala tempo hari. Saat laki-laki itu mengajaknya mengunjungi sebuah rumah yang katanya -akan menjadi rumah masa depan mereka. Mengingatnya saja membuat sudut bibir Aveline tertarik ke atas. Masih ada sensasi menggelitik di perutnya setiap kali ia mengingat itu. Artinya, Jenggala memikirkan masa depan bersamanya.

Lengkungan senyum yang tercipta di bibir Aveline tidak lepas dari

pandangan mata Ethan. Laki-laki itu memperhatikan setiap detailnya. Bagaimana pipi Aveline menjadi bersemu dan bibirnya yang membuat senyum perlahan ketika mendengar pertanyaan dari Feli

"Dih malah senyum-senyum sendiri"

Aveline hanya menyemburkan tawa ringan mendengar cibiran dari temannya itu.

30 menit selanjutnya, Feli mendapatkan panggilan telepon. Melihat raut wajahnya saat berbicara melalui sambungan telepon itu, Aveline menduga sesuatu yang kurang mengenakkan terjadi di teman kerja Feli. Dan benar saja, setelah memutuskan panggilan, Feli meminta undur diri terlebih dahulu untuk urusan pekerjaan. Tinggalah dirinya dan Ethan.

Ethan adalah teman pria yang pernah -lebih tepatnya sering membuat Jenggala cemburu. Laki-laki ini memang dekat sekali dengan Aveline. Selain Jenggala, hanya Ethan laki-laki -selain keluarga yang berhasil menjalin kedekatan dengan Aveline. Jadi pantas saja jika Jenggala kerap merasa cemburu walau tidak diutarakan. Terlebih Aveline sering menghabiskan waktunya dengan laki-lak ini. Meski tidak hanya berdua, ada Feli juga. Tapi kadang kala Jenggala pun tidak bisa menahan gejolak kecemburuannya. Sebagai seorang kekasih, itu hal yang wajar bukan. Aveline juga masih sering cemburu buta kepada Mitha.

"Sesuatu yang bagus terjadi?"

Aveline mengangkat pandangannya pada Ethan yang melayangkan tanya kepadanya. Kesekian kalinya, perempuan itu mengulum senyum.

"Minggu kemarin, Gala ngajak aku ngecek rumahnya. Dia bilang, rumah itu akan menjadi rumah kami nanti"

Aveline menyampaikannya dengan mata yang berbinar cemerlang, jelas sekali jika hati perempuan itu sedang dipenuhi oleh bunga bermekaran. Di lain sisi, Ethan merasakan sebaliknya. Wajah laki-laki berubah menjadi lebih muram -tapi Aveline tidak akan menyadarinya karena laki-laki itu handal dalam menyembunyikannya.

"*Good to hear that*. Semoga setelah ini nggak ada ya nangis-nangis lagi karena berantem sama Jenggala," ucap Ethan dengan nada jenaka. Hatinya mungkin sedang diliputi mendung, tapi ia tidak akan menunjukkannya kepada Aveline. Ia tidak ingin merusak kesenangan perempuan itu.

Perempuan itu selalu menemuinya atau Feli setiap kali ada masalah dengan Jenggala. Setiap hubungan mereka sedang tidak baik-baik saja, dirinya selalu menyediakan bahu untuk Aveline menenangkan diri. Ia selalu menyediakan tempat bagi perempuan itu berkeluh kesah.

"Haha. Semoga dia segera lamar aku. Doain ya"

Ethan tidak sanggup menjawab, tapi melihat raut Aveline yang begitu cerah, ia pun memaksakan sebuah respon untuk keluar dari bibirnya.

"Iya"

***

Mitha menggulir lama blog yang berisi tips-tips untuk mengurangi rasa mual di pagi hari. Matanya terpaku membaca setiap kalimat yang ada di layar laptopnya. Tangannya selalu memegang tetikus. Hampir satu jam lamanya ia duduk di meja belajarnya -yang sekarang sudah menjadi meja kerja di kamarnya untuk menggali informasi seputar ibu hamil.

Tok tok tok

Ketukan di pintu membuat Mitha secepat kilat menutup laman blog yang dibacanya. Ia menatap ke arah pintu, ada mamanya yang berdiri di sana memegang handle pintu.

"Kenapa, ma?"

"Mau ngajakin kamu ke arisannya Isla"

"Kenapa harus ngajakin Mitha?"

"Ini di rumahnya Bunda Isla lho. Masa kamu nggak mau temenin

mama? Sekalian bantuin siapa tahu ada yang bisa dibantu"

Mitha tahu itu hanya alasan yang dibuat-buat mamanya. Bunda Isla punya ART yang selalu sedia untuk membantu. Menolak ajakan mamanya tidak akan ada gunanya, ibunya itu akan terus membujuknya dengan kata-kata persuasif yang banyak sekali. Jadi Mitha hanya mendesah kecil dan menyetujui.

"Mitha ganti baju dulu. Mama tunggu aja di bawah"

***

Terakhir kali ia menginjakkan kaki di rumah ini adalah saat Mitha membantu Bunda Isla membuat kue lapis. Setelah itu ia tidak pernah lagi ke sini. Rasanya tidak nyaman. Jujur saja. *Terlebih dengan kondisi dirinya yang sekarang.*

Mitha berharap apapun acara arisan sore hari ini segera berakhir agar ia bisa segera kembali pulang.

Mamanya terlihat antusias memperkenalkan Mitha kepada teman-teman arisannya yang merupakan para tetangga satu kompleks. Acara seperti ini hanyalah sekedar acara yang bersifat formalitas. Mereka tidak benar-benar dekat satu sama lain. Pagar-pagar tinggi yang menjulang di antara rumah-rumah itu jelas menjelaskan segalanya. Lingkungan mereka cenderung individualis. Kebanyakan berisi keluarga yang sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Kecuali mamanya dan Bunda Isla yang memang berteman dekat.

Ucapan-ucapan mamanya yang membanggakan dirinya di depan orang-orang membuat Mitha sangat tidak nyaman. Ia ingin segera hengkang dari sini.

Mamanya tidak tahu saja, jika saat ini Mitha sedang menyimpan sebuah bom waktu.

Perasaan tidak nyamannya semakin diperkuat dengan kehadiran Aveline di sini. Tidak ada Jenggala, hany ada Aveline. Perempuan itu tersenyum menyambut para tamu yang datang di sebelah Bunda Isla.

"Oh ini calonnya Jenggala, ya?"

Seorang tamu bertanya kepada Isla. Ibu Jenggala itu tanpa ragu memperkenalkan Aveline yang hari ini datang membantunya meski Jenggala sedang tidak berada di rumah. Putranya itu masih berada di Jakarta mengurusi pekerjaan.

"Iya, ini pacarnya Jenggala"

Putranya dan Aveline sudah merajut kasih bertahun-tahun. Isla yakin hanya menunggu waktu bagi keduanya untuk memberanikan diri menanjaki tahap yang lebih tinggi. Itulah yang membuat Isla tidak ragu memperkenalkan Aveline hari ini. Ia sendiri yakin pacar putranya ini akan menjadi menantunya.

"Cantik. Siapa namanya?"

"Tante doain deh secepatnya ya"

Mitha tidak sengaja mendengar percakapan antara salah seorang tamu dengan Bunda Isla dan juga Aveline. Perutnya menegang dan bergejolak kuat. Janin itu seakan merasakan perasaannya yang sekejap saja telah berubah menjadi suram.

Mitha menelan ludahnya yang terasa pahit. Ia menyingkir dari orang-orang dan mengatakan kepada sang mama akan mengambil minuman. Mitha berharap bisa menenangkan perasaannya yang mulai menjadi tak karuan. Seharusnya ia tidak terkejut saat mendengar Bunda Isla dengan senang memperkenalkan Aveline sebagai *calon Jenggala.*

"Halo, Mitha"

Sepertinya harapan Mitha untuk diberikan ketenangan sebentar saja tidak terkabul. Ada Aveline yang telah berdiri di sisinya.

"Hai, Ave"

"Lama nggak ketemu. Gimana kabar kamu?"

"Baik kok"

Bohong. Sejatinya Mitha tidak baik-baik saja.

Minuman yang sempat diteguknya seakan kembali ke tenggorokannya dan siap untuk dimuntahkan kapan saja. Tapi ia tidak akan melakukan itu. Ia memberikan sikap terbaiknya untuk berbasa-basi dengan Aveline. Perempuan itu sedang bersikap ramah kepadanya, maka Mitha juga akan akan bersikap demikian.

"Aku dengar kamu sudah sukses sekarang di Dirapharm"

Mitha memaksakan tawa kecil menanggapi ucapan Aveline yang terdengar dilebih-lebihkan itu.

"Belum sesukses itu kok. Aku masih pekerja baru. Kamu sekarang di FreshVege?"

Mitha pernah mendengar percakapan kakaknya dan suaminya jika sekarang Aveline membantu kakaknya mengurus FreshVege yang semakin berkembang pesat.

"Iya. Bantuin Kak Arva"

Mitha menghirup napas perlahan. Seperlahan mungkin agar Aveline tidak menyadari napasnya yang memberat. Ia berusaha bersikap normal, meski pergolakan di perutnya semakin menjadi-jadi.

"Seneng rasanya bisa ngobrol santai gini sama kamu. Sepertinya nggak lama lagi, aku dan Jenggala akan menikah"

Kata-kata itu membuat Mitha tidak bisa lagi menahan luapan perutnya. Tidak hanya perutnya yang bergejolak. Sesuatu di dalam dadanya juga meronta dan meraung. Mitha kira ia sudah siap mendengarkan kata-kata seperti itu. Mereka sudah berhubungan sejak lama, tidak ada yang salah ketika mereka berniat untuk melangkah ke tahap yang lebih tinggi seperti pernikahan. Namun Mitha yang selalu membohongi dirinya sendiri tentang perasaannya justru merasa seperti ditusuk sembilu.

-tbc

Maaf ya baru update. Akhir-akhir ini aku lagi sibuk sama rl, jadi nggak sempet buat revisi draftnya.

Gimana, nih? Menurut kalian Mitha bakalan gimana??

Untuk next update aku tunggu lagi sampai vote chapter ini melampaui chapter sebelumnya yaa

Jangan lupa Vote dan Komen

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan info update

Terima kasih

[25/03/25]

25

Chapter - 25

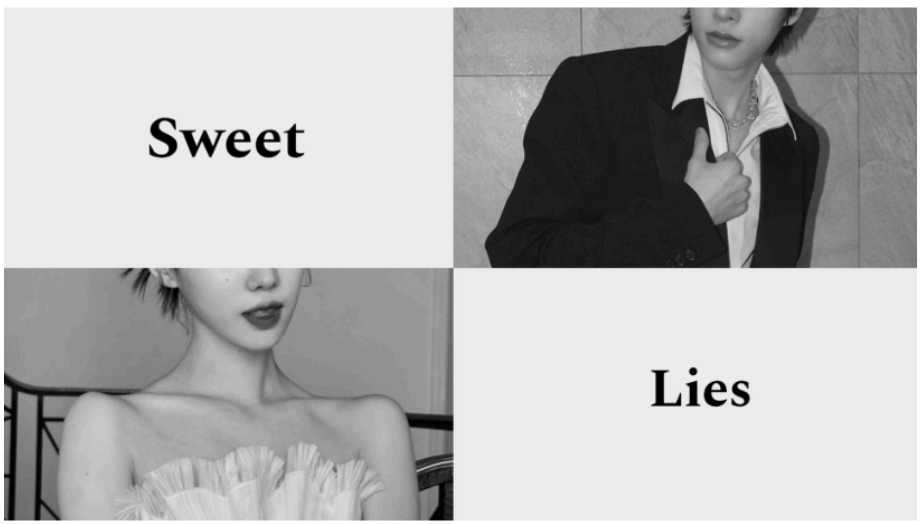

Ungkapan Aveline terngiang di kepalanya. Membuat Mitha semakin mantap dengan pilihannya untuk tidak mengatakan apapun kepada Jenggala. *Jenggala tidak akan pernah tahu.* Ia sudah bulat dengan keputusannya mengenai hal itu.

Bayi ini akan menjadi urusannya sepenuhnya.

Kepala Mitha terasa pening. Semalam ia nyaris tidak bisa tidur. Ia baru tidur pukul satu dini hari. Rasa sesak yang tidak bisa ia hindari terus menyiksa dadanya. Mitha membenci dirinya yang masih terpengaruh oleh apapun mengenai Jenggala. Kata-kata Aveline kemarin bagai cakar yang mencabik-cabiknya hingga mencipta sebuah luka segar. Dengan keadaannya yang sekarang semuanya terasa 2 kali lipat lebih berat. Namun Mitha enggan untuk mengakui hal tersebut.

Hidupnya benar-benar terombang-ambing. Hamil dengan seorang lelaki yang sedang merencanakan masa depan dengan perempuan lain. Laki-laki itu juga tidak ingat malam mereka berhubungan. Laki-laki yang masih mendekam di dalam sudut hati Mitha. Semua yang dilaluinya ini membuatnya tidak bisa tidur dengan tenang. Setiap saat akan ada pemikiran yang memasuki otaknya. Terutama apa yang harus ia lakukan ke depan dengan janin di dalam perutnya ini. ia tidak akan bisa menyembunyikan seterusnya jika ia berniat menjaga janin ini sampai lahir. Orang-orang di sekitarnya akan menyadari keanehan yang terjadi pada dirinya. Lalu apa yang akan dikatakan kepada orang tuanya saat mereka tahu tentang kehamilannya. Mamanya bisa saja mati berdiri.

Ia keluar dari bilik toilet setelah gelombang mual tak berkesudahan. Di area wastafel ada dua pegawai yang sedang berbincang sembari membenahi riasan mereka. Kedua orang itu sempat tersenyum dan menundukan kepala kepada Mitha saat dirinya beranjak mendekati wastafel untuk mencuci tangan. Ia fokus dengan kegiatannya sendiri sampai telinganya mendengar percakapan dua orang di sebelahnya.

"Kamu tahu Nia anak kreatif? Dia hamil"

"Eh bukannya dia belum nikah, ya?"

"Iya, dia hamil sama anak IT yang ternyata udah tunangan. Katanya dia udah ngajuin *resign*, malu sama orang-orang yang udah tahu. Pihak personalia katanya juga mau ambil tindakan ke anak IT itu."

Bisikan-bisikan itu tidak terdengar seperti bisikan karena Mitha bisa mendengarnya dengan jelas meski bersahutan dengan suara kran air

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

mengalir. Apa yang mereka bicarakan membuat napas Mitha tertahan. Perutnya kembali terasa mengencang dan gelombang mual kembali menyergapnya. Setiap kali Mitha merasakan sesuatu yang tidak nyaman baginya atau mengalami sesuatu yang buruk, perutnya langsung merespon dengan gejolak mual.

Gerakannya menggosok tangan menjadi tidak beraturan. Isi kepalanya mulai rancu, dadanya berdebar keras dan napasnya memburu. Ia berusaha bersikap senormal mungkin agar tidak menimbulkan kecurigaan. Gosip yang kedua orang itu bicarakan menyentil Mitha. Seolah-olah mereka sedang membicarakan dirinya.

Kedua orang itu akhirnya pergi dari toilet, menyisakan Mitha yang langsung melemas. Tangannya berpegangan kuat pada pinggiran wastafel. Ia meraup udara sebanyak yang ia bisa. Perlahan napasnya menjadi lebih teratur. Mitha memandangi wajahnya di cermin. Wajah pucat itu tampak mengenaskan. Mitha ingin menertawakan dirinya sendiri.

Ia yakin sudah kehilangan berat badannya. Pipinya terlihat semakin tirus dalam kurun waktu singkat. Gejala *morning sickness* yang tidak hanya terjadi di pagi hari membuat Mitha kehilangan nafsu makannya. Ia tidak bisa menelan apapun di pagi hari. Saat siang pun, ia tidak berselara untuk makan. Terkadang sehari ia hanya menghabiskan 2 buah pisang. Mitha tahu, itu sama sekali tidak baik. Dokter sudah mengingatkannya untuk menambah asupan makanan.

***

Malam ini Mitha memutuskan untuk mau tidak mau, ia harus berhasil memasukkan makanan ke dalam perutnya. Ia bergabung dengan keluarganya di meja makan. Kebetulan ada kakaknya yang hari ini datang berkunjung.

Tingkah lucu Arshaka berhasil membuat Mitha melupakan sejenak masalahnya. Arshaka bersemangat dengan berlari-lari memutari meja makan. Lalu menuju sang ibu untuk naik ke pangkuang ibunya. Sang ayah dengan sigap menghalani bocah itu untuk naik ke pangkuan ibunya, takut jika gerakan aktif anak itu mengenai perut ibunya. Interaksi keluarga kecil itu terlihat manis di mata Mitha. Namun kemudian, senyum yang Mitha lengkungkan di bibirnya berubah

menjadi senyum nanar. Tangannya bergerak meraba perutnya sendiri.

Makam malam berlangsung khidmat. Mitha berhasil menelan makanan yang disantapnya. Setidaknya perutnya tidak menolak makanan itu. Ia berhasil mengisi perutnya hingga kenyang.

Papanya berbincang dengan suami kakaknya di ruang tengah. Sementara para perempuan tetap di meja makan. Makanan yang sebelumnya tertata di atas meja sudah disingkirkan digantikan dengan cangkir teh yang ada di hadapan masing-masing.

"Kandungan kamu gimana, Dis?"

"Baik kok, ma. Makin aktif dedeknya"

"Bagus kalau begitu. Mama sempet khawatir soalnya di awal kehamilan kamu lebih banyak mual dan sempet nggak nafsu makan."

Mitha terdiam mendengarkan perbincangan kakaknya dengan mamanya. Mendengarkan mamanya yang selalu memperhatikan kehamilan sang kakak. Mamanya selalu *update* mengenai kondisi kakaknya. Membuat Mitha bertanya-tanya, apakah jika mamanya itu tahu kondisinya sekarang, mamanya juga akan memberikan perhatian yang sama kepada dirinya seperti yang diberikan kepada sang kakak.

Di tengah-tengah perbincangan itu, seorang ART datang membawa nampan kecil berisi gelas dan sebotol obat kecil. Dahi Mitha berkerut melihatnya.

"Obat apa itu, ma?" tanya Mitha tidak bisa menahan rasa penasarannya.

"Oh ini obat darah tinggi mama. Akhir-akhir ini tensi mama cenderung naik"

Hal itu membuat Mitha terkejut. Ia tidak tahu apa-apa mengenai kesehatan mamanya akhir-akhir ini.

"Mikirin apa sih, ma? Jangan banyak mikir lha," ucap Disha. Perempuan itu juga sepertinya baru tahu kondisi mamanya.

"Nggak mikirin apa-apa. Cuma minggu lalu mama sempet khawatir sama adikmu ini, Dis. Kayanya dia terlalu memforsir diri buat kerja sampai sakit lho"

Mamanya menyampaikannya dengan nada bergurau, tapi Mitha tidak menganggapnya sebagai gurauan. Hipertensi mamanya sampai kambuh karena wanita itu melihatnya sakit kemarin –yang sebenarnya merupakan gejala kehamilan. Mitha menelan ludahnya susah payah. Jika seperti itu saja sudah membuat mamanya seperti ini, bagaimana jika mamanya tahu Mitha sedang mengandung. Jika mamanya sampai mendengar fakta itu, bisa saja kesehatan mamanya menjadi taruhannya. Mitha tidak mau hal itu sampai terjadi.

Mamanya tidak boleh tahu

***

Mitha sudah memikirkannya. Sebuah ide gila terlintas di kepalanya. Ide itu seperti bohlam yang bersinar terang di kepalanya meski akan terdengar sangat gila. Ide ini merasuki kepalanya seperti virus. Mitha sampai dibuat tidak bisa memikirkan hal lain. Di kepalanya sekarang tertancap bahwa ide ini adalah pilihan terbaik yang bisa diambilnya. Pilihan yang menurutnya terbaik untuk semua orang.

"Ngapain nyari loker WFH di luar negeri?"

Mitha terkesiap saat mendengar suara di sebelahnya. Tangannya memegangi dadanya yang terkejut dengan kehadiran Elia yang kini sudah duduk di hadapannya.

"Ngangetin aja sih"

"Lagian kamu fokus banget. Ngapain cari loker di luar negeri? Gaji di Dirapharm kurang?"

Ini adalah salah satu bagian dari rencananya. Ide gilanya adalah kabur. Benar. Kabur. Kabur dari *kehidupannya di sini.* Ia hanya perlu pergi sebentar ke mana pun yang jelas jauh dari sini. Ia akan menetap di sana selama beberapa waktu. Menanti kelahiran bayinya dan membesarkannya di sana. Urusan keluarganya, akan ia pikirkan nanti. Ini adalah jalan pintas yang terlintas di kepalanya setelah

mendengar Aveline berkata akan segera menikah dengan Jenggala. Belum lagi ia tidak mau mamanya tahu apapun tentang kondisinya, ia takut mamanya drop. Itu adalah hal terakhir yang Mitha inginkan.

Barang kali menjauh sejenak adalah pilihan terbaik. Memiliki kehidupannya sendiri, mengusahakan yang terbaik untuk calon bayinya. Bukan tanpa alasan juga Mitha memilih jalan ini. Ia memang sudah yakin untuk tidak memberitahu Jenggala. Tapi jika keluarganya tahu, belum tentu mereka akan menerimanya. Orang tuanya pasti murka, itu jelas. Mamanya pasti akan mengalami gelombang kemarahan dan kekecewaaan yang dahsyat mengetahui putrinya mengulang sejarah yang pernah terjadi kepadanya. Mitha takut keluarganya tidak bisa menerima kehadiran bayinya dan berujung penolakan. *Ia sendiri bahkan pernah berada di fase menolak kehadiran makhluk kecil yang sedang bersemayam di dalam rahimnya.*

Mitha tidak siap menghadapi penolakan.

Akan lebih baik jika ia mengurusnya sendiri. Seperti yang dipikirkan mamanya dulu jika papanya tidak bertanggung jawab atas mereka.

Pilihannya memang terdengar utopis. Mitha bahkan tidak pernah sekalipun hidup tanpa pengaruh orang tuanya. Lalu sekarang berpikir untuk *kabur* dari mereka. Hidup tanpa topangan dari mereka. Tapi Mitha harus berani mengambil pilihan ini.

Hal pertama yang dilakukan adalah memastikan kelayakan hidupnya. Ia harus mencari pekerjaan yang bisa menghidupinya. Ia juga harus mencari tempat pelarian yang pas. Tidak menutup kemungkinan begitu ia pergi papanya akan mengirim orang untuk mencarinya. Ia harus memastikan hal itu tidak terjadi –walau terdengar sangat mustahil. Kekuasaan papanya bisa membuat segalanya semudah membalikkan telapak tangan.

Ia harus mencari negara yang ramah terhadap ibu tunggal. Yang tidak memandang sebelah mata seorang ibu tunggal dan anak tanpa keberadaan seorang suami dan ayah. Dukungan lingkungan akan sangat penting bagi keluarga dengan orang tua tunggal. Itu adalah hal vital lain yang harus dipikirkannya.

"Cuma iseng aja kok," jawab Mitha untuk menjawab pertanyaan Elia.

Mereka berjanji untuk bertemu siang ini. Salah satu café di dekat kantor Mitha menjadi tempat mereka bertemu.

Ia tidak bisa mengatakan yang sebenarnya. Tidak mungkin ia berkata bahwa dirinya memang membutuhkan pekerjaan di luar negeri untuk menghidupi kehidupannya setelah lepas dari keluarganya karena sedang hamil. Tidak mungkin ia mengatakan membutuhkan pekerjaan untuk membiayai anaknya yang kini masih berada di kandungannya.

"Aneh juga kalau putri Baswara cari loker. Kamu minta dibuatin perusahaan juga pasti Pak Praba langsung buatin"

Mitha menyemburkan tawa mendengarkan ucapan Elia yang bersifat candaan. Ia tidak tersinggung. Justru terhibur dengan perkataan temannya satu ini yang ceplas-ceplos. Kalau dilihat-lihat semua temannya selalu memiliki sifat seperti itu. Tidak Elia tidak Natya. Orangnya memang blak-blakan. Meskipun di awal pertemuan mereka dulu, Elia terlihat sangat kaku saat berinteraksi dengannya.

"Eh beneran kurang kah gaji di Dirapharm?"

"Haha. Enggak kok. Ini tadi emang cuma scroll-scroll aja sambil nungguin kamu. Kamu sih lama banget, kan aku berasa lumutan di sini"

Mitha terpaksa tidak mengatakan yang sebenarnya. Ia harus menjaga semuanya tetap menjadi rahasia.

"Iya, maaf deh. Asli kakakmu tuh walau rapatnya online tetep auranya ngeri banget"

Mitha kembali meledak dalam tawa. Pertemuannya dengan Elia hari ini sangat menghibur di tengah kekalutan yang telah menjadi sahabatnya akhir-akhir ini. Tiada hari tanpa merasa kalut.

"Kak, nanti malam ada undangan makan malam, salah satu staff ada yang dapat promosi"

Lana yang ada di antara mereka pun ikut bergabung dalam obrolan.

"Oh"

Mitha menanggapi ucapan Lana bingung. Ia juga baru tahu jika ada ajakan makan malam. Makan malam tim memang bukan pertama kali. Beberapa kali Mitha sudah mengikuti acara seperti itu, memang belum sering karena Mitha juga merupakan anggota baru.

"Nanti kamu teman aku, ya"

"Siap, kak. Bu Elia juga diundang kok"

Mitha tersenyum mendapatkan respon semangat empat lima dari dua orang yang sedang bersamanya. Ia tahu, Lana itu selalu suka jika ada agenda makan malam seperti ini. Untuk anak rantauan seperti Lana, makan gratis seperti ini adalah sesuatu hal yang tidak bisa ditolak.

Ia juga tidak kaget saat mendengar Elia juga akan datang. Staff-staff di sini memang sudah mengenal dekat Elia yang sempat bekerja selama beberapa waktu membantunya. Jadi tidak heran jika mereka masih menganggap Elia bagian dari Dirapharm –khususnya divisi marketing ini.

Tepat pukul 5, Mitha melajukan mobilnya bersama Lana yang duduk di kursi penumpang menuju restoran Jepang di salah satu mal yang akan menjadi lokasi makan malam hari ini. Ketika sampai di sana, beberapa anggota staff sudah berkumpul dan menyapa kehadiran Mitha. Elia juga sudah ada di sana, melambaikan tangan kepada Mitha dan Lana.

Kadang Mitha masih merasa canggung saat orang-orang selalu memperlakukannya dengan hormat. Seseorang menarikkan kursi untuk Mitha dan mengisyaratkan Mitha untuk duduk di sana. Mitha mengenalinya sebagai salah seorang staff yang bekerja langsung di bawahnya.

Semuanya terkendali sampai akhirnya hidangan mulai disajikan. Mitha merutuk dalam ini. Ini restoran Jepang, tentu saja mereka akan menyajikan sushi. Semua pesanan yang ada di sini sudah dipesan oleh pemilik acara. Bukan pilihan masing-masing orang yang datang.

Orang-orang mulai meraih sumpit dan menikmati hidangan, sementara Mitha tidak tertarik untuk mengambil apapun.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Pengalamannya menghadapi kakaknya yang sedang hamil dan pengetahuan umum yang ia miliki, cukup membuat Mitha tahu bahwa sushi tidak baik untuk dikonsumsinya dalam keadaannya yang sedang mengandung saat ini.

Ia harus menemukan *comfort food* yang bisa ia konsumsi. Mitha mengambil gyoza. Ia menikmati dumpling itu. Mitha rasa ia bisa bertahan dengan makan gyoza ini. Ia juga melirik tempura yang tidak jauh dari posisinya.

"Bu Mitha makan salmon rollnya"

Mata Mitha mendelik ketika Mara yang merupakan bintang utama dari makan malam hari ini meletakkan satu salom roll di piringnya. Perempuan itu adalah staff yang berhasil dipromosikan dan akan pindah divisi mulai pekan depan.

"Iya, Mith. Salmon rollnya di sini enak kok," timpal Elia yang justru tidak memperbaiki situasi.

Orang-orang yang lain pun menanggapi dan menyuruh Mitha untuk mencoba salmon roll yang ada di hadapannya. Mitha mulai dilanda gugup saat dirinya menjadi pusat perhatian. Seakan-akan mereka menanti Mitha untuk memakan salmon roll itu. Mitha juga merasa sungkan kepada Mara jika ia menolak.

"Eh maaf. Makanan di sini pasti bukan levelnya Bu Mitha, ya? Bu Mitha biasanya kalau makan sushi pasti di resto bintang lima"

Mitha menjadi terdesak, apalagi saat ada staff lain yang berkata demikian. *Well*, itu tidak sepenuhnya benar. Mitha sering makan di restoran yang ada di mal seperti ini. Ia sendiri sering mengajak kakaknya atau Natya untuk mencoba restoran-restoran yang baru dibuka. Walau jika boleh jujur, favoritnya masih sushi buatan koki yang bekerja di rumahnya.

Untuk menghargai Mara yang sudah mengundangnya malam ini, Mitha menyumpit salmon roll yang ada di piringnya. Menyuapkannya ke dalam mulut. Baru sampai di depan mulut dan hidungnya sudah bisa mencium aromanya, gejolak perutnya mulai bereaksi.

Mitha tidak sanggup mengunyah. Ia butuh waktu lama. Mitha berusaha keras untuk tidak langsung muntah di sana. Ia memaksakan sebuah senyum dan sempat mengatakan enak.

Sushi itu berhasil tertelan, tapi Mitha tidak belum bisa sepenuhnya lega. Potongan salmon itu seperti tidak benar-benar tertelan dan masih mengendap di tenggorokannya. Mitha menahan napas agar tidak mengeluarkan suara mual atau paling buruk langsung muntah di tempat.

Saat orang-orang mulai sibuk sendiri-sendiri. Mitha menyampaikan kepada Lana bahwa ia akan pergi ke toilet sebentar. Ia langsung berjalan menjauh meja dan lari terbirit begitu mendekati toilet. Segera saja Mitha masuk ke dalam salah satu bilik. Menunduk di kloset dan memuntahkan salmon yang sempat masuk ke dalam perutnya.

Matanya terasa panas dan gejolak di perutnya terasa begitu menyiksa. Ujung matanya berair ketika ia terus memuntahkan apapun yang sempat masuk ke dalam mulutnya.

Mitha pernah bergidik ngeri saat mendengar cerita Natya mengenai betapa buruk menghadapi mual dan muntah selama masa kehamilannya sampai tidak bisa bangkit. Dan kini, Mitha mengalaminya sendiri. Sekujur badannya terasa lemas. Kakinya lunglai seperti tak bertulang. Mitha merasakan betapa ripuhnya kondisinya.

Ia baru selesai menghadapi gelombang mual dan muntah, tapi itu bukanlah hal terakhir yang Mitha hadapi. Saat ia keluar dari bilik toilet, ia dihadapkan dengan Elia yang berdiri dengan pandangan mata yang sulit diartikan mengarah padanya. Kalimat yang disampaikan oleh temannya itu membuat jantung Mitha berhenti berdetak

"Mit, aku harap pemikiran liarku ini salah. Kamu tidak sedang hamil, kan?"

-tbc

Rencananya update besok. Sambil tunggu votenya terpenuhi dulu. Tapi karena takut besok malah nggak sempet buat update, jadi aku update sekarang. Besok kayanya bakal repot bersih-bersih rumah hahaha. Jadi mumpung sekarang lagi longgar, jadi aku update. Tapi dikencengin ya votenya, biar aku makin semangat juga updatenya, xixixix

270 votes for next update. Bisa nggak ya??

Aku banyakin targetnya, biar ada waktu buat lebaran, xixixixi

Jangan lupa Vote dan Komen

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan info update

Terima kasih

[28/03/25]

26

Chapter - 26

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

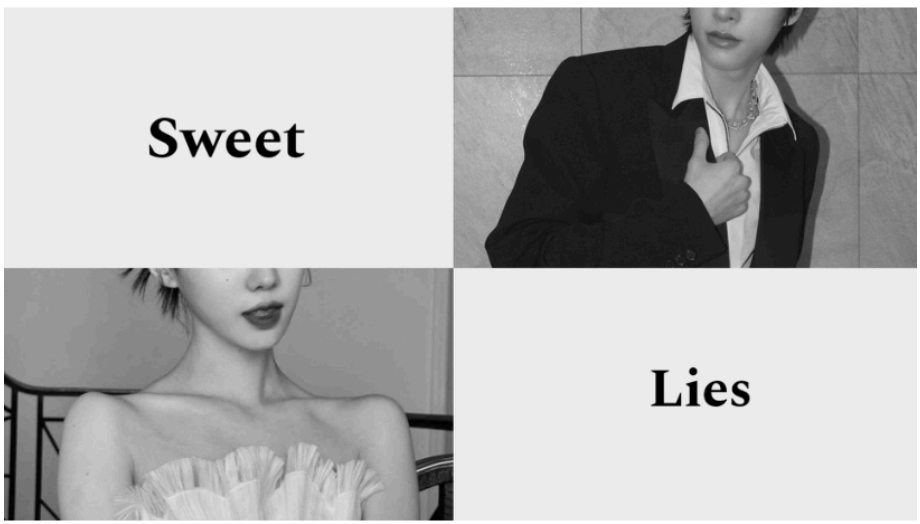

Tidak ada tempat teraman di kepalanya selain apartemen kakaknya yang sekarang menjadi tempat singgahnya untuk membicarakan hal ini. Kini Mitha duduk berhadapan dengan Elia yang memandangnya tidak percaya setelah pengakuan yang diberikannya.

"Siapa pria itu?"

Mitha tidak menjawab pertanyaan itu. Dirinya tahu betul merujuk pada apa pertanyaan yang dilayangkan kepadanya itu. Satu jam yang lalu, ia terpaksa mengaku kepada Elia karena perempuan itu menemukan segala bukti tentang kondisinya.

Mitha menarik napas dalam-dalam, memastikan gejolak mualnya sudah mereda. Ia membuka pintu. Dirinya langsung dihadapkan dengan kehadiran Elia yang sepertinya telah menunggu Mitha di sana. Apa yang diucapkan oleh Elia sukses menarik seluruh udara yang mengisi paru-parunya.

"Mit, aku harap pemikiran liarku ini salah. Kamu tidak sedang hamil, kan?"

Mitha melarikan matanya ke sekitar mereka. Beruntungnya tidak ada orang di area toilet. Ia berharap juga tidak ada orang yang mengisi bilik-bilik di dalam sana yang kemungkinan bisa mendengarkan percakapan mereka.

"Kamu bicara apa sih?"

Mitha bisa melihat Elia memutar bola matanya. Perempuan itu mengangkat sesuatu ke hadapan Mitha. Saat akhirnya Mitha berhasil menelisik benda apa yang ada di tangan Elia, matanya membulat. Bagaimana bisa benda itu ada di tangan Elia?

"Ini adalah obat yang sama seperti yang dikonsumsi oleh sepupuku saat hamil. Aku ingat betul karena aku yang menebus obatnya. Kamu barusan juga muntah-muntah kan sehabis makan sushi tadi? Itu juga sudah bisa menjelaskan segalanya"

Tablet obat yang dipegang Elia adalah multivitamin yang diresepkan untuknya. Ada kertas kecil yang berisi petunjuk minumnya di mana di sana ada nama Mitha yang tertera sebagai pasien yang harus mengonsumsi tablet obat tersebut. Mitha tidak bisa mengelak lagi.

Berakhirlah mereka di sini. Mitha terpaksa menyeret Elia ke apartemen ini untuk menjelaskan karena perempuan itu terus menuntut penjelasan darinya. Ia jelas tidak mau membicarakan

segalanya di tempat umum atau orang-orang akan mengetahui apa yang sedang ia sembunyikan.

"Kamu tidak berniat mengatakan siapa pria brengsek yang sudah menghamilimu? Kamu ingin melindunginya? Begitu?"

Kata melindungi bukan kata yang tepat untuk menjelaskan mengapa Mitha tidak mau mengatakan siapa pria itu.

"Aku tidak tahu"

"Kamu tidak tahu?!"

Suara Elia meninggi. Perempuan itu tidak habis pikir dengan temannya ini.

"Aku mabuk waktu itu"

Kebohongan demi kebohongan yang terucap. Itulah yang dilakukan Mitha. Ia sungguhan tidak akan menjawab apapun yang akan memuaskan Elia. *Keputusannya sudah bulat.*

"Kamu benar-benar tidak tahu siapa yang melakukannya padamu?"

Intonasi Elia melembut sarat akan simpati. Mitha meminta maaf dalam hati kepada perempuan itu karena telah membohonginya, tapi Mitha tidak ingin mengungkapkan yang sebenarnya. Ia hanya perlu memastikan tidak ada yang tahu siapa ayah dari bayi yang dikandungnya.

"Tidak"

"Oh astaga, Mitha"

Detik berikutnya Elia menarik tubuhnya untuk dipeluk. Tangan temannya itu mengusap-usap punggungnya seolah ingin memberikan ketenangan. Pasti Elia kini memandangnya sebagai orang yang perlu dikasihani. Mitha juga tidak mengingkari fakta tersebut, nyatanya keadaannya sekarang juga tidak bisa dikatakan baik.

Mendapat perlakuan hangat seperti ini membuat Mitha merasa melankolis. Emosinya yang akhir-akhir ini naik turun dengan cepat

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

merespon perlakuan Elia. Ia berujung menangis dipelukan kawannya ini. Di satu sisi, ia takut karena ada orang lain yang tahu soal rahasia yang dijaganya ketat-ketat, tapi di sisi lain ia merasa lega. Akhirnya ada orang yang mengerti kondisinya. Yang bersedia meminjamkan bahunya sejenak untuk Mitha bersandar. Membagi beban dipundaknya yang terasa semakin berat untuk dipikul.

"Kamu akan memberi tahu orang tuamu?" tanya Elia setelah mengurai pelukan mereka. Tatapan matanya mengarah sendu kepada Mitha.

"Tidak"

Mitha menjawab cepat mengundang kernyitan di alis Elia.

"Orang tuaku tidak boleh tahu, El"

"Tapi kamu tidak akan bisa menyembunyikan selamanya. Perutmu... perutmu akan membesar," sahut Elia. Kalimatnya terbata-bata saat menyampaikan kondisi perutnya yang akan membesar seiring berjalannya waktu.

"*I know.* Aku sudah menyusun rencana"

"Dan apa rencanamu itu?"

"Aku akan pergi"

Mitha paham tatapan tidak percaya yang diberikan oleh Elia kepadanya. Awalnya pun ia juga kurang percaya dengan gagasan yang muncul di kepalanya. Tapi Mitha nekat untuk melanjutkan rencana ini.

"Kamu tidak sedang bercanda kan?"

"Tidak. Kamu melihatku mencari pekerjaan kan kemarin? Itu adalah salah satu bagian dari rencanaku. Aku harus menemukan penghasilan yang bisa menghidupi kami nanti"

"Mengapa tidak memberi tahu orang tuamu? Mereka mungkin bisa membantumu melewati semuanya"

Mungkin. Tapi itu semua belum tentu. Ia akan melemparkan kotoran ke wajah orang tuanya begitu kondisinya sekarang diekspos. Ia tidak bisa bertahan di Keluarga Baswara dengan kondisi seperti ini. Terlebih saat ia tidak mau mengungkap siapa ayah bayinya. Mereka pasti akan terus mempertanyakan siapa ayah bayinya dan berharap pertanggung jawaban. Sayangnya itu tidak akan terjadi. Mitha tahu, dirinya bertindak egois dalam hal ini.

"Aku takut semuanya menjadi tambah runyam"

Hal runyam pertama yang melintas di kepalanya adalah kesehatan sang ibu. Mitha memikirkan kesehatan mamanya jika sampai wanita itu mengetahui kondisinya. Mitha tidak mau terjadi apapun kepada perempuan yang sudah melahirkannya ke dunia itu.

"Dan menurutmu kabur tidak membuat segalanya bertambah runyam?"

Mitha tidak menjawab. Ia tahu Elia mengatakan kebenaran.

Elia menghela napas berat. Ia masih dilanda syok saat mendengar temannya –seseorang yang diminta untuk dijaga olehnya selama berada di luar negeri, kini mengalami sebuah kemalangan. Hubungannya dengan Mitha mungkin berawal dari sekedar tuan dan majikan. Majikan yang harus dijaga olehnya. Tapi hubungan mereka telah bertekembang menjadi sebuah persahabatan.

"Lalu kemana kamu akan pergi? Sudah menemukan tujuan?"

"Belum"

"Menurutmu kamu bisa kabur begitu saja dari Pak Praba?"

Itulah tantangan terbesarnya. Kemustahilan yang berusaha Mitha robohkan. Mitha sendiri masih belum menemukan jawaban untuk *menyelinap* dari penciuman papanya. Ia belum menemukan cara untuk pergi tanpa diketahui, agar papanya tidak bisa mencari atau menyusulnya.

"Kamu mungkin bisa membantuku"

"Jangan gila, Mitha. Secara teknis, aku ini bawahan Pak Praba. Aku

tunduk atas perintahnya"

Maka Mitha membutuhkan waktu lebih lama untuk mempersiapkan segalanya. Sayangnya, ia tidak punya banyak waktu. Perutnya akan terus membesar. Sedangkan orang-orang tidak boleh tahu hal itu.

***

Rumahnya sedang sibuk. Akan ada acara ulang tahun papanya yang diselenggarakan hari ini. Papanya bukan tipe orang yang suka merayakan hal-hal seperti ini. Tapi ada kepentingan bisnis yang melandasinya. Acara seperti ini merupakan upaya yang dilakukan papanya untuk menjaga hubungan dengan para koleganya.

Orang tuanya bilang acaranya akan sederhana. Kecil-kecilan saja. Tapi Mitha tahu, acara kecil-kecilan ini jelas tidak sejalan dengan definisi yang dianut orang-orang. Dapur sedang sibuk-sibuknya sekarang. Membuat banyak hidangan untuk acara ini. Ada beberapa chef tambahan yang didatangkan. Meski demikian, Mitha tidak tergugah oleh aroma masakan yang menggelitik hidungnya.

Gejala mualnya hari ini parah. Mitha tidak berhasil mengisi perutnya. Ia selalu memuntahkan apa saja yang masuk ke dalam tenggorokannya. Satu-satunya yang berhasil masuk hanyalah segelas jus jambu yang tersedia di kulkas.

"Kamu kelihatan pucat," komentar Elia prihatin. Perempuan itu berada di kamarnya. Elia memang datang lebih awal untuk membantu-bantu mempersiapkan acara.

"Ya, sepertinya aku harus menggunakan make up bold hari ini"

"Kamu yakin untuk mengikuti acara?"

Elia menatap tidak yakin kepada Mitha yang terlihat jauh dari kata sehat. Wajahnya pusat m. Pipinya terlihat lebih tirus.

"Kalau tidak, orang-orang pasti curiga"

"Kamu bisa beralasan sedang sakit"

Mitha menggeleng, "mama akan curiga"

***

Sesuai dugaannya. Begitu turun dari kamarnya, Mitha melihat ada banyak tamu yang berdatangan. Beberapa keluarga besar juga datang. Om Prabu datang sendirian. Pratisha dan adiknya juga datang. Tidak ada Tante Praya. Tantenya itu pasti masih belum punya muka untuk bertemu dengan kedua orang tuanya.

Ruang tamu yang terhubung dengan ruang tengah sudah disulap menjadi tempat acara. Meja-meja ditata rapi. Di atasnya ada berbagai hidangan. Ada juga butler yang berkeliling membawa nampan. Beberapa tamu terlihat memberikan papanya hadiah yang bernilai fantastis. Mitha menarik napas dalam-dalam. Berharap ia bisa melewati malam ini tanpa hambatan apapun. Tangannya meraba perutnya. Berbisik dalam hati kepada janinnya untuk tidak membuatnya harus muntah-muntah malam hari ini.

"Mithaaa"

Suara melengking Natya yang langsung didengarnya begitu dirinya membaur dengan orang-orang. Sahabatnya itu tentu saja datang bersama Jay –sang suami. Natya juga menyapa Elia yang berada di sisinya. Mereka juga sudah kenal dekat. Temannya juga menjadi teman Natya.

"Titipan dari ortu buat papamu"

Mitha mengangkat alisnya saat Natya menyodorkan sesuatu kepadanya. *Paperbag* berisi wine. Jelas bukan sembarangan wine. Pasti wine yang berusia puluhan tahun.

"Terima kasih"

Mereka berbincang-bincang sebentar. Lalu Natya dan Jay menghampiri papanya untuk menyapa. Mitha ditinggalkan sendiri menyapa beberapa undangan. Elia juga sudah menjauh untuk membantu yang lain.

Mitha berkali-kali menarik napas dalam-dalam. Kepalanya terasa pening. Beberapa kali pandangannya berkunang-kunang. Ia cepat-cepat menggelengkan kepalanya untuk memfokuskan pandangannya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Lama nggak pernah kelihatan, Mit"

Suara itu sempat mengagetkannya. Mitha memutar tubuhnya. Berhadapan langsung dengan Jenggala yang tersenyum ramah kepadanya. Jelas saja Jenggala hadir malamini. Orang tuanya menjadi tamu pertama yang datang pada malam hari ini. Laki-laki itu rapi dengan setelan jasnya tanpa dasi. Rambutnya yang memanjang ditata rapi dengan bantuan pomade. Menampilkan keningnya yang paripurna. Tangannya memegang segelas sampanye.

Jantungnya mulai berulah di dalam sana. Berdebar keras dan siap melompat keluar dari rongga dadanya. Belum lagi perutnya yang spontan mengencang begitu mendengar laki-laki itu. Tampaknya janinnya mengenali suara ayahnya sendiri.

"*I have been busy,"* jawab Mitha seadanya sembari berkonsentrasi menenangkan diri. Ia mempertahankan sikap senormal mungkin. Bersikap seolah-olah tidak pernah terjadi apapun diantara mereka bukanlah perkara mudah.

"Oh iya. Gimana kerjaan? Lancar?"

"Sejauh ini masih berada di jalurnya"

Mitha ingin segera menyudahi pembicaraan mereka. Ia tidak mau berinteraksi terlalu lama dengan Jenggala. Perutnya mulai terasa tidak nyaman. Tapi Jenggala justru memiliki banyak pertanyaan yang diberikan kepadanya. Mulai dari pekerjaan atau hal-hal lain yang tidak terpikirkan oleh Mitha akan ditanyakan oleh laki-laki itu.

"Mitha"

Perempuan itu menghela napas lega secara diam-diam saat mendengar seruan papanya memanggilnya. Dalam jarak 3 meter di depannya, papanya memanggilnya dengan lambaian tangan untuk menyuruhnya mendekat. Hal itu dimanfaatkan oleh Mitha untuk menjauh dari Jenggala.

Tidak butuh waktu lama ia sudah berdiri di sebelah papanya. Di hadapan mereka ada seorang pria paruh baya yang memberikan senyum ramah kepada Mitha. Ia mengenalinya sebagai Aji Biantara –

ayah Shaga.

"Ini Mitha, putri bungsuku"

"Apa kabar, Mitha? Sayang sekali Shaga tidak bisa ikut malam ini. Dia sudah kembali ke Jerman"

Mitha menjabat tangan ayah Shaga. Selanjutnya papanya dan ayah Shaga itu berbincang mengenai sesuatu yang tidak Mitha mengerti. Kebanyakan soal bisnis atau apapun itu yang berkaitan.

Saat menoleh ke arah lain. ia menemukan presensi Keluarga Wiyasa. Tentu saja keluarga itu akan datang. Keluarga besan orang tuanya. Kakaknya –Disha tampak sedang berbincang dengan mertuanya. Di sebelahnya ada juga Arva sebagai suami yang tidak pernah sedetikpun pergi dari sisi kakaknya. Ada sesuatu yang menarik perhatian matanya. Aveline yang berdiri di sebelah Jenggala. Menautkan tangannya di lengan lelaki itu.

Mitha segera mengalihkan pandangan matanya. Tidak mau melihat pemandangan Aveline dan Jenggala yang menimbulkan denyut ngilu tersendiri untuk hatinya. Ia memilih berbincang dengan ibu Shaga yang berdiri di sebelah suaminya. Sayangnya itu tidak berlangsung lama. Ketika papanya melanjutkan untuk menyapa tamu yang lain. Ia kembali sendirian. Natya entah kemana dengan Jay. Pasti ada di salah satu meja makanan. Elia juga terlihat sibuk membantu menata hadiah-hadiah yang terus berdatangan.

Pada akhirnya Mitha kembali terpusat pada Jenggala dan Aveline yang terlihat begitu mencolok di matanya. Mitha tahu dirinya tidak seharusnya seperti ini. tapi netranya tidak lepas memandangi kebersamaan Jenggala dan Aveline. Dilihat dari manapun keduanya memang pasangan yang serasi.

Mereka sedang berbincang dengan seseorang. Mitha kenal orang itu. salah satu orang yang memiliki perusahaan alih daya. Dirapharm bekerja sama dengan perusahaannya, begitupun dengan perusahaan Jenggala.

Mata Mitha memandang getir pada lengan Jenggala yang tersemat di belakang pinggang Aveline. Tidak menjauh barang sedetik pun.

Kebodohan kesekian yang dilakukannya. Memperhatikan kebersamaan pasangan itu dalam diam. Padahal Mitha paham betul dengan kondisi hatinya yang carut marut menyaksikan kebersamaan Jenggala dan Aveline.Meski menyakitkan, tapi Mitha tidak berhenti untuk menyaksikan pasangan itu yang berbagi afeksi.

Saat keduanya akhirnya memiliki waktu sendiri berdua, ketika tidak ada orang yang memperhatikan –kecuali Mitha. Aveline tidak akan ragu mendaratkan kecupan di pipi Jenggala. Cubitan-cubitan di hatinya terasa lebih keras menyakiti Mitha yang memandang pasangan itu dari kejauhan.

***

Acara sudah selesai. Tamu undangan sudah pulang ke rumah masing-masing. Tapi belum sepenuhnya. Masih ada Keluarga Wiyasa dan Pramudya yang tetap tinggal. Keluarga Wiyasa tetap tinggal karena mereka memang sudah menjadi bagian keluarga. Keluarga Pramudya tetap tinggal karena kedekatan yang sudah terjalin dengan Praba dan Kamala.

Sofa di ruang tengah sudah dikembalikan. Ketiga keluarga itu duduk di sana. Tampaknya Mitha adalah satu-satunya manusia yang merasa tidak nyaman di sana. bagaimana mungkin dirinya bisa merasa nyaman, saat kepalanya terasa sakit luar biasa. Belum lagi pemandangan Aveline dan Jenggala yang duduk bersebelahan. Keluarga mereka sudah mengenal mereka sebagai pasangan. Di kepala orang-orang yang ada di ruangan ini, memiliki pemikiran yang sama. Bahwa tinggal menunggu waktu kedua orang itu meresmikan hubungan ke tahap yang lebih kekal –pernikahan.

Mitha tidak tahan lagi dengan kepalanya yang terasa dipukul-pukul oleh palu. Pandangannya juga semakin mengabur. Inilah akibat dari tidak mengonsumsi makanan sejak tadi pagi. Ia jelas kehilangan banyak tenaga. Tapi apa yang bisa ia lakukan saat berusaha makan, ia akan mengeluarkan semuanya melalui muntahan.

Mitha ingin segera beranjak dari sana. Sayangnya baru saja ia mengambil satu langkah, Mitha merasa sangat kewalahan hingga penglihatannnya sepenuhnya mengabur dan rasa pusingnya yang semakin tidak tertahankan. Badannya semakin limbung. Yang ia lihat

selanjutnya adalah kegelapan yang perlahan menguasainya.

Terakhir kali ia bisa mendengar orang-orang berseru memanggil namanya. Sakit kepalanya sepertinya sudah membawanya pada tahap halusinasi. Ia melihat Jenggala berlari kepadanya sebelum gelap benar-benar menguasainya.

-tbc

Selamat Hari Raya Idul Fitri buat teman-teman yang merayakan. Mohon maaf lahir dan batin yaa

Maaf ya baru update. Kemarin lagi kumpul-kumpul sama keluarga, hari lebaran. Waktu malam takbiran rencana update, tapi akunya pulang malem dan bantu ibu juga yang lagi masak-masak banyak

Gimana nih Mithanya pingsan di bagian terakhir part ini, xixixi

Jangan lupa vote dan komen ya

Boleh juga buat follow akun ini biar nggak ketinggalan info update

Terima kasih

[01/04/25]

27

Chapter - 27

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

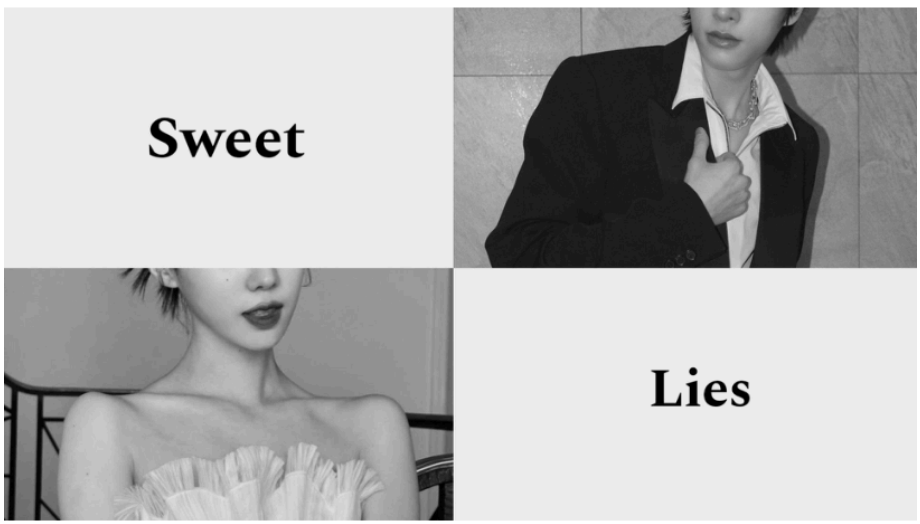

Sayup-sayup Mitha bisa mendengar suara gaduh. Itu berasal dari luar kamar yang ditempatinya. Ketika ia membuka matanya perlahan, pertama kali yang dilihatnya adalah langit-langit kamar yang bukan miliknya. Kamar ini bukan kamarnya. Kamar tamu yang ada di lantai bawah.

Kepalanya masih terasa berdenyut. Ingatan terakhirnya adalah ia yang jatuh pingsan dan orang-orang bersahutan meneriakkan namanya. Mitha tidak tahu apa yang terjadi saat dirinya pingsan. Pastinya keluarganya telah memanggil petugas medis, dokter kepercayaan keluarga –mungkin. Itu dibuktikan dengan adanya selang infus di tangan kirinya.

Mitha tidak bisa berpikir. Kepalanya terlalu berat untuk memikirkan kemungkinan yang mendesak masuk ke dalam kepalanya. *Apakah keluarganya sudah tahu?*

Ia masih bisa berharap mereka belum tahu kan? Bisa saja dokter tidak menyadari keadaannya yang sedang mengandung. Perutnya belum membesar.

"Kamu sudah sadar?"

Itu adalah suara Elia yang terdengar khawatir. Perempuan itu mendekati Mitha yang masih terbaring. Pandangannya masih kabur, tapi Mitha bisa melihat raut wajah resah yang tertampil di wajah sahabatnya itu.

Mitha berusaha bangkit dari posisi berbaringnya dibantu dengan Elia yang menatap bantal di punggungnya.

"Mit, orang tuamu-"

"Mitha, kamu sudah siuman?"

Orang tuanya masuk ke dalam kamar. Diikuti kakaknya. Ada ekspresi cemas di wajah ibu dan kakaknya. Namun ada hal lain yang mengganggunya. Mitha tidak berani menyimpulkan, wajah pucat mamanya itu menyimpan kekalutan yang Mitha takut untuk tafsirkan.

"Kami sudah tahu kondisimu."

Suara tegas papinya terdengar jelas di telinganya. Seperti peluru yang langsung menembus dada. Tepat pada jantungnya.

Ah ketakutannya menjadi nyata.

Kali ini Mitha bisa melihat bulir bening jatuh membasahi pipi sang ibu. Raut wajah itu tergambar jelas sekarang. Menyimpan kesedihan dan kekecewaan yang meluap-luap. Hatinya tersaya melihat hal itu. Dialah sebab kesedihan mamanya.

Mitha melirik sekilas Elia yang masih setia berdiri di sisi ranjangnya. Perempuan itu sepenuhnya menundukkan wajah. Mitha simpulkan keluarganya tahu kondisinya atas campur tangan Elia. Entah Elia yang membeberkannya sendiri atau karena paksaan dari orang tuanya untuk menjelaskan kondisinya.

"Siapa pria itu?"

Mitha menggigil mendengar suara tajam nan dingin dari papanya. Ia mengerti jika sekarang sang ayah merasakan kemarahan atas kondisi Mitha.

"Kamu tidak mau menjawabnya, Mitha?"

Kali ini sang kakak menimpali. Nada kekecewaan terdengar jelas. Sementara mamanya diam terisak di sebelah sang kakak yang memegangi wanita yang sudah melahirkannya itu.

"Mitha tidak tahu siapa ayah dari bayi yang Mitha kandung. Mitha tidak sadar waktu itu"

Kebohongan yang sama seperti yang ia katakan kepada Elia.

"Astaga"

Mitha menundukkan pandangannya, tidak sanggup melihat badan mamanya yang limbung dan segera ditahan oleh kakaknya. Dalam hati Mitha tidak berhenti menyalahkan dirinya sendiri. Keluarganya sudah tahu sekarang. Rencana kabur itu kini hanya menjadi angan. Mitha tidak bisa memprediksi apa yang akan terjadi ke depan.

"Kamu tidak mengingatnya sama sekali? Mungkin kamu ingat sedikit. Dengan begitu kita bisa mencarinya-"

"Untuk apa?"

Mitha memotong kalimat kakaknya. Ia sudah menduga apa lanjutan

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No.1 di Indonesia

kalimat itu. Sesuai yang ada di kepalanya. Jika keluarganya tahu, mereka akan mencecar Mitha untuk memberitahu siapa laki-laki yang sudah menghamilinya. Dengan begitu kemungkinan terbesarnya adalah menyuruh laki-laki itu bertanggung jawab terhadapnya.

Tapi itu tidak akan terjadi.

Ia tetap teguh pada pendiriannya. Tidak ada orang yang boleh tahu bahwa pria itu adalah Jenggala. Ia punya alasannya sendiri.

"Bertanggung jawab? Walau seandainya aku ingat pun dan mendatanginya, belum tentu dia mau bertanggung jawab"

Helaan napas berat keluar dari bibir Praba. Pria itu terlihat kusut. Tidak lagi bisa mempertahankan wajah tenangnya. Praba menoleh kepada istrinya yang lunglai di pelukan putri sulungnya. Pria itu meraih tubuh Kamala.

"Kita akan membahasnya lagi besok. Sebaiknya kamu istirahat"

Itu adalah kalimat terakhir yang disampaikan oleh papanya sebelum beranjak keluar sembari memapah mamanya. *Semuanya menjadi diluar kendalinya.*

***

Dua jam sebelumnya

Kamala dan Disha spontan menyerukan nama Mitha saat melihat tubuh perempuan itu mulai luruh ke bawah. Jenggala lah yang pertama kali berusaha menjangkau tubuhnya. Beruntungnya pria itu berhasil meraih tubuh Mitha sebelum perempuan itu sepenuhnya ambruk ke lantai.

"MITHA!"

Kamala langsung mendekati sang putri yang berada di pelukan Jenggala –tidak sadarkan diri. Wanita itu bisa melihat wajah putrinya yang pucat pasi dan terlihat mengkhawatirkan.

"Bawa ke kamar"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Di sela kepanikan orang-orang, Praba langsung menginstruksikan Jenggala untuk membawa Mitha ke kamar terdekat yang ada di lantai satu. Jenggala pun dengan sigap mematuhi perintah ayah Mitha dan menggendong perempuan itu menuju kamar yang ditunjuk oleh Praba.

Suasana seketika berubah. Awalnya dipenuhi oleh obrolan ringan , kini diliputi ketegangan. Praba langsung menghubungi dokter keluarga untuk datang ke rumah.

Semua orang belum bisa lepas dari ketegangan bahkan sampai dokter datang dan memeriksa kondisi Mitha yang masih tidak sadarkan diri. Setelah dokter selesai memeriksa dan menyampaikan diagnosisnya, ketegangan semakin mencekam usai sang dokter menyampaikan hasil pemeriksaannya.

"Sepertinya Nona Mitha sedang mengandung. Penilaian saya ini bisa saja salah, oleh karena itu saya rekomendasikan untuk dilakukan pemeriksaan lebih lanjut ke rumah sakit"

Kata-kata yang disampaikan sang dokter membuat semua orang yang ada di sana terkejut bukan main. Semua orang tercengang mendengarkan penyampaian dokter. Kalimat yang keluar dari mulut sang dokter tidak pernah sekalipun terpikir oleh semua orang yang sedang berkumpul di sana.

"Ya Tuhan"

Kamala merasa lemas seketika mendengar penuturan dari dokter keluarga yang dipanggil untuk memeriksa putrinya. Kepalanya terasa berat. Dalam beberapa detik saja, informasi mengejutkan yang diterimanya membuat Kamala nyaris kehilangan kesadarannya. Praba langsung menopang tubuh sang istri dan membawanya duduk di sofa.

Ada beragam reaksi yang ditunjukkan oleh orang-orang. Raut tidak percaya yang mendominasi. Tidak luput Jenggala yang tercenung mendengar apa yang baru saja dikatakan dokternya. *Sepertinya penilaian dokter iu salah.* Ia tidak ingin mempercayai apa kata dokter itu. Lagipula dia menyampaikan perlu dilakukan pemeriksaan lebih lanjut kan.

Menyadari suasana yang tidak kondusif, Arva menyuruh keluarganya untuk pulang. Ini adalah masalah inti keluarga Disha, bukan ranah keluarganya untuk ikut serta mendengar apapun permasalahan yang sedang terjadi.

Begitupun yang dipikirkan oleh Balangga. Ia mengajak sang istri dan anaknya pulang, membiarkan Keluarga Baswara menghadapi permasalahan mereka sendiri. Terlebih –jika apa yang disampaikan oleh dokter itu benar, ini adalah masalah yang serius.

Sementara Isla masih diliputi ketidak percayaan. Wanita itu tidak menyangka apa yang terjadi kepada Mitha. Mitha yang dikenalnya adalah gadis yang baik. *Tidak mungkin sampai hamil di luar nikah seperti ini.*

"Gala, lebih baik kita pulang"

Jenggala yang masih syok, tidak sadar jika orang-orang yang berkumpul di ruang tengah Keluarga Baswara sudah berkurang. Ia sudah tidak melihat lagi keluarga kekasihnya. Aveline juga sudah tidak terlihat oleh matanya.

Mendengar berita mengejutkan ini membuatnya ingin marah dan kecewa. Jenggala yakin bukan tanpa sebab. Ia sudah mengenal Mitha sejak kecil. Ia tidak menyangka jika hal seperti ini akan dialami oleh Mitha. Mitha bukanlah tipe gadis yang suka terjerumus pada hal-hal seperti *sex before marriage.* Ia tahu sendiri Mitha yang selalu menjaga diri. Mitha selalu menjunjung nilai yang tersemat pada dirinya sebagai perempuan. Kehormatan adalah yang nomor satu bagi perempuan itu.

Di lain sisi, ada Elia yang berdiri gelisah. Perempuan itu memang berencana menginap untuk membantu orang-orang membereskan pesta yang sudah selesai. Sebagai seseorang yang sudah dibantu banyak oleh keluarga ini, Elia merasa sudah seperti kewajiban untuk membantu orang-orang di keluarga ini.

Tampaknya kegelisahan Elia disadari oleh Disha yang memperhatikan gerak-gerik perempuan itu. Disha yang memang memiliki pengamatan tajam mendekati Elia. Perempuan itu tidak ragu untuk mencecar Elia yang sepertinya tahu sesuatu perihal

adiknya.

"Sepertinya kamu tahu sesuatu, El? Kamu keberatan untuk mengatakannya kepada kami?"

Elia menggigit bibirnya. Ia sudah berjanji kepada Mitha untuk tutup mulut. Dirinya sendiri juga tahu seberapa kukuh Mitha agar orang tuanya tidak mengetahui keadaan perempuan itu yang sedang mengandung. Tapi ia dihadapkan pada situasi yang memojokkannya.

"Sa-saya..."

Disha masih menatap lurus pada Elia. Menunggu penjelasan dari gadis itu. Ia berharap Elia akan membeberkan apapun yang ada di kepalanya karena Disha yakin Elia tahu sesuatu.

"Kami akan membawa Mitha ke rumah sakit untuk memastikannya. Jadi apapun yang kamu sembunyikan, kami tetap akan mengetahuinya"

Paradisha dan intuisi tajamnya. Elia kenal baik itu. Ia sudah bekerja di bawah kakak Mitha selama dua tahun. Ia tahu, berbohon tidak aka nada gunanya.

"Mitha memang hamil, kak"

Pengakuan dari Elia seperti palu godam yang memukul tiap-tiap orang yang ada di sana. Kamala orang yang paling syok mendengar hal itu. Praba pun juga sama. Disha hampir limbung mendengar apa yang disampaikan Elia. Beruntung suaminya dengan cepat menahannya yang sedang berbadan dua.

Setelah mengucap itu Elia hanya mampu menundukkan kepalanya. Tidak berani melihat wajah-wajah terkejut yang sedang mengelilinginya. Elia hanya berharap, orang-orang ini akan membantu Mitha melewati apa yang sedang menimpa perempuan itu. Berharap orang tua dan kakak perempuan itu tidak *menolaknya* seperti apa yang ada di kelapa Mitha.

Di sana masih ada Keluarga Wiyasa. Jenggala seperti tersiram air es mendengarkan apa yang baru saja dikatakan oleh Elia. Otaknya yang sebelumnya berusaha mengelak apa yang disampaikan dokter, kini

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

tidak bisa memikirkan apapun lagi. Kebenaran itu sudah disampaikan. Kebenaran yang berhasil membuat tubuhnya mematung.

***

Duduk termenung di ranjangnya sendiri adalah satu-satunya hal yang bisa Mitha lakukan saat ini. Perempuan itu sudah pindah ke kamarnya sendiri. Mamanya bersikeras untuk membawa Mitha ke rumah sakit. Memastikan segalanya katanya. Apanya yang perlu dipastikan lagi. Oh mungkin mamanya ingin tahu lebih tepatnya sudah berapa bulan dirinya mengandung.

Sekarang sudah dini hari. Mitha tidak bisa memejamkan matanya. Mana bisa dirinya memejamkan mata di saat hidupnya jungkir balik seperti sekarang. Rencana kabur semakin jauh tak tergapai. Tanpa papanya tahu saja, rencana itu hampir mustahil, apalagi sekarang papanya itu tahu kondisinya. Semua menjadi sepenuhnya tidak mungkin.

Mitha juga tidak menyalahkan Elia. Dia pasti terdesak dan berakhir mengungkap segalanya. Sepertinya takdir memang menginginkan keadaan seperti ini. Permainan takdir ini masih jauh dari ujungnya.

Sekarang ada banyak orang yang mengetahui kehamilannya. *Bahkan Jenggala.* Entah apa yang dipikirkan laki-laki itu. Mitha tidak mau membayangkan apapun. Tidak hanya keluarganya yang tahu perihal kehamilannya. Ada keluarga Jenggala dan juga Keluarga Wiyasa. Orang-orang itu mungkin sudah menilai rendah Mitha. Ia tidak bisa melakukan apapun untuk hal itu. Memangnya siapa yang tidak akan memandang rendah seorang perempuan yang sedang hamil tanpa terikat pernikahan.

Harapan Mitha masalah ini tidak akan menyebar kemana-mana. Jangan sampai ada tajuk berita yang menyampaikan hal ini. Itu hanya akan berimbas kepada reputasi Baswara dan Asara. Mitha yakin semua keluarganya tidak menginginkan hal itu terjadi.

"Mitha"

Merenungi segalanya membuat Mitha tidak menyadari jika ada orang

lain yang masuk ke dalam kamarnya. Itu adalah mamanya yang memberinya tatapan sendu.

Ah. Mitha tidak sanggup menatap wajah wanita itu. Rasa malu yang pertama kali menguasai dirinya.

Mamanya duduk di tepi ranjang. Mitha bisa melihat jelas jejak akhir mata. Sebelumnya ia sempat bertanya kepada Elia bagaimana kondisi mamanya saat pertama kali mendengar berita kehamilannya. Benar saja, mamanya itu nyaris kehilangan kesadaran begitu mendengar Elia memberitahukan keadaannya. Satu hal yang disyukuri Mitha, efek yang ditimbulkan tidak separah yang dirinya bayangkan. Fisik mamanya terlihat baik-baik saja, walau Mitha yakin hati dan emosi sang ibu sedang tidak porak-poranda.

Mitha menelan ludahnya kelat saat tangannya diraih dan digenggam oleh sang ibu. Ia sudah membayangkan mamanya berteriak dan memarahinya. Memarahinya yang tidak bisa menjaga diri dan lain sebagainya. Mitha sudah menyiapkan diri untuk hal itu.

"Kamu bilang kamu tidak sadar..."

Ada intonasi ragu pada suara mamanya. "... apa kamu diperkosa?

Membutuhkan hampir satu menit bagi mamanya untuk menyelesaikan kalimatnya.

Diperkosa?

Hah. Mitha menertawakan diri dalam hati. Ia memang sempat memberikan penolakan, tapi berujung pasrah di bawah kungkungan Jenggala. Tidak menampik, ia berujung menikmati. Merasakan keintiman yang terjadi di antara mereka. *Merasa begitu dekat dengan Jenggala.* Ia pun mendambakan sentuhan laki-laki itu malam itu. Ia sendiri yang menyerahkan diri pada Jenggala. Jadi bukan paksaan.

"Sepertinya tidak"

Suaranya begitu lirih, Mitha ragu mamanya bisa mendengarnya. Tapi dilihat dari ekspresi ibunya, Mitha rasa perempuan itu bisa mendengarnya.

"Mitha tidak sadar waktu itu." Tidak sadar karena sudah dipenuhi gairah nafsu. Kewarasannya dikaburkan oleh hasrat yang sedang menggelora dan keinginan kuat untuk memiliki Jenggala malam itu.

"Jadi mungkin Mitha memang bersedia"

Melihat mamanya menangis, Mitha pun ikut menangis. Ia sudah memberikan luka dan kekecewaan kepada wanita yang sangat berjasa pada kehidupannya ini. Bagai air susu dibalas air tuba. Mungkin itu adalah peribahasa yang paling tepat untuk menggambarkan dirinya dan mamanya saat ini.

"Maafkan Mitha, ma"

Kali ini Mitha terisak-isak di hadapan mamanya. Kamala juga melakukan hal yang sama. Kedua perempuan itu saling menangis meluapkan segala emosi yang melambung tinggi. Dalam kepalanya sendiri, Kamala menyalahkan dirinya sendiri. Bertanya-tanya apakah ini mungkin karma atas apa yang terjadi di masa lalu. Kenyataan bahwa putrinya juga hamil di luar nikah sepertinya begitu mengguncangnya. *Seperti kutukan yang kembali terulang.*

Mereka menghabiskan bermenit-menit lamanya menangis. Kamala yang pertama kali menguasai diri. Wanita itu mengusap air matanya dan memandang putrinya.

"Kamu benar-benar tidak ingat siapa laki-laki itu?"

Mitha hanya menggeleng. Berharap mamanya tidak menyadari kebohongannya. Ia berusaha keras untuk tidak menatap manik mata mamanya. Sedari tadi pun ia lebih banyak menundukkan pandangan.

***

Mitha dibawa ke rumah sakit siang hari. Ia dibawa ke dokter yang menjadi langganan kakaknya. Dokter Gita. Di dalam ruang periksa itu, Mitha ditemani oleh mamanya dan sang kakak. Mereka bersama-sama mendengarkan penjelasan dokter terkait kehamilannya.

Mitha tidak akan melupakan bagaimana ibunya dan sang kakak menangis ketika diperdengarkan detak jantung calon bayinya. Dirinya pun juga tidak kuasa menahan air matanya untuk tidak jatuh

dari kelopak matanya. Kesekian kalinya mereka menangis bersama-sama lagi.

Detak jantung bayi itu menyentuh hati Mitha. Jantungnya ikut berdegup kencang ketika mendengarnya seola jantungnya siap melompat kapanpun dari rongga dadanya. Mitha tidak bisa mendeskripsikan perasaannya, semuanya campur aduk.

"Mitha harus banyak makan, ya. Meskipun nggak sanggup menelan apapun karena efek mual, diusahakan untuk tetap makan. Mungkin bisa dicari tahu makanan apa yang nggak akan menimbulkan reaksi mual"

Begitu yang disampaikan Dokter Gita. Hampir sama dengan Dokter Friska, ia harus menambah asupan makannya. Jika Mitha masih susah makan, itu akan berdampak pada bayinya. Bayinya mungkin tidak akan memiliki bobot yang sesuai di dalam sana.

"Mit, kamu bener-bener nggak tahu siapa laki-laki itu?"

Itu adalah pertanyaan yang berulang kali Mitha dapatkan hari ini. Kali ini yang menanyakannya adalah sang kakak. Mitha menggeleng sebagai jawaban.

"Kakak bisa mencari tahunya. Kakak bisa menyuruh Kairav-"

"Kak," potong Mitha. Disha tidak lagi melanjutkan kalimatnya dan memusatkan pandangannya kepada sang adik. Perempuan itu memandang sayu pada Mitha. Pada saat mendengarkan apa yang dikatakan Elia, rasanya jantung Disha melorot hingga ke dasar perutnya. Ia tidak ingin mempercayai perkataan Elia. Tapi keadaan memang begitulah adanya.

Sebagai kakak ia ingin membantu Mitha menghadapi permasalahannya. Ia mengutuk siapapun pria yang sudah membuat adiknya hamil seperti ini. Dalam kepalanya, Disha berpikiran untuk menemukan laki-laki itu apapun caranya.

"Kakak percaya kan sama Mitha?"

Tanya itu disampaikan dengan nada parau. Disha terhenyak mendengar itu dari adiknya. Mitha terlihat lelah. Disha paham, pasti

@Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No.1 di Indonesia

adiknya juga tertekan menghadapi semuanya. Mitha memintanya untuk percaya kepadanya. Itu adalah permohonan tersirat agar dirinya tidak melangkah terlalu jauh. Tapi sebagai kakak, Disha tetap mencari tahu. Mencari tahu siapa laki-laki itu. Kemudian ia mengingat laporan singkat yang diberikan Kairav siang ini.

"Laki-laki itu, apakah dia Shaga Biantara?"

-tbc

Harusnya update kemarin. Tapi kemarin aku lagi tidak dalam suasana hati yang baik. Lagi mixed feelings karena yeri-wendy nggak renew kontrak sama SM. Rasanya bittersweet.

Kondisinya Mitha udah diketahui ya sama keluarganya. Akan seperti apa kelanjutannya, xixixi

Jangan lupa Vote dan Komen ya

Boleh juga buat follow akun ini red_yerimie biar nggak ketinggalan info update ceritanya

Terima kasih

[05/04/25]

28

Chapter - 28

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

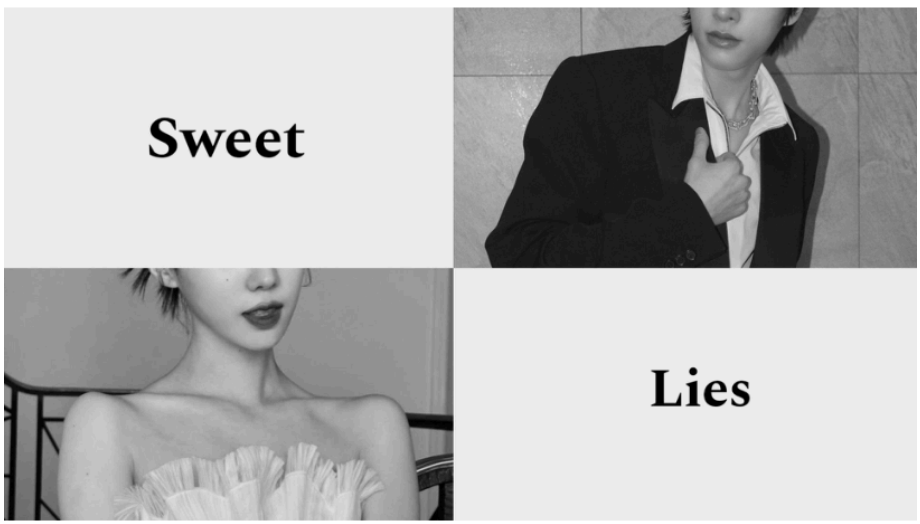

"Laki-laki itu, apakah dia Shaga Biantara?"

Mitha tidak bisa menahan keterkejutan saat tanya itu keluar dari mulut kakaknya. Mengapa bisa tiba-tiba nama Shaga muncul di sini? Terlebih kakaknya berspekulasi bahwa laki-laki yang menghamilinya

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

adalah Shaga.

"Mengapa kakak berpikir itu Shaga?"

"Kamu pernah tidak pulang ke rumah ataupun ke apartemen, lalu pagi harinya kamu diantar Shaga kembali ke apartemen. Kakak hanya berusaha menduga-duga. Barang kali kalian bermalam bersama"

Disha berkata terus terang tentang apa yang ada di dalam pikirannya. Ia sudah menyuruh Kairav untuk menyelidiki. Kairav bergerak cepat seperti yang diharapkannya. Laki-laki itu langsung pergi ke apartemen lamanya yang sekarang sering ditinggali adiknya untuk mencari informasi. Disha memang tidak ingin terlalu cepat mengambil kesimpulan, tapi ia harap umpan yang dilemparkannya bisa memancing Mitha untuk terbuka kepadanya. Sesungguhnya ia masih belum sepenuhnya percaya Mitha tidak mengingat pria yang sudah menidurinya.

"Bukan Shaga."

Jawab Mitha singkat. Tidak menghapuskan keresahan Disha. Sebagai perempuan yang juga sedang hamil, ia tahu betapa tidak mudahnya fase-fase kehamilan –khususnya kehamilan pertama. Adiknya akan menjalani fase kehamilan yang berat, terlebih tanpa kehadiran sosok suami di sisinya.

"Mitha. Keadaan kamu sekarang bukan sesuatu yang mudah untuk dihadapi. Kita harus tetap berusaha mencari tahu siapa laki-laki itu"

"Untuk apa kak? Untuk meminta pertanggung jawaban? Kakak pikir Mitha mau menikah dengan seseorang yang tidak Mitha kenal?"

Tidak kenal katanya? Kamu menjadi pembohong ulung, Mitha. Ucap Mitha pada dirinya sendiri. tidak terhitung akan ada berapa banyak kebohongan yang akan ia utarakan ke depannya.

"Kita ingin tau bukan berarti ingin menikahkanmu dengannya, Mit. Kita ingin tahu agar dia tetap memberikan tanggung jawabnya sebagai ayah untuk bayi yang kamu kandung."

Mitha menghela napas berat. Ia berusaha mengabaikan rasa tidak

nyaman di perutnya. Berdebat dengan kakaknya bukan salah satu yang ingin Mitha lakukan. Ia tahu, kakaknya melakukan ini karena perempuan itu sayang kepadanya. Kakaknya tidak ingin Mitha menderita sendirian di sini.

"Aku tidak membutuhkan pertanggung jawaban dari siapapun itu. Aku bisa mengurus bayiku sendiri. Aku yakin bisa melewatinya jika kakak dan yang lain juga memberikan dukungan penuh kepadaku"

"Mitha," Disha mendesah keras. Bahunya terkulai lemas. Ia tatap lurus-lurus sang adik. Ia melihat tekad itu. Tapi bagaimana pun, mengetahui siapa ayah dari bayi yang dikandung Mitha tetaplah penting.

"Kakak percaya kan sama Mitha?"

Kedua tatapan mereka saling bertaut. Menyelami masing-masing. Mitha berharap sekali kakaknya bisa memahaminya. Ia tidak menginginkan apapun saat ini selain dukungan dari keluarganya. Ia tidak diusir, keluarganya juga tidak menunjukkan penolakan – bayangannya tentang penolakan itu sama sekali tidak terjadi. Mamanya mungkin masih memandangnya dengan tatapan kecewa, papanya belum berbicara apapun dengannya lagi. Papanya itu memang bersikap lebih dingin kepadanya saat mengantarnya ke rumah sakit tadi, tapi papanya itu tidak menghardiknya atau semacamnya setelah dirnya –sebagai putrinya justru *membuat aib* untuk keluarga. Jadi ia merasa cukup yakin jika keluarganya mau mendampinginya melewati masa-masa ini.

"Jika kakak mempercayaiku, tidak perlu mencari tahu siapapun itu. Biarlah. Mitha hanya membutuhkan dukungan dari keluarga Mitha"

***

Mitha hamil

Masih sulit bagi Jenggala untuk meyakini fakta itu. Mitha –teman masa kecilnya yang selama ini ia kenal. Meskipun sekarang mereka sudah tidak sedekat dulu, tetap saja Jenggala sungguh syok mendengar bahwa temannya itu sekarang hamil –tanpa suami dan bahkan tidak tahu siapa laki-laki yang menghamilinya.

Mitha adalah perempuan yang tegas. Dia tidak ragu untuk bersikap keras kepada laki-laki yang asal menggodanya untuk mendapatkan perhatiannya. Jika tidak suka maka ia akan menolak langsung. Seingat Jenggala, Mitha juga bukan penikmat alkohol. Ia memang sudah lama tidak berinteraksi akrab dengan Mitha, tidak tahu bagaimana kehidupan perempuan itu di luar negeri. Tapi saat mereka masih akrab semasa kuliah, Mitha lebih suka menjauhi alkohol karena tidak mau merasakan apa yang mamanya mabuk.

"Aku tidak menyangka atas apa yang terjadi pada Mitha"

Ucapan Aveline yang berada di sisinya menyadarkan Jenggala dari lamunannya. Sulit untuk mengenyahkan apa yang ia dengar beberapa hari yang lalu tentang Mitha. Kehamilan Mitha masih membuatnya tidak habis pikir. Terlebih setelah mendengar cerita bundanya semalam. Bundanya adalah orang yang mendengar keluh kesah Tante Kamala yang terpukul mendengar kabar kehamilan Mitha. Jenggala lagi-lagi dilanda keterkejutan saat sang ibu mengatakan bahwa laki-laki yang menghamili Mitha tidak diketahui karena Mitha sendiri yang mengaku tidak ingat.

"Menurutmu dia jujur soal tidak ingat siapa laki-laki yang sudah menghamilinya?"

Tanya dari Aveline membuat Jenggala tidak nyaman. Terlebih intonasi yang digunakan oleh kekasihnya ini, seakan-akan sedang menghakimi Mitha. Bagi Jenggala, Mitha tetaplah seorang teman – seorang sahabat yang ia kenal sejak ia masih anak-anak. Ia tahu ketidak-akuran hubungan antara Aveline dan Mitha –yang disebabkan olehnya, tapi Aveline tidak memiliki hak untuk berbicara buruk tentang Mitha.

"Aku tidak tahu. Omong-omong, kamu jadi ketemu klien jam berapa?"

Ia lebih memilih mengalihkan percakapan. Akan lebih baik mereka tidak perlu membicarakan Mitha saat ini.

"Siang ini pukul 10. Kamu mau berangkat sekarang?"

Aveline sedang ada perjalanan bisnis ke Jakarta, mewakili FreshVege.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Itulah mengapa mereka bisa bersama sekarang. Gadis itu menginap di apartemen Jenggala selama berada di Jakarta. Kebetulan apartemen Jenggala memiliki dua kamar. Satu kamar bisa digunakan oleh Aveline.

"Iya"

Jenggala membereskan piringnya dan menaruhnya di sink. Laki-laki itu merapikan jasnya dan meraih tas kantornya. Jenggala mendekat pada Aveline yang masih duduk di *stool* dan mengunyah sarapan paginya. Laki-laki itu meraih kepala Aveline dan mendaratkan kecupan di puncak kepala sang gadis.

"Aku berangkat dulu. Jaga dirimu baik-baik, oke"

Tidak lama kemudian Jenggala hilang dibalik pintu, meninggalkan Aveline sendirian di apartemennya. Aveline hanya menatap kosong pintu yang tertutup. Aveline harap penilaiannya salah, tapi ia merasa jika kekasihnya itu tampak terganggu terhadap apa yang terjadi pada Mitha.

***

Arva masuk ke dalam kamar sambil membawa segelas susu yang ia buatkan untuk Disha. Laki-laki itu menemukan istrinya sedang melamun di atas ranjang sembari mengelus perutnya yang kian membesar dari hari ke hari. Mereka akan segera bertemu dengan anak kedua mereka tidak lama lagi.

Arva meletakkan segelas susu yang dibawanya di meja nakas. Ia bergabung dengan istrinya di atas ranjang.

"Disha"

Panggilan Arva mengaburkan lamunannya. Suaminya itu menatapnya lurus-lurus. Disha menghela napasnya ketika suaminya itu duduk di sisinya dan meraih kedua tangannya untuk digenggam.

"Arsha sudah tidur?"

"Sudah. Dia sudah pulas dan bermimpi sekarang"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Arva meletakkan tangannya di atas perut istrinya. Baru meletakkan tangan di sana, ia sudah mendapatkan respon yang baik. Jabang bayinya langsung menyambut antusias sentuhan sang ayah. Itu membuat Arva tertawa kecil. Sayangnya ibunya terus menerus gelisah. Arva tahu apa yang menjadi sebab kegelisahan istrinya.

Berita mengenai Mitha memang mengejutkan. Kehamilan Mitha menjadi pukulan untuk keluarga istrinya. Berita kehamilan memang seharusnya menjadi berita membahagiakan, tapi kasusnya berbeda kali ini. Mitha belum menikah dan belum pernah terlihat memiliki hubungan yang sifatnya romantis dengan pria manapun.

"Aku tahu, semua ini mengejutkan. Tapi jangan terlalu banyak dipikir, sayang. Nanti kamu stres. Itu nggak baik untuk dedek bayinya"

Kedua kalinya Disha kembali menghela napas berat. Ia letakkan telapak tangannya di atas punggung tangan Arva yang berada di atas perutnya. Merasakan gerakan-gerakan kecil di dalam perutnya dan usapan tangan besar Arva yang menenangkan. Sejenak, itu bisa membuat otaknya menjadi lebih rileks. Tapi tidak sepenuhnya menghapus keresahannya. Bagaimana mungkin Disha tidak resah saat adik satu-satunya sedang mengalami sesuatu yang berat.

Hamil tanpa seorang suami.

Netra Disha kemudian fokus pada tangan Arva. Laki-laki itu menarik bahu Disha untuk lebih mendekat dengan tubuhnya. Membawa kepala Disha untuk bersandar di bahunya. Kedua tangan mereka saling tertaut.

Dirinya yang selalu mendapatkan perhatian dari suaminya selama kehamilan. Sedangkan adiknya tidak akan merasakan hal seperti ini. Kehamilan dengan perhatian suami saja terasa berat, apalagi menjalaninya sendiri.

Disha tahu, adiknya telah banyak bertumbuh menjadi dewasa. Ia bukan lagi gadis kekanak-kanakan yang manja. Mitha bisa menghadapi badai apapun yang menerjang dirinya. Tapi Disha sebagai seorang kakak akan tetap mengkhawatirkan adiknya itu.

"Kita pasti akan menemukan jalan keluarnya. Papi juga tidak akan diam saja kan"

Disha hanya memejamkan mata ketika mendengar ucapan suaminya itu. Ia merasakan kecupan hangat di pelipisnya kemudian puncak kepalanya. Tentu papinya tidak akan diam saja. Hanya menunggu waktu, apa yang tengah dipersiapkan papinya untuk Mitha ke depannya.

***

Mitha memaksa untuk tetap bekerja. Kakaknya memintanya untuk tetap di rumah karena menilai kondisinya masih belum sepenuhnya kuat. Itu tidak sepenuhnya salah, Sebenarnya memang Mitha belum merasa membaik. Gelombang mualnya semakin sering terjadi. Kata dokter kemungkinan semua ini akan berakhir setelah melewati trimester pertama, tapi bisa juga berlangsung sampai bulan ke empat atau parahnya sepanjang kehamilan.

Ia memang tidak berangkat ke kantor. Tapi Mitha mengerjakan pekerjaan dari rumah. Setidaknya ia masih memiliki kesibukan. Berdiam diri terus menerus tanpa ada yang bisa dilakukan justru membuatnya tidak tenang dan terus gelisah. Garis hidupnya masih belum sepenuhnya tergambar dengan jelas. Kembali abu-abu seperti awal-awal ia mengetahui kehamilannya.

Berkas-berkas yang dikirimkan Lana menyita banyak perhatiannya, itu sangat membantu Mitha untuk *lari* sejenak dari masalah yang sedang dihadapinya. Berjam-jam ia duduk sambil memusatkan perhatian pada layar laptopnya. Ditemani satu mangkuk potongan buah-buahan yang dibawakan mamanya.

Ia tidak memakan sesuap pun nasi. Jadi mamanya membawakannya buah-buahan sebagai gantinya agar perutnya tetap terisi. Sedikit-sedikit ia harus tetap mengisi perutnya.

Setelah menyelesaikan semua pekerjaannya, Mitha tidak memiliki apapun lagi yang bisa mendistraksinya. Perempuan itu membuang napas berat. Kakinya membawanya menuju balkon kamarnya.

Seharusnya ia tidak melakukan ini.

Kini pandangannya justru tertuju pada rumah Jenggala. Pada satu titik. Tepatnya kamar Jenggala.

Laki-laki tahu perihal kehamilannya. Mitha ingat keberadaan Jenggala malam itu. Laki-laki itu lah yang menangkap tubuhnya saat jatuh pingsan. Apa yang dipikirkan Jenggala terhadapnya sekarang?

Mungkin laki-laki itu akan menilainya sebagai perempuan murahan yang mau tidur dengan pria tak dikenal. *Oh, semua orang pasti juga berpikir demikian setelah mendengar pengakuannya.*

Tapi dirinya sendiri yang merancang skenario ini. Jenggala tidak akan tahu apapun. Itu yang ditanamkan di kepalanya sejak malam itu. Satu moment yang membuatnya memilih untuk menyembunyikan segalanya. Bertindak seperti tidak terjadi apapun. Didukung dengan Jenggala yang melupakan kejadian malam itu. Lelaki itu memang sudah tenggelam dalam pengaruh alkohol hingga tidak ingat apapun keesokan harinya. *Yah, kalau tidak terpengaruh alkohol tidak mungkin malam itu mereka melakukannya.*

Memandangi kamar Jenggala mendatangkan rasa nyeri di dadanya. Kesenduan dengan cepat menyelimuti Mitha.

***

Tok tok tok

Suara ketukan pintu kamarnya membuat Mitha mengalihkan tatapannya dari balkon kamar Jenggala. Saat ia memutar kepalanya, ia bisa melihat mamanya masuk dengan seseorang. Itu adalah Natya yang memandangnya sayu.

Mitha tidak terlalu terkejut dengan kedatangan Natya. Pasti mamanya yang menghubungi temannya itu. merasa jika Mitha membutuhkan seseorang yang bisa diajak mengobrol.

"Mitha"

Mitha sedikit tidak nyaman mendengar intonasi prihatin itu dari mulut Natya, tapi kondisinya sendiri memang membuat orang-orang prihatin.

Mereka hanya berdua di kamar Mitha. Mamanya sudah pergi. Mitha mempersilakan Natya untuk duduk di sofa.

"Aku sudah dengan sedikit dari mamamu. Aku-"

Natya tidak sanggup melanjutkan kalimatnya. Dadanya ikut sesak saat melihat Mitha di hadapannya ini. 3 hari ini Mitha sulit dihubungi, tidak ada kabar. Awalnya ia kira temannya itu sedang sibuk dengan pekerjaannya sampai ia menerima telpon dari mama Mitha dan menyuruhnya untuk datang ke rumah. Ia sangat terkejut dengan apa yang diceritakan oleh Tante Kamala.

"Ya Tuhan, Mitha"

Natya meraih Mitha ke dalam pelukannya. Bukan Mitha yang menangis. Natya lah yang kini berurai air mata meratapi nasih sahabatnya. Sementara Mitha sudah lelah untuk menangis. Terlalu banyak air mata yang sudah ia keluarkan belakangan ini.

"Kenapa kamu tidak menceritakan apapun kepadaku? Kamu berniat menyembunyikannya sampai akhir?"

Rencananya memang begitu. tapi itu tinggalkan rencana, kini semua orang terdekatnya sepertinya sudah tahu kabar kehamilannya.

Natya masih memeluk Mitha sampai sepuluh menit lamanya. Perempuan itu baru mengurai pelukannya setelah merasa tangisannya sudah mereda. Ia mengusap air mata yang membanjiri pipinya dan menatap pada Mitha yang berekspresi kosong. Natya merasa iba.

"Mit, apa laki-laki itu Shaga? Kamu tidak mau mengatakannya karena dia sudah kembali ke Jerman?"

Ini kedua kalinya nama Shaga dikaitkan dengan kehamilan Mitha. Mitha merasa bersalah kepada laki-laki itu.

"Mengapa kamu bisa berpikiran seperti itu?"

"Karena hari itu, kamu mabuk. Itulah satu-satunya hari di mana kamu dalam keadaan tidak sadar dan Shaga yang mengantarmu pulang. Dia yang menemanimu selepas aku pergi dengan Jay"

Jika itu benar, maka Natya akan merasa bersalah seumur hidup. Jika memang Shaga Biantara yang membuat sahabatnya ini hamil, ia lah yang bertanggung jawab atas hal itu. Andai saja ia tidak meninggalkan Mitha, semua ini tidak akan terjadi. Seharusnya ia tidak sepenuhnya percaya kepada seorang laki-laki untuk menjaga perempuan yang sedang mabuk.

Sebelum pikiran Natya meliar membayangkan jika memang Shaga lah orang nya, Mitha segera meluruskan.

"Bukan Shaga"

"Kamu yakin? Kamu bilang sedang tidak sadar kan? Kapan lagi kamu mabuk selain hari itu?"

"Aku tidak sepolos yang kamu pikirkan, Nat. Aku sempat hidup bertahun-tahun di luar negeri. Malam itu bukan satu-satunya hari di mana aku mabuk. Aku juga tidak 24/7 bersamamu, bagaimana kamu yakin jika hanya hari itu aku mabuk"

Ia tidak sepenuhnya berbohong kali ini. Ia memang pernah mabuk beberapa kali. Tingkat toleransinya terhadap alkohol memang rendah, tapi bukan berarti hanya malam itu ia mendekati alkohol.

***

"Mitha, papamu ingin bicara denganmu"

Malam harinya mamanya kembali mengetuk pintu kamarnya untuk menyampaikan bahwa papanya sudah menunggunya di bawah untuk menyampaikan sesuatu pada Mitha.

Darahnya langsung terpompa hebat ketika mendengar itu. Sekejap saja Mitha dilanda kegugupan, tapi ia tidak berniat membuat papanya menunggu lebih lama. Mitha bangkit dari ranjangnya dan mengikuti mamanya yang berjalan lebih dulu.

Papanya menunggunya di ruang santai. Ketika masuk, papanya itu menikmati secangkir teh atau mungkin kopi.

Ia tidak bisa menahan gemetar di tubuhnya. Sudah lama Mitha tidak melihat papanya yang sangat dihormati dan disegani.

elang itu yang sepenuhnya mengarah padanya membuat Mitha tidak bisa berkonsentrasi untuk menenangkan jantungnya yang berdetak keras.

"Apa yang akan kamu lakukan dengan kehamilanmu itu?"

Suara itu seperti sebilah pedang yang diletakkan tepat di lehernya. Siap menebas Mitha kapan saja. Selain jantungnya yang tak kunjung tenang, perutnya juga mulai merespon tidak nyaman.

"Papa akan menawarkan dua hal kepadamu"

Ada jeda sebelum papanya melanjutkan kalimatnya.

"Kamu hidup di luar negeri sampai batas waktu yang tidak ditentukan atau kamu bersedia untuk menikah dengan laki-laki yang papa pilihkan?"

Setelah pertanyaan itu didengar olehnya, Mitha tahu, nasib hidupnya ada di tangan papanya.

-tbc

Ada yang kangen Disha-Arva? Nih aku kasih moment secuil, xixixixi

Mitha dikasih pilihan nih sama papanya. Kira-kira bakal milih apa ya dia

Jangan lupa Vote dan Komen yaa

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan info update

Terima kasih

[08/04/25]

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

29

Chapter - 29

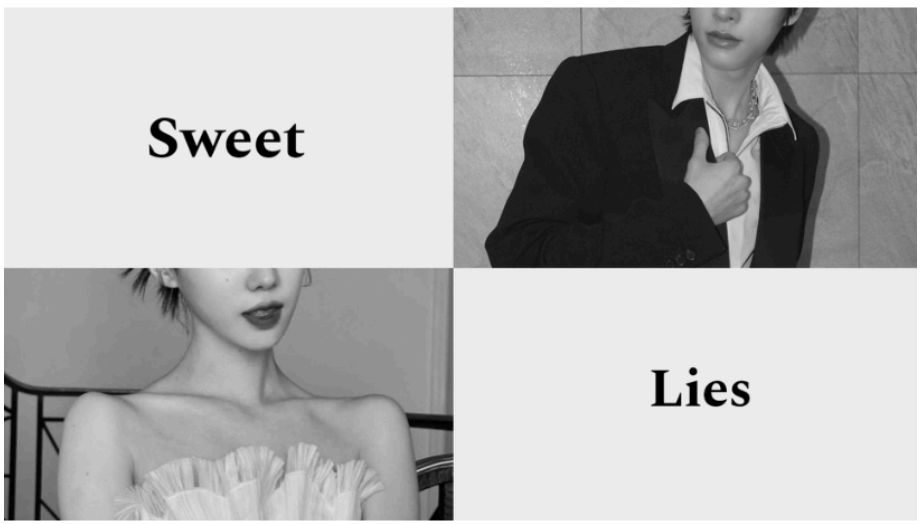

Mitha tidak bisa menahan gemetar di tubuhnya. Sudah lama Mitha tidak melihat tampilan papanya yang arogan dan mengintimidasi. Tatapan elang itu yang sepenuhnya mengarah padanya membuat Mitha tidak bisa berkonsentrasi untuk menenangkan jantungnya yang berdetak keras. Jari-jari tangannya memainkan keliman ujung

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

blousenya.

"Apa yang akan kamu lakukan dengan kehamilanmu itu?"

Mitha meneguk ludahnya. Rasanya ia menggigil mendengar setiap kata yang diucapkan oleh papanya itu.

"Papa harap kamu menjawab segala pertanyaan papa dengan jujur. Jika kamu tidak mengetahui kehamilanmu. Apa yang akan kamu lakukan? Berdasarkan penilaian papa, kamu tidak berencana mengungkapkan kondisi kamu pada kami awalnya kan?"

Nada papanya terdengar tegas dan lugas. Mitha mengisi paru-parunya sebelum memberikan jawaban kepada papanya.

"Tidak"

"Lalu?"

Alis Praba berkerut mendengar jawaban dari putri bungsunya. Alisnya menukik dalam, siap untuk mendengar penjelasan lanjutan dari sang putri. Ia membutuhkan banyak penjelasan dari putri bungsunya ini. Praba nyaris terkena serangan jantung saat Elia mengatakan Mitha hamil. Sebagai seorang ayah, kekecewaan langsung menerjangnya begitu mengetahui bahwa omongan Elia dan dokter yang memeriksa Mitha bukanlah bualan. *Putrinya benar-benar hamil.*

"Mitha berniat pergi"

Praba hampir mengeluarkan dengusan keras mendengarnya. Sementara Kamala duduk dengan kaku di kursinya. Perempuan itu tidak tahu apa yang sedang direncanakan suaminya.

"Menurutmu kamu bisa kabur begitu saja di bawah pengawasan papa?"

Mustahil. Itulah jawabannya, tapi sebelumnya Mitha berusaha untuk mecari celah. Tapi sekarang ia tidak akan menemukan celah apapun.

"Maaf, Mitha sudah mengecewakan papa"

Itu adalah kalimat yang bisa Mitha keluarkan sekarang. Hanya bisa memohon pengampunan kepada orang tuanya atas kebodohannya sendiri. Dibandingkan sang kakak, dirinya memang berada jauh di bawah.

Terdengar helaan napas dari bibir Praba Baswara. Matanya masih menatap tegas pada putrinya yang kini hanya menundukkan kepalanya. Sama sekali tidak berani untuk menatap wajahnya langsung. Praba membenahi posisi duduknya. Setelah mendengar pengakuan dari Mitha sendiri, kepalanya langsung dipenuhi dengan berbagai hal. Ia harus menyusun banyak skenario untuk menghadapi kehamilan tidak terduga putrinya ini.

"Papa akan menawarkan dua hal kepadamu."

Ada jeda sebelum Praba melanjutkan kalimatnya. Jantung Mitha semakin berdebar kencang menanti apapun yang akan diucapkan oleh sang ayah.

"Kamu hidup di luar negeri sampai batas waktu yang tidak ditentukan atau kamu bersedia untuk menikah dengan laki-laki yang papa pilihkan?"

Suara Praba boleh terdengar tenang. Tapi ada pergolakan batin tersendiri yang sedang ia perangi.

"Mas!"

Terdengar protes keras dari Kamala. Perempuan itu langsung menolehkan kepalanya kepada suaminya yang sama sekali tidak terusik dengan suara kerasnya yang menggema di dalam ruangan. Suaminya itu tidak mendiskusikan apapun dengannya lalu sekarang tiba-tiba memberikan pilihan seperti itu kepada putri mereka. Seharusnya Praba membicarakan hal ini terlebih dulu dengannya meskipun pria itu sebagai kepala keluarga yang paling berhak mengambil keputusan.

"Kamu berniat mengusir putri kita?"

"Aku hanya mengabulkan apa yang dia mau. Dia berniat pergi kan awalnya"

"Tapi tidak seperti ini, mas"

Orang tuanya berdebat, sementara Mitha terdiam setelah mendengar apa yang papanya ucapkan kepadanya. Ia merenungi baik-baik apa yang papanya sampaikan. Tawaran yang papanya sampaikan itu. Mitha diharuskan untuk memilih kan?

Ada dua pilihan yang ditawarkannya. Hidup menjauh dari keluarga atau menikah dengan laki-laki pilihan papanya.

"Kita tidak hidup di negeri dongeng, sayangku. Tidak ada laki-laki yang sepenuhnya bersedia menikahi perempuan yang sedang hamil –apalagi hamilnya dengan suami orang"

Kalimat mamanya membentang di kepalanya. Seperti sebuah jawaban untuk tawaran kedua yang papanya berikan. Menikah dengan pria lain yang tidak ada hubungan dengan kehamilannya terasa semakin salah. Pria itu mungkin akan tunduk dengan perintah papanya tapi belum tentu pria itu bisa menyayanginya dan jabang bayinya nanti. Benar kata mamanya, mereka tidak hidup di negeri dongeng. Seorang pria bisa menerima dirinya yang sedang mengandung bayi laki-laki lain itu nyaris tidak mungkin. Pernikahan mereka mungkin juga tidak akan langgeng. Untuk apa ada pernikahan jika berujung pada perceraian. Mitha juga tidak bisa membiarkan anaknya hidup dengan seorang pria yang tidak benar-benar menginginkannya.

"Itu sama saja dengan mengusir Mitha. Kita seharusnya berada di sisinya untuk memberikan support. Apa yang dilakukan Mitha memang salah sampai ini semua terjadi. Tapi siapa lagi yang bisa menemaninya melewati semua ini selain kita –orang tuanya?"

"Aku tidak asal memikirkan ini, Kamala. Ini adalah pilihan terbaik. Jika dia tetap berada di sini dalam kondisinya yang sekarang, dia akan menjadi buah bibir orang-orang. Mitha akan berhadapan dengan orang-orang yang akan membicarakannya sana-sini, menurutmu itu baik untuk stabilitas emosinya? Jika dia tidak stabil akan berdampak pada bayinya bukan?"

Apa yang dikatakan papanya benar. Papanya menanggapi semuanya dengan rasional. Mitha sendiri awalnya memilih pergi karena tidak

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

ingin menjadi bahan pembicaraan orang-orang atas kehamilannya.

"Kamu membuat keputusan ini bukan karena takut citra Asara atau Baswara menurun kan?"

Suara Kamala terdengar lantang. Wanita itu menatap nyalang kepada suaminya yang senantiasa menampilkan ekspresi tenang.

Mita masih mengatupkan mulutnya. Itu bisa jadi memang menjadi bahan pertimbangan papanya dalam memberikan pilihan ini kepadanya. Mitha sadar diri. Jika sampai ini terendus oleh media, Asara pasti juga akan terdampak. Nama baik Asara dan Baswara akan menurun. Kondisinya sekarang memang berkemungkinan memberikan dampak kurang mengenakkan bagi nama keluarga dan Asara.

Mitha menarik napas dalam-dalam. Telinganya mulai panas mendengarkan suara ibunya yang meradang.

"Meski Mitha hidup di luar negeri, kebutuhannya akan tetap terpenuhi. Aku akan memastikan itu. Dia tetap akan mendapatkan kehidupan yang layak. Tidak ada bedanya dengan kehidupannya yang sekarang"

"Praba!"

Kamala benar-benar marah sekarang. Bahkan perempuan itu sudah berani memanggil suaminya langsung dengan nama tanpa embel-embel 'mas'. Mengindikasikan jika perempuan itu sudah dilanda kesal.

"Kamu pikirkan matang-matang apa yang papa tawarkan"

Setelah mengatakan itu, papanya bangkit dari kursinya dan meninggalkan ruangan santai. Meninggalkan Mitha dan ibunya yang masih diselimuti emosi. Dada mamanya naik turun karena amarah yang masih menguasainya.

***

Mitha tidak bisa berdiam diri di dalam kamarnya. Perempuan itu memaksa untuk pergi ke kantor. Berhari-hari mendekam di kamar

membuatnya jenuh. Walau sebenarnya kondisinya masih belum dikatakan prima. Mual di pagi hari tidak membuatnya mudah. Semakin hari mualnya bertambah parah, tapi Mitha enggan untuk mengeluh. Ia merasa tidak berhak untuk mengeluh kepada siapapun.

Mualnya tidak hanya terjadi di pagi hari saja, bisa terjadi sepanjang hari. Obat yang diresepkan Dokter Friska maupun Dokter Gita tidak memberikan dampak signifikan. Nafsu makannya juga belum membaik.

Berada di rumah terus-menerus membuatnya jemu. Kepalanya terasa sangat penuh. Mitha sudah merasakan tanda-tanda stress yang mungkin saja terjadi kepadanya. Ia tidak bisa tidur dengan nyaman atau pulas. Selalu terbangun di jam-jam tertentu.

Ia sudah membuat pilihan. Tapi setelah mengungkapkan pilihannya itu kepada papanya, Mitha tidak menemui kelegaan yang ia kira akan ia dapatkan.

"Mitha akan pergi"

Mitha berdiri di ruang kerja papanya yang terasa sunyi untuk mereka berdua. Setelah Mitha selesai bersuara yang terdengar hanyalah detak jarum jam yang ada di dalam ruangan. Papanya duduk di kursi kebesarannya. Tangannya ada di atas meja. Sementara tatapan elangnya sepenuhnya tertuju pada Mitha.

"Kamu yakin dengan pilihan itu?"

"Yakin"

"Kamu tidak akan kembali ke sini dalam kurun waktu yang belum bisa ditentukan. Kamu tidak apa-apa dengan hal itu?"

Napas Mitha tercekat sejenak mendengar penuturan papanya. Ia paham apa yang disampaikan oleh papanya. Mitha tidak akan kembali ke rumah ini bertahun-tahun lamanya. Mungkin sampai anaknya berumur beberapa tahun.

"Kamu bisa memikirkannya lagi barang kali kamu mau berubah pikiran."

"Tidak. Mitha sudah yakin."

Selama beberapa detik hanya ada keheningan di antara ayah dan anak itu. Mitha yang hanya mampu memandang ujung jari kakinya sementara Praba menatap lurus-lurus sang putri.

"Baiklah. Papa akan segera menyiapkan keberangkatanmu. Kamu juga harus bersiap"

Keberangkatannya memang diurus oleh papanya. Mitha juga belum tahu negara mana yang akan dituju. Ketidaktahuannya membuatnya sedikit merasa frustasi. Sedikit-sedikit hingga akhirnya menumpuk. Belum ada tembusan lagi dari papanya dan itu membuatnya cemas. Berada di rumah membuat Mitha terus memikirkan hal itu. Jadi ia kira pergi ke kantor akan memberikannya penyegaran.

Perutnya mulai menyembul. Sedikit banyak itu membuatnya tidak percaya diri. Kehamilannya masih menjadi rahasia bagi orang-orang lain dan akan terus seperti itu. Mitha memilih pakaian yang bisa menutupi perutnya. Trousers berwarna mocca dengan jas senada yang terlihat kebesaran.

***

"Mitha"

Suara Listia yang menyapanya membuat Mitha yang baru memasuki lobby memutar kepalanya. Ia menemukan bos sekaligus sepupu kakaknya itu sedang mendekat ke arahnya. Tergambar ekspresi kekhawatiran di wajahnya. Mitha menahan napas. Apakah Listia sudah tahu?

"Kamu sudah baikan? Kata Disha kamu lagi sakit. Kalau masih belum enakan jangan masuk dulu nggak papa"

Mitha mendesah lega. Kakaknya tidak mengatakan apapun soal kondisinya yang sebenarnya. Kondisikan bukan sesuatu yang bisa dengan tenang dibicarakan kepada banyak orang. Meski sulit untuk mengakuinya, tapi keadaannya sekarang tidak lebih dari aib di mata orang-orang.

"Udah mendingan kok, kak. Di rumah terus juga bosan"

Listia mengangguk mengerti. Keduanya pun melangkah menuju lift

yang akan membawa mereka lantai ruangan mereka masing-masing. Ada beberapa orang yang ikut bergabung di dalam kotak besi, sekitar 7 orang.

Mitha menahan napas saat hidungnya membau aroma parfum yang menyengat. Seketika perutnya bergejolak dan kepalanya terasa pening. Kehamilannya memang membuatnya sensitif terhadap beberapa bau.

Lift terasa berjalan begitu lambat. Rasa pening di kepalanya semakin parah. Tenggorokannya sudah siap untuk memuntahkan isi perutnya. Mitha menyentuh memegang perutnya. Seakan-akan berusaha meminta si jabang bayi untuk tenang.

Setelah melewati beberapa menit yang terasa seperti selamanya, akhirnya lift terbuka. Mitha segera turun karena sudah sampai di lantai ruangannya berada. Ia melambai singkat kepada Listia yang masih berada di lift karena ruangannya masih kurang beberapa lantai lagi.

Mitha mengambil napas panjang. Berusaha meraup sebanyak mungkin udara untuk paru-parunya. Langkahnya bergerak pelan menuju kantornya. Beberapa staf yang bekerja di bawahnya langsung menyapanya. Mitha merasa terharu, meski ia meninggalkan kantor selama berhari-hari, mereka tetap menyambut kedatangan Mitha dengan hangat.

Tapi rupanya pilihannya untuk berangkat ke kantor hari ini memang kesalahan. Sepanjang bekerja, ia menahan rasa pusing di kepala. Perutnya terus menerus berkedut. Sampai akhirnya Mitha harus berlari menuju toilet untuk memuntahkan isi perutnya. Tenggorokannya terasa panas dan pahit. Kondisi ini tidak ada ujungnya.

Dewi fortuna memang tidak ada di pihaknya kali ini. Ketika ia dalam perjalanan kembali ke ruangannya, rasa pusingnya semakin tidak tertahankan. Ia sudah mengosongkan isi perutnya, tapi gejolak itu masih terus memborbardirnya.

Mitha berhasil mencapai pintu ruangannya. Tangannya memegang erat gagang pintu. Keringat dingin membasahi pelipisnya. Di

mejanya, Lana berdiri dengan khawatir melihat atasannya itu yang terlihat jauh dari kata baik.

Pada akhirnya, Mitha menyerah pada setiap rasa sakit yang menyerangnya. Ia berangkat ke kantor agar bisa terdistraksi dari kecemasannya menyongsong keberangkatan yang disiapkan papanya. Tapi nyatanya, ia tidak sepenuh terdistraksi, otaknya masih mencari-cari celah untuk memikirkannya. Lalu gejala mual kehamilan yang terus menghujamnya. Kepalanya terasa berat bukan hanya karena pusing, tapi juga karena pikirannya yang terus berkelana kemana-mana memikirkan nasibnya ke depan.

Mitha menyerah dan membiarkan kesadarannya diambil alih. Gelap itu menjemputnya dan tubuhnya luruh perlahan ketika lemas sepenuhnya menguasai.

***

"Sorry. Udah nunggu lama? Tadi nganterin Nat dulu ke rumah sakit"

Jenggala mengangguk mengerti pada Jay yang baru datang untuk meeting mereka. Jenggala menggunakan jasa Jay sebagai konsultan bisnisnya. Jenggala sendiri kembali ke Surabaya pagi tadi dan langsung menuju kantor perusahaannya yang ada di Surabaya.

"Periksa kandungan?" tebak Jenggala karena memang pasangan ini sedang menunggu kelahiran calon buah hati mereka.

"Bukan. Nat jenguk Mitha"

Jenggala menghentikan gerakan tangannya yang sedang membolak-balik berkas. Matanya langsung tertuju pada Jay seakan sedang menunggu penjelasan lanjutan.

"Kamu sudah tahu kabarnya kan? Tentang Mitha"

Jenggala tahu persis kemana pertanyaan itu merujuk. Laki-laki itu tidak memberikan jawaban atas tanya yang diberikan oleh Jay dan justru memberikan tanya lain kepada suami Natya itu.

"Dia kenapa sampai bisa masuk rumah sakit?"

"Drop. Sepertinya karena banyak pikiran"

Siapapun yang ada di posisi Mitha pasti beban pikirannya bertambah berkali-kali lipat. Tekanan yang datang sana sini pasti membuat perempuan itu drop sampai harus dilarikan ke rumah sakit. Kini Jenggala membayangkan seberat apa beban yang sedang ditanggung oleh Mitha.

"Aku dan Natya sangat terkejut dengan kabar ini"

Semua orang juga terkejut. Sampai sekarang Jenggala masih ingat keterkejutannya hari itu ketika mendengar penuturan Elia. Jenggala juga mengingat hari-hari setelahnya ketika ia memikirkan nasib sahabat lamanya itu. Mitha pasti sedang berada di masa-masa terendahnya sekarang.

"Apa kamu tau kira-kira siapa laki-laki yang sudah menghamilinya?"

Jaydev sempat mengerutkan dahinya saat mendengar pertanyaan itu. Tapi kemudian ia sadar, bahwa tidak ada yang aneh dari pertanyaan Jenggala. Jenggala dulu adalah teman lama Mitha –sampai sekarang seharusnya juga masih berteman. Jadi tidak salah jika Jenggala merasa ingin tahu. Jenggala mungkin mengira dirinya tahu karena istrinya bersahabat dekat dengan Mitha.

Jenggala sudah mendengar soal Mitha yang tidak mengatakan siapa laki-laki yang menghamilinya dan mengaku tidak ingat, tapi barang kali Natya dan Jay tahu karena mereka berdua sangat dekat dengan Mitha. Mungkin saja mereka tahu siapa laki-laki yang akhir-akhir ini terlihat dekat dengan Mitha yang kemungkinan menjadi ayah dari bayi yang dikandung oleh Mitha.

"Kami menduga bahwa laki-laki itu adalah Shaga"

Alis Jenggala menyatu mendengar nama yang disebutkan oleh Jay. Ia seperti familiar dengan nama itu. Jenggala menggali-gali memorinya. Sampai sebuah ingatan muncul di kepalanya.

Shaga. Laki-laki yang ia temui di apartemen Mitha. Jenggala juga pernah melihatnya di pesta pernikahan Jay dan Natya.

"Kenapa kalian berpikir itu Shaga?

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Mitha pernah datang ke kelab bersama istriku. Karena waktu itu aku marah karena Natya pergi tanpa pamit aku menjemputnya. Lalu Natya memasrahkan Mitha kepada Shaga yang juga ada di sana. Malam itu Mitha minum alkohol. Jadi aku dan Natya yakin Mitha mabuk malam itu"

Jika itu benar Shaga mengapa Mitha justru mengatakan tidak tahu siapa laki-laki yang menghamilinya. Apa perempuan itu berniat melindungi Shaga? Untuk apa? Jika Mitha bertindak seperti itu bukankah perempuan itu yang dirugikan sendiri. Jika memang benar Shaga yang melakukan, seharusnya Mitha meminta pertanggung jawaban dari laki-laki itu.

"Tapi kemarin, istriku bilang kalau Mitha mengatakan jika bukan Shaga orangnya"

-tbc

Mitha bolak-balik drop nih, banyak pikiran

Buat Shaga maaf ya, dari kemarin kamu tertuduh terus 🧐

Teman-teman, jaga diri dan hati baik-baik yaa. Jangan sampai gampang kemakan rayuan buaya darat. Nanti yang paling rugi kalian sendiri -kaya Mitha ini :(

Jangan lupa Vote dan Komen

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan info update

Terima kasih

[11/04/25]

30

Chapter - 30

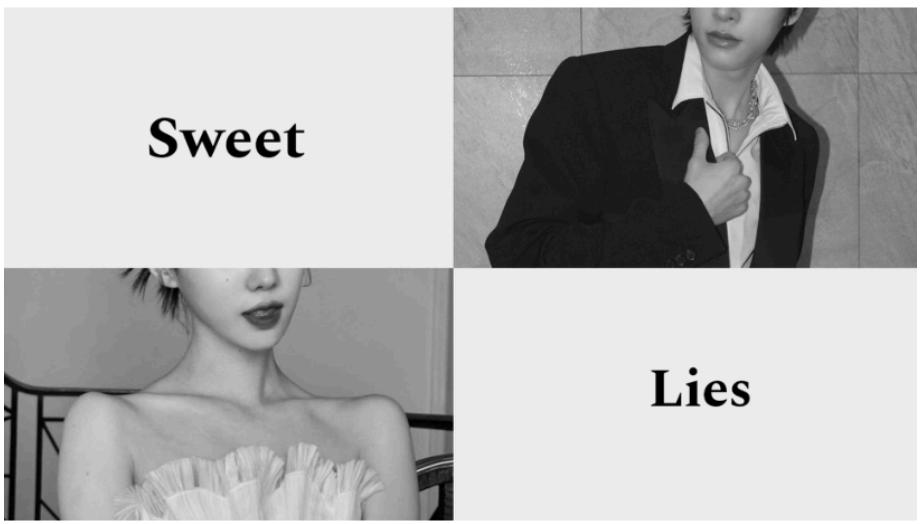

Jenggala menenteng keranjang buah untuk menjenguk Mitha. Kakinya mengayun melewati lorong bangsal naratama tempat Mitha dirawat. Sebelumnya ia sudah bertanya kepada perawat yang berjaga di *nurse station* kamar inap Mitha.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Setelah melewati beberapa kamar, Jenggala akhirnya tepat berada di depan kamar inap Mitha. Ia mengetuk pelan, sebelum menarik gagang pintu. Ketika pintu sudah terbuka sedikit, ia bisa mendengar suara Mitha yang sedang berbicara dengan seseorang.

"Kamu yakin mau pergi?"

Jenggala mengenali suara itu sebagai suara perempuan bernama Elia. Ia tidak berniat untuk menguping, tapi sisi dirinya yang lain ingin mengetahui apa yang sedang mereka bicarakan.

"Papa sudah menyiapkan semuanya, El. Lagipula ini memang pilihan terbaik untukku"

Suara Mitha terdengar lirih dan bertenaga. Namun cukup untuk bisa didengar Jenggala.

"Tapi, Mit. Kamu akan berada di sana bertahun-tahun dan tidak akan kembali sampai waktu yang belum ditentukan"

"Aku sudah pernah hidup di negeri orang selama bertahun-tahun. Jadi ini seharusnya bukan menjadi masalah baru"

"Tapi tetap saja. Membesarkan anak sendirian bukan perkara mudah"

"Daripada aku dinikahkan dengan pria yang tidak aku kenal"

Hening. Tidak ada lanjutan lagi dari keduanya. Jenggala pun memilih untuk membuka pintu lebih lebar dan menampakkan diri. Kedatangan Jenggala membuat dua orang yang berada di dalam sana terkejut dengan cara mereka masing-masing. Terutama Mitha yang tidak pernah berekspektasi bahwa Jenggala akan datang ke sini.

"Aku dengar kamu masuk rumah sakit. Jadi aku datang untuk menjenguk"

Kecanggungan menyelimuti ruang inap. Mitha sama sekali tidak mengharapkan kedatangan Jenggala. Tidak dengan kondisinya yang sekarang. Sementara Elia merasakan aura ketegangan di antara Mitha dan Jenggala yang tidak bisa ia definisikan.

"Oh halo, Jenggala. Aku Elia –teman Mitha barang kali kamu belum

tau namaku. Silakan duduk"

Elia mempersilakan Jenggala untuk duduk di kursi yang sebelumnya ia tempati. Perempuan itu tidak sadar jika mendapat delikan tajam dari Mitha. Elia hanya tersenyum kikuk ketika Jenggala mengangguk kepadanya. Sepengetahuannya, Jenggala adalah kawan lama Mitha dan merupakan cinta pertama sahabatnya itu. Ia mendengar cerita ini dari Natya. Beberapa kali Elia juga mendapati Jenggala di acara-acara keluarga yang diselenggarakan oleh Keluarga Baswara.

"Mit, aku pergi ka kafetaria dulu ya"

Sebelum Mitha sempat mencegah, Elia sudah berjalan terbirit menjauh dan pergi dari ruangan. Meninggalkan Mitha berdua saja dengan tamu yang menjenguknya.

Perasaannya campur aduk dengan keberadaan Jenggala di dekatnya. Entah motif apa yang mendasari Jenggala datang hari ini. Mungkin laki-laki itu masih menganggapnya sebagai teman dekat sehingga merasa perlu datang menjenguk ketika temannya masuk rumah sakit.

"Bagaimana keadaanmu?"

Pertanyaan itu terdengar menggelikan ketika diucapkan oleh Jenggala. Mitha ingin tertawa rasanya. Atau ia sudah melakukannya di dalam hati. Haruskah ia menjawab bahwa ia keadaannya lumayan kacau karena sedang mengandung janin lelaki itu? *Ah tapi kekacauan ini adalah konsekuensi yang harus dipikulnya kan.*

Jenggala pasti langsung terkena serangan jantung mendengarnya atau malah tertawa menganggap ucapannya sebagai guyonan.

"Kamu bisa melihatnya sendiri."

Jenggala menatap sendu Mitha. Ia menelusuri penampilan perempuan itu. Jauh dari penampilan Mitha yang biasanya on point. Rambutnya yang tergerai itu terlihat kusut. Area matanya cekung, wajahnya pucat pasi. Tidak ada rona pada bibirnya. Badannya juga terlihat semakin kurus dari yang terakhir kali Jenggala lihat. Padahal seharusnya Mitha menambah berat badannya.

"Jika kamu mau mengatakan siapa laki-laki itu, kamu tidak harus

menanggung semuanya sendiri"

Kedua alis Mitha menyatu mendengar penuturan dari Jenggala. Matanya memandang tidak percaya kepada pria yang sedang menatapnya sayu ini.

"Apa maksudmu?"

"Jika memang Shaga Biantara yang melakukannya, seharusnya kamu mengatakannya. Dia harus bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya dan kamu tidak harus menderita sendiri seperti ini."

Mulut Mitha ternganga tidak percaya mendengar apa yang dikatakan oleh Jenggala. Entah darimana Jenggala mendapatkan gagasan jika Shaga adalah pria yang menghamilinya. Ini kesekian kalinya Shaga diseret dalam dalam kondisinya saat ini. Dan rasanya lucu sekali mendengar itu keluar dari mulut Jenggala –biang kerok yang sesungguhnya.

"Shaga atau bukan itu bukan urusanmu," ketus Mitha dengan nada kesal dan membuang muka. Enggan untuk menatap Jenggala.

"Mitha, sebagai seorang teman aku peduli kepadamu. Aku tidak mau temanku menanggung beban berat ini sendirian. Aku tidak ingin kamu menderita sendirian"

Semakin didengar semakin emosinya terbakar. Dadanya naik turun menahan gejolak emosi yang mendidih.

"Kalau kamu memang benar peduli, cukup diam saja. Jangan bicara hal-hal yang tidak masuk akal."

Tapi sepertinya Jenggala masih tidak menyerah. Ia memang mendengar dari Jaydev jika Mitha sudah menyangkal bahwa Shaga lah laki-laki itu. Tapi Jenggala belum sepenuhnya percaya. Ia takut jika Mitha menyangkal karena Shaga yang memang tidak mau bertanggung jawab.

"Jika memang itu Shaga, aku tidak keberatan untuk mencarinya dan membawanya ke hadapanmu. Kamu tidak seharusnya membiarkannya begitu saja. Dia sudah pergi ke luar negeri kan? Apa itu alasannya tidak mau mengatakan yang sebenarnya?

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Untuk kesekian kalinya Mitha tercengang dengan apa yang disampaikan oleh Jenggala. Laki-laki ini melupakan kejadian malam itu dan sekarang menuduh laki-laki lain atas perbuatannya. Akal sehat Mitha rasanya bisa acak-acak untuk menghadapi Jenggala saat ini. Kedatangan Jenggala hari ini memainkan emosinya yang sedang tidak stabil.

"Aku tegaskan sekali lagi. Bukan Shaga. Dan keadaanku sekarang bukan urusanmu"

***

Aveline memintanya untuk datang ke rumahnya untuk makan bersama keluarganya. Ini bukan kali pertama dilakukan, tapi tetap saja kadang kala Jenggala merasa gugup untuk bertemu calon mertua. Bolehkah Jenggala memanggil orang tua Aveline begitu? Ia memang belum resmi melamar putri mereka. Jenggala masih mempersiapkannya. Mempersiapkan sebuah lamaran yang paling berkesan.

Aveline sudah menunggu kedatangannya di beranda rumah. Gadis itu langsung menghampiri Jenggala begitu laki-laki itu keluar dari mobilnya. Aveline dengan gembira mengamit lengan kekasihnya dan mereka melangkah bersama menuju dalam rumah.

"Selamat sore, om-tante"

Sapa Jenggala kepada orang tua Aveline.

"Sore, Gal"

Setelah berbincang singkat dengan kedua orang tua Aveline, Jenggala dan Aveline melangkah menuju beranda belakang. Makan makan masih akan dilakukan satu jam lagi, jadi mereka punya waktu untuk mengobrol berdua –menghabiskan waktu berdua.

"Padahal minggu kemarin udah ketemu, tapi masih kangen banget"

Suara manja Aveline membuat Jenggala terkekeh. Gadis itu kini sedang duduk di sisinya dan menyendarkan kepala di bahunya, melihat awan-awan yang bergelayut di langit senja. Cahaya oranye semakin terlihat terang menyongsong malam hari yang akan datang.

Jenggala meraih tangan Aveline untuk digenggam. Ibu jarinya mengelus punggung tangan perempuan itu. *Mungkin ini saatnya.*

"Ave"

"Hmm?"

"Kamu mau nggak liburan bareng sama aku?"

Aveline mengangkat kepalanya dan memiringkannya untuk melihat wajah Jenggala yang ada di sampingnya. Laki-laki itu juga turun memandangnya, memberikan tatapan dan senyum teduh yang selalu membuat Aveline merasa tenang.

"Liburan kemana?"

"Mau nggak?"

Aveline tertawa kecil. Tanpa ragu perempuan itu menjawab dengan antusias, "mau dong"

Jenggala lega mendengarnya. Ia sudah memesan tiket kapal pesiar. Mereka akan berlayar selama kurang lebih dua minggu. Di sanalah rencana Jenggala akan dijalankan. *Melamar Aveline.* Ia sudah mempersiapkan segalanya. Sudah ia bilang kan, jika dirinya akan memberikan moment proposal yang berkesan agar Aveline mengingatnya sepanjang waktu. Hanya tinggal eksekusinya saja. Langkahnya untuk menjadi satu dengan Aveline semakin dekat. Jenggala sekarang hanya berharapp setiap langkahnya akan dipermudah.

***

"Gimana keadaan Mitha?"

Langkah Jenggala dari kamar mandi menuju beranda belakang terhenti ketika mendengar suara kakak Aveline menyebut nama Mitha. Suara itu berasal dari ruangan yang tidak jauh dari tempatnya berdiri saat ini. Tubuhnya mengkhianatinya, kakinya sudah melangkah sebelum otaknya bisa memutuskan mana yang bijak untuk dilakukannya.

Orang tuanya selalu mengajarkannya untuk tidak menguping pembicaraan orang lain karena itu tidak sopan, tapi tampaknya akhir-akhir ini Jenggala suka sekali mencuri dengar percakapan orang lain.

"Papi sudah mempersiapkan keberangkatannya. Mitha memang tidak mengatakannya tapi dia jelas terbebani dengan pilihannya sendiri"

Suara kakak Mitha –Disha menyimpan kesedihan.

"*Mitha tidak ingin mengubah pilihannya?"*

"Tidak mudah, Va. Dia takut laki-laki pilihan papi tidak sepenuhnya menerimanya dan bayinya. Segalanya membuatnya stres. Jika terus seperti ini, kandungannya bisa bermasalah"

Jenggala tidak paham mengapa ada kemelut di hatinya ketika mendengar pembicaraan Arva dan Disha. Ada rasa tidak nyaman yang bercokol di perutnya ketika mendengar Mitha kesusahan memanggung berbagai hal yang tidak mudah. Barang kali ini adalah rasa simpati karena Mitha adalah temannya sejak kecil.

Dari percakapan yang sempat ia curi dengan di rumah sakit dan di sini, mereka menyebut soal pergi dan keberangkatan. Mitha akan pergi. *Apakah pergi adalah cara terbaik yang bisa mereka tawarkan untuk Mitha? Membiarkan Mitha menghadapi badainya sendirian? Dan mengapa Mitha memilih jalan seperti itu jika ia bisa mencari laki-laki yang seharusnya bertanggung jawab atas keadaannya saat ini.*

Mendengar semuanya membuat Jenggala menjadi gundah tanpa dirinya sendiri bisa menjelaskan. Rasanya terdengar salah untuk membiarkan Mitha pergi begitu saja entah kemana pun tujuan yang sedang disiapkan mereka untuk perempuan itu. Hati dan pikirannya seakan tidak setuju dengan gagasan Mitha yang pergi. Padahal ia sendiri belum tahu jelas rencana pergi yang dimaksudkan oleh orang-orang untuk Mitha.

Semuanya membuatnya tidak tenang. Dan ini sungguh mengganggu.

"Gala"

Panggilan Aveline mengaburkan otaknya yang berpikiran rancu. Ia

menoleh dan melihat Aveline mengerutkan dahi menatapnya. Tergambar jelas raut tanya di wajah perempuan itu.

"Makan malam sudah siap. Ayo"

Jenggala melupakan kemelut di hatinya dengan segera dan meraih tangan Aveline yang terulur kepadanya.

***

Balangga Pramudya menunggu gilirannya untuk melakukan pukulan. Saat ini sedang giliran Praba mengayunkan stik golfnya. Meski terik matahari terasa menyangat di tengah-tengah padang golf, tidak menjadi hambatan bagi kedua orang itu untuk bermain. Mereka sudah melakukan pukulan untuk pertama dari *teeing ground*.

Balangga melihat jika Praba sedang tidak dalam suasana hati yang baik. Terlihat jelas dari betapa tidak teraturnya ayunan tangannya. Permainan kali ini dimenangkan oleh Balangga yang berhasil mendapatkan skor paling rendah di bawah Par pada akhir pertandingan.

Terdengar helaan napas berkali-kali dari bibir Praba. Bermain golf bisa menjadi distraksi untuk Praba yang sedang memiliki masalah serius. Itulah yang Balangga pelajari setelah berteman dengan Praba selama bertahun-tahun.

"Bagaimana keadaan Mitha, mas? Kemarin aku dengar Mitha sempat masuk rumah sakit?"

Kedua pria itu menyerahkan peralatan golf mereka kepada caddie yang senantiasa mendampingi mereka sepanjang permainan. Para caddie sibuk membawa peralatan mereka kembali ke buggy car, sementara Praba dan Balangga masih menikmati hijaunya hamparan lapangan golf.

"Sudah lebih baik"

Balangga tidak paham sepenuhnya bagaimana perasaan Praba menghadapi kondisi yang dibawa putrinya, tapi sebagai sesama orang tua, ia sedikit banyak paham betapa kacaunya temannya satu ini. Ia bersimpati dengan apa yang menimpa Praba dan putrinya.

"Aku akan mengirimnya ke luar negeri"

Bertahun-tahun mengenal Praba, Balangga mengetahui jika kawannya ini tidak begitu suka bercerita –dan lebih suka memendam dan mengatasi segalanya sendiri. Jika Praba memutuskan untuk bercerita, artinya pria itu membutuhkan orang untuk mendengarkannya. Membutuhkan orang untuk bertukar pikiran.

"Menurut, mas itu adalah yang terbaik?"

"Ya. Dia tidak tahu siapa ayah dari bayinya. Pergi ke luar negeri akan lebih baik. Dia akan lebih berkemungkinan mendapatkan lingkungan yang lebih kondusif di sana"

Tidak ada gunanya juga menutupi kondisi Mitha, Balangga juga sudah tahu. Keluarga Pramudya ada di rumahnya ketika dokter menyampaikan diagnosisnya terhadap Mitha yang sedang tidak sadarkan diri. Toh pasti istrinya juga sudah berkeluh kesah kepada istri Balangga atas kondisi Mitha.

Praba menyuruh Brata untuk mencari negara yang paling ramah untuk kondisi Mitha sebagai ibu tunggal. *Yang ramah juga untuk calon cucunya yang tidak memiliki ayah di sisinya.* Bayi itu memang hadir karena ketidaksengajaan dan tidak terduga –sama seperti Mitha sendiri, tapi bayi itu tidak salah apapun. Jadi menyebut kehadiran bayi itu sebagai keadaan yang tidak mengutungkan rasanya kurang tepat. Praba selau berusaha menghindari penyebutan seperti itu.

Mitha sendiri hadir karena sebuah insiden. Kesalahannya yang terperangkap pada jebakan yang disiapkan oleh adiknya. Tapi kesalahannya bukan salah Mitha.

"Mitha setuju?"

"Ya. Awalnya aku memberikan dia pilihan. Hidup di luar negeri atau menikah dengan laki-laki pilihanku"

"Mitha mungkin kurang nyaman jika menikah dengan pria yang tidak dikenalnya"

Ada tawa getir yang terselip. Jika boleh mengutarakan, kandidat terbaik dalam versinya adalah Jenggala. Itu yang terlintas di

kepalanya. Tapi itu tidak memungkinkan.

Balangga memutar kepalanya guna menatap Praba. Praba selalu menyiapkan plan untuk menghadapi setiap masalahnya. Tidak heran jika dia sudah sampai di tahap memilih kandidat paling pas untuk bisa menjadi suami Mitha.

Mereka berdua akhirnya keluar dari area lapangan. Memilih istirahat sejenak di kafe yang ada di area fasilitas lapangan golf tempat mereka bermain. Praba memilih untuk duduk di smoking area. Praba jarang sekali merokok. Apalagi di usianya yang semakin tua. Jika sudah merokok, artinya beban pikirannya memang sudah menumpuk.

"Omong-omong. Aku sudah membaca proposal yang kau kirimkan. Aku juga sudah membicarakannya dengan Disha. Mungkin secepatnya kita bisa teken kontrak"

Pembahasan terkait Mitha sudah usai. Kini mereka membahas terkait kerja sama yang akan mereka lakukan. Pramu Retail –perusahaan miliknya memang sempat mengalami beberapa kesulitan. Masifnya belanja online di kalangan masyarakat, membuat supermarket mengalami penurunan penjualan. Putranya sendiri juga sudah mulai melakukan pelebaran ke sektor penjualan online. Apalagi sekarang sudah banyak layanan pesan antar di mana pelanggan bisa membeli atau memesan produk melalui aplikasi. Tapi Pramu Retail ingin membangun ekosistem digitalnya sendiri yang bisa digerakkan dibawah pengawasan mereka langsung. Membuka toko online di berbagai aplikasi e-commerce adalah upaya awal yang mereka ambil.

Untuk produk pangan memang yang paling mengalami penurunan tajam. Sementara untuk kebutuhan perlengkapan rumah tangga masih bisa dikatakan stabil. Jadi Pramu retail akan memperkuat penjualan di sektor itu.

Asara bersedia untuk berinvestasi. Selain itu Praba sendiri menawarkan kepada Balangga untuk mendirikan gerai di area resortnya yang ada di Malang. Balangga menyambut baik tawaran itu. Mereka bisa menambahkan produk oleh-oleh untuk dijual di gerai yang akan berdiri di sana.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Selama ini Praba begitu banyak membantu jalannya bisnisnya. Dibanding dengan Asara, Pramu Retail memang masih belum ada apa-apanya. Berkali-kali Balangga jatuh bangun untuk mempertahankan perusahaan yang dirintisnya ini. Bahkan sejak awal dirintis, Praba sudah banyak memberikan bantuan. Ia beruntung pindah ke kompleks perumahan di mana Praba tinggal yang membuat mereka saling mengenal. Bisa dibilang ia berhutang banyak kepada Praba yang selalu memberikan uluran tangan kepadanya.

"Pak"

Percakapan antara Praba dan Balangga terputus ketika Brata datang dan meminta waktu untuk berbicara kepada atasannya. Praba pun segera mengangguk. Pria itu mengatakan kepada Balangga untuk menunggu sebentar selama dirinya berbicara dengan Brata. Balangga mengangguk dan mempersilakan Praba yang mulai menjauh bersama Brata.

***

Jenggala akan melakukan penerbangan menuju Jakarta malam ini. Besok sudah hari senin, jadi ia harus kembali ke Jakarta agar besok ia bisa pergi ke kantor. Ia sedang duduk di ruang tengah bersama kedua orang tuanya. Ayahnya sedang sibuk dengan ponselnya, sampai-sampai kacamatanya turun hingga ujung hidungnya. Sementara bundanya sibuk dengan kegiatannya menyulamnya. Hobi baru sang bunda.

"Gala"

Jenggala langsung memusatkan perhatiannya kepada ayahnya yang sudah meletakkan ponselnya dan menatapnya dengan sorot mata serius. Membuat Jenggala bertanya-tanya. Sorot mata serius ayahnya menyimpan sesuatu.

"Kenapa, yah?"

Tidak hanya Jenggala yang penasaran dengan panggilan ayahnya ini. Bundanya juga menanti kata-kata lanjutan dari ayahnya.

"Bagaimana jika kamu menikahi Mitha?"

Baik Jenggala maupun Isla tidak bisa menahan keterkejutan ketika mendengar apa yang disampaikan oleh kepala keluarga mereka.

-tbc

Wadiduw, gimana nih???

Jenggala sama bundanya langsung syok denger pertanyaan ayahnya

Jangan lupa Vote dan Komen

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan info update

Terima kasih

[15/04/25]

31

Chapter - 31

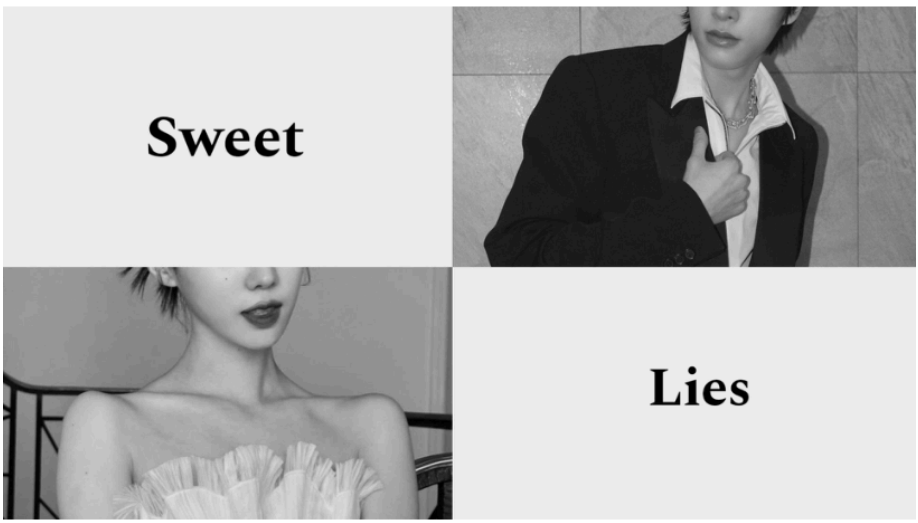

"Gala"

Jenggala langsung memusatkan perhatiannya kepada ayahnya yang sudah meletakkan ponselnya dan menatapnya dengan sorot mata serius. Membuat Jenggala bertanya-tanya, sorot mata serius ayahnya

menyimpan sesuatu.

"Kenapa, yah?"

Tidak hanya Jenggala yang penasaran dengan panggilan ayahnya ini. Bundanya juga menanti kata-kata lanjutan dari ayahnya.

"Bagaimana jika kamu menikahi Mitha?"

"Apa maksudmu itu, mas?"

Isla langsung mengajukan protes. Tidak setuju dengan gagasan yang disampaikan oleh sang suami. Mengapa tiba-tiba menyuruh Jenggala menikahi Mitha –yang saat ini hamil dan tidak tahu dengan siapa. Isla sendiri iba melihat kondisi Mitha. Sebagai sahabat Kamala, ia pun mengerti perasaan Kamala yang sedang terombang-ambing, begitupun dengan Praba. Isla selalu bersedia untuk membantu mereka dalam dukungan moril. Hanya itu yang bisa ia berikan sebagai bantuan.

"Gala menikah dengan Mitha dan menjadi ayah dari bayinya."

Jenggala tidak bisa berkata-kata. Ayahnya tidak pernah bertindak jika tanpa alasan. Ia menatap wajah tegas ayahnya yang tidak terganggu sama sekali dengan protes dari bundanya.

"Praba memberikan pilihan kepada putrinya, pergi ke luar negeri atau menikah dengan laki-laki yang disiapkannya. Mitha memilih pergi, tapi sepertinya perempuan itu terbebani oleh pilihannya sendiri"

Balangga menyampaikannya dengan lugas. Meski begitu, Isla masih tidak mengerti mengapa suaminya ini justru menyuruh Jenggala untuk menikahi Mitha, menyuruh putra mereka bertanggung jawab atas kesalahan yang bukan dilakukannya. Seharusnya mereka mencari siapa yang menghamili Mitha dan menikahkan Mitha dengan laki-laki itu, bukan Jenggala.

"Mas, kehamilan Mitha bukan tanggung jawab Jenggala"

Isla bersedia memberikan bantuan apapun yang dibutuhkan mereka tapi tidak untuk yang satu ini. Bagaimana mungkin ia melepas

putranya untuk menikahi perempuan yang sedang hamil dan bukan milik putranya? Isla menyukai Mitha. Ia sudah mengenal Mitha sejak kecil, ia pun terkejut mendengar apa yang terjadi pada Mitha saat ini. Ia pernah berharap memiliki menantu seperti Mitha dahulu kala. Tapi menyuruh Jenggala untuk menikahi perempuan itu saat ini terlalu berlebihan baginya. Itu bukan tanggung jawab Jenggala. Bahkan beberapa waktu lalu, putranya itu sempat mengutarakan keinginannya untuk segera meminang Aveline.

"Bukan. Tapi tidakkah kamu kasihan melihat kondisinya?"

Tentu saja ia merasa prihatin dan kasihan, tapi tetap saja menyuruh Jenggala untuk menikahi Mitha sangatlah berlebihan bagi Isla. Meskipun ia merasa kasihan kepada Mitha, tapi ia tetap tidak rela melepaskan Jenggala untuk menikahi Mitha.

"Yah-"

Jenggala ingin menyela, tapi ia tidak menemukan suaranya sendiri. Suaranya kembali tertelan ke kerongkongan ketika ayahnya membuka mulut kembali.

"Kamu pikirkan baik-baik, Gal. Minggu ini kamu tidak perlu balik ke Jakarta. Ada pekerjaan di sini yang harus kita kerjakan bersama"

Jenggala tidak mengatakan sepatah-kata pun. Tatapan matanya kosong, laki-laki itu tidak menyadari jika ia sudah ditinggal sendiri di ruang tengah. Kedua orang tuanya sudah beranjak dari sana. Sebersit, ia bisa mendengar bundanya yang masih merengek protes kepada sang ayah.

Menikahi Mitha?

"Papi sudah mempersiapkan keberangkatannya. Mitha memang tidak mengatakannya tapi dia jelas terbebani dengan pilihannya sendiri"

"Daripada aku dinikahkan dengan pria yang tidak aku kenal"

"Aku tegaskan sekali lagi. Bukan Shaga"

Setelah mendengar penjelasan ayahnya sebelumnya, potongan-potongan percakapan yang sebelumnya ia sempat curi dengar kini

sudah ia temukan kesimpulannya yang jelas.

Mitha memilih pergi, tapi sebenarnya perempuan itu *tidak benar-benar ingin pergi.* Tapi juga tidak ingin menikah dengan laki-laki yang tidak dikenalnya yang telah dipilihkan orang tuanya. Inikah yang menjadikan ayahnya menyuruh Jenggala untuk menikahi Mitha? Karena Mitha mengenal dirinya.

Kepalanya menjadi penuh. Pergolakan batin mulai dirasakan Jenggala. Ia menyanyangi Mitha sebagai seorang teman, seorang sahabat –perempuan itu memang pernah menyukainya tapi Jenggala rasa itu sudah berlalu. Ia ingin membantu. Sebelumnya saja ia menawarkan bantuan kepada Mitha untuk mencari tahu siapa pria yang menghamilinya, ia peduli kepada Mitha. *Ia peduli sekali. Bahkan dulu sampai menyembunyikan hubungannya dengan Aveline karena tahu hubungannya dengan Aveline berpotensi menyakiti Mitha yang menyukainya.* Tapi untuk menikahi Mitha... Jenggala tenggelam dalam kemelut hati yang tercipta semakin tinggi.

Ia rasa itu tidak mungkin. Ia telah merencanakan masa depan dengan Aveline.

***

"Mas kenapa kamu bisa berpikir seperti ini? Jenggala itu putra kita, masa kamu menikahkan dia dengan perempuan yang sedang hamil?"

Balangga mengganti bajunya dengan piyama. Istrinya sama sekali tidak melepaskannya setelah pembicaraan di ruang tengah. Mengikuti setiap langkahnya dan terus mengajukan protes.

Balangga menghela napas kasar. Laki-laki itu menghadapkan tubuh sepenuhnya kepada sang istri. Menatap istrinya yang sedang menatapnya balik dengan sorot berapi-api. Apa yang ia katakan tadi memang akan sulit untuk dipahami atau bahkan tidak akan dipahami sama sekali. Balangga sudah sadar mengenai hal itu.

"Praba sudah banyak membantu keluarga kita. Jika bukan karena bantuan dia dulu, perusahaan pasti akan bangkrut. Kita tidak akan merasakan kehidupan nyaman seperti ini. Mungkin inilah saatnya kita membalas kebaikan mereka."

Isla tercengang mendengar apa yang disampaikan suaminya. Alisnya menukik tajam ketika mendapatkan pemahaman dari apa yang dikatakan oleh suaminya.

"Jadi ini perkara balas budi? Tapi apakah sampai harus dengan *mengorbankan* putra kita? Kita bisa membantu dengan cara lain kan? Toh Mithanya sendiri sudah memilih untuk pergi ke luar negeri."

Praba Baswara memang banyak membantu keluarganya. Isla tahu hal itu. Perusahaan suaminya tidak akan sebesar sekarang jika bukan karena bantuan Praba. Tapi haruskah sampai *menukar* Jenggala untuk membalas semuanya.

Ada yang lebih dari sekedar balas budi.

Balangga memejamkan matanya selama beberapa saat, menyimpan sendiri apa yang sempat terlintas di benaknya. Tidak ada kata-kata lagi yang keluar dari bibirnya. Ia berlalu meninggalkan istrinya. Mungkin esok hari ia akan berdiskusi lagi dengan sang istri. Ia berharap Jenggala juga bisa mempertimbangkan apa yang disampaikannya tadi.

Ia berkata juga bukan sembarangan. Ada banyak hal yang menjadi pertimbangannya. Ia sendiri juga tidak asal mengambil keputusan.

***

"Kamu nggak balik ke Jakarta minggu ini?"

Pertanyaan Aveline membuyarkan lamunan Jenggala. Isi kepala laki-laki itu dipenuhi dengan kata-kata sang ayah semalam. Semalaman ia terus mengulang-ulang penuturan ayahnya yang menyuruhnya menikahi Mitha. Menjadi pria yang bersedia bertanggung jawab untuk perempuan itu dan bayi yang sedang dikandungnya.

Jenggala bingung. Ada dilema yang menyelimutinya padahal seharusnya ia telah memiliki jawaban yang pasti. *Ia tidak bisa, ia mencintai Aveline.* Tapi empati yang berkembang untuk seseorang yang terlampau a kenal selama ini seolah menahannya untuk tidak menyampaikan jawaban itu. Mitha adalah seorang teman yang sudah dikenalnya sejak kecil. Seseorang yang dulu selalu berada di sisinya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Seolah memori kebersamaan mereka dulu mengikatnya, membuatnya tenggelam dalam kebingungan atas permintaan yang ayahnya sampaikan. Mengapa permintaan ayahnya dengan mudah mengguncang keteguhannya untuk melamar Aveline yang bahkan sudah ia persiapkan sebaik mungkin.

Mengapa permintaan untuk menikahi Mitha membuatnya bingung sedemikian rupa? Padahal ia mencintai Aveline. Sosok yang ada dalam bayangan masa depannya adalah Aveline.

"Gala?"

"Oh ya. Ayah bilang ada pekerjaan yang harus aku lakukan di sini"

"Begitu"

Pagi ini ia memutuskan untuk menemui Aveline. Ia kira memang itu yang ia butuhkan. Ia ingin mencari keyakinan diri. Barang kali melihat Aveline bisa memberikan petunjuk padanya. Menebalkan kembali keyakinannya untuk meminang Aveline. Tapi ternyata Jenggala tidak menemukan sesuatu yang diharapkannya. Ia kira setelah melihat Aveline, dilema itu menghilang. Tapi nyatanya dilemma itu masih pekat di dalam hati dan kepalanya.

***

Jenggala dan ayahnya sedang dalam perjalanan menuju Asara Tower. Ternyata ini pekerjaan yang dimaksud ayahnya ketika menyuruhnya untuk tidak kembali ke Jakarta. Jenggala baru mengetahui jika pekerjaan yang dimaksud ada kaitannya dengan perusahaan keluarga milik keluarga Mitha.

"Asara bersedia untuk berinvestasi. Mereka akan mendukung penuh inovasi kita untuk melebarkan bisnis di bidang penjualan daring. Anak perusahaan mereka, Asara Tech akan membantu kita"

"Ayah tidak mengatakan hal ini kepadaku sebelumnya," ucap Jenggala. Ini bukan pertama kali mereka berhubungan dengan Asara. Dulu ayahnya pernah bercerita jika Praba Baswara pernah membantu sang ayah mengatasi perusahaan yang berada dalam masa krisis bertahun-tahun yang lalu.

"Awalnya ini hanya omongan sambil lalu ayah dengan Praba. Barang kali kita bisa bekerja sama atau sebagainya. Lalu dia menyuruh ayah untuk membuat proposalnya. Praba sering sekali membantu kita. Dia berbuat banyak hal untuk membantu Pramu Retail"

Jenggala mengangguk. Ia tahu jika Om Praba telah banyak membantu sang ayah dalam menjalankan bisnisnya. Kalau dihitung-hitung, mereka sudah banyak berhutang kepada Praba Baswara. Bekerja sama dengan Asara berpotensi besar untuk mendapatkan keuntungan. Ayahnya juga mengatakan mereka akan mendirikan gerai baru di area resort milik Asara. Kerja sama ini bisa bernilai ratusan juta atau bahkan lebih.

"Kamu sudah memikirkan apa yang ayah katakan tempo hari?"

Pertanyaan itu mengaburkan isi pikiran Jenggala tentang masa depan perusahaan yang terbayang di kepalanya. Ia tahu apa maksud pertanyaan ayahnya itu. Jenggala sendiri sudah memiliki jawabannya.

"Gala rasa itu tidak bisa, yah. Gala berencana untuk melamar Aveline"

Ia memang masih dilema. Tapi Jenggala ingin berpegang teguh pada pendiriannya sendiri. bukan ia tidak ingin membantu Mitha. Ia bisa memberikan bantuan berupa hal lain. Tapi menikahi Mitha, itu diluar kapasitasnya. Ia memang menganggap Mitha sebagai teman baiknya –sahabatnya. Tapi untuk *memberikan* hidupnya, Jenggala tidak bisa. Pernikahan baginya adalah sesuatu hal yang sakral dan berlaku sekali seumur hidup.

Ada jeda selama lima menit dalam keheningan. Balangga menatap padatnya jalanan melalui jendela mobil yang ada di sebelahnya. Tidak terlihat terkejut dengan apa yang disampaikan putranya, seakan pria itu sudah memprediksi jawaban seperti itu keluar dari mulut Jenggala.

"Mungkin ini terdengar seperti menjualmu. Tapi awalnya ayah mengira dengan *membantu* Mitha bisa membalas budi semua bantuan yang Praba berikan kepada kita. Tanpa bantuan Praba, perusahaan pasti sudah tenggelam sedari lama. Tapi tidak apa. Ayah menghargai

keputusan kamu."

***

Ini adalah rapat terakhir Disha sebelum ia mengambil cuti panjang untuk menunggu kelahiran anak keduanya. Kehamilannya memang belum menyentuh trimester akhir, tapi Disha memang ingin menjalani kehamilannya dengan lebih tenang sebelum waktu kelahiran nanti. Papinya sudah membicarakan hal ini kepadanya. Kerja sama dengan perusahaan Pramudya. Di meja lonjong yang ada di dalam ruang rapat. Sisi kanan ditempati oleh perwakilan dari Asara, sementara sisi kiri digunakan oleh perwakilan dari Pramu. Disha bisa menemukan Jenggala di deretan orang-orang yang duduk di seberangnya. Terakhir ia bertemu dengan laki-laki itu adalah saat makan malam di rumah keluarga Arva tempo hari.

"Pramu retail bisa membangun gerai di dekat resort kami. Tapi tidak dalam skala supermarket"

"Kami akan menyederhanakannya menjadi minimarket dan toko belanja oleh-oleh yang bekerja sama dengan UMKM masyarakat sekitar," Balangga menanggapi. Rapat itu berlangsung cukup lama. Di penghujung agenda, para perwakilan saling berjabat tangan dan berharap kerja sama keduanya berjalan lancar. Tanda tangan perjanjian akan dilaksanakan pada pertemuan selanjutnya setelah mereka mengatur pasal-pasal yang ditetapkan.

Begitu rapat selesai, orang-orang yang berkepentingan sebelumnya mulai beranjak satu persatu. Saat Disha keluar dari ruangan, Disha melihat Jenggala berdiri tidak jauh dari pintu. Ayahnya mungkin sedang mengobrol dengan papinya. Dari penampilannya, Jenggala memang tampak rapi, meskipun wajahnya mengatakan yang sebaliknya. Kusut dan ada lingkarang hitam di sekitar matanya.

"Jenggala"

"Siang, Bu Disha"

"Panggil kak kaya biasanya juga nggak papa. Nggak perlu terlalu formal meskipun kita di lingkup kantor"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Jenggala hanya meringis singkat. Tangannya ia tautkan di depan tubuhnya. Disha masih berdiri di hadapannya.

Jenggala tidak bisa tidur semalam. Apa yang ayahnya katakan soal Mitha membuatnya tidak bisa tidur. Kepalanya terus memutar-mutar perkataan ayahnya. Dilema tanpa ujung terus membelitnya. Ia mencintai Aveline, tapi bagaimana bisa ia menikahi Mitha.

"Semoga kita bisa bekerja sama dengan baik, ya. Tapi aku tidak bisa memimpin kerja sama sampai selesai. Sebentar lagi aku akan cuti hamil"

"Tidak apa, Kak Disha. Kami berterima kasih kepada Asara yang sudah bersedia untuk bekerja sama dan berinvestasi pada Pramu Retail"

Berhadapan dengan Disha selalu membuatnya canggung dan segan. Ia ingat, Kakak Disha ini pernah memberikannya peringatan yang berkaitan dengan Mitha.

"Jika kamu memang punya hubungan dengan Aveline. Kamu tidak perlu terus-menerus memberikan perhatian kepada adik saya. Mama memang meminta kamu untuk menjaga Mitha karena kalian sudah berteman sejak kecil. Tapi kalau nyatanya kamu bersama perempuan lain, itu hanya akan menyakiti adik saja. Saya rasa kamu pasti paham dengan perasaan Mitha kepadamu kan. Kalau begini terus, kamu hanya akan memberikan harapan palsu pada Mitha"

Saat itu Jenggala sendiri hanya bisa diam. Ia sendiri masih menjadi laki-laki pengecut saat itu. Takut melukai temannya yang menaruh hati padanya dan memilih menyembunyikan hubungan asmaranya dengan Aveline. *Masa-masa labil yang kalau diingat, Jenggala akan memaki dirinya sendiri.*

"Nanti kita-"

Perkataan Disha terpotong oleh ponselnya yang berdering. Ia mengangkat tangannya yang memegang ponselnya. Alisnya mengernyit saat mendapati nama mamanya yang sedang menelponnya.

"Halo ma?"

"..."

"Kok bisa? Disha ke sana sekarang"

Jenggala melihat wajah Disha yang berubah keruh. Perempuan di hadapannya yang selalu perangainya selalu tenang kini terlihat gelisah. Jenggala pun ikut dibuat bingung.

"Kenapa, Dis?"

Geya mendekati Disha yang terlihat tidak tenang. Disha adalah orang paling tenang yang ia kenal, mirip sekali dengan papanya –Praba. Jika perempuan itu menunjukkan gelagat gelisah sedikit saja, pasti ada sesuatu yang tidak beres.

"Mitha masuk rumah sakit lagi. Pendarahan"

Mendengarnya membuat Geya membulatkan mata. Sebagai orang terdekat Disha, ia tahu kondisi Mitha. Ia pun cukup terkejut mendengar Mitha masuk rumah sakit lagi. Tempo hari adik temannya itu baru saja keluar setelah dirawat selama beberapa hari.

Berita mengejutkan itu didengar oleh Jenggala. Nyawa laki-laki itu seolah ditarik keluar ketika mendengarkannya. Tubuhnya mematung di tempat memperhatikan Disha yang sudah tidak lagi menghiraukannya. Disha dan Geya berlalu dari hadapan Jenggala.

Pendarahan katanya.

Setelah beberapa saat, Jenggala menghembuskan napasnya kasar. Dadanya terasa berat mendengar berita tentang Mitha baru saja. Seolah-olah pasokan di udara di sekitarnya berkurang dan paru-parunya kesulitan untuk mengumpulkan oksigen. Kepalanya terasa berputar. Mengulang-ulang kata yang disampaikan oleh Disha. Mitha pendarahan. Apa yang terjadi pada perempuan itu sampai bisa pendarahan.

Ketika dirinya sendiri sibuk dengan pikirannya. Ayahnya sudah kembali berdiri di sebelahnya –didampingi oleh sekretarisnya.

Terdapat cerita juga yang tayang di Wattpad dengan judul yang sama

sudah menunjukkan tanda-tanda keriput di beberapa bagian.

"Kamu sudah dengar? Kata Praba Mitha masuk rumah sakit lagi"

"I-iya. Baru saja aku mendengar dari Kak Disha"

"Kita ke rumah sakit sekarang"

***

Mitha terbangun karena rasa tidak nyaman di perut bagian bawahnya. Kali ini bukan gejolak mual seperti biasanya. Rasanya lebih dari itu. Mitha merasakan nyeri tak tertahankan. Perempuan itu mengerang berusaha bangkit dari posisi berbaringnya.

"Aduh. Sakit sekali"

Ia tidak tahu pukul berapa sekarang, ia tidak berusaha mencari tahu karena yang ia pedulikan adalah rasa sakit yang mendera perutnya. Napasnya sampai tersengal karena menahan rasa sakit itu.

Setelah berhasil bangkit dari posisi berbaringnya, ia menurunkan kaki. Sedikit berjengit ketika merasakan dinginnya marmer lantai kamarnya. Mitha melangkah tertatih menuju kamar mandi. Membutuhkan waktu lebih lama dari yang biasanya ia butuhkan. Tangannya mencoba menggapai dinding. Berpegangan pada dinding kamarnya hingga mencapai kamar mandi.

Mitha duduk di atas kloset yang tertutup. Selain merasakan sakit di bagian perutnya, Mitha juga merasa tidak nyaman dengan inti tubuhnya. Mitha berusaha menurunkan celana dalamnya. Matanya membelalak lebar ketika melihat flek di celana dalamnya. Spontan saja jantungnya bertalu-talu kencang. Pikiran-pikiran buruk menghinggapi kepalanya.

Pandangannya mengabur terlihat bercak darah yang ada di celananya. Mitha tidak bisa memikirkan hal apapun yang positif. Darahnya berdesir hebat mengaliri setiap nadinya. Kecemasan langsung membabi buta melahapnya.

-tbc

Waduh, semoga Mitha baik-baik aja yaa :(

Jenggala selupa itu ya sama malam itu? Iya, tapi... coba baca ulang chapter 21 di bagian awal-awal, xixixi.

Jangan lupa Vote dan Komen

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan info update

Terima kasih

[18/04/25]

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

32

Chapter - 32

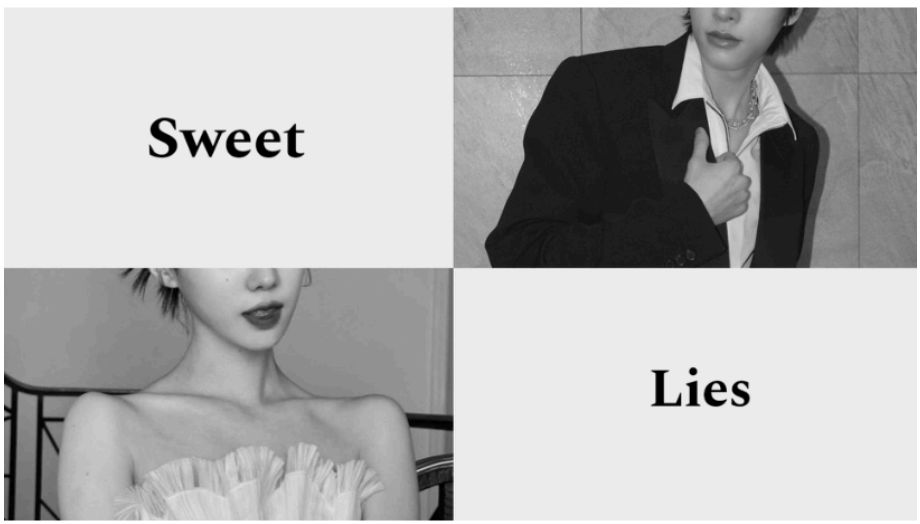

Jenggala sampai di rumah sakit tidak lama setelah Disha sampai. Ia bersama ayahnya mendekati ruang tunggu di depan IGD. Keluarga Mitha sudah menunggu di sana. Jenggala melihat ada Tante Kamala yang sudah menangis tersedu di salah satu kursi. Di sebelahnya ada Disha yang berusaha menenangkan perempuan itu.

"Mas Praba, gimana kondisi putrimu?"

Praba Baswara terlihat tegang. Rahangnya mengetat karena keresahan yang mengambil kuasa tubuhnya.

"Masih diperiksa"

Bermenit-menit lamanya menunggu kepastian. Akhirnya seorang dokter datang menghampiri mereka. Orang-orang di sana langsung memusatkan perhatian kepada dokter itu. Menunggu penjelasan yang diberikan oleh sang dokter.

"Kondisi pasien sudah baik-baik saja. Pendarahannya tidak banyak, masih berupa flek. Beruntung sekali pasien segera dibawa kemari. Sepertinya pasien sedang banyak pikiran, mungkin itu bisa jadi salah satu pemicunya. Setelah ini akan dialihkan kepada dokter obgyn."

Penjelasan dokter tidak sepenuhnya membuat orang-orang di sana bernapas lega. Ada wajah muram yang masih terlukis di wajah orang tua Mitha dan Disha. Keberangkatan Mitha semakin dekat, meski itu adalah keinginan Mitha sendiri tapi tampaknya semuanya tidak berjalan mudah untuk perempuan itu sendiri.

Keluarga sudah diperbolehkan untuk mengunjungi Mitha yang masih terbaring di salah satu brankar IGD sebelum dipindahkan ke ruang rawat. Jenggala juga ikut. Mengamati Mitha yang terbaring lemah di atas ranjang rumah sakit. Wajah perempuan itu pucat pasi. Entah sedang pingsan atau tertidur. Mitha tidak terbangun ketika ada banyak orang yang mengelilinginya.

Sudut hati Jenggala merasa pilu melihat kondisi Mitha. Mitha jarang sekali sakit. Semasa mereka kecil dulu, Mitha punya daya tahan tubuh yang luar biasa. Pernah mereka bermain di bawah guyuran hujan. Esok hari Jenggala terserang demam, tapi Mitha baik-baik saja dan sepenuhnya sehat. Melihat perempuan itu terbaring lemah seperti ini membuat Jenggala iba.

Beban yang dipikul perempuan itu pasti terlalu berat.

"Bagaimana jika kamu menikahi Mitha?"

"Mungkin ini terdengar seperti menjijikkan. Tapi awalnya ayah mengira

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

dengan membantu Mitha bisa membalas budi semua bantuan yang Praba berikan kepada kita. Tanpa bantuan Praba, perusahaan pasti sudah tenggelam sedari lama. Tapi tidak apa. Ayah menghargai keputusan kamu."

Kata-kata ayahnya kembali berputar di kepala Jenggala. Seolah-olah terus berdengung di sisi telinganya.

***

Jenggala masih berada di rumah sakit meskipun ayahnya sudah kembali ke kantor –atau mungkin ayahnya itu sudah pulang ke rumah. Ia sendiri tidak mengerti mengapa ia memutuskan untuk tetap di rumah sakit. Mitha sudah dipindahkan ke ruang perawatan. Jenggala merasakan kekhawatiran yang begitu menguasai dirinya. Ia menjadi resah begitu mendengarkan pernyataan dokter kandungan yang beberapa saat lalu memeriksa Mitha.

"Kamu jangan terlalu stress, Mbak Mitha. Coba pikirkan hal-hal yang lebih positif. Keluarga juga menjadi bagian penting dalam hal ini. Bapak-ibu harus memberikan lingkungan yang tenang dan nyaman untuk si bumil"

Dokter Gita menatap satu persatu keluarga Mitha yang ada di ruang rawat. Pembawaannya yang tenang kali ini menyimpan ketegasan. Mengingatkan mereka semua jika kondisi Mitha bisa saja menjadi genting jika tidak ditangani dengan baik.

"Tumbuh kembang bayinya nanti juga akan terganggu kalau pasien banyak pikiran. Ini janin Mbak Mitha berat badannya masih belum ideal untuk usia kandungan saat ini. Kalau begini terus dia bisa lahir prematur atau lahir dengan berat badan rendah nantinya. Mbak Mitha harus bedrest selama dua minggu"

Salah satu yang menjadi kecemasan adalah janin Mitha yang tidak bertambah berat badannya. Hal ini bisa disebabkan karena asupan makan Mitha yang masih berantakan. Belum lagi Mitha yang cenderung mengalami stress.

Ada perasaan aneh menyusupi hatinya. Jenggala tidak hanya mengkhawatirkan kondisi Mitha sekarang. Ia juga mengkhawatirkan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

kondisi si jabang bayi. Seperti ada perasaan tidak rela jika ada sesuatu yang terjadi pada janin Mitha.

"Gal, kamu nggak pulang? Makasih ya udah ikut mengkhawatirkan Mitha"

Itu adalah Tante Kamala yang mendekati Jenggala dengan raut wajah lesu dan murung. Jelas sekali jika perempuan paruh baya itu lelah. Lelah fisik dan lelah pikiran. Tidak hanya Tante Kamala. Wajah tegang Om Praba pun juga menyimpan kemuraman. Begitupula Disha yang kini duduk di sofa lain bersama Arva yang baru datang beberapa menit yang lalu.

"Mitha itu teman Gala, mana mungkin saya tidak khawatir"

Mitha adalah temannya, jadi sudah sewajarnya jika ia ikut merasa cemas dengan kondisi kesehatan perempuan itu yang menurun. Matanya kembali tertuju pada Mitha yang berbaring di ranjang rawat. Selama berada di sini, Jenggala belum berbicara apapun dengan Mitha. Ketika perempuan itu baru sadar, anggota keluarganya langsung memberondongnya dengan pertanyaan lalu ada dokter yang datang.

"Gala pulang dulu, tante"

Mitha butuh istirahat. Jadi ia tidak apa jika ia tidak sempat berbicara apapun dengan perempuan itu.

Kamala mengangguk, perempuan itu kembali berterima kasih kepada Jenggala. Jenggala menganggukkan kepala kepada orang-orang yang berada di dalam ruangan untuk berpamitan. Laki-laki itu melangkah menuju pintu diantar oleh Kamala.

Di tempatnya, Disha memandang diam punggung Jenggala yang semakin menjauh. Matanya tidak lepas menatap punggung tegap Jenggala sampai laki-laki itu hilang di balik pintu. Ada helaan napas berat yang keluar dari bibir Disha usai menatap Jenggala yang sudah tidak lagi tertangkap indra penglihatannya. Di sebelahnya, Arva menyadari istrinya yang sebelumnya menatap intens Jenggala. Ia mengerutkan dahi –bukan karena cemburu. Istrinya itu tidak menatap Jenggala dengan binar terpukau, jadi tidak ada alasan untuk

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

cemburu. Hanya saja tatapan istrinya itu menyimpan sesuatu. Tatapan itu sering ia temui di manik Disha ketika istrinya itu mengetahui sesuatu tentang lawan yang akan dihadapinya.

Tapi istrinya itu memang kadang kali sensi kepada Jenggala, Arva rasa itu dikarenakan hubungan adik-adik mereka –meskipun tidak ditunjukkan secara gamblang. Disha selalu bagus untuk pengendalian diri.

Memang rumit. Antara Jenggala, Mitha, dan Aveline. Tapi Arva rasa itu sudah masa lalu kan? mereka sudah punya kehidupan masing-masing sekarang. Mitha sendiri tampaknya juga sudah melupakan perasaannya terhadap Jenggala melihat penerimaan adik iparnya itu atas hubungan Jenggala dan Aveline.

***

Mitha bangun dengan rasa panik. Hal pertama yang dilihatnya adalah langit-langit rumah sakit yang sudah familiar baginya. Artinya ia sudah dipindahkan ke ruang perawatan. Saat masih di IGD tadi dokter mengatakan bayinya masih baik-baik saja di dalam sana sebelum akhirnya ia jatuh tidur karena kantuk luar biasa.

"Mitha? Kenapa? Ada yang sakit?"

Mamanya lah yang pertama kali menanyainya. Di sisi ranjangnya ada mama dan papanya yang menatap khawatir padanya. Seketika itu, hati Mitha mencelus. Ia sudah mengecewakan mereka sedemikian rupa, tapi orang tuanya masih terus mencemaskannya. Bahkan juga menaruh rasa khawatir kepada bayinya –yang tidak seharusnya ada ini.

"Sebentar lagi, dokter obgynmu akan datang ke sini." Suara papanya mungkin memang terdengar dingin, tapi raut wajahnya yang tegang dan gusar tergambar dengan jelas.

Alis Mitha berkerut saat menemukan Jenggala duduk di sofa yang ada di dalam ruang rawatnya, bersebelahan dengan kakaknya yang juga memasang raut cemas. Mengapa Jenggala ada di sini?

Tidak lama kemudian pintu diketuk. Dokter Gita bersama satu orang

perawat masuk. Mitha meringis mendengar kalimat-kalimat tegas dari Dokter Gita yang lebih terdengar seperti sedang memarahinya. Ia tidak kesal dengan apapun yang dokter sampaikan. Apa yang dokter utarakan memang benar.

Sampai pemeriksaan selesai, Jenggala masih berada di sana. Mitha tidak berniat bertanya kepada orang tuanya untuk apa laki-laki itu ada di sini. Jenggala juga sepertinya tidak berniat untuk mendekatinya, mengucapkan sepatah atau dua kata. Mitha pun merasa mengabaikan tidak ada salahnya. Ia sedang tidak ingin berinteraksi dengan siapapun. Energinya sudah terkuras banyak setelah kejadian yang menimpanya hari ini. Mitha masih ingat bagaimana rasanya jantungnya seperti tercerabut dari dadanya dan kehilangan napas ketika melihat bercak darah di celana dalamnya. Ia nyaris saja kehilangan.

"Mitha mau istirahat"

"Iya, kamu tidur aja. Jangan pikirkan apapun. Jangan takutkan apapun, kami selalu di sisimu"

Nada suara mamanya bergetar. Kalimat mamanya menyuarakan banyak hal. Tidak ada yang perlu dirinya cemaskan. Mereka akan selalu berada di sisinya, selalu membersamai Mitha melalui setiap kerikil-kerikil yang ditapakinya. Kesekian kalinya hati Mitha mencelus. Ia sudah merepotkan banyak orang. Keluarganya masih sangat memedulikannya. Matanya terasa panas, tapi buru-buru Mitha berkedip agar bulir bening itu tidak luruh. Jika mamanya melihatnya menangis, hanya akan membuat mamanya itu semakin khawatir kepadanya.

Praba Baswara memandang diam putri bungsunya yang tidur. Ia tidak yakin apakah Mitha benar-benar tidur atau sekedar berpura-pura. Dalam kurun waktu singkat, seri di wajah Mitha menghilang tak bersisa. Padahal Mitha adalah putrinya yang selalu ceria dan riang. Sepertinya pilihan yang diberikannya tidak membuat segalanya menjadi lebih baik –justru bertambah runyam. Ia berencana untuk menyusun rencana baru. Memastikan kehidupan Mitha tetap pada jalur yang mulus dengan kondisinya yang sekarang. Ketakutannya adalah ketika publik tahu kondisi Mitha yang sekarang. Mitha saja pernah menjadi sasaran media untuk

menerbitkan berita-berita tak bermutu tentang putrinya itu yang dikandung di luar pernikahan. Praba tidak takut reputasi Asara menurun atau semacamnya, Asara bisa mengatasinya. Yang ditakuti adalah Mitha tidak bisa mengatasinya. Mulut orang terkadang bisa menjadi senjata paling tajam. Meski yakin untuk mengabaikan, pasti ada masa di mana kita memasukkan omongan-omongan itu ke dalam hati dan pikiran.

***

Bibirnya tidak henti menelusuri permukaan kulitnya. Penglihatannya samar-samar tapi Jenggala bisa merasakan dengan jelas kelembutan kulitnya yang membuatnya semakin terbakar. Darahnya mengalir deras setiap kali tangannya menyentuh bagian-bagian tertentu. Hingga artinya berhenti di titik yang ia yakin adalah yang paling sensitif bagi perempuan itu.

Jenggala terus memacu. Peluh yang membasahi tubuhnya dan sang puan tidak membuatnya rishi. Mereka berbagi peluh –tidak hanya peluh bahkan. Jenggala menikmati setiap inci kulitnya yang bersentuhan dengan kulitnya.

Gerakannya semakin cepat. Desahan yang dikeluarkan oleh perempuan di bawahnya seperti memecut Jenggala. Kepalanya terasa ringan ketika akhirnya ia meledak dalam kepuasaan dan kenikmatan yang baru ia rasakan.

Napasnya memburu. Ia pun juga bisa merasakan hangat napas perempuan di bawahnya. Rasanya Jenggala tidak puas. Hasratnya masih melambung tinggi. Ia ingin mengulang kepuasan itu kembali.

Jenggala membuka matanya lebar. Keringat sebesar biji jagung berlomba-lomba membasahi pelipis dan sisi wajahnya. Kaus yang ia pakai juga telah basah oleh keringat.

Mimpi itu lagi.

Mimpi panas yang sama semakin sering dilaluinya. Masih dengan perempuan yang sama, perempuan yang tak ia kenali dengan jelas. Sama seperti sebelum-sebelumnya, mimpinya terasa begitu nyata. Seolah-olah Jenggala memang pernah melaluinya.

Jenggala melirik jam weker yang ada di meja nakas. Sudah hampir pukul tiga pagi. Ia tidak akan bisa tidur kembali atau jikapun bisa tidur lagi, mimpi itu akan kembali datang.

Jenggala meraih segelas air yang ia letakkan di meja kerjanya. Meneguknya hingga habis. Pengatur suhu ruangannya menyala dengan temperatur rendah, tapi seluruh badannya penuh keringat. Kaki jenjangnya melangkah menuju balkon. Mungkin mencari udara segar dapat menenangkan kepala dan tubuhnya yang terasa panas.

Pria itu menggeser pintu balkon dan menutupnya kembali. Begitu ia keluar dari kamarnya, Jenggala merasakan semilir angin menerpanya. Terasa nyaman di kulit badannya yang lengket oleh keringat. Kompleks perumahannya jelas masih sepi di jam ini.

Pandangannya tertuju pada satu titik. Rumah Keluarga Baswara. Lebih tepatnya manik matanya tertuju pada kamar Mitha. Lampu kamar perempuan itu menyala. Ini sudah dua hari sejak Mitha masuk rumah sakit.

"Gala menikah dengan Mitha dan menjadi ayah dari bayinya"

Tidak terhitung berapa kali suara ayahnya menghantuinya. Semakin sering sejak ia melihat kondisi Mitha terakhir kali di rumah sakit. Melihat wajah pias Mitha dan bagaimana raut cemas perempuan itu yang takut terjadi apa-apa pada kandungannya.

Isi kepalanya menjadi carut marut. Ia merasa tersayat melihat Mitha –teman yang ia sayangi harus mengalami hal seperti ini. Tapi bantuan yang diusulkan oleh ayahnya tidak bisa ia sanggupi dengan mudah. *Tidak ketika ia telah merencanakan komitmen yang lebih tinggi dengan Aveline.*

***

"Dih kenapa wajahmu kusut begitu?"

Jenggala enggan menanggapi ocehan Jay. Niatnya menghilangkan rasa suntuk, jadi ia menghubungi teman-temannya. Ia sudah mencoba menghubungi Aveline, tapi perempuan itu sedang ada acara lain bersama Feli dan Ethan. Ia sendiri memang ragu untuk meminta

Arveline menemaninya. Ia tidak ingin Aveline harus menghiburnya yang sedang berantakan ini.

Hanya Jay yang bisa menemaninya hari ini. Lelaki itu membawa *one plus* –siapa lagi kalau bukan istrinya. Sekarang Jenggala seperti obat nyamuk di antara pasangan suami istri itu.

"Eh sayang, katamu tadi Mitha udah dibolehin pulang sore ini?"

"Iya. Besok anterin aku ke rumahnya ya, mau nengok dia lagi. Biar dia ada teman ngobrol dan nggak stress"

Jenggala memasang telinganya baik-baik untuk mendengarkan pembicaraan pasangan suami-istri yang ada di hadapannya. Ketika nama Mitha disebut, Jenggala tertarik dengan pembicaraan mereka.

"Dia tetep mau berangkat ke Swedia?"

"Nggak tahu. Aku cuma bisa berharap yang terbaik buat dia. Pergi adalah pilihannya sendiri, tapi kamu lihat sendiri kan kalau dia nggak baik-baik aja. Aku takut kalau dia di sana sendirian tanpa ada support system"

"Keluarganya pasti nggak mungkin biarin hal itu terjadi"

"Iya sih. Tapi yang namanya hamil terus jauh dari keluarga tuh nggak enak"

Sahut Natya. Keluarga Mitha tidak akan membiarkan temannya itu melewati segalanya sendirian di negeri orang. Sewaktu menempuh pendidikan di luar negeri saja, ayah Mitha menempatkan satu anak asuh yayasannya agar menjadi teman Mitha di sana. Elia yang menjadi dekat dengannya juga berkat Mitha.

Hanya saja Natya tetap khawatir dengan kondisi Mitha. Menjauh sejenak ke luar negeri mungkin adalah pilihan terbaik. Mencari lingkungan yang kondusif untuk menjalani kehamilan dan melahirkan. Tapi apa yang dianggap baik belum tentu memberikan hasil yang sesuai.

"Eh Gal? Kenapa diem aja sih?" sambar Jay ketika melihat Jenggala yang termangu. Jelas sekali temannya ini sedang banyak pikiran.

Terlihat jelas di wajahnya yang kusut bukan main.

"Beneran bukan Shaga orangnya?"

Pasangan suami istri itu sama-sama menautkan alisnya mendengar pertanyaan Jenggala yang tiba-tiba. Mata Natya memicing setelah beberapa detik mencerna maksud pertanyaan yang diberikan oleh Jenggala. Ia melirik sang suami di sebelahnya yang hanya memberikan senyum meringis.

"Nada bicara Mitha yakin banget waktu bilang bukan Shaga orangnya"

***

Balangga sedang duduk di ruang kerjanya ketika sang putra masuk dan berdiri tepat di hadapannya. Alisnya menyatu menatap Jenggala yang sepertinya ingin menyampaikan sesuatu kepadanya. Oleh karena itu, Balangga meletakkan penanya. Mengalihkan perhatiannya dari berkas-berkas yang tertumpuk di mejanya dan memusatkan perhatian kepada sang putra.

"Gala akan menikahi Mitha"

-tbc

Duh Jenggala, kayanya kamu bakal diamuk massa.

Jangan lupa Vote dan Komen

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan info update

Oh ya, mau numpang promosi juga yaa. Dulu udah pernah sih, tapi aku promosiin lagi, xixixi

Aku ada short story, cuma 4 chapter aja. Hanya aku pubilkasikan di KK karena banyak mengandung mature content ⑱. Judulnya Addiction. Bisa baca part satunya free di KK.

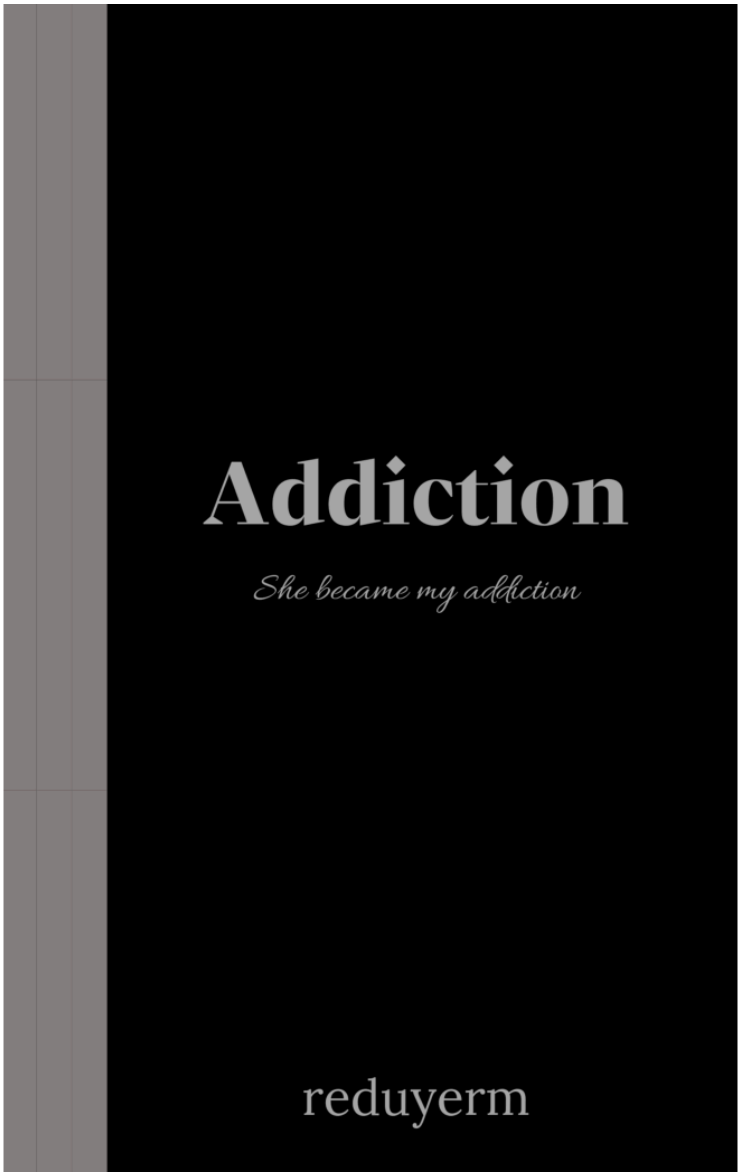

Terima kasih

[22/04/25]

33

Chapter - 33

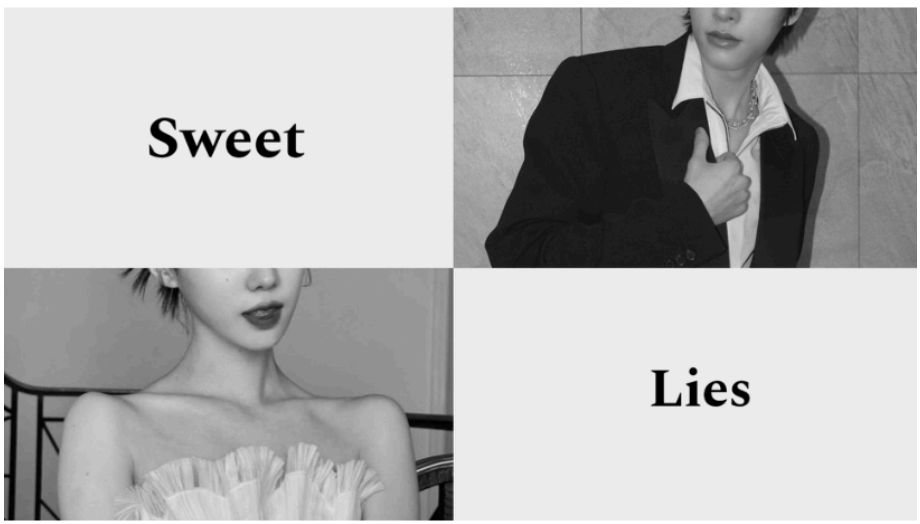

Percakapan dengan Jay dan Natya beberapa jam yang lalu berputar-putar di kepala Jenggala. Mendengarkan kekhawatiran Natya terkait sahabatnya itu. Ketidakrelaan Natya jika Mitha harus pergi ke luar negeri.

"Aku aja yang hamil ada suami rasanya masih berat banget. Nggak ngebayangin gimana rasanya di posisi Mitha"

Ada banyak pikiran yang berlomba-lomba untuk diperhatikan oleh otaknya. Campur aduk menjadi satu dan membuat kepala Jenggala menjadi pening. Topik tentang Mitha selalu tidak bisa ia abaikan begitu saja. Padahal seharusnya tidak ada kaitan apapun antara dirinya dengan kondisi Mitha saat ini. Mereka juga sudah merenggang. Hubungan pertemanan mereka tidak seerat dulu. Dulu mereka memang sedekat nadi, tapi sekarang ada sekat tak kasat mata yang membatasi mereka.

Seharusnya ia bisa abai. Seharusnya dirinya bersikap masa bodoh dan tidak ikut pusing karena itu bukan masalahnya. Seharusnya ia tidak ikut gelisah seperti ini. Kondisi Mitha adalah konsekuensi yang didapatkan perempuan itu atas perbuatannya sendiri. Mitha tidak bertanggung jawab atas dirinya sendiri sehingga tidak sadar atau mabuk ketika bersetubuh dengan orang lain.

Namun kenyataannya, alih-alih bisa masa bodoh, justru Jenggala merasa selalu ada yang mengganjal tiap kali kondisi Mitha diungkit. Seperti ada sesuatu yang menghimpit rongga dadanya. Terlebih setelah permintaan sang ayah. Setiap saat, isi kepalanya selalu berkelebat bayangan Mitha. Terutama saat perempuan itu terbaring lemah di brankar rumah sakit.

Bibirnya mendesah kasar. Ia mengacak-acak rambutnya sendiri. Berharap itu bisa meringankan kepalanya yang terasa berat. Netranya memandang kosong kotak cincin yang terbuka di hadapannya. Menampilkan cincin yang seharusnya ia gunakan untuk meminang Aveline. Rancangan lamaran itu sekarang menjadi abu-abu. Masa depan yang ia rencanakan dengan Aveline terlihat buram kali ini.

***

Kaki Jenggala melangkah di antara rak-rak tinggi yang ada di salah satu gerai Pramu Supermarket. Ini adalah gerai pertama yang dibangun. Gerai pertama di mana sang ayah dulu merintis usahanya. Dulu kantor dan supermarket berada di satu gedung. Tapi setelah bisnis semakin berkembang, Pramu Retail mendirikan gedung kantor sendiri. Awalnya gerai supermarket hanya tersebar di wilayah Jawa

Timur, kemudian sedikit demi sedikit menyebar ke seluruh pulau Jawa. Jenggala yang bertugas untuk memantau gerai-gerai yang ada di wilayah Barat. Oleh karena itu selama beberapa tahun ini ia menetap di Jakarta dan bekerja di kantor cabang yang ada di sana. Kantor pusat tetap terletak di Surabaya.

Beberapa pegawai menyapanya. Manager toko bahkan sempat mendatanginya dan bertanya ada apa gerangan Jenggala datang hari ini karena tidak ada pemberitahuan sebelumnya.

"Saya cuma mau lihat-lihat aja kok. Nggak ada kunjungan khusus atau apa"

Jenggala ingat sekali ketika ia berumur sekitar 7 tahun, ayahnya membawanya ke sini. Memberitahu Jenggala jika semua ini adalah milik Jenggala.

"Nanti kamu yang akan meneruskan usaha ini"

Saat itu Jenggala bersorak senang. Ia pun bangga kepada ayahnya yang telah bekerja keras untuk keluarganya. Jatuh bangun ayahnya membangun semua ini.

Mata Jenggala menangkap para pegawai yang menyusun produk-produk di etalase maupun rak. Melihat juga seorang pegawai yang dengan jelas memberi informasi sebuah produk kepada pelanggan.

Dulu, Pramu Retail sempat mengalami kemunduran karena adanya kompetitor baru. Saat itu ayahnya masih mencoba mengembangkan bisnisnya. Menambah gerai ritel yang bergerak di bidang kecantikan dan kesehatan. Ada banyak dana yang dikeluarkan untuk itu, sementara itu karena adanya komptetitor yang muncul dan memasang harga yang bersaing ketat, membuat penjualan pun mengalami pasang surut. Mereka sempat mengalami defisit. Beruntungnya Praba Baswara mengulurkan tangan.

"Toko akhir-akhir memang lebih sepi dari biasanya. Mungkin karena tanggal tua kali ya, pak."

Manager toko. Pak Kafa menjelaskan situasi toko kepada Jenggala. Pak Kafa adalah salah satu dari pekerja yang sudah bersama Pramu

Retail selama belasan tahun. Bisa dibilang Pak Kafa sudah seperti mengabdikan hidupnya di sini. Tidak hanya Pak Kafa. Ada banyak orang yang menggantungkan hidup di sini.

"Semoga dengan kita yang juga membuka jalur penjualan online, penjualan bisa stabil lagi seperti saat supermarket ada di masa kejayaan"

Terselip nada penuh harap di suara Pak Kafa. Jenggala menyadari. Pak Kafa menggantungkan hidupnya di sini. Sumber mata pencaharian yang sudah ditekuninya selama bertahun-tahun.

Kerja sama dengan pihak Asara memang sangat membantu. Mereka menyediakan layanan platform ritel dan perdagangan melalui ekosistem digital. Mereka juga memfasilitasi strategi promosi –digital marketing.

"Mungkin ini terdengar seperti menjualmu. Tapi awalnya ayah mengira dengan membantu Mitha bisa membalas budi semua bantuan yang Praba berikan kepada kita. Tanpa bantuan Praba, perusahaan pasti sudah tenggelam sedari lama. Tapi tidak apa. Ayah menghargai keputusan kamu."

***

Jenggala harap keputusan besar yang diambilnya ini tidak salah. Ia harap keputusan ini memang pilihan terbaik. Ada pengorbanan yang ia berikan. Tapi Jenggala harap pengorbanan apapun yang ia berikan, dapat mendatangkan pelangi yang indah di suatu hari.

Ia sudah berpikir keras belakangan ini. Berusahaa meraba-raba apa yang hatinya mau. Kerap kali ia harus berperang batin menghadapi isi pikiran dan hatinya yang tidak sejalan.

Ia mengetuk sebentar pintu ruang kerja ayahnya. Sebelumnya ia sempat menuju kamar orang tuanya. Tapi sang ibu mengatakan jika ayahnya berada di ruang kerjanya. Jenggala tidak heran meskipun hari sudah malam, tapi ayahnya itu masih berkutat dengan pekerjaan. Baginya Pramu Retail seperti anak kedua.

Ayahnya ada di balik meja kebesarannya. Berulang kali Jenggala

menarik napas panjang. Meyakinkan diri sendiri jika keputusannya sudah tepat. Apapun yang terjadi selanjutnya, Jenggala siap menghadapi dan menanggung konsekuensi yang disebabkannya. Setelah ini akan ada banyak hal yang harus ia lakukan.

Jenggala berdiri di hadapan sang ayah. Ia tatap manik ayahnya yang ada di balik kacamata. Sekali lagi menghirup napas dalam-dalam.

"Gala akan menikahi Mitha"

Jenggala tidak tahu, mungkin dirinya berhalusinasi. Tapi ia melihat seberkas senyum lega terpatri di bibir yang sayah. Senyum itu terlampau tipis. Oleh sebab itu Jenggala ragu dengan penglihatannya. Ayahnya terlihat begitu lega mendengar kalimat yang Jenggala sampaikan.

Well, mungkin bagi ayahnya ini adalah cara satu-satunya untuk balas budi kepada Praba Baswara. Bagi Jenggala, ini adalah uluran tangan yang bisa ia berikan kepada Mitha untuk meringankan pundak perempuan itu dari beban berat yang sedang dipikulnya.

***

Matanya memandang sayu pada kotak cincin yang terbuka. Sudah sepuluh menit ia hanya diam memandangi kotak cincin yang ia pegang di atas pahanya. Kilaunya masih menyilaukan mata. Ia ingat semangatnya ketika membeli benda kecil ini sembari membayangkan Aveline di kepalanya. Ia juga membayangkan reaksi Aveline ketika ia menunjukkan cincin ini.

Jenggala menghela napasnya. Menghalau bayangan-bayangan yang mulai terputar di kepalanya seperti film tanpa akhir.

"Udah nunggu lama?"

Jenggala mendongak. Secepat kilat ia menutup kotak cincin dan memasukkannya ke dalam saku. Aveline tersenyum lebar di hadapannya. Perempuan itu tampil memukau seperti biasanya. Halter dress berwarna hitam itu menunjang penampilan Aveline. Mempercantik Aveline yang memang selalu cantik di matanya.

"Nggak lama banget kok"

Jenggala meneguk air liurnya. Ia berdiri, menarikkan kursi untuk diduduki Aveline.

"Udah lama kita nggak fine dining kaya gini"

Ia hanya tersenyum singkat. Ia mengangkat tangan untuk memanggil pelayan. Tidak lama kemudian, seorang pelayan datang dan menuangkan wine di gelas mereka masing-masing.

Mereka makan dengan tenang. Jenggala mendengarkan setiap ocehan Aveline seperti biasanya. Gadis itu bercerita tentang pekerjaannya hari ini. Bertemu dengan para petani yang menjadi mitra Fresvege. Juga bercerita tentang ulang tahun Ethan tempo hari. Aveline bercerita betapa repotnya ia menyiapkan kejutan untuk temannya itu.

"Ethan kayanya bakal bosen dapet kejutan dari kamu terus setiap tahun," komentar Jenggala. Memang benar, Aveline tidak pernah absen untuk memberikan kejutan untuk temannya yang bernama Ethan itu. Dulu, laki-laki itu pernah menjadi alasan Jenggala cemburu. Kedekatannya dengan Aveline memang begitu erat. Tapi kemudian Jenggala sadar, ia juga pernah memiliki pertemanan sedekat itu dengan Mitha. Kecemburuannya jadi terasa kurang tepat.

"Ah dia mah nggak bakal bosen. Kemarin dia kelihatan happy banget sama jam dan sepatu yang aku kasih"

Jenggala tersenyum kecil. Sepertinya, tanpa dirinya pun, Aveline masih memiliki banyak orang yang menyayanginya.

Dadanya terasa berat. Waktu terus berjalan. Menu utama sudah terlewati. Tinggal makanan penutup. Jenggala tahu, ia harus segera mengungkapkan apa yang seharusnya ia ungkapkan pada Aveline malam ini. Ungkapan yang ia tahu akan menyakiti perempuan yang dicintainya ini. Tapi keputusan telah ia buat.

"Ave"

"Ya?"

Seperti ada beban tak kasat mata yang menimpa dadanya. Napasnya semakin berat untuk diambil. Seakan udara semakin menipis di

sekitarnya. Jenggala memberanikan diri untuk menatap manik Aveline yang berbinar berkilauan.

"Aku ingin kita berakhir"

Hening menyelimuti mereka selama kurang lebih 30 detik. Aveline menyatukan pandangannya pada Jenggala yang juga tengah menatapnya. Mereka beradu pandangan selama itu.sampai akhirnya Aveline yang terlebih dahulu memutuskan dan terbahak.

"Bercanda kamu nggak lucu deh. Kamu nggak lagi cemburu sama Ethan gara-gara aku ngasih kejutan buat dia kemarin kan?"

Tatapan mata Jenggala semakin sendu melihat tawa Aveline. Sayangnya ia tidak sedang bercanda saat ini. ia sudah mengutarakan keputusannya kepada sang ayah. Ayahnya juga tampak senang menerima keputusannya.

"Tidak. Aku tidak bercanda. Maaf"

Tawa Aveline memudar mendengar jawaban dari Jenggala. Ia tatap kembali sang kekasih. Tatapan sendu dan menyimpan gurat sedih untuk menghunusnya. Menyadarkan Aveline jika Jenggala memang tidak sedang bercanda.

"Tapi kenapa?"

Aveline tidak mengerti. Mereka memang beberapa kali putus nyambung. Setiap kali hubungan mereka merenggang dan putus, selalu karena permintaannya. Ketika mereka bertengkar besar, berselisih paham, atau Aveline yang merasa lelah dan jenuh terhadap hubungan mereka, selalu dirinya yang mengucap kata pisah. Tidak pernah sekalipun Jenggala mengucap kata putus di hubungan mereka. Selama ini Jenggala selalu menjadi pihak yang mengikuti kemauannya. Kemudian beberapa minggu atau bulan setelahnya, mereka kembali berbaikan lalu kembali merajut kasih seperti sedia kala. Ini adalah kali pertama Jenggala meminta putus dengannya. Setelah bertahun-tahun mereka berhubungan. Lalu mengapa tiba-tiba lelaki ini meminta menyudahi hubungan mereka? Saat mereka tidak sedang bertengkar atau berselisih. Hubungan mereka tidak sedang menghadapi masalah apapun.

"*I'm sorry, Ave*"

"Kamu mabuk ya?"

Tidak mungkin kan Jenggala mabuk karena wine yang dia teguk beberapa kali. Lelaki itu juga tidak menunjukkan gelagat mabuk. Jadi mengapa laki-laki bicara *ngaco* seperti ini?

"Tidak. Aku sama sekali tidak mabuk. Aku sungguhan memintamu untuk menyudahi hubungan kita. Maafkan aku"

Permintaan maaf itu tidak membuat Aveline mengerti. Ia kebingungan dengan keadaan. Tiba-tiba kekasihnya meminta putus darinya ketika mereka bahkan tidak sedang bertengkar. Apa yang salah?

Jenggala kini menundukkan kepalanya. Aveline hanya bisa memandang lurus laki-laki di hadapannya ini. Bahu lesu itu seolah menjelaskan. Ekspresi muram yang tergambar di wajahnya juga menyiratkan jika Jenggala tidak sedang membual. Seketika itu juga, seperti ada yang menikam jantungnya. Sesak memberatkan dadanya. Rasa panas dengan cepat merebak di matanya. Matanya terasa berkaca-kaca. Dalam diam yang penuh kebingungan ini, air mata Aveline meluruh tanpa komando dari sang puan.

Air matanya menderas melihat Jenggala yang terus menunduk ketika ia menunggu penjelasan laki-laki itu.

***

"Kami meminta maaf untuk segalanya, Pak Arsa"

Balangga menundukkan pandangannya di hadapan Arsa Wiyasa. Di sebelahnya ada sang istri juga melakukan hal yang sama dengan dirinya. Mereka berdua bertandang ke rumah Wiyasa untuk memohon maaf atas apa yang terjadi. Bahwa hubungan putra-putri mereka tidak bisa dilanjutkan lagi.

Balangga merasa berkewajiban untuk meminta maaf kepada Keluarga Wiyasa dan menjelaskan segalanya agar mereka tidak terkejut ketika tiba-tiba mendengar kabar pernikahan Jenggala dan Mitha. Mereka sudah saling mengenal lama berkat hubungan Jenggala dan Aveline.

Ia tahu, segera setelah putranya membuat keputusan, ia harus meminta maaf kepada kedua orang tua Aveline yang barang kali merasa dikecewakan.

"Tidak perlu meminta maaf, Pak. Mungkin anak-anak kita tidak berjodoh"

Arsa menanggapi sebisanya. Sebelumnya, besannya –Praba Baswara juga menemuinya. Ia pun sangat terkejut atas kedatangan sang besan ke rumahnya. Besannya itu menjelaskan banyak hal kepadanya. Meminta pengertian darinya. Praba sendiri mengatakan tidak apa jika Arsa perlu waktu atau bahkan tidak sama sekali memahami segalanya. Arsa diperbolehkan marah kepadanya. Segalanya memang rumit seperti jalinan benang kusut.

Jika ditanya, apakah dia ingin marah? Jawaban tentu saja iya. Ada rasa tidak terima putrinya diperlakukan seperti ini. Namun apa yang bisa ia lakukan? Jika menyangkut keluarga Baswara, dirinya pun tidak bisa banyak bicara. Bahkan kemarin Praba Baswara melakukan permohonan kepadanya. Orang berwibawa yang dihormati banyak orang itu seperti besannya itu mau menundukkan kepala dan badannya untuk meminta kepada dirinya. Agar Arsa rela dan bersedia memaafkan jika laki-laki yang digadang-gadang akan menjadi calon menantunya justru akan menjadi menantu Praba Baswara.

Semetara itu di dalam kamarnya, Aveline masih menghabiskan waktu dengan berurai air mata. Di sela-sela air matanya yang mengalir deras seperti sungai, ia menertawakan diri. Tawa miris keluar dari bibirnya.

"Ayah yakin ini keputusan terbaik?"

Isla menatap suaminya yang ada di kursi pengemudi. Mereka dalam perjalanan pulang ke rumah. Awalnya ia tidak percaya dengan ungkapan suaminya soal keputusan Jenggala. Ia pun menilai putranya itu gegabah dalam mengambil keputusan. Tidak berpikir panjang tentang dampak panjang yang nantinya akan dirasakan. Keputusan ini saka tak luput menyakiti beberapa pihak. Aveline adalah pihak pertama yang terluka. Ia sendiri tidak mengerti mengapa suaminya kukuh dengan sarannya agar Jenggala menikahi

Mitha. Padahal selama ini, suaminya itu merestui hubungan Jenggala dengan Aveline.

"Ya, ini keputusan terbaik"

"Tapi, yah-"

"Bukankah dulu bunda mengharapkan Mitha menjadi menantu? Sekarang harapan itu akan segera terwujud"

Isla mendesah kasar. Memang benar. Tapi itu dulu sekali. Siapa yang tidak menyukai sosok Mitha? Paras ayu dan sifat periangnya memikat banyak orang.

"Itu dulu, sekarang tidak lagi. Dia hamil entah bersama siapa lalu putra kita yang menikahinya."

Ada jeda hampir 2 menit lamanya sebelum Balangga kembali menyahuti perkataan sang istri. Netranya masih lurus menatap jalanan di depan. Suaranya terdengar lirih sekali. Bahkan Isla ragu apakah suaminya itu benar-benar sedang bicara.

"Ada banyak hal yang mungkin tidak kita ketahui"

***

"Mitha. Sini, sayang"

Mitha mengerutkan alisnya ketika mamanya memanggilnya dan mengajaknya ke ruang tamu. Alisnya semakin menukik dalam melihat Keluarga Jenggala sedang bertamu. Seharusnya ini bukan hal baru. Bunda Isla saja sering sekali berkunjung ke rumah untuk sekedar mengobrol dengan sang mama. Tapi hari ini aneh. Kedua orang tuanya ditambah kakak beserta suaminya duduk berkumpul di ruang tamu. Wajah mereka semua memasang raut serius. Membuat Mitha jadi ikut diselimuti tegang.

Mitha sudah duduk di samping mamanya ketika papanya membuka suara yang berhasil menghentikan kerja jantungnya. Ia rasa ada yang salah dengan pendengarannya. Ia mendengarkan papanya mengucap sesuatu yang sangat gila.

"Jenggala dan orang tuanya datang hari ini untuk membicarakan pernikahanmu dengannya"

Lelucon apalagi yang harus ia tertawakan hari ini.

-tbc

Kamu bakal terus digeruduk massa deh, Gal wkwk

Jangan lupa Vote dan Komen

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan info update

Terima kasih

[25/04/25]

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

34

Chapter - 34

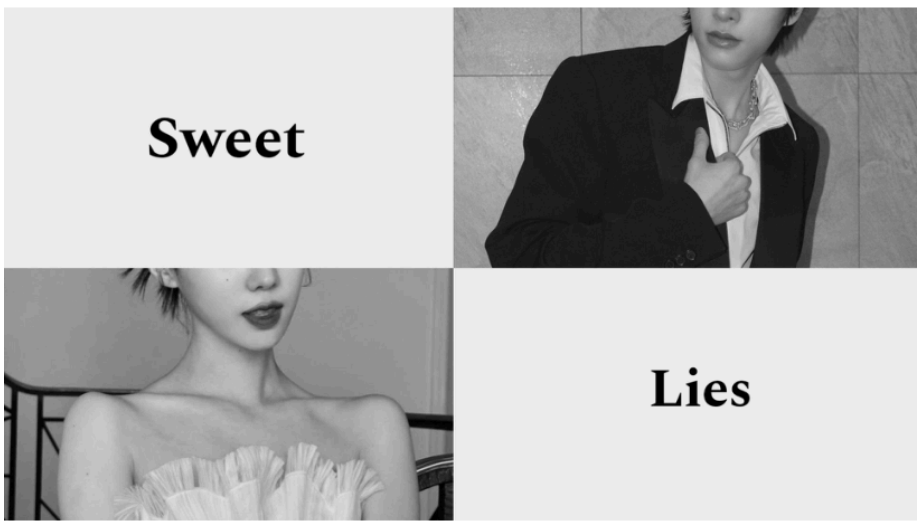

Sudah 2 minggu ia menjalani bedrest. Mitha akhirnya bisa terbebas dari kasurnya dua hari ini. Perasaan lega melingkupi hatinya –karena ia berhasil mempertahankan bayinya. Ada catatan tak tertulis di kepalanya yang mengingatkan Mitha untuk ekstra menjaga diri. Ia tidak boleh sampai mengalami hal serupa seperti dua minggu yang

lalu.

Orang tuanya tidak lagi menyinggung soal kepergiannya ke luar negeri. Sebelumnya Mitha sudah mengemas beberapa pakaian. Kopernya itu ada di sudut kamarnya. Mitha segera mengemas beberapa barangnya ketika papanya berkata tidak lama lagi ia akan berangkat. Namun selama dua minggu ini, papanya tidak menyinggung soal hal itu lagi. Mitha kira, mereka tidak menyinggung hal itu karena tidak ingin membuatnya terlalu banyak pikiran. Mitha memang tidak mengatakannya kepada siapapun, tapi menyongsong keberangkatannya ke luar negeri tidak semudah yang ada di kepalanya. Ada kegelisahan yang tak bisa Mitha kendalikan, berimbas ia terlalu banyak menyimpan beban pikiran dan berujung buruk pada kehamilannya.

Mitha turun ke lantai bawah. Perutnya kosong, ia harus mengisi perutnya meskipun ia belum sepenuhnya terbebas dari *morning sick*. Trimester pertama seharusnya sudah ia lalui. Tapi ternyata gejala mual itu masih mengikutinya sampai sekarang.

"Mitha. Sini, sayang"

Mitha mengerutkan alisnya ketika mamanya memanggilnya dan mengajaknya ke ruang tamu. Alisnya semakin menukik dalam melihat Keluarga Jenggala sedang bertamu. Seharusnya ini bukan hal baru. Bunda Isla saja sering sekali berkunjung ke rumah untuk sekedar mengobrol dengan sang mama. Tapi hari ini aneh. Kedua orang tuanya plus kakak beserta suaminya duduk berkumpul di ruang tamu. Wajah mereka semua memasang raut serius. Membuat Mitha jadi ikut diselimuti tegang.

Mitha sudah duduk di samping mamanya ketika papanya membuka suara yang berhasil menghentikan kerja jantungnya. Ia rasa ada yang salah dengan pendengarannya. Ia mendengarkan papanya mengucap sesuatu yang sangat gila.

"Jenggala dan orang tuanya datang hari ini untuk membicarakan pernikahanmu dengannya"

Lelucon apalagi yang harus ia tertawakan hari ini.

Kegelisahan langsung menyambarnya. Apakah mereka sudah tahu? Apakah Jenggala sudah ingat semuanya? Mitha menggigit bibir bawahnya. Berbagai prasangka memenuhi kepalanya seperti hama yang tak bisa dibasmi. Dadanya bergemuruh dan napasnya menjadi tidak beraturan. Orang-orang yang memusatkan pandangan kepadanya semakin memperburuk kondisinya.

"Tidak! Aku tidak mau"

Itu adalah kalimat pertama yang Mitha berikan sebagai tanggapan pernyataan papanya. Apapun yang melatarbelakangi keluarga Jenggala datang lalu mengatakan tentang menikahkan dirinya dengan Jenggala, Mitha akan tetap pada pendiriannya. Ia tidak mengatakan bahwa Jenggala adalah ayah dari bayinya karena ia tidak mau terlibat dengan laki-laki itu. Lalu sekarang? Pria ini datang dan bilang akan menikahinya?

"Mitha"

Suara mamanya terdengar nyaris seperti memelas. Pandangannya sayu ketika menatapnya.

Mitha harap rahasianya masih terjaga.

"Jenggala akan menikahimu," tegas papanya. Mitha enggan menatap papanya yang memberikan tatapan tajam dan mengintimidasi itu.

"Dan mengapa harus begitu? Bukankah kita sudah sepakat jika aku akan pergi ke luar negeri?"

"Gagasan ke luar negeri jelas membuatmu semakin memburuk. Kamu bilang tidak ingin menikah dengan pria yang tidak kamu kenal. Sekarang ada Jenggala, seseorang yang kamu kenal bersedia menikahimu."

Penjelasan papanya sama sekali tidak membuat Mitha merasa lega. Justru ia semakin gusar. Ia tatap kedua orang tua Jenggala yang duduk di sofa seberang.

"Tidak. Aku tidak mau. Lebih baik tetap berangkat ke luar negeri." Mitha bersikeras. Perempuan itu merasakan badannya mulai gemetaran. Seperti ada yang menyumpal saluran pernapasannya yang

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

membuatnya sulit untuk bernapas.

"Meskipun Jenggala bukan ayah kandung dari bayi yang kamu kandung, om yakin, dia akan memperlakukan kamu dan bayi kamu sebaik mungkin"

Mitha menoleh cepat kepada ayah Jenggala. Dari kata-kata yang disampaikan oleh pria itu, artinya rahasianya masih aman. Orang-orang masih belum tahu kebenarannya. Ia masih punya alasan untuk menolak ide pernikahan gila ini.

"Jenggala sudah punya kekasih kan? Mengapa menikahiku? Lalu bagaimana dengan Aveline?"

Ia tidak ingin menjadi orang ketiga. Itulah alasan mengapa ia merahasiakan siapa ayah dari bayinya. Ia tidak mau mengusik hubungan Jenggala dan Aveline. Sejarah mamanya mungkin terulang padanya, tapi Mitha tidak ingin sepenuhnya seperti mamanya. *Ia tidak bisa hidup dengan laki-laki yang sama sekali tidak mencintainya.*

"Aku sudah selesai dengannya."

Itu adalah pertama kali Mitha mendengar suara Jenggala di pertemuan ini. Matanya bertukar pandang dengan manik lelaki itu. Sekilas saja ia bisa menyadari gurat muram yang berusaha disembunyikan. Mitha memutus kontak mata mereka dan beralih kembali kepadanya papanya.

"Pa, aku tidak mau menikah dengan siapapun"

"Papa sudah tidak lagi memberikanmu pilihan. Ini adalah keputusannya."

"PAPA!"

Mitha memekik. Ia memandang mamanya meminta pertolongan. Ketika mamanya hanya diam saja, Mitha beralih pada sang kakak. Sayangnya, kakaknya pun juga bergeming di tempatnya. Rasa frustasi dengan cepat melahapnya.

"Mengapa papa seperti ini? Kita sudah sepakat. Aku akan berada di luar negeri selama beberapa waktu"

"Tapi apakah kamu menyikapi pilihanmu itu dengan baik? Kamu saja bolak-balik masuk rumah sakit karena memikirkannya. Menikah akan menjadi pilihan terbaik. Orang-orang akan menganggap kamu hamil atas adanya pernikahan ini. Anakmu nanti juga akan mendapatkan status ayah yang jelas. Jenggala bersedia untuk menikahimu meskipun dia bukan ayah dari bayimu. Kamu seharusnya bersyukur untuk itu."

Kata-kata sang ayah menyakitinya. Tidak seharusnya papanya berkata seperti itu. Tak pelak air mata mengucur deras membasahi kedua pipinya. Mitha ingin menjeritkan tangisnya. Ingin melampiaskan rasa frustasi yang sudah menggumpal di dalam dadanya. Tapi di depan banyak orang di ruangan ini, ia tidak mungkin melakukan hal itu. Ia tidak ingin terlihat menyedihkan, walaupun sekarang pun semuanya pasti sudah bisa menilai seberapa menyedihkannya kondisinya.

"Apa papa takut reputasi Asara dan Baswara memburuk karena masalahku ini? Maka dari itu papa memilih untuk menikahkanku padahal sebelumnya kita sudah sepakat jika aku pergi? Papa takut dengan gunjingan orang-orang karena aku hamil di luar nikah? Papa takut orang-orang membicarakan cucu papa yang tidak punya ayah?"

Tidak ada yang berani ikut menyela dalam perdebatan ayah dan anak itu. Kamala juga hanya bisa menahan tangis mendengarkan setiap kata-kata yang disampaikan dalam nada keputusasaan oleh putrinya.

"Papa menginginkan yang terbaik untuk putri papa. Dan inilah yang terbaik."

Apa yang membuat papanya itu menilai jika menikah dengan Jenggala adalah pilihan terbaik untuknya? Oh Mitha lupa, posisi papanya dan Jenggala itu sebelas dua belas. Papanya memiliki Tante Mustika ketika mamanya mengandung dirinya karena ketidaksengajaan. Terpaksa bertanggung jawab dan berakhir kehilangan istri sah. Sedangkan Jenggala, pria itu memiliki kekasih yang teramat dicintainya dan Mitha muncul di tengah-tengah mereka.

Ada perbedaan antara papanya dan Jenggala. Mamanya mungkin memang perempuan kedua. Tapi papanya pernah mencintai

mamanya. Mamanya pernah bertakhta di tangga tertinggi di hati papanya. Sementara Jenggala tidak pernah sekalipun mencintainya. Selain itu, jika papanya tahu yang dikandung mamanya adalah benih pria itu, sementara Jenggala tidak tahu apapun soal kebenaran janin yang dikandung Mitha. *Bahwa sebenarnya janin ini adalah darah daging lelaki itu.*

Mitha masih tidak habis pikir, Jenggala belum tahu kebenarannya, lalu mengapa pria itu ingin menikahinya sekarang? Logikanya pun tidak sampai untuk memikirkan alasannya. Ia yakin, Jenggala juga sedang tidak rasional ketika mengambil keputusan.

***

Perdebatan kemarin tidak berjalan baik. Mitha belum menyetujui apapun. Ia sendiri juga menghindari keluarganya yang berusaha membujuknya. Perutnya semakin membesar. Tonjolan itu terlihat lebih besar. Mitha bisa merasakannya dengan jelas sekarang. Ia tidak bisa lagi memakai baju-baju yang ketat atau orang-orang akan langsung mengetahui kehamilannya. Jika tetap pada rencana awal, seharusnya ia sudah berangkat ke Swedia sekarang.

"Mbak Mitha"

Suara ketukan pintu diiringi panggilan membuat Mitha mau tidak mau mengalihkan fokusnya dari buku kehamilan yang sedang dibacanya. Ia menuruni ranjang dan membuka pintu. Matanya membulat, bukan karena Bi Ira yang berdiri di depannya melainkan karena sosok yang berdiri menjulang di belakang Bi Ira.

"Aku yakin kita perlu bicara berdua"

Suara tegas Jenggala seharusnya tidak membuatnya gentar. Ia segera berusaha menutup pintu. Tenaganya yang terkuras karena *morning sick* jelas tidak ada apa-apanya dengan tenaga pria Jenggala. Pintunya ditahan dengan mudah.

"*Please"*

Mitha menghirup napas dalam-dalam. Sepertinya memang mereka butuh waktu untuk bicara. Mitha akan memakai kesempatan itu

untuk membujuk Jenggala membatalkan niatnya. Rencana Jenggala menikahinya adalah sebuah rencana tidak waras baginya.

Mitha mengiring Jenggala menuju balkon. Dari balkon ini, ia bisa melihat birunya kolam renang rumahnya. Semilir angin menerbangkan rambut Mitha yang terurai.

"Kamu tidak perlu menikahiku. Apapun yang papaku tawarkan kepadamu kamu bisa menolaknya."

Rasanya naif sekali jika Mitha mengira tidak ada yang papanya tawarkan sebagai ganti pernikahan ini. Dulu saja kakaknya menikah karena keluarga Arva membutuhkan Asara untuk mengembalikan kejayaan Wiyasa. Beruntungnya, kakaknya mujur dalam pernikahannya. Arva bisa mencintai Disha sepenuh hati seperti sekarang.

Namun Mitha tidak mau bertaruh. Ia tidak mau bertaruh atas hatinya, atas bayi yang dikandungnya juga. Tidak ada kepastian Jenggala akan melakukan hal yang sama seperti Arva.

Ia sendiri mendengar jika papanya banyak membantu perusahaan orang tua Jenggala. Jadi tidak heran jika papanya menawarkan sesuatu yang menguntungkan.

"Aku menikahimu karena keinginanku sendiri."

Mitha mendengus keras mendengarnya. Yang benar saja? Bualan macam apa yang berusaha Jenggala katakan kepadanya. Kemarahan kuat terasa mengalir deras melalui darahnya seperti racun. Ia tidak bisa menerima bualan Jenggala itu

"Untuk apa?" Tanyanya meradang.

"Demi kebaikanmu dan bayimu"

"Aku bisa mengatasi permasalahanku sendiri," ketus Mitha.

"Tapi jelas pernikahan yang kutawarkan menawarkan jalan paling baik?"

Jenggala sendiri terkejut dengan kata-kata yang dirinya lontarkan.

© Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Seakan dirinya sendiri yakin sekali bahwa keputusan ini akan mendatangkan banyak kebaikan.

Mitha mengatur napasnya yang memburu. Ucapan Dokter Gita tentang menjaga emosinya menguasainya sekarang. Ia tidak boleh emosi tinggi atau marah-marah. Energi marah-marah hanya akan memberikan efek negatif pada kandungannya. Mitha memegang perutnya yang menegang. Ada sebuah gejolak yang terasa tapi Mitha menahannya cukup baik.

"Jangan menikahiku karena kamu merasa kasihan kepadaku, Gal"

Semasa mereka menjadi teman dekat, Jenggala adalah pria yang selalu peduli kepadanya. Sosok teman yang selalu membantunya di berbagai macam keadaan. Dulu saja, Mitha begitu bergantung pada laki-laki ini. Mungkin karena pengalaman yang pernah mereka bagikan itu, Jenggala menaruh rasa iba kepadanya dan melihat Mitha sebagai seseorang yang butuh ditolong. Sayangnya, pertolongan yang Jenggala berikan tidak Mitha harapkan.

"Aku akan meyayangi bayimu seperti anakku sendiri nanti"

Sebuah ironi. Nyatanya bayi ini memang anak pria itu. Mitha tersenyum sumbang. Jika sebelumnya ia enggan untuk menatap mata Jenggala, kini ia beranikan untuk mengangkat kepalanya dan menyatukan kedua manik mereka.

"Lalu bagaimana dengan Aveline?"

"Aku sudah selesai dengannya"

"Kamu memutuskannya karena rencana pernikahan konyol ini? Kamu tidak harus mengorbankan cintamu kepada Aveline untukku, Jenggala. Bukankah dulu sudah pernah kubilang, jangan pedulikan perasaanku. Kata-kataku itu berlaku sampai saat ini"

Jenggala tidak bisa menjawab. Kenyataannya memang ia mengorbankan cintanya sendiri untuk keputusan yang ia ambil ini. Setiap saat ia terus meyakinkan diri sendiri jika keputusan ini adalah keputusan yang tepat. Meski tidak dapat dipungkiri jika hatinya terus berdenyut pilu membayangkan Aveline yang terisak di depannya

ketika ia mengakhiri hubungan mereka.

Keterdiaman Jenggala membuat Mitha tersenyum getir. Mitha yakin jika dirinya bertanya pada laki-laki itu siapakah yang diharapkan oleh lubuk hatinya yang terdalam, Mitha tahu pasti siapa jawabannya. Bukan dirinya yang diinginkan oleh hati Jenggala.

Meskipun dia pernah bermimpi berada di sisinya, menjadi pasangan Jenggala, Mitha telah belajar sesuatu seiring dengan kedewasaannya yang bertambah. Belajar untuk mencintai dirinya sendiri. Jika dia harus mengorbankan cintanya pada dirinya sendiri lalu menerima apapun yang akan ia dapatkan dari berada di sisi Jenggala yang selalu ia impikan, dia tahu bahwa pada ujungnya, dia akan menyesalinya. Dia tidak bisa mentolerir seorang lelaki yang tidak mencintainya dengan tulus, sekalipun itu yang dirinya inginkan.

Apa yang ia dapatkan dari pernikahan? Semuanya hanya percuma jika ia hidup bersama Jenggala, namun laki-laki itu tidak secara penuh ada bersamanya. Raganya mungkin akan menjadi miliknya, tapi hatinya akan senantiasa menjadi milik orang lain. Pada akhirnya, Jenggala hanya merasa terpaksa untuk hidup bersamanya.

"Karena anak itu layak mendapatkan kasih sayang orang tua yang utuh. Dia layak mendapatkan peran ayah dan ibu yang lengkap"

***

Berdiam diri saja membuatnya kebosanan. Kakak dan orang tuanya telah melarangnya untuk pergi bekerja bahkan untuk sekedar bekerja dari rumah. Saat ini jabatannya di kantor sudah ada yang menggantikan. Kakaknya itu sudah berdiskusi dengan Lisitia. Tampaknya sepupu kakaknya itu sudah mengetahui kondisi Mitha. Pada dasarnya saat ini, ia secara tidak langsung *dipecat.*

Kedua orang tuanya sedang tidak berada di rumah. Ini hari kerja. Papanya jelas berada di kantor. Sementara mamanya ada acara dengan yayasan. Dengan kondisinya saat ini, keluar rumah bukanlah pilihan terbaik. Orang-orang mungkin bisa menyadari perubahan yang ada pada tubuh Mitha.

Untuk mengurangi rasa bosan, Mitha memilih untuk menyirami

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

tanaman mamanya. Melihat bunga-bunga yang bermekaran tidak terlalu buruk. Justru membuat hatinya merasa lebih tenang. Melihat bunga berwarna-warni seakan menyingkirkan kelabu yang beberapa hari ini terus melingkupinya.

Mitha mengarahkan selang air sembari bersenandung kecil. Sudah lama ia tidak menemukan kedamaian seperti ini. Kedamaian singkat yang nanti akan memudar seiring dengan banyaknya beban pikiran yang belum terpecahkan.

Mitha menikmati waktunya sampai Bi Ira menghampirinya dengan raut wajah gelisah. ARTnya itu berdiri dan berbicara gagap sambil memilin-milin keliman bajunya.

"Ada apa, bi?"

"Ada tamu, mbak"

"Siapa?"

Barangkali itu Natya yang datang berkunjung. Temannya itu selalu menghubunginya dan memastikan Mitha tidak stress atau semacamnya. Takut jika Mitha kembali drop seperti beberapa waktu lalu.

"Adik iparnya Mbak Disha"

Kini ekspresi damai di wajahnya lenyap seketika. Adi ipar Disha itu artinya Aveline. Mitha terdiam selama beberapa detik. Membuat Bi Ira semakin cemas.

"Siapkan jamuan ya, bi"

Mitha bergerak mematikan krannya. Ia berusaha mengulas senyum untuk menenangkan Bi Ira yang terlihat cemas. Kentara sekali jika asisten rumah tangganya itu sedang mengkhawatirkannya.

Mitha melangkah menuju ruang tamu. Ia bisa melihat Aveline yang duduk tegak di salah satu sofa.

Ketika ia sampai di hadapan Aveline. Perempuan itu langsung berdiri dan melayangkan tamparan di pipinya sampai membuat wajah Mitha

tertoleh ke samping. Rasa panas dan perih dengan cepat menjalar di pipinya hingga membuat matanya memanas. Tapi Mitha tahu, ia pantas mendapatkan tamparan ini.

Tampaknya beberapa ART mendengar kegaduhan akibat tamparan keras yang dilayangkan Aveline. Mitha mengisyaratkan beberapa orang yang berusaha mendekat untuk kembali menjauh. Meyakinkan mereka jika Mitha bisa mengatasinya sendiri.

Ia putar kepalanya untuk menatap Aveline yang memberikannya tatapan nyalang. Tatapan itu sangat bisa dimengerti. Tidak hanya Mitha yang merasakan matanya memanas. Aveline pun tampaknya juga merasakan yang sama. Jika Mitha berkaca-kaca karena perih di pipinya, Aveline berkaca-kaca karena gejolak emosi yang melambung tinggi.

"Dasar perempuan jalang"

-tbc

Buat pembaca baru, barang kali ada yang belum tahu. Cerita ini adalah spin-off dari Mengikat Hati. Bisa dibaca terpisah

Jangan lupa Vote dan Komen

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan info update

Terima kasih

[29/04/25]

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

35

Chapter - 35

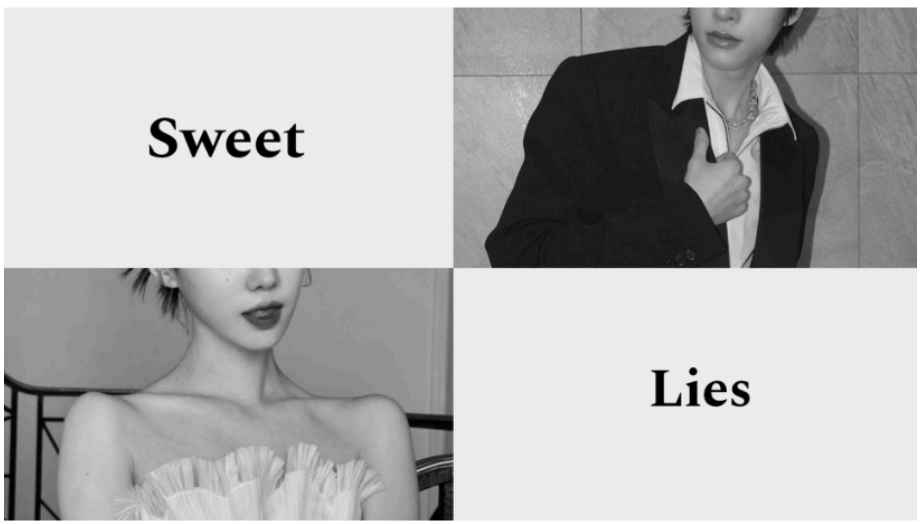

Akibat dari tamparan Aveline di pipinya. Jantung Mitha berdebar kencang. Kakinya gemetaran tapi Mitha sebisa mungkin untuk tetap berdiri tegak. Jari-jarinya menekuk, mencengkram di atas sandal rumahnya. Napasnya tidak beraturan namun Mitha berupaya menutupinya. Tangannya dengan cepat bergerak menyentuh bagian

bawah perutnya. Tepat di bawah perutnya yang membesar. Hal itu tidak luput dari penglihatan Aveline. Perempuan itu mendengus melihat gerakan Mitha.

"Sejak awal, kau memang tidak pernah melupakan Jenggala. Kau masih begitu mendambakannya. Tapi tidak kusangka kau menggunakan cara licik seperti ini untuk mendapatkannya. Hamilnya dengan siapa, menikahnya dengan siapa"

Mitha berencana mendengarkan hinaan apapun yang Aveline lemparkan kepadanya. Ia tahu kemarahan Aveline. Ia sadar betul karena dirinyalah sumber utama kemarahan perempuan itu.

"Oh aku lupa, kau saja tidak ingat siapa yang menghamilimu kan? Entah ada berapa pria yang sudah tidur denganmu"

Kedua tangannya terkepal di sisi tubuhnya. Namun Mitha menahan diri. Membiarkan Aveline melampiaskan emosinya.

"Enak ya kau. Memanfaatkan kekuasaan keluargamu untuk menekan Jenggala agar bertanggung jawab atas kesalahan yang bahkan tidak dilakukannya"

Aveline terus memborbardirnya. Setiap kata yang keluar dari mulutnya menyimpan duri. Mitha bisa merasakan duri itu menusuk-nusuknya.

"Ibu dan anak sama saja. Sama-sama perempuan murahan. Sama-sama jalangnya. Hamil di luar nikah. Kau beruntung dulu Om Praba mau bertanggung jawab atas ibumu, coba kalau tidak. Hidupmu pasti jauh lebih menyedihkan"

Duri itu menyerangnya tepat di jantungnya. Emosi Mitha mulai terpancing. Aveline kini menyeret-nyeret soal mamanya. *Mamanya bukan seorang jalang. Nasibnya sedang tidak beruntung kala itu. Bukan keinginan mamanya juga tidur dengan papanya yang saat itu memiliki seorang istri.*

Kendati demikian, apa yang diucapkan Aveline mengandung kebenaran. Jika papanya tidak bertanggung jawab kepada mamanya, mungkin kehidupannya tidak akan seenak sekarang. Ia bisa

menikmati hidup tanpa takut kekurangan. Bahkan ketika dalam kondisi hamil tanpa suami, Mitha tidak takut kebutuhannya tidak terpenuhi seperti kebanyakan perempuan hamil tanpa suami di luaran sana. Kehidupannya terjamin sepenuhnya. Di bawah lindungan papanya.

Kepalan tangannya semakin mengerat. Jika sebelumnya Mitha tidak mau menatap tepat di manik Aveline, kini ia membalas tatapan tajam perempuan itu. Mitha bisa melihat sorot mata menyala-nyala Aveline. Ada kobaran api yang tersirat di sana. Aveline jelas masih menggebu-gebu untuk melampiaskan amarahnya. Amarah karena *dipisahkan* dari laki-laki yang dicintainya.

Mitha menarik napas dalam-dalam. Membiarkan udara mengisi kerongkongan dan paru-parunya.

"Aku pun tidak menginginkan pernikahan ini. Aku akan meminta papaku untuk mengubah pikirannya"

Yang kemudian Mitha dengar adalah suara terbahak dari Aveline. Perempuan tertawa keras di tengah amarahnya yang masih melambung tinggi. Setelah beberapa saat melepaskan tawa, raut wajahnya kembali sinis. Kembali memberikan tatapan tajam dan dingin kepada Mitha.

"Jangan bercanda. Aku tahu kau pasti senang dengan keputusan papamu itu," desis Aveline. Perempuan itu mengambil satu langkah lebih dekat dengan Mitha. Ia memajukan kepalanya hingga berada di tepat di samping telinga Mitha. Membisikkan kalimat bernada sinis dan tajam untuk yang kesekian kalinya.

"Selamat, Mitha. Kamu berhasil mendapatkan apa yang kau impikan, sementara hidupku hancur lebur berkatmu."

***

Mitha duduk termenung di atas kasurnya. Pertemuan dengan Aveline sudah terjadi berjam-jam yang lalu. Ia tidak melupakan sedikitpun isi pembicaraan mereka. Setiap ucapannya masih Mitha ingat dengan jelas. Kondisi hati dan pikirannya jangan ditanyakan lagi. Semuanya karut-marut. Mitha sudah menghabiskan waktu selama dua jam

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

untuk menangis. Melupakan ucapan dokter untuk tidak berpikiran negatif.

Pintu kamarnya terbuka. Mamanya masuk ke dalam kamar dengan raut sendu. Wanita yang telah melahirkannya itu duduk di ujung ranjang.

Kamala memperhatikan putrinya. Mitha tidak mengatakan apapun kepadanya. Tapi Kamala bisa melihat ada lebam samar di pipi anaknya itu. Ia tidak bisa menahan pilu melihat lebam samar di pipi Mitha. Hatinya mencelus ketika Bi Ira mengatakan jika Mitha menerima tamparan dari Aveline. Kamala tidak langsung percaya begitu saja. Ia masih menghargai Aveline sebagai adik ipar Disha. Ia pun langsung menuju pos keamanan rumahnya, meminta diperlihatkan rekaman CCTV. Tapi sepertinya Mitha bergerak cepat, rekaman CCTV saat kehadiran Aveline sudah dihapus. Sebagai seorang ibu, hatinya pun menjerit sedih mendengar ada orang lain berani melukai fisik putrinya. Hanya saja Kamala tidak bisa mengelak, Aveline juga memiliki luka di hatinya.

"Aku tetap tidak mau menikah dengan Jenggala."

Mitha tahu tujuan mamanya datang ke kamarnya. Antara ingin menanyainya soal kedatangan Aveline atau meyakinkannya mengenai pernikahan dengan Jenggala. Ia yakin mamanya itu berusaha membujuknya menuruti keinginan sang papa yang ingin dirinya menikah dengan Jenggala sebagai solusi dari *masalah*nya saat ini. Dan semakin yakin untuk menolak gagasan menikah dengan Jenggala setelah kedatangan Aveline siang ini.

"Mama menghargai keputusan kamu. Jika kamu tidak mau menikah dengan Jenggala, mama tidak memaksa. Tapi izinkan mama mengatakan hal ini kepada kamu"

Kamala merangsek mendekat. Ia raih tangan sang putri lalu ia letakkan di atas telapak tangannya. Menumpunya dengan tangannya yang lain. Kamala paham dengan kerisauan putrinya. Mengapa Mitha sangat tidak ingin dinikahkan. Ia paham. Putrinya takut menjadi seperti dirinya. *Perempuan kedua di hidup seorang laki-laki.*

"Dulu mama sempat berpikiran untuk membesarkanmu sendiri.

Mama juga sudah bercerita kepadamu kan, seandainya papamu tidak bertanggung jawab, mama tetap akan mempertahanmu. Awal-awal kehamilan terasa begitu berat. Ada banyak ketakutan yang mama alami. Memang banyak ibu tunggal yang hebat dan luar biasa di luaran sana, tapi tetap tidak bisa membohongi jika menjadi ibu tunggal bukanlah perkara mudah. Menjadi anak yang besar dengan orang tua tunggal juga bukan hal yang diinginkan oleh semua orang tua. Membesarkan seorang anak sendirian bukan hal mudah, Mitha. Mungkin untuk urusan finansial kita tidak akan memiliki masalah. Tapi untuk pertumbuhan anak kamu itu adalah hal-hal yang sangat vital. Jelas ada perbedaan antara anak yang tumbuh dengan orang tua tunggal dengan anak yang memiliki peran ayah dan ibu secara lengkap. Jenggala mungkin bukan ayah kandungnya, tapi dia bisa mengisi peran ayah yang kosong"

Mitha tidak mengira jika mamanya bisa berbicara seperti itu. Ada sedikit rasa kecewa ketika mendengarnya, namun Mitha juga merasa ada tangan tak kasat mata seakan mencekik lehernya. Omongan mamanya menamparnya kuat. Mitha akui jika dirinya egois dalam situasi ini. Ia selalu menyatakan jika dirinya bisa mengurus anaknya sendiri kelak, meski ia tahu ada banyak dampak psikologis yang akan diterima anaknya nanti ketika dibesarkan oleh peran ibu seorang.

Mitha berusaha melindungi hatinya. Ia kira ia juga sedang melindungi calon buah hatinya. Ia hanya takut, mereka salah menggantungkan harap.

"Jika kamu tidak bisa menerima Jenggala. Tak apa. Kami, mama-papa, dan kakakmu tetap akan ada untuk kamu melewati semuanya"

Mamanya mungkin tidak memaksanya, tapi lain lagi dengan papanya.

***

Aveline mengangkat sebelah alisnya ketika melihat kakak iparnya masuk ke dalam kamarnya. Ini adalah hal baru. Istri kakaknya itu tidak pernah masuk ke kamarnya. Meski sudah bertahun-tahun menjadi iparnya, hubungannya dengan Disha masih canggung. Mereka tidak benar-benar dekat.

Sepertinya Aveline bisa menebak tujuan kedatangan kakak iparnya.

Mungkin ingin *melabraknya* karena sudah menampar adik tercintanya itu. Aveline tidak akan gentar dengan apapun yang akan dilakukan oleh istri kakaknya ini.

"Mau apa kakak ke sini?"

Disha tidak terganggu dengan nada tidak bersahabat itu. Ia sudah kenyang dengan nada-nada seperti itu. Dulu ia sering sekali mendapat nada sinis seperti ini dari para sepupunya. Sebelum akhirnya hubungannya dengan Pratisha mulai membaik belakangan ini. Itupun dikarenakan sepupunya yang sudah menyadari kesalahannya.

"Ingin memberimu sesuatu"

Dahi Aveline berkerut heran. Intonasi Disha terlalu tenang untuk ukuran seseorang yang sedang ingin marah. Padahal tadi ia sudah memperkirakan ucapan meledak-ledak dari kakak iparnya itu.

Tangan Disha terulur menyerahkan sebuah *paperbag.* Aveline ragu untuk menerimanya, tapi ia tetap mengambil *paperbag* yang bertuliskan dari salah satu merk *luxury fashion*.

"Aku punya satu dengan warna berbeda. Kurasa sebagai saudara meskipun ipar akan terlihat manis jika kita memiliki barang yang sama –kembar"

"Apa ini sogokan? Jangan harap menyogokku dengan barang seperti ini membuatku lunak"

Sudut bibir Disha terangkat mendengar ucapan Aveline yang terdengar menantangnya.

"Kenapa pula aku harus menyogokmu?"

Dengusan kasar keluar dari mulut Aveline. Ia tidak akan luluh hanya dengan barang yang juga bisa dibelinya sendiri.

"Apa seperti ini cara main Keluarga Baswara? Memainkan uang dan kekuasaan? Dulu Mas Arva juga harus putus dengan Kak Binar untuk menikahimu, menerima perjodohan untuk menyelamatkan perusahaan ayahmu sekarang? Jangan bilang kau begitu juga ingin menikahi

Mitha yang hamil entah dengan siapa karena ayah kalian yang selalu membantu keluarganya?"

Tersimpan emosi yang meluap-luap di setiap kata yang dilontarkan oleh Aveline. Disha tidak terganggu dengan kalimat Aveline. Tidak selalu, tapi benar adanya jika Baswara bisa memanfaatkan uang dan kekuasaan yang dimiliki.

"Sejak dulu aku memang lebih menyukai Kak Binar untuk menjadi pasangan Mas Arva"

Kalimat itu terdengar kasar untuk didengar Disha yang merupakan istri Arva. Jika perempuan lain mungkin akan langsung tersinggung. Bisa-bisa Aveline langsung dimaki-maki. Sayangnya, Disha tidak. Ia menanggapi ucapan Aveline dengan senyum tenang sambil mengelus-elus perutnya yang semakin membesar. Ia memang tahu jika Aveline memang dulu dekat dengan Binar ketika perempuan itu menjadi kekasih kakaknya. Sementara ketika Disha menjadi istri Arva, mereka jarang sekali berinteraksi. Ketika Aveline berkunjung ke rumahnya dan Arva, adik suaminya itu lebih senang menghabiskan waktunya dengan keponakannya daripada mengobrol dengan Disha.

"Aku hanya ingin memberimu hadiah, Ave. Kita memang tidak begitu dekat, tapi kita ini sudah jadi saudara kan? Kamu adik Arva berarti adikku juga. Aku berharap kita bisa menjadi lebih akur sebagai saudara ipar. Tapi tampaknya kamu masih lebih menyukai Binar daripada aku ya"

Karena Aveline tak kunjung menerima pemberiannya, jadi Disha meletakkannya di atas kasur. Ia melukiskan senyum tipis kepada adik iparnya itu. Sudah bertahun-tahun menikah dengan Arva, tapi Disha masih belum benar-benar dekat dengan Aveline.

"Tidak apa-apa. Semoga kamu senang dengan hadiah yang kakak berikan"

Aveline memandang pintu kamarnya yang akhirnya tertutup. Ia menatap *paperbag* yang sebelumnya diletakkan Disha di atas kasurnya. Ia sambar barang itu, membukanya dengan kasar. Sebuah saddle bag berwarna merah muda. Ia memeriksa bagian-bagian tas itu. Enggan mengakui jika ia pun tertarik dengan tas yang diberikan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

oleh kakak iparnya itu. Disha tampaknya memahami selera fashionnya.

Alisnya menyatu ketika menemukan sebuah lembaran kecil di dalam tas. Jantung Aveline merosot hingga ke dasar perutnya ketika ia membalik lembaran itu yang merupakan sebuah foto. Apa yang ditunjukkan dalam kertas foto itu membuat Aveline berdebar kencang.

"Semoga kamu senang dengan hadiah yang kakak berikan"

***

Tangannya senantiasa menyugar lembut rambut suaminya. Arva sedang berbaring di pangkuannya. Meletakkan kepala tepat di atas perutnya yang membesar. Hanya menunggu waktu untuk kelahiran buah hati kedua mereka. Arsha –putra sulung mereka juga antusias menyambut kelahiran adiknya.

"Maaf atas apa yang dilakukan Aveline"

Arva menatap istrinya dengan raut sesal. Ia tahu tentang kunjungan Aveline ke rumah mertuanya kemarin.

"Tidak perlu meminta maaf. Aveline punya segala hal untuk marah," ujar Disha tenang. Kenyataan Aveline menampar adiknya memang mengganggunya, tapi ia juga tetap perlu objektif. Di mata Aveline, kondisi yang saat ini sedang terjadi adalah bagai pisau yang melukainya. Tidak mungkin tidak marah ketika pria yang kau cinta justru memilih untuk menikah dengan perempuan lain.

"Menurutmu Mitha bersedia untuk menjalani pernikahan dengan Jenggala?"

Tidak tahu. Disha tidak tahu pasti jawabannya. Dibanding dirinya, adiknya itu adalah seseorang yang mudah dibaca seperti buku terbuka, tapi akhir-akhir ini adiknya itu menjadi buku yang tertutup. Disha tidak bisa membaca Mitha. Adiknya masih terus gencar menolak gagasan menikah dengan Jenggala. Sayangnya, keputusan ayah mereka mutlak. Kendati Disha bisa membujuk ayahnya untuk mendengarkan keinginan Mitha, tapi Disha juga tidak bisa

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

mengingkari jika menikahkan adiknya dengan Jenggala adalah pilihan terbaik.

***

Mitha memandang heran pada Jenggala yang duduk di salah satu kursi di ruang makan. Bergabung di meja makan bersama kedua orang tuanya. Mitha memutar langkahnya, berniat untuk kembali kamar. Ia akan meminta ART untuk membawakan makan malamnya ke kamar saja.

"Duduk"

Sayangnya suara tegas papanya mencegah Mitha untuk mengambil langkah. Papanya itu masih sibuk dengan potongan dagingnya. Tidak menoleh kepadanya, tapi seratus persen kata singkat yang keluar dari mulutnya ditujukan untuk dirinya.

"Duduk, Mitha"

Mitha menghela napas berat. Berat hati ia mengambil duduk di sebelah mamanya. Tentu saja ia tidak mau duduk di sebelah Jenggala.

"Duduk di sebelah Jenggala"

Dengusan kasar keluar dari hidungnya. Tempat duduk pun kini juga diatur. Tau papanya tidak bisa dibantah. Ia pun bergerak gontai menuju kursi di sebelah Jenggala. Sebelum tangannya meraih punggung kursi, Jenggala bergerak lebih dulu menarik kursi untuk Mitha.

"Mengapa dia ada di sini?"

Mitha tidak berusaha menyembunyikan kesinisannya.

"Sebentar lagi Jenggala akan menjadi anggota keluarga kita, apa salahnya kita makan malam bersama. Lagipula dulu Jenggala juga sudah sering melakukan hal seperti ini"

Dulu, ketika mereka masih remaja polos yang menggaungkan pertemanan. Sebelum Mitha mulai merasakan perasaan bodoh yang

dinamakan cinta.

"Papa tidak lupa kan jika aku masih tidak menyetujui pernikahan itu"

Percakapan dengan mamanya memang membuat Mitha merenung. Memikirkan kembali masa depan calon anaknya kelak yang akan ia besarkan tanpa sosok ayah. Namun menikah dengan Jenggala tidak masuk ke dalam daftarnya. Ia sendiri sudah memilih untuk *menutupi* semuanya agar bisa terhindar dari lelaki itu. Terhindar dari Jenggala yang tidak pernah menyukainya dan hanya terpaksa memilih ini semua karena tuntutan apa? Balas budi kepada papanya?

Ah miris sekali.

Dentingan sendok dan garpu berdenting keras membentur piring. Suara itu berasal dari piring papanya. Membuat Mitha terkejut akan suaranya. Keterkejutannya membuat perutnya mengencang. Tangannya reflek menyentuh perutnya.

"Kamu masih putri papa. Selama kamu masih menjadi putri papa, kamu akan mengikuti apa yang papa pilihkan untukmu"

Kembali lagi sosok Praba yang dingin tak tersentuh dan penuh intimidasi. Tampaknya suasana tegang di antara dirinya dan Mitha mengembalikan sifat lamanya yang sempat melembut.

-tbc

Sebenarnya aku sempat sedikit ragu buat lanjut cerita ini. Kerangka alur cerita ini sudah aku tentukan dari awal sampai akhir. Namun sepertinya kebanyakan dari kalian punya pemikiran alur yang berbeda. Alur yang sudah aku bentuk, tampaknya berbeda dengan arahan alur yang kalian inginkan. Maaf kalau aku tidak bisa menuhin ekspektasi kalian. Tapi tenang aja, aku tetap akan melanjutkan apa yang aku mulai. Cerita ini tetep bakal aku lanjutin kok.

Jika dirasa cerita ini sudah tidak sesuai dengan selera kalian, silakan untuk tidak perlu dipaksakan lanjut membaca.

Buat kalian yang masih suka sama cerita ini, jangan lupa Vote dan Komen ya

Boleh juga follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan info update

Terima kasih

[02/05/25]

36

Chapter - 36

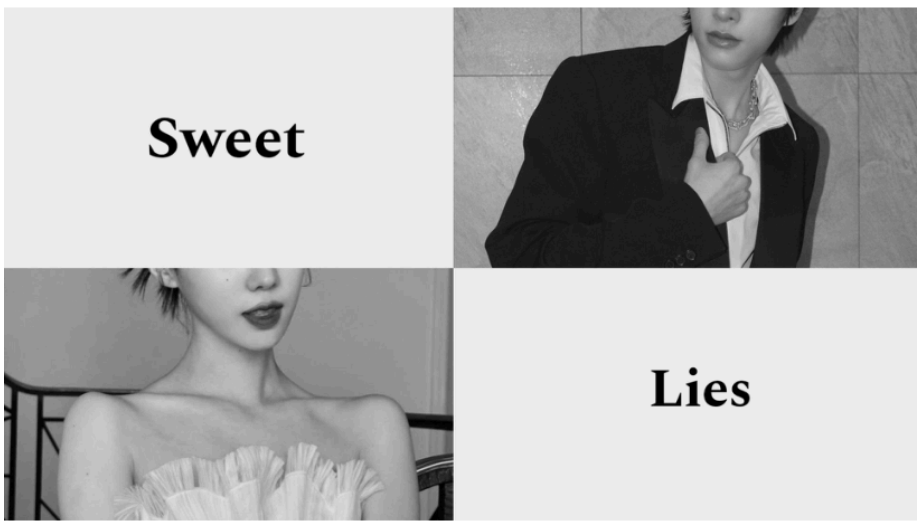

Hari ini kamar Mitha ramai dengan kehadiran teman-temannya. Ada Natya dan Elia. Kehadiran kedua sahabatnya itu cukup membuatnya terdistraksi dari beban pikirannya yang membeludak –meskipun ia tidak benar-benar terdistraksi.

"Kita kayanya memang sahabat sejati. Aku hamil, kamu juga ikut hamil"

Elia menyenggol cepat lengan Natya yang mencoba bergurau. Ia tahu Natya sedang mencoba menghibur. Hanya saja topik itu terlalu sensitif. Bagaimanapun kehamilan Mitha adalah sesuatu terjadi di luar kendali dan tidak direncanakan.

Kalau dipikir-pikir banyak perempuan di sekitarnya yang hamil pikir Elia. Disha hamil, Natya hamil, Mitha pun juga hamil. Apakah ini tanda baginya untuk segera mencari pasangan dan merencanakan momongan. Nah sekarang pikirannya melantur kemana-mana.

"Hehe. Mungkin kita bisa jodohin nanti kalau mereka besar"

Natya menggigit bibirnya. Tampaknya bahan gurauannya memang salah. Mitha hanya tersenyum sekilas sebelum kembali memasang raut datar. Di balik ekspresi itu, Natya tahu ada banyak hal yang sedang mengganggu pikiran sang sahabat.

"Omong-omong, kamu sudah ngidam apa aja?"

Mitha mengangkat kepalanya mendengar pertanyaan dari Natya. Bagaimana mau mengidam, ia terlalu sibuk memikirkan nasibnya ke depan. Kehamilannya bukan sesuatu yang bisa dijalani dengan sukacita. Mengidam bagai kemewahan yang tak berani Mitha sentuh.

Tapi sepertinya dirinya sudah pernah mengalaminya tanpa sadar. Ketika ia belum mengetahui kehamilannya. Setelah mengetahui bahwa ia hamil, Mitha sibuk dengan situasi yang membingungkan. Tidak ada kesempatan hanya untuk sekedar menginginkan sesuatu.

"Nggak tahu. Kayanya pernah, atau mungkin belum ya," jawab Mitha ragu. Ia tidak ingat jika pernah menginginkan sesuatu. Belum lagi dirinya yang menjadi pelupa belakangan ini semenjak berbadan dua. Mitha bahkan sering melupakan letak barang-barangnya yang ia simpan di kamar.

"Apa? Wah kamu melewatkan bagian terpentingnya. Perempuan hamil kalau belum mengidam itu rasanya ada yang kurang."

Mitha tertawa kecil mendengar protes dari Natya jika dirinya belum

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

pernah merasakan pusingnya mengidam. Seperitnya bayinya pun sangat pengertian kepadanya. Tidak mau merepotkan ibunya. Walau ya, Mitha masih direpotkan dengan gejala mual yang tak henti ia rasakan.

Tangan Mitha bergerak menyentuh perutnya. Mengusapnya lembut. Merasakan keberadaan bayinya di dalam sana.

"Plis, kamu harus ngidam. Aku aja udah berkali-kali ngidam. Jay sampai pusing nurutinnya haha"

Tawa Mitha terdengar lebih keras saat mendengarkan Natya yang antusias menceritakan fase-fase mengidamnya. Mulai dari yang mudah dicari sampai Jaydev yang harus usaha ekstra untuk mendapatkannya. Mitha harap Jaydev kuat menghadapi istrinya ini. Natya bilang ia sudah selesai dengan masa-masa mengidam karena sudah menginjak trimester kedua. Meskipun demikian, fase mengidam bisa juga dialami sepanjang kehamilan.

Mereka sempat melebur dalam tawa sebelum akhirnya topik yang ingin Mitha jauhi kembali diangkat dalam pembicaraan mereka.

"Jadi bagaimana dengan Jenggala? Sepertinya alasan utama dia menikahimu karena dia ingin membantumu sebagai seorang teman. Meski ya agak ekstrem juga caranya ya." Kali ini wajah Natya sudah berubah serius. Ia sudah mendengar perihal Jenggala yang ingin menikahi Mitha. Ia dan Elia pun meraba-raba apa alasan solid Jenggala melakukan ini. Pria itu yang memilih jatuh cinta kepada gadis lain alih-alih sahabatnya yang sudah membersamainya sejak kecil, lalu sekarang tiba-tiba mencampakkan Aveline dan ingin menikahi Mitha? Sejak dulu, Natya tidak pernah memahami isi pikiran Jenggala. Ia pikir sikap Jenggala yang memilih menjalani *backstreet* dengan Aveline karena takut menyakiti Mitha yang saat itu menyukainya adalah satu-satunya tindakan diluar nalar yang laki-laki lakukan. Tapi ternyata masih ada lagi. Natya tidak habis pikir. Otaknya berubah keruh jika memikirkan Jenggala. Jay –suaminya pun juga tidak paham jalan pikir temannya.

Mitha menghela napas berat. Sepertinya ia tidak akan pernah benar-benar lepas dari topik ini. Teman-temannya pun juga memilih membicarakan ini.

"Bisa juga untuk membalas semua kebaikan yang Pak Praba berikan kepada perusahaannya. Asara baru-baru ini meneken kontrak dengan Pramu Retail"

Elia menimpali. Ia juga tergabung dalam rapat yang membahas kerja sama itu. Bisa saja motif pernikahan ini kurang lebih sama dengan pernikahan kakak Mitha. Karena Pamudya berhutang pada Baswara.

"Apapun alasannya aku tetap tidak mengharapkan pernikahan itu."

Masih jelas bagaimana perihnya tamparan Aveline. Ia bukan takut atas tamparan yang diberikan Aveline. Tapi ia bisa merasakan kepedihan yang disampaikan Aveline melalui pukulan itu. Pilihannya akan menjadi pilihan yang egois bagi anaknya. Namun Mitha pun tidak ingin menimbulkan luka kepada orang lain. Apa yang ia alami saat ini adalah konsekuensi yang harus diterimanya karena ia sendiri yang *menyerahkan diri* pada Jenggala malam itu. *Salahnya yang menjadi murahan malam itu.* Aveline tidak salah menyebutnya murahan. Kenyataannya ia yang sukarela membuka selangkangan untuk Jenggala. Akal sehatnya malam itu kalah oleh cinta yang sudah lama ia pendam, kembali membuncah hebat ketika ia dalam posisi begitu intim dengan Jenggala.

Memang benar jika Jenggala menawarkan pernikahan untuk membantunya. Tapi siapa yang bisa tahu masa depan, barang kali esok hari Jenggala mencampakkannya dan anaknya lalu kembali ke pelukan Aveline. Mitha berusaha melindungi diri dan anaknya dari kemungkinan seperti itu. Hati Jenggala sepenuhnya menggaungkan nama Aveline.

"*Well,* aku pun bingung menanggapi situasi ini. Tapi bagaimana jika kamu jalani saja dulu. Kalau memang berasa tidak nyaman dengan pernikahan itu, kamu bisa berhenti," ucap Elia yang didengarkan dengan seksama oleh Mitha maupun Natya.

"Maksudnya bercerai?"

"Iya. Pernikahan ini dilakukan agar orang-orang berpikiran Mitha hamil dari pernikahan ini kan? Agar anak Mitha nanti bisa memiliki akta lahir dengan nama ayah yang tertulis jelas. Agar tidak ada berita-berita aneh bermunculan ketika ada orang yang mengetahui

perihal kehamilan Mitha. Menutupi kehamilan Mitha yang memang terjadi di luar nikah."

Elia menyampaikan pendapatnya. Suaranya memelan di akhir kalimatnya. Meskipun terdengar menyakitkan tapi memang begitulah adanya. Mitha tidak tersinggung. Memang seperti itulah kebenarannya. Pernikahan ini dilakukan untuk menutupi noda hitam yang tercipta olehnya.

"Tapi bukankah itu sama saja dengan mempermainkan pernikahan jika berniat bercerai sedari awal?" kali ini Natya menyampaikan pendapatnya.

Mitha tercenung mendengarkan kalimat-kalimat sahabatnya. *Mempermainkan pernikahan? Sejak awal pernikahan ini memang seperti sebuah permainan.* Ia pun merasa dipermainkan di sini. Papanya bisa dengan mudah mengambil keputusan untuknya tanpa mau mendengar pendapatnya. Mitha pun tidak bisa sepenuhnya menyalahkan sang papa. Papanya merubah rencana karena dirinya sendiri yang justru mengalami stress karena memikirkan kehidupannya nanti di negeri orang lalu membesarkan bayi. Itu memang keinginannya sendiri, tapi Mitha tidak bisa menghalangi berbagai pikiran dan kekhawatiran yang bermunculan di kepalanya. Sejak hamil, ia suka sekali berspekulasi terkait banyak hal. Mengandaikan berbagai hal yang bahkan belum pasti terjadi. Sepertinya itu alasan yang membuatnya justru merasa tertekan dengan rencana keberangkatannya ke luar negeri kala itu.

Kepala Mitha mengulang-ulang kembali gagasan yang disampaikan Elia. Ia termenung meresapi perkataan sahabatnya itu. Mitha sibuk dengan isi kepalanya sendiri, tidak memedulikan kedua kawannya yang saling berargumen di hadapannya.

***

Mitha berguling ke sana kemari di atas kasurnya. Biasanya ia sudah mengantuk bahkan saat baru pukul 8 malam. Kehamilan membuatnya mudah lelah dan mengantuk. Ada banyak sekali perubahan yang ia alami selama kehamilan ini. Tapi kali ini, Mitha tidak merasakan kantuk sedikitpun. Mitha menggigit bibirnya. Pembicaraannya dengan Natya tadi siang soal kehamilan sepertinya

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

membangkitkan sugesti dalam kepalanya.

"Ngidam paling umum biasanya itu pengen mangga muda"

Ia mendadak membayangkan warna orangnye mangga yang menyala terang. Membayangkan buah itu masuk ke dalam mulutnya dan lidahnya mengecap rasa manisnya. Setelah bergelut dengan kegelisahannya sendiri, Mitha menyibak selimutnya. Perempuan itu meraih ponselnya dan bergegas memakai sandal.

Lampu-lampu di lantai kamarnya beberapa sudah dimatikan, diganti dengan lampu yang menyala redup. Mitha melangkah pelan menuju lift. Kotak besi itu membawa Mitha turun ke lantai dasar rumahnya.

Sudah hampir pukul 9 malam ketika Mitha turun ke dapur. Suasana rumahnya sudah sepi. Masing-masing sudah berada di kamar.

Bukan mangga muda yang ia inginkan. Ia tidak suka makanan yang asam. Ia menginginkan mangga yang sudah masak.

Mitha membuka kulkas yang difungsikan untuk menyimpan buah-buahan. Sayangnya, ia harus menelan rasa kecewa ketika ia tidak menemukan buah yang diinginkannya. Kulkas rumahnya tidak pernah kekurangan buah sama sekali. Ada berbagai buah lainnya, tapi tidak ada mangga.

Memilih menutup pintu kulkas dengan perasaan kecewa. Mitha membuka kabinet dapur. Mencari dimana cookies ibu hamilnya disimpan. Cookies ibu hamil ini membantunya untuk tetap mengisi asupan gizi baik untuk janinnya maupun untuk dirinya sendiri. Dokter bilang, Mitha punya *goals* untuk meningkatkan berat badannya. Berat badannya terlalu rendah untuk ukuran ibu hamil.

Ia duduk di stool pantry. Membuka bungkusan cookiesnya dan mulai mengunyah perlahan. Ia juga mengambil gelas dan menuangkan air putih. Ponselnya yang ia letakkan di atas meja berdenting. Mitha meraih ponselnya. Perempuan itu nyaris melempar benda pipih itu saat melihat nama si pengirim pesan.

Jenggala

'Sudah tidur?

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

'Sepertinya belum'

'Kamu menginginkan sesuatu?'

Mitha meninggalkan pesan itu dalam keadaan dibaca tapi ia tidak berniat membalasnya. Setelah sekian lama tidak berkirim pesan, ruang obrolannya dengan laki-laki itu kembali hidup. Dulu sekali, hampir setiap hari mereka berkirim pesan, tapi sekarang semuanya menjadi begitu asing.

'Bukan pintunya. Aku ada di depan'

Mata Mitha melotot membaca pesan terbaru dari Jenggala. Samar-samar ia bisa mendengar suara bel berbunyi. Dapat dipastikan itu Jenggala. Mau apa laki-laki itu ke sini malam-malam seperti ini? Memangnya tidak punya waktu lain untuk berkunjung.

Bi Ira terlihat tergopoh-gopoh keluar dari kamar ART. Wanita paruh baya itu terlihat sedang menahan kantuk.

"Biar saya aja, bi yang buka. Bibi balik aja ke kamar"

Bi Ira tidak langsung nenuruti perkataan Mitha. Wanita itu sempat menolak dan mengatakan pada Mitha agar dirinya saja yang membukakan pintu. Setelah Mitha memastikan jika yang datang adalah tamunya, wanita itu akhirnya mengangguk mengerti dan berjalan gontai menuju kamarnya.

Mitha menghela napas. Dentingan bel kembali berbunyi. Mitha mendecih. Jenggala sepertinya tidak sabaran sekali. Seharusnya laki-laki itu tahu diri karena bertamu pada malam hari.

Ketika ia membuka pintu, bibir laki-laki itu tersungging lebar. Berbeda sekali dengan Mitha yang menatapnya malas. Mitha tidak mempersilakan Jenggala untuk masuk. Ia tetap berdiri di depan pintu.

"Ada apa?"

"Ini"

Alis Mitha menyatu saat Jenggala menyodorkan satu kantung plastik

ukuran sedang kepadanya. Ia ragu untuk menerimanya. Mitha terkesiap ketika Jenggala meraih tangannya dan memaksanya untuk menerima kantung plastik itu.

Ketika ia melihat isinya, ternyata berisi buah-buahan. Ada beberapa alpukat, kiwi, dan mangga. Mitha langsung meneguk air liurnya ketika melihat buah yang sedang diinginkannya saat ini.

"Tadi aku sempat tanya ke Bi Ira stok buah di kulkas, tapi tidak ada buah-buah ini. Buah-buah ini bagus sekali untuk ibu hamil."

Darahnya berdesir kuat mendengar apa yang disampaikan Jenggala. Ia mengangkat wajahnya dan menemukan ekspresi tenang dari pria itu. Dibandingkan beberapa hari yang lalu, raut wajah laki-laki itu sudah tidak kusut.

Menemukan Jenggala yang memperhatikan kehamilannya menghadirkan perasaan aneh yang menggelitik. Mitha bisa merasakan tidak hanya darahnya yang terpompa hebat, jantungnya pun juga sama. Ada rasa hangat yang berusaha menyusup di dalam dadanya meski Mitha ingin sekali mengingkari rasa hangat itu.

"Aku tidak akan mundur."

Netra Mitha menatap lurus pada manik Jenggala. Melihat keseriusan yang tergambar jelas di balik kelereng hitam itu.

"Aku tetap ingin menikahimu"

Mitha melipat bibirnya ke dalam. Ia menurunkan pandangan sejenak sebelum kembali menautkan tatapan mereka. Kembali menyatu dengan jelaga Jenggala yang menyiratkan kesungguhan.

"Kalau aku tetap tidak mau?"

"Maka jangan pikirkan ini hanya tentang kamu. Tapi juga bayi kamu. Ini demi bayi kamu dan nantinya akan menjadi bayi kita"

Seperti ada dentuman keras di dalam dadanya. Kerja jantungnya semakin tak berirama mendengarkan kalimat terakhir Jenggala. Mitha kembali menurunkan pandangannya. Matanya terasa panas oleh bulir air mata yang secara tiba-tiba mendesak meminta

dikeluarkan. Kalimat Jenggala mempengaruhi emosinya dengan kecepatan cahaya.

Hanya kalimat sederhana, tapi Jenggala berhasil memporak-porandakan gejolak emosinya. Kalimat yang terdengar sakral meskipun Jenggala mengatakannya dengan makna lain. *Kenyataannya bayi ini memang anak kita.* Secara naluriah, Mitha meletakkan tangan di bawah perutnya.

"Bukankah semua ini lucu, Gal? Kamu ingin kita menikah, tapi pernahkah kamu melamarku secara pribadi? Meminta kesediaanku untuk menjadi istrimu?"

Jenggala spontan meraba saku celananya ketika mendengar pertanyaan itu. Ia merasakan keberadaan cincin itu. Ia merogoh saku celananya. Menemukan cincin yang seharusnya ia gunakan untuk meminang Aveline. Meskipun ia tidak jadi meminang Aveline, ia masih menyimpan cincin itu. Sering kali Jenggala membawanya kemanapun ia pergi. Tidak tahu mengapa, ia hanya merasa harus membawa cincin itu di dalam saku celananya. Barang kali membawa cincin itu akan mengingatkannya bahwa ia pernah merencanakan sebuah masa depan dengan perempuan terkasihnya.

Sepertinya cincin itu akan berguna sekarang meskipun jari orang yang dituju berbeda. Jenggala menunjukkan cincin itu di depan wajah Mitha. Membuat Mitha melebarkan kelopak matanya melihat benda berkilau itu.

"Paramitha Odelia Baswara, apa kamu bersedia menikah denganku?"

Napasnya tercekat. Mitha kehilangan kata-katanya terhadap apa yang sedang Jenggala lakukan. Laki-laki itu menyodorkan cincin kepadanya lalu mengucapkan kata-kata lamaran. Ia tidak tahu jika Jenggala sampai menyiapkan hal seperti ini. *Sampai menyiapkan sebuah cincin untuknya.* Tatapannya bergetar menatap Jenggala yang juga menatapnya balik. Dalam detik-detik selanjutnya, Mitha tenggelam pada jelaga milik Jenggala yang terlihat lebih pekat malam ini.

-tbc

Terima kasih untuk segala dukungan yang kalian berikan untuk aku, untuk cerita ini. Sending lots of love to you guys. Semoga kalian terus menikmati ceritanya ya

Bijaklah dalam berkomentar dan mari saling menghargai.

Jangan lupa Vote dan Komen

Boleh juga buat follow akun ini red_yerimie biar ngga ketinggalan info update

Terima kasih

[06/05/25]

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

37

Chapter - 37

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

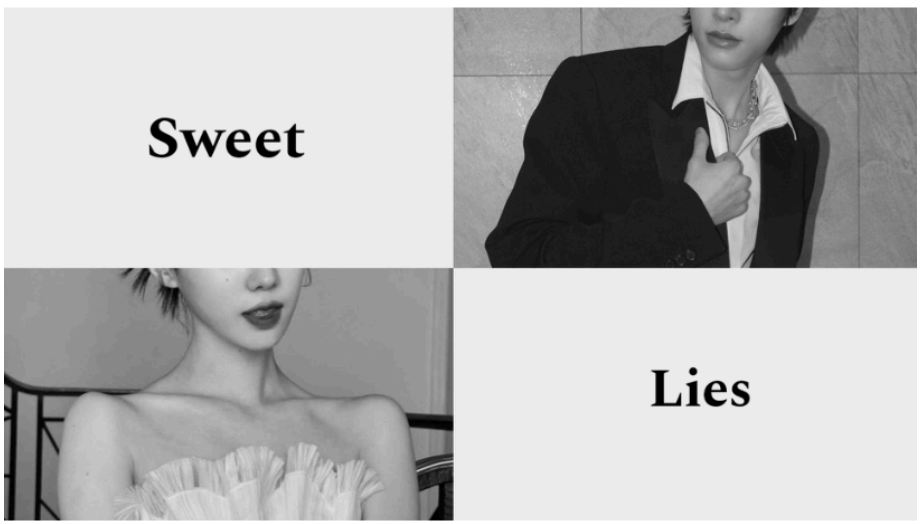

Mitha tidak bisa melawan kehendak papanya. Pernikahan itu tetap terlaksana. Didukung juga dengan Jenggala tampaknya kukuh untuk bersedia menikahinya.

Praba Baswara sendiri memastikan jika Jenggala memang bersedia

menjalani pernikahan ini. Pria itu tidak akan menuntut jika memang Jenggala sendiri tidak bersedia menikahi putrinya yang sedang hamil. Ia sendiri akan mencari jalan keluar lain. Dengan tampuk kekuasaan yang ia miliki, ia bisa mengatur apapun. Hanya saja masalah utamanya adalah stigma orang-orang pada Mitha nantinya. Kondisi mental perkembangan anak Mitha juga menjadi pertimbangannya dalam mengambil keputusan. Itulah yang membuat Praba memikirkan jika pernikahan untuk Mitha bisa menjadi jalan keluar.

Jenggala sendiri yang datang kepadanya bersama ayahnya dan bersedia menikahi Mitha. Jadi seharusnya tidak ada masalah. Istrinya sempat merisaukan jika Jenggala melakukan itu untuk membalas budi kepadanya atas kebaikan yang telah diberikannya kepada Balangga. Ia tidak keberatan dengan hal itu. Meski sebenarnya ia membantu Balangga dengan tulus tanpa mengharapkan timbal balik. Ia paham susah payahnya membangun perusahaan. Tapi jika Balangga berpikir untuk balas budi, Praba tak akan menolaknya.

Tidak ada pesta megah atau mewah. Berbeda sekali dengan pernikahan Disha kala itu. Mitha tidak keberatan. Justru ia sendiri yang meminta pernikahan sederhana. Tidak perlu ada kemewahan untuk pernikahan yang ia sendiri tidak menghendakinya. Hanya ada keluarga yang hadir beserta beberapa teman seperti Natya-Jay dan Elia.

Kedua mertua kakaknya hadir, tapi tidak dengan Aveline. Mitha sendiri sudah menebak jika Aveline akan datang. Mana mungkin Aveline datang ke acara yang menggoreskan luka untuk hatinya.

Meski tidak ada pesta besar-besaran, kedua orang tuanya dan Jenggala memaksa untuk tetap mengadakan pesta kecil. Pesta kecil ini diadakan di resort hasil kerja sama Asara dengan Wiyasa. Mengusung konsep *intimate wedding* tentunya.

Mitha sudah menekankan untuk tidak perlu berlebihan, tapi tetap saja, mamanya, bunda Jenggala, dan kakaknya memiliki pemikiran yang berbeda. Mereka menyewa EO untuk mendekorasi pesta sederhana ini. Kakaknya yang mengambil alih soal gaun pernikahan. Memesankan Mitha gaun yang cukup nyaman untuk dikenakannya hari ini. Gaun itu berbahan sifon sutra. Ringan dipakai dan desainnya

tidak begitu panjang agar memudahkan mobilisasi Mitha. Gaunnya dirancang agar tidak ketat di bagian perut dan longgar. Memberikan banyak ruang untuk perutnya yang semakin membesar. Selain itu, ada pula fotografer yang didatangkan hari ini.

"Setidaknya harus ada momen yang diabadikan"

Begitulah kata Bunda Isla. Meyakinkan sang mempelai bahwa seaneh apapun pernikahan ini, mereka tetap perlu mengabadikan momen yang bagi beberapa orang merupakan momen berharga.

Rasanya aneh ketika ia sudah menjadi istri Jenggala sekarang. Canggung sekali ketika laki-laki itu mengecup keningnya ketika mereka baru selesai mengikat janji suci.

Ibu jari dan telunjuk kirinya memutari cincin yang kini melingkar di jari manis tangan kanannya. Mitha baru memakai cincin itu hari ini. Malam itu Mitha bersedia untuk menerima tapi tidak langsung memakainya.

"Cincinnya bagus"

Mitha mendongak, menemukan kakaknya yang mengulas senyum kepadanya. Disha duduk di sebelah Mitha dengan gerakan perlahan, mengingat perutnya yang semakin membesar. Tidak lama lagi akan ada anak lain yang memanggil Mitha dengan sebutan tante.

Mitha kembali menatap cincinnya. Cincin yang diberikan Jenggala. Mamanya sempat menyarankan agar mereka menyiapkan cincin pernikahan. Sepasang. Untuk dipakai Mitha dan Jenggala nantinya. Namun, Mitha menolak ide itu. Ia rasa cincin yang diberikan Jenggala ini sudah cukup. Tidak perlu membeli cincin baru. Toh Mitha tidak tahu sampai kapan umur pernikahan ini. Jadi tidak perlu menambah-nambah hal yang akan menjadi sia-sia.

"Kakak tau, kamu tidak menginginkan pernikahan ini. Kakak pun juga tidak rela jika kamu harus pergi ke luar negeri sendirian. Maaf, tapi kakak juga merasa bahwa ini adalah yang terbaik"

Kakaknya yang paling rasional, menganggap pernikahan ini adalah pilihan terbaik ketika Mitha yakin Jenggala sedang tidak rasional

ketika memutuskan untuk menikahinya. *Laki-laki itu tidak tahu kebenarannya.* Jadi tidak ada alasan kuat yang mengharuskan laki-laki itu menikahinya seperti ini.

"Kakak punya Arva saja masih sering kesulitan untuk merawat Arsha. Belum lagi nanti ditambah satu lagi."

Disha meraih kedua pergelangan tangan adiknya. Menggenggamnya dan meletakkannya di atas lutut. Ia mengunci pandangan Mitha. Meminta adiknya itu untuk balas menatapnya.

"Membesarkan seorang anak bukan perkara merawat fisik dan mencukupi kebutuhan materinya saja. Anak-anak juga harus dicukupi kebutuhan emosionalnya. Ada waktunya mereka mulai mengerti cara kerja dunia dan menjadi begitu penasaran. Mereka akan menanyakan banyak hal dan kadang kala ada pertanyaan-pertanyaan yang kita sendiri bingung untuk menjawabnya atau bahkan tidak memiliki jawabannya sama sekali."

Mitha terhenyak sebentar. Membayangkan jika di kemudian hari anaknya menanyakan siapa ayahnya jika ia membesarkannya seorang diri. Ia pernah berpikiran singkat bahwa ia akan menjawab jika ayahnya sudah tiada atau sedang berada di tempat yang sangat jauh. Kini, mendengarkan perkataan kakaknya, semuanya tidak semudah yang ada dipikirannya.

"Bisa dibilang kita ini *fatherless* ya. Papi dulu sibuk sekali dengan Asara. Sebagai seorang ibu, kita pasti tidak menginginkan anak kita melalui hal yang sama"

Disha mengembangkan senyum ringan. Perempuan itu memutar kepalanya, menatap di kejauhan sana di mana Arva menggandeng putranya lalu ada Jenggala yang berjongkok dan berusaha mengobrol dengan Arshaka.

Kakaknya itu kembali menatapnya dengan tatapan penuh arti. Kadang kala, dibanding papanya, Mitha lebih merasa was-was kepada kakaknya perihal rahasianya. Disha –kakaknya itu dapat mengetahui banyak hal dengan mudah. Tapi dirinya sudah meminta kepada sang kakak untuk tidak perlu mengulik-ulik soal siapa penyebab kehamilannya. Semoga saja kakaknya itu benar-benar

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

menjalankan apa yang ia minta.

***

Acara tidak berlangsung lama. Siang hari Mitha sudah berada di vila yang akan ditempatinya selama menginap di sini. Ia memegangi lehernya yang terasa kaku. Mitha berdiri di depan cermin. Meskipun ia menginginkan pernikahan paling sederhana bahkan sempat tidak memikirkan gaun pernikahan dan ia berkata bisa memakai apapun, Mitha tidak bisa menyangkal jika ia menyukai gaun yang dipakainya ini. Kakaknya jelas mengerti selera fashionnya.

Mitha memutar tubuhnya menyamping. Menjulurkan tangannya ke belakang badannya. Berusaha menjangkau ritselting gaunnya yang ada di belakang. Ia berhasil menurunkan sedikit, tapi ia tidak berhasil menariknya hingga turun ke bawah.

Ia tersentak ketika merasakan ritseltingnya ditarik oleh orang lain. Ketika ia mengangkat kepalanya, ia melihat Jenggala dari pantulan cermin. Spontan Mitha membalikkan badannya dan menatap tajam kepada Jenggala yang berdiri di hadapannya.

"Kamu terlihat kesulitan, jadi aku membantu"

Teknisnya, Jenggala memang pernah melihatnya telanjang. Tapi saat itu laki-laki ini tidak dalam kondisi sadar. Jenggala saja tidak ingat pernah menidurinya.

Meskipun mereka suami-istri sekarang, Mitha tidak terbiasa dengan bantuan-bantuan seperti ini. Ini adalah kali pertama –selain malam itu, Jenggala membantunya membuka pakaian. Apakah laki-laki ini merasa berhak atas tubuhnya karena sudah menjadi suaminya? Yang benar saja!

"Aku mau mandi dulu," ketus Mitha. Tidak mengucapkan terima kasih kepada Jenggala yang sudah membantunya menurunkan ritselting gaunnya. Jenggala hanya terdiam melihat Mitha yang berlalu melewatinya. Laki-laki itu mendesah berat.

***

Mitha menunggu Jenggala selesai mandi. Ia menyilangkan kaki di

atas sofa sembari menikmati teh herbal yang dibuatkan mamanya. Terdengar bunyi pintu kamar mandi terbuka. Tidak lama kemudian ia bisa melihat Jenggala berjalan di depannya menuju kopernya. Laki-laki itu terlihat segar dengan rambutnya yang masih basah.

"Ada yang ingin aku bicarakan"

Jenggala yang hendak mengambil charger ponsel di koper tertunda. Laki-laki itu melangkah menuju sofa di mana Mitha duduk dan bergabung di sana.

"Ada apa?"

"Kita perlu membicarakan situasi pernikahan ini ke depannya"

Terdapat jeda keheningan selama 30 detik sebelum Mitha melanjutkan kalimatnya. Perempuan itu menatap tepat di kelereng hitam Jenggala. Menunjukkan keseriusannya dan tidak main-main dengan apapun yang akan ia ucapkan selanjutnya.

"Pernikahan ini tidak perlu berlangsung selamanya. Setelah beberapa tahun setelah dokumen-dokumen kelahiran anakku selesai. Kita bisa bercerai. Lalu kamu bisa kembali mengejar apapun yang kamu inginkan, termasuk Aveline."

Ini adalah keputusannya. Ia sudah memikirkan ini ketika mendengarkan Elia tempo hari ketika sahabatnya itu datang ke rumahnya. Daripada terus mengonfrontasi papanya yang 99% sia-sia, mungkin memang lebih baik ia menerimanya. Ketika semua sudah mulai terkendali, ia akan menyudahi semua ini.

"Lalu bagaimana jika anak itu –maksudku anak kita jika dia menanyakan ayahnya? Dia akan tahu jika namaku yang tertulis sebagai ayah secara administratif suatu saat nanti"

Mitha menahan gejolak yang bangkit ketika lagi-lagi Jenggala menyebut 'anak kita'. Secara hukum dan administrasi, anaknya akan memiliki Jenggala sebagai ayahnya. *Kenyataannya memang begitu. Jenggala lah ayah biologisnya, tapi Mitha tidak ingin laki-laki itu tahu.*

"Itu akan menjadi urusanku."

Kedua alis Jenggala menyatu. Raut tenang dan ramah yang ditunjukkan sebelumnya sudah menghilang. Digantikan dengan ekspresi ketidaksetujuan atas apa yang dituturkan oleh Mitha.

"Ketika aku memutuskan untuk menikahimu, *I really meant it.* Aku tidak berencana untuk menyudahi pernikahan seperti yang baru saja kamu ucapkan itu."

Mitha mendecih singkat. Ia melipat kedua lengannya di depan dada. Membalas tatapan datar Jenggala dengan tatapan tak kalah dingin. Seakan-akan suasana di sekeliling mereka bisa membeku karena tatapan mereka.

"Kita tidak pernah tahu apa yang menunggu di masa depan. Siapa tahu, nanti kamu mulai lelah dengan pernikahan ini. Bisa saja nanti kamu mulai merindukan Aveline dan mengharapkan untuk kembali kepadanya. Jika itu terjadi kita hentikan saja semua ini."

Akan lebih baik jika mereka bisa segera menyudahi ini semua. Sebelum anaknya nanti semakin mengenal Jenggala sebagai sosok ayah yang ia gantungkan. Ia hanya tidak ingin, di kemudian hari anaknya menemukan fakta bahwa sosok yang ia kenal ternyata tidak pernah mencintai ibunya. Bahwa kenyataannya sosok ayah itu memiliki nama perempuan lain yang diharapkan untuk menjadi pasangannya. Ia tidak ingin anaknya kelak menemukan jika bukan mereka yang berada di tangga tertinggi di hati Jenggala.

"Kamu belum bisa mempercayaiku ternyata. Aku bersungguh-sungguh ketika mengatakan ingin menjadi ayah untuk bayi kamu," ujar Jenggala lirih. Tatapan matanya melunak dan tidak lagi memberikan tatapan dingin kepada Mitha. Suara lirihnya sarat akan kekecewaan. Mitha sempat tertegun mendengarnya. Ada rasa tidak nyaman yang menerjang sanubarinya. Sebisa mungkin Mitha mengeraskan hati. Perempuan itu bangkit dari sofa dan berjalan menuju ranjang. Membuka selimut dan menenggelamkan tubuhnya di sana. Berharap kantuk segera mendatanginya. Tidur adalah satu-satunya yang ia butuhkan sekarang.

***

Ketika Mitha membuka kelopak matanya, ia hampir terperanjat.

Bagaimana tidak, wajahnya berhadapan dengan wajah Jenggala. Laki-laki itu masih damai dalam tidurnya. Tidak pernah terpikirkan di kepalanya ia akan bangun dan menemukan Jenggala berada di sisi lain ranjangnya.

Semalam, ia tidak langsung jatuh tertidur ketika ia berbaring di atas ranjang. Butuh waktu sekitar 30 menit sebelum Mitha akhirnya bisa terlelap. Dalam kurun waktu itu, ia tidak merasakan Jenggala ikut naik ke kasur. Mitha ingat ia sempat mendengar pintu balkon digeser, sudah pasti pelakunya adalah Jenggala. Entah pada pukul berapa laki-laki itu memutuskan untuk naik ke ranjang.

Mitha bangun dari baringannya. Perempuan itu menekan dadanya yang berdebar kencang. Jika hari-hari dihadapkan dengan hal-hal seperti ini, Mitha bisa-bisa terkena serangan jantung. Ia putuskan untuk segera bangkit dari ranjang. Akan lebih baik jika ia segera menjauh dari Jenggala.

Baru saja menuruni ranjang, Mitha merasakan rasa tidak nyaman di perut dan tenggorokannya. Perutnya kembali berulah. Ia buru-buru masuk ke kamar mandi dan membuka kloset. Ia belum sepenuhnya terbebas dari *morning sickness*. Meskipun tidak separah beberapa minggu yang lalu, gejolak mual masih ada.

Hanya cairan putih yang Mitha keluarkan hingga tenggorokannya terasa pahit dan panas. Ia berpegangan pada sisi kloset. Bermenit-menit Mitha berjongkok di sana sampai ia merasaan seseorang meraih anak rambut yang jatuh di sisi wajahnya dan memeganginya di belakang kepalanya. Ada pijatan ringan di tengkuknya. Meski tidak ingin mengakui, pijatan itu terasa nyaman. Rasa mualnya mulai berkurang perlahan. Ketika ia memutar kepalanya, matanya berhadapan dengan tatapan teduh milik Jenggala.

***

Jenggala merasa tidurnya terusik ketika ia mendengar suara gaduh dari kamar mandi. Yang paling mencolok adalah suara muntah. Laki-laki itu menggeliat sebentar dan mengucek matanya sekilas sebelum menyibak selimut lalu berjalan cepat menuju kamar mandi. Beruntung pintu kamar mandi itu tidak terkunci. Ia mendorongnya pelan lalu masuk.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ia terdiam sejenak menyaksikan pemandangan di depannya. Punggung Mitha terlihat rapuh ketika perempuan itu berusaha memuntahkan isi perutnya. Suara-suara muntahan itu terdengar mengganggu dan membuatnya terenyuh.

Jenggala mendengar dari ibunya jika Mitha mengalami *morning sickness* yang parah. Lalu sekarang ia melihat sendiri Mitha menghadapi kondisi Tampaknya Mitha tidak menyadari kehadirannya. Perempuan itu masih menundukkan wajahnya ke arah kloset untuk menguras isi perutnya.

Sebelum otaknya memerintah, kakinya sudah terlebih dulu melangkah. Tangan Jenggala terjulur untuk meraih anak rambut Mitha yang menjuntai lalu menyatukannya dengan satu tangan di belakang kepala. Tangannya yang lain kemudian menyentuh leher Mitha dan memberikan pijatan lembut di tengkuk sang puan.

Setelah hampir satu menit lamanya, akhirnya Mitha mengangkat wajahnya. Jenggala sedikit memundurkan badannya namun tidak melepaskan tangannya yang memegangi rambut Mitha sampai perempuan itu memutar kepala menghadapnya. Jenggala bisa melihat iris perempuan itu yang berkaca-kaca akibat mual dan muntah yang baru saja menerjangnya.

Mitha menggerakkan sedikit kepalanya, mengisyaratkan Jenggala untuk menjauhkan tangannya dari rambutnya. Perempuan itu kemudian merogoh kantung piyamanya, ia mendesah kecewa ketika tidak menemukan ikat rambutnya yang ia simpan di sana.

Tidak mengatakan apapun kepada Jenggala yang masih berada di kamar mandi. Mitha mendekati wastafel. Menyalakan kran dan membasuh mulutnya. Ia bisa merasakan tangan Jenggala lagi di sekitar rambutnya yang kembali menghalanginya ketika menundukkan kepala. Dari pantulan cermin ia bisa melihat laki-laki itu berdiri tepat di belakangnya.

Jenggala sepertinya menyadari tatapan Mitha. Ia pun ikut menatap perempuan itu melalui cermin, "tidak apa, aku akan membantumu memeganginya"

Mitha tidak membantah. Percuma saja. Biarkan Jenggala melakukan

apapun yang laki-laki itu mau saat ini.

Sementara itu, ada pergolakan di dalam batinnya. Mitha berusaha mengenyahkan desiran hangat yang mengaliri tubuhnya ketika mendapatkan perhatian dari Jenggala. Ada luapan perasaan yang berusaha ia tekan. Perhatian Jenggala membuat Mitha takut lupa diri dan terbuai. Ia hanya takut terlalu tenggelam dalam semua ini yang kemungkinan besar hanya bersifat temporal. Mitha tidak mau lagi kalah dengan rasa cinta yang tak berhasil ia kendalikan seperti *malam itu.*

-tbc

Yang pernah aku sebutkan sebelumnya, cerita ini morally grey.

Beberapa dari kalian pasti sudah tahu pattern hubungan karakter di sini. Kemarin sudah ada yang menyebut soal ini.

Mohon bijak dalam berkomentar, mari saling menghargai.

Jangan lupa Vote dan Komen

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar ngga ketinggalan info update

Terima kasih

[09/05/25]

38

Chapter - 38

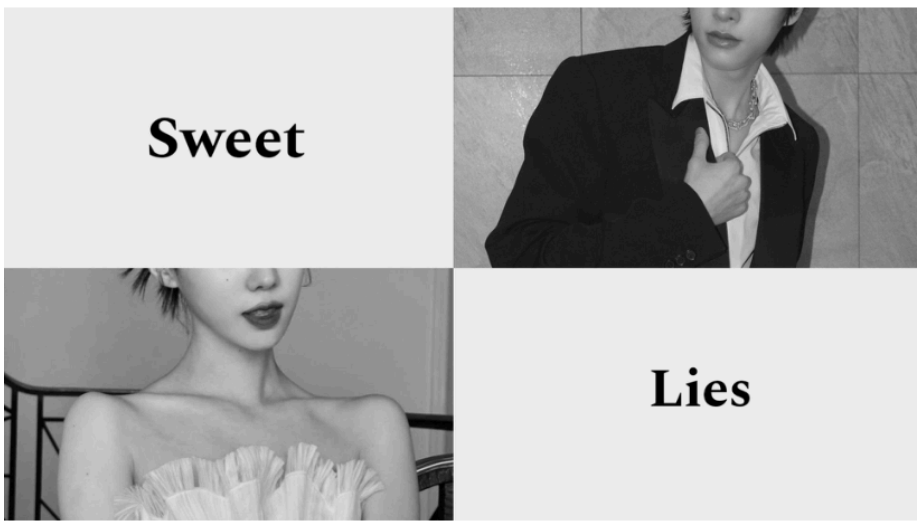

"Kamu masih harus ke Jakarta, Gal?"

Jenggala menolehkan kepalanya menghadap Kamala yang sekarang menjadi ibu mertuanya. Mereka berempat, Jenggala, Mitha, Praba,

dan Kamala sedang menyantap sarapan di vila sebelum mereka kembali ke Surabaya siang ini.

"Iya, tan. Jenggala masih ada pekerjaan yang harus diselesaikan di sana"

"Panggil mama aja kaya Mitha"

Jenggala tersenyum kikuk. Lidahnya masih kelu untuk menyebut orang tua Mitha dengan sebutan papa-mama. Sementara Mitha sendiri sudah sedari dulu memanggil ibunya dengan sebutan bunda sama sepertinya.

"Iya, ma"

"Berarti nanti Mitha ikut juga ke Jakarta atau gimana? Kan kalian sudah menikah sekarang. Suami-istri biasanya bareng-bareng"

Bersama-sama jika pernikahan mereka normal layaknya pasangan lainnya. Dalam kasusnya, ia dan Jenggala bukan pasangan dimabuk asmara yang tidak kuat dipisahkan jarak dan waktu. Jenggala tidak akan merindukannya atau apa. Mungkin Jenggala justru akan merindukan Aveline ketimbang dirinya.

"Mitha ingin tetap di rumah. Mama-papa nggak masalah kan?"

Ekspresi santai Kamala berubah ketika mendengar ucapan datar dari putrinya. Wanita itu melirik suaminya yang berekspresi datar mengunyah sarapannya dengan tenang.

"Tidak masalah. Kamu bisa tinggal di rumah jika itu yang kamu mau"

Mitha puas dengan jawaban yang diberikan oleh sang ayah. Keempat orang di meja makan melanjutkan menyantap sarapan dengan tenang.

***

"Kita tidak harus tinggal serumah"

Jenggala menghentikan aktivitasnya mengemas baju-bajunya. Saat sarapan tadi Mitha sudah membuat pernyataan jika perempuan itu

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

tidak akan ikut Jenggala ke Jakarta.

Keduanya memang belum berdiskusi terkait tempat tinggal. Pernikahan mereka diadakan secepatnya ketika Mitha tidak lagi menolak. Om Praba –yang sekarang menjadi mertuanya bergerak cepat untuk mengurus persiapan pernikahan mereka. Dengan kekuasaan –dan tentu saja uang yang dimiliki, hanya butuh hitungan hari untuk mempersiapkan dokumen pernikahan.

"Aku akan tetap tinggal di rumah orang tuaku. Jika kamu harus tetap di Jakarta tidak masalah. Kamu bisa di sana, tidak perlu memikirkanku. Kamu juga boleh untuk tetap tinggal di rumah orang tuamu sendiri"

Jenggala memang masih ada pekerjaan di Jakarta. Ia tidak bisa melepas tanggung jawabnya di sana begitu saja. Awalnya ia ingin menawarkan kepada Mitha untuk ikut bersamanya. Bagaimana pun suami-istri memang biasanya bersama-sama kan? Di Jakarta, ia memiliki tempat tinggal yang sangat layak. Apartemennya seharusnya cukup untuk membuat Mitha nyaman. Namun jika istrinya itu tidak mau, maka Jenggala juga tidak akan memaksa. Ia bisa pulang setiap akhir pekan. Mitha juga pasti lebih aman tinggal di rumah orang tuanya. Akan ada yang menjaganya 24 jam. Sementara jika ikut bersamanya, kemungkinan besar Mitha akan kesepian.

Hanya saja ia tidak setuju dengan apa yang baru saja Mitha utarakan kepadanya. Sampai detik ini, Mitha sepertinya masih belum bisa sepenuhnya menerima pernikahan mereka. Apa yang diucapkan perempuan itu mengindikasikan jika dia tidak mau tinggal bersama Jenggala.

"Kita suami istri. Sudah sepatutnya kita tinggal serumah, kan"

Mitha tidak menanggapi. Perempuan itu berlalu dan membereskan isi kopernya sendiri. Jenggala menghela napas berat. Berkompromi dengan Mitha sangatlah sulit. Ia harus menyimpan banyak stok kesabaran untuk menghadapi istrinya itu. *Iya istrinya.*

"Aku akan ikut tinggal di rumah orang tuamu"

Mitha memutar kepalanya cepat. Jenggala hanya mengedikkan bahu

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

acuh ketika mendapatkan tatapan tajam dari Mitha. Ia tidak akan menuruti keinginan perempuan itu tinggal terpisah.

***

Jenggala kembali ke rumahnya untuk mengambil barang-barangnya yang akan ia bawa ke rumah Baswara. Bundanya membantunya untuk mengemas beberapa potong baju. Ia tidak akan pindah jauh. Rumah Baswara hanya berjarak beberapa rumah saja. Ia bisa sewaktu-waktu kembali ke rumahnya jika ia melupakan sesuatu.

"Gal"

"Ya, bun?"

"Kamu benar-benar yakin dengan pernikahan ini kan?"

Isla menatap teduh sang putra. Sebulan yang lalu, Jenggala mengatakan kepadanya perihal keinginannya untuk meminang Aveline, lalu sekarang putranya itu justru menikahi perempuan lain. Dalam sekejap saja, alur kehidupan putranya berubah arah.

Memang Jenggala sendiri yang memutuskan untuk menikahi Mitha, tapi tetap saja, sebagai ibu, Isla takut putranya itu menyesali keputusannya sendiri dan berakhir tidak bisa meneruskan apa yang sudah dipilihnya. Ia takut Jenggala membalikkan punggungnya terhadap keputusan yang telah diambilnya.

"Gala yakin, bun"

Jenggala menggenggam kedua tangan ibunya dan memberinya senyum meneduhkan. Bundanya sudah berkali-kali menanyakan keyakinannya akan alur hidup baru yang dipilihnya ini, berkali-kali juga Jenggala meyakinkan jika ia mantap dengan pilihannya dan menegaskan ibunya untuk tidak perlu khawatir.

"Gala akan menganggap bayi Mitha sebagai bayi Gala juga. Jadi Gala harap, bunda juga akan menganggap bayi itu sebagai cucu bunda"

Air mata Isla luruh mendengar penuturan sang putra. Jenggala yang menyadari lelehan air mata itu segera melepas genggamannya dan mengusap pipi bundanya dengan ibu jarinya. Menyingkirkan air mata

yang menggenangi pipi bundanya.

Isla meraih kepala sang putra. Memegang kedua sisinya, menatap putranya yang masih memberikanya senyum menenangkan. Membuat Isla terus-menerus menjatuhkan air matanya. Wanita itu meraih bahu sang putra dan memeluk putra semata wayangnya. Rasanya waktu cepat sekali berlalu. Seperti baru kemarin ia menggendong Jenggala yang masih merah dalam dekapannya, lalu sekarang putranya sudah tumbuh sedewasa ini. Putranya sudah menjadi seorang pria sekarang. Memiliki tanggung jawab besar di kedua pundaknya.

***

"Yah, untuk pekerjaanku di Jakarta apa bisa secepatnya didelegasikan ke orang lain?"

Balangga meletakkan cangkir kopi yang baru ia teguk isinya sedikit ke meja. Pria itu menyilangkan kakinya dan menatap lurus kepada sang putra.

"Apa ini ada kaitannya dengan Mitha?"

Jenggala tidak menjawab, tapi Balangga sudah mengetahui jika jawabannya benar.

Awalnya ia memang ingin tetap menjalankan tugasnya di Jakarta sebagaimana biasanya. Ingin kembali ke Surabaya pun, Jenggala tetap harus menyelesaikan semua urusannya di sana. Memastikan tugasnya tersampaikan dengan baik kepada penggantinya. Namun mendengar ucapan Mitha semalam, membuat Jenggala bertekad untuk sebisa mungkin berada di sisi perempuan itu. Ia ingin Mitha tahu jika ia sama sekali tidak bermain-main dengan keputusannya menikahi perempuan itu.

"Tidak perlu khawatir. Pekerjaanmu sudah ada yang menggantikan. Kamu cukup pergi ke Jakarta selama 3-4 hari saja untuk memastikan penyerahan tanggung jawab ke orang baru yang ayah tugaskan. Setelah itu kamu bisa kembali ke sini dan mulai fokus mendampingi ayah selama proyek kerja sama dengan Asara berlangsung," jelas Balangga tenang. Sebelum putranya itu meminta, ia sendiri sudah

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

mengambil tindakan.

"Terima kasih, yah"

Selama 3-4 hari itu, Jenggala akan memanfaatkannya juga untuk mengambil barang-barangnya yang ada di apartemennya.

***

Mitha hanya diam duduk di atas ranjang melihat Jenggala masuk ke dalam kamarnya membawa koper.

"Aku mau nata barang-barang aku dulu"

Tanpa meminta izin darinya, laki-laki itu langsung masuk menuju *walk in closet*nya. Seolah-olah sudah terbiasa memasuki kamar Mitha dan tahu pasti tata letaknya. Sekarang, Jenggala mulai membongkar isi kopernya. Baju-baju yang ia bawa dari rumah mulai ia tata untuk dimasukkan ke tempat barunya.

Sementara itu, di atas kasur ada Mitha yang mencebikkan bibirnya. Padahal kata-katanya sudah jelas, laki-laki itu tidak perlu tinggal di sini. Mereka tidak perlu tinggal bersama. Jenggala bisa menjalani hidupnya seperti biasanya. Hanya status saja yang berubah, tidak lebih. Tapi sepertinya Jenggala tidak mendengarkannya. Terlebih lagi, sang papa yang sepertinya selalu meletakkan mata dan hidungnya terhadap pernikahan ini.

3 jam yang lalu ada seorang asisten rumah tangganya yang menata ulang lemari-lemarinya. Ketika ia bertanya kepada wanita itu siapa yang menugaskan karena Mitha sama sekali tidak merasa menugaskannya untuk menata ulang lemarinya, ARTnya itu menjawab jika yang menyuruh adalah suaminya –yang mana itu adalah Jenggala, didukung juga oleh persetujuan mamanya.

Ada dua pintu lemarinya yang kini dikosongkan. Dua pintu itu akan menjadi milik Jenggala. Semua tindakan Jenggala ini menunjukkan jika laki-laki itu tidak main-main dengan status mereka. Berbeda dengan Mitha yang sejak awal memang dipenuhi rasa gamang. Ia takut mempercayai Jenggala. Pernikahannya dengan Jenggala juga masih terasa seperti mimpi. Nyata, tapi Mitha masih sulit untuk

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

mempercayainya. Mempercayai bahwa Jenggala meninggalkan Aveline demi menikahinya. Laki-laki itu tidak tahu jika bayi ini adalah bayinya, mengapa dia bertindak sejauh ini?

Kepalanya terasa pening memikirkan segalanya. Lebih baik ia tidur saja. Matanya juga sudah berat karena kantuk. Ia menata bantal dan menarik selimut menutupi sekujur badannya. Mitha tidur membelakangi sisi kosong ranjangnya yang nantinya akan diisi oleh Jenggala. Jantungnya berdenyut memikirkan waktu-waktu ke depan bahwa ia akan berbagi kamar seperti ini dengan Jenggala.

Satu jam kemudian, ketika Mitha sudah terlelap. Jenggala selesai dengan aktivitasnya menata beberapa pakaian di lemari. Tatapan lelaki itu tertuju pada ranjang. Melihat Mitha yang sudah pulas dalam tidurnya.

Jenggala berjalan mendekat, menyingkap selimut lalu bergabung di atas ranjang. Ia tidur menyamping menghadap Mitha. Lama ia tetap di posisi itu. Keheningan menyelimuti kamar. Hanya suara detik jarum yang bisa Jenggala dengar.

Ia masih belum merasakan kantuk. Masih menikmati menatap punggung mungil Mitha yang bergerak naik-turun teratur.

Awalnya ia ragu, tapi tangannya bergerak lebih dulu dari yang bisa otaknya perintahkan. Tangannya perlahan membalik bahu Mitha. Menarik tubuh perempuan itu berbalik menghadapnya. Meletakkan tangannya di bawah leher sang perempuan sebagai bantalannya.

Napas laki-laki tertahan ketika wajahnya dihadapkan dengan wajah pulas Mitha yang sedang tidur. Merasakan hembusan napas teratur perempuan itu. Sudut bibirnya terkedut, pemandangannya saat ini mengingatkannya pada masa lalu.

Ini bukan pertama kalinya ia melihat wajah damai Mitha saat terlelap. Saat mereka masih remaja dulu, Jenggala pernah melihatnya. Mitha selalu terlihat seperti bayi saat tidur. Siapa yang mengira jika perempuan ini sebentar lagi akan memiliki bayinya sendiri.

Saat itu mereka baru pulang sekolah. Sebagai siswa menengah

pertama, agenda mereka cukup banyak. Ada kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti. Belum lagi ada banyak tugas yang mendesak untuk diselesaikan. Mereka berencana untuk mengerjakan tugas rumah bersama. Kala itu Jenggala datang ke rumah Mitha. Duduk di ruang tamu bersama buku-buku yang berserakan. Tante Kamala sempat memberikan beberapa camilan sebagai teman mengerjakan tugas. Tapi baru beberapa menit mengerjakan, kepala Mitha jatuh di atas buku. Ketika Jenggala mengeceknya, gadis itu sudah tertidur pulas. Wajah tidurnya masih sama. Tidak berbeda sama sekali.

Tangannya yang lain terangkat untuk menyingkirkan helaian anak rambut yang menutupi wajah Mitha. Ibu jarinya bergerak halus di pipi perempuan itu. Halus dan lembut sekali. Jenggala takut gerakannya mengganggu tidur perempuan itu.

Mitha adalah teman pertama Jenggala saat pindah ke lingkungan ini. Bagi Jenggala Mitha berarti. Mitha adalah sosok teman yang bisa mengerti dirinya. Mereka tumbuh bersama selama bertahun-tahun. Selama bertahun-tahun juga, Jenggala selalu bersedia melindungi Mitha. Jenggala adalah seseorang yang berada di sisi Mitha ketika perempuan itu akhirnya tahu perihal jati dirinya. Masa lalu tentang orang tuanya dan bagaimana ia dikandung dan dilahirkan. Jenggala yang berada di sisi Mitha ketika perempuan itu menangis. Ia menemani Mitha di banyak kesempatan. Jenggala menyayangi Mitha. Tapi Mitha mengembangkan rasa sayang itu menjadi sesuatu yang lebih. Kendati ia menghabiskan banyak waktu bersama Mitha, hal itu tidak membuat jantungnya bergetar untuk sesuatu hal kuat yang disebut sebagai cinta. Jantungnya justru berdetak cepat untuk gadis lain.

Jenggala peka terhadap perasaan Mitha. Ia tahu jika temannya ini menggembangkan perasaan terhadapnya. Sayangnya, Jenggala tidak bisa membalas hal yang sama. Hatinya jatuh pada gadis lain. Jenggala takut membuat Mitha sedih. Takut membuat teman yang ia sayangi itu terluka. Hubungannya bersama Aveline mulai terjalin dan menutupinya dari Mitha. Belum siap jika dirinya yang notabene teman terdekat Mitha justru melukai hati perempuan itu. Walau pada ujungnya Mitha tetap tahu dan dirinya tetap menyakiti Mitha pada akhirnya. *Sebuah kebodohan yang tak akan pernah Jenggala lupakan. Membuatnya menjadi laki-laki pengecut. Tidak hanya untuk Mitha tapi*

juga untuk Aveline kala itu.

Bertahun-tahun kemudian. Ketika hubungan mereka semakin merenggang karena Mitha yang bemil-mil jauhnya dari tanah air, Jenggala tetap membina hubungannya dengan Aveline. Merasa begitu lega karena mereka tidak lagi saling bersitegang. Ia yakin Mitha sudah melupakan perasaannya kepadanya. Sampai hari di mana ia mendengar Mitha mengandung. Saat itu ia berencana melamar Aveline. Ia sendiri sudah yakin dengan keputusannya, lalu ayahnya mengatakan kepadanya untuk menikahi Mitha. Egonya menolak. Namun ketika ia melihat sendiri bagaimana kacaunya Mitha. Batinnya mulai dibolak-balikkan. Jenggala menghadapi perang batin yang panjang sampai akhirnya ia memberi keputusan untuk menikahi Mitha. Membantu teman kecilnya dan calon anak perempuan itu. Anak tidak berdosa itu berhak untuk mendapatkan kasih sayang orang tua yang layak kan.

Tatapan mata Jenggala turun menuju perut Mitha. Ia bisa melihat tonjolan di perut perempuan itu yang tertutupi piyama. Tangannya turun. Perlahan mengarahkannya ke tonjolan itu. Ia berhati-hati sekali. Takut membangunkan Mitha. Bisa-bisa Mitha meledak-ledak saat tahu apa yang dilakukannya.

Seperti ada sengatan listrik yang menggetarkan tubuhnya ketika telapak tangannya berhasil menyentuh perut Mitha. Darahnya berdesir hebat di seluruh nadinya. Jenggala tidak mengerti, mengapa ia menjadi begitu melankolis ketika tangannya berhasil menyentuh permukaan perut Mitha.

Jenggala tidak mengerti, tapi ada rasa tentram ketika ia merasakan tonjolan itu. Ada rasa hangat tak terdefinisikan yang menjalari dada dan perutnya. Seolah-olah mereka memiliki ikatan tak kasat mata yang saling tarik-menarik.

"Anak papa"

Anak itu adalah anak Mitha. Dan Mitha sekarang adalah istrinya. Anak yang ada dikandung Mitha berarti akan menjadi anaknya juga. Barangkali inilah ikatan yang dimaksud. Jika mereka tidak terikat darah pun, ada tali lain yang mengikat mereka. Merasakan kejutan kehangatan ini, Jenggala yakin, pilihannya tidak salah. Meskipun ada

sesuatu yang harus ia korbankan demi memenuhi pilihannya ini.

-tbc

Meskipun belum tau kebenaran asli, tapi ikatan batinnya udah ada

Mohon bijak dalam berkomentar. Mari saling menghargai

Jangan lupa Vote dan Komen

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan info update

Terima kasih

[13/05/25]

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

39

Chapter - 39

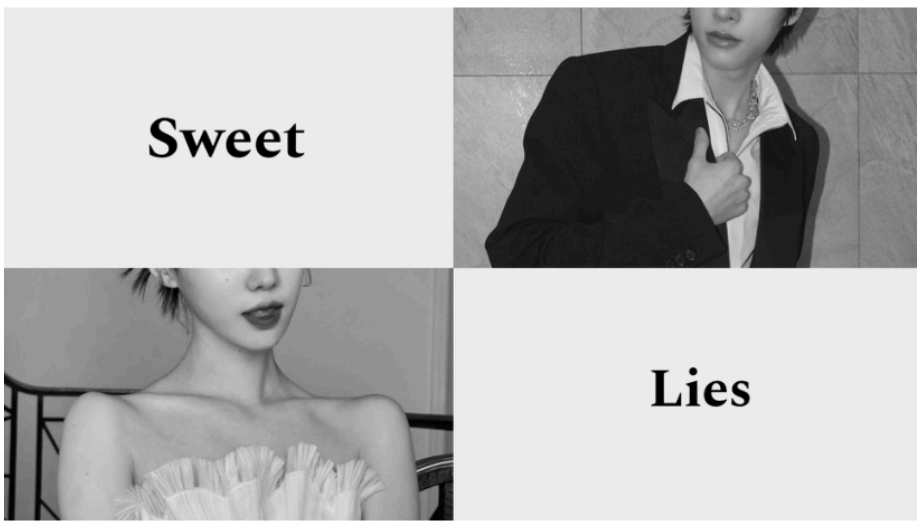

Mitha harus membiasakan diri bangun dengan seorang pria di sisinya. Ia merutuki diri sendiri. Padahal semalam ia sudah tidur membelakangi Jenggala, tapi mengapa ketika ia membuka mata, posisi tubuhnya justru menghadap laki-laki itu. Sepertinya, meskipun sedang hamil, kebiasaan tidurnya yang banyak bergerak tidak

berubah.

Matanya melebar saat melihat salah satu lengan Jenggala menjadi bantalannya. Mitha tidak bisa membayangkan ia sudah bertingkah seperti apa dalam tidurnya hingga bisa mencapai posisi ini.

"Kamu sudah bangun?"

Jantungnya hampir melompat keluar dari rongga dadanya ketika suara serak Jenggala menyapa indra pendengarnya. Ketika Mitha menaikkan pandangannya, ia melihat kedua kelopak mata Jenggala terbuka sayu. Laki-laki itu jelas sekali masih mengantuk.

Mitha menarik napas dalam-dalam. Berusaha menenangkan detak jantungnya yang menggila di dalam sana. Benar-benar tidak menyehatkan kondisi jantungnya jika harus seperti ini setiap pagi. Bangun dengan seorang pria di sisinya saja selalu membuat jantungnya bekerja berlebihan, apalagi ini Jenggala –seorang pria yang menempati lubuk hati terdalamnya, meski Mitha enggan untuk mengakuinya.

Mitha buru-buru menjauhkan badannya. Perempuan itu bangkit dan menyibak selimut. Langsung berdiri dari ranjang.

"Mau kemana? Di luar masih gelap"

Sial. Suara serak Jenggala membuatnya tidak fokus. Mitha tidak mengerti mengapa tubuhnya bereaksi berlebihan. Pendingin ruangan tidak membantu tubuhnya yang mendadak terasa panas. Suara berat Jenggala membangkitkan sesuatu yang disebut gairah. Mitha ingin memaki dirinya sendiri karena hal itu. Bisa-bisanya ia bergairah hanya dengan mendengar suara Jenggala. Apakah hormon kehamilan membuatnya seperti ini?

Ck, kalimat Aveline yang menyebutnya perempuan murahan berkelebat di kepalanya saat merasakan reaksi tidak biasa dari tubuhnya pagi ini.

Mitha tidak menjawab pertanyaan Jenggala. Ia menyeret kakinya menuju kamar mandi. Pokoknya ia ingin menjauh sejauh mungkin dari Jenggala detik ini juga. Ia tidak mau sampai reaksi tubuhnya pagi ini membuatnya bertingkah tidak masuk akal. Misalnya tiba-tiba

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

menerjang Jenggala atau sebagainya. Mitha lupa, hormon kehamilan bisa membuatnya lebih bergairah.

***

"Kamu mau dibawakan sesuatu saat aku pulang?"

Mata Mitha tertuju kepada Jenggala yang berdiri di hadapannya. Laki-laki itu bilang akan pergi ke Jakarta selama dua hari untuk mengurus pekerjaannya. Dalam hati Mitha menyebut, lebih dari dua hari tidak masalah. Atau seterusnya saja laki-laki itu berada di sana. Akan lebih aman untuk kondisi hatinya.

"Tidak perlu," jawab Mitha singkat. Jenggala hanya menaikkan ujung bibirnya. Mitha masih terus bersikap ketus. Tak pelak Jenggala merindukan keceriaan Mitha seperti masa-masa dahulu. Mitha benar-benar berubah 180 derajat kepadanya.

Kaki memundurkan badannya yang duduk di atas ranjang ketika Jenggala mencondongkan tubuh kepadanya. Mitha memasang posisi siaga. Alisnya menukik tajam ketika Jenggala terus memajukan badannya. Kedua tangan Mitha terangkat dan menahan Jenggala. Tapi tangan itu jelas tidak bisa menahan tubuh besar Jenggala yang semakin merapatkan jarak di antara mereka.

Tubuhnya terpaku ketika ia merasakan sapuan lembut di dahinya. Sebelah tangan Jenggala ada di lehernya. Menahannya untuk tetap menengadah sementara laki-laki itu meninggalkan kecupan di keningnya. Mitha menelan salivanya ketika ia merasakan bibir Jenggala masih menempel selama beberapa detik. Sebelum akhirnya ia mengerahkan cukup tenaga untuk mendorong tubuh Jenggala.

"Aku berangkat. Baik-baik di rumah"

Laki-laki itu mengulas senyum kepada istrinya membuat jantung Mitha bertalu-talu kencang. Sudah ia bilang bukan, jika seperti ini terus, kondisi jantungnya bisa sampai pada situasi kritis. Jika seperti ini terus, Mitha takut tidak bisa mempertahankan bentengnya. Ia takut luluh dengan mudah tanpa perlawanan lagi –seperti malam itu. Rasa cinta yang berusaha dia pendam bertahun-tahun saja bisa mudah dibangkitkan hanya karena Jenggala menciumnya saat

mabuk. Apalagi jika laki-laki itu terus memberikan afeksi dengan keadaan sadar sepenuhnya. Mitha bisa saja lupa daratan.

Jenggala membalikkan badan dan melangkah menuju pintu. Tangannya hampir menarik gagang pintu ketika suara Mitha menghentikan pergerakannya.

"Untuk apa yang barusan itu?"

Mitha ingin tahu. Mengapa Jenggala bisa semudah ini melakukan hal-hal seperti itu kepadanya. Melakukan hal-hal manis yang menggetarkan hatinya. Mencium kening jelas merujuk pada sesuatu yang sifatnya romantisme. Mengapa Jenggala melakukan hal seperti ini ketika hati laki-laki itu masih tertambat pada perempuan lain.

Ada tatapan tidak terima yang terkilat di kedua bola mata Mitha.

"Aku rasa kita harus mulai belajar untuk berperilaku seperti pasangan suami-istri dan mulai membiasakan diri satu sama lain. Kecupan seperti tadi bisa menjadi langkah awal."

Jenggala ingin membiasakan Mitha untuk menerima hubungan mereka saat ini. Mitha harus bisa menerima jika mereka adalah suami-istri sekarang. Jenggala sendiri ingin bersungguh-sungguh menjalani pernikahan ini. Ia sudah mengambil langkah besar, jadi ia tidak akan setengah-setengah dalam melakukannya.

"Hubungi aku jika kamu menginginkan sesuatu. Sampai jumpa dua hari lagi"

Jenggala menarik pintu. Untuk terakhir kalinya, ujung bibirnya tertarik memberikan senyum teduh kepada Mitha yang terdiam mencerna jawaban dari Jenggala.

***

"Pokoknya, untuk kerja sama antara FreshVege dan Pramu retail aku yang ambil alih"

Arva memijat pangkal hidungnya yang terasa pening. Menghadapi adiknya yang keras kepala tidak akan pernah menjadi hal yang mudah. Aveline memang bekerja untuk FreshVege, adiknya itu lebih

cocok dengan budaya perusahaan di sini ketimbang di perusahaan milik ayah mereka. Arva senang jika adiknya bekerja untuknya, pekerjaan adiknya tidak pernah mengecewakan. Hanya saja, untuk permintaannya yang satu ini, Arva tidak bisa menindaklanjuti.

Sebelumnya ia sudah menggantikan posisi Aveline dengan orang lain setelah Jenggala berakhir menikah dengan Mitha. Arva ingin meminimalisir adanya konflik atau hal-hal yang tidak diinginkan. FreshVege selalu menjadi pemasok untuk Pramu Retail. Perusahaannya yang memasok ketersediaan buah dan sayuran untuk perusahaan retail Jenggala. Dengan situasi saat ini, membuat Aveline dan Jenggala terus berkaitan melalui kerja sama tampaknya bukan pilihan yang bijak.

"Tidak. Biar orang lain yang ngurus."

Aveline tertawa sumbang. Ia semakin berang karena kakaknya tidak kunjung menuruti permintaannya.

"Aku pikir yang adik kandung kakak itu aku. Tapi kenapa kakak justru tidak berada di pihakku."

Mata Arva berubah berkilat tajam mendengarkan penuturan Aveline. Ia menyisihkan berkas-berkas yang sebelumnya ia baca. Kini ia memusatkan perhatian kepada adiknya yang memberinya sorotan tajam.

"Mas takut sama istri, mas? Ck, aku lupa. Bahkan keluargaku sendiri tunduk pada kekuasaan mereka. Orang tuaku bahkan tidak masalah ketika kekasih putri mereka justru menikahi putri dari keluarga itu."

Arva paham jika adiknya masih memupuk kekecewaan. Merasa bahwa dunia tidak adil kepadanya. Adiknya bahkan masih bersikap dingin kepada kedua orang tuanya karena bisa menerima pernikahan Jenggala dan Mitha. Aveline merasa tidak hanya dikhianati Jenggala tapi juga keluarganya.

Posisinya jugas sulit. Ia kakak Aveline, tapi di satu sisi ia juga suami Disha. Ia tidak akan pernah bisa benar-benar berada di tengah.

"Kamu mau apa dengan permintaanmu itu? Mau mendekati

Jenggala? Dia suami orang lain sekarang, Ave"

"Karena itu," potong Aveline cepat. Manaya berkilat tajam kepada sang kakak.

"Karena itu, mengapa kalian tidak marah ketika kekasihku menikahi perempuan lain secara tidak adil. Jenggala pasti dipaksa karena mereka tidak mau menanggung malu putri mereka hamil di luar nikah."

Arva mendesah berat. Berbicara dengan Aveline tidak akan menemukan ujungnya. Aveline memiliki sudut pandang yang dipercayainya. Sampai mulutnya berbusa pun, adiknya itu hanya akan mempercayai apa yang ingin dipercayainya.

Bitter truth. Kenyataannya menikahi Mitha adalah keputusan Jenggala sendiri. Laki-laki itu yang bersedia untuk menikahi Mitha. Menolong Mitha dari situasi suram yang sedang membelit perempuan itu.

"Biarkan aku tetap memimpin kerjasama dengan Pramu retai. Aku tidak akan meminta hal lain"

Selepas mengatakan itu, Aveline memutar badannya dan berlalu keluar dari ruangan Arva. Selang beberapa detik, Farhan masuk dan berdiri di hadapannya. Menunggu perintah dari sang bos.

"Biarkan Aveline mengambil alih lagi kerjasama dengan Pramu retail."

"Baik, pak"

Arva hanya berharap adiknya itu tidak berbuat sesuatu hal yang gila. Adiknya masih muda. Dia bisa mendapatkan pria lain di luar sana. Bukannya tidak sadar, Arva tahu lingkaran pergaulan sang adik. Ia sendiri dapat dengan mudah menemukan seseorang yang sudah lama menaruh perhatian kepada adiknya itu.

***

Jenggala berulang kali mengecek gawainya. Hanya ada pesan-pesan yang berkaitan dengan pekerjaan dan pesan dari orang tuanya. Bunda Ayu menanyakan kepulangannya. Ia sedang menunggu pesan dari

seseorang, tapi pesan itu tidak kunjung muncul di pop up notifikasi.

Ia akan pulang malam ini. Ini adalah hari ketiga dirinya berada di Jakarta. Awalnya Jenggala mengira bisa menyelesaikan semua pekerjaannya yang tersisa di sini dalam waktu dua hari seperti yang ia katakan kepada Mitha. Tapi ternyata perkiraannya itu meleset. Ia membutuhkan waktu 3 hari untuk memastikan semuanya beres. Bersyukur, orang yang menggantikannya cepat dan tanggap dalam menyerap informasi darinya. Jadi Jenggala bisa menyerahkan tanggung jawab dengan cepat kepada orang tersebut. Mengurus apartemen yang akan ditinggalkan tidak mudah. Jenggala harus memastikan perabotan-perabotan besar dalam keadaan bersih dan rapi lalu ditutupi kain putih agar tidak berdebu selama ditinggalkan. Ia juga harus mengemasi barang-barangnya yang akan dibawa pulang ke Surabaya karena ia tidak akan tinggal lagi di di sini.

Jenggala mendesah. Ia melempar gawainya ke ranjang saat tak kunjung mendapatkan pesan dari salah satu kontak yang tersimpan di ponselnya. *Mitha sama sekali tidak menghubunginya selama 3 hari ini.* Dirinya sudah mengirim pesan. Sempat melakukan panggilan juga, tapi tidak ada satu pun yang mendapatkan jawab.

Ia melanjutkan pekerjaannya untuk membersihkan apartemennya. Asisten rumah tangga yang bisanya bekerja untuknya juga membantunya hari ini. Wanita itu sedang membersihkan area living room, sementara Jenggala membersihkan kamarnya sendiri.

"Mas"

"Ya, bi. Kenapa?"

Perempuan paruh baya yang sudah bekerja dengannya selama dua tahun itu berdiri di depan pintu kamarnya. Jenggala mendekatinya. Dahinya berkerut melihat benda kecil yang dibawa oleh wanita di hadapannya itu.

"Saya nemuin ini di bawah kolong meja"

Jenggala menerima benda kecil itu di atas telapak tangannya. Sebuah cincin. Jelas sekali cincin itu bukan miliknya. Jenggala tidak pernah memakai cincin apapun. Modelnya juga feminim sekali. Sudah pasti

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

milik seorang perempuan.

"Makasih ya, bi" ucap Jenggala. ARTnya mengangguk dan kembali melanjutkan pekerjaannya. Jenggala menekuri cincin kecil yang ada di telapak tangannya. Melihat modelnya, bukan jenis model yang disukai bundanya. Apa mungkin milik Aveline. Sepertinya begitu. Mungkin cincin ini tidak sengaja terjatuh saat Aveline datang berkunjung ke apartemennya. Tapi jika memang milik Aveline, gadis itu pasti langsung menghubunginya. Aveline adalah tipe orang yang teliti dengan barang-barang yang dimilikinya. Tapi jika bukan punya Aveline, punya siapa lagi. Perempuan yang pernah berkunjung ke dalam apartemennya selain ART hanyalah bunda dan Aveline.

Jenggala menyimpannya di kotak kecil yang ia gunakan untuk menyimpan jam tangannya. Ia tidak bisa mengembalikan cincin itu dalam waktu dekat. Untuk sementara, Jenggala akan menyimpannya sampai ia menemukan waktu yang tepat untuk mengembalikannya.

Memikirkan Aveline sebentar membuat hatinya tercubit dan nanar. Awan kelabu menghinggapinya ketika sosok Aveline mulai merasuki isi kepalanya. *Ia sudah menyakiti perempuan itu.*

Ada rasa bersalah yang memenuhi ujung hatinya. Tapi jika diingat kembali, *ini adalah pilihannya.* Ia yang mengambil sendiri keputusan ini. Meski awalnya memang sang ayah yang meminta, tetap Jenggala sendiri yang memegang kunci untuk memutuskan segalanya. Ia sendiri yang memilih untuk menikahi Mitha. Rasanya ia tidak berhak untuk merasa bersalah kepada Aveline. Sepertinya, memohon maaf pun kepada perempuan itu, Jenggala tidak berhak.

Setelah menghabiskan puluhan menit tenggelam dalam kubangan rasa gundah. Jenggala mengecek jam tangannya. Ia masih memiliki waktu sekitar 3 jam sebelum keberangkatannya. Ia akan memanfaatkan waktu itu untuk pergi ke pusat perbelanjaan. Barangkali ada sesuatu yang bisa ia belikan untuk Mitha. Pria itu bergegas untuk membersihkan diri.

Satu jam kemudian, Jenggala sudah berkeliling di salah satu mal. Pria itu masuk ke salah satu pop-store dari merk terkenal dan langsung disambut oleh pramuniaga yang berjaga.

"Ada yang bisa kami bantu, pak"

"Saya mau cari dress"

Pramuniaga itu untuk tersenyum lalu mengarahkan Jenggala menuju deretan dress yang tergantung rapi. Ada berbagai macam pilihan model dan warna. Ia samar-samar masih ingat tipe dress yang disukai Mitha, tapi itu sudah lama. Bisa saja selera mode Mitha berganti.

"Mau cari model yang bagaimana, pak?"

Jenggala menipiskan bibirnya. Sementara sang pramuniaga memberikan waktu sebanyak yang Jenggala butuhkan untuk berpikir sampai akhirnya lelaki itu kembali membuka mulutnya.

"Dress untuk ibu hamil"

Perut Mitha sudah terlihat menonjol. Jadi hal pertama yang paling dibutuhkannya adalah dress ibu hamil.

"Sebelah sini, pak untuk koleksi dress ibu hamil milik kami"

Jenggala kembali dibingungkan oleh pilihan dress yang tersedia di hadapannya. Ini bukan pertama kalinya ia pergi untuk membeli dress perempuan. Ia sudah pernah melakukannya untuk Aveline. Tapi saat ini Jenggala tidak sedang memilihkan dress untuk Aveline.

"Untuk istrinya, ya pak?"

Jenggala praktis menoleh ketika mendengar pertanyaan itu. Ia mengulum bibirnya sebelum menjawab pertanyaan si pramuniaga, "iya istri saya"

Ada rasa menggelitik ketika ia menyebut kata istri. Kata yang merujuk pada sosok Mitha yang entah sedang melakukan apa saat ini. Apa perempuan itu sama sekali tidak memikirkannya selama 3 hari ini? Selama 3 hari ini Jenggala selalu menyempatkan waktu untuk memikirkan Mitha. Menunggu perempuan itu menghubunginya atau sekedar mengirimkan pesan kepadanya. Walau nyatanya tidak ada satu pun pesan yang masuk dari perempuan itu. Kira-kira apa saja yang dilakukan Mitha sepanjang dirinya berada di Jakarta? Apa perempuan itu justru bersorak riang saat berjauhan

darinya seperti ini –mengingat Mitha yang masih belum menerima pernikahan mereka.

Jenggala menggelengkan kepalanya saat pikirannya mulai tidak fokus karena menerka-nerka sedang apa Mitha saat ini. Laki-laki itu memusatkan perhatiannya kepada dress yang tergantung rapi di hadapannya. Matanya jatuh pada dress berwarna putih gading dengan aksen pita di bagian atas perutnya.

"Saya ambil yang ini"

Jenggala menunjuk dress yang sempat menarik perhatiannya. Jenggala sempat kebingungan saat kembali ditanya mengenai ukuran. Ia tidak tahu berapa ukuran badan Mitha. ia hanya bisa menyebutkan ciri-ciri Mitha agar sang pramuniaga bisa membantunya memperkirakan ukuran baju yang cocok.

Sambil menunggu pesanannya dikemas, Jenggala mengeluarkan ponselnya. Barangkali Mitha menghubunginya. Tapi nihil. Tidak ada pesan masuk dari perempuan itu.

-tbc

Kemarin ada yang bilang alurnya lambat. Iyaa, aku sendiri juga menyadari hal itu. Cerita ini ternyata lebih panjang dari yang aku perkirakan. Ternyata ada banyak hal yang mau aku tulis di sepanjang ceritanya. Takut kalau nggak ditulis, ada plot yang nggak tersampaikan.

Semoga kalian nggak bosen sama cerita ini yaa

Mohon bijak dalam berkomentar. Mari saling menghargai

Jangan lupa Vote dan Komen

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan info update

Terima kasih

[16/05/25]

40

Chapter - 40

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

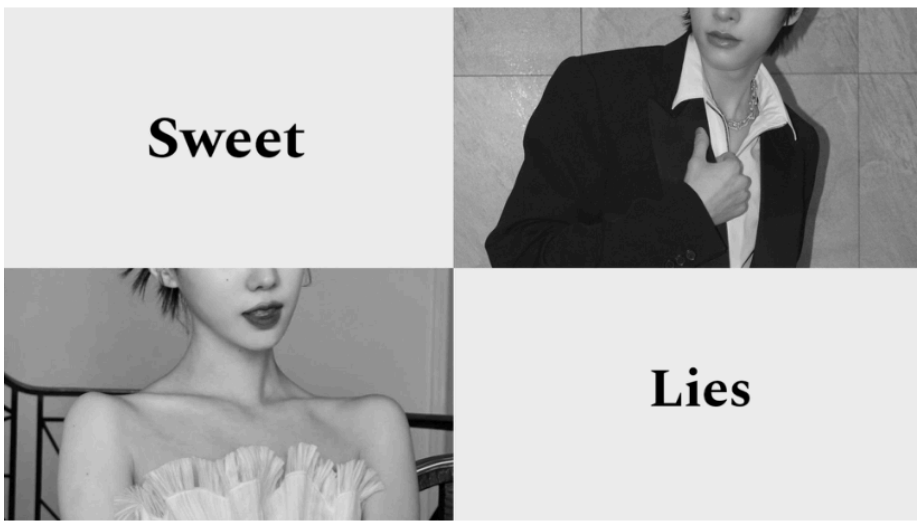

Kasur Mitha penuh dengan perhiasan dan pernak-perniknya. Beberapa saat yang lalu ia menumpahkan seluruh isi kotak perhiasannya. Tidak tahu, tapi tiba-tiba ia ingin sekali menata ulang kotak perhiasannya itu. Selama hamil, kadang kali memang ada hal-hal acak yang ingin ia kerjakan. Tidak ada yang salah dengan kotak

perhiasannya. Ia selalu berhati-hati saat memakai perhiasannya. Kotak itu sama sekali tidak berantakan. Namun Mitha tetap ingin menata ulang isinya.

Mitha menatanya satu-persatu. Mulai dari kalung, gelang, anting, hingga cincin. Dahinya berkerut tebal ketika ia tidak menemukan salah satu cincinnya. Ia selalu hafal dengan barang-barangnya. Apalagi perhiasan. Salah satu cincinnya menghilang dan ia baru sadar sekarang. Mitha mencoba mengingat-ingat kembali kapan terakhir ia memakai cincin itu. Tapi kotak memorinya tidak berhasil mengingat apapun. Cincin itu ia beli dari salah satu pameran yang ia datangi saat berlibur ke Paris di liburan semesternya ketika mengejar magister. Jadi ia tidak bisa menemukan atau membelinya lagi dengan model yang sama di sini.

Mitha mendesah berat. Tampaknya ia harus merelakan benda kecil itu. Mitha memang tidak mempermasalahkan berapa uang yang sudah dikeluarkan. Hanya saja cincin itu bisa menjadi kenang-kenangannya saat berkunjung ke Paris.

Tatapannya jatuh pada jari manisnya. Melihat cincin pemberian Jenggala yang melingkar di sana. Ia mengangkat tangan kanannya ke depan wajah. Membuatnya bisa memandang cincin itu lebih jelas dari posisi itu. Ia masih tidak menyangka jika Jenggala menyiapkan hal seperti ini untuknya. Membawa cincin dan melamarnya malam itu. Dadanya masih bergemuruh saat mengingatnya. Bagaimana suara lembut Jenggala mengalun sambil mempersembahkan cincin ini.

Tatapnya masih jatuh pada cincin yang melingkar di jarinya. Sudut bibirnya bergetar. Mitha tidak menyadari itu. Kilau cincin itu seperti menghipnotisnya.

"Cantik," lirih Mitha. Sedetik kemudian, ia menyadari apa yang baru saja dilakukannya. Ia langsung menghapus lengkungan di bibirnya dan menurunkan tangan. Ekspresi wajahnya yang sempat terpukau terhadap cincin dari Jenggala menghilang dan Mitha berupaya mengembalikan ekspresi datarnya.

Mitha menegaskan diri jika apa yang baru saja ia lakukan sebelumnya tidak boleh terulang kembali.

***

Ketika Jenggala sampai di rumah besar mertuanya, ia menemukan Mitha baru saja keluar dari lift. Penampilan perempuan itu seperti siap untuk berpergian. Ini sudah pukul 10 lewat. Mau kemana istrinya itu.

"Mau kemana?"

Tangan Mitha refleks memegang dadanya. Ia terkejut ketika melihat tubuh besar Jenggala berdiri di hadapannya. Ia tidak tahu kapan laki-laki ini sampai. Dari penampilannya, Jenggala terlihat lusuh akibat lelah.

"Mau ke rumah sakit"

Mata Jenggala membola mendengar pernyataan dari Mitha. Ia langsung melepaskan kopernya dan memegang kedua bahu Mitha. Pria itu langsung mengedarkan pandangannya menelusuri tubuh sang istri. Terutama pada perutnya. Ia khawatir terjadi sesuatu kepada Mitha dan bayinya.

"Kenapa? Terjadi sesuatu sama bayinya?"

Mitha terpekur selama beberapa detik melihat Jenggala yang berubah menjadi begitu cemas. Bola mata laki-laki itu bergetar ketika memindai tubuhnya.

"Apaan sih. Bukan aku yang kenapa-napa. Kakakku malam ini melahirkan. Aku mau ke sana. Orang tuaku sudah berangkat sejak tadi"

Satu jam yang lalu, Arva mengabarkan jika Disha akan segera melahirkan. Kakaknya itu melahirkan lebih cepat dari tanggal perkiraan. Papa-mamanya berangkat ke rumah sakit untuk membantu persiapan di sana. Mitha awalnya juga ingin ikut. Ia ingin tahu kondisi sang kakak dan bayi yang dilahirkan. Sayangnya, kedua orang tuanya tidak membolehkannya untuk ikut dan menyuruhnya untuk tetap berada di rumah malam ini. Padahal Mitha sudah antusias untuk ikut menyambut kelahiran anak kedua kakaknya.

Setelah bergelut dengan rasa kesal karena tidak diperbolehkan ikut,

Mitha memilih menjadi keras kepala. Ia menghubungi Pak Gik untuk mengantarnya. Saat sudah berada di sana orang tuanya pasti tidak akan bisa melarangnya lagi.

"Besok saja. Kita ke sana bareng-bareng"

Ganti Mitha yang mendelikkan mata. Langsung saja ia melayangkan tatapan protes kepada Jenggala.

"Nggak mau. Aku maunya sekarang"

Jenggala berusaha tenang menghadapi Mitha yang malam ini tampaknya sangat berenergi. Laki-laki itu meraih pergelangan tangan Mitha dan mengabaikan kopernya. Ia akan meminta ART untuk membawakannya ke atas nanti. Yang terpenting adalah Mitha saat ini.

Menurut Jenggala bukan pilihan bijak untuk membiarkan Mitha pergi. Sudah malam. Tidak baik ibu hamil keluar malam-malam bukan. Di sana sudah ada mertuanya yang siap sedia membantu kakak ipar. Ia yakin mertuanya pun tidak mengizinkan Mitha ikut ke rumah sakit. Jika diizinkan, mereka pasti sudah berangkat bersama-sama tadi.

"Gala. Ish. Lepasin."

Mitha berusaha memberontak dari Jenggala yang sudah merangkul bahunya dan membawanya masuk lift. Ia mencebikkan bibirnya kesal. Mengapa orang-orang kompak sekali untuk melarangnya.

"Besok. Aku janji kita ke sana besok. Sekarang udah malam. Nggak baik bagi ibu hamil keluar malam. Kamu perlu istirahat tenang untuk kebaikan kehamilanmu dan kamu nggak akan mendapatkan itu jika memaksa pergi melihat kakakmu sekarang di rumah sakit"

Orang tuanya juga mengatakan hal demikian. Tapi memang Mitha yang keras kepala tidak ingin mengalah. Ia hanya ingin tahu bagaimana euforia yang dirasakan kakaknya menjelang persalinan. Ia penasaran karena ia juga sedang hamil sekarang. Waktu kehamilan pertama kakaknya, Mitha tidak berada di sisi kakaknya saat perempuan itu mengalami kontraksi. Oleh karena itu, kali ini Mitha

ingin tahu. Setidaknya agar dirinya memiliki bayangan bagaimana nantinya ketika dirinya sendiri yang berada di posisi itu.

Jenggala berhasil membawa Mitha kembali ke kamar. Laki-laki itu mendudukkan Mitha di atas ranjang. Sebenarnya badannya sudah meronta kelelahan. Ia ingin segera merasakan guyuran air yang menyegarkan. Tapi ia harus menenangkan Mitha terlebih dahulu.

"Jangan manyun gitu ah. Ganti baju yang lebih nyaman dulu. Mau aku ambilin bajunya?"

Idih. Laki-laki ini.

Mitha menggulirkan matanya. Perempuan itu menghentak kakinya lalu berdiri cepat.

"Nggak. Aku bisa sendiri," ucap Mitha sewot. Perempuan itu mengambil langkah menuju *walk in closet.* Dengan sengaja menabrakkan bahunya pada bahu Jenggala sebagai pelampiasan rasa kesalnya. Sementara Jenggala hanya tersenyum kecil melihat tingkah laku Mitha. Kalau seperti ini, Jenggala merasa kembali melihat Mitha semasa remaja.

Mitha mengambil asal gaun tidur dari lemarinya. Beberapa pakaiannya sudah kekecilan. Ia harus pergi berbelanja untuk membeli beberapa pakaian baru. Ia sudah memesan beberapa secara *online*. Tapi masih dalam pengiriman.

Ketika membalikkan badannya, ia terkejut bukan main melihat Jenggala berdiri di belakangnya dan sedang melepaskan kancing kemejanya satu persatu.

"Astaga!"

Mitha meremas gaun tidur yang ada di tangannya. Alisnya menukik tajam kepada Jenggala yang justru bersikap acuh tak acuh. Laki-laki itu sepertinya tidak terganggu dengan tatapan tajam dari Mitha dan terus melanjutkan kegiatannya melepas kemejanya. Kemeja itu sudah lepas dari badannya.

"Kalau mau ganti baju itu di kamar mandi. Jangan di sini!"

"Memangnya kenapa? Ini kan juga ruang ganti?"

Mitha memutar bola matanya. "Di sini kan masih ada aku"

"Memangnya kenapa?"

Mitha mendelik kesal. Di hadapannya Jenggala masih terlihat begitu santai. Mitha enggan untuk menatap laki-laki di depannya ini. Apalagi Jenggala sedang bertelanjang dada. Ini bukan pertama kalinya ia melihat badan Jenggala, tapi tetap saja Mitha merasa hal ini sebagai hal yang tidak biasa dan tidak seharusnya.

"Kamu masih nanya?"

"Iya, memangnya kenapa? Kita sudah suami –istri sekarang. Memangnya kenapa kalau aku ganti baju di depan kamu?" tanya Jenggala menggoda. Ia hanya berniat menggoda istrinya ini. Barang kali dengan sedikit godaan seperti ini hubungan mereka bisa melunak pelan-pelan dan tidak kaku terus menerus.

"Kita bukan suami-istri seperti yang lainnya. Kamu tahu itu"

Jenggala mengedikkan bahunya. Pria itu justru mengambil satu langkah lebih dekat dengan Mitha. sang puan cepat-cepat mengambil gerakan mundur, tapi sayangnya ia tertahan oleh pintu lemari di belakang punggungnya.

"Kita sama seperti pasangan suami-istri lainnya."

Ck. Mitha sedang tidak ingin meladeni permainan Jenggala. Perempuan itu menegakkan tubuhnya dan mendorong keras Jenggala hingga membuat pria itu terhuyung ke belakang. Ada cela yang bisa dimanfaatkan Mitha untuk segera pergi dari tempat itu. Berlama-lama bersama Jenggala bisa membuatnya kehabisan akal sehat.

"Mau kemana? Nggak mau nemenin aku mandi?"

Mitha memutar kepalanya cepat memandang horror kepada Jenggala yang justru memasang seringai kecil di bibirnya. Mitha jadi semakin yakin jika otak laki-laki itu sedang korsleting.

"Sinting"

Sepeninggal Mitha, Jenggala melebur dalam tawa kecilnya. Ia tidak serius dengan pertanyaannya tadi. Sepenuhnya memang berniat untuk menggoda Mitha saja. Berharap hubungan mereka bisa mencair perlahan-lahan.

***

"Kamu tidak menghubungiku selama 3 hari kemarin"

Mitha melihat Jenggala melalui pantulan cermin. Memilih untuk tidak menjawab, Mitha kembali fokus dengan kegiatannya memoles sedikit wajahnya dengan bedak. Jenggala sudah berjanji akan mengantarnya ke rumah sakit hari ini. Tadi pagi mamanya mengirimkan pesan bahwa kakaknya sudah berhasil melahirkan. Kali ini keponakannya itu berjenis kelamin perempuan.

Jenggala tidak mendapatkan jawaban sama sekali. Laki-laki itu hanya bisa mengembuskan napasnya. Ia harus menyetok banyak kesabaran untuk membuat Mitha melunak. Laki-laki itu melangkah menuju kopernya di ujung kamar yang tadi diantarkan oleh Bi Ira. Ia meraih *paper bag* yang ada di atasnya.

"Aku tidak tahu seleramu yang sekarang, tapi semoga kamu menyukainya"

Mitha mengangkat sebelah alisnya ketika Jenggala menyerahkan *paperbag* kepadanya. Ia melirik isi di dalamnya yang ternyata sebuah baju. Kepalanya kembali terangkat guna menatap Jenggala yang kini mengumbar senyum tipis. Laki-laki itu mengangguk sekilas sebelum akhirnya meninggalkan Mitha dan melangkah menuju kamar mandi.

Di tempatnya, Mitha menjulurkan lehernya. Memastikan Jenggala benar-benar masuk ke dalam kamar mandi. Tangannya bergerak mengeluarkan kain yang ada di dalam kertas itu. Ia merentangkan baju yang ternyata sebuah dress itu di depan badannya. Mitha sebisa mungkin menahan kedutan di bibirnya, tidak mau sampai ia kedapatan mengukir senyum sebab merasa gembira atas pemberian Jenggala ini. Tapi sayangnya, bibirnya berkhianat kepadanya. Bibir itu tertarik membentuk lengkungan indah. Sebagai tanda bahwa sebenarnya lubuk hati Mitha senang dengan dress ibu hamil pemberian Jenggala itu.

***

Jenggala menunggu di sebelah mobilnya. Matanya berbinar ketika menangkap penampilan Mitha yang anggun dengan dress putih gading pemberiannya.

Mitha berusaha menyembunyikan wajah malunya yang bersemu. Ia tidak mau sampai Jenggala besar kepala. Hanya saja, ia tidak menemukan baju yang nyaman dipakai hari ini. Baju yang longgar di perut dan tidak membuatnya sesak. Dokter bilang, berat badannya masih cenderung ringan untuk dirinya yang sedang mengandung, tapi kebanyakan bajunya sudah terasa sempit di bagian perut dan pinggang.

"Ayo"

Jenggala membukakan pintu untuk Mitha. Mata laki-laki itu tidak lepas mengawasi istrinya yang bergerak masuk ke mobilnya. Ia meletakkan tangan di atas bagian atas pintu mobil. Menghalangi kepala Mitha dari kemungkinan terbentur.

Tidak ada percakapan di dalam mobil. Jenggala berusaha untuk membangun obrolan, sayangnya Mitha hanya menanggapi ala kadarnya atau bahkan tidak sama sekali. Jalanan ramai yang dilihatnya melalui kaca jendela mobil lebih menarik perhatian perempuan itu ketimbang menyahuti Jenggala.

Mobil Jenggala tidak langsung melaju menuju rumah sakit. Justru memasuki area mal.

"Ngapain?"

"Kita cari kado dulu buat Kak Disha sama bayinya. Kado dari kita berdua"

Jenggala memarkirkan mobil di ruang yang masih kosong. Laki-laki itu bergegas melepas sabuk pengaman dan berniat membukakan pintu untuk Mitha, tapi perempuan itu terlebih dahulu membuka pintunya sendiri.

Mitha mengibas-ngibaskan ujung dressnya yang sedikit kusut. Ia melangkah terlebih dahulu dan meninggalkan Jenggala di belakang.

Tapi jelas Jenggala tidak akan membiarkan hal itu terjadi. Lelaki itu melangkah cepat menyamai langkah Mitha dan meraih tangannya itu untuk digenggam. Praktis saja ia memberontak. Mitha mendelikkan matanya sebagai tanda protes. Ia berusaha melepaskan genggaman tangan Jenggala, tapi laki-laki itu lebih kuat. Pada akhirnya Mitha membiarkan tangan mungilnya berada di dalam genggaman Jenggala yang hangat.

***

Mereka sudah mendapatkan kado untuk Disha yang baru saja melahirkan. Sempat terjadi perdebatan saat akan melakukan pembayaran untuk *duffle bag* bayi yang kini ada di tangan Jenggala. Mitha memaksa agar barang itu dibayar dengan kartu debitnya, tapi Jenggala tentu saja tidak akan membiarkan hal itu terjadi. Setelah membuat kebingungan di depan kasir, akhirnya Jenggala berhasil *memenangkan* perdebatan itu.

"Aku yang suami di sini, jadi aku yang seharusnya membayar kado dari kita ini."

Mitha hanya mendecih. Perempuan itu menghentak kesal tangan mereka yang tertaut. Ketika mereka keluar dari gerai dan berniat kembali menuju tempat parkir, mereka dihentikan oleh sapaan seseorang.

"Jenggala"

Itu adalah salah satu teman Jenggala semasa kuliah. Mitha juga mengenalnya. Naka –laki-laki itu ada di fakultas yang sama dengannya dan juga Jenggala, tapi berbeda jurusan.

"Oh kamu sama Mitha sekarang?"

Pertanyaan itu menggelitik rungu Mitha. Ia tidak nyaman mendengar pertanyaan Naka. Teman-teman mereka pasti tahunya Jenggala menjalin hubungan dengan Aveline, sementara bersamanya hanya sekedar teman dekat. Tapi kali ini ia justru kedapatan saling bergandengan tangan dengan Jenggala. Sudah pasti membawa asumsi tersendiri untuk orang-orang yang mengenal mereka.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Nggak-"

"Mitha sudah jadi istriku sekarang"

Tidak terhitung berapa kali Mitha membulatkan matanya hari ini. Ia memutar kepalanya cepat kepada Jenggala yang memasang ekspresi ramah kepada Naka yang tampak terkejut di depan mereka. Sepertinya laki-laki itu sedang memproses informasi yang baru saja diterimanya. Padahal seingatnya bulan lalu dirinya melihat akun media sosial Aveline mengunggah foto bersama Jenggala.

"O-oh"

Pandangan Naka kemudian jatuh kepada perut Mitha. Dress ibu hamil itu jelas memperjelas kondisi Mitha saat ini. Melihat arah pandang Naka, Mitha menjadi semakin tidak nyaman. Secara naluriah ia mendekatkan badannya kepada Jenggala. Menyembunyikan sebagian tubuhnya di balik tubuh besar sang pria. Itu adalah gerakan alami yang dulu selalu dilakukannya saat bersama Jenggala dan ia merasa tidak nyaman terhadap sesuatu.

Jenggala menyadari kegelisahan Mitha. Ia pun mengerti kemana arah pandang Naka. Terlihat ekspresi bingung dari teman lamanya itu.

"Kami memang sedang menunggu kelahiran anak pertama"

Jenggala tidak berniat menutupi. Ia menikah dengan Mitha agar anak di dalam kandungan perempuan itu memiliki figur ayah kan nantinya, jadi ia tidak akan menutupi apapun. Ia senang bisa mengumumkan jika dirinya dan Mitha sedang menunggu kelahiran seorang anak.

"Oh begitu. Selamat untuk kalian berdua"

Pertemuan dengan Naka membuat suasana *mood* Mitha turun. Terlihat sekali dari ekspresi murung yang dipasang oleh perempuan itu. Jenggala kira Mitha bisa kembali sedikit riang ketika sampai di rumah sakit. Sayangnya ada hal lain yang semakin membuat Mitha justru merasa muram dan tidak nyaman.

Ketika mereka sampai di kamar inap kakaknya, di dalam sana ada Keluarga Wiyasa. Ada Aveline juga yang berdiri di antara orang-

orang yang berada di sana. Perempuan itu berdiri bersebelahan dengan seorang pria. Mitha tidak terlalu mengenali laki-laki itu, mungkin dia lupa. Tapi Jenggala mengenalnya. Pria yang sedang berdiri di sebelah Aveline adalah Ethan.

-tbc

Ini Jenggala berusaha banget tuh biar Mithanya luluh

Dan sekedar informasi, aku ada Chapter fast track atau 'Baca Duluan' di KK. Di sana sudah sampai Chapter 43. Buat yang mau baca duluan, bisa meluncur ke sana yaa. Buat yang mau nunggu update wp juga nggak papa. Aku update seminggu dua kali. Mohon maaf tidak bisa update setiap hari karena aku ada kesibukan lain 🧐

Jangan lupa Vote dan Komen

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar ngga ketinggalan info update

Terima kasih

[20/05/25]

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

41

Chapter - 41

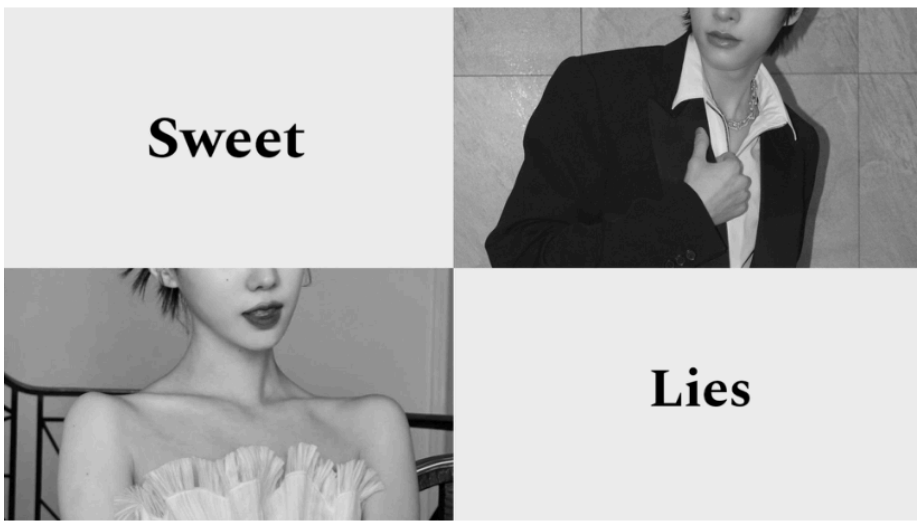

Mata Jenggala tidak lepas pada Ethan yang tampak santai berdiri di sebelah Aveline. Seharusnya ia tidak merasa seperti ini. Kecemburuan adalah rasa yang salah untuk dirasakannya saat ini. Ketika Aveline sudah bukan miliknya lagi. Ketika dirinya sudah terikat dengan Mitha. Ketika ia sudah memilih Mitha untuk menjadi

pasangannya. Tapi Jenggala tidak bisa menampik rasa membakar di dadanya yang begitu mencekam.

Tidak ada yang salah jika Aveline memulai hubungan baru dengan pria lain. Aveline bisa mencari laki-laki lain secepatnya jika perempuan itu mau. Seharusnya itu tidak masalah. Dan Jenggala tidak terkejut jika pria itu adalah Ethan. Tapi hati Jenggala yang masih menyakini nama Aveline sebagai perempuan yang dicintainya membuat rasa tidak rela melambung tinggi. Jenggala tahu, ia sedang memaki dirinya sendiri karena sudah menjadi tidak tahu diri.

Sementara itu, Mitha mulai mengenali pria yang bersama Aveline. Kalau tidak salah mereka berada di angkatan yang sama. Namanya Ethan. Jika tidak salah ingat, laki-laki itu adalah salah satu teman dekat Aveline. Dulu Mitha sempat mengira jika Aveline memiliki hubungan khusus dengan lelaki itu. Nyatanya bukan dengan pria bernama Ethan, tapi Aveline menjalin hubungan khusus secara tertutup dengan Jenggala.

Orang-orang di dalam sana sepertinya menyadari ketegangan yang menyelimuti suasana di antara mereka ketika pasangan pengantin baru itu masuk ke dalam ruang rawat inap. Terlebih ketika Aveline sama sekali tidak melepas pandangannya dari Jenggala dan Mitha yang baru saja masuk. Mata perempuan itu mengikuti setiap pergerakan Mitha dan Jenggala.

Disha yang menyadari ketegangan yang menyelimuti ruangan segera bertindak. Ia lah yang pertama kali memecah situasi menegangkan itu. Ia menyambut kehadiran adiknya. Tangannya mengayun meminta Mitha untuk mendekat.

"Kamu sudah datang, Mit? Sini, lihat keponakan kamu"

Mitha menundukkan kepalanya sopan kepada Keluarga Wiyasa. Sebetulnya ia merasa rendah diri di depan keluarga Aveline itu. Bagaimanapun pasti bagi mereka Mitha tidak lebih dari perempuan yang sudah merebut kekasih putri mereka.

Ia melangkah ragu menuju ranjang rawat kakaknya. Disha meraih pergelangan tangan Mitha. Perempuan itu paham perasaan tidak tenang yang sedang dirasakan sang adik. Para kakek-nenek memilih

untuk duduk di sofa. Kamar rawat naratama ini menyediakan ruang yang cukup luas. Kamala dan Amita menjadi pengasuh Arshaka untuk sementara waktu.

Jenggala juga ikut mendekat. Laki-laki itu berdiri di sebelah Mitha. Pria yang sudah menjadi suami Mitha itu menyampaikan ucapan selamat kepada Disha dan Arva sambil memberikan hadiah yang dirinya dan Mitha beli sebelumnya.

"Selamat untuk kelahiran anak kedua kalian"

"Terima kasih, Gal. Harusnya nggak perlu repot-repot gini," balas Arva sambil menerima pemberian dari Jenggala.

"Nggak papa, mas. Ini dari aku sama Mitha"

Jenggala berusaha mengabaikan perasaan tidak nyaman yang menyelubinginya saat melihat kebersamaan Aveline dan Ethan. Aveline yang tampaknya juga tidak sanggup melihat kebersamaan Jenggala bersama Mitha yang sudah menjadi sepasang suami istri, memilih keluar dari ruang rawat inap Disha diikuti oleh Ethan.

Napas Mitha menjadi lebih lega ketika tidak merasakan kehadiran Aveline lagi di dalam kamar. ia jelas bisa merasakan tatapan mengintimidasi yang diberikan oleh perempuan itu.

"Mau coba gendong?"

"Boleh?"

"Boleh dong"

Suasana hati Mitha yang sempat memburuk sepertinya mulai berangsur membaik. Mitha sangat antusias ketika merentangkan tangannya untuk menerima bayi mungil kakaknya.

"Awas perut kamu," peringat Disha ketika ia menyerahkan bayinya untuk digendong oleh Mitha. Adiknya itu duduk di sisi ranjang, menggendong bayinya yang masih merah dan mungil.

Apa yang dilakukan Mitha tidak luput dari pengamatan orang-orang yang berada di sana. Salah satunya Jenggala yang tercenung melihat

Mitha yang sedang menggedong bayi. Ada gemuruh kecil yang menggetarkan hatinya. Ada rasa menggelitik di perutnya yang membuncah. Melihat pemandangan di depan matanya ini, membuatnya berdesir. Desiran yang menentramkan dan menyejukkan. Jenggala tidak bisa mendefinisikannya, tapi yang jelas ia menyukai apa yang sedang dilihatnya saat ini.

Kakinya melangkah sendirinya. Berdiri di sebelah Mitha yang duduk di sisi ranjang. Tangannya bergerak lembut mengusap puncak kepala bayi mungil kakak iparnya. Sesaat ia membayangkan, pasti akan seperti ini nantinya jika bayi Mitha lahir. Ia akan berada di samping Mitha ketika perempuan itu menggedong bayinya.

"Siapa namanya, mas?" tanya Jenggala kepada Arva yang berdiri di sisi lain ranjang, merangkul Disha yang tersenyum lebar melihat interaksi bayinya dengan sang adik.

"Namanya Ashana"

"Cantik," puji Mitha. Matanya tidak lepas memandangi bayi mungil di dalam gendongannya. Ia pun membayangkan, apakah nanti anaknya akan secantik putri kakaknya ini? Atau mungin tampan. *Ah,* membayangkannya saja membuat Mitha tidak sabar bertemu calon bayinya.

***

"Kamu nggak papa?"

Aveline membuyarkan lamunannya. Ia memutar kepalanya menghadap Ethan yang baru saja melempar tanya kepadanya. Aveline menggelengkan kepalanya pelan. Gelengan kepalanya itu memuat banyak arti.

"Rasanya masih sakit. Hubungan bertahun-tahun kami tidak ada artinya. Dia memilih perempuan lain yang bahkan tidak lebih tinggi nilainya daripada diriku"

Ethan tidak banyak bertanya lagi. Ia menyodorkan satu gelas *cup* cappucino yang dibelinya dari kafetaria rumah sakit. Ethan paham suasana sedih yang dirasakan oleh Aveline saat ini. Beberapa hari ini

pun ia berusaha keras untuk membuat Aveline melupakan kesedihannya. Kesedihan sebab ditinggalkan oleh pria yang sudah dipercayainya untuk memegang seluruh hatinya. Ethan menilai, Jenggala sudah gila karena memutuskan hubungannya dengan Aveline dan menikahi Mitha yang tidak jelas hamil dengan siapa.

Kendati Ethan ingin memaki-maki dan memukuli Jenggala membabi buta karena sudah menyakiti Aveline, ia tidak bisa menyangkal jika ada kelegaan yang merambati batinnya. Jenggala menyudahi hubungannya dengan Aveline dan memilih Mitha, itu artinya ia memiliki *kesempatan.* Kesempatan terbuka lebar untuknya. Ia menatap lekat Aveline yang menyedot minumannya. Ethan berharap, kesempatan itu sepenuhnya bisa terbuka untuknya.

***

"Mau aku beliin sesuatu? Minum?"

"Apapun jus yang ada"

"Oke, kamu tunggu di sini ya"

Perutnya terasa lapar. Jadi Mitha tidak menolak tawaran Jenggala untuk membelikan sesuatu untuknya. Kali ini ia tidak akan keras kepala. Kakinya sudah bengkak karena terlalu banyak berjalan.

Mitha duduk di kursi yang tersedia di lorong bangsal naratama. Beberapa saat setelah Jenggala pergi, ada langkah kaki yang mendekat. Ketika Mitha mendongakkan kepalanya, netranya berkontak langsung dengan Aveline yang sudah berjarak dua langkah darinya.

Keheningan menyelimuti keduanya. Tidak ada satu pun yang mengeluarkan suara. Baik Mitha maupun Aveline. Keduanya hanya saling berkontak mata. Mitha mulai merasa tidak nyaman ketika bola mata Aveline menelusurinya dari bawah hingga ke atas. Dari ujung kaki sampai kepalanya.

Tatapan Aveline jatuh pada tangan Mitha. Tepatnya pada jari manis kanannya. Benda berkilau itu menarik atensinya. Aveline mana mungkin lupa dengan model cincin itu. Ia ingat sekali pernah

membicarakan cincin itu di toko perhiasan yang ia kunjungi bersama Jenggala. Pada saat itu Jenggala berniat membelikannya untuknya, tapi ia menolak saat itu. Ia tidak mau membuat pengeluaran Jenggala membengkak karenanya. Ia bisa membelinya sendiri, tapi tidak saat itu. Kakaknya mengontrol pengeluarannya karena selama beberapa bulan sebelumnya Aveline terlalu banyak melakukan pembelian impulsif. Meski itu adalah uangnya sendiri, kakaknya dan sang ibu yang bijak itu selalu rewel jika Aveline terlalu sering berbelanja barang-barang yang sebenarnya sudah banyak dimilikinya di rumah.

Senyum getir terpasang di bibirnya. Cincin itu membuatnya jatuh hati pada pandangan pertama. Melihatnya pertama kali langsung membuatnya suka. Sebuah rahasia yang ia simpan sendiri, ia pernah berkhayal jika Jenggala akan datang dan mempersembahkan cincin itu untuknya. Jenggala memakaikan cincin itu di jari manisnya. Sayangnya khayalan itu tidak pernah terwujud. Cincin itu justru berakhir di jari perempuan lain, bukan jarinya.

Mitha yang menyadari kemana arah pandangan Aveline, ikut menurunkan tatapannya. Ia menutup tangan kanannya dengan tangan kirinya. Menghalangi pandangan Aveline pada cincin yang sedang dipakainya. Ia tidak mengerti mengapa Aveline memperhatikan cincinnya begitu intens. Sepertinya ini berkaitan dengan pernikahannya dengan Jenggala. Cincin itu adalah benda yang dipersembahkan Jenggala kepadanya ketika pria itu melamarnya.

Melihat Mitha mengenakan cincin itu, menumbuhkan perasaan tidak terima di hatinya. Ada gelombang besar yang menggulungnya. Rasa panas dengan cepat menguasainya.

"Cincin itu," Aveline membuka mulutnya. Bola matanya bergulir ke atas. Mempertemukan irisnya dengan milik Mitha.

"Jenggala pernah berniat membelikannya untukku karena aku tidak bisa melepas pandanganku pada cincin itu ketika kami berkunjung ke toko perhiasan untuk mencari hadiah ulang tahun mamaku."

Aveline bercerita lancar sekali. Ia bahkan memberikan detail di mana toko perhiasan yang dikunjunginya bersama Jenggala. Matanya masih menatap lurus pada Mitha. Kali ini sudut bibirnya terangkat

mengukir sebuah seringai meremehkan.

"Aku yakin sekali jika cincin itu dibeli Jenggala untuk diberikan kepadaku. *That ring should be mine*. Tapi sayangnya, kamu lebih dulu merusak hubungan kami sebelum Jenggala sempat memberikannya kepadaku"

Aveline mengangkat dagunya tinggi. Ia seolah sedang berada di atas awan ketika mengatakan kalimat itu kepada Mitha. Mitha tidak memberikan respon apapun, tapi Aveline yakin, perempuan itu terganggu dengan apa yang baru saja disampaikannya. Ekor matanya bisa melihat telunjuk dan ibu jari kiri Mitha bergerak gelisah melingkari cincin yang terpasang di jari manis kanannya.

"Jika kamu tidak percaya dan menganggap ucapanku ini omong kosong. Coba saja tanyakan kepada Jenggala kebenaran di balik cincin itu. Minta dia untuk jujur, aku yakin sekali jika ucapanku benar adanya"

Seringai semakin tersungging di bibir Aveline. Gadis itu puas meski tidak mendapatkan balasan apapun dari Mitha. Aveline menikmati perubahan ekspresi Mitha yang menjadi kaku. Ekspresi gusar Mitha sudah cukup untuk menenangkan hatinya yang tidak terima karena cincin itu justru berada di jari Mitha.

***

Jenggala tidak mengerti. Suasana hati Mitha kembali memburuk. Ia kira setelah bertemu dan menggendong bayi kakaknya, suasana hati Mitha sudah membaik sepenuhnya. Tapi ia salah mengira. Mitha kembali menjadi pendiam. Bahkan lebih pendiam dari perjalanan berangkat mereka. Jika sebelumnya Mitha masih menanggapinya, kali ini perempuan itu sama sekali tidak menggubris setiap kata yang berusaha Jenggala ucapkan untuk memecah keheningan di dalam mobil.

Sampai di rumah pun, Mitha masih tidak membuka mulutnya. Perempuan itu bergegas turun ketika mobil Jenggala baru berhenti di *carport*. Jenggala berusaha menyusul. Mitha melangkah begitu cepat masuk ke dalam rumah dan mengambil lift.

"Mitha"

Langkah Mitha sama sekali tidak memelan meskipun Jenggala berulang kali memanggilnya. Ia berhasil masuk ke dalam lift dan mencegah Jenggala ikut masuk bersamanya. Ketika sampai di lantai kamarnya, ia bergegas masuk ke dalam kamar dan mengunci pintunya. Ia ingin sendiri sekarang, tidak diganggu oleh siapapun khususnya Jenggala.

Jenggala yang kebingungan berusaha mengejar Mitha. Ada banyak asumsi tentang penyebab Mitha menjadi seperti ini. Apakah ucapkan Naka kembali mengganggu perempuan itu atau pertemuan mereka dengan Aveline di rumah sakit tadi? Kemungkinan besar adalah opsi yang kedua. Tapi Jenggala bisa apa, ia juga tidak bisa menghindari pertemuan itu. Bagaimanapun Aveline adalah adik dari Arva. Aveline juga memiliki hak penuh untuk berada di sana.

Ketika ia mencoba menarik gagang pintu, pintu itu terkunci. Berulang kali pun ia mencoba membukanya, pintu itu tidak akan terbuka. Itu terkunci dari dalam, sementara Jenggala tidak memiliki kunci cadangan untuk membukanya dari luar.

"Mitha. Ada apa?"

Jenggala mengetuk pintu, barang kali Mitha bersedia membuka pintunya. Mungkin saja Mitha bersedia untuk membagi kegelisahannya kepadanya walau presentasenya hampir di bawah 10%.

Sepuluh menit lamanya Jenggala berdiri di depan pintu. Tetap berusaha mengetuk dan memanggil nama sang istri. Sayangnya tidak ada sahutan apapun dari dalam. Tidak pula ada tanda-tanda pintu akan terbuka.

Jenggala menghembuskan napas kasar. Ia memilih mundur dari pintu. Membiarkan Mitha memiliki waktunya sendiri di dalam sana. Semoga perempuan itu tidak larut-larut dalam suasana muram hatinya.

Di dalam kamarnya, Mitha duduk termenung di depan meja riasnya. Kedua tangannya terkepal di atas lutut. Panas merebak di matanya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Pantulan di cermin terlihat buram karena matanya yang mulai kabur oleh genangan air mata yang siap meluncur.

Ada gemuruh kuat di dadanya. Dadanya naik turun menahan gejolak emosi yang bercampuran. Tatapan matanya turun pada tangannya yang masih terkepal. Jatuh pada benda berkilau yang melingkari salah satu jarinya.

"Aku yakin sekali jika cincin itu dibeli Jenggala untuk diberikan kepadaku."

Kalimat Aveline berdengung di telinganya. Mitha mengangkat tangannya, dengan kasar menarik cincin itu keluar dari jarinya. Ia membanting cincin itu. Menghasilkan bunyi dentingan yang begitu nyari ketika logam itu berbenturan dengan marmer dingin kamarnya. Cincin itu menggelinding tak tentu arah. Mitha tidak peduli. Entah ke mana cincin itu terbuang. Ia tidak mau melihat cincin itu lagi. Setiap melihatnya, ia terus teringat dengan setiap kalimat Aveline.

Naif sekali dirinya memikirkan Jenggala menyiapkan cincin itu khusus untuknya. Untuk meminangnya. Mitha tertawa getir. Ia melihat bayangannya di cermin. Melihat betapa mengenaskan dirinya yang tertawa pilu. Dirinya terlena begitu cepat. Kilas balik Jenggala yang mempersembahkan cincin itu kepadanya menjadi sebuah ingatan yang mencemoohnya.

Jenggala tidak mungkin repot-repot mencari cincin untuk melamarnya. Laki-laki itu menikahinya karena rasa belas kasih dan dorongan untuk balas budi kepada papanya. Jenggala tidak mungkin menyiapkan sebuah cincin cantik nan berkilau untuk orang yang tidak spesial baginya. Sayangnya, Mitha tidak menyadari hal itu. Sepertinya memang benar, seharusnya cincin itu ditujukan untuk Aveline. Mungkin awalnya Jenggala berniat melamar Aveline dengan cincin itu.

-tbc

Mitha udah tahu ya soal cincinnya

Jangan lupa Vote dan Komen

Vommentnya kemarin agak menurun nih :(Semoga hari ini vommennya meningkat lagi yaa

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan info update

Terima kasih

[23/05/25]

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

42

Chapter - 42

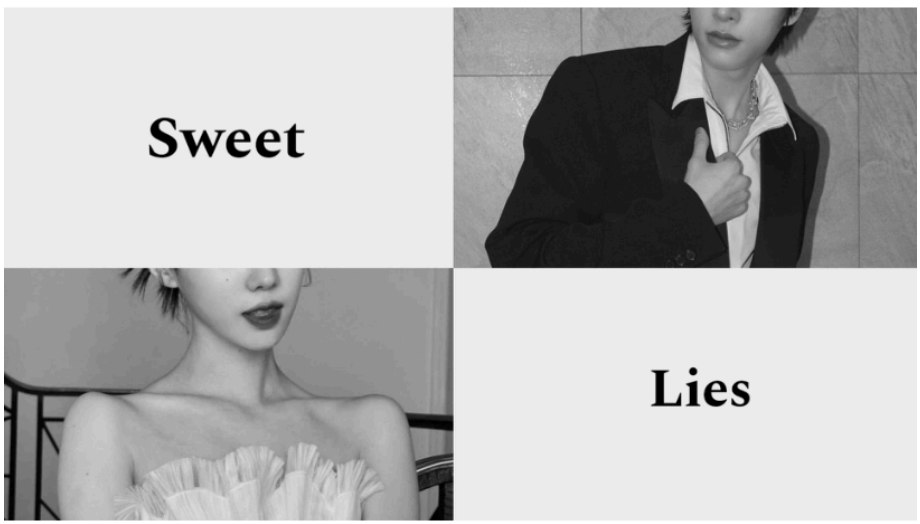

Jenggala membuka matanya. Kelopaknya terbuka lebar ketika melihat cahaya terang dari jendela yang gordennya baru dibuka separuh. Jenggala langsung memalingkan kepalanya ke arah nakas. Melihat jam weker. Matanya melotot melihat jarum pendek sudah menunjuk angka delapan. *Dirinya kesiangan.*

Kedua tangan lelaki itu meremas rambutnya. Ia masih dalam masa penyesuaian untuk kamar tidur barunya. Ranjang Mitha memang sangat nyaman, tapi tetap saja Jenggala perlu adaptasi. Kemarin, Mitha baru membuka pintu kamarnya saat jam makan malam. Pada saat itu baru Jenggala bisa masuk ke kamar. Langsung membersihkan badan dan berganti baju lalu ikut bergabung makan malam di meja makan. Mitha masih bersikap dingin kepadanya. Perempuan itu sama sekali tidak menoleh kepadanya. Jangankan menoleh, melirik saja tidak. Jenggala dibuat kebingungan meraba-raba suasana hati Mitha yang naik turun. Ketika mereka akhirnya masuk ke kamar lagi, Mitha langsung berbaring memunggunginya. Tidak memberikan kesempatan Jenggala untuk bicara barang sedetik saja.

Jenggala tidak bisa tidur. Ia tidak berani bergerak banyak di atas ranjang karena takut membangunkan Mitha. Alhasil ia beralih ke meja kerja Mitha dan membuka laptopnya. Mengecek laporan-laporan masuk dari Finn. Sampai pukul satu dini hari, Jenggala baru naik kembali ke ranjang. Matanya terasa berat, tapi lelaki itu tidak bisa tidur lelap. Baru pukul 3 Jenggala berhasil terlelap.

Lalu sekarang, ia baru bangun saat matahari tidak malu-malu lagi menunjukkan keperkasaannya. Jenggala tidak menemukan Mitha dimanapun. Kamar itu terasa hening. Sama sekali tidak menunjukkan tanda-tanda Mitha. Hanya ada Jenggala di kamar itu.

Jenggala tidak membuang waktu. Ia segera mandi dan bersiap. Jenggala turun menuju dapur, mencari sesuatu untuk bisa dijadikan sarapan. Ketika ia masuk ke dapur, ada mertuanya yang sibuk dengan beberapa ART. Kamala menyadari kehadiran Jenggala dan menyapa laki-laki itu.

"Pagi, Gal"

"Pagi, ma" Jenggala meringis. Sedikit malu karena ia kedapatan bangun terlambat hari ini.

"Mau dibikinin sesuatu untuk sarapan?"

Jenggala menggigit bibirnya. Pria itu melangkah ragu mendekati pantry. Ia melihat mertuanya sedang menyiapkan semacam teh herbal.

"Kalau boleh, roti aja, ma"

"Oke. Bi Ira, tolong siapin,ya"

Kamala menugaskan Bi Ira untuk menyiapkan roti untuk Jenggala yang langsung dikerjakan oleh asisten rumah tangga yang telah lama bekerja untuknya itu.

"Mitha ke mana ya, ma?"

Kamala mengalihkan perhatiannya dari teh herbal yang sedang ia seduh. Sebelas alisnya terangkat menanggapi tanya dari Jenggala. Membuat Jenggala meneguk ludahnya pelan. Seperti baru saja tertangkap melakukan sebuah kesalahan.

"Mitha ke rumah sakit. Jenguk kakaknya lagi sama sekalian periksa kandungan. Dia nggak bilang sama kamu?"

Rahang Jenggala seakan mau jatuh hingga ke dasar lantai. Ia semakin dibuat salah tingkah atas ketidaktahuannya tentang keberadaan Mitha –yang sudah menjadi istrinya. Mitha tidak mengatakan apapun soal periksa kandungan.

Kamala yang menyadari perubahan raut wajah Jenggala hanya tersenyum maklum, seakan sudah menebak jika hal seperti ini akan terjadi. Bukan salah Jenggala jika tidak tahu, pasti Mitha yang memang sengaja tidak memberitahu.

"Mitha pasti nggak kasih tahu ya. Jadwal ceknya pukul 10. Kamu bisa menyusulnya kalau kamu mau"

Jenggala segera mengecek arlojinya. Masih pukul 9 kurang. Ia punya cukup waktu untuk menyusul Mitha. Jenggala langsung menyambar roti lapis yang baru saja dihidangkan oleh Bi Ira. Laki-laki itu tersenyum sejenak kepada Kamala sebelum langsung mengambil langkah seribu.

"Jenggala berangkat dulu, ma. Terima kasih"

"Gal"

Jenggala menghentikan langkahnya ketika mendengar ibu mertuanya

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

memanggilnya. Ia menunggu kalimat lanjutan yang akan diucapkan oleh ibunda Mitha itu.

"Suasana hati ibu hamil memang gampang berubah-ubah."

Kalimat sederhana itu membuat Jenggala terpekur selama beberapa saat. Namun tidak butuh waktu lama untuk memahami kata-kata sang ibu mertua. Lelaki itu mengangguk, lalu kembali melanjutkan langkahnya yang sempat tertunda.

Kamala hanya memandang punggung Jenggala yang semakin menjauh. Sepertinya putrinya bersikap terlalu keras kepada lelaki itu. Ia sendiri tidak bisa menekan Mitha untuk segera menerima pernikahannya. Ia paham perasaan berkecamuk yang dirasakan oleh putrinya itu.

***

"Besok kayanya udah boleh pulang"

Disha menggenggam jari mungil Ashana yang sedang berada di gendongan Mitha. Adiknya itu datang pagi-pagi. Pukul setengah 7, Mitha sudah ada di ruang rawat inapnya. Mitha mungkin pandai sekali untuk menutupi apapun yang sedang mengganggunya, tapi Disha bisa melihat gurat mendung yang terlukis samar di wajah sang adik. Seberapa keras Mitha mencoba tampil ceria di depannya sambil mencoba menggoda Ashana yang terlelap, adiknya itu tidak bisa membohonginya.

Disha menghela napasnya pelan. Ia berasumsi, tapi memilih untuk tidak mengungkapkan asumsinya itu. Disha membiarkan Mitha untuk bisa mengatasi segalanya sendiri. Adiknya itu sudah dewasa, pasti tahu apa yang sedang dilaluinya.

"Kamu jadi cek kandungan hari ini?"

Mitha mengalihkan tatapannya dari bayi kakaknya. "Jadi."

"Sendirian?"

"Iya. Memangnya kenapa kalau sendirian?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Disha hanya menggeleng ringan. Tepat pada saat itu, Arva masuk bersama Farhan. Mereka baru saja membicarakan pekerjaan di luar. Wiyasa Karya sedang banyak proyek, Arva tidak bisa meninggalkan pekerjaannya dengan mudah seperti saat kelahiran Arshaka dulu.

"Ya udah deh, kak. Aku turun dulu"

Mitha berdiri dan menyerahkan Ashana kembali ke gendongan ibunya. Ia merapikan dressnya dan meraih *handbag* yang ia letakkan di atas *bedside cabinet*. Bersiap untuk meninggalkan ruangan kamar inap sang kakak.

"Han, kamu udah mau turun?"

Farhan yang sedang memberes-bereskan berkas di meja dekat sofa gelagapan saat istri bosnya tiba-tiba memberikan tanya kepadanya. Pria itu pun segera menjawab cepat.

"Iya, bu"

"Tolong anterin adik saya ke bawah"

Mitha terkejut dengan perkataan kakaknya. Ia melirik Farhan yang ternyata juga sedang meliriknya. Mereka sempat berkontak mata barang beberapa detik, Mitha langsung memutusnya dan jadi salah tingkah. Sedangkan Farhan tidak memutus tatapannya. Ia masih mencuri pandang kepada adik dari istri bosnya itu.

Farhan sudah lama tidak melihat Mitha. Terakhir kali mereka berjumpa saat tidak sengaja berpapasan di supermarket ketika dirinya sedang berbelanja bersama sang ibu. Ia sempat syok mendengar kabar soal Mitha. Ada ketidakpercayaan ketika ia mendengar kabar terkait Mitha ketika ia tidak sengaja mendengar pembicaraan sang atasan dan istrinya. *Mitha bukan perempuan seperti itu.* Mitha yang ia kenal adalah sebaik-baiknya seorang perempuan. Jadi rasanya aneh ketika mendengar Mitha hamil saat perempuan itu belum pernah terikat dalam status pernikahan.

"Apaan sih, kak. Aku bukan anak kecil lho," protes Mitha. Mengapa juga kakaknya itu meminta Farhan untuk mengantarnya. Ia bukannya akan pergi ke Antartika, hanya pergi ke lantai dasar rumah sakit ini,

tepatnya di bagian poli spesialis.

"Tolong ya, Han"

Farhan yang tidak berani menolak permintaan sang ibu bos pun mengangguk. Lagipula tidak ada salahnya mengantarkan Mitha ke bawah, pekerjaannya hari ini lumayan senggang dibandingkan hari-hari sebelumnya.

***

Mitha dan Farhan berdiri bersebelahan di kotak besi yang membawa mereka menuju lantai satu. Keduanya diliputi keheningan. Mitha hanya tidak tahu harus membicarakan apa. Jika dulu, mungkin ia akan menjadi pihak pertama yang memecah kebisuan, tapi kali ini Mitha memilih diam. Bukan tanpa alasan. *Ia hanya merasa malu.*

Farhan pasti tahu kondisinya. Tidak mungkin Farhan tidak mengetahui huru-hara yang terjadi pada kehidupannya. Dulu, ia bisa bebas bersikap akrab. Tapi kali ini seakan ada yang menahannya. Apa yang dipikirkan Farhan tentangnya saat ini? Tidak menutup kemungkinan Farhan berpikiran negatif terhadap. Melabeli Mitha sebagai perempuan tidak benar atau semacamnya.

"Sudah sampai"

Suara berat Farhan membuyarkan lamunannya. Mitha tersenyum kikuk. Ia melangkah keluar dari lift. Ia kira Farhan hanya akan mengantarnya sampai di pintu masuk poli. Mitha tidak mengira jika laki-laki itu ikut mengantarnya sampai di depan pintu poli kandungan. Di sana sudah ada beberapa orang yang mengantri giliran pemeriksaan.

"Mas Farhan boleh pergi. Aku bisa sendiri kok"

Mitha berucap sungkan. Sepertinya Farhan terlalu menganggap serius perintah kakaknya. Kakaknya hanya bilang untuk mengantarnya, tidak sampai menungguinya seperti ini.

Farhan bukannya pergi. Pria itu justru mengambil duduk di sebelah Mitha. Mitha membulatkan matanya melihat tindakan yang dilakukan oleh asisten kakak iparnya ini.

Farhan bergelut dengan isi kepalanya sendiri. Bukankah Mitha sudah menikah dengan Jenggala, lalu dimana keberadaan pria itu? Bukankah pria itu menikahi Mitha untuk bertanggung jawab atas bayi yang sedang dikandung perempuan di sebelahnya ini? Lalu di mana laki-laki itu sekarang saat Mitha hendak memeriksakan kandungannya? Apa artinya pernikahan yang mereka lakukan jika pada ujungnya Mitha masih sendirian seperti ini? Mata Farhan tidak sengaja jatuh pada jari-jari Mitha. Tidak ada satu pun cincin yang melingkar di sana. Bukankah sebuah cincin adalah hal yang umum jika seseorang sudah terikat dalam sebuah pernikahan.

"Saya temani untuk menunggu"

Beberapa menit selanjutnya ruang tunggu semakin ramai. Ketika Mitha mengedarkan pandangannya, kebanyakan perempuan hamil yang datang didampingi oleh pasangan mereka masing-masing. Tatapannya jatuh kepada seorang wanita yang sudah hamil besar, di sebelahnya ada sang suami yang tersenyum lebar sembari mengusap-usap perutnya. Keduanya terkekeh bersama, mungkin sedang merasakan tendangan bayi mereka.

Pemandangan itu memunculkan rasa iri. Tapi secepat kilat Mitha menelan rasa iri itu. Ia tidak tahu diri sekali jika merasa seperti itu. Perasaan irinya tidak pada tempatnya.

"Kehamilan pertama ya, mbak?"

Ibu hamil disampingnya tampaknya berusaha membangun percakapan bersama Mitha. Ini adalah hal yang biasa. Bukan pertama kalinya Mitha menanggapi sesama ibu hamil yang sedang menunggu antrian di depan poli.

"Iya"

"Senangnya, kalian pasti pengantin baru ya?"

Eh?

Mitha gelagapan. Ibu di sebelahnya ini mengarahkan dagunya ke arah Farhan yang duduk di sebelahnya. Ibu hamil ini pasti mengira Farhan adalah suaminya karena pria itu duduk di sebelahnya dan

datang bersamanya tadi. Mitha menoleh tidak enak kepada Farhan. Takut jika lelaki itu tersinggung atau semacamnya atas kekeliruan perempuan hamil di sebelahnya yang menganggapnya sebagai suaminya.

"Bukan-"

"Mitha"

Mitha yang berusaha menjelaskan kepada wanita di sebelahnya ketika ia mendengar seseorang memanggil namanya. Tampaknya hari ini banyak hal yang terjadi di luar kendalinya. Saat ini, tidak jauh darinya, ada Jenggala yang melangkah mendekat sambil menatapnya lurus-lurus.

***

Jenggala segera bergegas ke area poli spesialis setelah Disha menyampaikan jika Mitha sudah pergi dari kamar inapnya. Langkahnya bergerak pasti menyusuri koridor bagian poli. Sampai akhirnya ia menangkap siluet tubuh Mitha di salah satu kursi. Alisnya terangkat sebelah ketika ia tidak hanya menemukan Mitha di sana. Ada orang lain –yang dikenalnya duduk di sebelah Mitha.

Untuk apa asisten Arva ada di sana juga? Ia tidak melihat adanya urgensi laki-laki itu harus berada di sana. Ketika ia melangkah lebih dekat, sayup-sayup ia bisa mendengar pembicaraan Mitha dengan seorang perempuan hamil di sebelahnya.

"Senangnya, kalian pasti pengantin baru ya?"

Apa yang baru saja wanita itu tanyakan?

Yang dimaksud adalah Mitha dan Farhan?

"Mitha"

Mulutnya bergerak lebih cepat dari yang diperintahkan otaknya. Ia memanggil Mitha dengan nada cukup keras. Cukup sampai membuat beberapa orang memusatkan perhatian kepadanya.

Jenggala bisa melihat keterkejutan di wajah Mitha. Tanpa membuang

waktu, Jenggala mendekat. Ia tidak akan membiarkan kesalahpahaman berjalan lebih jauh.

"Mau apa kamu ke sini?"

"Mau apa lagi? Mau nemenin istriku lah"

Wanita hamil di sebelah Mitha langsung melongo mendengar penuturan Jenggala. Perempuan itu langsung memutar kepalanya menghadap Mitha yang bergerak gelisah di tempatnya.

Jenggala tidak memedulikan wanita yang sudah asal menebak itu. Ia mengalihkan tatapannya kepada Farhan yang ternyata juga tengah memandangnya. Jenggala tidak mengerti, tapi ia merasa terganggu dengan ketenangan yang ditunjukkan oleh Farhan.

"Terima kasih, mas sudah menemani istri saya, mas bisa pergi"

Mitha spontan meremas tangan Jenggala yang menggantung di sisi tubuhnya. Kepalanya menoleh pada Farhan, merasa tidak enak atas *pengusiran* halus yang dilakukan oleh Jenggala.

Sudut bibir Farhan berkedut ketika mendengar ucapan Jenggala. Terlebih ketika lelaki itu dengan sengaja menekankan suaranya ketika berujar kata 'istri'. Salah satu berita mengejutkan yang ia dengar mengenai Mitha adalah pernikahan perempuan itu dengan Jenggala. Selama ini ia mengenal Jenggala sebagai kekasih Aveline. Lalu sekarang lelaki ini menjadi suami Mitha. Untuk bertanggung jawab atas bayi yang dikandung Mitha? *Heroik sekali, batin Farhan.*

"Baiklah. Kalau begitu saya pergi. Mitha, saya pergi dulu"

Tidak berniat untuk menjadi pusat perhatian, Farhan berdiri. Ia mengulas senyum tipis kepada Mitha yang masih menatapnya tidak enak hati. Ia mengangguk dan membalas tatapan Mitha dengan tatap mata teduh, berharap itu bisa membuat Mitha mengerti bahwa ia sama sekali tidak keberatan. Memang ia sendiri yang bersedia untuk menemani perempuan itu. Kebanyakan orang-orang yang duduk di kursi tunggu ini bersama pasangan atau setidaknya ada orang lain yang menemani. Itulah yang membuat Farhan memutuskan untuk menemani Mitha, *tidak tega membiarkan perempuan itu menunggu*

sendirian di antara banyaknya orang yang berpasangan.

Farhan juga memberikan anggukan singkat kepada Jenggala. Laki-laki itu kemudian melangkah menjauh. Sepeninggal Farhan, Mitha melototkan matanya kepada Jenggala yang dengan santai menjatuhkan tubuhnya di sebelah Mitha. Laki-laki itu hanya mengedikkan bahunya menanggapi delikan tajam dari sang istri.

"Jadi suaminya mas yang ini ya, mbak?"

Mitha mendengar bisikan di sebelahnya. Ia hanya tersenyum canggung. Rasanya ia ingin menenggelamkan tubuhnya di balik tumpukan bantal karena malu.

***

"Halo, Mitha. Apa kabar?"

Dokter Gita menyambut Mitha yang baru saja masuk ke ruang periksa. Sang dokter semakin mengembangkan senyum ketika menemukan sosok pria yang mengekor di belakang tubuh pasiennya.

Mitha langsung diarahkan untuk berbaring di ranjang periksa. Sementara Jenggala duduk di kursi yang disediakan di depan meja dokter. Dokter Gita mulai menanyakan keluhan yang dialami Mitha.

"Mualnya sudah berkurang. Tapi sekarang saya sering merasa kesemutan di kaki dan tangan"

Dokter Gita mengangguk-anggukkan kepalanya di setiap kalimat yang disampaikan oleh Mitha. mendengarkan setiap keluhan yang disampaikan oleh pasiennya itu.

"Itu bisa disebabkan karena kebutuhan kalsium si ibu diserap banyak oleh si jabang bayi. Banyak-banyak konsumsi yang mengandung kalsium, susu utamanya"

Mitha berjengit sedikit ketika merasakan dinginnya gel yang dioles ke perutnya sebelum melakukan USG.

"Papanya boleh mendekat ke sini buat lihat. Pasti penasaran dong sama dedeknya"

Ucapan Dokter Gita membuat suasana menjadi canggung, terlebih ketika dokter itu memutar kepalanya dan menginstruksikan Jenggala untuk mendekat ke ranjang periksa. Mitha membuang muka, tidak berani memperhatikan ekspresi wajah Jenggala. Lebih baik tidak tahu daripada melihat sesuatu yang tidak pas dengan perkiraannya.

Mata Jenggala sepenuhnya fokus pada layar USG yang tertampil di depannya. Ia bisa melihat gerakan-gerakan samar dari bayi Mitha – bayinya juga karena ia sudah menikah dengan perempuan itu. Dadanya berdenyut cepat ketika ia bisa melihat fitur wajah bayi yang terbentuk dan terlihat lebih jelas. Perutnya terasa melilit, tapi bukan melilit yang menyakitkan. Ada rasa membuncah yang begitu kuat ketika ia melihat setiap visual yang tertampil melalui layar monitor. Gambar di layar itu mencipta sebuah lengkungan manis di bibir Jenggala.

Di tempat ranjang periksa, Mitha juga tidak bisa menahan haru. Perasaan haru selalu meluap-luap ketika pemeriksaan ultrasonografi. Janin yang tubuh atas sebuah ketidaksengajaan itu selalu berhasil menggetarkan hatinya. Seolah meyakinkan sang ibu bahwa pilihan yang tepat untuk mempertahankannya.

"Jenis kelaminnya belum bisa diketahui?"

Baik dokter, perawat yang membantu, dan Mitha menoleh kepada Jenggala. Sang dokter kemudian tersenyum kecil lalu menggerakan alat USG ke bagian perut Mitha yang lain.

"Sayangnya, dedeknya masih malu-malu nih, Posisi kelaminnya tertutupi oleh pahanya"

Mitha tidak lagi mendengarkan penjelasan dokter. Bola matanya tidak lepas tertuju kepada Jenggala yang menatap layar monitor dengan binar gembira. Mitha tidak mengerti, mengapa Jenggala terlihat begitu menikmati momen ini. Raut girang yang ditampilkan oleh pria itu membuat Mitha termenung di tempatnya.

"Mau dicetak hasil USG-nya?"

Lamunan Mitha buyar ketika ia mendengarkan pertanyaan dari Dokter Gita. Ia baru akan menjawab pertanyaan dari dokternya itu,

tapi Jenggala bergerak lebih cepat.

"Mau, dok. Bisa dicetak jadi 2?"

Mitha seharusnya takut dengan antusiasme yang diperlihatkan Jenggala. Tapi hatinya sedang tidak bisa diajak berkompromi. Hatinya seperti sedang berselebrasi tanpa menunggu persetujuan darinya, melupakan sisi rasionalnya yang tergerus menipis. Mitha ingin menikmati momen-momen ini. Ia ingin merasa senang atas sikap Jenggala hari ini. Mitha melupakan sakit hatinya perihal cincin kemarin. Isi kepalanya hanya dipenuhi ekspresi senang Jenggala ketika menerima kertas kecil berwarna hitam-putih dari Dokter Gita.

-tbc

Mas Farhan muncul lagi nih xixixi

Aku updatenya seminggu dua kali ya, teman-teman. Maaf tidak bisa lebih sering dari itu karena aku juga ada kesibukan lain. Terima kasih atas pengertiannya 🙏

Jangan lupa Vote dan Komen

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar ngga ketinggalan info update

Terima kasih

[27/05/25]

43

Chapter - 43

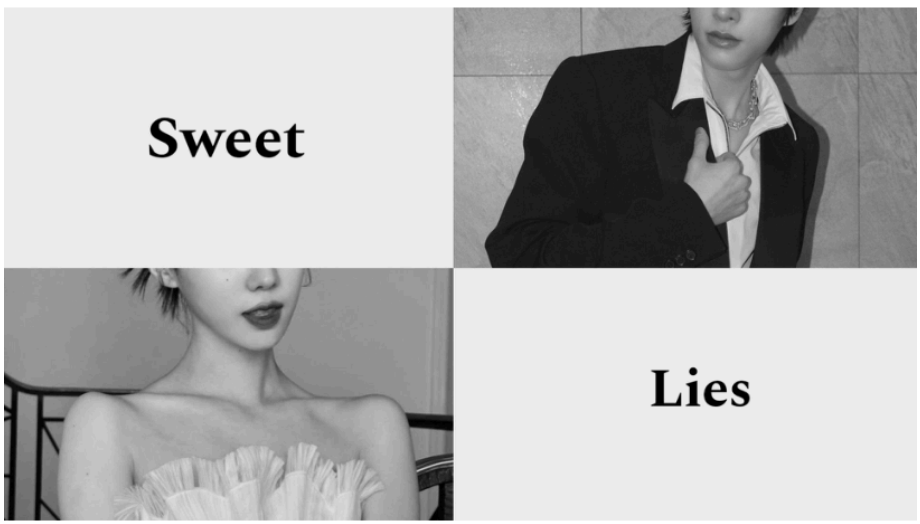

Pasutri baru itu duduk di ruang tunggu farmasi. Menunggu antrian pengambilan obat. Tidak ada percakapan di antara mereka seperti sebelum-sebelumnya. Mitha pun bersikap acuh tak acuh. Euforia yang sempat dirasakannya di ruang periksa tadi sudah memudar perlahan. Ia berusaha melupakan raut gembira Jenggala yang

menentramkan batinnya itu. *Itu sama sekali tidak baik untuk keberlanjutan hatinya.*

Mulanya Jenggala mengedarkan pandangannya ke setiap sudut bagian rumah sakit untuk mengurangi rasa bosan. Sampai netranya jatuh pada tangan Mitha yang bertumpu di atas tas yang diletakkan di pangkuan perempuan itu. Matanya menyipit ketika tidak mendapatkan kilau yang seharusnya ada di sana. Jari-jari Mitha polos. Perempuan itu tidak memakai cincinnya.

"Kamu tidak memakai cincinmu?"

Jenggala tidak tahu pasti kapan cincin itu tidak lagi melingkar di jari manis Mitha. Seingatnya kemarin pagi ia masih melihat cincin itu bertengger di sana. Lalu ke mana cincin itu sekarang?

"Aku buang"

Spontan Jenggala menatap lurus kepada Mitha yang berwajah datar di depannya. Raut wajahnya sendiri berubah kaku dengan cepat. Perempuan itu terdengar enteng sekali mengucapkan kalimatnya. Tidak ada beban sama sekali ketika mengatakannya. Hal itu mengusik Jenggala. Bagaimana mungkin Mitha terlihat begitu tenang ketika ia menghilangkan sesuatu yang mungkin berharga bagi hubungan mereka. Cincin itu seharusnya menjadi lambang pengikat mereka bukan? Penanda jika Mitha sekarang bukan perempuan lajang lagi, melainkan seorang istri. Istrinya. Ketiadaan cincin itu jari Mitha mengganggunya. Terlebih ketika Mitha dan Farhan sempat berduaan sebelumnya –meski secara harfiah mereka tidak sepenuhnya berduaan. Mitha bersama laki-laki lain tanpa ada penanda yang menunjukkan bahwa perempuan itu sudah bersuami.

"Kenapa? Kamu marah karena aku membuang cincin yang seharusnya kamu berikan kepada Aveline itu?"

Mitha bersuara dengan intonasi datar. Sedatar ekspresi wajahnya, tapi kalimatnya terasa seperti sebilah pisau.

Mitha mendengus ketika ia menyaksikan wajah tegang Jenggala. Seolah-olah pria itu baru saja disiram oleh air es.

"Melihat ekspresimu itu, berarti apa yang aku katakan benar. Cincin itu memang seharusnya kamu berikan kepada Aveline kan? Kamu awalnya berniat melamar Aveline dengan cincin itu?"

Setiap kata yang dikeluarkan oleh Mitha berhasil membuatnya menggigil. Jenggala tidak menduga jika akan seperti ini. Cincin itu memang awalnya ia tujukan untuk Aveline. Untuk melamar perempuan itu. Tapi semuanya urung ketika ia membelokkan stir kehidupannya. Ketika ia memberikan cincin itu untuk Mitha, ia sudah meninggalkan tujuannya terhadap Aveline di belakang.

"Dari awal aku sudah memperingatimu. Untuk tidak perlu melakukan pernikahan konyol ini. Apa dengan memberikan cincin ini kepadaku, kamu akan berfantasi bahwa aku adalah Aveline? Kamu ingin terus mengingat Aveline ketika melihatku memakai cincin itu?"

Wajahnya terlihat datar ketika menyampaikan kalimat itu. Kendati demikian, ada getaran halus di balik suaranya. Bahkan kepura-puraan yang dibuatnya tidak dapat menyembunyikan kekecewaan yang meresap ke dalam suaranya. Matanya yang menatap tajam ke arah Jenggala mulai mengembun. Ia tidak sanggup melihat Jenggala yang memberikan gurat penyesalan.

"Nyonya Paramitha"

Suara panggilan petugas farmasi memutus suasana mendung yang menaungi mereka. Mitha berniat untuk berdiri dan memenuhi panggilan tapi Jenggala mencekal pergelangan tangannya.

"Biar aku saja. Kamu tunggu di sini"

Ada denyutan nyeri di dadanya. Seperti ada jarum-jarum kecil yang menusuk-nusuk jantungnya. Emosinya meluap-luap tanpa bisa ditahan. Semuanya diperburuk dengan hormon kehamilannya yang selalu membuatnya tidak stabil. Mitha memandang sayu punggung Jenggala yang menjauh mendekati meja konter farmasi.

***

"Kamu mau pulang?"

Aveline baru saja selesai menekuri mangkuk dan piring kotor yang

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

sebelumnya ia dan Ethan gunakan. Perempuan itu mengambil serbet untuk mengeringkan tangannya sebelum mengalihkan atensinya pada Ethan yang duduk di *stool*.

"Iya aku harus pulang."

Tampak gurat kekecewaan tergambar di wajah Ethan, tapi laki-laki itu tidak berujar apapun. Lelaki itu menarik pinggang Aveline yang berdiri tidak jauh darinya, lalu membelitkan lengannya di sekitar pinggang sang puan. Ethan meletakkan kepalanya di dada Aveline. Menikmati hangat perempuan itu yang menenangkan.

Aveline membelai surai Ethan yang berantakan. Tidak ada suara yang keluar dari bibir mereka. Hanya saling menikmati sentuhan yang mereka bagikan. Ethan yang semakin mengeratkan pelukannya dan Aveline yang terus mengusap rambut Ethan.

Di sela-sela gerakan jarinya, pikirannya terlempar jauh. Tepatnya ketika sang kakak ipar mendatangi kamarnya dan memberinya sebuah tas. Tas *couple* katanya. Aveline tidak melupakan apa yang ada di dalam tas itu. Bagaimana mungkin ia lupa, ada dua lembar kertas foto yang membuat jantungnya nyaris berhenti berdetak. Kakak iparnya itu sedang menggertaknya. Tiada yang meragukan kecerdikan Paradisha Baswara. Ia menampar adiknya, esok harinya ia menerima foto yang menampilkan dirinya bersama Ethan di depan pintu kamar hotel.

Sebulan yang lalu, ketika ia ada perjalanan bisnis ke Kota Batu menggantikan sang kakak. Ia mengabari Ethan dan Feli, barang kali mereka bisa menyusulnya dan melakukan liburan singkat bersama. Jenggala saat itu sedang berada di Jakarta, jadi ia tidak meminta kepada Jenggala untuk datang. Ethan dan Feli datang. Mereka bersenang-senang. Mengunjungi tempat-tempat wisata yang ada di sana. Sayangnya Feli tidak bisa menginap. Malam terakhir, Aveline dan Ethan pergi ke bar yang ada di hotel itu. Menikmati minuman yang mereka pesan. Mereka berdua mabuk. Itu terjadi di luar kontrolnya. Semuanya terjadi begitu saja. Ia dan Ethan sepakat untuk melupakan kejadian malam itu.

Meskipun ia yakin tidak terjadi sesuatu *yang lebih* malam itu selain bercumbu –Aveline bisa memastikan, karena ia bangun dengan

kondisi pakaian dalamnya masih melekat di tubuhnya dan ia tidak merasakan keanehan di pusat tubuhnya, tetap saja Aveline tidak ingin hal itu diketahui oleh Jenggala ataupun orang lain.

Tapi ternyata, istri kakaknya itu berhasil mengetahuinya secuil. Aveline tidak gentar oleh gertakan itu. Ia menunjukkan dengan jelas bahwa ia tidak takut dengan apa yang disodorkan oleh Disha. Ia sengaja membawa Ethan ke rumah sakit kemarin untuk menunjukkan bahwa ia tidak merasa terancam atau pun terpengaruh. Ia menunjukkan sikap santai dengan membawa Ethan. Sayangnya, ia menemukan hal lain yang menggores batinnya. Kedatangan Jenggala bersama Mitha.

Ethan yang pertama kali menarik diri. Laki-laki itu melihat Aveline yang melamun. Ethan meraih tangan Aveline dan mengelus punggung tangannya, menyadarkan gadis itu dari apapun yang mengganggu pikirannya.

"Aku pulang dulu sebelum terlalu malam"

Ethan mengembuskan napasnya. Tidak berusaha menahan, ia tahu Aveline tidak akan menyukainya. Ia harus berbesar hati dengan semua progress yang berhasil ia capai. Terlebih halangan terbesarnya –Jenggala sudah tidak menghalangi jalannya lagi, Ethan tidak bisa langsung terburu-buru. Dirinya harus membuat pendekatan yang lebih halus agar Aveline tidak menjauh. Ia tidak boleh mengacaukan usahanya sejauh ini.

"Hati-hati"

Senyum tipis terulas di bibir Aveline. Berhasil membuat Ethan terpana. Pada dasarnya ia selalu terpana dengan senyum manis Aveline. Bibir itu menjadi lebih cantik ketika sedang tersenyum. Beruntung sekali ia pernah mengecapnya. Malam itu, meski mabuk, tapi Ethan masih sedikit sadar untuk merasakan lembut dan halus bibir gadis yang dicintainya itu. Aveline mungkin menganggap malam itu sebagai kesalahan, tapi Ethan diam-diam menganggap malam itu sebagai sebuah berkah. Terdengar brengsek memang, tapi begitulah adanya. Bukan dirinya yang mengambil kesempatan dalam kesempitan malam itu. Ia pun sempat kaget ketika Aveline tiba-tiba menerjangnya dan menciumnya membabi buta. *Meski bibir gadis itu*

menggumamkan nama Jenggala di sela-sela lumatannya.

***

Membujuk Mitha sekarang dan dulu sama sekali berbeda. Jenggala tidak tahu harus melakukan apa agar Mitha tidak lagi marah kepadanya. Ia paham kesalahan fatalnya. Seharusnya ia tidak memberikan cincin itu. Tidak tahu dari mana Mitha mengetahui latar belakang cincin itu. Hubungan mereka yang berantakan semakin tidak berbentuk sekarang.

Malam itu memang ia berpikir impulsif. Ketika Mitha meminta agar Jenggala melamarnya menjadi seorang istri dengan layak, Jenggala langsung terpikirkan oleh cincin yang selalu dibawanya ke mana-mana. Cincin yang seharusnya ia berikan kepada Aveline. Cincin itu tidak akan berakhir di jari Aveline setelah keputusan yang ia ambil, jadi ia kira tidak ada yang salah dengan mempersembahkannya kepada Mitha. Bodohnya ia tidak memikirkan jika itu berpotensi menimbulkan masalah seperti sekarang.

"Gal?"

Jenggala mengangkat kepalanya. Ada bundanya yang memberinya tatapan heran. Wanita yang paling berjasa di hidupnya itu mengambil duduk di sebelah Jenggala.

"Kamu di sini?"

Pasti menimbulkan tanda tanya bagi bundanya terkait keberadaannya di rumah saat ini. Meski rumahnya dan rumah Mitha hanya berjarak beberapa meter saja. Tapi seharusnya Jenggala ada di rumah besar Keluarga Baswara sekarang.

Isla dengan cepat memahami apa yang terjadi pada putranya. Meski Jenggala sudah dewasa, ia masih bisa mudah menebak jika ada sesuatu yang mengganggu Jenggala.

"Kenapa? Lagi berantem sama Mitha?"

Jenggala tidak mengiyakan tapi juga tidak menyangkal, namun Isla sudah tahu pasti jawabannya. Jawabannya, iya. Putranya itu sedang bertengkar dengan istri barunya. Isla menghela napas. Mengingat

bagaimana pernikahan mereka diawali, terlihat sekali jika tidak akan mudah dijalani. *But, it is what it is.* Tidak ada jalan mundur atau putar balik. Isla hanya bisa memberikan dorongan kepada sang putra yang telah mengambil keputusan besar dalam hidupnya.

"Kamu dulu yang paling jago lho bujuk Mitha"

Kata-kata bundanya membuatnya terkekeh kecil. Itu adalah kebenaran –sepanjang yang ia tahu. Ia memang selalu berhasil membujuk Mitha, tapi dulu. Mitha juga selalu berhasil membujuknya. Ingatan kecil membawanya ke masa lalu, ketika Mitha enggan untuk ikut pergi kerja kelompok karena ada satu anak yang bermusuhan dengannya. Jenggala berhasil membujuk Mitha untuk ikut kerja kelompok tersebut –menyogoknya terlebih dulu dengan satu lusin donat yang seharusnya bisa dibeli sendiri oleh Mitha. Ada lagi di lain hari, ketika Mitha bersikeras untuk ikut teman-temannya pergi ke kelab malam, padahal umurnya saat itu baru genap 17 tahun. Saat itu mereka tidak berada di sekolah yang sama lagi, Jenggala sulit memantau pergaulan Mitha. Beruntung Jenggala berhasil menjauhkan Mitha dari tempat laknat itu, dibantu dengan Natya yang saat itu satu sekolah dengan Mitha. Mitha juga pintar dalam membujuknya, membujuk Jenggala untuk mau melakukan hal-hal yang diminta gadis itu. Contohnya ketika Mitha memintanya untuk menemaninya menonton konser atau ke toko buku. Awalnya ia enggan, tapi ujungnya tetap berangkat juga.

"Itu dulu, bun. Sekarang sudah beda"

Isla mengedikkan bahunya, "coba saja dulu pakai cara lama. Siapa yang tahu kalau berhasil kan?"

Bundanya mengedipkan sebelah mata kepadanya sebelum beranjak meninggalkan Jenggala sendiri lagi di ruang tengah rumah keluarganya. *Cara lama ya.* Jenggala kembali menenggelamkan diri kembali pada kotak memorinya.

***

"Pak Jenggala? Saya tidak tahu kalau ada kunjungan hari ini"

Jenggala menggeleng, membantah apa yang dikatakan oleh

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

pramuniaga supermarketnya. Ia datang bukan untuk pekerjaan. Hari ini saja ia mengambil libur. Ia bangun kesiangan dan ia menemani Mitha ke rumah sakit. Ayahnya sudah memberinya dispensasi hari ini.

"Bukan urusan pekerjaan, saya mau belanja. Kamu lanjut bekerja saja. Saya bisa mengurus keperluan saya sendiri"

Jenggala mengambil troli. Ia langsung menuju bagian snack dan makanan. Ia dengar sejak hamil, Mitha mengalami masalah makan akibat gejala *morning sickness* membuat perempuan itu kehilangan nafsu makannya. Meski kata Mama Kamala sekarang, Mitha sudah lebih banyak makan dibandingkan awal-awal kehamilan. Mitha sendiri juga menyebutkan kepada dokter bahwa gejala mualnya sudah berkurang. Ia mengambil beberapa bungkus chips, keripik, lalu pergi ke bagian cokelat. Setelah mengambil beberapa batang cokelat, Jenggala beralih ke bagian es krim. Ia mengambil beberapa box juga –untuk persediaan. Mitha tetap tidak boleh memakan ini semua sekaligus atau justru akan menimbulkan dampak yang lain bagi kehamilannya.

Tipikal perempuan. Mitha pun sama. Perempuan itu mudah luluh dengan makanan. Terutama makanan manis seperti cokelat dan es krim. Setidaknya Mitha dulu seperti itu, ia harap sekarang masih seperti itu juga.

Selain snack, ia juga mengambil beberapa buah. Persediaan buah di rumah mungkin masih banyak, tapi ia harus tetap mencukupi kebutuhan buah yang paling baik untuk dikonsumsi ibu hamil.

Ia berharap, hal sederhana ini bisa sedikit saja melunakkan hati Mitha.

***

Jenggala mendesah lega ketika pintu tidak kunci. Bersyukur sekali karena Mitha tidak menguncinya di luar seperti kemarin. Ia melihat perempuan itu sibuk dengan tontonannya di layar datar yang menggantung di tembok. Mitha tidak mengalihkan sedikitpun perhatiannya dari serial drama yang ditontonnya.

Ekor matanya mengikuti pergerakan Jenggala yang mendekat. Sebenarnya ia masih tidak ingin melihat laki-laki ini, tapi ia tidak mau mendengar teguran dari papanya karena mengunci Jenggala di luar kamar. Setelah satu jam menangis konyol karena mengungkit perihal cincin, Mitha memutuskan untuk mencari tontonan dari layanan *streaming online*. Tidak ada yang bisa dikerjakannya untuk mendistraksi pikirannya. Mencari tontonan mungkin bisa membuat Mitha lupa dengan kelabu yang menyelimutinya. Sampai saat ini, orang tua dan kakaknya tidak membolehkannya bekerja. Padahal bekerja bisa menjadi cara ampuh untuk mengalihkan Mitha dari pikiran-pikiran negatif atau asumsi-asumsi tidak jelas yang berkelebat di kepalanya. Selain itu, bekerja juga pasti efektif menjauhkannya dari Jenggala. Tapi apa boleh buat, dokter menganjurkannya untuk tidak memforsir diri pasca tragedi pendarahannya kala itu.

"Aku bawa es krim"

Ucapan Jenggala berhasil membuat Mitha melirik. Salah satu sudut bibir Jenggala terangkat melihat Mitha yang tampaknya tertarik.

Sementara di tempatnya, Mitha memaki-maki diri sendiri karena merasa tergiur dengan sekotak es krim yang dibawa Jenggala. Sudah beberapa hari ini ia membayangkan menikmati es krim, sayangnya persediaan di kulkasnya selalu kosong.

Suasana hatinya berubah begitu cepat. Ia yakin, 3 menit yang lalu saat Jenggala muncul dari balik pintu, Mitha masih merasakan emosi yang meluap-luap dan enggan sekali melihat keberadaan laki-laki itu, tapi sekarang berubah drastis. Suasana hati yang sebelumnya mendung, kini mendadak cerah dan penuh sinar matahari. Perubahan hormon dan kondisi psikologisnya selama hamil *memang sesuatu.* Mitha sendiri sering kesal pada diri sendiri karena suasana hatinya yang berubah-ubah.

"Tenang saja. Es krimnya rendah gula. Kamu bisa menikmatinya, tapi tetap tidak boleh berlebihan. Aku taruh di sini ya"

Jenggala tahu, dirinya sekarang pasti terlihat seperti tidak punya malu atau tidak tahu diri. Setelah membuat Mitha dilanda kekecewaan tadi siang perihal cincin, kini lelaki itu bersikap biasa

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

saja seolah tidak terjadi apapun. Tapi Jenggala mengerti satu hal, Mitha tidak mau membahas terkait cincin itu lagi sekarang. Jadi ia akan mengikutinya, daripada memancing perseteruan lagi di antara mereka.

Pria itu meletakkan kotak es krim di nakas. Ia menahan senyum geli melihat Mitha yang mencuri-curi pandang ke arah kotak es krimnya. Badannya memang menghadap layar televisi, tapi bola matanya berkali-kali bergulir ke arah nakas. Ia simpulkan cara membujuk Mitha kurang lebih masih sama. Jenggala paham jika gengsi Mitha sedang melambung tinggi, jadi ia tinggalkan perempuan itu bersama sekotak es krim di nakas. Ia pergi menuju kamar mandi tanpa mengucap apapun lagi kepada Mitha.

-tbc

Bumilnya moodswing nih xixixi

Udah dispill ya soal foto yang dikasih Disha ke Aveline.

Jangan lupa Vote dan Komen

Boleh juga buat follow akun ini red yyerimi biar nggak ketinggalan info update

Terima kasih

[30/05/25]

44

Chapter - 44

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

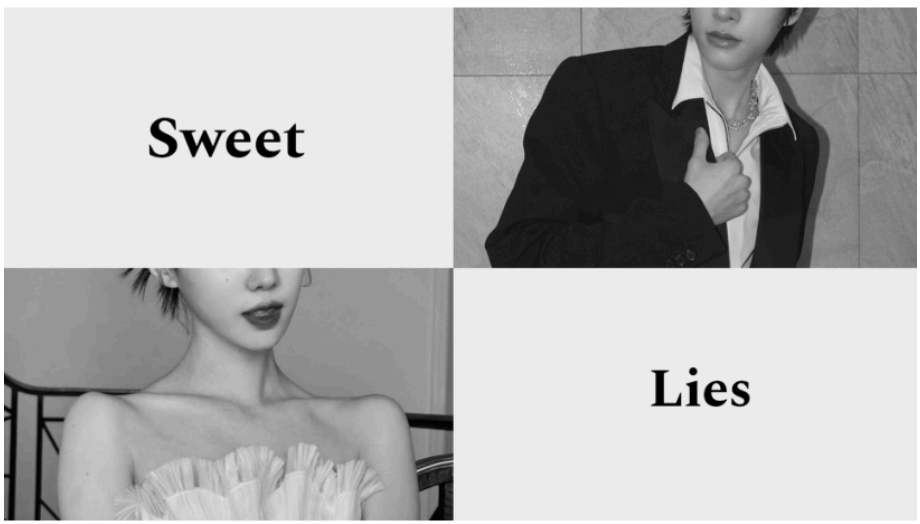

Ketika Jenggala keluar dari kamar mandi 20 menit kemudian, laki-laki itu menemukan kotak es krim yang isinya tinggal separuh. Meski demikian, Mitha masih acuh tak acuh padanya. Tapi paling tidak, perempuan itu tidak menolak pemberiannya.

Mitha mengabaikan Jenggala yang berjalan melewatinya. Laki-laki itu mengambil duduk di kursi meja kerjanya. Tidak tahu melakukan apa. Setidaknya Mitha tidak perlu berhadapan dengan laki-laki itu. Sudah cukup ia memasang muka tembok setelah menghabiskan separuh es krim pemberian laki-laki itu.

Meminjam meja kerja Mitha, Jenggala membuka laptopnya. Karena hari ini ia tidak datang ke kantor, ia harus mengerjakan tugas-tugasnya yang tertunda. Jenggala tenggelam dalam pekerjaannya. Waktu terus bergulir. Ketika pria itu memutuskan untuk menyudahi pekerjaannya, jam di ponselnya menunjukkan pukul setengah 10 malam. Ia memutar kepalanya ke belakang, melihat Mitha yang sudah meringkuk di dalam selimutnya. Wajah damainya berbeda 180 derajat dibandingkan saat terjaga. Jika perempuan itu masih membuka matanya, pasti mata itu sudah memandangnya penuh kesinisan.

Tangannya menyibak hati-hati selimut yang membungkus tubuh Mitha. Takut jika pergerakan kecilnya bisa mengganggu tidur perempuan itu. Jenggala mengambil posisi di ranjang perlahan, meminimalisir goyangan ranjang yang dinaikinya. Lelaki itu tidur menyamping, menghadap Mitha yang tidur memunggunginya. Gerakan punggungnya yang teratur menandakan jika perempuan itu terlelap sepenuhnya. Jenggala menarik pelan bahu istrinya. *Benar istrinya. Ia ingin membiasakan menyebut Mitha dengan kata rujukan itu.* Tangannya memutar tubuh sang istri perlahan, membuat perempuan itu tidur menghadapnya.

Jenggalan melipat lengannya di bawah kepalanya. Irisnya tidak lepas mengamati wajah polos Mitha yang sedang terlelap. Dalam jarak sedekat ini, Jenggala bisa melihat kontur yang halus di wajah perempuan itu. Setiap garisnya menarik perhatiannya. Kebenaran umum jika Mitha itu menawan. Tanyakan saja pada 10 orang, 8 diantaranya pasti setuju jika Mitha memiliki paras yang ayu. Matanya tertuju sepenuhnya pada wajah terlelap sang istri. Menyimpan wajah damai dan polos itu dalam kanvas memorinya. Ia sudah tahu jika Mitha menawan, tapi detik ini, Jenggala merasa bahwa Mitha jauh lebih terlihat cantik. Keindahannya mampu menggetarkan organ pemompa darahnya di dalam sana. *Lucu. Karena baru pertama ini Jenggala merasa seperti tersihir.* Padahal ia sudah

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

sering mengamati wajah Mitha saat mereka masih remaja dulu.

Wajahnya berubah menjadi sendu mengingat percakapan mereka di rumah sakit beberapa jam yang lalu. Mengingat kembali suara Mitha yang sarat akan kekecewaan seperti menyayat hatinya. Mitha memang berbicara dengan nada sinis, tapi Jenggala bisa menyadari gurat kecewa itu. Ia ingin membantah sebanyak yang ia bisa bahwa apa yang dikatakan Mitha tidaklah benar. Tapi ketika ia kembali meraba sudut hatinya, *mungkin yang dikatakan Mitha tidak sepenuhnya salah. Bahwa ia berusaha melihat Mitha sebagai Aveline dengan memberi Mitha cincin itu.*

Helaan napas gusar keluar dari bibir Jenggala. Tangan besarnya terangkat menyentuh permukaan pipi Mitha. Merasakan halus kulit perempuan yang sudah menjadi istrinya saat ini. Matanya semakin meredup dan sayu.

"Maafkan aku. Aku masih saja mengecewakanmu. Belum bisa menjadi laki-laki yang kamu harapkan," bisik Jenggala di tengah kesunyian malam yang menelannya.

***

"Ini dia pengantin baru kita"

Hanya dengusan ringan yang Jenggala keluarkan sebagai tanggapan ucapan Odra yang menyambutnya. Ada pula Jaydev yang duduk di kursi tunggal yang ada di *living room* apartemen Odra.

Jenggala menyahut soda yang ada di meja, membukanya dan meneguknya cepat. Di meja ada banyak minuman kaleng, salah satunya bir. Tapi Jenggala tidak memilih minuman itu. Tidak atau Mitha akan mengamuk padanya saat ia pulang dengan bau alkohol.

Jenggala menjatuhkan badannya di atas sofa milik Odra. Tepat di sebelah sang tuan rumah yang sedang menikmati kacang atom. Setelah berhasil mendudukkan tubuhnya yang sedikit terasa lelah karena banyak pekerjaan menumpuk yang harus ia selesaikan hari ini –terutama pembahasan mengenai kerja sama dengan Asara- Jenggala mengecek ponselnya. Sebelum datang ke tempat Odra, ia mengirimkan pesan kepada Mitha bahwa hari ini ia akan pulang

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

sedikit terlambat karena mampir ke apartemen kawannya. Pesannya itu sudah dibaca tapi tidak mendapatkan balasan. Kalau dilihat-lihat ruang obrolan mereka memang didominasi oleh pesan darinya.

"Jadi gimana rasanya punya istri? Sekarang udah ada yang bisa dipeluk ya kalau malem?" Odra menggoda. Teman dekat Jenggala itu menaik turunkan alisnya dan bibirnya menyeringai lebar.

"Makannya nikah dong, Dra. Biar tau nikmatnya punya istri," timpal Jay.

"Natya nggak marah ditinggal ke sini?"

Natya sudah hamil besar dan cenderung posesif kepada Jay. Jadi Jenggala sedikit heran mendapati kehadiran Jay di sini malam ini"

"Lagi sama adeknya dia di rumah. Nah dirimu sendiri gimana? Mitha nggak nyariin?"

Jangankan mencarinya. Ia mengirim pesan saja diabaikan. Meluluhkan Mitha adalah PR besar baginya.

Perubahan wajah Jenggala yang menjadi masam disadari oleh kedua temannya. Baik Odra maupun Jay sedikit banyak tahu mengenai apa dibalik pernikahan sahabatnya itu. Terutama Jay, istrinya adalah salah satu orang yang mengomentari pernikahan Jenggala dan Mitha yang mendadak seperti tahu bulat. Jay sendiri juga tak kalah terkejutnya ketika mendengar Jenggala berniat menikahi Mitha. Padahal laki-laki itu memiliki Aveline.

"Masih belum luluh nih dianya?" tanya Odra. Dia tahu jika Mitha yang dulu katanya menyukai Jenggala itu justru tantrum ketika Jenggala menikahinya. Otak pria Odra tidak bisa memahami Mitha yang justru bersikap keras atas pernikahannya dengan Jenggala. Bukankah itu baik? Ada seorang pria yang bersedia bertanggung jawab menikahinya atas kehamilannya. Tapi kembali lagi, otaknya tidak akan bisa berpikir di posisi Mitha. Jadi Odra tidak mau berkomentar banyak tentang masalah itu.

"Belum"

Hubungannya dengan Mitha tidak lekas membaik. Apalagi kemarin

ada ketegangan perihal cincin. Jenggala tidak peduli jika cincin itu hilang entah ke mana. Es krim semalam mungkin bisa sedikit meluluhkan Mitha sejenak. Tapi itu hanya bersifat sementara.

"Udah-udah. Baikin aja terus dianya. Kasih perhatian terus nanti juga luluh. Turutin aja maunya dia. Dia udah ngidam-ngidam belum? Harusnya sih udah ya. Tapi kadang ibu hamil itu sepanjang 9 bulan ngidamnya. Nah turutin aja mau-maunya dia, walaupun nanti ada yang aneh-aneh. Ntar pasti juga luluh, Gal"

Jay memberikan saran. Ia sudah berpengalaman soal menuruti agenda mengidam sang istri. Dari yang mulai normal sampai tidak masuk di akal. Bersyukurnya sejauh ini dirinya bisa menyanggupi setiap permintaan Natya, kalau tidak bisa-bisa ia tidak diizinkan tidur di kamar. Berdasarkan pengalamannya, setiap kali ia berhasil memenuhi permintaan Natya yang sedang hamil, istrinya itu akan menjadi sangat manis kepadanya. Barang kali hal ini juga berlaku kepada Jenggala meski ia tidak sepenuhnya yakin. Jay percaya jika meskipun bayi yang dikandung Mitha bukan anak Jenggala, dengan kesediaan temannya ini menikahi Mitha, itu artinya Jenggala sudah mendedikasikan hidupnya dan bersedia melakukan apapun untuk Mitha dan calon bayinya.

"Betul," sahut Odra sambil memberikan acungan jempol kepada Jay.

"Betul-betul. Yang belum nikah dilarang komentar"

Di antara mereka memang yang belum menikah hanyalah Odra. Awalnya Odra yang lebih dulu melamar kekasihnya dan menjadwalkan pernikahan tahun depan. Tapi mendadak Jenggala menyalipnya dengan tiba-tiba menikahi Mitha. Padahal sebelumnya Odra sempat memberikan saran agar Jenggala segera mengajak Aveline ke tahap yang lebih serius –menyarankan Jenggala untuk mengikuti jejaknya, segera melamar sang kekasih. Tapi memang temannya satu ini penuh kejutan. Bukannya melamar Aveline tapi malah menikah dengan sahabat masa kecilnya yang sedang hamil tanpa diketahui siapa ayah dari jabang bayinya.

"Omong-omong gimana sama Aveline?"

Celetukan itu merubah suasana di antara mereka. Jenggala yang

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

awalnya terkekeh kecil menanggapi Jay kini mengatupkan bibirnya rapat begitu mendengar nama mantan kekasihnya disebut –benar, sudah mantan. Ia tidak memiliki hubungan apapun lagi dengan Aveline.

"Kulihat dia semakin dekat saja sama Ethan. Ke mana-mana berdua terus," komentar Jay sambil mencomot pizza yang dipesan melalui layanan pesan antar sebelumnya. Ucapan Jay itu hanya menambah keterdiaman Jenggala.

Aveline memang dekat dengan Ethan. Mereka berteman, tapi selepas berpisah dari Jenggala, perempuan itu semakin sering kedapatan bersama laki-laki itu. Jenggala tidak tahu banyak. Ia berusaha menutup akses untuk mengetahui kehidupan Aveline sekarang. *Dirinya tidak mau dibuat goyah jika masih penasaran dengan hidup Aveline.* Bisa jadi Aveline sudah sepenuhnya memulai hubungan baru dengan laki-laki yang selalu disebutnya sebagai teman itu.

***

Pekerjaan lumayan banyak hari ini. Sama seperti hari sebelumnya. Jenggala baru pulang pukul 8 malam. Sekarang tujuannya pulang bukan lagi rumah orang tuanya, melainkan rumah lain yang berjarak tidak sampai seratus meter dari rumah orang tuanya. Penjaga membukakan gerbang untuknya ketika mengenali mobilnya.

Langkah gontainya membawanya masuk ke rumah besar Praba Baswara. Andai pernikahannya sehat, mungkin Jenggala sudah merencanakan pindah rumah bersama Mitha. Bukan karena ia tidak nyaman tinggal bersama mertua. Rumah ini sangat besar, tidak akan menjadi masalah jika dirinya dan Mitha tinggal di sini. Orang tua Mitha yang sekarang menjadi mertuanya juga selalu bersikap baik kepadanya. Hanya saja Jenggala sendiri sejak dulu selalu membayangkan tinggal di rumah yang lebih minimalis bersama keluarga kecilnya sendiri. Ia sendiri sudah memiliki rumah idamannya. Sepertinya sekarang, Jenggala harus menyimpan angan itu terlebih dulu. Prioritasnya saat ini adalah membenahi hubungannya dengan Mitha.

Ketika masuk ke dalam kamar, ia menemukan Mitha sudah bergelung di bawah selimutnya. Kata Mama Kamala, sejak hamil Mitha memang

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

sering mengantuk dan mudah tidur. Itu normal untuk ibu hamil, jadi Jenggala tidak kaget ketika menemukan Mitha yang dulunya sering begadang hanya untuk menyelesaikan drama kesukaannya, kini pukul 8 lewat sudah pulas.

Jenggala berjalan ke sisi ranjang Mitha. Menundukkan badan hingga berjongkok. Membuatnya bisa melihat wajah polos Mitha lebih jelas. Tatapannya turun, jatuh pada tangan Mitha yang diletakkan di atas perutnya yang membuncit.

Tangannya perlahan ia letakkan di atas punggung Mitha. pelan sekali, takut jika pergerakannya membangunkan Mitha dan berakhir mendapatkan amukan dari perempuan itu karena sudah berani menyentuhnya tanpa izin.

"Tidur yang nyenyak ya kalian"

Jenggala mencondongkan tubuhnya ke arah Mitha. Gerakan ragunya berhasil membawanya untuk mendaratkan kecupan kecil di puncak kepala Mitha.

***

Bunyi alarm nyaring membangunkannya. Mitha membuka mata dan hampir melompat saat lagi-lagi ia terbangun dengn posisi begitu dekat dengan Jenggala. Jarak wajah mereka tidak sampai sepuluh senti. Segera saja Mitha menyingkirkan tangan Jenggala yang berani-beraninya merangkulnya. *Cih, dia sama saja seperti pria di luaran sana. Mengambil kesempatan dalam kesempitan.*

Mitha segera bangun dan berbenah. Ia punya rencana pagi ini dan ia tidak mau melewatkannya. 30 menit kemudian Mitha keluar dari *dressing room* dengan penampilannya yang sudah rapi. Penampilan rapinya mengundang tanda tanya bagi Jenggala yang baru bangun tidur. Laki-laki itu masih menguap dengan wajah bantalnya di atas kasur. Matanya memicing melihat Mitha.

"Mau ke mana?"

Mitha hanya melirik sekilas. Tidak memedulikan Jenggala yang bangkit dan melipat selimut. Ia mematut penampilannya lagi melalui

pantulan di layar ponselnya.

"Mau ke mana, Mitha?"

Jenggala mengulang tanyanya. Ini baru pukul 6 pagi dan Mitha sudah serapi ini. Ia yakin Mitha sudah tidak lagi bekerja. Sejak insiden pendarahan, perempuan itu tidak diperbolehkan lagi menyentuh pekerjaan oleh keluarganya.

Mitha berdecak. Sepertinya Jenggala akan terus memberikannya tanya jika ia tidak menjawab.

"Mau cari pecel semanggi," jawab Mitha ketus. Pagi ini ia memang ingin mencari makanan khas Surabaya itu. Sepertinya siklus ngidamnya baru mulai terasa sekarang. Tiba-tiba ia menginginkan pecel semanggi yang sudah lama tidak dirasakan oleh lidahnya. Inilah alasan dia bangun pagi-pagi. Berniat mencari makanan itu untuk sarapan.

"Tunggu sepuluh menit. Aku anter"

"Nggak perlu. Aku bisa berangkat sama Pak Gik"

Mitha yang keras kepala adalah makanan sehari-hari. Jenggala tidak akan mengalah kali ini. Laki-laki itu mendekati sang istri. Berdiri tepat di hadapan Mitha yang mengangkat sebelah alisnya.

"Aku anter, ya. Plis kali ini nurut sama aku. Oke, sayang?"

Mitha mendelik mendengar panggilan Jenggala. Bisa-bisanya laki-laki itu memanggilnya seperti itu. Mereka memang suami-istri tapi mereka jauh dari definisi pasangan yang diliputi romantisme. *Hanya dirinya yang menaruh rasa di sini. Jenggala tidak.* Mitha terlalu terlarut dengan pikirannya terkait panggilang sayang yang diberikan Jenggala, tidak menyadari jika laki-laki itu bergerak cepat mengunci pintu kamar dan menarik kuncinya lalu membawanya pergi ke kamar mandi. Mitha yang akhirnya sadar apa yang baru saja dilakukan Jenggala berteraik kesal.

"JENGGALA!"

© Penerbit Pena Kreasi

menuruti Jenggala yang ingin mengantarnya pagi ini. Pagi-pagi ia sudah dibuat darah tinggi. Mitha memegang perutnya. Berharap bayinya tidak terkejut atas teriakannya.

"Ayahmu itu memang menyebalkan," bisiknya pelan yang hanya bisa didengar oleh dirinya sendiri.

***

Mitha duduk dengan ekspresi wajah cemberut di kursi penumpang mobil Jenggala. Mereka sudah berjalan selama 10 menit tapi Mitha tetap diam seperti biasanya. Kalau begini, Jenggala merindukan masa-masa lampau saat Mitha menjadi cerewet di setiap kesempatan.

"Kita mau cari pecelnya di mana?"

"Gak tau"

Sabar-sabar, batin Jenggala. Ia tidak boleh merusak mood Mitha.

"Biasanya kamu beli di daerah mana?"

Langganan mereka dulu semasa remaja sudah tidak berjualan lagi. Jadi Jenggala tidak tahu di mana Mitha biasanya membeli makanan khas Surabaya itu sekarang. Ia takut jika memutuskan ke tempat yang biasanya ia kunjungi, Mitha tidak cocok.

"Cari aja yang di pinggir jalan"

Masih bernada ketus. Tapi setidaknya Mitha masih mau menjawab pertanyaannya kali ini. Sekitar 10 menit selanjutnya akhirnya Jenggala menemukan penjual kaki lima di seberang jalan.

"Kamu tunggu di dalem aja, biar aku yang beli," tukas Jenggala.

"Nggak mau. Aku pingin ikut"

Tidak ada pilihan selain menyetujui, daripada perempuan itu merajuk lagi. Jenggala turun terlebih dahulu, memutari mobil dan berdiri di depan pintu kursi penumpang. Mitha mendahului pergerakannya, perempuan itu terlebih dulu membuka pintu dari dalam, Jenggala sigap membantu perempuan itu turun yang berujung

mendapatkan decakan kesal dari Mitha. Perempuan itu hanya merasa jika laki-laki ini memperlakukannya secara berlebihan.

Jenggala dengan cepat mengambil posisi di sebelah Mitha ketika mereka hendak menyebrang jalan. Ia jelas tidak bisa membiarkan Mitha lepas dari pengawasannya. Laki-laki itu menggandeng tangan sang istri. Tidak peduli jika Mitha memberontak kecil dan berkali-kali melotot kepadanya.

Mereka menyeberang jalan dengan lancar. Beruntung akhirnya Mitha menurutinya.

"Bu, pecel semangginya dua"

"Siap. *Monggo* duduk dulu, mas"

Sang penjual menyodorkan kursi plastik kepada Jenggala. Jumlah kursi itu terbatas karena dipakai juga oleh pembeli yang lain. Ia meraih kursi itu dan meletakkannya di sebelah Mitha.

"Duduk, nanti kamu capek kalau berdiri terus"

Wajahnya memasang raut enggan, tapi akhirnya menjatuhkan bokongnya juga di kursi plastik berwarna hijau itu. Sementara Jenggala terus mengawasi setiap pergerakan Mitha. Lengan laki-laki itu ia tempatkan di belakang tubuh sang istri, memastikan jika Mitha tidak kehilangan kendali tubuhnya saat mendaratkan pantatnya. Jenggala tersenyum tipis melihat kepatuhan Mitha.

"Istrinya hamil ya, mas?"

Jenggala menolehkan kepalanya kepada penjual pecel yang sepertinya sempat menyaksikan interaksinya dengan Mitha.

"Iya, bu. Ini lagi ngidam mau pecel semanggi," ucap Jenggala, senyum terkulum di bibirnya usah menyampaikan kalimat itu. Seperti ada rasa senang yang membumbung tinggi di dadanya. Mitha memang tidak mengatakan kepadanya jika sedang mengidam, tapi ia sendiri seratus persen yakin jika perempuan hamil itu memang mengidam. Firasatnya mengatakan seperti itu.

"Oalah. Seneng ya nurutin istri yang lagi ngidam. Saya doain sehat-

sehat kehamilannya. Dimudahkan nanti persalinannya"

"Terima kasih, bu"

Jenggala memutar kepalanya ke samping, memandangi Mitha yang sedang sibuk dengan ponselnya. Tatapannya turun pada perut sang puan. Baju Mitha sedikit lebih ketat di bagian perut. Menonjolkan perutnya yang membuncit. Melihat bagian itu membuat hati Jenggala seperti cuaca di musim semi yang hangat.

-tbc

Chapter ini isinya kehidupan pasutri. Kita coba lihat gimana Mitha-Jenggala layaknya pasangan suami-istri pada umumnya.

Mohon bijak dalam berkomentar dan mari saling menghargai 😊

Jangan lupa Vote dan Komen

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan info update

Terima kasih

[03/06/25]

45

Chapter 45

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

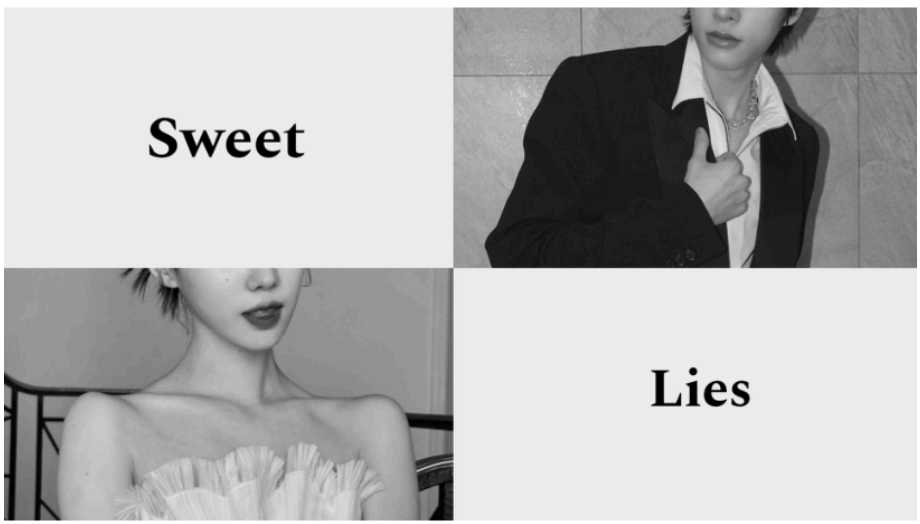

"Mitha, sini sayang"

Saat itu Mitha sedang melangkah menuju halaman belakang. Hari ini ia berkeinginan untuk menyirami tanaman mamanya. Tapi perjalanannya menuju kebun bunga sang mana terhenti ketika

ibunya itu memanggilnya. Mitha terdiam sebentar ketika ia menemukan Bunda Isla duduk di sebelah mamanya. Ibu Jenggala itu memberinya senyum hangat yang jujur bingung harus bagaimana menanggapinya.

Setelah ia begitu dekat dengan dua wanita paruh baya itu, Mitha ditarik mamanya untuk duduk di tengah-tengah. Menghadirkan rasa canggung yang sukar untuk Mitha kendalikan.

"Gimana kandungan kamu?"

Mitha bingung memberikan reaksi atas pertanyaan yang diberikan oleh Bunda Isla. Sejak ia duduk di sofa ini, Mitha sama sekali belum berani memandang kelereng hitam milik perempuan yang telah resmi menjadi mertuanya. Ia merasa tidak memiliki muka berhadapan dengan wanita itu. Ia mengira ibu Jenggala itu pasti membencinya karena membuat putra semata wayangnya yang selalu dibanggakan itu menikahi perempuan hamil seperti dirinya. Meski saat itu Mitha tidak benar-benar memperhatikan, ia sempat menangkap gurat ketidakrelaan di wajah Bunda Isla ketika Jenggala dan keluarganya pertama kali menyampaikan niat untuk menikahi Mitha.

Namun, sikap yang ditunjukkan oleh Bunda Isla saat ini sama sekali berbeda dari yang ada di kepalanya. Ia kira setelah menikah dengan Jenggala, wanita itu akan menjauh darinya karena merasa kecewa atau semacamnya atas segala situasi yang terjadi. Tidak seperti yang dibayangkannya, pagi ini wanita itu masih bersikap hangat kepadanya seperti Bunda Isla yang selama ini dikenalnya.

"Bunda ada sesuatu buat kamu. Semoga bisa bikin nyaman, ya"

Wanita itu meraih benda yang berada di belakang tubuhnya. Mitha sempat memiringkan kepalanya untuk melihat. Kalau tidak salah mengenali, itu adalah bantal hamil. Mitha pernah melihat bantal itu di kamar kakaknya. Hal ini semakin membuat Mitha kebingungan. Mengapa Ibu Jenggala sebaik ini kepadanya? Seharusnya ia mendapat makian kan? Karena sudah menghancurkan impian sang putra untuk hidup bahagia bersama pujaan hatinya.

Mamanya undur diri 3 menit yang lalu. Menerima panggilan telpon yang Mitha tebak urusannya terkait Yayasan Asara. Menyisakan

dirinya dan Bunda Isla. Dulu Mitha pernah merasa sungkan atau malu-malu saat berhubungan dengan bunda Isla. Tidak ragu menunjukkan sisinya yang manja kepada bunda Jenggala. Tapi kali ini, Mitha sepenuhnya merasakan kekakuan pada dirinya sendiri.

"Bunda nggak benci sama Mitha?"

Mitha terkejut sendiri atas pertanyaan yang meluncur dari mulutnya. Pertanyaan itu meluncur lebih cepat sebelum otaknya mengizinkan. Maniknya bisa menangkap keterkejutan di wajah perempuan di hadapannya.

Ibunda Jenggala itu tertegun mendengar tanya itu dari perempuan yang sekarang menjadi menantunya. Perempuan itu terkejut tapi tidak merasa tersinggung. Justru ia paham mengapa Mitha melontarkan tanya seperti itu. Jadi, Isla berusaha memperbaiki ekspresinya. Bibirnya kembali membentuk lengkungan kecil.

"Mengapa bunda harus membenci kamu?"

"Karena Jenggala menikahi Mitha."

"Dan apa yang salah dari itu?"

Isla tahu responnya terhadap pertanyaan Mitha saat ini bertolak sekali dengan reaksi pertamanya ketika mendengar saran suaminya menyuruh Jenggala menikahi Mitha. Ia bahkan pernah menentang gagasan itu. Sebagai seorang ibu, ia pernah tidak terima jika sang putra harus menikahi perempuan hamil yang diyakini saat itu bukan hamil anak putranya. Isla sendiri telah melewati fase penerimaan yang tidak mudah.

"Mitha hamil," cicit Mitha pelan. Kepalanya menunduk ke bawah, merasa malu untuk berkontak mata dengan Isla.

Isla mengambil napas pelan. Pelan sekali agar Mitha tidak menyadarinya. Di sebelahnya Mitha terlihat rentan. Berbeda sekali dengan sosok Mitha yang dikenalnya selama ini. Banyak perubahan yang terjadi pada gadis itu selama beberapa bulan terakhir ini. Menerbitkan sebuah rasa iba yang menyeruak ke dalam dadanya.

"Kamu sudah menjadi istri Gala sekarang. Bayi di kandungan kamu

berarti anak Jenggala. Itu artinya, cucu bunda juga"

Mendengarnya kalimat itu membuat dada Mitha bergemuruh. Apalagi intonasi Bunda Isla yang penuh kasih. Sisi sentimentilnya mengambil alih. Dengan cepat air mata merebak di pelupuknya yang sebisa mungkin ia tahan. Ia akan semakin didera malu jika menangis di depan Bunda Isla. Kehamilan memang membuat emosinya mudah dinaik turunkan. Belum lagi ia yang berubah menjadi begitu cengeng belakangan ini. Hal-hal kecil bisa mempengaruhi suasana hatinya. Gemuruh dadanya semakin kuat ketika melihat senyum hangat Bunda Isla yang semakin terkembang. Apalagi kata-kata yang baru saja diucapkan oleh mertuanya. Mitha menggigit ujung lidahnya ketika merujuk ibu Jenggala sebagai mertua. Bertahun-tahun yang lalu, ia berandai memiliki Bunda Isla sebagai mertuanya. Perandaian itu terhenti ketika Jenggala bersama Aveline dan Mitha memilih mundur melepaskan perasaannya. Tapi takdir suka bermain, sekarang wanita itu sungguhan menjadi mertuanya.

***

Jenggala masuk ke dalam kamar dengan segelas susu hangat yang ia seduh sendiri. Susu itu untuk Mitha. Dokter bilang, Mitha harus banyak-banyak mengonsumsi kalsium karena kebutuhan kalsiumnya diserap banyak oleh sang jabang bayi. Hal itu menyebabkan Mitha sering kali mengalami kram dan kesemutan di tangan dan kakinya.

Ia menutup pintu pelan. Sesaat kemudian, ia menaikkan sebelah alisnya ketika Mitha berbaring di atas ranjang dengan sebuah bantal besar yang hampir mengelilingi tubuhnya. Dari mana ia mendapatkan bantal besar itu?

"Dari mana kamu dapat bantal ini?"

Mitha menggulir ponselnya dengan posisi miring di sekeliling bantal hamilnya. Perempuan itu tidak menyadari jika Jenggala sudah ada di dalam kamar.

"Dari bunda"

Oh

Bagaimana dirinya bisa lupa, lusa kemarin bundanya sempat bertanya kepadanya apakah Mitha sudah memiliki bantal hamil atau belum. Jenggala tidak tahu bentuk bantal hamil dan selama ia tinggal di kamar Mitha, hanya ada bantal-bantal kasurnya. Tidak melihat adanya bantal lain yang bisa dikategorikan sebagai bantal hamil itu, jadi Jenggala menjawab belum. Sekarang barulah Jenggala tahu wujud bantal hamil yang dimaksud sang bunda.

Jenggala memperhatikan Mitha yang meletakkan ponselnya dan bersiap untuk tidur. Buru-buru pria itu mencegahnya.

"Jangan tidur dulu. Minum susu"

Mitha mengerang. Tapi perempuan itu menuruti Jenggala yang menyuruhnya bangun. Sejatinya, ia enggan disuruh minum susu berwarna putih itu. Rasanya tidak terlalu pas di lidahnya. Tapi ia terlalu gengsi untuk berkomentar.

Mitha langsung menandaskan susu itu dalam sekali tegukan. Matanya menyipit merasakan rasa aneh susu di lidahnya. Ia langsung menyodorkan gelasnya kembali kepada Jenggala yang sigap menerimanya. Laki-laki itu melarangnya kembali tidur, menyuruhnya untuk menunggu beberapa menit sampai lambungnya memproses susu yang baru diminumnya.

Jenggala meninggalkan Mitha ke kamar mandi untuk menyikat gigi dan mencuci muka. Ketika kembali, ia menghela napas melihat Mitha sudah berbaring memunggunginya. Satu hal yang Jenggala sadari, keberadaan bantal hamil itu membentangkan jarak di antara mereka. Membuatnya tidak bisa berbaring di sebelah Mitha sedekat malam-malam sebelumnya. Dengan posisi Mitha itu, ia kesulitan untuk memutar tubuh Mitha ketika perempuan itu sudah sepenuhnya terlelap.

Mereka memang tidak tidur saling memeluk. Jenggala masih belum berani melakukan hal itu meski mereka sudah menjadi suami-istri. Biasanya ia hanya membalikkan badan Mitha agar tidur menghadapnya lalu meletakkan sebelah lengannya di bawah leher sang puan. Lengannya yang lain masih ragu untuk mendekap tubuh sang istri, meski kerap kali lengan itu terasa gatal dan berhasil tersemat sebentar di pinggang Mitha.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Jenggala memang tidak memeluk Mitha sepanjang mereka tidur. Tapi pria itu sudah terbiasa menghidu aroma *sandalwood* yang menguar dari tubuh Mitha sebelum Jenggala tidur. Itu menjelma menjadi kebiasaan. Jenggala selalu menghirup aroma tubuh Mitha sebelum dirinya berangkat tidur. Rasanya menentramkan, tidurnya menjadi lebih nyenyak dari yang ia bayangkan. Aroma tubuh Mitha yang membuatnya berhasil beradaptasi dengan tenpat baru –kamar ini yang sekarang menjadi tempatnya tinggal setiap malam.

Sekarang, Jenggala kesulitan menghirup aroma sang istri karena keberadaan bantal itu. Jenggala sudah sempat mengumpati benda empuk itu sampai akhirnya ia berselancar di internet dan menemukan manfaatnya. Ia pun urung untuk memberikan umpatan lagi. Dengan berat hati, Jenggala berusaha memejamkan mata tanpa bisa menghirup dalam wangi tubuh sang istri yang selalu memanjakan hidungnya setiap malam. Di ujung matanya yang kian memberat karena kantuk, Jenggala menemukan sebuah ide. Laki-laki itu bangkit sebentar dari posisi berbaringnya. Mendekati badan Mitha yang tidur membelakanginya. Ia mendekatkan hidungnya di sekitar leher Mitha kemudian naik ke atas. Tepat di atas puncak kepala perempuan itu. Memberikan ciuman panjang di sana tanpa mengganggu tidur sang perempuan.

***

Siapa yang menyangka jika hubungan mereka mulai berjalan lancar perlahan. Gencarnya Jenggala memberikan perhatian sepertinya berbuah manis. Mengikuti apa saja yang disarankan Jay untuk menuruti apa saja yang diinginkan Mitha. Sejauh ini Mitha sudah tidak banyak menolaknya lagi.

Permintaannya pagi ini adalah macaron. Ini sedikit membuatnya pusing. Ibu hamil tidak boleh makan makanan manis berlebihan. Kebanyakan mengonsumsi makanan manis akan meningkatkan kadar gula dan beresiko membuat ibu hamil menghidap diabetes. Kemarin perempuan itu sudah menghabiskan separuh red velvet cake. Belum lagi es krim yang ada di kulkas. Lalu sekarang meminta macaron. Konsumsi makanan manis Mitha sudah banyak. Tapi menolak menuruti sama sajak dengan mengulang usahanya dari nol. Jadi terpaksa, Jenggala melajukan mobilnya menuju toko kue tempat Mitha biasanya membeli kue. Toko itu sudah menjadi langganan

Mitha sejak kecil, tidak berubah meskipun perempuan itu semakin bertambah usia. Beruntungnya Jenggala selalu mengingatnya. Ia masih hafal kebiasaan Mitha. Hampir dua minggu sekali ia akan mampir ke toko itu untuk membeli banyak makanan manis.

Mitha memekik senang mendapati Jenggala menenteng satu kotak panjang berisi macaron. Ia yang sedang duduk di stool langsung menggeser jus alpukat yang sebelumnya dibuatkan oleh salah satu asisten rumah tangga. Rasanya tidak begitu enak, jadi Mitha hanya sempat menyesapnya sedikit.

"Ingat, tidak boleh banyak-banyak. Makan satu biji dulu," peringat Jenggala. Ia menjauhkan kotak berisi macaronnya yang belum sempat diraih oleh Mitha. Memastikan perempuan itu menepati janjinya terlebih dulu sebelum ia menyerahkannya. Janji untuk hanya memakannya satu saja untuk saat ini.

"Ish. Iya-iya bawel," sewot Mitha. Ia menyabet macaron di tangan Jenggala dan membuka kotaknya antusias. Perempuan itu mendesah puas ketika akhirnya lidahnya bisa mengecap makanan manis itu.

Jenggala hanya mengamati sambil ikut duduk di stool. Laki-laki itu menggeleng pelan melihat Mitha yang seperti senang sekali menikmati makanan manis itu. Kakinya yang menggantung mengayun bergantian. Kebiasaan Mitha jika tengah menikmati sesuatu.

Mata Jenggala beralih pada segelas jus yang sebelumnya disingkirkan Mitha. Ia meraih jus itu yang isinya baru berkurang sedikit. Mitha memang disarankan untuk banyak mengonsumsi buah yang bagus untuk kehamilan. Salah satunya alpukat.

"Kenapa baru diminum sedikit jusnya?"

"Rasanya aneh"

Matanya memicing mendengar jawaban itu.

"Siapa yang buat? Bukan Bi Ira?"

"Bukan"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Pantas saja. Jenggala meletakkan kembali jus itu. Kini laki-laki itu turun dari *stool* dan bergerak menuju kulkas. Mengambil beberapa buah alpukat dan dibawanya ke dekat wastafel. Ia sudah beberapa kali membuat jus di rumah ini, jadi Jenggala sudah hafal letak alat-alatnya. Laki-laki itu mengambil blender dari kabinet atas. Memotong buah alpukat menjadi dua lalu mengeruk isinya dengan sendok dan dimasukkan ke dalam blender. Setelah potongan buah masuk semuanya, menambahkan air, lalu gula. Jenggala membuka kulkas kembali, mencari satu kaleng kental manis rasa vanila. Menambahkannya sedikit –karena Mitha sudah banyak mengonsumsi gula dua hari ini. Tapi ia membutuhkan kental manis itu untuk menambah rasa di jusnya –sedikit saja sudah cukup membuat Mitha bisa merasakan perbedaan rasa di jusnya. Jus yang sebelumnya disebut aneh itu pasti tidak ditambah kental manis. ART baru pasti tidak tahu kesukaan Mitha. Yang paling tahu adalah Bi Ira. Jenggala tahu, karena ia sudah mengenal Mitha sejak kecil. Ia yakin kebiasaan itu masih sama.

Jenggala tersenyum puas dengan segelas jus baru yang berhasil dibuatnya. Ia membawanya menuju pantry. Saat itu ia melihat Mitha berusaha mengambil satu buah macaron lagi. Secepatnya Jenggala langsung menegur sang istri.

"Janjinya cuma satu. Kamu boleh makan lagi, tapi besok"

Mitha mengerucutkan bibirnya karena aksinya diketahui oleh Jenggala. Laki-laki itu menarik kotak macaron di depannya dan ganti menyodorkan segelas jus berwarna hijau. Jus itu berbeda dari yang sebelumnya. Mitha tahu. Perempuan itu meraih jus itu dengan sedikit kesal dan mulai meminumnya dari sedotan besi yang dipasang Jenggala sebelumnya. Merasakan cairan kental itu membasahi tenggorokannya. *Nah ini rasanya baru pas.*

Tidak membutuhkan waktu lama bagi Mitha untuk menghabiskannya. Mengundang senyum puas dari Jenggala. Laki-laki itu cukup puas karena Mitha menurutinya. Semoga saja keadaan seperti ini berlangsung lama. Kalau begini, Jenggala merasa tenang. Jika sebaliknya, ia pasti sudah dilanda stress karena terus-menerus bersitegang dengan istrinya dan selalu memikirkan cara untuk meluluhkan Mitha. sekarang, perempuan itu sudah mulai luluh perlahan-lahan. Jenggala tidak terburu-buru, menikmati setiap

langkahnya. Anak tangga di depannya masih banyak. Tidak apa-apa meski sedikit lambat, yang pasti ia memperoleh hasil. Sedikit demi sedikit, ia pasti bisa mencapai ujung anak tangga.

***

Jenggala tidak pernah mencari tahu tentang dia lagi. Sengaja menutup diri dari dia agar apapun yang masih tersisa di dalam hatinya tidak goyah. Kendati beberapa kali hatinya meraung merindukannya dan memimpikannya di malam-malam tertentu, Jenggala tetap berusaha sekeras mungkin untuk menghargai pernikahan yang sudah mengikatnya. Jadi ketika ia menemukan Aveline di deretan orang-orang yang duduk di ruang rapat, Jenggala menahan napas. Jantungnya bereaksi secepat kecepatan cahaya. Detik selanjutnya, ketika pupil Aveline mengikatnya, dadanya berdesir deras di dalam sana.

Tampaknya dirinya lupa jika jaringan supermarketnya mengandalkan FreshVege sebagai pemasok buah dan sayuran. Pertemuan dengan Aveline tidak terelakkan karena perempuan itu bagian dari FreshVege –perusahaan milik kakak perempuan itu.

Rapat selama satu jam setengah itu terasa selamanya. Meskipun Jenggala berusaha mengabaikan, tapi Aveline justru dengan sengaja memusatkan seluruh perhatiannya kepada laki-laki itu. Pun saat bukan giliran Jenggala yang berbicara, netranya masih sepenuhnya tertuju pada Jenggala. Mencipta perasaan tidak nyaman di benak sang lelaki.

Rapat diakhiri oleh kalimat penutup dari Jenggala. Orang-orang mulai berhamburan keluar kecuali Aveline yang betah di kursinya. Niat hati ingin keluar paling terakhir agar ia tidak perlu berurusan dengan Aveline. Tapi perempuan itu justru mengikutinya. Jenggala menghirup napas dalam-dalam. Menyiapkan amunisi untuk menghadapi Aveline.

Ia berdiri didampingi sang asisten yang bersyukurnya selalu berada di sisinya. Membuat Jenggala bisa tetap sadar dan menempatkannya dalam kendali.

"Rapat sudah sele-"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ucapannya terpotong ketika tubuhnya ditabrak kuat oleh Aveline. Detik selanjutnya yang ia ketahui adalah, perempuan itu memeluknya erat. Melingkarkan kedua tangannya di pinggang dan membenamkan wajahnya di dada Jenggala. Kesekian kalinya Jenggala menahan napas. Tangannya terkepal disisi tubuhnya. Menahan reaksi tubuhnya yang bersikeras mengikuti kata hati dibanding akal sehatnya.

"Aku merindukanmu," lirih Aveline yang masih cukup bisa didengar oleh Jenggala.

-tbc

Soal kenapa belum kebongkar juga tentang kehamilan Mitha, banyak yang merasa alurnya lambat karena nggak kunjung terbongkar. Kok Jenggala sampai chapter ini belum tau juga. Tapi itulah inti dari plot cerita ini, yang jadi akar dari judulnya 'Sweet Lies' itu sendiri. Gimana Mitha tetap pegang terus 'kebohongannya'.

Sebelum semakin menyudut ke ujung cerita, aku memang mau nunjukin dinamika hubungan Mitha dan Jenggala yang masih naik turun.

Jangan lupa Vote dan Komen

Boleh juga buat follow akun ini red_yerimie biar nggak ketinggalan info update

Terima kasih

[06/06/25]

46

Chapter - 46

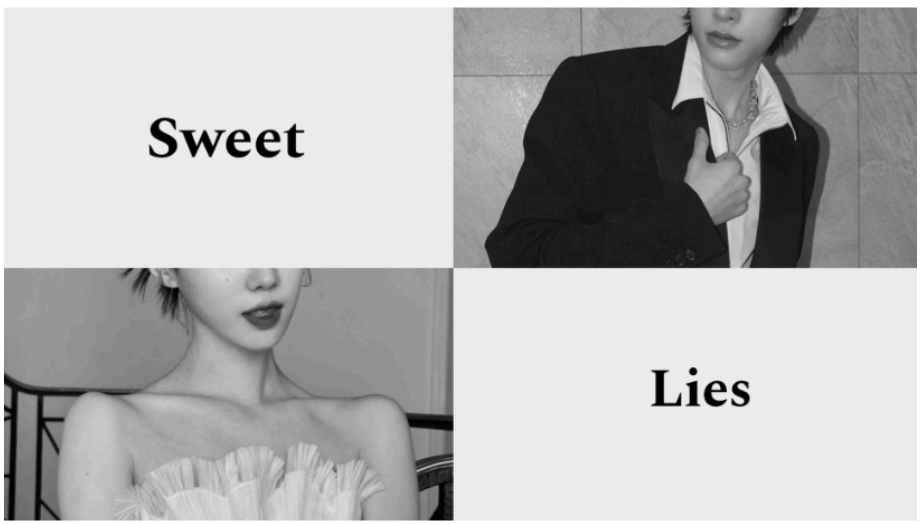

Maniknya menatap kosong jalanan yang dilewatinya. Ia duduk di kursi penumpang. Meminta sopir kantor untuk mengemudikan mobilnya. Pasca pelukan Aveline itu, otak Jenggala menjadi linglung. Ia berhasil menyelesaikan sisa pekerjaannya hari ini, tapi tidak benar-benar bisa mengenyahkan kalimat mantan kekasihnya yang

masih berdengung di telinganya.

Sial sekali.

Beruntung akal sehatnya masih berjalan. Setelah hampir dua menit lamanya dalam posisi dipeluk itu Jenggala berhasil menyadarkan otaknya yang mulai terpengaruh suara hati. Laki-laki itu mengais di sisa-sisa akal sehatnya, meraih bahu Aveline dan mendorong gadis itu menjauh. Ia langsung dihadapkan oleh binar redup netra bening Aveline yang kembali menggoyahkan pertahanannya. Ia berusaha menghadirkan kembali ingatan janji sucinya bersama Mitha agar tidak terbawa suasana.

"Kita tidak boleh seperti ini"

"Kamu tidak merindukanku juga?"

Matanya terpejam. Tidak mau menjawab pertanyaan Aveline meski ia memiliki jawabannya. Ia tidak mau memvalidasi perasaan yang salah. Tidak seharusnya ia merindukan gadis lain ketika di rumah ada seorang istri yang menunggunya. Ia yang sudah memilih untuk menikahi Mitha, jadi ia tidak boleh membuat kesalahan. Jenggala paham apa yang ia pikul sekarang.

"Hubungan kita sekarang sebatas rekan kerja dan kerabat jauh karena kamu adik dari kakak iparku"

Jenggala menggigit bagian dalam pipinya usai mengatakan itu. Menyadari dengan jelas bahwa kalimatnya pasti menyakiti Aveline. Pilihannya sejak awal memang menyakiti gadis itu.

"Kamu jahat."

Jenggala tahu. Ia tahu betul kalau dirinya sudah menjelma bagai iblis jahat bagi Aveline. Jenggala tidak memungkirinya. Ia pantas disebut seperti itu oleh Aveline. Kenyataan memang dirinya yang tiba-tiba beralih haluan dengan menikahi Mitha –karena ingin menghadirkan keluarga sempurna untuk bayi yang dikandung sahabat lamanya itu. Beberapa orang menganggapnya kehilangan kewarasan saat itu, tapi Jenggala dalam kondisi sadar sepenuhnya ketika mengambil keputusan.

"Aku tahu. Maaf

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Hanya kata sederhana itu yang berhasil ia ucapkan. Tidak kuasa melihat mata Aveline yang berkaca-kaca.

"Pak"

"Pak. Sudah sampai"

"Oh"

Jenggala memutar kepalanya. Mobil berhenti di depan rumah orang tuanya. Tidak masalah, sopirnya belum tahu jika ia –teknisnya sudah tidak tinggal di sana lagi. Ia mengucapkan terima kasih kepada sopir sebelum keluar dari mobil. Kemudian ia melangkah menuju rumah di seberang. Di mana ia tinggal sekarang. Begitu mencapai gerbang tinggi kediaman Baswara, Jenggala memaksa otaknya untuk membuang jauh-jauh ingatan hari ini. Apa yang terjadi hari ini memang tidak seharusnya terjadi.

***

Jika sebelumnya Mitha menumpahkan isi kotak perhiasannya untuk ditata ulang, kini ia menata ulang laci yang ia gunakan untuk menyimpan koleksi jam tangannya. Ia mengeluarkan hampir seluruh isi koleksinya dan meletakkannya di atas laci sebelum kembali memasukkannya dengam mengurutkan berdasarkan warna dan jenis jam tangan.

Perempuan itu menikmati pekerjaan. Sampai ketika ia mengambil satu kotak jam tangan dan dan mengeluarkan isinya. Ia menarik keluar jam tangannya, tapi sesuatu ikut terjatuh. Mata Mitha menyipit melihat benda yang baru saja terjatuh itu.

Ternyata sebuah bracelet. Bracelet berwarna maroon. Lipatan di dahinya semakin tebal. Berusaha mengingat benda itu. Sampai ia menemukan sebuah ingatan.

"Aku ingin memberi sesuatu sebelum kamu berangkat. Semoga kamu menyukainya"

Gelang itu pemberian Jenggala sebelum dirinya berangkat ke London. Tapi tampaknya gelang itu tersangkut di jam tangannya. Dan tersimpan di kotak jam sampai sekarang. Mitha tidak membawa

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

semua koleksi jamnya ke London. Ia tidak punya banyak ruang penyimpanan di apartemennya.

Atau barang kali ia sengaja meninggalkan bracelet itu agar ia bisa melupakan Jenggala selama melanjutkan studinya, agar ia bisa melepaskan rasa cintanya kepada Jenggala yang sudah memiliki Aveline saat itu.

Pikirannya sibuk sendiri, tidak menyadari jika ada orang lain yang bergabung dengannya di *walk in closet.* Yang tidak bukan dan tidak lain adalah Jenggala. Pria itu sempat mencari-cari keberadaan Mitha yang ternyata mendekam di sini. Dengan banyak koleksi jam tangannya yang berhamburan di mana-mana.

Laki-laki itu mendekati Mitha yang duduk di kursi *dressing table*. Baru beberapa langkah mendekat, Mitha mencium sesuatu yang menyengat dari Jenggala. Hidungnya menjadi begitu sensitif dan memicu suatu gejolak di perutnya. Asam lambungnya naik begitu cepat sekedar mencium aroma asing itu. Mitha memegang perutnya yang seperti diaduk-aduk. Gejala mualnya sudah berkurang sejauh ini, tapi mengapa sekarang ia mengalami hal ini lagi.

Perempuan itu cepat-cepat berlari menuju kamar mandi, membuat Jenggala nyaris berteriak karena khawatir Mitha tidak memperhatikan langkahnya.

Mitha langsung menunduk di bawah wastafel. Mengosongkan isi perutnya. Sayangnya, pemicu mualnya malah ikut masuk ke kamar mandi. Keberadaan Jenggala dengan bau asing yang dibawanya membuat Mitha kembali mengeluarkan muntahan sampai tenggorokannya terasa pahit.

Itu bukan bau parfum Jenggala. Baunya terlalu manis untuk parfum laki-laki.

Di tengah-tengah gelombang mual yang menerjangnya. Otaknya justru berputar memikirkan bau manis yang tercium samar dari Jenggala. Mitha merasa pernah menciumnya. Tapi otaknya membutuhkan usaha keras untuk mengingatnya. Sampai akhirnya memorinya berhenti pada momen percakapan dengan Aveline di lorong rumah sakit ketika ia menjenguk sang kakak. Bau itu mirip

sekali dengan parfum Aveline yang sempat tercium olehnya saat itu. Namun itu samar. Ia tidak bisa memastikan apapun.

Kendati demikian, pikiran itu membuat kepalanya seperti dihantam kerikil kecil berkali-kali dan Mitha tidak berhenti mengeluarkan isi perutnya.

Melihat kondisi Mitha, Jenggala menjadi khawatir. Ia baru saja hendak mendekati sang istri tadi tapi perempuan itu tiba-tiba menjauh dari berakhir muntah di kamar mandi. Jenggala berusaha mendekat, berniat membantu Mitha mengatasi mual dan muntahnya dengan memijat tengkuknya. Baru mengambil satu langkah, tangan perempuan itu terangkat untuk menghentikan aksi Jenggala.

"Stop. Jangan mendekat"

Masih dengan tangan terangkat di samping mencegah Jenggala mendekat, Mitha terus menguras isi perutnya. Namun tampaknya Jenggala justru tidak menuruti perintah Mitha dan kembali mendekat hingga tangan Mitha berhasil menyentuh dadanya.

"Menjauh! Kamu bau tau nggak"

Bentakan keras dari Mitha membuat mata Jenggala membola. Laki-laki itu terpaku di tempatnya. Alisnya menukik tidak mengerti di mana letak bau yang dibicarakan Mitha. Ia memang baru saja pulang bekerja, tapi ia yakin ia tidak mengeluarkan bau tidak sedap.

Masih sedikit linglung, Jenggala menjauh. Laki-laki itu keluar dari kamar mandi. Ia berdiri sejenak di depan pintu kamar mandi sebelum kemudian bergerak cepat melepaskan jas dan kemejanya lalu melemparkannya ke keranjang kotor yang ada di sudut ruangan. Sepertinya Mitha menjadi sensitif ketika mencium aroma parfum yang menguar dari pakaiannya. Bisa jadi karena aroma pengharum mobil yang menyengat menempel di bajunya.

Bertelanjang dada, Jenggala kembali mendekati Mitha yang nyaris tersungkur dari wastafel. Tangannya sigap memegangi sang perempuan. Menahannya agar tidak terjatuh. Desahan lega keluar dari bibirnya ketika Mitha tidak mengusirnya. Perempuan itu kembali menundukkan wajahnya di wastafel. Tangannya

mencengkeram kedua sisinya, sementara Jenggala senantiasa memegangi pinggang perempuan itu.

Bola matanya bergulir menatap pantulan cermin. Matanya berserebok dengan Jenggala yang berdiri di belakangnya – bertelanjang dada. Hal itu membuat Mitha buru-buru menundukkan pandangannya kembali. Mitha tidak lagi mencium aroma manis yang menyengat di indra pembaunya. Sama-samar, ia mulai menghidu aroma sabun yang biasanya ia cium di kamar mandi setelah Jenggala menggunakannya. Bau itu berhasil meredakan gelombang mual yang sempat menggebu tak tertahankan. Mitha tidak merasa ingin muntah lagi.

"Sudah baikan?"

Mitha mengangguk sebagai balasan. Perempuan itu menekan kran menangkupkan kedua tangan untuk mengumpulkan air lalu membasuh mulutnya. Usai melakukan itu, Mitha dipapah oleh Jenggala keluar dari kamar mandi.

Pria itu mendudukkan Mitha di ranjang. Jenggala kemudian berjongkok di hadapan Mitha sambil memegang kedua tangan Mitha yang ada di lutut perempuan itu.

"Mau dibuatkan teh atau sesuatu yang bisa membuat perutmu nyaman?"

"Tidak perlu. Aku sudah baik-baik saja"

Ada ketidakrelaan yang membanjiri hatinya ketika Jenggala beranjak berdiri dan mengambil langkah menjauh. Hanya beberapa langkah, yang berhasil membuat Mitha tidak bisa lagi menghidu aroma *woody* dari tubuh lelaki itu. Sulit untuk mengatakannya, tapi bau itu berhasil menenangkan gejolak di perutnya dan Mitha ingin menghidunya lebih lama lagi.

"Aku mandi dulu"

Mitha hanya bisa merelakan kepergian Jenggala. Mungkin setelah laki-laki itu selesai dengan ritualnya bebersihnya, Mitha akan mengambil kesempatan untuk mendekam di kamar mandi selama

beberapa saat hanya untuk bisa membaui aroma sabun yang dipakai Jenggala. Sabun beraroma *woody* yang ia nikmati baunya.

***

"Minum penambah darah dulu sebelum tidur"

Mitha bersiap untuk menenggelamkan badannya di balik seilimut ketika Jenggala berdiri menjulang di sisi ranjang sambil membawa segelas air. Mitha hampir mendesah kasar, tapi perempuan itu urungkan mengingat apa yang dilakukan Jenggala saat ini demi kebaikannya sendiri dan calon anaknya.

Mitha kembali menegakkan badannya dan meraih segelas air dari Jenggala dan juga satu tablet penambah darah yang berbau amis itu. Kalau bukan karena anjuran dokter, Mitha enggan sekali meminum obat itu. Dokter bilang, ini baik untuk perkembangan kehamilannya.

"*Good girl,"* ucap Jenggala dengan lengkungan lebar di bibirnya ketika Mitha berhasil memasukkan tablet tambah darah ke dalam mulutnya. Menjadi tugasnya untuk mengingatkan Mitha meminum tablet itu.

"Dulu sewaktu masih gadis, kamu susah sekali diingatkan minum penambah darah saat sedang datang bulan"

Mitha mendelik. Bagaimana mungkin Jenggala masih ingat masa-masa remajanya. Ah saat itu memang Mitha tidak pernah meminum tablet penambah darah yang diberikan oleh pihak sekolah untuk meminimalisir kasus anemia pada remaja putri. Hal kecil itu bahkan tidak pernah Mitha ingat. Padahal petugas UKS pernah melakukan sosialisasi tentang pentingnya meminum tablet tambah darah bagi remaja perempuan sebagai investasi jangka panjang katanya. Mitha hanya akan minum ketika Jenggala mengingatkannya.

Yah, itu memang hanya kenangan lama. Kenangan ketika mereka masih sedekat nadi sebagai sepasang sahabat.

Tapi bukankah mereka sekarang juga sedekat nadi? Bahkan sudah menjadi suami-istri. Status mereka meningkat dari sebelumnya.

Mitha menggelengkan kepalanya. Mengusir pikiran-pikiran melantur yang menghinggapi otaknya. Mungkin karena ia sudah mengantuk,

jadi pikirannya meliar kemana-mana.

Jenggala memutari sisi ranjang. Menaiki sisinya sendiri dan berbaring di sebelah Mitha. Ada kelegaan ketika malam ini ia tidak menemukan keberadaan bantal hamil yang mengambil lumayan banyak ruang di atas ranjang. Jenggala berbaring. Menatap punggung Mitha.

Biasanya ia akan membalikkan tubuh itu ketika Mitha sudah terlelap. Tapi kali ini Jenggala ingin mencoba hal baru. Lelaki itu memberanikan diri meraih bahu Mitha yang masih terjaga. Perempuan itu sempat memprotes, tapi Jenggala bergerak cepat membalik badan sang puan. Membuat Mitha tidur miring menghadap Jenggala yang memberi seringai lebar.

Seharusnya ia memberontak. Tapi gerakannya terlalu rapuh untuk melawan Jenggala, berujung pasrah ketika akhirnya lengan laki-laki itu mendekapnya. Kewarasannya menolak hal ini, tapi batinnya mengatakan sebaliknya. Hatinya berkoar untuk membiarkan Jenggala berbuat semaunya. Lebih tepatnya adalah hatinya ingin dirinya menikmati kehangatan dari pelukan Jenggala. Sekeras apapun otaknya ingin menolak, pada akhirnya Mitha hanya terdiam di dalam belitan lengan besar Jenggala. Menikmati sebuah rasa nyaman yang ingin ia sangkal. Tapi nyatanya, hatinya tidak cukup kuat untuk menyangkal rasa geli di dalam perutnya yang membuatnya ingin melayang.

Mitha pun menyerah dengan pergolakan batinnya sendiri. Memilih terlelap sembari menghidu aroma Jenggala yang tercium dengan jelas tanpa dirinya harus mengendus-ngendus di kamar mandi seperti yang dilakukannya 3 jam yang lalu.

Sementara Jenggala terus mengeratkan pelukannya. Membenamkan wajahnya di rambut Mitha. Berusaha mengusir bayang-bayang pertemuannya dengan Aveline tadi siang.

***

Matahari masih malu-malu menunjukkan taringnya, tapi Mitha sudah semangat memakai sepatunya. Berniat untuk jalan-jalan ringan di sekitar kompleks rumahnya. Biasanya ia hanya akan jalan-jalan di

sekitar halaman rumahnya sendiri, tapi kali ini, Mitha ingin menemukan suasana baru. Dari blog seputar kehamilan yang ia baca, jalan kaki punya banyak manfaat untuk ibu hamil. Memudahkan proses persalinan, menurunkan risiko preeklamsia, risiko terkena diabetes, juga mencegah stress selama kehamilan.

Rambutnya dikuncir tinggi untuk menghalangi helai-helai rambutnya menempel di lehernya saat sudah berkeringat. Mitha mengambil langkah semangat berjalan keluar gerbang. Menyapa dua penjaga rumah yang duduk di pos sambil menikmati secangkir kopi dan gorengan.

Sekitar 10 langkah yang diambil Mitha ketika terdengar seruan keras dan langkah kaki cepat menghampirinya.

"Kan tadi udah aku bilang tunggu sebentar. Aku temani"

Mitha memutar bola matanya. Kembali melanjutkan langkahnya dengan Jenggala yang ikut berjalan di sampingnya. Kompleks perumahaannya jelas sepi. Hanya beberapa mobil yang berlalu lalang. Beberapa mungkin ada orang yang sedang *jogging*. Tapi mereka terlalu individualis untuk sekedar saling sapa.

"Lho Mitha?"

Mitha kira ia tidak akan perlu bersapa dengan siapapun, tapi kehadiran seorang perempuan berusia sekitar 50 tahunan di depannya tidak bisa dihindari. Salah satu tetangganya. Berjarak sekitar 6 rumah. Wanita itu melihat Mitha dan Jenggala penuh minat. Mitha sempat menahan napas ketika tatapan mata perempuan itu tertuju ke arah perutnya.

"Lama nggak kelihatan. Kamu sekarang..."

Kalimat itu menggantung. Terdengar sekali jika wanita itu ragu untuk melanjutkan kalimatnya. Matanya bergantian memandang Mitha dan Jenggala.

"Kami menikah, Tante Rara"

Si tetangga membelalakkan mata mendengar kalimat Jenggala. Wajahnya hampir melongo tak percaya mendapatkan informasi yang

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

baru disampaikan. Perempuan itu kenal Mitha dan Jenggala, ia sudah tinggal di kompleks ini sekitar 7 tahun. Mengenali mereka sebagai putra dan putri keluarga Pramudya dan Baswara. Setahunya beberapa saat yang lalu, ketika menghadiri arisan di rumah Pramudya, perempuan yang dikenalkan sebagai kekasih Jenggala bukanlah Mitha Baswara. Lalu mengapa sekarang yang menjadi istri pemuda itu adalah Mitha? Perempuan bernama Rara itu pun kebingungan. Terlebih dirinya sebagai tetangga tidak tahu apa-apa tentang kabar pernikahan mereka.

"Eh kok nggak ada undangan?"

Pertanyaan wajar sebagai tanggapan dari kabar pernikahan mereka. Orang-orang pasti mengira pernikahan anggota keluarga Baswara akan dirayakan besar-besaran. Sementara pernikahannya dan Mitha justru tidak diketahui oleh banyak orang. Padahal niat awal pernikahan ini adalah memberikan kejelasan status untuk Mitha yang sedang hamil.

Jenggala melirik Mitha sekilas di sampingnya. Bahu perempuan hamil itu terlihat tegang. Ekspresi wajahnya pun kaku. Jenggala mengulas senyum, meraih tangan Mitha dan digenggamnya kuat lalu kembali memutar kepalanya menatap lawan bicaranya.

Jenggala ingin orang tahu pernikahannya. Meski kemungkinan besar Mitha menginginkan sebaliknya. Kenyataannya mereka memang suami-istri sekarang. Jenggala tidak berniat memungkiri hal itu.

"Memang nggak sebar undangan, tan. *Intimate wedding*. Sekarang kami sedang menunggu kelahiran anak pertama"

Jenggala tidak tahu. Kalimat terakhirnya menimbulkan efek luar biasa bagi Mitha. Gelenyar aneh menyerbunya bersamaan dengan buncahan kesenangan yang ingin ditekan kuat-kuat karena Mitha takut melayang terlalu tinggi.

-tbc

Jangan lupa Vote dan Komen

Mohon bijak dalam berkomentar dan mari saling menghargai 🙂

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan info update

Terima kasih

[10/06/25]

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

47

Chapter - 47

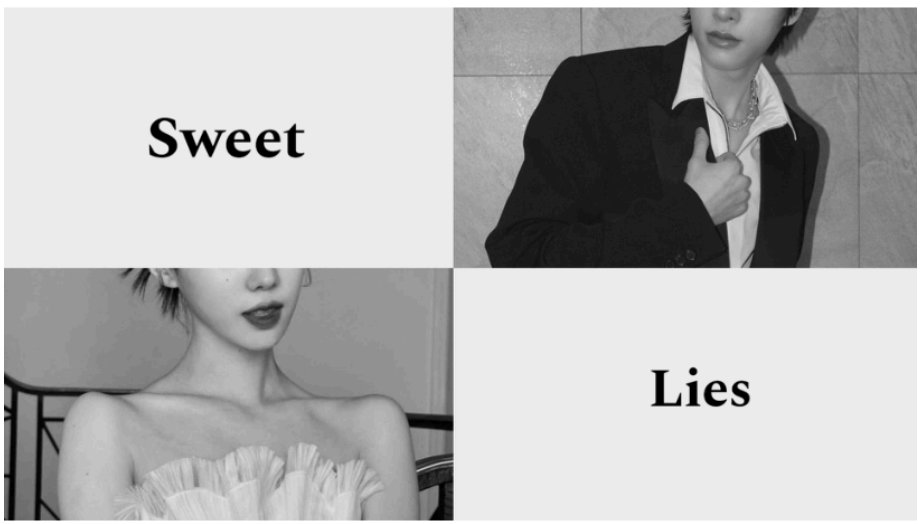

Rasanya aneh. Padahal dirinya sudah mengenal seluk beluk rumah ini. Tapi rasanya berbeda. Sebelum-sebelumnya ia selalu datang ke rumah ini sebagai seorang teman dari putra pemilik rumah. Sebagai anak tetangga yang berkunjung. Lalu sekarang Mitha datang sebagai menantu.

Berminggu-minggu menikah dengan Jenggala, baru kali ini ia menyanggupi permintaan laki-laki itu untuk datang ke rumahnya. Selama ini Mitha tidak mau datang ke rumah ini, karena ia malu dan takut jika saja bunda Jenggala tidak lagi menyukainya. Setelah Bunda Isla datang membawa hadiah bantal ke rumahnya, rasa malu dan takutnya seakan terpatahkan. Bunda Isla masih begitu perhatian kepadanya dan menerimanya sebagai seorang menantu meski pernikahannya dengan Jenggala tidak diawali dengan baik.

"Kalian sudah belanja keperluan bayi?"

Tanya Isla yang duduk bersebelahan bersama suaminya. Sementara anak menantunya duduk di sofa lain.

"Belum," jawab Mitha lirih. Masih merasa segan. Padahal kalau diingat-ingat dulu ketika dirinya datang ke sini, rumah ini sudah seperti rumah kedua baginya. Beberapa bulan yang lalu ia juga sempat membantu Bunda Isla di dapur.

"Kok belum? Udah berapa bulan lho kandungan kamu? Nyicil dikit-dikit biar nggak kebanyakan pas udah mepet lahiran nanti. Kamu ini gimana sih, Gal. Kok kaya nggak siap sedia gitu"

"Gal. Seharusnya kamu lebih perhatian ke istri dan calon anakmu," imbuh Balangga.

Mitha terpekur mendengar orang tua Jenggala yang justru menyalahkan lelaki itu. Padahal dirinya sendiri yang belum ada niatan untuk membeli perlengkapan bayi. Niatnya menunggu kandungannya berusia 28 minggu ke atas. Setelah ia tahu pasti jenis kelamin bayinya.

Jenggala yang semua tenang-tenang di sebelah Mitha jadi gelagapan mendengar gerutuan sang bunda yang ditujukan kepadanya. Membuatnya kebingungan dan diam-diam mengamini perkataan sang bunda, jika ia tidak ada persiapan. Seharusnya sebagai suami, ia juga bisa membantu Mitha untuk mengurus keperluan bayi yang belum dibeli itu.

"Kalau kamu butuh bantuan atau mau ditemani bunda buat belanja, bilang aja ya, Mit. Bunda bakalan seneng kalau bisa bantu."

Ada rasa haru menyusupi relung hatinya ketika mendengar perkataan Bunda Isla. Sejak mengetahui kehamilannya, Mitha tidak pernah berani berharap akan diperhatikan oleh nenek dari calon bayinya. Terlebih ia memutuskan untuk tidak mengungkap jati diri bayinya – tentang siapa ayah dari bayi yang dikandungnya.

"Nanti kita belanja bareng-barengnya," timpal Jenggala. Semakin melambungkan Mitha pada lautan harap. Menerbangkan Mitha hingga rasanya seperti bisa menyentuh lembutnya awan.

"Omong-omong, kamu udah merasakan tendangan pertama?"

Pertanyaan itu membuat Mitha semakin girang. Tangannya dengan cepat mengelus antusias perutnya yang semakin membesar, "sudah, bun."

"Eh, kapan? Kok aku nggak pernah ngerasain?"

Konstan Mitha memutar kepalanya. Menoleh begitu cepat pada Jenggala di sampingnya. Mitha bersumpah bahwa ia mengalami cedera leher.

Jenggala yang ditatap menjadi salah tingkah. Mitha tidak tahu, jika setiap malam, Jenggala selalu mencuri-curi kesempatan untuk mengelus perut buncit perempuan itu. Jadi Jenggala hanya merasa heran, karena ia tidak pernah merasakan tendangan dari si jabang bayi ketika tangannya menyentuh perut ibunya.

"Maksudku, kok kamu nggak pernah bilang ke aku?"

Tatapan datar Mitha berikan untuk Jenggala yang sedang senyum meringis. Sementara itu, tangannya masih bergerak aktif mengelus perutnya naik turun. Beberapa detik selanjutnya, Mitha berjengit kaget. Bibirnya secara alami melengkung lebar.

"Ini sekarang dia lagi nendang"

"Eh beneran?"

"Benarkah?"

Orang-orang di ruang tengah itu ikut antusias mendengar ucapan

Mitha. Semua orang bergerak mengelilingi Mitha yang sekarang memusatkan perhatiannya kepada perutnya. Merasakan dorongan-dorongan pelan dari dalam perutnya.

"Dia aktifnya siang hari. Malam hari jarang nendang-nendang gini"

"Mungkin karena belum trimester akhir kali ya. Tapi dulu Jenggala waktu masih di perut aktifnya juga pas siang doang. Waktu malem, dia kalem, tenang, nggak banyak gerak. Jadi bunda bisa tidur tenang. Sepertinya dia tahu kalau itu jam-jam istirahat ibunya." Cerita Isla sambil mengingat-ingat masa lalu ketika sedang mengandung sang putra.

Mitha mengulum bibirnya mendengar cerita dari mertuanya. Menemukan satu kesamaan dari bayinya dan *ayahnya.* Mitha tidak tahu, akan lebih mirip siapa bayinya nanti. Dirinya berharap, anaknya akan sebagian besar mewarisi fisiknya. Ia tidak membayangkan bagaimana reaksi orang-orang jika bayinya justru lebih mirip dengan Jenggala.

"Iya, Mitha juga sama, bun. Jadi kalau malem bisa tidur nyenyak"

Di tengah-tengah perbincangan para perempuan. Jenggala memusatkan pandangannya pada perut Mitha. Matanya menatap lurus-lurus perut yang semakin membulat itu. Mendengar penjelasan Mitha sebelumnya membuatnya mengerti mengapa ia tidak pernah merasakan tendangan dari si bayi karena seringnya Jenggala menyentuhnya saat malam hari. Ketika Mitha tidur dan tidak mengetahui pergerakannya. Jika perempuan itu tahu, dirinya tidak yakin diizinkan.

"Aku boleh pegang perut kamu?"

Tapi kali ini, Jenggala mencoba. Barang kali saat ini ia tidak perlu mencuri-curi kesempatan untuk bisa menyentuh perut Mitha yang membuatnya penasaran. Penasaran bagaimana rasanya tendangan bayi di perut perempuan itu yang entah bagaimana selalu membuat Jenggala bersemangat. Ia selalu ingin tahu perkembangan bayi itu.

Obrolannya dengan Bunda Isla terputus. Kini netranya melihat Jenggala yang tidak lepas memandangi perutnya. Ada keinginan

besar pada sorot matanya. Jika diibaratkan, seperti anak kecil yang menatapi permen favoritnya di etalase toko.

Suasana menjadi hening. Seolah-olah orang-orang di sana, Isla dan Balangga juga menunggu jawaban dari Mitha atas permintaan yang diajukan oleh Jenggala. Permintaan itu dibiarkan menggantung selama hampir satu menit lamanya. Jenggala nyaris kehilangan harap jika dirinya diperbolehkan menyentuh perut Mitha, tapi kemudian perempuan itu mencicit pelan.

"Boleh"

Hatinya seperti bunga mekar mendengarnya. Kedua sudut bibirnya tertarik lebar. Tanpa menunggu lama, Jenggala mengangkat tangannya, meletakkan telapaknya di permukaan perut Mitha.

Dug

Matanya membola merasakan itu. Tangannya bergetar merasakan gerakan dari dalam perut Mitha. Jantungnya berdegup kencang. Perutnya terasa geli sekali ketika telapak tangannya terus merasakan gerakan dari dalam sana. Rasanya begitu membuncah. Ada rasa gembira yang tak bisa Jenggala deskripsikan. Rasanya lebih menakjubkan ketimbang saat dirinya menerima penghargaan atas pencapaian kerjanya.

"*It feels amazing*"

Perlahan senyum lebarnya mulai berubah menjadi tawa kecil. Tawa yang merepresentasikan buncahan riangnya. Jenggala seperti bocah yang akhirnya diberikan permen kesukaannya setelah memandanginya lama. Laki-laki itu kini tidak hanya menyentuh permukaan perut Mitha tapi juga menggerakannya naik turun. Memberikan usapan halus yang berhasil membuat Mitha menahan napas. Darahnya berdesir hebat merasakan setiap gerakan Jenggala di perutnya. *Satu moment yang tak berani ia bayangkan selama ini ketika tahu dirinya mengandung.*

Di antara pasangan muda yang sedang berbahagia dengan moment mereka, ada Isla dan Balangga yang terdiam mengamati putra dan menantunya. Sorot mata mereka begitu teduh. Seulas senyum tipis

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

tersungging di bibir masing-masing. Seperti mendapatkan ketentraman dengan melihat interaksi antara Jenggala dan Mitha.

***

Mitha tidak ingat tepatnya kapan terakhir ia masuk ke kamar Jenggala. Bertahun-tahun lalu, saat berada di semester akhir perkuliahan. Sebelum ia tahu hubungan Jenggala dan Aveline. Ada banyak perubahan di kamar itu. Sangat menggambarkan jika Jenggala sudah bertambah dewasa. Ranjang yang seingatnya dulu berukuran queen sekarang sudah berukuran king. Memberikan banyak ruang untuk mereka berdua.

Malam ini mereka akan menginap di sini. Mamanya bilang, seharusnya ia bisa lebih sering menginap di rumah mertuanya. Menghargai orang tua Jenggala yang sekarang menjadi mertuanya.

Dirinya sudah mengganti baju menjadi piyama bermotif beruang. Tapi masih merasa tak enak hati untuk mengambil posisi di kasur bersprei abu itu. Selain itu, jantungnya berdetak ricuh di dalam sana. Padahal selama berminggu-minggu ini ia sudah tidur satu ranjang dengan Jenggala. Berminggu-minggu juga hati Mitha dibuat semrawut.

Segala perhatian Jenggala bagai ancaman. Tanpa lelah mendobrak benteng tebal yang dibangun tinggi oleh Mitha. Sisi rasionalnya sedikit demi sedikit terus terkikis, melebur dengan hatinya yang selalu berseberangan dengan akal sehatnya. Membuat Mitha terbawa arus yang dipersiapkan Jenggala. *Terbawa arus pernikahan ini adalah hal terakhir yang Mitha inginkan*

Mitha tidak ingin hatinya kembali tertawan oleh Jenggala –meski selama ini kenyataannya memang begitu. Hatinya tidak pernah benar-benar lepas dari sosok Jenggala Aru Pramudya itu. Bahkan *unconditional love*-nya yang sudah membawa Mitha pada situasi saat ini. Mengandung anak laki-laki itu –tapi Jenggala sendiri tidak tahu apa-apa. Kehidupannya benar-benar menggila.

"Mit?"

"Ya?"

Jenggala menaikkan sebelah alisnya. Baru saja dari kamar mandi dan menemukan istrinya melamun dan tatapannya kosong.

"Kenapa melamun?"

"Siapa yang melamun?"

Jenggala menghela napasnya. Laki-laki itu meraih handuk kecil di lehernya yang digunakan untuk mengeringkan rambutnya lalu diletakkannya di sandaran kursi meja kerjanya. Kakinya mendekati Mitha yang duduk di sisi ranjang.

"Tidur. Biasanya jam segini kamu sudah mengantuk"

Mitha menahan napas ketika Jenggala menuntunnya untuk berbaring di ranjangnya. Bau khas Jenggala tercium semakin jelas di sprei yang ditidurinya. Mitha berbalik cepat untuk memunggungi pria itu. Diam-diam menghirup napas dalam-dalam guna menenangkan dirinya.

Jenggala lagi-lagi mendapatkan punggung. Kemarin ia berhasil membalik tubuh Mitha secara *paksa.* Berhasil membuat perempuan itu tidur dalam pelukannya sambil menghadapnya. Alih-alih melakukan hal yang sama seperti kemarin, laki-laki itu menggeser tubuhnya semakin mendekati Mitha. Jenggala bisa merasakan tubuh perempuan itu berjengit pelan ketika ia berada di begitu dekat di belakang tubuhnya. Tangannya bergerak pelan melingkari perut Mitha. Membuat tangannya berada di sekitar perut buncit perempuan itu. Mitha tidak memberontak sama sekali, jadi Jenggala menganggap jika ia bisa meneruskan aksinya. Tangannya bergerak pelan di atas perut Mitha. Jenggala tidak menceritakannya kepada siapapun. Setiap sentuhannya di perut Mitha selalu mengirimkan riak emosi ke dalam dirinya. Sebuah rasa yang Jenggala tidak ketahui begitu ia senangi.

Di sisi lain, Mitha sibuk dengan isi kepalanya sendiri. Perlakuan Jenggala yang seperti ini membuat Mitha takut. Takut jika dirinya tidak bisa lagi berpegang teguh pada pendirian awalnya. Pendirian awalnya untuk *menjauh dari Jenggala dengan bayi ini.* Menghalau sebanyak yang ia bisa agar Jenggala tidak mengetahui jati diri bayinya. Pendirian untuk tidak memasukkan Jenggala ke dalam kehidupannya dan si bayi. Sayangnya pernikahan ini terjadi

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Membuat Mitha mengambil arah baru. Mitha takut tidak bisa melepaskan Jenggala nantinya. Ia menerima pernikahan ini karena punya narasi sendiri. Bahwa nantinya ketika bayinya dilahirkan, mereka akan berpisah. Jenggala bisa kembali ke kehidupannya yang sebelumnya. Termasuk kembali bersama Aveline.

Tapi jika Jenggala terus memberinya afeksi seperti ini. Mitha tidak yakin tidak akan luluh. Detik ini ia mempertanyakan apakah ia masih mempertahankan keteguhannya? Masih tepat pada skenario awalnya? Keadaannya sekarang bagai kapal yang terombang-ambing dalam badai tanpa kapten. Badai itu adalah Jenggala.

"Aku senang kamu tidak lagi menghindar. Kita jalani pelan-pelan, ya. Semua memang terasa abu-abu. Tapi aku yakin kita bisa melewatinya. Pernikahan ini. Aku tidak berniat mempermainkannya."

Jenggala berbisik lirih di sebelah telinga Mitha. Mitha memang melunak belakangan ini kepadanya. Tapi Jenggala masih ingat kalimat perempuan itu di malam pernikahan mereka. Jenggala tidak berniat untuk menuruti gagasan itu.

"Pernikahan ini tidak perlu berlangsung selamanya. Setelah beberapa tahun setelah dokumen-dokumen kelahiran anakku selesai. Kita bisa bercerai"

Pelukannya mengerat. Jenggala membenamkan wajahnya di ceruk leher Mitha. Menggesekkan hidungnya di tengkuk perempuan yang sudah menjadi istrinya. Untuk pertama kalinya, ia memeluk perempuan seerat ini –dan perempuan itu bukan Aveline. *Ah, Aveline hanyalah masa lalu.*

Jenggala selalu berhasil membuatnya carut marut. Mitha mengais-ngais pendiriannya yang semakin terkikis habis beserta tembok pertahanannya yang mulai runtuh. Haruskah ia mulai menaruh percaya pada pernikahan ini? Yakin kepada Jenggala? Haruskah ia mengibarkan bendera putih dan mulai membiarkan diri terbawa arus?

Ketika merasakan tendangan dari dalam perutnya ketika Jenggala masih bergerak konstan mengelusnya. Mitha sadar. *Dirinya memilih kalah.* Mungkin tidak ada salahnya mencoba menggantungkan diri

pada pernikahan ini. Barang kali sekarang Tuhan mengabulkan permintaannya bertahun-tahun yang lalu –untuk bisa membersamai Jenggala sebagai seorang pasangan.

***

Mitha memilin jari-jarinya yang letakkan di atas pangkuan. Duduk di ujung kasur sambil berulang kali mengarahkan pandangan ke area *walk in closet.* Menunggu kemunculan Jenggala dari sana. Semalam Mitha menghabiskan banyak waktu untuk meraba-raba keinginannya sendiri. Tidak tidur nyenyak untuk memikirkan jalan kehidupannya ke depan. *Ia sudah merasa kalah.* Hatinya tidak pernah bisa sepenuhnya menolak Jenggala. Munafik sekali jika ia mengatakan tidak terpengaruh sama sekali dengan segala perhatian yang diberikan pria itu setelah menjadi suaminya.

Tanpa disadarinya belakangan ini –dan baru disadarinya semalam, sikapnya akhir-akhir ini juga menunjukkan bahwa dirinya luluh dengan setiap perhatian yang dicurahkan Jenggala. Ia pun tidak sinis lagi kepada laki-laki itu. Menerima segala pemberian Jenggala dan membiarkan laki-laki itu berbuat banyak hal untuknya. Hal-hal kecil seperti membuat susu, membuatkannya jus, membereskan ranjang di pagi hari. Dan yang paling mendobrak pertahanannya adalah laki-laki itu bersedia menuruti permintaannya yang sedang mengidam. Tanpa babibu langsung berusaha mencari apa yang sedang diinginkan Mitha dan sang calon bayi. Hatinya menuntun sikap dan perilakunya begitu mulus, sampai otaknya pun tidak sanggup untuk memberikan penolakan.

Rasanya ingin menertawakan diri sendiri. Beberapa minggu yang lalu, ia dengan percaya diri, mengangkat dagu bahwa pernikahan ini hanya akan sementara, ia akan meminta Jenggala menceraikannya jika saatnya tiba. Sesumbar pada diri sendiri jika tidak akan luluh pada Jenggala. Kenyataannya adalah sebaliknya. Pada akhirnya, Mitha menyerah pada egonya sendiri. Mengikuti ujung sanubarinya yang mengatakan untuk menikmati pernikahan ini. Pernikahan konyol antara dirinya dan Jenggala yang kini ia nikmati –setelah berulang kali mengingkarinya.

Terdengar derap langkah mendekat. Ketika mengangkat kepalanya, ia menemukan Jenggala dengan penampilannya yang rapi tersenyum

hangat kepadanya.

Perlahan, Mitha mengambil napas dalam. Jemari tangannya saling terjalin di depan perutnya yang semakin membesar dari hari-hari. Ia sudah siap untuk meluncurkan kata-katanya, tapi selalu tertahan di ujung lidah.

"Kamu ingin mengatakan sesuatu kepadaku?"

Tampaknya Jenggala menyadari kegelisahan sang istri. Laki-laki itu mendekat. Menundukkan badannya, menekuk kakinya hingga bersimpuh, mensejajarkan tubuhnya dengan Mitha sehingga tatapan mereka bisa terjalin lurus. Aksi pria itu membuat Mitha semakin dibuat gugup. Detak jantungnya semakin bertalu-talu di dalam sana.

"Nanti siang ada jadwal check up kandungan"

Mitha tidak pernah mengatakan kapan jadwal periksa kandungannya karena memang di awal ia tidak ingin menyangkutkan Jenggala pada kehamilannya. Tapi setelah memutuskan untuk mengikuti apa kata hatinya untuk mulai menjalani dan menikmati pernikahan, ini adalah langkah awal yang ia ambil.

"Oh?"

Jenggala mengerjap-kerjapkan matanya. Mencerna kalimat yang baru saja dikatakan oleh sang istri. Matanya menatap manik bulat Mitha. Mendadak otaknya bekerja sangat lambat untuk memproses.

Mitha tetap memusatkan tatapannya pada Jenggala. Sebuah harap yang sebelumnya sempat ia lambungkan tinggi sepertinya akan terjun ketika Jenggala tidak kunjung memberikan reaksi.

30 detik yang terasa seperti selamanya. Ketika akhirnya mencapai pemahaman, Jenggala membuka mulutnya ber o ria. Laki-laki itu kemudian terkekeh pelan. Ah, bodohnya dirinya tidak segera menyadari maksud kalimat Mitha. Memang siapa yang bisa menebak dengan cepat jika informasi yang diberikan itu juga sebuah kode tersirat.

"Nanti aku jemput. Aku akan menemanimu"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

-tbc

Lagi hamil terus dikasih perhatian, aduh...

Jangan lupa Vote dan Komen

Mohon bijak dalam berkomentar dan mari saling menghargai

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar ngga ketinggalan info update

Terima kasih

[13/06/25]

48

Chapter - 48

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

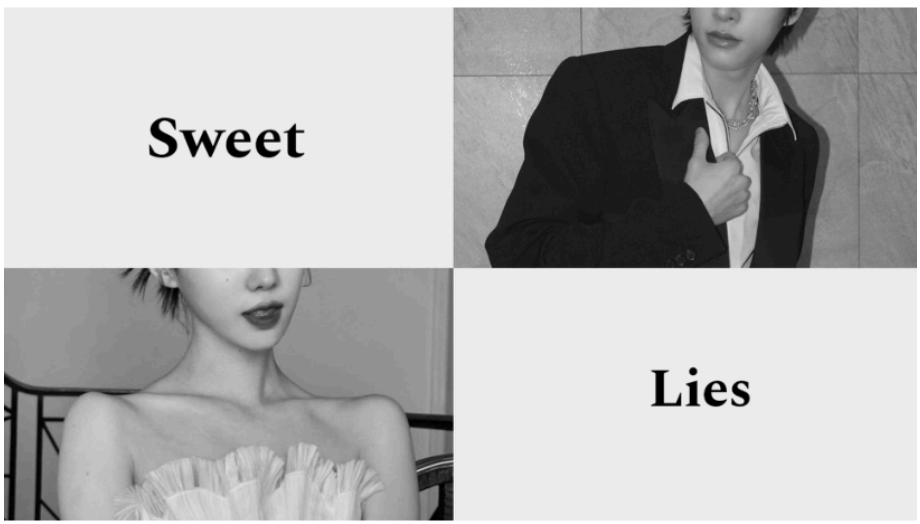

Jenggala membantu Mitha bangkit dari kursi berbahan besi yang didudukinya ketika perawat memanggil nama Mitha untuk giliran periksa. Jenggala tidak melepas sedetikpun genggaman tangannya. Hari ini Mitha terlihat begitu tenang daripada biasanya.

Ketika masuk ke ruang periksa, Jenggalan menemukan wajah dokter yang kini sudah familiar. Dokter Gita. Obgyn andalan dari rumah sakit ini. Jika sebelumnya Jenggala hanya tersenyum kikuk ketika berhadapan dengan dokter perempuan itu, kini Jenggala melebarkan senyum ramah. Lebih percaya diri daripada kunjungan sebelumnya.

"Selamat siang, dokter"

"Siang"

Jenggala membantu Mitha naik ke brankar periksa. Laki-laki itu sempat tersipu ketika perawat membantu Mitha membuka kancing bajunya, membuat perut perempuan itu terekspos. Memperlihatkan perutnya yang bulat.

"Hari ini sekalian cek tes gula darahnya untuk tahu ada indikasi diabetes atau tidak ya"

Perawat membantu untuk mengambil sampel darah dan sebagainya. Sampai akhirnya pemeriksaan USG akan dilakukan. Mitha sedikit tegang ketika layar USG 3D untuk mulai memperlihatkan visual bayinya.

"Kayanya bayinya bakal mirip ayahnya nih"

Ucapan Dokter Gita menambah ketegangannya. Ragu-ragu ia melirik Jenggala untuk melihat respon laki-laki itu. Mitha terpegun. Ia berharap dirinya tak salah lihat. Binar iris jelaga itu tampak berkilau. Wajahnya berseri mendengarkan penjelasan dokter. *Padahal Jenggala tidak tahu, tapi sikap laki-laki itu seolah-olah seperti seorang ayah yang antusias menyambut anak pertamanya sendiri.*

Desiran darahnya tidak berhenti sampai pemeriksaan USG selesai dilakukan. Kali ini bukan perawat yang membantu Mitha membenahi pakaiannya, melainkan Jenggala. Perempuan itu sedikit gegau saat Jenggala membantunya mengancingkan kemejanya.

"Tidak ada keluhan apa-apa, ya?"

"Tidak ada, dok"

"Berat badannya udah naik tapi masih di batas normal ibu hamil"

Cerita ini hanya ada di Dreame. Baca versi terbaru dan lebih lengkap di aplikasi Dreame

ibu hamil. Kurang sedikit lagi. Dinaikin lagi ya," jelas Dokter Gita sambil terus memasang senyum lebar kepada pasangan suami istri yang mendengarkan dengan seksama di depannya. Dokter itu membalik-balikkan rekam medis milik Mitha dan menuliskan beberapa catatan di sana.

"Omong-omong, kalian sudah boleh berhubungan intim lho"

"Ya?"

Keduanya bereaksi bersamaan. Mata keduanya membulat lucu. Melihatnya, Dokter Gita ingin tertawa renyah. Memang tipikal pasutri baru.

"Iya. Kandungan Mitha sudah kuat. Jadi sudah diperbolehkan untuk bercinta. Malah justru nanti, di trimester terakhir, hubungan badan ada manfaatnya. Salah satunya mempersiapkan leher rahim si ibu untuk persalinan"

Jenggala terbatuk kering. Tangannya terkepal di depan mulutnya sambil terbatuk-batuk usai mendengarkan penjelasan dokter. Sementara Mitha menoleh kaku pada Jenggala sekilas, perempuan itu cepat-cepat membalikkan posisi kepalanya ketika Jenggala juga memutar lehernya untuk menatapnya.

***

Suasana dalam mobil menjadi canggung. Di kepala Jenggala, masih segar setiap kalimat yang diucapkan Dokter Gita. Berkali-kali Jenggala mengambil napas panjang agar ucapan dokter itu tidak mengganggu kerja otaknya. Terkutuklah otak kotor kelakiannya yang mulai berpikir tidak-tidak. Sepertinya, sebentar lagi Jenggala akan mengamini jika dirinya termasuk dalam laki-laki tidak memiliki adab.

Ponselnya berdering nyaring. Berhasil membuyarkan isi kepala Jenggala yang tidak karuan. Pria itu dengan cepat menerima panggilan. Mendengarkan penjelasan dari sang lawan bicara. Setelah bicara hampir satu menit, Jenggala menutup panggilannya. Ia menoleh pada Mitha.

"Ada rapat mendadak. Investor mendadak minta rapat dimajukan hari ini. Kalau semisal kamu ikut ke kantorku dulu bagaimana? Aku janji rapatnya tidak akan lama. Hanya satu jam saja. Setelah itu kita pulang."

Mitha memandang Jenggala di sampingnya yang menunggu jawabannya. Mobil sedang berhenti di lampu merah. Sebenarnya, ia bisa pulang sendiri. Memesan taksi atau memanggil Pak Gik. Tapi otaknya lagi-lagi menolak dan memiliki mengikuti kata hatinya. Oleh karena itu, Mitha mengangguk untuk menyetujui gagasan yang disampaikan Jenggala.

***

"Kamu naik aja ke lantai 15 terus masuk ke ruanganku. Aku mau langsung ke ruang meeting"

"Oke"

Jenggala mengangguk puas mendengarnya. Tanpa pikir panjang, laki-laki itu menarik bahu istrinya mendekat. Mitha membulatkan matanya ketika pria itu mendaratkan kecupan ringan di puncak kepalanya sebelum mengambil langkah menjauh. Mitha yang mendapatkan perlakuan seperti itu langsung menyentuh dadanya. Terasa sekali debaran jantungnya di telapak tangannya.

"Kalau begitu terus-menerus, bisa runtuh juga," monolog Mitha. Perempuan itu mencebikkan bibirnya. Perempuan itu memutar badannya untuk masuk ke dalam lift. Menekan tombol lantai tempat ruangan Jenggala berada.

Ada seorang perempuan yang duduk di meja depan ruangan Jenggala. Itu sekretaris. Jenggala bilang memang ada sekretaris yang selalu berjaga di depan ruangannya. Sementara yang mengikuti setiap agenda Jenggala adalah Finn.

Mitha melangkah tanpa ragu menuju pintu. Tapi belum sempat tangannya memegang gagang pintu, aksinya sudah dihentikan oleh perempuan yang merupakan sekretaris Jenggala.

"Mohon maaf. Ibu tidak bisa masuk. Pak Jenggala sedang tidak di

ruangan."

"Iya, saya tahu kok. Saya mau nunggu di dalam"

Perempuan itu menyunggingkan senyum sesal diikuti gelengan kepala.

"Maaf, bu. Tidak bisa. Ibu bisa menunggu di sofa yang ada di sana," ucap si sekretaris sambil menujuk sofa yang ada di ujung ruangan. Sofa itu tidak terlihat buruk, jauh dari kata buruk malah. Terlihat nyaman sekali dan empuk. Jadi Mitha rasa tidak ada salahnya menunggu Jenggala di sana.

Sekretaris Jenggala mengekori Mitha yang duduk di sofa. Perempuan itu menawarkan minum dengan sopan.

"Tidak perlu. Terima kasih"

"Baik, saya permisi dulu"

Mitha mengedarkan pandangannya. Ini kali pertama dirinya menginjak kantor Jenggala. Dulu pernah ke sini. Menemani Jenggala menemui ayahnya saat masih berusia belasan tahun. Papanya bilang, Pramu Retail memang beberapa kali mengalami masalah. Persaingan dengan komptetitor dan masifnya migrasi masyarakat ke layanan belanja online. Mitha berharap, dengan adanya kerja sama dengan Asara. Pramu Retail tidak perlu menghadapi krisis lagi.

Mitha memilih berselancar di media sosialnya. Melihat unggahan para temannya. Banyak yang sudah berkeluarga, banyak juga yang masih mengejar karir. Omong-omong soal karir, Mitha rindu dengan pekerjaannya. Tapi apa daya, situasinya sekarang tidak memungkinkan.

"Kok kamu nunggu di sini?"

Jenggala datang dengan langkah tergopoh. Pria itu terkejut ketika keluar dari lift dan menemukan istrinya duduk di sofa luar. Seharusnya Mitha menunggu di dalam ruangannya seperti yang ia perintahkan. Akan lebih nyaman jika menunggu di dalam ruangannya. Ada sofabed yang bisa dipakai untuk beristirahat sebentar sembari menunggunya. Tapi alih-alih menunggu dengan

tenang di ruangannya, Mitha malah menunggu di luar.

"Oh..." Mitha bingung menjawabnya. Tidak mau menjawab jika sekretaris Jenggala tidak mengizinkannya masuk. Sekretaris Jenggala hanya mengikuti aturan kantor yang berlaku.

"San, kenapa istri saya tidak kamu suruh masuk?"

Mitha menahan lengan Jenggala yang tampak siap mengomeli perempuan yang tampak terkejut sambil berjalan mendekati mereka. Terlihat sekali raut tidak percaya yang tergambar di perempuan yang papa namanya bertulis Santi.

"Ibu ini istri bapak?"

Jenggala memutar bola matanya jengah. Tangannya membantu Mitha berdiri sementara tatapannya masih sepenuhnya pada Santi yang kini berdiri gelisah.

"Iya. Ini istri saya."

Santi –sang sekretaris gelapan ketika bosnya kembali menekankan kata istri. Ekspresi syok tergambar jelas. Perempuan itu juga diliputi kebingungan. Dirinya dan ia yakin rekan kerjanya yang lain tidak merasa pernah mendengar kabar pernikahan bosnya ini. Kapan bosnya ini menikah? Terlebih istrinya sedang hamil besar. Seingatnya sebulan yang lalu, bosnya masih menjalin hubungan dengan perempuan bernama Aveline. Santi tahu seperti apa rupa Aveline dan itu sama sekali berbeda dengan perempuan yang berdiri di samping tubuh tegap Jenggala.

"Maaf, Pak. Saya tidak pernah mendengar kabar pernikahan bapak," cicit Santi yang hanya bisa menundukkan kepalanya.

Jenggala mendesah kasar. Benar juga. Orang-orang di sini tidak ada yang tahu jika dirinya sudah menikah. Pernikahannya dengan Mitha memang tidak diumbar ke publik.

"Udah, Gal. Dia juga nggak salah. Dia Cuma menjalani prosedur kan," Mitha mengelus lengan Jenggala. Laki-laki itu seperti sedang menahan emosi. Mitha tidak mau Jenggala meledakkan amarahnya hanya karena masalah sepele. Ia juga merasa tidak enak kepada Santi

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

yang ketakutan di tempatnya berdiri.

"Pernikahan saya memang diselenggarakan secara tertutup. Tapi sekarang kamu tahu kan, kalau perempuan di sebelah saya ini istri saya. Jadi kalau dia datang lagi ke sini, langsung suruh masuk"

"Iya, pak. Sekali lagi maafkan saya"

Santi menundukkan kepalanya. Perempuan itu menggeser tubuhnya sedikit untuk menghadap Mitha, "saya minta maaf, bu"

"*It's okay*. Bukan sepenuhnya salah kamu juga"

Jenggala meraih tangan Mitha untuk digenggam. "Ayo masuk dulu"

Laki-laki itu membawa Mitha masuk ke dalam ruangannya. Sambil berpikir, mungkin seharusnya mereka memublikasikan pernikahan mereka. Agar orang-orang tahu dan kejadian seperti ini tidak terulang lagi.

"Sepertinya kita harus mengumumkan pernikahan kita"

"Huh?"

Jenggala memutar badannya. Tangannya masih menggenggam Mitha yang kini menatapnya penuh tanya. Jenggala menghela napas pendek. Ia membawa Mitha duduk di sofa panjang. Mereka duduk bersisian dengan badan saling menghadap satu sama lain.

"Kamu mungkin tidak setuju dengan gagasan ini. Tapi aku ingin. Orang-orang perlu tahu kalau kita suami-istri sekarang"

Mitha mengerjap berkali-kali. Mulutnya terbuka kecil menunjukkan wajah bingungnya. *Terlihat lucu.* Batin Jenggala. Matanya yang bulat menarik atensinya.

Sinar matahari yang menerobos melalui dinding kaca yang memperlihatkan pemandangan gedung pencakar langit lainnya, membuat Jenggala bisa melihat jelas setiap inci wajah Mitha. Sesaat, ia terpaku pada wajah itu. Selama 20 tahun lebih mengenal Mitha, dirinya tidak benar-benar menyadari kecantikan yang dimiliki oleh perempuan itu. Mitha cantik. Menurutnya itu adalah kebenaran

mutlak. *Hanya saja, kali ini Jenggala seakan baru pertama kali melihat sepenuhnya kecantikan yang dimiliki oleh rupa Mitha.*

Isi pikirannya tentang memublikasikan pernikahan mereka sekarang sudah menghilang entah kemana. Jenggala hanya diam menikmati apa yang bisa dilihatnya saat ini.

Dia bersinar. Rambut panjangnya bersinar dengan sapuan sinar matahari. Matanya yang bening berkilauan seperti *onyx* namun terselip sebuah cerah yang menawan –bukan jenis cerah yang membikin mata sakit. Melainkan jenis yang membuatnya ingin terus menatap hanya untuk menyerapnya –Jenggala rasa dirinya tidak bisa bernapas. Setelah terpaku cukup lama hanya untuk menyelami permata hitam miliki Mitha, Jenggala berhasil mengalihkan pandangannya, menatap marmer di bawahnya. Dadanya tiba-tiba berdebar begitu keras.

Kali pertama ia merasakan percikan seperti ini terhadap Mitha.

"Kurasa berita tentang kita akan menyebar sendirinya setelah kamu memberitahu Santi"

Suara Mitha menarik kesadaran Jenggala yang sempat hanyut. Laki-laki itu menjadi salah tingkah sendiri.

"Menurutmu begitu?"

"Iya. Aku yakin sekretarismu tidak akan menyimpan sendiri informasi yang didengarnya tadi"

100 persen yakin. Semua orang suka bergosip. Jadi Mitha berani bertaruh. Sekretaris Jenggala yang bernama Santi itu pasti akan menyebarkan kabar *hot news* atasannya. Bahwa atasannya ternyata sudah menikah. Mitha mendenguskan tawa kecil. Membayangkan akan seheboh apa para pegawai di gedung ini esok hari.

"Baiklah kalau gitu. Kamu mau diantar pulang sekarang?"

"Boleh. Tapi aku mau bolu kukus"

Jenggala terkekeh. Pria itu bangkit kemudian menjulurkan tangannya agar diraih istrinya. Mitha menyambutnya, menggunakan tangannya

Jenggala sebagai tumpuhan yang membantunya berdiri.

"Kita mampir dulu ke toko roti"

Pasangan itu keluar dari ruangan. Sepertinya yang diprediksikan Mitha terjadi lebih cepat. Ketika dirinya dan Jenggala berjalan bersisian, banyak pasang mata yang tertuju pada mereka. Beberapa kali ekor mata Mitha bisa melihat karyawan perempuan saling berbisik. Jadi ia kira, kabar sudah menyebar lebih cepat dari yang diperkirakan. Orang-orang menunduk hormat kepada Jenggala dan menunduk sopan kepadanya.

"Perasaan Pak Jenggala masih sama Bu Aveline yang dari FreshVege itu deh. Sekarang tiba-tiba udah punya istri, udah hamil besar juga lagi. Kapan ya nikahnya?"

"Kayanya dua bulan yang lalu, masih sama Aveline. Sekarang udah gandeng istri"

"Kok aku kepikiran yang nggak-nggak ya. Hamilnya udah sebesar itu, apa jangan-jangan..."

Mitha menulikan pendengarannya. Bisik-bisik mereka terdengar samar, tapi Mitha masih bisa mendengarnya beberapa. Tangannya menguatkan genggaman tangannya dengan Jenggala. Ia lirik Jenggala yang bertampang datar. Tidak tahu, apa pria itu juga sempat mendengar bisik-bisik mereka. Mitha merasa kerdil. Hatinya menciut dalam hitungan detik. *Sepertinya pernikahannya dengan Jenggala tidak akan bisa menutup mulut orang-orang atas kehamilannya –tujuan utama adanya pernikahan ini. Lantas apakah semua ini menjadi sia-sia?*

"Jangan dengarkan omongan mereka"

Kalimat yang diucapkan Jenggala dengan nada lirih itu tampaknya mengandung unsur magic. Detik selanjutnya, hatinya terasa lebih ringan. Bisik-bisik orang-orang tidak lagi terdengar olehnya.

***

Aveline mendengar bisik-bisik dari pegawai kantor Pramu Retail. Hari ini ada rapat lagi di sini. Rapat dengan Jenggala tentunya. Tapi

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

ia tidak menyangka, ketika tiba di sini ada banyak orang yang membicarakannya. Membicarakan hubungannya dengan Jenggala lalu Mitha yang sekarang menjadi istri laki-laki itu. Orang-orang membicarakan tentang Jenggala yang mengajak Mitha ke kantornya kemarin. Ada rasa cemburu yang membakarnya ketika disebutkan Jenggala tidak melepas sedetik pun genggaman tangannya pada *istri barunya yang sedang hamil.*

Perasaannya masih begitu besar untuk Jenggala. Laki-laki itu menyakitinya, tapi Aveline masih melabuhkan hatinya pada Jenggala. Jangkarnya masih tertanam kuat.

Jelas sekali orang-orang begitu penasaran dengan hubungannya dengan Jenggala saat ini. Tertampil begitu gamblang ketika rapat usai dan tinggalah dirinya dan lelaki itu di dalam ruang rapat –oh dirinya melupakan Finn yang sepertinya tidak mau meninggalkan atasannya sendirian- beberapa orang lalu lalang di depan pintu dan mengintip ke dalam. Mencari tahu apa yang terjadi antara dirinya dan Jenggala.

"Kamu tampak menikmati pernikahanmu"

Kalimat Aveline terasa seperti belati yang tajam. Hatinya menjerit pilu melihat Jenggala tidak terpengaruh oleh kalimat sinisnya.

"Setelah mencampakkanku begitu saja"

Aveline merasa semuanya tidak adil. Ia masih sering menangisi Jenggala tapi laki-laki itu baik-baik saja. Terlihat bahagia menikahi Mitha. Barang kali memang dirinya yang sepenuhnya dipermainkan oleh laki-laki itu. Ada luapan tidak terima membara di sekujur tubuhnya.

"Aku tahu kamu tidak akan pernah memaafkanku. Jika ada yang bisa kulakukan untuk menebus kesakitanmu, aku akan melakukannya. Apa yang perlu kulakukan untukmu?"

Aveline mendengus mendengar pertanyaan itu. Hatinya bergetar sakit. Mendengar Jenggala bernada begitu tulus.

"Kalau begitu, bisakah kamu menceraikan Mitha dan kembali

kepadaku?"

Tidak ada jawaban dan memang Jenggala tidak akan memberikan jawaban. Hal itu mencipta lubang kekecewaan yang semakin besar di hati Aveline. *Kemana Jenggala –laki-laki yang selalu mengucap cinta kepadanya itu. Jika cinta, tidak seharusnya laki-laki itu meninggalkannya seperti ini.*

Alih-alih memberikan jawaban untuk permintaan dari Aveline, laki-laki itu mengeluarkan sesuatu dari saku jasnya. Benda kecil yang tampak berkilau. Mata Aveline memicing memperhatikan sebuah benda yang ternyata adalah sebuah cincin yang tengah ditunjukkan oleh Jenggala.

"Apa cincin ini milikmu? Aku menemukannya di apartemenku di Jakarta."

Keningnya mengerut tebal. Cincin itu tidak tampak familier. Meskipun memiliki banyak perhiasan, ia mengingat benda-benda yang dimilikinya dan cincin itu bukan salah satunya. Cincin itu bukan miliknya, lalu milik siapa? Jenggala bilang laki-laki itu menemukannya di apartemennya. Siapa perempuan yang pernah berkunjung ke apartemen Jenggala selain dirinya?

-tbc

Siapa yang kemarin negative thinking Jenggala nggak temenin Mitha ke dokter?? Ditemenin lho yaa, xixixi

Jangan lupa Vote dan Komen

Mohon bijak dalam berkomentar dan mari saling menghargai

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan info update

Terima kasih

[17/06/25]

49

Chapter - 49

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

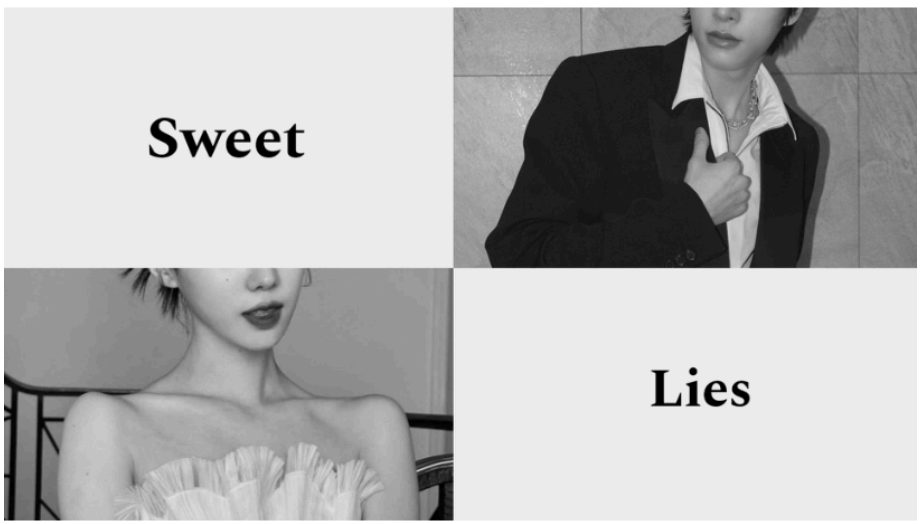

Pandangan Jenggala terarah kosong ke depan. Sementara telunjuknya bergerak mengelilingi lingkar cincin yang dipegangnya. Raganya ada di situ, tapi pikirannya melayang pada percakapannya dengan Aveline tadi siang.

"Cincin itu bukan milikku"

Alisnya berkerut dalam mendengar jawaban dari Aveline. Jika bukan milik Aveline, lantas cincin ini milik siapa? Dirinya sudah memastikan jika cincin ini bukan milik bundanya. Karena itu ia berniat bertanya kepada Aveline yang hari ini datang ke kantornya untuk melakukan rapat perihal kerja sama. Pertemuan sebelumnya suasana di antara mereka terlalu tegang. Jenggala tidak menemukan kesempatan untuk bertanya.

"Kamu yakin?"

"Kamu sangat tahu kalau aku selalu teliti dengan barang-barangku"

Jawaban tegas Aveline mengonfirmasi jika cincin itu bukan miliknya.

Sementara itu, Mitha yang baru saja keluar dari kamar mandi mengernyit menemukan Jenggala yang melamun. Pria itu duduk di ujung ranjang. Tatapan matanya kosong, tapi jari tangannya tidak berhenti bergerak. Membuat Mitha penasaran dengan apa yang dipegang oleh lelaki itu.

Matanya membola melihat benda kecil yang dimainkan oleh Jenggala. Itu adalah cincin yang tidak ditemukannya ketika menyusun ulang perhiasannya beberapa waktu yang lalu.

"Oh. Bagaimana cincin itu bisa ada padamu?"

Lamunan Jenggala buyar. Lelaki itu sedikit tersentak mengetahui Mitha berdiri di sebelahnya. Ia tidak menyadari kapan perempuan itu berdiri di sana. Lebih daripada itu, mengapa Mitha terlihat mengenal cincin yang ada di tangannya ini?

"Kamu tahu cincin ini?"

"Itu terlihat seperti milikku. Di mana kamu menemukannya?"

Mitha mengambil cincin itu dari tangan Jenggala. Matanya memperhatikan setiap sisi cincin itu. Tidak diragukan lagi, cincin ini memang miliknya –yang ia beli dari sebuah pameran berlian di Paris.

"Di apartemen lamaku di Jakarta"

Raut cerah yang awalnya tergambar di wajah Mitha menghilang seketika mendengarkan jawaban dari Jenggala. *Jadi cincin ini hilang di malam itu.* Tanpa disadari, serangan panik mulai menderanya. Sebisa mungkin ia menutupinya, tidak ingin Jenggala menyadarinya. Ia masih belum siap lelaki itu mengetahui semuanya. Ia memang mulai mencoba menerima pernikahan ini, tapi bukan berarti ia siap membuka tabir rahasianya. Tidak semudah yang dibayangkan untuk mengungkap kebenaran. Ia juga masih belum bisa membayangkan bagaimana reaksi Jenggala –Demi Tuhan, laki-laki itu saja masih tidak ingat apa-apa. *Masih ada ganjalan yang menahannya.* Mitha hanya tidak ingin anaknya nanti mengulang apa yang pernah dirasakannya –yang pernah merasa takut tidak diterima sepenuhnya oleh sang ayah. Kenyataan pahit bahwa ia tercipta bukan atas keinginan orang tuanya.

Ada masa-masa di mana Mitha begitu takut jika papanya tidak benar-benar menyayanginya. Hanya sekedar bertanggung jawab kepadanya. Selama ini ia tidak pernah berani menyamakan diri dengan kakaknya. Dirinya akan selalu berbeda dengan kakaknya itu di mata sang papa.

"Cincin itu benar milikmu? Seingatku kamu tidak pernah masuk ke apartemenku di Jakarta"

Mitha mulai gelisah. Perempuan itu menipiskan bibirnya. Jenggala menyadari gelagat aneh yang ditunjukkan istrinya. Terlebih ketika Mitha menyerahkan kembali cincin itu kepadanya dan menolak untuk menatapnya.

"Sepertinya bukan. Hanya mirip saja."

Selepas mengatakan itu. Mitha memutar tubuhnya dan berderap cepat meninggalkan kamar. Menjauhi Jenggala yang dibuat bingung di tempatnya.

***

Kepalanya terasa sepenuhnya berat. Pandangannya mengabur. Jenggala tidak tahu lagi apakah dirinya masih memiliki kesadarannya atau justru sebaliknya. Jenggala tidak bisa membedakannya. Dirinya kira dengan meminum Whisky bisa membuatnya mabuk dan lupa sepenuhnya. Tapi ia

salah. Di tengah-tengah kesadarannya yang kian menipis, masih terbayang sebuah potret Aveline dengan Ethan yang dipublikasikan kekasihnya itu di media sosial. Kecemburuan yang melambung membuatnya menenggak minumam beralkohol itu. Berharap sebuah pelarian.

Samar-sama, Jenggala mendengar bel berdenting. Meski kerja otaknya semakin kacau, ia tahu jika itu bel pintu apartemennya. Jenggala menggerutu. Ia menyeret kakinya untuk melangkah sempoyongan menuju pintu. Otaknya yang kacau membayangkan bagaimana jika Aveline – kekasihnya yang datang untuk menyelesaikan perselisihan mereka? Sejenak saja ia berpikir konyol seperti itu. Aveline sedang berada di Surabaya dan dirinya berada di Jakarta. Aveline sedang menikmati waktunya bersama Ethan di kota lain.

Akhirnya, setelah butuh usaha ekstra, Jenggala mencapai pintu. Matanya semakin mengabur. Ia membuka pintu. Pertama kali yang dilihatnya adalah sepasang kaki kurus yang dipakaikan flatshoes. Kaki itu jelas milik seorang perempuan.

"Gal. Jenggala"

Bayangan itu mengabur ketika tubuhnya digoyang-goyangkan kasar. Hal pertama yang dilihatnya adalah Mitha yang menatapnya heran. Jenggala meringis merasakan otot-otot badannya yang kaku. Baru disadari jika ia baru saja tertidur di meja kerja. Sudah berapa lama ia tertidur? Sampai ia memimpikan hal aneh yang sekarang membuatnya kebingungan.

Setelah Mitha keluar dari kamar dan meninggalkan Jenggala masih dilanda kebingungan soal cincin yang dipegangnya, laki-laki itu memutuskan untuk mengecek materi yang dikirimkan oleh Finn. Tatapan obsidian Mitha ketika melihat cincin yang ada di tangannya, seolah-olah perempuan itu benar-benar mengenali cincin itu. Seolah yakin sekali jika cincin itu miliknya sebelum akhirnya perempuan itu mengatakan sebaliknya.

Jika cincin itu memang milik Mitha, kapan perempuan itu masuk ke apartemennya? Mitha tidak pernah masuk ke dalam. Mitha itu hanya pernah sampai di depan pintu dan menaruh titipan jam tangan dari bundanya di gagang pintu kan? Tidak ada kesempatan lain Mitha

datang ke apartemennya. Kepalanya tidak mencapai kesimpulan apapun. Ia menenggelamkan diri pada *soft file* yang dikirimkan asistennya sampai jatuh tertidur.

"Kalau mau tidur, tidur di kasur"

Jenggala meregangkan otot badannya, melemaskan bagian tubuhnya yang terasa kaku. Mitha berdiri berkacak pinggang di depannya sambil menggeleng-gelengkan kepala. Perempuan itu memutar badan lalu pergi menuju ranjang.

"Maaf. Tadi ketiduran. Oh ya, kamu belum minum susu? Aku buatin, ya"

Jenggala yakin Mitha belum meminum susu ibu hamilnya. Biasanya memang Jenggala yang membuatkan. Laki-laki itu mengulas senyum sebelum beranjak ke luar kamar, pergi menuju dapur untuk menyeduh segelas susu untuk sang istri.

Otaknya tidak bisa mengenyahkan mimpi yang dialaminya barusan. Itu seperti potongan memori yang ia berserakan dan terlupakan. Jenggala ingat kapan terakhir kali ia mabuk di apartemennya – sendirian. Itu berbulan-bulan yang lalu, ketika ia pusing dengan pertengkarannya dengan Aveline. Ia benar-benar mabuk. Ingatannya sebatas ia menegak whisky yang dimilikinya di lemari dapur, lalu sepenuhnya mabuk dan jatuh tidur di sofa sampai pagi. Ia saja tidak ingat jelas, bagaimana dirinya bisa melangkah menuju sofa. Ia menyimpulkan, jika dirinya tidak sanggup melangkah menuju kamar dan berakhir ambruk di sofa. Tapi mimpinya barusan membuat kesimpulannya itu menjadi tidak valid. *Malam itu, apakah benar ia membukakan pintu untuk seseorang?*

Seingatnya, ia tidak membuka pintu untuk siapapun karena terlampau mabuk. Ia baru sepenuhnya mendapat kesadaran ketika ponselnya berdering –panggilan dari sang bunda yang mengatakan soal jam tangannya yang dititipkan pada Mitha. Jika perempuan yang ia bukakan pintu itu Mitha, tidak mungkin jam tangannya yang disimpan dalam *paper bag* justru tergantung di pintu. Sudah pasti ia menerimanya langsung dari Mitha bukan?

Ia berusaha menyatukan kepingan-kepingan mimpinya dengan

kemungkinan pemilik cincin yang ditemukan di apartemennya. Praduganya terlalu bercabang. Apakah mungkin ia sempat membuka pintu untuk Mitha dan mempersilakannya masuk? Lalu Mitha meninggalkannya karena dirinya terlalu mabuk untuk menerima tamu? Jika demikian, mengapa jam tangannya harus ditaruh di depan pintu?

"Susunya mau diaduk sampai kapan, mas?"

Sendok kecil yang ia gunakan mengaduk hampir mencelat ketika Jenggala dibuat kaget oleh suara Bi Ira yang entah sejak kapan berdiri di sebelahnya. Sebelah tangannya memegangi dadanya yang berdebar kencang karena keterkejutan yang dialaminya.

"Astaga, Bi Ira bikin kaget aja"

"Lagian mas ngelamun terus. Itu susunya keburu dingin diaduk terus"

Jenggala meringis. Memilih membuyarkan pikirannya yang campur aduk tidak karu-karuan sebab sedang berusaha menyambungkan potongan mimpinya dengan asumsi bahwa Mitha pemilik cincin yang ditemukan di apartemennya. Mitha sudah mengatakan jika cincin itu bukan miliknya, hanya mirip saja. Jadi seharusnya Jenggala tidak berpikir terlalu jauh, sampai menyambung-nyambungkan sesuatu yang memang tidak ada kaitannya. Tapi, otaknya seakan tidak bisa menerima itu mentah-mentah.

***

Semua nyaris berjalan begitu mulus. Hubungan Jenggala dan Mitha membaik perlahan-lahan setelah berjalan satu bulan. Kebatuan Mitha mulai terkikis perlahan-lahan oleh air yang selalu Jenggala kucurkan. Pernikahan mereka terasa begitu nyata seperti pasangan-pasangan umumnya. Mereka sudah hampir jauh dari definisi pasangan yang *menikah dadakan.* Orang-orang mulai mengetahui mereka sebagai pasangan yang menunggu kelahiran anak pertama, meskipun masih banyak juga yang mempertanyakan perihal pernikahan mereka yang tidak terduga itu. Namun riak selalu ada untuk mengguncang kehidupan. Setiap rumah tangga tidak akan berjalan tanpa ada gelombang yang mengguncangnya.

Jenggala tidak mengira jika Aveline memutuskan melakukan sesuatu yang dirinya sendiri tidak bisa memperkirakannya. Lelaki itu bersedia untuk bersujud memohon maaf kepada perempuan itu karena sudah menorehkan luka yang cukup besar –dengan meninggalkan Aveline, menikah dengan Mitha demi kehidupan masa depan anak sahabatnya itu.

Jenggala bersedia melakukan apapun yang Aveline inginkan untuk menebus kesalahannya, tapi Jenggala tidak mengira seberapa kapasitasnya bisa menangani Aveline yang belum bisa menerima keadaan mereka yang sudah tidak bersama lagi.

Aveline datang sebagai riak dalam pernikahan Jenggala dan Mitha. Gadis itu hanya ingin bertindak sebagai ganti atas ketidakadilan yang dialaminya. Perempuan itu tidak mau melihat Jenggala dan Mitha dengan mudahnya menikmati dan merasa bahagia atas pernikahan yang mereka jalani. Tidak ketika itu mengorbankan perasaannya.

Karena itu ia menemukan tekad baru. Selesai bertemu dengan Jenggala siang itu. Sepulangnya dirinya dari rapat, ia menemukan keinginan yang membara di dalam dadanya. Keyakinan bahwa Jenggala masih mencintainya menjadi bekal pertama keinginannya. Ia tidak bisa merelakan Jenggala. Ia masih begitu mengharapkan laki-laki itu, meski sudah disakiti. *Ia akan mendapatkan Jenggala lagi. Jenggala tidak seharusnya memikul beban tanggung jawab atas kehidupan Mitha dan anaknya di masa depan.*

Aveline tidak mau menjadi tidak berdaya. Menerima begitu saja ketidakadilan yang menimpanya. Sebab itu, siang ini ia datang ke kantor Jenggala meski tidak ada agenda rapat atau semacamnya. Ia melangkah percaya diri, membuat orang-orang berbisik atas kedatangannya.

Jenggala masih mencintainya, Aveline yakin.

Oleh karena itu, Jenggala akan menjadi miliknya lagi. Mereka saling mencintainya.

***

Jenggala tidak menduga kedatangan Aveline hari ini. Mereka tidak

ada jadwal pertemuan. Aveline meminta masuk ke dalam ruangannya dan berdiri angkuh di hadapannya. Aveline bahkan menyuruh Finn untuk meninggalkan mereka berdua. Finn baru pergi setelah mendapatkan isyarat dari Jenggala. Ada kilat menyala-nyala di sorot mata Aveline. Jenggala mengenali sorot itu. Sorot yang selalu ditampilkan Aveline ketika perempuan itu sedang bertekad kuat.

"Kamu bilang akan melakukan apapun untuk mendapat maaf dariku?"

Kalimat itu melewati telinganya. Dirinya memang mengatakan itu. Ia bersedia melakukan apa saja yang diinginkan Aveline. Berharap bisa melakukan sesuatu yang bisa meredakan kesakitan Aveline yang disebabkan olehnya.

"Ya. Selama aku bisa melakukannya"

"Cukup biarkan aku menempel padamu"

Alis Jenggala menyatu. Tidak bisa mencerna kalimat Aveline, "maksudnya?"

"Aku akan berusaha membuatmu kembali kepadaku. *Well*, semacam melakukan pendekatan. Cukup biarkan aku berada didekatmu sampai aku bisa memilikimu kembali" *tidak akan kubiarkan Mitha menang begitu saja.*

Jenggala membelalakkan matanya. Tidak bisa mempercayai apa yang baru saja dituturkan Aveline. Melihat bara yang menyala di sorot mata perempuan itu, Jenggala tahu, Aveline tidak main-main dengan apa yang disampaikannya.

"Kamu gila?!" seru Jenggala. Laki-laki itu bangkit dari kursi kebesarannya. Matanya terhunus tajam pada Aveline yang tidak gentar sama sekali. Masih berdiri cekal di tempatnya berpijak.

"Kamu yang membuatku jadi gila," balas Aveline cepat. Tangannya terkepal kuat di sisi tubuhnya. Menahan luapan menggebu dari dalam dadanya.

"Kamu tidak bisa melakukan itu. Aku sudah menikah, Ave. Maafkan aku atas pilihan yang aku buat. Maaf telah menyakitimu. Maaf atas

waktu yang telah kamu sia-siakan untukku. Tapi kita tidak bisa kembali bersama."

Keduanya terluka. Jenggala memang yang memutuskan menikahi Mitha ketika hatinya masih tersangkut pada dermaga Aveline. Segala kerumitan ini memang dimulai darinya. Ia yang tidak bisa membiarkan sahabat kecilnya bermuram durja atas situasi yang dialaminya, membuatnya mengambil keputusan besar ini. Meski terdengar tidak pantas, Jenggala mengharapkan Aveline bertemu dengan pria yang lebih baik dari dirinya.

"Aku tidak peduli. Kamu tahu, aku masih tidak habis pikir, kenapa kamu merasa bertanggung jawab atas kehamilan Mitha, atas anak perempuan itu yang entah siapa ayah biologisnya. Mengapa kamu begitu mudah memutuskan menikahi Mitha agar bayinya bisa mendapatkan –apa-"

Aveline mendenguskan tawa sumbang. Dadanya kembang kempis meluapkan emosinya yang membeludak tak terbendung, "-mendapatkan keluarga yang utuh?"

"Dengan mencampakkanku? Itu baru namanya gila."

Bara api membakar amarahnya. Selama berminggu-minggu memendam kemarahan ini. Kemarahannya terus menumpuk setiap waktunya. Matanya terasa kabur karena air mata yang merebak cepat di pelupuk matanya. Aveline tidak ingin menangis, tapi hatinya terasa nyeri dan begitu pilu. Mengingat bertahun-tahun hubungannya dengan Jenggala runtuh begitu saja hanya karena Mitha hamil dan butuh seorang suami yang bisa melindungi kondisinya itu. Mengapa harus Jenggala? Mengapa harus Jenggala yang menikahinya?

Tidak terhitung berapa kali Aveline mengasihani dirinya sendiri. Dulu dirinya harus rela *disembunyikan* karena Jenggala belum siap menyakiti Mitha –yang ternyata juga menyukai pacarnya. Lalu sekarang, dirinya dicampakkan karena pria itu menikahi perempuan sialan itu. Sepertinya ia tidak benar-benar menjadi prioritas Jenggala, tapi mengapa dirinya masih begitu mencintai laki-laki itu? Atau mungkin ia sudah ditelan oleh dendam yang membuatnya menjadi tak rasional. Membiarkannya mengambil alih untuk membalaskan kesakitan yang menggempurnya, tak peduli apapun akan ia lakukan

untuk memenuhi hal itu. Agar ia bisa menemukan kepuasan yang mungkin bisa sedikit mengobati.

"Awalnya aku diam saja, tapi aku sadar. Tidak seharusnya aku diam saja ketika milikku direbut. Aku akan memilikimu kembali."

Jenggala menghela napas kasar. Tangannya meremas rambutnya frustasi. Ia tidak bisa menghadapi Aveline dengan kemarahan juga karena ia sadar diri, yang menyebabkan Aveline berpikiran tidak masuk akal seperti ini adalah dirinya sendiri.

"Kamu tidak bisa merendahkan dirimu seperti itu, Ave. Aku sudah menikah. Aku tidak akan berhenti memohon maaf padamu, tapi jangan lakukan sesuatu yang gila. Kamu bisa menemukan pria lain."

"Siapa pria lain itu? Aku tidak bisa menemukan yang lain karena hatiku hanya menginginkanmu"

Ethan. Nama itu terlintas di benak Jenggala tapi tidak diucapkan. Ethan adalah pria lain selain keluarga dan dirinya yang bisa membuat Aveline tersenyum lebar.

"Pasti ada. Ada banyak laki-laki di luar sana selain diriku. Kamu tidak bisa mengejar laki-laki yang sudah menikah. Orang-orang akan memandang rendah kamu"

"Sudah kukatakan, aku tidak peduli. Aku akan tetap pada pendirianku. Aku yakin kamu juga masih mencintaiku. Biarkan aku berusaha mendapatkanmu kembali. Itu permintaanku dan sebaiknya kamu tidak mengingkari apa yang kamu ucapkan sendiri."

Aveline mengunci obsidian Jenggala melalui tatapannya. Darahnya terpompa deras. *Jelaga itu masih begitu mampu menawannya.*

Puas melampiaskan rindu terhadap gelap pekat netra Jenggala, Aveline memutar badannya. Tanpa berucap lagi, perempuan itu meninggalkan ruangan Jenggala.

Sedangkan Jenggala hanya menggerutu dan menghela napas keras. Benang kusut di antara mereka bukannya semakin terurai. Tapi semakin awut-awutan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Namun Jenggala tidak bisa menyalahkan Aveline. Satu-satunya orang yang bisa disalahkan adalah dirinya.

-tbc

Memasuki konflik lagi yaa. Ini nanti bakal jadi konflik terakhir

Maaf teman-teman, aku memang suka membuat alur ceritanya kaya sinetron 🙈

Jangan lupa Vote dan Komen

Mohon bijak dalam berkomentar dan mari saling menghargai

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan info update

Terima kasih

[19/06/25]

50

Chapter - 50

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

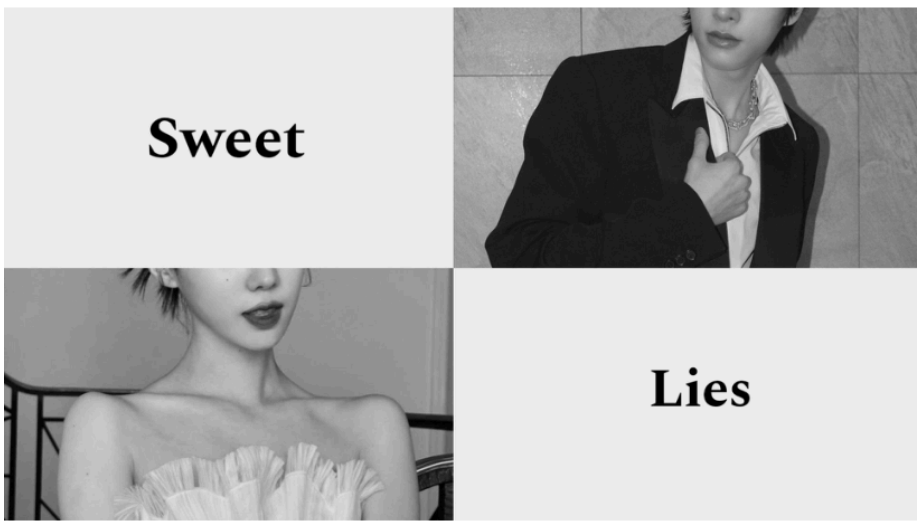

Jenggala melangkah lesu ke dalam rumah. Pertemuan dengan Aveline hari ini menguras banyak energinya. Pertemuan tadi siang lebih seperti Aveline mendeklarasikan perang dan mengharuskan Jenggala bersiap. Bersiap untuk gebrakan yang akan perempuan itu lancarkan ke depannya. Perempuan itu bilang akan selalu menempel

padanya. Setelah penjelasan yang diberikan, Jenggala memahami apa maksud dari kata itu.

Aveline tidak akan membiarkannya menjalani hari-hari dengan tenang.

Jenggala tidak ingin menebak apa yang akan dilakukan Aveline ke depannya. Ia takut jika perempuan itu melakukan sesuatu yang tak bisa diatasinya. Lebih dari pada itu, Jenggala hanya tidak mau Aveline terperosok pada kesakitan atas rencana yang dibuatnya sendiri. Hatinya mungkin saja masih melafalkan nama Aveline sebagai gadis yang dicintainya, tapi kini ia sudah punya kehidupan sendiri. Ada keluarga kecil yang ia janjikan sebuah bahagia. Ia harus memberikan hatinya untuk Mitha yang sudah menjadi istrinya sekarang. Jenggala akan mengusahakan dan memastikan itu. Oleh karenanya ia menepis bayang-bayang pikirannya soal Aveline.

Pria itu sekilas melihat Mitha mondar mandir di ruang makan, jadi Jenggala ke sana.

"Oh, kamu sudah pulang?"

Jenggala mengamati beberapa menu yang terhidang di meja makan. Namun dibandingkan makanan itu, ada yang lebih menarik lagi, yaitu Mitha yang memasang raut puas di wajahnya dengan tubuh yang terbalut apron berwarna pink.

"Kamu yang masak?"

"Iya"

"Kenapa nggak bibi aja yang masak? Nanti kamu kecapekan"

Mitha segera menggeleng. Perempuan itu melepas simpul apronnya dan melepas kain itu. Senyum tidak lepas dari bibirnya memperhatikan hasil karyanya sore ini. Sudah lama ia tidak terjun ke dapur, rasanya menyenangkan. Hari ini ia ingin sekali memasak. Keinginan itu menggebu-gebu. Mitha tidak pikir panjang untuk masuk ke dapur dan melihat bahan-bahan yang tersedia sebelum memutuskan membuat masakan apa.

"Aku memang pengen masak hari ini. Lagipula aku nggak masak sendirian juga, dibantu Bi Ira"

Meski demikian, Jenggala tetap khawatir. Tidak ingin istrinya itu kelelahan yang berakibat buruk untuk kehamilannya. Masih segar di ingatan Jenggala, betapa menggigilnya badannya melihat Mitha tidak berdaya di brankar rumah sakit pasca pendarahan ringan. Jenggala tidak ingin hal seperti itu terjadi lagi.

"Udah. Cepet mandi sana. Terus kita makan malam bareng"

Mitha mendorong tubuh Jenggala untuk segera menjauh dari ruang makan. Memaksa laki-laki itu bergerak menuju kotak besi yang akan membawanya ke lantai kamarnya berada. Jenggala tidak punya pilihan, pria itu hanya menurut dan melakukan apa yang diperintahkan oleh Mitha. Sebenarnya, dirinya pun tidak sabar untuk mencicipi masakan Mitha.

Sementara Mitha sendiri menghela napas dalam diam. Jenggala tidak pernah lagi membahas soal cincin. Sepanjang waktu, Mitha selalu berusaha menghindar jika Jenggala mulai membahas perihal cincin. Ia benar-benar tidak ingin membahas soal itu. Saat ini, ia bisa tenang. Berharap Jenggala tidak akan lagi berpikiran soal cincin yang tertinggal di apartemen pria yang itu yang sebenarnya adalah miliknya. Ia masih ingin menggenggam rahasianya rapat-rapat.

***

"Papa sama mama nggak ikut makan malam?"

Jenggala celingukan. Tidak menemukan kedua mertuanya di ruang makan. Hanya ada Mitha dan dirinya malam ini.

"Mama lagi ke rumah kerabat di Kediri, nginep. Sementara papa lagi menikmati waktunya bersama Kak Disha. Hari ini peringatan kematian maminya Kak Disha"

Jenggala tidak banyak bertanya setelah itu. Urusan mertuanya memang bukan ranahnya. Tapi Jenggala menelisik wajah Mitha. Ia salut pada perempuan yang sudah menjadi istrinya ini. Dulu, ada masa-masa Mitha merasa tidak nyaman jika mendiang ibunda kakaknya disebut. Menurutnya itu hal yang wajar. Sekarang, Mitha terlihat biasa saja dan tidak ada beban ketika membahas istri pertama papanya itu. Pendewasaan membawa banyak perubahan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

pada perempuan itu.

Jenggala mengedikkan bahu. Ia mengambil nasi lalu menyendok capcay yang berisi aneka sayuran dan bakso ikan. Selain itu, Jenggala juga mengambil cumi goreng tepung yang terlihat gurih dan perkedel kentang. Piringnya sudah penuh dan Jenggala segera menyuap ke dalam mulutnya. Matanya melebar sedikit. Ia sudah pernah merasakan masakan Mitha. Mitha suka bereksperimen seperti mamanya. Dulu, Jenggala sering menjadi pencicip eksperimennya. Rasa masakan perempuan itu telah berkembang pesat dari bertahun-tahun lalu.

Di sisi lain, Mitha memperhatikan Jenggala yang sudah menyuap berkali-kali. Ia menunggu komentar dari suaminya itu. Sejak bekerja dirinya sudah jarang masak. Tinggal makan apa yang disiapkan oleh para ART. Apalagi semenjak hamil. Mitha jarang sekali menginjak dapur. Ia takut masakannya tidak pas di lidah Jenggala.

"Masakanmu tambah enak. Lebih enak dari masakanmu yang dulu kamu suruh aku coba waktu kita masih kuliah. Kamu pasti banyak bereksperimen, ya. Kapan-kapan kayanya kita harus masak bareng deh"

Pipinya terasa panas. Mitha menundukkan pandangannya. Perempuan itu mengulum bibirnya. Tidak ada yang menyadari jika ada semburat kemerahan yang menyebar di pipi sang perempuan. Sepanjang makan malam itu, Mitha merasakan bunga-bunga bermekaran di sekelilingnya.

***

Mitha terbangun ketika merasakan kandung kemihnya meminta dikuras. Baru pukul setengah dua belas malam. Ini akan menjadi ketiga kalinya Mitha pergi ke kamar mandi jika dihitung dari pukul 9 tadi. Sejak kehamilannya memasuki trimester ketiga, Mitha jadi sering buang air kecil. Kata dokter itu memang sering terjadi karena kandung kemihnya tertekan oleh bayinya yang semakin mengambil banyak ruang di dalam perutnya.

Bola matanya bergulir ke bawah. Melihat lengan besar Jenggala masih membelit perutnya dari belakang. Mereka sering tidur dalam

posisi ini. Atau kadang-kadang, saling berhadapan dan saling memeluk. Dengan gerakan pelan dan hati-hati, Mitha menyingkirkan tangan Jenggala. Gerakannya halus sekali karena takut membangunkan pria itu.

Sekembalinya dari kamar mandi dan berniat kembali naik ke ranjang. Mitha menemukan gawai Jenggala menyala. Ada *pop up* notifikasi yang muncul. Biasanya Mitha tidak penasaran dengan apapun yang muncul di ponsel Jenggala. Ia menghargai privasi yang dimiliki lelaki itu, tapi kali ini, rasa penasarannya sedikit meluap. Kakinya bergerak lebih cepat dari apa yang diperintahkan otaknya. Dadanya berkedut ketika netranya menangkap nama Aveline sebagai pengirim pesan.

Mereka masih berhubungan?

Mitha tidak ingin berburuk sangka. Jenggala sendiri sudah bilang padanya bahwa Aveline yang memegang kendali atas kerja sama antara Pramu Retail dan FreshVege. Jadi sudah pasti masih ada keterkaitan di antara mereka.

Sayangnya itu tidak cukup menenangkan hati Mitha. Ada sesuatu yang mengganjal dan begitu mengganggunya. Tangannya bergetar menyentuh layar ponsel Jenggala. Membaca pratinjau pesan yang dikirimkan oleh Aveline.

'Sudah tidur?'

'Aku tidak bisa tidur'

'Aku merindukanmu. Dulu kita sering sleep call. Kamu menemaniku sampai jatuh tidur'

Intensitas kedutan di dadanya semakin sering. Perutnya terasa kencang begitu selesai membaca pesan yang dikirimkan oleh Aveline. Ada sebuah foto yang dikirimkan, tapi Mitha tidak bisa melihatnya karena ponsel itu masih terkunci. Ia hanya melihat melalui pratinjau.

Badannya bergetar. Kepalanya menoleh kaku pada Jenggala yang masih tidur pulas. Mitha memandang nanar wajah damai suaminya itu. Perasaan mengganjal yang dirasakannya sekarang meninggalkan lubang besar.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Apa ketakutannya kini terjadi?

Apa memilih untuk mempercayai pernikahan ini adalah kesalahan?

Sepanjang sisa malam itu, Mitha tidak bisa tidur kembali. Bergulat dengan praduganya sendiri yang tiada akhir. Kewarasannya memaksanya untuk mempercayai Jenggala. Laki-laki itu sudah mengorbankan banyak hal untuk bisa berada di sampingnya seperti sekarang –termasuk mengorbankan cintanya sendiri. Lantas bagaimana jika laki-laki itu mulai menyesal sekarang. Penyesalan yang datang di akhir?

***

Tiga hari kemudian, Mitha masih dibayangi oleh pesan singkat yang dibacanya malam itu. Tiga hari ini ia tidak bertanya apapun kepada Jenggala. Bersikap seperti biasanya. Jenggala pun juga tidak menunjukkan gelagat yang aneh.

Ia bukan tidak mau bertanya. Tapi dirinya takut jika jawaban yang diberikan nanti tidak sesuai dengan harapannya sendiri. Tidak tahu apa-apa tampaknya lebih baik untuk saat ini. Namun sayangnya ada pergolakan batin yang terus berperang dalam dirinya.

Jenggala yang bersikap biasa-biasa saja membuat Mitha mengalami kefrustasiannya sendiri. Mitha yakin Jenggala membaca pesan dari Aveline keesokan paginya. Ia sempat melirik dari ranjang saat lelaki itu membuka ponselnya pertama kali di pagi hari. Alis Jenggala sedikit menukik kala itu, tapi tidak bertahan lama. Laki-laki itu kembali meletakkan ponselnya dan bergegas ke kamar mandi.

Tiga hari ini Mitha berusaha menemukan kegiatan yang bisa mendistraksinya. Dari menata ulang lemari pakaiannya, memasak, dan ikut berkebun bersama mamanya. Seperti saat ini, ia bertugas menyiram bunga-bunga mamanya. Namun sayangnya, bunga mawar berwarna-warni itu tidak cukup menghiburnya. Raganya ada di sana, tapi pikirannya melayang entah kemana. Selang air itu tidak mengarah kepada bunga-bunga.

"Mit. Mitha"

Kamala sedikit khawatir melihat tatapan kosong putrinya. Bahkan perlu beberapa kali panggilan hingga mengembalikan putrinya dari lamunannya.

"Ada apa, ma?"

Helaan napas berat berembus dari hidung Kamala. Wanita itu meraih selang air yang dipegang Mitha. Putrinya itu benar-benar tidak sadar. Lihatlah, dress berwarna coklatnya itu sudah basah di mana-mana.

"Papa memanggilmu"

"Oh?"

"Ganti bajumu dulu. Papa bilang akan menunggu di ruang keluarga"

Mitha menipiskan bibirnya. Ia menunduk dan menemukan dressnya basah terkena cipratan air. Ia melirik sekilas kepada mamanya yang tampak cemas. Ia mengulas senyum lebar, agar mamanya itu tidak perlu mengkhawatirkan apapun. Menunjukkan bahwa dirinya baik-baik saja.

***

"Papa memanggilku?"

Mitha tidak terkejut menemukan papanya berada di rumah saat hari kerja. Papanya bisa bekerja dimanapun yang diinginkannya.

"Ya"

Mitha mengambil duduk di sofa panjang, sementara papanya duduk di sofa tunggal yang ada di ujung. Mitha tidak bisa menebak apa yang ingin dibicarakan oleh papanya. Terakhir kali mereka bicara serius adalah soal pernikahannya, ketika papanya berkeras sekali untuk menikahkannya dengan Jenggala.

"Bagaimana pernikahanmu dengan Jenggala?"

Mitha termenung sebentar mendapat pertanyaan itu. Pertanyaan sederhana, tapi Mitha justru bingung menjawabnya. Mengapa tiba-tiba papanya menanyakan hal itu? Papanya tampak seperti seorang

bos yang sedang ingin mengevaluasi kinerja karyawannya.

Di lain pihak, Praba menunggu jawaban dari putrinya. Belakangan ini, ia melihat Mitha sudah melunak pada Jenggala dan mulai menerima pernikahan mereka yang awalnya ditolak mentah-mentah oleh putrinya itu. Sikap Mitha pada pernikahannya sedikit demi sedikit seperti yang diharapkan Praba. Tentunya Praba tidak mengharapkan Mitha terus berkeras hati. Tapi ia merasa tetap perlu bertanya untuk memastikan jika semuanya masih berada pada jalurnya.

"Baik-baik saja, Pa. Sesuai yang papa mau. Ini kan yang papa harapkan?"

Lebih baik memberikan jawaban yang ingin didengar oleh papanya. Jelas Praba Baswara tidak ingin jawaban sebaliknya. Papanya itu sudah mengondisikan pernikahan ini, jika mendapatkan jawaban sebaliknya, entah apa yang akan papanya itu lakukan nantinya. Orang-orang juga sudah tahu kabar pernikahannya dengan Jenggala.

"Bagus kalau begitu"

"Papa memanggilku hanya untuk menanyakan hal ini?"

"Tidak. Papa mau bertanya kepadamu soal kamar bayi. Kita bisa merenovasi kamar kosong di sebelah kamarmu dan membuatnya menjadi kamar bayi. Papa sudah membelikan box bayi, tapi lupa jika belum ada tempatnya"

Mitha tercengang. Terkejut atas kalimat terakhir yang disampaikan oleh sang papa. Suara papanya itu cenderung terdengar kaku ketika menyampaikannya, membuat Mitha membutuhkan waktu lebih dari sepuluh detik untuk memastikan apa yang ia dengar tidak salah. Tidak menyangka jika papanya mempersiapkan soal kebutuhan bayinya. Ia bahkan belum terpikirkan untuk membeli box bayi. Baru beberapa baju bayi yang ia beli tempo hari bersama Jenggala. Mereka belum mengetahui jenis kelamin karena si bayi masih malu-malu. Jadi mereka membeli warna netral.

Hatinya yang memberat belakangan ini meringan setelah mendapat perhatian kecil dari papanya. Papanya selama ini memang tidak

begitu handal mengekspresikan rasa sayangnya, cenderung kaku. Tapi Mitha selalu paham jika papanya itu menyayangi anak-anaknya. Mitha lebih menyadari hal itu ketimbang Disha. Perasaan sayang Praba Baswara kepada putri-putrinya.

***

Berselonjor kaki di sofa kamarnya sambil membaca-baca buku kehamilan yang dibelikan mamanya. Mitha menikmati sore harinya. Suasana hatinya membaik setelah melihat box bayi yang dibelikan oleh papanya. Untuk sementara box bayi itu disimpan di kamar samping yang memang kosong.

Pintu kamarnya terbuka. Adalah Jenggala yang baru pulang dari kantor. Laki-laki itu tersenyum lebar kepada Mitha. Mitha menghindari ketika Jenggala hendak memberikan kecupan di keningnya.

"Kamu bau. Mandi dulu sana"

Jenggala terkekeh ringan. Mitha tidak akan pernah membiarkannya mendekat jika dirinya belum mandi sepulang bekerja. Alih-alih menuruti perintah sang istri. Jenggala justru bergerak cepat untuk mencuri kecupan. Sukses membuat Mitha berteriak kesal kepada lelaki itu.

"JENGGALA! Ish, kamu banyak kuman!"

Sementara Jenggala hanya semakin tertawa lebar dan kabur menuju kamar mandi. 20 menit kemudian, setelah badannya segar dan bersih, Mitha masih memendam kesal kepadanya. Lucu sekali bibirnya yang mengerucut ketika Jenggala berusaha mendekat.

"Kudengar, papa menyarankan untuk merenovasi kamar sebelah untuk dijadikan kamar bayi"

Mitha melirik sekilas Jenggala yang mengambil tempat di sebelahnya. Perempuan itu menggumam sebagai jawaban.

"Selama kamar direnovasi kita bisa tinggal di rumah orang tuaku"

Jenggala mengangguk. Awalnya ia mengira Mitha tidak akan setuju

© Perpustakaan Online Gratis

menyetujui sarannya, tapi ternyata yang terjadi adalah sebaliknya. Mitha langsung menyetujuinya setelah ia mengutarakan pendapatnya itu.

"Boleh."

Tidak ada salahnya untuk tinggal di rumah orang tua Jenggala. Barang kali Jenggala merindukan suasana rumahnya. Mitha juga ingin memahami kedua orang tua Jenggala yang pasti merindukan anak tunggal mereka di rumah. Walaupun sejatinya Jenggala bisa mengunjungi orang tuanya setiap hari karena rumah mereka berdekatan, tapi Jenggala menghabiskan waktunya bersama Mitha.

"Mit. Menurutmu bagaimana dengan punya rumah sendiri untuk keluarga kecil kita? Yang hanya dihuni oleh kita dan anak-anak kita nantinya"

Jenggala selalu membayangkan memiliki rumahnya sendiri dengan keluarga kecilnya. Ia bahkan sudah mempunyai rumah itu secara fisik. Namun, lajur kehidupannya sudah berubah alur sekarang. Ia tidak masalah jika Mitha tidak ingin tinggal terpisah dari orang tuanya. Tidak masalah jika dirinya dan Mitha tinggal selamanya di rumah besar ini. *Tidak semua mimpi harus terwujud bukan.*

Pertanyaan itu dibiarkan menggantung. Mitha sempat tercenung mendengar pertanyaan itu. *Memiliki rumah sendiri yang hanya dihuni olehnya, Jenggala, dan anak-anak mereka kelak?*

Mitha pernah mendambakan hal seperti itu. Versi remajanya yang baru jatuh cinta kepada Jenggala jelas pernah mendambakan seperti itu. Tapi sekarang, Mitha tidak tahu. Ia belum bisa menilai apakah gagasan seperti itu bisa terwujud suatu hari nanti.

-tbc

Cerita ini orsinil punya aku. Ide murni hasil pemikiranku sendiri. Cerita ini hanya dipublikasikan di wattpad dan karyakarsa.

Jangan lupa Vote dan Komen

Mohon bijak dalam berkomentar dan mari saling menghargai

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar ngga ketinggalan info update

Terima kasih

[24/06/25]

51

Chapter - 51

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

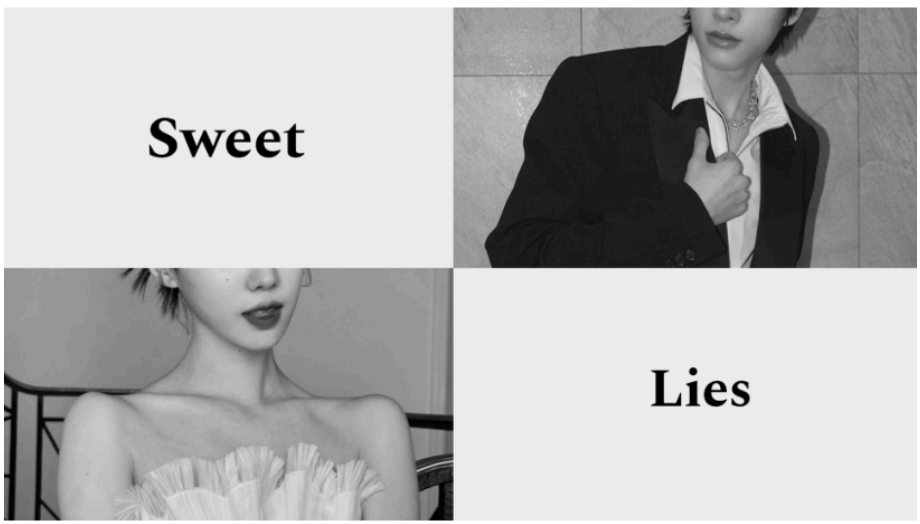

"Jadi kamu memutuskan untuk menjalani pernikahanmu sepenuh hati? Tidak jadi ada niatan bercerai seperti di awal?"

Mitha melihat Natya dari bahunya. Perempuan itu kemudian

menundukkan kepalanya sungkan kepada instruktur yoga yang dapat mendengar percakapan mereka. Hal baru yang bisa mengisi kekosongan Mitha yang juga memberi banyak bermanfaat. Mengikuti prenatal yoga bersama Natya. Biasanya ia mengikuti gerakan-gerakan sederhana melalui video di internet sebelum Natya mengundangnya untuk bergabung dalam kelas privatnya.

"Hm, begitulah"

"Aku mengharapkan yang terbaik untukmu," ucap Natya tulus. Perempuan itu tahu betapa rumitnya hubungan yang terjalin antara Mitha dan Jenggala. Ia benar-benar mengharapkan yang terbaik untuk sahabatnya itu.

Sesi yoga itu berakhir satu jam kemudian. Kehamilan Natya sudah tinggal menunggu waktu kelahiran. Lucu sekali bahwa mereka berdua akan memiliki anak dalam waktu berdekatan, meski dalam kasus Mitha, semaunya tidak diduga-duga.

"Kamu kapan HPL-nya?"

"Perkiraannya sih dua minggu lagi. Tapi bisa maju"

"Dokter bilang bisa normal?"

Ada kalanya Mitha merasa cemas dengan proses persalinannya nanti. Kata kakaknya, mau normal ataupun sesar tidak ada bedanya, tetap sama-sama dimaknai melahirkan. Tapi tetap saja, namanya juga cemas dan takut.

"Dokter bilang bisa normal. Kondisi panggulku bagus. Aku udah beberapa kali ngerasain kontraksi palsu juga. Semoga proses lahiran kita lancar-lancar deh ya"

Mitha mengamini doa Natya. Semenyatkitkan apapun prosesnya, pasti akan terbayar ketika bayinya akhirnya bisa didekap dan dilihat secara langsung. Mamanya bilang, hal paling menakjubkan yang dilalui dalam ibunya adalah mendekapnya ketika masih merah.

"Mandi dulu deh biar nggak keringetan. Dijemput Jenggala, kan?"

"Iya. Aku udah kirim pesan buat dia. Dia lagi di jalan pulang dari kantor"

©Penerbit Gramedia Pustaka Utama. Cetakan 1 di Indonesia

"Iya duh. Kaya sama siapa aja. Anggap rumah sendiri," ucap Natya santai. Mitha tertawa ringan sebelum mengambil perlengkapan mandinya sendiri yang dibawanya di *duffle bag*. Ia memang sudah mempersiapkan. Badannya terasa lengket karena baru saja mengeluarkan banyak keringat. Kehamilan membuat tubuhnya mudah berkeringat. Rasanya Mitha tidak sanggup jika harus menunggu pulang dulu untuk mandi.

Mereka mendengar pintu rumah dibuka. Ternyata itu adalah Jaydev yang sepertinya pulang untuk makan siang di rumah.

"Oh ada Mitha?"

"Iya, kan aku udah bilang tadi dia ikut sesi yoga sama aku"

Jay meringis sembari menggaruk tengkuknya yang 100 persen sama sekali tidak gatal. Entah mungkin hanya perasaan Mitha saja, tapi suami sahabatnya itu menjadi kikuk ketika melihatnya. Padahal biasanya juga santai-santai aja.

"Ya kan namanya basa-basi, yang"

Mitha tertawa mendengar pasutri itu. Natya dan Jay memang definisi pasangan yang sefrekuensi. Ada kalanya, Mitha merasa iri dengan hubungan mereka. *They're really made for each other.*

"Udah, Mit. Katanya mau mandi, nanti Jenggala keburu sampe lho"

"Dijemput Jenggala?"

Natya memutar matanya mendengar tanya dari suaminya itu, "yaiyalah, kan suaminya Jenggala."

Tidak ada sahutan lagi dari Jay. Laki-laki itu hanya tersenyum kecil. Mitha tidak mengerti, tapi ia merasa senyum itu seperti senyum yang dipaksakan dan Jay terlihat menyimpan kalut. Tidak ingin ambil pusing, barang kali matanya seliwer. Perempuan itu memutuskan untuk segera membersihkan badannya.

Saat selesai membersihkan badan dan merasa puas akan bau badannya yang sudah wangi, Mitha keluar dari kamar mandi di lantai satu rumah Natya. Ia mendapati Natya sedang berbaring di

dapur. Jadi ia menyimpulkan Natya berada di sana.

"Kenapa sih? Kok kelihatan gelisah gitu?"

"Tadi pas selesai meeting sama Jenggala, tiba-tiba si Aveline dateng"

"Hah? Ngapain dia?"

"Gak tau. Tapi sempet ngintip –karena aku udah keluar ruangan ya, dia langsung nempel-nempel Jenggala. Sikapnya seolah-olah kaya dia sama Jenggala masih pacaran"

"Terus si Jenggalanya gimana?"

"Kelihatan nggak nyaman sih. Terus dia nyuruh aku keluar duluan karena emang meeting udah selesai. Aku lupa kalau kamu hari ini ada jadwal yoga sama Mitha. Sampe sekarang tuh orang belum sampe di sini juga, jadi ragu dia bakal jemput Mitha"

"Menurutmu dia sekarang lagi keasyikan sama Aveline nggak?"

Mitha memejamkan matanya dan menulikan pendengarannya. Tidak sanggup mendengar pembicaraan antara Natya dan Jay. Mitha memilih memunculkan diri di hadapan mereka. Spontan saja, begitu Mitha tertangkap oleh ekor mata mereka, Natya dan Jay langsung menyudahi obrolan. Wajahnya terlihat sekali sedang menyembunyikan sesuatu. Namun sayangnya, Mitha sudah tahu apa yang mereka sembunyikan.

Jangan tanya bagaimana perasaan Mitha saat ini. Jelasnya, sekarang ia berusaha berpura-pura tidak pernah mendengar pembicaraan mereka, walau kondisi hati dan pikirannya porak-poranda.

Mitha kembali tersesat dalam labirin keraguan dan pikiran ketidakpastiannya sendiri. Berbagai asumsi negatif mulai berdatangan, namun yang bisa dilakukannya hanya tersenyum bodoh kepada Natya dan Jay. Sebersit saja, Mitha bisa melihat tatapan nanar dari pasangan itu yang ditujukan kepadanya.

Kini ia mempertanyakan kembali jawabannya atas pertanyaan yang diberikan oleh Natya saat sesi yoga tadi.

***

Matahari mulai terbenam di bawah cakrawala. Sinar keemasannya menyerah pada pelukan senja. Hal itu yang menjadi objek pandangan Mitha yang sedang berdiri di balkon kamarnya ambil memegangi perutnya yang terasa kram. Bayinya tidak berhenti menendang. Seperti sedang ikut merasakan keresahan sang ibu.

Pesan singkat yang dibacanya di ponsel Jenggala malam itu dan informasi yang tadi ia dapatkan dari menguping Natya dan Jay. Dua hal itu membuatnya tidak tenang. Terus-menerus dikejar pikiran buruk yang bergentayangan bak hantu.

Apakah Jenggala dan Aveline kembali menemui satu sama lain dan melanjutkan hubungan mereka yang sempat tertunda sebentar olehnya? Mungkin cinta dua orang itu memang begitu kekal. Selama ini Jenggala hanya memainkan peran yang begitu sempurna di panggung. Memberikan Mitha kasih sayang yang tampak begitu tulus, padahal sebenarnya hatinya masih sepenuhnya dimiliki Aveline.

Belum lama ini, Mitha memutuskan untuk mencoba mempercayai pernikahan ini. Tapi dua hal yang disebutkan tadi membuatnya ingin mengubah haluan lagi. Tampaknya memang dirinya harus kembali pada gagasan awalnya. Hanya menganggap pernikahan ini sementara dan bercerai begitu bayinya lahir.

Soal bayinya. Mitha tersenyum pahit. Ia merasa lega belum mengatakan apapun kepada Jenggala –tentang kebenaran yang disimpannya rapat-rapat. Daripada mengatakan segalanya dan semakin membuat Jenggala tertekan oleh beban tanggung jawab terhadap bayinya. Mitha tidak ingin membuat fisik Jenggala terikat kepadanya dan sang bayi tapi hatinya mendambakan perempuan lain. Mitha mungkin bisa mengatasinya, tapi bagaimana dengan anaknya kelak? Membuat anak ini merasakan apa yang dirasakannya dulu? Di mana setiap harinya bertanya-tanya apakah perlakuan ayahnya itu tulus atau hanya sekedar memenuhi kewajiban? Meskipun kebenarannya tidak seperti itu. Papanya menyayanginya. Papanya memiliki porsi masing-masing untuk mencintai dua putrinya. Tapi papanya dan Jenggala adalah dua orang yang berbeda. Mitha tidak bisa membayangkan

© Pekat Media Group | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Lebih baik anaknya tidak tahu apa-apa, daripada harus menggantungkan harap kepada seorang ayah yang tidak sepenuhnya *dimiliki.* Anaknya pun akan terluka ketika mengetahui ayahnya memiliki perempuan lain yang dicintai. *Sama seperti dirinya yang harus bisa mengerti jika bukan mamanya perempuan satu-satunya yang mendiami hati sang papa. Mitha melewati fase panjang untuk bisa menerima hal itu.*

"Maaf aku terlambat menjemputmu tadi"

Suara Jenggala mengalihkan Mitha dari cahaya matahari yang semakin meredup di barat. Matanya bisa menyaksikan ekspresi penyesalan tergambar di wajah Jenggala. Laki-laki itu membuatnya menunggu selama hampir 3 jam di rumah Natya. Mitha hampir mengira Jenggala tidak akan menjemputnya karena terlalu menikmati waktunya bersama Aveline. Ketika ia berniat untuk menghubungi Pak Gik agar menjemputnya, Jenggala menunjukkan batang hidungnya di depan pintu utama kediaman Natya dan Jay.

"It's okay. Kamu bilang ada rapat dadakan kan tadi"

Jenggala memandang nanar pada Mitha yang memaksakan sebuah senyum. Perempuan itu berusaha menutupinya, tapi kentara sekali istrinya itu menyimpan kekecewaan kepadanya. Menghela napas berat, Jenggala berniat mendekati Mitha. Ia mendengar perempuan itu beberapa kali meringis dan alisnya mengernyit sambil memegangi perutnya. Jenggala menduga jika bayinya sedang begitu aktif. Ia berniat menyentuh dan menenangkannya, tapi ketika tangannya nyaris berhasil memegang perut bulat Mitha, tangannya ditampik cepat oleh perempuan itu.

Jenggala membeku sejenak. Ia naikkan pandangannya dan menemukan raut datar Mitha. Lelaki itu menipiskan bibirnya. Sedikit kecewa, tapi kekecewaannya ini tidak sebanding dengan apa yang dirasakan Mitha hari ini.

"Dia lagi banyak gerak ya?"

"Aku ke dalam dulu"

Mitha meninggalkannya. Jenggala menghela napas berat kembali.

Hari ini berjalan lama. Tadi siang ia harus menghadapi Aveline yang tiba-tiba datang ke kantornya. Belum lagi ada rapat dadakan dari divisi keuangan yang menambah halangannya untuk segera menjemput Mitha. Sekarang ia harus bisa menghadapi kekecewaan Mitha. Perempuan itu tidak marah atau meledak-ledak. Tapi sikap dinginnya cukup menunjukkan jika perempuan itu sedang marah kepadanya.

***

Mitha membereskan satu koper baju yang dibawanya. 7 hari ke depan, dirinya akan tinggal di rumah Jenggala. Sebenarnya di rumahnya masih banyak kamar kosong yang bisa digunakan, tapi Bunda Isla memaksanya untuk tinggal di rumahnya dengan dalih polusi dari proses renovasi kamarnya akan mengganggu. Mamanya pun juga mendukung agar untuk sementara waktu Mitha pindah ke rumah orang tua Jenggala. Mitha tidak bisa menolak. Meskipun sausana hatinya terhadap Jenggala masih naik turun, Mitha mencoba abai pada hal itu. Ketegangan di antara mereka belum mencair.

Tok tok tok

Mitha mengalihkan atensinya dari isi kopernya yang hampir separuhnya sudah ia pindahkan ke ruang kosong di lemari Jenggala. Pintu kamar diketuk. Ternyata Mbak Asih. ART di rumah ini.

"Ini ada paketnya Mas Gala, mbak"

"Oh iya. Makasih ya, mbak"

Mitha menutup kembali pintu kamar ketika Mbak Asih pergi dari hadapannya. Di tangannya ada kotak berukuran kecil yang dihias rapi dengan pita berwarna biru. Sepertinya paket ini bukan dikirim oleh jasa ekspedisi. Mitha hanya mengedikkan bahu. Berniat meletakkan kotak kecil itu di meja kerja Jenggala, tapi tangannya mendadak kram dan bukannya menaruh kotak itu dengan rapi di meja, Mitha justru menjatuhkannya.

Isi kotak kecil itu terbuka. Mitha melihat sepotong kain kecil yang terjatuh dari kotak itu. Tangannya yang gemetar meraihnya. Sebuah sapu tangan dengan bordiran inisial di ujungnya. J.A. Bisa jadi itu

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

inisial nama Jenggala. Ada sebuah notes yang ikut terjatuh dari dalam kotak. Mitha membeku begitu membaca deretan kata yang tertulis di sana.

Happy Anniversary, Jenggala.

I will always wait for you with all my love

Mitha menjatuhkan sapu tangan berwarna krem beserta notesnya ke lantai. Rongga dadanya terasa menyempit. Oksigen seakan meninggalkan paru-parunya. Napasnya tersengal. Rasanya sesak sekali. Mitha berusaha ekstra membuka mulutnya untuk meraup udara sebanyak yang ia bisa. Tangannya mencengkeram kain dress di dadanya. Sesaknya semakin menguat diikuti rasa nyeri.

Mengapa ia merasa seperti pilu membiru dan merasa tersakiti. Padahal dalam kisah Jenggala dan Aveline, dirinya lah antagonisnya. Seharusnya ia tidak berhak merasa sedih seperti ini bukan? Karena dirinya lah pihak yang sesungguhnya menyakiti. Kehadirannya lah yang berada di tengah-tengah mereka –pasangan yang saling mencinta.

***

"Oke. Terima kasih, pak"

Aveline menutup panggilannya dengan driver ojek online yang dipesannya untuk mengirimkan sebuah hadiah ke rumah Jenggala. Hari ini adalah hari jadi mereka. Biasanya mereka merayakannya dengan dinner romantis berdua. Jenggala selalu menyiapkannya. Tapi tahun ini jelas berbeda. Jenggala sudah pasti tidak akan menyiapkan dinner lagi untuknya. Dinner terakhir mereka adalah mimpi buruk bagi Aveline. Bagaimana tidak, laki-laki itu mengatakan mengakhiri hubungan dengannya dan berniat menikah dengan perempuan lain yang tidak lain adalah sahabat kecilnya yang tengah hamil entah dengan siapa.

Aveline tidak lupa dengan rencananya. Rencana untuk memperjuangkan miliknya yang direbut paksa. Ia menyebutnya direbut. Baginya Mitha dan ayah perempuan itu yang sudah merebut Jenggala darinya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kamu masih akan terus melakukan hal seperti ini?"

Jika bisa diibaratkan, suara yang terdengar itu seperti es yang membekukan. Terselip juga intonasi penentangan dari suara berat itu. Aveline melihat ke belakang dari balik bahunya, Ethan menukikkan kedua alisnya tajam dan air mukanya sama sekali tidak bersahabat.

"Iya dan aku tidak akan berhenti"

Ethan berdecak keras. Sama sekali tidak mengerti apa yang dilakukan oleh Aveline saat ini. Perempuan itu jelas sedang mengganggu rumah tangga orang lain –walau orang lain ini adalah mantan kekasih perempuan itu. Tapi haruskah Aveline bertindak seperti ini? Tidak bisakah Aveline sadar jika Jenggala sudah tidak bisa digapai lagi. Mengapa perempuan itu masih begitu mengharapkan Jenggala yang sudah menyakiti dan meninggalkannya, sementara dia sama sekali tidak menyadari keberadaannya di sini.

Ethan kira setelah Jenggala menikah, ini adalah kesempatan emas untuknya. Ia kira hanya masalah waktu Aveline akan membuka hati untuknya, ia kira langkahnya tinggal sedikit lagi, tapi sepertinya ia berkhayal terlalu tinggi. Cintanya masih menjadi cinta tak berbalas. Tidak sedikitpun Aveline menoleh ke arahnya.

"Apa yang kamu lakukan ini hanya akan menyakiti dirimu sendiri," ucap Ethan dengan nada terdengar putus asa. Hal terakhir yang diinginkannya adalah Aveline sakit terlalu dalam. Aveline sudah menghabiskan banyak air mata untuk Jenggala yang mengkhianati cinta mereka.

"Aku melakukan apa yang aku ingin lakukan"

"Kamu hanya akan dicap sebagai perempuan yang mengganggu pernikahan orang lain"

Ethan tidak mau sampai orang-orang berpikiran seperti itu terhadap Aveline. Meskipun jika dilihat dari sudut pandang Aveline, Mitha lah yang mengacaukan hubungan asmara perempuan itu dengan Jenggala.

"Aku hanya menginginkan apa yang seharusnya menjadi milikku kembali. Mereka terlalu jahat memisahkan kami. Menurutmu aku salah melakukan hal ini?" ujar Aveline getir. Bahunya mulai bergetar. Ethan tidak menjawab apa-apa lagi. Lelaki itu hanya bergerak merengkuh Aveline ke dalam pelukannya. Meminjamkan bahunya untuk kesekian kalinya agar bisa gunakan Aveline untuk melampiaskan kesedihannya.

"Kamu terlalu nekat, Ave. Bagaimana jika kamu justru tidak mendapatkan apapun setelah berjuang sampai hancur lebur?"

"Aku bersedia melakukan berbagai cara"

Lalu, bolehkan Ethan juga menggunakan berbagai cara untuk membuat Aveline setidaknya menoleh sedikit ke arahnya. Ke hati tulusnya yang selalu membisikkan nama perempuan itu.

-tbc

Ethan sama aku aja sini, hehehe

Jangan lupa Vote dan Komen

Mohon bijak dalam berkomentar dan mari saling menghargai

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan info update

Terima kasih

[27/06/25]

52

Chapter - 52

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

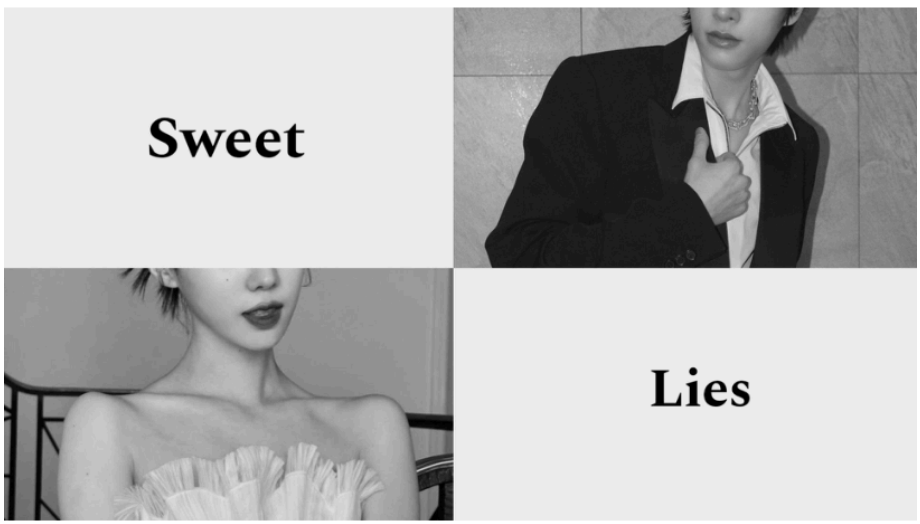

"Natya lahiran kemarin, kamu mau nengokin? Kita bisa pergi nanti sore sepulang aku kerja"

Mitha memandang Jenggala yang berdiri di balik badannya melalui kaca *dressing table* yang sengaja ditambahkan begitu ia menempati

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

kamar laki-laki ini. *Dressing table* berwarna pastel ini terlihat mencolok di antara perabot lainnya yang berwarna monokrom.

Jenggala menggigit bibir bawahnya. Ini adalah upayanya untuk memperbaiki kesalahannya tempo hari. Mitha mungkin masih mau diajak bicara, tapi hubungan mereka terasa kembali seperti di awal-awal pernikahan –dingin. Mitha tidak banyak bicara kepadanya. Saat tidur pun, perempuan itu terus memunggunginya. Ketika Jenggala mencoba kebiasaan lamanya dengan memutar tubuh perempuan itu agar menghadapnya, istrinya dengan cepat terjaga dan kembali memunggunginya.

"Aku akan pergi bersama Elia siang ini"

Penolakan.

"Oh begitu"

"Omong-omong aku lupa bilang ke kamu. Ada paket milikmu. Aku menyimpannya di laci meja kerja"

Mitha menutup botol tube berisi tabir surya yang sebelumnya diaplikasikannya ke wajah. Perempuan itu berusaha menghindari untuk melihat Jenggala yang sedang berjalan menuju meja kerjanya. Ia menyimpan hadiah dari Aveline di sana. Seharusnya ia menyampaikannya kemarin, tapi kemarin dirinya terlalu sibuk menenangkan diri dari pikiran negatif yang semakin mengejarnya tanpa jeda.

Jenggala menemukan kotak berpita biru itu. Napasnya tercekat. Apalagi membaca notes kecil yang tersimpan di dalamnya. Bukannya merasa senang dengan hadiah kecil berupa sapu tangan, Jenggala justru merasa seperti baru saja terperosok dalam jurang. Kepalanya menoleh cepat ke belakang, lelaki itu tidak menemukan Mitha di kursi meja rias. Pintu kamar terbuka sedikit, menandakan jika Mitha keluar dari kamarnya. Bisa dipastikan, pernikahannya dengan Mitha akan kembali mendingin sepenuhnya seperti di awal.

Akhir-akhir ini ia banyak menghela napas berat. Rambut yang sebelumnya ia sisir rapi kembali berantakan akibat remasan kuat tangannya. Penjelasan seperti apa yang harus ia berikan kepada

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Aveline agar perempuan itu berhenti melakukan hal-hal seperti ini?

Tulisan lembut Aveline di kertas kecil itu membuat sudut bibirnya berkedut. Sorot mata Jenggala berubah sendu. Di dalam sudut hatinya yang paling tak terjangkau, Jenggala berusaha menyangkal sebuah rasa yang berusaha mengapung ke permukaan.

***

Janjinya bersama Elia masih pukul 10, Mitha masih punya beberapa jam sebelum kawannya itu menjemputnya untuk menjenguk Natya baru saja lahiran kemarin. Temannya satu itu melahirkan 9 hari lebih cepat dari tanggal perkiraan. Awalnya terkejut sekali ketika melihat media sosial Jay mengunggah foto Natya yang menggendong bayi mungil. Mitha ikut emosional ketika melihat unggahan tersebut. Ikut senang temannya melahirkan dengan selamat.

Sekarang masih pukul 8. Jenggala sudah berangkat setengah jam yang lalu. Laki-laki hanya menampilkan gurat sendu kepadanya sewaktu berpamitan. Mitha merasa tidak nyaman dengan air muka Jenggala itu. Jadi, dirinya hanya diam dan mengangguk sekilas sebagai respon.

Bunda Isla mengajaknya untuk membantu di dapur. Tidak ada salahnya, Mitha sendiri butuh kegiatan yang bisa menjauhkannya dari merenung sendiri dan berujung tenggelam dalam pikiran negatif tak berkesudahan.

Sudah lama tidak berkutat di dapur bersama Bunda Jenggala ini. Lauk utamanya ikan goreng bumbu kuning. Ada juga tempe goreng bacem, lalu dadar jagung. Untuk sayurnya, sayur bening berisi bayam, gambas, dan jagung. Masakan rumahan sederhana, tapi rasanya selalu menjadi kesukaan Balangga Pramudya dan Jenggala.

"Kamu katanya mau nengokin temen ke rumah sakit?"

"Iya, bun. Bunda tahu Natya kan? Dia yang melahirkan"

"Oh iya-iya, bunda inget. Ini sekalian kamu keluar, mampir juga ya ke kantornya Jenggala. Kasih makan siangnya dia sama ayah"

Mitha tidak langsung menjawabnya. Ingin menolak tapi tidak enak

hati dengan bunda. Akhirnya ia pun hanya mengangguk dan menyetujui permintaan ibu mertuanya itu. Rasanya tidak etis sekali jika dirinya menolak.

"Sip. Kamu siap-siap dulu sana. Biar bunda bungkus dulu bekalnya"

Hanya mengantarkan makan siang. Itu bisa diselesaikan hitungan menit saja. Ia bisa langsung pergi usai urusannya selesai. Berbasa-basi singkat mungkin perlu, tapi tidak usah berlama-lama. Ya, ini adalah tugas singkat yang bisa diselesaikan dengan mudah. Jadi tidak sepatutnya ia merasa terbebani. Dirinya bisa berpura-pura baik-baik saja, tidak terjadi apa-apa seperti beberapa hari belakangan ini.

***

"Kemarin sempet tinggi tekanan darahku, tapi akhirnya tetep bisa normal kok," cerita Natya. Perempuan itu masih terlihat pucat meski senyum tidak pernah meninggalkan bibirnya. Perjuangannya terbayar lunas begitu melihat rupa lucu bayi mungilnya yang berjenis kelamin perempuan.

"Sudah ada nama?" tanya Mitha tanpa melepas pandangannya dari bayi mungil yang sedang digendong Elia. Masih belum terlihat lebih mirip siapa bayi kecil itu, entah ibunya atau justru ayahnya.

"Alberta"

"Cantik banget ih. Duh lucu banget anakmu, Nat"

"Makanya cepet nikah"

"Maunya sih gitu, tapi nih pasangannya belum ada."

Semuanya menyemburkan gelak tawa mendengar penuturan Elia. Mitha tahu itu bukan sekedar guyonan. Sampai sekarang belum ada hilal, Elia memiliki seorang kekasih. Temannya satu itu terlalu menikmati hidupnya sendiri. Selama mereka bersama di London pun, Elia tidak peduli dengan pria dan fokus pada pembelajarannya.

"Eh hari ini nggak kerja kamu, El?"

"Diliburin, soalnya besok mau dinas ke luar kota. Doain deh bisa

ketemu cowo kaya raya, duda nggak papa yang penting banyak duit."

Para wanita yang ada di kamar inap itu tertawa kembali. Kebetulan hanya ada mereka bertiga plus bayi mungil. Jay sedang pergi mencari makan. Natya diam-diam memperhatikan Mitha. Dirinya sudah lama berteman dengan putri bungsu Praba Baswara itu, jadi Natya tahu jika ada sesuatu yang mengganggu Mitha. Bibirnya memang mengukir senyum, tapi senyum itu hanya sekedar sebuah senyum tanpa esensi. Senyumnya tidak mencapai matanya. Mungkinkan ini ada hubungannya dengan Jenggala dan Aveline? Kentara sekali jika ada masalah, jika tidak, seharusnya siang ini Mitha menjenguknya bersama Jenggala –bagaimanapun Jenggala adalah suami Mitha dan kebetulan pria itu teman Jay juga.

"Jenggala nggak ikut? Kemarin katanya sempet kirim wa ke Jay kalau mau nengokin bayiku juga"

Dugaan Natya divalidasi oleh gurat sendu yang tergambar di wajah Mitha ketika dirinya menyebut nama Jenggala.

"Dia kan harus kerja siang ini"

Itu hanya sekedar alasan, Natya tahu. Perempuan yang baru melahirkan itu ikut merasa sedih melihat rumitnya percintaan temannya. Ia hanya bisa berharap, Mitha bisa segera menemukan kebahagiaannya. Jika bukan datang dari lelaki yang dicintainya, semoga bisa datang dari calon anaknya yang sebentar lagi akan lahir.

***

Termenung di dalam lift yang membawanya menuju lantai ruangan Jenggala, Mitha menatap kosong pada tas bekal yang dibawakan oleh ibu mertuanya. Beberapa pegawai yang berpapasan dengannya menunduk hormat kepadanya –mereka sudah mengenal Mitha sebagai istri Jenggala.

Kotak besi yang membawanya terasa berjalan begitu cepat. Pintunya sudah bergeser, mempersilahkan Mitha untuk segera keluar.

Mitha tidak melihat keberadaan Sinta di mejanya, sepertinya sekretaris Jenggala itu sedang menikmati jam makan siangnya. Mitha

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

mendesah kecil, padahal tadi niatnya mau menitipkan pada Sinta saja agar dirinya bisa segera pergi.

Hah. Tidak apa, hanya perlu menemui Jenggala sebentar saja. Lagi pula ia juga tidak bisa terus menerus menghindar dari pria itu. Mereka tinggal di atap yang sama.

Mitha mendekati pintu berbahan kaca buram berwarna biru. Tangannya sudah mendorong sedikit pintu itu, tapi ia mendengar suara perdebatan dari dalam sana. Suara Aveline terdengar nyaring dari celah pintu yang ia buka sedikit. *Ada Aveline.*

Mitha tidak melanjutkan gerakannya, justru memilih diam di sana dan mendengarkan pembicaraan antara Jenggala dan Aveline.

"Kamu jujur sama aku. Sebenarnya kamu masih cinta kan sama aku?"

Pertanyaan itu membuat Mitha menahan napas. Ia menunggu jawaban dari Jenggala. Tapi ia tidak mendengar apapun kecuali suara Aveline yang melanjutkan ucapannya.

"Kamu sudah merencanakan masa depan bersamaku kan? Waktu itu, waktu kamu ajak aku ke sebuah rumah yang masih kosong, katanya rumah itu akan menjadi rumah kita. Lalu kenapa itu tidak terwujud, Jenggala? Seharusnya sekarang kita sudah bahagia tinggal di rumah itu."

Di setiap kata yang dituturkan, mengandung kefrrustasian yang amat kentara. Dari suaranya, Mitha yakin Aveline sedang menahan tangis. Dadanya terasa ditimpa batu, Mitha mencengkeram kuat gagang pintu yang dipegangnya.

"Katakan kepadaku, kamu masih mencintaiku kan? Lubuk hatimu itu masih mencintaiku, kan?"

Waktu berjalan seperti selamanya. Kendati dadanya terasa semakin sesak, Mitha tetap berdiri gemetar di pijakannya. Tangannya memegang perutnya yang mulai terasa tidak nyaman. Sepertinya bayinya pun ikut harap-harap cemas menunggu jawaban dari Jenggala. Apa yang Jenggala berikan sebagai jawaban dari pertanyaan Aveline itu.

"Aku memang masih mencintaimu"

Rungunya usai mendengarnya. Baik kepala maupun dadanya seperti dihantam oleh palu godam. Mitha terhuyung. Kakinya berjalan mundur dan membuat celah pintu yang ciptakan kembali menutup. Membuatnya tidak bisa lagi mendengar suara dari dalam ruangan.

Napasnya menjadi pendek-pendek. Mitha menekan dadanya kuat-kuat. Rasanya dadanya baru saja tercabik-cabik. Perutnya melilit, belum lagi hatinya yang berteriak ngilu. Ia baru saja mendengarkan kejujuran dari Jenggala, rasanya menakjubkan sekali. Darah segar mengucur deras dari luka yang disebabkan oleh empat kata itu.

Kejujuran memang terdengar menyakitkan.

Mitha berbalik. Ia menemukan Sinta yang berdiri mematung di hadapannya. Sekretaris itu seperti sedang mencoba menjelaskan sesuatu, tapi kata-katanya gagap.

"Bu-bu Mitha, P-Pak Jenggala sedang a-da tamu-"

Mitha memaksa bibirnya untuk tertarik membentuk senyum. Tipis saja sudah cukup. Ia tahan air mata yang berlomba-lomba untuk keluar. Rasanya memalukan memperlihatkan tangisannya di depan orang lain.

"Iya. Saya titip ke kamu aja, ya. Ini ada bekal makan siang buat Jenggala"

Tangannya gemetaran. Sinta pasti bisa melihatnya, memalukan sekali, batin Mitha. Pasti sekretaris Jenggala itu akan mengasihaninya. Mengasihani seorang perempuan yang baru saja melihat suaminya sedang berduaan dengan sang mantan kekasih. *Oh ingat, Mitha. Kamulah penjahatnya di kisah cinta mereka.*

Setelah berhasil meletakkan tas bekal di meja Sinta, Mitha mengangguk sekilas dan mengucap terima kasih. Tanpa berlama-lama, ia langsung mengambil langkah untuk segera pergi dari sana. Sinta sempat mencoba menghalangi, perempuan itu jelas juga kebingungan dengan situasi. Ia tidak mengira bahwa istri bosnya itu akan datang siang ini. Pada akhirnya sekretaris Jenggala itu hanya bisa menahan nanar punggung bergetar Mitha yang hilang di balik lift.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kisah cinta bosnya itu rumit sekali. Mengapa menikah dengan perempuan lain jika masih belum selesai dengan masa lalunya.

***

Elia dilanda kebingungan ketika Mitha kembali dan wajahnya merah padam. Sebelumnya, Mitha minta diantarkan ke kantor suaminya, Elia pun menyanggupi. Ia tetap menunggu di mobil karena Mitha bilang tidak akan lama. Betapa terkejutnya ia mendapati perempuan itu kembali dengan dada naik turun lalu terdiam sambil menangis.

Apa yang terjadi di dalam?

"Mit?"

Elia coba panggil pelan. Ia pun ikut cemas melihat Mitha yang terlihat *berantakan* usai keluar dari dalam gedung kantor Pramu Retail.

"Aku antar pulang ya?"

Setelah menghabiskan hampir 3 menit untuk mengatur napasnya yang tidak beraturan, Mitha mulai menguasai diri.

"Antar aku ke apartemen lama kakakku saja"

"Tapi-"

"*Please.* Tolong antar aku ke sana saja."

Elia ingin menolak, tapi melihat permohonan Mitha, dirinya pun hanya menghela napas kemudian menjalankan mobil. Apapun yang terjadi di dalam sana, pasti mengguncang Mitha. Selama perjalanan, Elia tidak bertanya. Perempuan itu mengerti untuk saat ini bukan waktu yang tepat untuk bertanya-tanya. Mitha sendiri lebih memilih memalingkan wajahnya menghadap jendela. Menatap kosong jalanan yang dilalui.

Begitu sampai di apartemen, Mitha langsung masuk ke salah satu kamar, sebelum menutup pintunya, perempuan itu sempat menyuruh Elia pergi dan berterima kasih sudah mengantarnya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Apartemen ini bersih. Kakaknya mengeluarkan biaya yang tidak sedikit untuk perawatannya, meskipun tidak pernah dihuni lagi. Terakhir kali beberapa bulan yang lalu, Mitha masih sempat menggunakannya.

Sampai sekarang, napasnya masih memburu. Air mata semakin mengalir bebas di pipinya. Mengalir bebas tanpa halangan. Mitha duduk di ujung ranjang. Tangannya saling meremas. Laranya tidak kunjung reda. Semakin terasa perih tak terkira.

Semuanya hanyalah semu. Perhatian yang diberikan Jenggala selama ini hanya kesemuan belaka. Pernikahan ini semu. Semua hanya situasi semu yang diberikan Jenggala kepadanya.

Mitha terkekeh nanar di sela tangisannya yang mulai berubah menjadi isakan. Bahunya naik turun. Tersedu sendirian di sini sementara entah apa yang dilakukan Jenggala dengan Aveline saat ini.

Memang apa yang kamu harapkan? Jenggala berubah mencintaimu dalam kedipan mata? Mana mungkin. Selama belasan tahun mengenal saja, dia tidak dia jatuh hati kepadamu. Lelaki itu menghabiskan bertahun-tahun mencintai Aveline. Tidak mungkin berubah dalam semalam. Tidak mungkin berubah setelah pernikahan mereka yang masih seumur jagung ini.

Dirinya saja seterluka ini. Padahal seharusnya ia sudah memperkirakan jawaban Jenggala. Dirinya saja seterluka ini, lalu bagaimana anaknya kelak? Apakah anaknya akan terluka juga saat tahu ayah kandungnya tidak pernah mencintai ibunya dan dia tercipta atas sebuah kesalahan semalam?

Mitha tersedu sambil meringkuk di ujung ranjang.

Rasa panas di dada membakarnya sampai ke tenggorokan. Gejolak di perutnya membuat

"Aku memang masih mencintaimu"

"Aku memang masih mencintaimu"

"Aku memang masih mencintaimu"

Kalimat Jenggala itu berdengung di telinganya. Seakan-akan diucapkan tepat di sebelah telinganya. Rasa panas di dadanya membakarnya sampai ke tenggorokan. Gejolak di perutnya membuat Mitha tidak bisa menahan mual hebat yang memaksanya untuk mengosongkan isi lambungnya.

Kepalanya terasa berat ketika Mitha melangkah gontai menuju kamar mandi. Isi lambungnya sudah mencapai kerongkongan. Setidaknya ia berhasil menjangkau kloset untuk memuntahkan isi perut.

Menyedihkan sekali dirimu, Mitha.

Kepalanya pusing bukan main. Mungkin karena terlalu banyak menangis. Ia mencoba bangkit setelah menundukkan kepala di closet. Sayangnya, kondisi kehamilannya membuat pergerakannya terbatas. Kakinya yang kram membuat Mitha kehilangan keseimbangan tubuhnya. Dadanya berdentam kuat ketika ia mendapati tubuhnya sendiri jatuh terduduk di lantai dingin kamar mandi,

Rasa sakit menyebar di perutnya. Mitha merasakan hangat di pangkal pahanya. Matanya yang mengabur bisa melihat aliran merah di celah pahanya.

Kepanikan dan histeria menunggu tepat di bawah permukaan kendalinya, mendesak untuk meledak kapan saja.

Mitha hanya bisa berteriak melampiaskan kepanikan dan kesakitan yang menderanya. Tidak lama, pintu kamar mandi terbuka. Elia menerobos masuk.

"El, sakit," rintih Mitha.Tangannya mencengkeram kuat perutnya. Ketakutan mengacaukan isi pikirannya. Mitha tidak bisa memikirkan apapun selain kemungkinan terburuk. Detik-detik yang terasa selamanya, Mitha hanyut dalam ketakutannya. Satu-satunya yang menjadi pusat pikirannya adalah bayinya.

Elia keluar, mencari bala bantuan. Mitha sudah tidak bisa mempertahankan kesadarannya. Mulai kalah dengan gelombang rasa sakit yang meningkat setiap detiknya. Saat itu, Mitha merasakan dekapan di sekitar bahunya. Kelopak matanya yang memaksa tertutup, menemukan siluet seorang pria.

"It's okay. You're gonna be okay. Everything is gonna be okay. Stay with me"

Suaranya terdengar samar di telinganya, mencoba mengenali suara lembut yang memberikan kalimat penenang. Otaknya rancu, tapi lambat laun Mitha mulai mengenali sang pemilik suara.

"Stay with me, Mitha*"*

"Mas Farhan," bisik Mitha. Bisikan-bisikan Farhan menjaganya untuk tetap sadar. Selanjutnya yang ia rasakan adalah tubuhnya yang terangkat. Masih dalam dekapan Farhan.

*"*Bayiku..."

"Bayimu dan kamu akan baik-baik saja, *I promise*"

Mitha juga berharap demikian.

-tbc

Wadiduww

Siapa yang kangen Mas Farhan?

Laptopku dari tadi ngadat. Stres banget. Udah berusaha update dari jam 6, tapi berkali-kali laptopku freeze.

Jangan lupa Vote dan Komen

Aku udah usaha keras nih biar tetep bisa update di tengah huru-hara device yang rewel, boleh dong kalau dikasih vomment yang banyak, xixixi

Mohon bijak dalam berkomentar dan mari saling menghargai

Boleh juga buat follow aku ini red yerimie biar ngga ketinggalan info update

Terima kasih

[01/07/25]

53

Chapter - 53

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

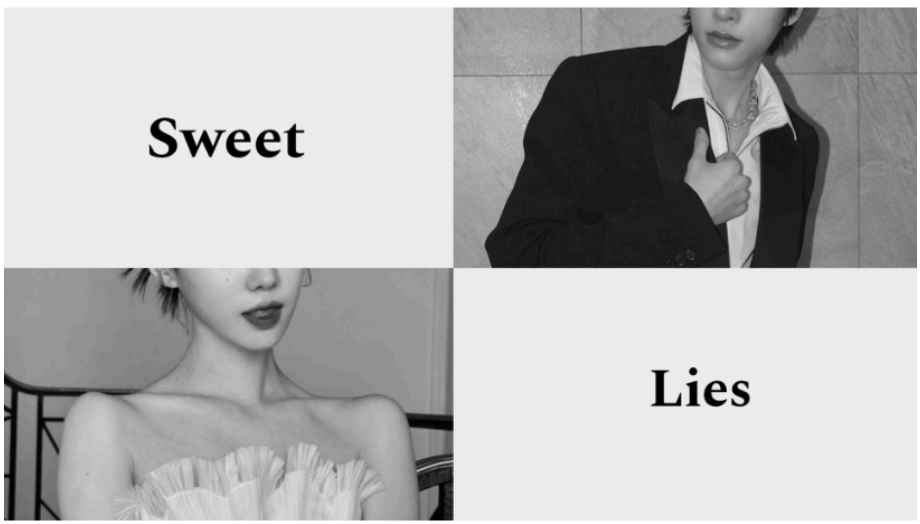

"Aku memang masih mencintaimu"

Jelaga pekatnya tertuju lurus pada Aveline. Pernyataannya berhasil membuat sang perempuan berhenti melemparkan tanya baru. Sayangnya, kalimatnya tidak hanya berhenti di situ. Jenggala

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

mengambil napas panjang.

"Tapi aku sudah memilih jalan baru sekarang. Aku akan segera mematikan rasa itu. Aku harus segera berhenti mencintaimu," lanjutnya. Masih dengan manik matanya yang terkunci pada milik Aveline.

"Semudah itu?"

"Harus semudah itu. Aku punya istri dan calon anak sekarang"

"Anak itu bahkan bukan anakmu." Aveline berujar sinis. Setiap kata yang keluar dari mulut Jenggala menorehkan garis luka tak kasat mata di hatinya.

"Aku akan menganggapnya sebagai anakku"

Jenggala menelan ludahnya. Mata berkaca-kaca Aveline bisa menjadi kelemahannya, tapi ia tidak berniat untuk menghindari kontak mata. Kontak mata harus dilakukan agar Aveline bisa menyimpulkan jika ia bersungguh-sungguh dengan setiap kalimatnya.

"Kamu mencintai Mitha?"

Jenggala tidak langsung menjawab. Pria itu meraba-raba isi hatinya. Apakah cinta sudah tumbuh untuk perempuan yang menjadi istrinya saat ini? Perempuan yang menghabiskan belasan tahun hidup mengenalnya.

"Meskipun belum, aku akan segera mencintainya. Aku yakin perasaan itu bisa tumbuh seiring dengan terbiasanya kami menjadi suami-istri"

"Bajingan!"

Jenggala tidak marah dengan umpatan itu. Merasa pantas. Ia pun akan mendengarkan jika Aveline melafalkan umpatan lain. Ia sendiri yang mengondisikan kata-kata yang setajam belati untuk Aveline. Jenggala yakin setiap kalimat yang disampaikannya akan menyakiti sang mantan kekasih. Itu memang rencananya, agar Aveline berhenti dengan apapun yang sedang diusahakannya. Agar Aveline berhenti mengharapkannya. Maka ia siap jika mendengar balasan kata-kata yang tak kalah tajam. Perempuan yang tidak lembut.

© Terbatas Hanya Pratinjau Online Gratis di Indonesia.

Aveline merasa tercabik-cabik. Lelaki itu sukses membuatnya carut-marut. Bagaimana bisa, pria yang pernah mengaku akan memberikan hidupnya untuk dirinya, justru menyakitinya seperti ini. Ke mana cinta yang selama ini digaungkannya. Apakah selama ini, hati Jenggala memang terbagi? Yang ditakutkannya selama ini itu bukanlah sekedar kecemburuannya yang membabi buta?"

"Jika tidak ada yang dibicarakan lagi, kamu bisa keluar dari kantorku"

Jenggala mengeraskan hatinya. Hatinya juga berdenyut nyeri melihat kehampaan yang tergambar di iris Aveline. Nyala membara yang sebelumnya berkilat-kilat mulai memudar. Digantikan raut sayu yang menikam Jenggala

Aveline mengepalkan kedua tangannya. Tidak hanya hatinya yang sakit, perutnya juga terasa panas. Ada nyeri yang merayap di ulu hatinya serta rasa terbakar di dada dan tenggorokan. Dadanya berdebar kencang karena nyeri yang semakin menggila. Badannya mulai melemas.

Tangannya memegangi perutnya. Sejak pagi dirinya memang merasa tidak nyaman dengan perutnya. Tapi ia mengabaikannya, menilai bahwa ia bisa mengatasinya. Kesedihannya membuatnya abai pada kondisi fisiknya sendiri.

Kakinya terasa lunglai dan Aveline tidak bisa lagi menahan rasa sakit di perutnya. Tubuhnya ambruk hingga menimbulkan bunyi debaman, Jenggala yang sebelumnya sempat membalikkan tubuh spontan membeliak melihat Aveline sudah tersungkur di lantai.

"Ada apa?"

Keringat dingin sejagung-sangung membasahi pipi Aveline. Perempuan itu terus memegangi perutnya bahkan sampai meremas-remasnya. Otak Jenggala menyimpulkan dengan cepat.

"Perut kamu sakit?"

Aveline tidak menjawab tanya itu. Perempuan itu meringis berkali-kali sambil menggigiti bibir bawahnya.

"*Shit*!"

Jenggala meraih cepat tubuh Aveline ke dalam gendongannya. Ia melangkah cepat membawa tubuh sang perempuan yang sudah lemas. Dugaannya saat ini adalah maag Aveline kambuh.

"P-Pak Jenggala, tadi ada-"

"Katakan pada Finn untuk menghandle sisa pekerjaan saya." Jenggala memotong kalimat Sinta. Perempuan itu menghadangnya di depan pintu. Sekretarisnya itu tampak ingin menyampaikan sesuatu, tapi Jenggala sedang tidak punya waktu sekarang. Ia harus mengantarkan Aveline agar perempuan ini segera mendapatkan pertolongan.

***

Mitha memang menyuruhnya untuk meninggalkan apartemen, tapi mana bisa Elia meninggalkanya sendirian di sini. Temannya itu sedang hamil dan baru saja melalui entah apapun itu yang mengguncang dan membuatnya bersedih. Elia tahu sekali jika Mitha tidak mau diantar pulang dan justru meminta diantar ke apartemen ini pasti mengharapkan sebuah pelarian dan enggan untuk pulang ke rumah. Itu adalah kebiasaan Mitha ketika perempuan itu merasa membutuhkan ruang untuk dirinya sendiri ketika semua terasa begitu menyesakkan baginya.

Setelah menimbang-nimbang, apakah ia perlu menghubungi keluarga Mitha atau tidak mengenai keberadaan perempuan itu sekarang, Elia memutuskan untuk menghubungi Disha. Elia mengirimkan pesan ke kakak Mitha itu. Ia tidak mau terjadi sesuatu yang tidak-tidak. Setidaknya ia memberi kabar pada salah satu anggota keluarga Mitha, jika perempuan itu sedang berada di apartemen. Jadi keluarganya tidak bertanya-tanya ketika Mitha tidak kunjung pulang, mereka pasti khawatir. Elia mungkin akan terlihat ikut campur. Tapi ia perlu berantisipasi. Karena perasaannya benar-benar tidak tenang setelah melihat Mitha menangis dalam diam selama perjalanan ke sini.

"Aku cuma kabarin aja, kak. Kalau dia tahu aku telpon kakak, dia pasti bakal marah sama aku. Tapi aku nggak tenang aja. Dia kelihatan berantakan banget."

"..."

"Nggak usah, kak. Kakak nggak perlu ke sini. Sepertinya Mitha cuma butuh waktu nenangin diri aja. Aku akan berjaga di sini"

"*Aspri suamiku akan ke sana menggantikanmu. Kamu besok ada tugas ke luar kota kan?"*

"Nggak papa kok, kak"

"Nggak papa. 15 menit lagi, Farhan akan sampai di sana. Kamu bisa pergi setelah dia datang."

Elia tidak masalah untuk berjaga di sini selama yang dibutuhkan. Ia sudah berteman lama dengan Mitha. Mereka pernah tinggal bersama ketika jauh dari tanah air, jadi tidak masalah jika ia harus mengorbankan jam istirahatnya. Lagi pula dia masih bisa beristirahat di sini bukan. Sofa bed di ruang tengah apartemen ini terlihat nyaman. Namun, belum sampai 10 menit ia merasakan empuk dan halusnya sofabed yang ditidurinya, Elia mendengar suara teriakan dari dalam kamar. Elia segera saja berhambur masuk ke dalam kamar. Ia tidak menemukan keberadaan Mitha. Elia mengambil langkah masuk ke dalam kamar mandi. Jantungnya rasanya melompat keluar dari rongga dadanya ketika menemukan Mitha terduduk –meringis sakit dan menangis. Sementara di betisnya mengalir darah segar yang pekat.

"Mi-Mitha.. apa yang terjadi?" Elia panik sekali. Keringat dingin langsung bercucuran di pelipisnya melihat kondisi teman karibnya itu.

"El, sakit," rintih Mitha.Tangannya mencengkeram kuat perutnya. Tidak kuasa menahan sakitnya. Wajahnya sepenuhnya pucat pasi. Tangisannya semakin deras ketika merasakan aliran hangat di organ intimnya.

"Tunggu, aku akan memanggil bantuan," seru Elia. Ia berusaha mengumpulkan kewarasannya di tengah-tengah kepanikan yang membabi buta.

Tepat ketika Elia kembali ke ruang tengah, bel apartemen berbunyi.

Sepertinya itu Farhan yang dikirim oleh Disha untuk datang kemari. Dugaannya benar.

"Farhan. Mitha jatuh di kamar mandi"

Bola mata Farhan melebar dan langsung menerobos masuk. Laki-laki itu terpekur ketika menemukan Mitha.

Lengannya memeluk Mitha yang kesakitan. Sekujur tubuh perempuan itu bergetar. Karena sakit dan juga tangisannya.

"You're gonna be okay Everything will be okay, Mitha*"*

"Stay with me, Mitha*"* Farhan menemukan suaranya sendiri bergetar.

"Mas Farhan," bisik Mitha. Farhan mendengar suara lirih dari perempuan di dekapannya. Suaranya lirih dan begitu lemah, membuat Farhan ketakutan. Ia berharap suaranya tetap menjaga Mitha untuk bersamanya.

*"*Bayiku..."

"Bayimu dan kamu akan baik-baik saja, *I promise"*

Bisik Farhan ketika berhasil membawa perempuan itu ke dalam gendongannya. Di dalam dekapan Farhan, Mitha hanya bisa menangis. Ia tidak bisa membayangkan apa yang terjadi pada perutnya saat ini. Apa yang terjadi pada anaknya. Darah segar yang mengalir di celah pahanya benar-benar membuatnya ketakutan setengah mati. Ia ingin mempercayai semua kalimat penenang yang diberikan Farhan. Tapi rasa sakit yang mendera perutnya membuat Mitha tenggelam dalam kemungkinan terburuk yang akan terjadi kepadanya dan bayinya. Rasa sakit terus menggerogoti kesadarannya meski Farhan dan Elia berulang kali menyuruhnya untuk tetap membuka kelopak matanya yang memberat.

Farhan secepatnya mengambil kemudi ketika berhasil memasukkan Mitha ke kursi belakang. Perempuan itu didampingi oleh Elia. Farhan menjalankan mobil secepat yang ia bisa. Mengambil setiap celah di jalan yang bisa dimasuki agar bisa segera sampai di rumah sakit.

"Coba hubungi Jenggala terus Bu Disha," perintah Farhan kepada

Elia. Jenggala sebagai suami Mitha perlu tahu kondisi istrinya. Begitupun Disha yang merupakan kakak Mitha.

Sebelumnya, Elia sempat menyabet tas Mitha yang tergeletak di atas ranjang. Perempuan itu mengeluarkan ponsel Mitha dengan tangan gemetaran. Ia menggulir ponsel Mitha untuk menemukan kontak Jenggala. Elia menekan tombol pengeras suara. Nada tunggu berdering selama 2 kali sebelum akhirnya panggilan itu terjawab. Alih-alih mendengarkan suara berat Jenggala, yang terdengar justru suara feminim seorang perempuan.

"*Halo"*

Farhan yang ada dibalik kemudi kenal suara itu. Itu adalah suara adik bosnya –Aveline.

***

Aveline sudah ditangani. Perempuan itu sudah dipindahkan ke ruang rawat inap. Rasa sakit hebat di perutnya sudah diatasi. Sementara Jenggala sedang mengurus perihal pemindahannya ke ruang perawatan. Dokter bilang maag akut. Meski yakin ia selalu menjaga pola makannya, dokter bilang pemicunya kemungkinan besar adalah stress.

Laki-laki itu sekarang menggunakan toilet. Sementara, Aveline duduk sendirian di brankarnya. Apa yang dilakukan Jenggala memberikan cukup bukti bagi Aveline bahwa laki-laki itu masih mencintainya. Kepeduliaan Jenggala kepadanya saat ini adalah bukti nyata. Kepanikan yang tergambar di wajah lelaki itu saat dirinya hampir pingsan membuat Aveline menjumpai kepuasaan. *Dirinya masih menggenggam cinta Jenggala.*

Saat matanya hampir terpejam efek mengantuk karena pengaruh obat, ia mendengar getaran samar dari *side cabinet* ranjang rawatnya. Ternyata berasal dari ponsel Jenggala.

Panggilan dari Mitha. Aveline menatap layar ponsel itu dalam diam. Ponsel itu terus bergetar tanpa dering. Sikap impulsifnya membuat Aveline meraih ponsel itu. Tanpa pikir panjang menggeser ikon panggilan dan menyambungkannya pada si penelpon.

"Halo"

Tidak terdengar balasan dari sana. Aveline kira pasti Mitha sedang terkejut bukan main karena yang menjawab ponsel suaminya adalah dirinya. Panggilan itu hanya tersambung tidak sampai 30 detik sampai akhirnya ditutup.

Mitha pasti sedang mencari-cari keberadaan Jenggala. Aveline tidak suka hal itu. Jika Jenggala tahu Mitha menelponnya, pria itu akan meninggalkannya. Aveline tidak ingin hal itu terjadi. Ia ingin Jenggala menemaninya di sini. Oleh karena itu, Aveline mematikan ponsel Jenggala. Agar Mitha tidak bisa menelpon lagi. Ia masukkan benda pipih itu ke dalam tasnya yang disimpan Jenggala di atas *side cabinet.*

Aveline tidak peduli dianggap licik saat ini. Ia akan menjadi egois untuk hari ini. Jenggala akan bersamanya kali ini.

"Kamu lihat hapeku?"

Jenggala kembali dari toilet dan tidak melihat gawainya. Benda itu seingatnya ia taruh di nakas besi sebelah ranjang Aveline. Atau mungkin ingatannya kabur. Tadi ia begitu panik mengurusi Mitha. Terlebih setelah mendengar penjelasan dokter yang mengatakan bahwa pemicu maag Aveline kambuh kemungkinan besarnya adalah stres. Stres yang tampaknya disebabkan oleh kandasnya hubungan mereka dan dirinya yang memilih menikahi Mitha. Jenggala merasa sangat bersalah.

"Enggak. Memangnya kenapa?" Aveline begitu pandai berpura-pura tidak tahu. Wajah polos pucatnya meyakinkan sekali.

"Aku mau menghubungi kakakmu untuk memberitahu bahwa kamu di sini. Atau kamu bisa menghubunginya?"

"Ponselku habis daya," jawab Aveline cepat. Bukannya tidak ingin menghubungi keluarganya dan memberitahu kondisinya saat ini, tapi Aveline hanya ingin Jenggala menemaninya lebih lama. Ia yakin, jika anggota keluarganya datang ke sini, Jenggala akan pergi.

Untuk meyakinkan Jenggala, ia merogoh tasnya. Mengambil

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

ponselnya sendiri dan menunjukkannya kepada Jenggala bahwa benda itu memang mati. Entah ini disebut keberuntungan atau apa, rapi takdir seperti sedang berpihak kepada keinginannya saat ini. ponselnya itu memang mati karena habis baterai.

Jenggala menghela napasnya berat. Seingatnya ia membawa ponselnya. Ponsel itu ada di saku celananya, lalu sekarang hilang entah kemana. Jatuh kah? Bisa jadi, saat ia sedang panik-paniknya membawa Aveline ke IGD sebelumnya. Situasinya memang kacau.

Tapi ia butuh ponselnya sekarang untuk mengabari Arva. Sayangnya tanpa ponselnya dan ponsel Aveline yang mati, ia tidak ingat nomor kakak laki-laki Aveline itu. Ketika ia berusaha memikirkan solusinya, kain lengan bajunya ditarik. Itu adalah ulah Aveline. Mata sayu, wajah pucat, dan bibir pecah perempuan itu menggetarkan hatinya.

"Jangan pergi. Temani aku"

Rasa bersalahnya masih melambung tinggi. Dirinyalah yang secara tidak langsung membuat Aveline dalam kondisi seperti ini. Aveline sudah dirugikan secara fisik dan hati. Jenggala jelas tidak akan bisa menebusnya.

Pria itu akhirnya menarik kursi di sebelah ranjang dan mendudukinya. Tangannya yang lain menurunkan tangan Aveline dari lengannya, meletakkan tangan ringkih itu di atas perut sang perempuan.

"Aku akan menemanimu. Tidurlah"

Kelegaan meresap ke dalam dadanya ketika Aveline menurut. Perempuan itu mengambil posisi nyaman dan mulai memejamkan matanya. Jenggala membantu menaikkan seilimutnya. Tidak membutuhkan waktu lama Aveline terlelap dalam tidurnya. Sementara Jenggala hanya memandanginya, melihat dada perempuan itu naik turun teratur dan mendengarkan dengkuran halus dari bibirnya yang sedikit terbuka.

Mungkin dengan menjaga Aveline bisa sedikit menebus secuil perbuatan salahnya kepada perempuan itu. Setidaknya Jenggala bisa menghabis sedikit saja rasa bersalah yang masih membumbung

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

tinggi.

***

Disha rasa jantungnya merosot ke dasar perut mendengar kabar dari Elia. Sejak Elia menghubunginya dan mengatakan jika Mitha ada di apartemen lamanya, ia sudah merasa tidak enak dan sesuatu terasa mengganjal. Karena itu ia mengirimkan Farhan ke sana –kebetulan laki-laki itu datang ke rumah untuk mengantarkan berkas-berkas yang dibutuhkan Arva. Ia meminta tolong kepada Farhan untuk datang mengecek situasi apartemen. Pasti ada sesuatu yang terjadi. Menurut penjelasan singkat Elia, Mitha terlihat begitu murung dan sedih setelah keluar dari gedung kantor Jenggala, lalu minta untuk diantar ke apartemen alih-alih pulang ke rumah.

Elia yang masih syok dan bergetar menjelaskan cerita versinya, ketika dia dan Mitha berada di apartemen, mendengar suara teriakan dan menemukan Mitha sudah dalam posisi jatuh di lantai kamar mandi. Sebagai orang yang bersama Mitha, Elia merasa bersalah karena tidak bisa menjaga Mitha. Orang-orang meyakinkan bahwa itu bukan salahnya. Sementara itu, Farhan duduk di kursi paling ujung. Tampak syok juga. Pandangan laki-laki itu mengarah kosong pada kemejanya yang terdapat percikan darah.

"Bukan salahmu, El. Meskipun seandainya kamu mengantarnya pulang, tapi jika takdirnya memang seperti ini, kecelakaan tetap akan terjadi. Terima kasih sudah menjaga dan membantu membawa Mitha ke sini."

Disha berusaha menenangkan Elia yang terguncang, walaupun dadanya sendiri bertalu-talu kencang menunggu hasil tindakan dokter. Di sebelahnya ada Arva yang ikut membersamainya ke rumah sakit. Anak-anak mereka bersama pengasuhnya di rumah.

"Disha"

Itu adalah Mama Kamala yang datang bersama papi dan kedua orang tua Jenggala. Mereka semua berwajah panik dan khawatir. Satu hal yang disadari Disha ketika melihat Balangga dan Isla, bahwa Jenggala tidak terlihat di sini. Apakah ini ada hubungannya mengapa adiknya itu sedih setelah keluar dari kantor Jenggala?

Disha mengabaikan tentang spekulasi perihal Jenggala. Itu bisa dipikirkan nanti, yang terpenting sekarang adalah kondisi sang adik.

Tidak sampai sepuluh menit kemudian, seorang berjas putih dan diikuti perawat mendekati mereka. Elia sempat menggumam bahwa itu adalah dokter yang menangani Mitha.

"Keluarga Nyonya Paramitha?"

"Iya, dok"

Disha, Kamala, dan Praba mengelilingi sang dokter yang menangani Mitha. Dokter itu memandang satu persatu orang-orang itu.

"Suaminya mana?"

Tidak ada Jenggala. Pria itu yang berstatus sebagai suami Mitha saat ini. Orang-orang pun akhirnya sadar atas keabsenan Jenggala. Orang tuanya ada di sini. Lalu kemana pria itu sendiri. Padahal kehadiran Jenggala di sini sangatlah krusial.

"Ada pendarahan pada vagina. Pasien juga mengalami kondisi abruptio plasenta di mana plasenta terlepas dari dinding rahim. Kami perlu persetujuan tindakan untuk mengeluarkan bayinya segera"

-tbc

Aduh Mitha. Semoga kamu dan dedek bayi baik-baik aja yaa

Sekedar informasi ya teman-teman. Aku ada fast track atau baca duluan di KK. Di sana sudah sampai Chapter 58. Buat yang mau baca duluan, bisa meluncur ke sana yaa. Klik akun KK aku di link yang ada di bio. Buat yang mau nunggu update wp juga nggak papa. Aku update seminggu dua kali. Mohon maaf tidak bisa update lebih sering dari itu karena aku ada kesibukan lain

Jangan lupa Vote dan Komen

Mohon bijak dalam berkomentar dan mari saling menghargai

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar ngga ketinggalan info update

Terima kasih

[04/07/25]

54

Chapter - 54

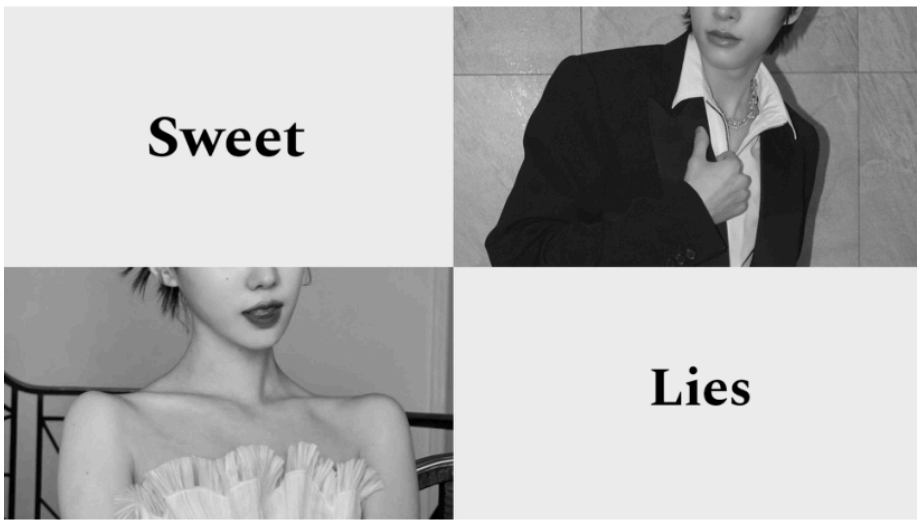

"Ada pendarahan pada vagina. Pasien juga mengalami kondisi *abruptio plasenta* di mana plasenta terlepas dari dinding rahim. Kami perlu persetujuan untuk tindakan mengeluarkan bayinya segera"

Tubuh Kamala limbung mendengar penjelasan dokter. Disha sigap

memegangi lengannya. Kabar yang disampaikan oleh dokter memang tidak bagus untuk didengar. Praba yang mencoba tetap rasional, mengambil alih percakapan dengan sang dokter.

"Keduanya bisa selamat kan, dok?"

Bukan pertama kali Praba dihadapkan dengan kondisi seperti ini. Bertahun-tahun yang lalu, putri sulungnya menemui duka karena kehilangan calon bayinya. Ia melihat sendiri bagaimana duka itu meninggalkan kesedihan dan lubang besar pada Disha. Apakah Mitha akan mengalami kejadian serupa? Meski kehamilan Mitha adalah sesuatu yang sifatnya *di luar kendali,* tapi Praba tidak mengharap sebuah kehilangan. Nuraninya sebagai seorang ayah dan kakek masih berjalan.

"Kami akan mengusahakan. Oleh karena itu kami butuh persetujuan dan tanda tangan dari suami"

Semua orang kebingungan. Kehadiran Jenggala dibutuhkan tapi lelaki itu tidak ada di sini. Arva mengajukan diri untuk mencoba menghubungi Jenggala, tapi ponsel lelaki itu tidak aktif. Balangga juga melakukan hal yang sama. Pria paruh baya itu juga menghubung Finn, menanyakan keberadaan putrnya, tapi asisten putranya itu mengatakan jika Jenggala sudah tidak ada di kantor sejak jam makan siang selesai. Lalu kemana dia?

"Jenggala sama sekali belum ke sini?"

Balangga bertanya kepada Elia yang kebetulan berada tidak jauh darinya. Elia lah yang sepanjang waktu ini bersama Mitha, jadi pikir Balangga jika mungkin anaknya itu sudah ke sini, pasti Elia tahu. Balangga merasa ada yang tidak beres ketika melihat gelagat gugup yang ditunjukkan oleh perempuan bernama Elia ini.

***

"Ini, isi daya hape kamu. Tadi aku pinjam charger punya suster"

Aveline memandang datar pada kabel pengisi daya yang diulurkan oleh Jenggala. Tidak bisa berkelit untuk mengelak. Alasan satu-satunya yang ia pakai untuk menahan Jenggala di sini berjam-jam

adalah karena baterai ponselnya habis dan ia menyembunyikan ponsel lelaki itu sehingga Jenggala tidak bisa menghubungi siapapun. Lalu sekarang, Jenggala menemukan solusi untuk mematahkan alasan yang dipakai olehnya. Dengan malas Aveline pun akhirnya mengeluarkan ponselnya dan menyambungkannya ke pengisi daya. Ponselnya tidak bisa langsung menyala karena baterainya habis sepenuhnya, masih butuh beberapa waktu sampai bisa dinyalakan.

Sudah menjelang pukul 7 malam. Jenggala tidak bisa terus berada di sini dan tidak pulang. Itu hanya akan menambah ketegangan antara dirinya dan Mitha. Hubungan di antara mereka semakin merenggang. Ia harus memastikan terlebih dahulu, keluarga Aveline datang sebelum perempuan itu ia tinggalkan di sini.

Sampai sekarang ia belum menemukan ide dimana ponselnya berada. Tidak ada file-file yang bersifat penting sekali di sana, tapi tetap saja, Jenggala keteteran tanpa ponselnya itu. Bisa saja Mitha menghubunginya atau sebagainya. Ia tidak bisa menghubungi Finn juga. Selama berjam-jam menunggu Aveline, hatinya sangat tidak tenang. Seakan-akan dirinya sedang melewatkan sesuatu.

"Sudah terisi? Coba hubungi Mas Arva"

Sorot mata Aveline menyendu melihat Jenggala yang tidak sabaran. Setidak inginkan laki-laki itu menjaganya di sini? Padahal dulu, pria itu yang paling khawatir jika dirinya jatuh sakit. Bibirnya berkedut menahan kesedihan yang merayapi batinnya. Begitu cepatnya Jenggala berubah.

Di bawah pengawasan Jenggala, Aveline meraih ponselnya yang memang sudah bisa menyala dan mulai menghubungi Arva. Sesuai dugaan, Kakaknya itu terkejut saat ia mengatakan sedang dirawat di rumah sakit. Kakaknya mengatakan akan segera mendatanginya.

Tidak butuh waktu lama, pasti kakaknya itu akan segera datang dan Jenggala akan pergi. Rasanya tidak rela sekali. Ia masih menginginkan Jenggala di sini. Menemaninya di sini sampai kondisinya membaik.

Aveline kira setidaknya butuh sekitar 30 menit untuk kakaknya mendatanginya. Jadi ia kaget sekali ketika kakaknya membuka pintu

kamarnya tidak sampai sepuluh menit setelah ia menelponnya.

"Mas Arva-"

"Kamu di sini?"

Jenggala terhenyak mendengar intonasi dingin dari Arva. Laki-laki itu mengerutkan alis dalam dan menatapnya tajam. Sorot mata itu, seperti sedang menghakiminya.

"Kok mas cepet banget sampenya?"

Panadangan Arva teralih pada adiknya. 10 menit yang lalu ia dikejutkan dengan telpon dari adiknya yang mengatakan sedang dirawat di Amarnath Medika –rumah sakit yang sama dengan rumah sakit tempat Mitha memperoleh penanganan, jadi Arva segera bertolak menuju area kamar rawat untuk menemui sang adik. Ia kembali dibuat terkejut, kali ini dengan keberadaan Jenggala di ruang rawat adiknya, ketika semua orang sedang mencari-carinya dan tidak bisa menghubunginya. Ini tidak akan menjadi mudah, terlebih jika keluarga istrinya tahu alasan Jenggala *menghilang* karena lelaki ini menemani adiknya di sini. Situasi akan semakin bertambah pelik.

"Kami menghubungimu tapi tidak tersambung sama sekali dan ternyata kamu di sini?"

Jenggala dibuat bingung dengan pertanyaan yang diberikan oleh Arva. Ia tidak sedang memegang ponselnya jadi ia tidak tahu jika ada orang yang menelponnya. Dan tunggu, kami? Jenggala tidak bisa memahaminya.

"Mitha baru keluar dari ruang operasi. Dia harus melahirkan lebih awal. Tapi dia belum sadarkan diri. Itulah alasan kenapa aku bisa cepat sampai kemari karena aku berada di gedung rumah sakit ini sejak tadi sore"

Jenggala membelalakkan matanya mendengar penjelasan Arva. Sekejap, otaknya menjadi linglung untuk memproses kabar yang baru saja disampaikan. Jantungnya mendobrak rongga dadanya. Setiap kata yang diucapkan oleh Arva berhasil membekukannya. Jenggala

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

merasa paru-parunya tidak menjalankan fungsinya dengan benar ketika dadanya terasa berat hingga membuatnya tersengal untuk mencoba meraup udara sebanyak yang ia mampu.

***

"Aku mencintaimu, Ave"

"Aku memang masih mencintaimu"

Suara itu terus terngiang-ngiang di telinganya. Berbisik terus menerus seolah sedang mencemoohnya. Mitha ingin mengusir ucapan Jenggala yang terus menghantuinya itu. Rasanya begitu menyiksa ketika ia hanya bisa mendengar ungkapan itu. Ia seperti terpenjara di ruangan gelap dengan tubuh diikat dan dipaksa untuk mendengar pengakuan Jenggala yang menggores luka baginya.

Mitha merasa sekujur tubuhnya sakit, terutama di bagian perut. Suara gemerisik di sekitarnya menarik kesadarannya. Kelopak matanya yang terasa berat, ia paksa untuk terbuka. Perlahan-lahan, Mitha menyesuaikan penglihatannya dengan cahaya terang yang masuk ke retinanya. Hal pertama yang dilihatnya adalah langit-langit berwarna putih dan tiang infus.

Kepanikan langsung menyerbunya begitu kesadarannya mulai terkumpul. Perempuan itu siap menumpahkan histeria yang tersangkut di tenggorokannya ketika melihat perutnya yang tidak sebesar sebelumnya.

*"*Hei-hei. *It's okay. It's okay"*

Ada sebuah tangan yang diletakkan di puncak kepalanya. Memberikan usapan halus di sana sambil membisikkan kata-kata penenang. Itu adalah suara lembut kakaknya. Mitha bisa mengenalinya dengan baik.

"Bayiku, bayiku-

"Bayimu baik-baik saja, tenang"

Secuil kelegaan melabuhi hatinya. Belum sepenuhnya merasa lega karena ia belum melihat bayinya dengan mata kepalanya sendiri.

Terlebih jika ia mengingat kembali rasa sakit yang dirasakannya ketika ia jatuh di kamar mandi. Kecerobohannya hampir membuatnya kehilangan bayinya.

"Dia di mana sekarang?" Suaranya serak karena tenggorokannya yang kering. Untuk mengucapkan beberapa kata ini saja, Mitha harus berjuang keras.

"Dia di ruang bayi, masih di NICU karena lahir lebih cepat"

Mitha tidak menahan air mata yang meluruh dari ujung matanya. Rasa perih akibat luka operasi dan kekhawatiran yang masih membuncah ruah membuat kondisi emosinya jauh dari kata stabil dan tak tentu arah.

Apakah bayinya benar-benar baik-baik saja? Dia terpaksa harus keluar lebih awal. Seharusnya Mitha bisa mendekap bayinya yang baru merasakan udara. Seharusnya bayinya bisa menyedot ASI-nya dengan kuat sekarang. Isakan pelan lolos dari mulutnya. Membingungkan dokter jaga yang dipanggil kakaknya beberapa menit yang lalu.

Disha memandang sendu pada sang adik. Sebagai kakak, hatinya ikut tercubit menyaksikan adiknya harus mengalami ini semua. Sebagai kakak, ia pun bingung menentukan sikap. Terlebih juga ia belum bisa menguraikan apa yang sebenarnya diinginkan Mitha.

Saat dokter pamit pergi, ada langkah kaki lain yang mendekat. Sementara Mitha masih membuang muka ke samping sehingga tidak tahu siapa yang datang.

Itu adalah Jenggala yang datang diikuti Arva di belakangnya. Arva menatap sang istri, menggelengkan kepala pelan. Disha yang mengerti hanya mengangguk.

"Mitha-"

Mitha spontan menolehkan kepalanya. Wajahnya berubah bengis melihat kehadiran Jenggala. Ungkapan cinta pria itu kepada Aveline kembali berdengung di telinganya. Ungkapan yang menyulut kesedihannya dan penyebab tidak langsung ia harus menerima celaka

yang nyaris merenggut anaknya.

"Aku nggak mau lihat dia, kak. Suruh dia pergi"

Mitha kembali membuang wajahnya. Enggan untuk melihat Jenggala yang semakin mengobarkan gejolak emosinya yang memang masih naik turun. Kepiluan masih menggulungnya. Melihat Jenggala di sini hanya semakin memperburuk suasana hatinya. Mitha tidak ingin memikirkan hal lain selain memikirkan kondisi anaknya yang entah berjenis kelamin apa? Bagaimana kondisi detailnya? Apakah bayinya lahir tanpa kekurangan apapun?

"Pergi dulu saja, Gal"

Disha memberi perintah mutlak.

"Tapi, kak-"

Arva dengan cepat menahan Jenggala yang berniat mengambil langkah. Tanpa sadar, helaan napas berat keluar dari hidung Jenggala. Bahu laki-laki itu semakin luruh dan lesu. Dilihatnya Mitha yang sama sekali tidak berniat untuk menatapnya lagi. Matanya menatap sayu tubuh rapuh Mitha yang terbaring di ranjang rawat. Mata cekung dan wajahnya yang pucat pasi membuat Jenggala merana.

Ia hanya bisa patuh ketika Arva menariknya keluar. Ia sudah menunggu hampir dua jam untuk bisa masuk karena kakak iparnya – Paradisha memendam amarah dan kecewa terhadapnya yang menghilang ketika disaat-saat genting, perempuan itu tidak mengizinkannya melihat kondisi Mitha. Jenggala mencuri kesempatan ketika dokter masuk ke dalam, sayangnya upayanya sia-sia. Mitha tidak ingin melihatnya.

Di sisi lain, Mitha menangis dalam diam. Kakaknya bercerita mengenai bayinya yang terpaksa harus ia lahirkan lebih awal. Kakaknya itu bilang, bayinya berjenis kelamin laki-laki. Mitha tersedu pelan ketika kakaknya menyebut berat badan bayinya. Kurang dari berat normal yang seharusnya. Semasa kehamilan pun, Mitha mengalami kesusahan untuk meningkatkan berat badannya.

"Mitha, boleh kakak tanya sesuatu?"

Intonasi lembut kakaknya menghilang. Digantikan dengan nada lugas dan tegas yang masih terdengar halus.

Disha memaksa Mitha untuk mau saling berkontak mata. Disha ingin adiknya itu menatap tepat di matanya ketika ia menjawab pertanyaan yang akan diberikannya –pertanyaan yang sudah lama ingin ia tanyakan. Ia harus bisa melihat kejujuran di mata sang adik. Ia kunci jelaga hitam milik adiknya itu.

"Kakak sudah tahu."

Melalui kalimat tersirat itu, Mitha tahu apa yang kakaknya rujuk dalam kalimatnya. Seharusnya ia terkejut karena ia sudah menutupi sedemikian rupa. Tapi sebagian hatinya merasa bahwa tidak aneh jika kakaknya berhasil mengetahui rahasia yang selama ini disembunyikannya. Paradisha memiliki banyak jalan untuk menemukan jawabannya. Seharusnya Mitha ingat satu hal. Bahwa sia-sia adanya menutupi sesuatu dari sang kakak.

"Kenapa kamu menyembunyikannya dari kami? Lebih daripada itu, kenapa kamu tetap menyembunyikannya dari Jenggala meski kalian sudah menikah?"

Disha tahu, sekarang bukan waktu tepat untuk membuka tabir ini. Apalagi kondisi adiknya masih lemah seperti ini. Hanya saja, mereka sudah sampai pada ujungnya. Sampai sekarang ia masih belum bisa mengerti alasan adiknya memilih jalan ini. Sampai sekarang pun akal sehat Disha belum bisa menyambungkan fakta yang terasa membingungkan ini.

"*Because he didn't deserve to know"*

Suara Mitha lirih sekali. Nyaris seperti sebuah bisikan. Ucapannya tidak memberikan pemahaman untuk sang lawan bicara. Disha masih tidak mengerti, meski otaknya mulai mengurai-ngurai asumsi yang ada.

Segalanya kompleks sekali. Ganjalan di kepalanya semakin membesar ketika Disha tidak kunjung bisa menyatukan puzzle yang berhasil ia

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

kumpulkan. Adiknya hamil –ternyata anak Jenggala. Lebih gilanya lagi, Jenggala tidak tahu dan tidak menyadari jika itu anaknya. Laki-laki tidak ingat pernah meniduri Mitha. Laki-laki itu menikahi Mitha bukan karena tahu jika anak yang dikandung Mitha adalah anaknya. Niat Jenggala menikahi Mitha didasarkan pada perasaan empatinya yang tidak sanggup melihat temannya melewati situasi rumit. Niat menikahi Mitha didasarkan pada nurani lelaki itu yang tidak ingin melihat anak Mitha –yang ternyata anaknya juga– hidup tanpa ayah dan harus mendapat gunjingan dari orang-orang karena statusnya yang tidak jelas.

Benar-benar pelik. Disha merasa kepalanya akan meledak untuk menguraikan semua ini.

***

Bayi itu begitu kecil. Jantungnya berdesir kuat memandangi ketenangan makhluk kecil di dalam incubator. Terlelap menyelami mimpinya. Jenggala terus memandangi bayi kecil itu. Tersimpan kemuraman dalam obsidiannnya. Mendapati bayi sekecil itu yang harus dipasangi banyak alat yang membantunya untuk tetap bernapas.

"Dia mirip sekali sepertimu saat masih bayi"

Jenggala memutar lehernya. Di sebelahnya, sang bunda mengembangkan senyum tipis, pandangannya tertuju pada bayi Mitha. Jenggala memutar lehernya kembali. Diam-diam menyetujui perkataan ibunya. Ia pernah melihat foto semasa bayinya. Bayi itu mirip dengannya. Kenyataan itu membuat aliran darahnya menderas di seluruh nadinya. Tidak mengerti, tapi ada rasa nyaman yang mendiami sanubarinya ketika mendengar hal itu. Mendengar bahwa bayi itu mirip sepertinya. Seolah-olah memang bayi itu adalah *miliknya.*

"Kamu sudah menemui Mitha?"

Jenggala menggeleng lemah. Sampai siang ini, Mitha masih belum mau ditemui olehnya. Satu jam yang lalu, ia berlutut di hadapan mertuanya untuk meminta maaf. Meminta maaf atas kelalaiannya yang tidak bisa menjaga istrinya. Tidak ada saat masa-masa krusial

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

sang istri. Tidak ada ketika Mitha paling membutuhkannya di saat-saat yang begitu menyesakkan. Perempuan itu sempat berada di kondisi antara hidup dan mati, tapi Jenggala sebagai suami justru tidak ada di sampingnya.

"Gala harus apa sekarang, bun?"

Putus asa sekali rasanya. Sepanjang malam, Jenggala seperti diburu kekalutan. Tidak ada ketentraman. Sedikitnya rasa tentram ia peroleh ketika dirinya menatap bayi mungil di dalam sana yang mulai bergerak-gerak dalam tidurnya.

Isi kepalanya penuh dengan Mitha. Apa yang harus dilakukannya ke depan untuk hubungannya dengan Mitha yang diselimuti ketegangan ini kembali mencair.

"Berikan dia waktu dulu."

Jenggala merasakan tepukan ringan di bahunya. Bundanya menatapnya sambil memberikan senyum tipis yang biasanya diberikan perempuan itu ketika Jenggala menemui sandungan dalam jalan kehidupannya. Bundanya itu kemudian memutar badannya dan berjalan menjauh. Meninggalkan Jenggala sendiri di depan ruang NICU. Masih ingin berlama-lama memandangi bayi mungil polos yang memberinya ketenangan dan tenaga untuk tubuhnya yang terasa begitu lelah.

"Tidakkah kamu bertanya-tanya mengapa putra Mitha begitu mirip denganmu?"

Jenggala dikejutkan dengan suara baru yang mengajaknya bicara. Itu adalah Disha –kakak Mitha yang kini berdiri di sebelahnya dengan mata tertuju lurus pada bayi mungil yang merupakan keponakannya.

"Dengan kemiripan itu, seharusnya hanya didapatkan oleh mereka yang terhubung pertalian darah bukan?"

Awalnya ia pun bertanya-tanya, mengapa bisa putra Mitha begitu mirip dengannya ketika bayi. Ayahnya bilang, bayi itu seperti duplikatnya. Bundanya pun juga mengatakan demikian. Tapi kemudian ia merasa bahwa itu adalah hal yang bagus. Mereka akan

menjadi ayah dan anak yang serasi bukan? Meskipun jika dirinya bukan ayah kandungnya.

Tapi kalimat selanjutnya yang keluar dari bibir kakak Disha membuat napasnya tercekat. Seperti seember air es baru saja disiram ke badannya hingga membuat Jenggala menggigil.

"Mungkin dia memang benar *milikmu*."

Jenggala memutar lehernya kaku menghadap Disha. Perempuan itu mengucapkan semua kalimatnya dengan nada datar seolah apa yang dikatakannya bukan apa-apa. Sementara di tempatnya berdiri, Jenggala semakin dibuat tegang hingga otot-ototnya terasa membeku. Otaknya berusaha menginterpretasikan apa maksud ucapan kakak iparnya ini. Ia ingin memberondong Disha dengan banyak pertanyaan, tapi bibirnya terasa kelu. Seperti ada gumpalan yang menyumbat tenggorokannya untuk mengeluarkan sepatah kata.

"Kamu mungkin bisa mulai mencari tahu. Kamu bisa memulai dari apartemen lamamu di Jakarta"

Kebingungan semakin menelannya bulat-bulat. Seperti baru saja dimasukkan ke dalam kotak yang tidak diberikan penerangan sama sekali. Jenggala membutuhkan waktu untuk menemukan seberkas cahaya yang akan membantunya menyusuri jalan gelap ini. Disha tidak mengatakan apapun lagi kepadanya. Perempuan itu berjalan menjauh, sementara Jenggala berusaha mengurai setiap kata yang diucapkan oleh perempuan yang merupakan kakak iparnya itu.

-tbc

Sebentar lagi, Jenggala akan tahu kebenarannya, xixixi. Tuh Disha udah ngode-ngode.

Banyak yang bilang kalau per chapternya pendek, padahal itu udah 2k words lebih lho. Di setiap chapter aku sebisa mungkin memastikan kalau per chapter narasinya di 2k words lebih. Untuk dapet segitu, aku perlu ngedraft berhari-hari.

Sweet Lies ada fast track atau baca duluan ya di KK. Buat yang mau baca duluan, bisa meluncur ke sana. Klik akun KK aku di link yang

ada di bio. Buat yang mau nunggu update wp juga nggak papa.

Jangan lupa Vote dan Komen

Mohon bijak dalam berkomentar dan mari saling menghargai

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan info update

Terima kasih

[08/07/25]

55

Chapter - 55

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

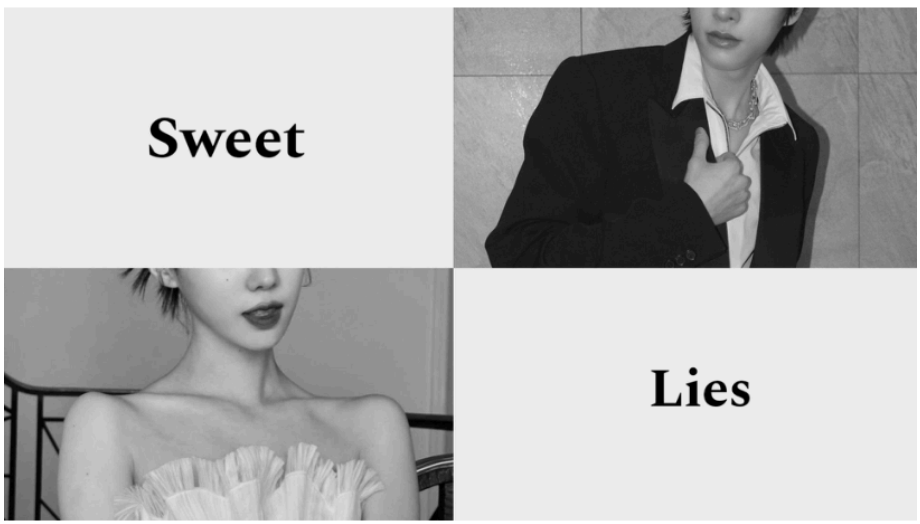

Kehangatan cepat sekali merasukinya. Tidak terhitung berapa kali dirinya diterbangkan malam ini. Sekarang ia mengerti kata orang-orang, bahwa bersetubuh dengan orang yang kau cintai memang begitu menakjubkan. Laki-laki itu kembali menjangkau bibir Mitha. Mencumbunya begitu lembut, membuat Mitha terus lupa diri.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Mitha masih tenggelam dalam euphoria yang memeluknya. Sampai akhirnya sesuatu menariknya kuat dari atas hingga dirinya jatuh tanpa persiapan apapun untuk mengantisipasi sebuah luka.

"Aku mencintaimu, Ave"

Bisikan pelan di sebelah telinganya terasa seperti bisikan maut. Dengan cepat nyeri menyebar di hatinya. Mendengarkan pria yang baru saja bercinta dengannya justru menyebut nama perempuan lain. Oh, Mitha lupa, bahwa hanya dirinya yang mencinta di sini. Euforia yang menerbangkannya kini sudah lenyap. Gelombang fakta menggulungnya bahwa Jenggala melakukan ini kepadanya karena menganggap dirinya Aveline? Sungguh menyedihkan sekali kamu, Mitha.

Rasa sakit di dadanya berubah menjadi sensasi terpilin dan menusuk. Membuat lubang lebar di dalam dirinya yang semakin lebar. Kepedihan itu mengancam akan menelannya utuh.

Pikirannya yang berkabut kini mulai kembali menemukan jalannya. Sambil menahan panas di matanya dan bibir berkedut, Mitha mendorong tubuh Jenggala yang terkulai. Tidak tahu apakah laki-laki itu masih sadar atau sudah pergi ke alam mimpi karena yang ia dengar darinya kini hanya napas teraturnya. Mitha melupakan satu hal lagi, sejak satu jam yang lalu Jenggala tidak pernah sadar. Kepala laki-laki itu dikacaukan oleh alkohol. Bodoh sekali ia terbuai dengan pria yang sedang dalam keadaan mabuk seperti ini. Cinta memang membunuhmu, kali ini ia bisa memahami frasa itu dengan jelas.

Mendengar Jenggala menyebut kata cinta kepada Aveline saat lelaki itu berada di dekapannya dengan benihnya yang baru saja menyebar di pusat tubuhnya, Mitha merasa harga dirinya dikoyak-koyak hingga tak berbentuk lagi.

Tertatih-tatih, Mitha memungut dan segera memakai pakaiannya kembali. Matanya semakin panas, tak kuasa menahan genangan air mata yang meluncur sedikit demi sedikit. Perempuan itu menggigit bibir bawahnya. Ada banyak sekali yang tercerai-berai malam ini. Semuanya babak belur. Hati, harga diri, fisiknya pun demikian. Rasa sakit dan panas terasa di inti tubuhnya.

Sementara hatinya menahan ngilu tak tertahankan saat lagi-lagi disakiti

oleh pria yang sama. Seharusnya Mitha sudah terbiasa dengan patah hati, tapi kenyataannya, rasanya masih menyakitkan dan menyedihkan.

Ia meraih pakaian Jenggala. Memakaiannya kembali ke tubuh pria itu dengan susah payah. Mitha berharap, laki-laki itu tidak mengingat kejadian malam ini. Ia berharap, alkohol benar-benar mengacaukan isi otaknya. Dengan tidak ingatnya Jenggala, Mitha rasa itu bisa menyelamatkan setitik harga dirinya yang baru saja dijatuhkan. Peristiwa malam ini akan terlupa. Mitha akan berusaha semampunya juga untuk melupakan kebodohannya malam ini.

Tidak terjadi apapun malam ini. Mitha mengondisikannya seperti itu. Oleh karenanya, ia membersihkan hal-hal yang bisa menjadi bukti pergumulan mereka. Sofa berbahan kulit Jenggala mudah dibersihkan. Ia melirik paperbag *berisi jam tangan yang menjadi alasannya kemari. Ia raih benda itu dan membawanya keluar. Meletakkannya di gagang pintu.*

Tidak terjadi apapun malam ini.

Mitha hanya mampir sebentar di depan unit Jenggala. Sudah berusaha menekan bel tapi pria itu tidak kunjung keluar, jadi ia meletakkan titipan bundanya di pintu. Itu adalah skenario yang terangkai apik di kepalanya.

Tidak tahu apakah ini bisa disebut keberuntungan atau akan menjadi bumerang di esok hari. Jenggala melupakan kejadian malam itu. Tapi kini dirinya dan lelaki itu menjalani fase rumit yang melelahkan.

Mitha tidak tahu lagi akan seperti apa laju kehidupannya nanti. Lajur kehidupan yang sebelumnya dicanangkannya ketika tahu bahwa dirinya mengandung, sangat berbeda dengan jalan yang sedang ditapakinya saat ini. Sudah banyak belokan yang ia lewati. Membuatnya tersesat tak tahu arah lagi.

Mungkin semua kerumitan ini diakibatkan oleh egonya sendiri. Mungkin memang dirinya yang salah dalam berbagai hal. Idealismenya yang tidak ingin anaknya tahu siapa ayah kandungnya justru mengantarkannya pada jurang dalam yang gelap.

Jenggala memang menikahinya, berkata menerima anaknya meskipun anak itu bukan miliknya. Tapi Mitha sadar sekali, bukan dirinya yang diharapkan oleh lubuk hati pria itu untuk menjadi

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

pendamping hidupnya. Bagaimana jika Jenggala tahu dirinya adalah ayah kandung bayinya, lalu di kemudian hari ketika sudah tidak tahan hidup bersamanya, laki-laki itu meninggalkannya dan membawa serta anak mereka, kemudian hidup bahagia bersama Aveline? Mitha ditinggalkan sendiri begitu saja. Jika itu terjadi, Mitha akan menjalani sisa kehidupannya dengan keterpurukan.

Jadi salahkah jika Mitha tetap ingin menyembunyikan kebenaran sampai detik terakhir, meski kebohongannya sekarang sudah terungkap? Orang tua dan kakaknya sudah tahu, Mitha tidak tahu apakah Jenggala juga sudah mengetahuinya.

***

Jenggala kebingungan sekali ketika Arva menyodorkan sebuah ponsel. Ketika tangannya menerima benda itu, bola matanya membesar menyadari jika ponsel itu adalah miliknya. Bagaimana benda ini bisa ada di tangan Arva.

"Aveline menyembunyikannya. Maaf untuk itu"

Keterkejutannya bertambah. Jenggala menjadi sedikit linglung. Mengapa Aveline menyembunyikan ponselnya. Apa yang didapatkan perempuan itu dari menyembunyikan benda ini.

"Sepertinya dia melakukan itu agar kamu tidak bisa menghubungiku. Jika kamu menghubungiku, itu artinya kamu akan meninggalkannya"

Ah begitu. Benar juga, kemarin setiap kali ia mengatakan akan menghubungi keluarganya, Aveline selalu berkelit. Mengatakan ponselnya habis daya dan mati. Sampai akhirnya Jenggala berusaha mencari pengisi daya dengan meminjam milik suster yang berjaga.

"Makasih, Mas"

Arva menatap sendu pada Jenggala. Gurat wajah lelaki itu tampak sangat letih. Ia pernah berada di posisi Jenggala. Saat dirinya tidak bisa mendampingi istri yang masih terbaring lemah di ranjang perawatannya. Itu benar-benar menyiksa. Ia tidak diperbolehkan untuk menjenguk istrinya sendiri.

Arva pun juga bingung. Ia adalah kakak kandung Aveline, sementara

itu Mitha adalah adik istrinya. Ada rasa kecewa ketika Jenggala memutuskan untuk meninggalkan Aveline dan memilih menikahi Mitha. Ada rasa ingin menghabisi pria yang sudah membuat adiknya bersedih. Tapi ia tidak bisa berbuat apa-apa. Ada ranah yang tidak bisa Arva jangkau. Ia paham sekali akan hal itu. Barang kali ada sesuatu yang tidak bisa ia pahami dan lihat antara Jenggala dan Mitha. Ia pun ikut kasihan melihat Mitha yang harus menghadapi keadaannya. Hamil sendirian tidak pernah menjadi perkara mudah.

"Mas pergi dulu"

Jenggala hanya mengangguk pelan. Ia menekan tombol daya ponselnya. Benda itu menyala. Tidak sampai satu menit, gawai itu sudah bisa dioperasikan.

Ada banyak sekali notifikasi yang masuk. Banyak panggilan tidak terjawab dan ratusan pesan. Jenggala memandang nanar pada banyaknya notifikasi itu. Kebanyakan berasal dari keluarganya yang mencarinya karena dia tidak ada di saat-saat Mitha dalam kondisi genting. Dirinya justru menemani perempuan lain, alih-alih menemani istrinya yang berjuang antara hidup dan mati dengan sang anak.

Jenggala membuka satu persatu pesan yang masuk. Sampai akhirnya ia membuka ruang obrolannya dengan Santi –sekretarisnya. Kerutan tercipta di dahinya ketika membaca pesan yang dikirimkan oleh sekretarisnya itu beserta sebuah gambar.

'Bu Mitha datang memberi bekal makan siang saat Pak Jenggala sedang berada di dalam ruangan bersama Bu Aveline'. kemudian di bawahnya ada foto sebuah tas bekal.

Membaca sederet kalimat dan foto itu membuat dadanya bergetar kencang. Seperti ada batu besar yang menimpa dadanya sampai membuatnya sesak. Sederet kalimat yang dikirimkan oleh Santi itu memupuk rasa bersalah yang mencipta lubang besar di hatinya.

Ia sudah mendengar kronologi insiden yang dialami Mitha hingga membuat perempuan itu harus melahirkan lebih awal. Dadanya berdenyut nyeri mendengarkan cerita dari Elia. Teman Mitha itu menjelaskan bagaimana Mitha yang terlihat muram setelah keluar

dari kantornya, tidak mau diantar pulang dan memilih untuk pergi ke apartemen, lalu di sepanjang jalan Mitha menangis dalam diam.

Jenggala menduga bahwa Mitha sempat melihatnya bersama Aveline. Itu pasti menjadi pemicu kesedihannya dan membuatnya *ingin lari* sejenak untuk menenangkan diri ke apartemen.

Elia bilang, Mitha jatuh di kamar mandi. Perempuan itu juga bilang sempat menghubunginya melalui ponsel Mitha dan yang menjawabnya adalah Aveline. Lengkap sudah. Itu pasti yang membuat Mitha menyimpan amarah dan kecewa padanya hingga tidak mau bertemu dengannya. Sampai sekarang, Jenggala belum berhasil menemui perempuan itu. Mitha masih menolaknya terus-menerus. Dan setelah mendengar cerita di balik celakanya Mitha, Jenggala bertanya-tanya pada dirinya sendiri, merasa tidak punya muka untuk menemui perempuan itu dengan segudang salah yang telah diperbuat.

Dirinya menjanjikan sebuah bahagia dengan pernikahan mereka. Meyakinkan perempuan itu bahwa pernikahan mereka sungguhan – bukan sekedar main-main. Jenggala menawarkan kehidupan sempurna kepada perempuan itu dengan bayi yang kini sudah dilahirkan. Tapi yang ada, ia malah memberi kecewa untuk perempuan itu. Apa yang terjadi sangat berbanding terbalik dengan janji manis yang diungkapkannya. Bagaimana Jenggala bisa menebus kesalahannya ini.

Tidak hanya itu, masih ada teka-teki yang harus dipecahkannya. Ucapan kakak Mitha masih terus membayanginya. Apa maksud perkataan perempuan itu? Apartemennya? Ada apa dengan apartemennya? Kemudian, sekelebat memorinya membawanya saat Mitha mengenali cincin yang ditemukannya di apartemennya. Ketika itu, raut Mitha yakin sekali jika benda itu adalah miliknya, tapi kemudian perempuan itu mengelak setelah ia mengatakan di mana dirinya menemukan cincin itu. Apakah kedua hal itu ada benang merahnya?

Jenggala menyalakan kembali ponselnya dan melakukan panggilan.

"Halo, Finn? Bisa tolong carikan penerbangan ke Jakarta secepatnya?"

***

Hanya air mata yang keluar dari matanya ketika melihat bayinya yang ada di NICU. Mitha belum bisa mendekap bayinya sendiri. Berat badannya yang kurang membuat bayinya harus memperoleh perawatan intensif. Kesedihan bercokol kuat dalam benaknya melihat bayinya yang harus menggunakan selang agar kebutuhan makananannya terpenuhi. Tidak seperti lainnya yang bisa langsung menyusu pada sang ibu.

Tangannya yang tertancap jarum infus mencengkeram kuat lengan kursi rodanya. Tidak kuasa menahan kesedihan melihat bayinya yang terlihat rapuh. Keirian merebak dalam dirinya melihat ibu lain bisa membawa bayi mereka ke dalam pelukan hangatnya. Sementara Mitha masih harus menunggu.

"Kita kembali ke kamar, ya"

Bujuk Kamala kepada putrinya. Tatapan matanya sayu pada sang putri. Sebagai wanita, ia memahami nestapa yang dialami Mitha. Melihat buah hati sedang sakit adalah kesengsaraan bagi banyak ibu di dunia ini.

"Mitha masih ingin di sini"

Netranya masih lekat memandangi bayinya yang ada di dalam inkubator. Beberapa kali suster memeriksa untuk memastikan kondisinya stabil.

Bayi laki-lakinya itu, mengambil terlalu banyak dari Jenggala. Orang-orang pasti dengan cepat bisa mengenali. Bunda Isla yang tadi menjenguknya sempat berkata jika bayinya mirip sekali dengan Jenggala di masa bayi. Oh iya, dirinya masih mau bertemu dengan orang tua Jenggala tapi tidak dengan laki-laki itu. Fisik dan hatinya masih belum sanggup untuk berhadapan dengan Jenggala. Bayang-bayang kebersamaan Jenggala dengan Aveline masih menghantuinya. Otaknya tidak berhenti membuat pikiran-pikiran negatif. Benar-benar takut, jika imajinasi gilanya akan menjadi nyata. Tentang Jenggala yang tahu perihal bayinya lalu merebutnya darinya lalu kembali kepada Aveline.

Jangan salahkan Mitha mempunyai pikiran liar seperti ini. Apa yang terjadi kepadanya membuatnya menjadi jauh dari kata stabil.

***

Jenggala tidak kenal lelah. Lelah adalah kemewahan yang tidak boleh ia rasakan saat ini. Fin berhasil mencarikannya penerbangan ke Jakarta. Ia sudah mendarat di kota itu. Bersama Finn yang sedang mengemudikan mobilnya, mereka melaju kencang menuju gedung apartemennya. Ia harus memastikan segalanya sendiri.

Ia tidak mau membuang-buang waktu. Ia menuju meja resepsionis agar mereka bisa memberikannya petunjuk di mana ia bisa mengakses ruang kontrol yang akan menyimpan rekaman CCTV.

"Mas Jenggala?"

Jenggala belum sempat menanyakan maksudnya ke penjaga resepsionis ketika seorang perempuan menghampirinya.

"Mbak Ayu?"

"Iya. Apa kabar, mas? Lama nih nggak ngelihat Mas Jenggala"

"Iya, saya sudah menetap di Surabaya"

Mata Mbak Ayu berbinar lebar. Perempuan itu mendekati Jenggala dengan senyum lebar.

"Oh begitu. Oh ya, apa kabar Mbak Mitha, mas?"

"Mitha?"

"Iya, Mbak Mitha. Dia temannya Mas Jenggala kan?"

Jenggala tertegun mendengar Mbak Ayu, staff gedung apartemennya mengenal Mitha. Kemudian, ia mendengar cerita singkat perempuan itu yang menceritakan kebaikan Mitha yang menolongnya saat sedang terpojok. Hari di mana Mbak Ayu bertemu Mitha, pasti adalah hari di mana perempuan itu datang ke gedung apartemennya untuk urusan jam tangan. Malam yang berkemungkinan besar terjadi sesuatu antara dirinya dan perempuan itu.

"Sampaikan salam saya ke Mbak Mitha ya. Dia pernah menolong saya waktu kesusahan."

Jenggala hanya mampu terdiam sampai Mbak Ayu berlalu dari hadapannya. Menyampaikan salam? Apakah ia bisa melakukan itu? Saat Mitha sekali tak ingin menemuinya. Ia sendiri pun memiliki banyak hal terbendung yang ingin ia sampaikan pada perempuan itu.

"Waktu itu sebenarnya Mbak Mitha mau nitip sesuatu ke saya untuk Mas, tapi saya buru-buru. Mas Jenggala ketemu sama dia kan waktu itu?"

Bertemu, tapi bodohnya ia melupakan pertemuan itu.

***

Mulutnya terperangah melihat apa yang tertampil di layar ponselnya. Jenggala fokus sepenuhnya pada apa yang menjadi tontonannya. Napasnya tersendat melihat setiap detail video yang sedang terputar. Mengulangnya berkali-kali untuk memastikan dirinya tidak melewatkan satu hal pun.

Finn sudah mendapatkan rekaman CCTV lorong unit apartemennya. Pada rekaman itu, terlihat Mitha yang berdiri di depan pintu apartemennya, kemudian pintu dibuka dan menampakkannya yang tampak sempoyongan membawa badannya sendiri. Tubuhnya limbung dalam pelukan Mitha. Perempuan itu membantunya masuk ke dalam. Mitha tidak keluar dari dalam sana. Ini jelas berbeda sekali dengan versi ingatannya dan apa yang dipercayainya mengenai kedatangan Mitha ke tempatnya berbulan-bulan yang lalu. Yang ia percayai, Mitha hanya mampir di depan unitnya dan meletakkan titipan bundanya di gagang pintu lalu pergi. Tapi ternyata tidak seperti itu kejadian sebenarnya.

Napasnya semakin tersendat ketika melihat Mitha baru keluar dari unitnya pada dini hari. Perempuan itu menutup pintu lalu menggantungkan sebuah *paperbag* –itu jam tangan yang menjadi alasan Mitha datang ke apartemennya. Perempuan itu berjalan tertatih. Memegangi dinding lorong sebagai pegangannya lalu menghilang di balik lift.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Rekaman itu sudah Jenggala putar berulang kali. Membuat jantungnya bertalu-talu kencang setiap detiknya.

"Dengan kemiripan itu, seharusnya hanya didapatkan oleh mereka yang terhubung pertalian darah bukan?"

"Mungkin memang benar dia milikmu"

Ucapan-ucapan Disha berputar di kepalanya seperti radio rusak. Otaknya berusaha keras untuk menyatukan kepingan-kepingan yang berserakan. Fakta bawa Mitha benar-benar masuk ke unitnya, mengingatkannya pada cincin yang ditemukan di bawah sofanya. Cincin itu pasti benar milik Mitha.

Tidak hanya itu yang muncul di kepalanya. Mimpi-mimpi panas yang sempat di alaminya beberapa waktu ini ikut membaur. Perempuan tak berwajah di mimpi itu yang selalu terasa nyata. Kehangatannya seakan-akan masih bisa Jenggala rasakan.

Bagaimana jika itu bukan sekedar mimpi belaka. Bagaimana jika mimpi itu adalah potongan ingatannya yang tersimpan di alam bawah sadarnya ketika mabuk malam itu. Bagaimana jika perempuan itu adalah Mitha. Jenggala tahu isi kepalanya sedang kacau sekarang. Tapi dengan semua kebetulan ini, Jenggala tak bisa memungkiri praduga yang membayang di kepalanya.

Ia merunut malam kedatangan Mitha dan usia kehamilan perempuan itu. Jenggala menelan ludahnya kelat menyadari sebuah kecocokan waktu.

Kepalanya berdentam kuat ketika otaknya akhirnya menarik sebuah konklusi yang terdengar tidak logis. Hal-hal ini terdengar tidak masuk akal. Saat ini ia hanya berlandaskan asumsi dan berusaha menyambung-nyambungkan semuanya. Tapi bagaimana jika memang benar begitu kenyataannya.

Tidak hanya jantungnya yang terpompa kuat, desiran darahnya pun demikian.

Bayi itu miliknya.

Malam itu, benar dirinya terlalu *melakukan* kesalahan terhadap

Mitha. Menjadi pria bajingan yang meniduri perempuan dalam keadaan mabuk. Lalu melupakannya. Pantas saja Mitha memilih bungkam tentang kebenaran bayinya. Perempuan itu pasti merasa sangat kecewa kepada Jenggala yang sudah meruntuhkan harga dirinya sebagai perempuan. Sekarang semuanya menjadi masuk akal mengapa Mitha tidak ingin menemuinya sampai sekarang. Dia sudah terlalu banyak mengecewakan perempuan itu.

Dalam keheningan kamarnya, Jenggala terisak meringkuk di atas kasurnya. Pantaskah ia mendapatkan maaf dari Mitha jika ia memohon? Kesalahannya terlalu besar bukan? Bahkan rasanya dia tidak pantas untuk memohon ampun. Pengampunan terdengar seperti suatu hal yang terlalu tinggi untuknya.

Belum lagi bayi mungilnya. Bayi itu putranya kan? Ia sudah lalai menjaga Mitha sampai putranya itu harus keluar lebih awal. Saat-saat Mitha berjuang di ruang operasi, dirinya justru ada di ruangan lain, menunggui Aveline –yang dirinya anggap sebagai pihak yang paling banyak menerima kesalahan darinya, pihak yang paling ia sakiti.

Dipeluk dinginnya malam yang menusuk, Jenggala menghabiskan waktunya tersedu dalam tangisannya. Menangisi kebodohannya. Menangisi Mitha, menangisi bayi mungilnya, menangisi dirinya sendiri yang tidak bisa mengenali buah hatinya sendiri.

Sekarang Jenggala yakin jika bayi Mitha adalah putranya. Benar kata iparnya, kemiripan di antara mereka bukan suatu kebetulan.

Malam ini, Jenggala tidak akan berhenti menyalahkan diri sendiri. Memaki dirinya sendiri atas kebrengsekannya. Ia bahkan sempat menuduh pria lain yang telah menghamili Mitha. kenyataannya pria bajingan itu adalah dirinya sendiri.

-tbc

BOOOM

Udah sadar ya Jenggala nya. Ini kan yang ditunggu-tunggu? xixixi

Terkuak juga ya alasan kenapa Mitha kukuh banget buat tetep

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

nyembunyiin kebenaran soal kehamilannya.

Makasih buat teman-teman yang udah ngeramein cerita ini. Makasih buat komentar-komentar positifnya.

Makasih juga yaa buat 1 juta readsnya 🧕🧕. Nggak nyangka bisa sampai di jumlah ini

Jangan lupa Vote dan Komen

Boleh juga follow akun ini red yerimie biar ngga ketinggalan info update

Terima kasih

[11/07/25]

56

Chapter - 56

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

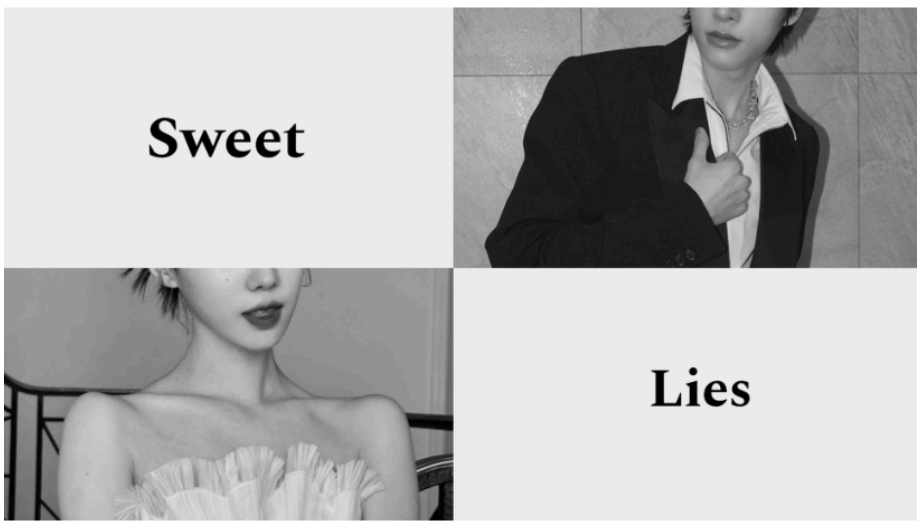

Balangga dan Isla yang duduk di ruang keluarga terpekur ketika putra sematang wayang mereka menjatuhkan tubuh dan duduk bersimpuh di lantai. Putranya terlihat letih. Lingkaran hitam terlihat jelas di area matanya. Tentu saja Jenggala letih. Tubuh lelaki itu telah melewati mobilisasi tinggi. Dia baru saja pulang dari Jakarta

dan langsung menemui orang tuanya.

Isla tersentak ketika Jenggala meletakkan kepalanya di atas pangkuannya. Sejenak, Isla menatap sang suami. Lalu memusatkan perhatiannya kepada sang putra yang diselimuti kemuraman. Baik Isla maupun Balangga dapat melihat dengan jelas jejak air mata di pipi sang putra. Matanya teralmpau sembab. Mereka tidak pernah melihat Jenggala sekacau ini.

Mereka terpaksa meminta Jenggala untuk tak pergi ke rumah sakit dulu. Awalnya putranya itu menolak, tapi mereka memaksa. Tubuh Jenggala sudah terlampau lelah, terlihat sekali dengan wajahnya yang pucat dan lingkaran hitam di sekitar matanya. Mereka menyadari keinginan Jenggala yang ingin terus menunggu di rumah sakit sampai Mitha bersedia menemuinya, namun Jenggala membutuhkan istirahat sebelum badannya menyerah dan tumbang.

"Yah, bun. Jenggala..."

Jenggala menggigit bibirnya kuat. Seperti ada benjolan di tenggorokannya yang menghambatnya untuk membuat pengakuan pada orang tuanya. Ujung lidahnya terasa pahit karena ia belum menelan apapun dari kemarin. Mana mampu ia makan sesuatu di saat seperti ini, ketika dirinya mengetahui betapa salahnya ia selama ini.

"Jenggala pria brengsek itu."

Kerutan tebal tercipta di dahi Balangga. Matanya yang semakin tergerus usia menghunus lurus pada putranya yang kini mulai tersedu di pangkuan ibunya. Balangga masih menunggu kelanjutan ucapan tidak jelas sang putra.

"Jenggala bajingan sekali"

"Kamu ini bicara apa, Gal?"

Isla masih tidak memahami apa yang dibicarakan sang putranya. Tangannya menyugar rambut putranya yang berantakan. Memberikan sapuan halus di surai legam putranya untuk memberikan sedikit ketenangan. Sebagai isyarat bahwa Jenggala bisa

menggunakan sebanyak waktu yang dibutuhkan untuk bicara dengan tenang.

"Aku lah yang menghamili Mitha"

Jenggala berhasil melenyapkan benjolan di tenggorokannya. Suaranya mengalun lancar membuat pengakuan kepada orang tuanya. Ia sudah mempersiapkan diri untuk mendapatkan kemarahan dari mereka.

Ketika ia mengangkat kepalanya. Tatapan kecewa tergambar jelas di kedua netra orang tuanya. Ayahnya mengetatkan rahangnya dan tangannya mengepal di atas lututnya. Jenggala sudah siap seandainya ia mendapatkan bogeman mentah dari ayahnya itu. Detik-detik menunggu, namun pukulan itu tidak kunjung menyambangi pipinya. Justru ada sesuatu yang begitu mengganjal ketika ayahnya menghela napas berat –yang ujungnya seperti diselimuti kelegaan. Baru Jenggala sadari, bahwa ayahnya tidak sepenuhnya terkejut atas pengakuan yang disampaikannya. Seakan-akan, ayahnya itu sudah menunggu momen ini terjadi.

"Bukan tanpa alasan ayah memintamu menikahi Mitha."

Ada satu hal yang bisa Jenggala syukuri dari semua ini. Kenyataan bahwa dirinya telah menikahi Mitha meskipun ada ketidaktahuan yang mengikutinya selama ini. Kendati ia tidak tahu bahwa Mitha mengandung darah dagingnya, ia bersyukur mengikuti saran ayahnya untuk menikahi perempuan itu. Awalnya, dorongan untuk menikahi Mitha adalah rasa tidak kuasanya melihat teman masa kecilnya itu harus melewati situasi berat yang seharusnya dijalani bersama seorang lelaki yang menjadi suami. Dirinya bahkan rela melepas cintanya untuk mewujudkan sebuah keluarga utuh untuk bayi yang dikandung Mitha. Ia tidak mau jika anak tak berdosa itu harus hidup tanpa kasih sayang dan perhatian seorang ayah yang layak untuk didapatkannya. Ia menawarkan diri untuk menjadi ayah untuk sang bayi. Nyatanya dirinya memang ayah yang sesungguhnya dari bayi itu.

"Kita tetap perlu melakukan tes DNA untuk memastikan dan menjadikan itu bukti kuat"

Balangga berucap tegas. Isla memandang suaminya itu, beberapa detik selanjutnya perempuan itu mengangguk menyetujui.

Awalnya Jenggala ingin menolak gagasan ayahnya itu, tapi jika dipikirkan, tes memang diperlukan untuk memperjelas semuanya. Semua akan terbukti dan tidak hanya berdasarkan asumsi saja, dan menguatkan kebenaran serta kedudukan nyatanya sebagai ayah dari bayi Mitha. Jadi tidak akan ada yang menyangkal kebenaran itu jika ada bukti akurat.

***

Mengulur-ulur waktu selama mungkin, pada ujungnya momen ini tetap akan dilalui. Mitha akhirnya mengizinkan Jenggala untuk menemuinya. Setelah pergulatan panjang dengan batinnya, akhirnya Mitha siap untuk menemui lelaki itu. Bagaimana pun, Mitha tidak akan bisa menghindar selamanya, bukan?

Hal pertama yang terlintas di kepalanya ketika laki-laki itu masuk ke ruang rawatnya adalah Jenggala terlihat berantakan sekali. Mitha menebak jika rambut legamnya itu hanya dirapikan dengan jari. Yang paling mencolok adalah area mata Jenggala yang terlihat cekung. Kantung matanya juga parah. Wajah dan bibirnya tampak pucat.

Ada keheningan yang menyelimuti mereka selama beberapa saat. Mitha tidak mengeluarkan sepatah kata pun. Perempuan itu mengunci mulutnya dan tatapannya mengarah pada dinding putih di depannya yang terlihat lebih menarik dibandingkan menatap wajah kuyu Jenggala.

Setidaknya hampir 10 menit dalam keterdiaman. Sampai Mitha bertanya-tanya, apakah Jenggala memang datang ke sini untuk diam seperti ini. Padahal pria itu yang bilang perlu membicarakan sesuatu dengannya, karena itu Mitha tidak ingin membuka mulut pertama kali.

"Mengapa kamu tidak pernah mengatakannya padaku?"

Akhirnya Jenggala membuka suaranya. Pria itu memperhatikan setiap inci tubuh Mitha. Merekam setiap detail pergerakan kecil dari

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

perempuan itu. Jenggala bisa merasakan bahu Mitha menjadi menegang setelah tanyanya terucap.

"Mengapa kamu tidak bilang jika bayi-

Napasnya tercekat untuk melanjutkan kalimatnya. Tangannya mengepal di atas lututnya.

"-jika sebenarnya kamu hamil anakku?"

Ah jadi Jenggala sudah tahu ya. Mitha tidak terkejut.

Memang hanya perkara waktu Jenggala akan mengetahuinya. Keluarganya saja sudah tahu, kakaknya pun tahu bahkan sebelum dirinya mengatakan apapun kepadanya. Mitha pun sangsi jika selama ini papanya tidak tahu apa-apa.

Kebenaran akan terungkap pada waktunya. Pada akhirnya kebohongan manisnya tidak akan bertahan selamanya.

Ada gelora menggebu mendengarkan suara serak Jenggala. Mitha kira dirinya sudah mempersiapkan diri sebaik mungkin untuk menghadapi Jenggala. Tapi ia salah memperkirakan. Perutnya terasa tegang, memperburuk rasa perih di bekas jahitannya. Ada denyutan tak kasat mata di dadanya.

Mitha menekan perasaannya. Ia mengatur ekspresi sedatar mungkin. Tidak ingin terlihat lemah di hadapan Jenggala.

"Sekarang kamu sudah tahu."

Suaranya dingin sekali. Rasanya Jenggala bisa menggigil dibuatnya.

"Mengapa kamu tidak memberi tahu lebih awal? Mengapa kamu memilih menyembunyikannya dariku bahkan sampai kita menikah pun kamu tidak mengatakan apapun kepadaku"

Mungkin egonya merasa terluka. Mitha memilih untuk menyembunyikan hal sebesar ini darinya. Ia dijadikan pihak bodoh yang tidak mengetahui apapun. Padahal jika Mitha mengatakannya sejak awal, mungkin jalan yang mereka lalui akan berbeda. Mungkin mereka bisa meminimalisir adanya kerikil-kerikil di jalan yang

mereka tapaki.

"Menurutmu aku bisa terbuka mengaku hamil padamu saat kamu bahkan tidak ingat apapun yang terjadi malam itu?"

Jenggala bungkam. Merenungi kesalahannya yang satu itu. Betapa tololnya ia melupakan kejadian itu. Mengapa ia bisa dengan mudah dikacaukan oleh alkohol. Lucunya lagi, ia mengira setiap potongan ingatan itu tidak nyata dan menganggapnya sebagai mimpi belaka.

"Apa jika aku mengaku padamu sejak awal, kamu akan langsung percaya? Aku yakin sekali jawabannya tidak. Kamu pasti akan langsung menganggapku sedang membual."

Dalam diamnya, Jenggala membenarkan jawaban Mitha. Jika Mitha langsung mengaku padanya begitu sadar dirinya hamil, belum tentu Jenggala langsung mempercayainya.

"Kamu punya kekasih. Kekasih yang selalu kamu cintai bahkan setelah menikahiku pun kamu masih begitu mencintainya. Menurutmu gampang buatku untuk mengakui kehamilanku padamu?"

"Mitha, itu-"

"Kamu tahu. Malam itu, saat kamu mendapatkan kepuasan, kamu justru menyebutkan nama Aveline. Menggumamkan nama Aveline tepat di telingaku saat kamu baru saja mendapat pelepasan."

Jenggala terbelalak mendengarnya. Isi kepalanya langsung kacau mendengar pengakuan Mitha. Tidak terbayangkan jika dirinya sebrengsek itu. Dadanya terasa baru saja dipukul oleh palu godam.

"Bukan sepenuhnya salahmu malam itu. Aku saja yang bodoh terbuai olehmu yang bahkan sedang mabuk. Tidak lagi mampu menolak ketika hatiku yang pada kenyataannya memang masih merindukanmu sebagai lelaki yang kusukai. Atas nama cinta, harga diriku bisa runtuh begitu saja."

Napas Jenggala tercekat. Paru-parunya seakan tak mampu untuk mengambil napas dengan sempurna. Isi pikiran dan hati-hatinya porak-poranda mendengar setiap kalimat yang diutarakan Mitha. Ia

sempat mengira Mitha sudah melupakan perasaannya terhadapnya. Kali ini, Jenggala ketahui, jika perasaan perempuan itu kepadanya masih sama. Ia bahkan sempat merasa tenang karena mengira Mitha berhasil membuang perasaan cintanya itu sehingga dirinya bisa menjalani hubungan dengan tentram bersama Aveline. Berpikir bahwa tidak ada hati lagi yang tersakiti. Namun ia keliru. Sepenuhnya keliru.

"Apakah menurutmu gampang mengaku hamil kepada laki-laki yang sudah memiliki pasangan?"

Keadaannya memang seperti itu. Mitha mengingat kisah mamanya sendiri. Ia tidak mau mengulang kisah orang tuanya. Ia merasakan sendiri apa yang dirasakan mamanya dahulu kala. Ia tidak mau cerita mamanya terulang kembali kepadanya. Lebih tepatnya, ia tidak ingin menjadi perempuan kedua di hidup Jenggala karena mengandung putranya. Sementara laki-laki itu dimiliki oleh Aveline.

"Malam itu salahku."

Ingatannya semakin terbuka sekarang. Jenggala sendiri merasa kelabakan dengan bayangan-bayangan baru yang muncul di kepalanya. Malam itu, dirinya sedang berseteru dengan Aveline. Dalam kegundahan hatinya, ia berfantasi bagaimana jika gadis itu datang ke tempatnya untuk menyelesaikan ketegangan mereka. Pertengkaran mereka membuatnya menenggak minuman beralkohol yang mengacaukan pikirannya. Pikirannya yang kacau dengan imajinasi Aveline mendatanginya untuk menyelesaikan perseteruan mereka, membuatnya salah mengenali Mitha yang datang malam itu sebagai Aveline.

"Malam itu, aku -aku yang bajingan. Seharusnya aku tidak melakukan hal itu kepadamu. Seharusnya aku-"

Kata-katanya terbata-bata. Ia datang dengan segala persiapan kemari, tapi semua persiapannya itu berhasil dibuat berantakan oleh setiap kalimat yang dilontarkan oleh Mitha. Hatinya yang berkedut nyeri mendengarkan ungkapan Mitha membuatnya merasa kerdil untuk berusaha merespon segala ucapan dari perempuan yang masih berstatus istrinya ini. Kesekian kalinya, Jenggala merasa bahwa dirinya tidak lebih dari sekedar seorang pengecut.

"Apa kamu menyesalinya?"

Mitha selalu berpikiran, Jenggala pasti menyesali peristiwa malam itu. Peristiwa yang menghadirkan nyawa baru yang tak terduga. Kehidupan baru yang mengacaukan kehidupan manis Jenggala bersama Aveline. Membuat pria itu harus terbelenggu hidup bersamanya.

Sebelumnya, ia berjanji pada diri sendiri untuk tidak menangis, tapi genangan air mulai terbentuk di pelupuk matanya. Ada begitu banyak rasa sakit di dadanya sehingga Mitha tidak dapat menahannya.

"Kamu menyesalinya? Karena hal ini, kamu dan Aveline harus berpisah. Aku dan bayiku merampas kehidupanmu"

Jenggala benar-benar kehilangan kemampuannya untuk bicara. Semua yang dikatakan Mitha seakan berhasil membuatnya terpojok. Astaga, bukan seperti itu! Jenggala ingin sekali menyangkal, tapi bibirnya terlalu kelu. Suaranya tertahan oleh gumpalan yang menyumbat tenggorokannya. Apa yang dikatakan Mitha tidak sepenuhnya benar.

Apakah dirinya menyesal? Maka, iya. Iya, dirinya menyesali perbuatan kotornya malam itu kepada Mitha yang berujung menempatkan perempuan itu pada nasib malang –hamil di luar pernikahan. Membuat Mitha sendirian melewati masa-masa awal kehamilannya, membuat perempuan itu dilanda ketakutan menghadapi situasinya saat itu yang pasti mengguncangnya. Namun, dirinya tidak menyesali kehadiran bayinya. Makhluk kecil bak suar benderang itu tidak akan menjadi sebuah penyesalan baginya. Bayi tampan mereka adalah sebuah keajaiban yang diberikan Tuhan kepadanya. Meski bingung menyampaikannya, Jenggala merasa menjadi pria beruntung memiliki seorang bayi yang begitu menggemaskan. Sampai membuatnya ragu ada bayi lain yang lebih menggemaskan dari anaknya itu.

Bahkan saat masih dalam kandungan saja, Jenggala sudah merasakan sayang untuk sang bayi. Mungkin inilah yang disebut ikatan batin. Dirinya tidak tahu apa-apa, tapi nalurinya bergerak di luar batasnya. *Barang kali ikatan itu yang membuat Jenggala mengambil keputusan*

©3-Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

untuk menyetujui saran sang ayah yang awalnya ia anggap gila. Pada akhirnya, ia berterima kasih pada ayahnya yang menyuruhnya menikahi Mitha. Padahal saat itu ia tidak tahu kebenarannya.

***

Praba mengamati putri bungsunya yang masih terlihat murung. Kesedihan masih membayang jelas di jelaga putrinya. Ada banyak hal yang telah dilewati putrinya itu. Praba mungkin hanya tahu sebagian saja, tapi pria itu bisa melihat sebagian lara yang membuat Mitha babak belur.

Praba ditarik ke masa-masa awal kelahiran dan masa-masa Mitha beranjak dewasa. Dirinya memang tidak pernah benar-benar dekat dengan putrinya. Terutama Mitha. Putrinya itu sedari dulu berusaha untuk mendekatinya. Berusaha meluluhkannya yang *tanpa sadar* selalu memberi jarak pada putri bungsunya itu. Mitha kecil tidak begitu banyak mendapatkan perhatian dari dirinya. Kala itu, Praba masih belum berdamai dengan dirinya sendiri. Ada banyak hal yang disesali Praba selama hidup. Salah satunya bahwa dirinya tidak mampu menggendong dan menenangkan Mitha yang sedang menangis saat masih bayi. Setiap kali melihat rupa bayi Mitha, selalu mengingatkannya pada kesalahan yang telah diperbuatnya. Kesalahannya kepada Mustika, Kesalahannya yang sudah menyeret Kamala pada kericuhan hidupnya, membuat perempuan itu selalu menahan beban moral yang menghantuinya seumur hidup karena merasa sudah membuat Mustika pergi. Tapi bukan berarti ia menganggap Mitha adalah kesalahan itu sendiri. Bagaimana pun Mitha adalah darah dagingnya. Putrinya. Waktu menyadarkannya bahwa Mitha bukan sesuatu yang bisa dijadikan objek untuk melampiaskan rasa bersalahnya.

Pertama kali tahu Mitha hamil, Praba merasa gagal sebagai ayah – seperti kebanyakan ayah yang dihadapkan dengan posisi itu. Ia menyalahkan diri sendiri yang tidak bisa menjaga putrinya. Ia pun berusaha mencari jalan keluar yang pas. Detik saat ia tahu bahwa Mitha hamil, tidak hanya putrinya yang dirinya pikirkan, tapi juga calon bayinya. Bagaimana kehidupan bayi itu nantinya.

Pilihan yang ia berikan kepada Mitha mungkin terdengar egois. Tapi itu semua untuk kebaikan putrinya sendiri. Ia tidak ingin

diirnya mengira itu adalah yang terbaik.

Selama ini ia selalu mengira jika pilihannya akan baik untuk anak-anaknya. Mengacu pada Disha yang hidupnya sekarang tentram dengan suami pilihannya. Ia kira itu bisa berlaku untuk Mitha, tapi sayangnya ia menemukan sebaliknya. Mungkin menikahkan Mitha dengan Jenggala bukanlah pilihan terbaik seperti apa yang ditentukan oleh otaknya.

"Kamu ingin bagaimana untuk selanjutnya?"

Memantau kondisi hubungan Mitha dan Jenggala, Praba tidak ingin memaksakan lagi. Sudah terbukti bahwa cucunya yang lahir tempo hari adalah anak Jenggala. Awalnya ia mengira jika menikahkan Mitha dengan Jenggala akan menjamin kehidupan cucunya. Tapi dirinya terlalu naif. Tidak semua bisa berjalan sesuai dengan skenario yang disiapkannya. Pada ujungnya hanya membuat Mitha terjun dalam jurang nestapa.

Mitha mengalihkan tatapannya dari jari-jarinya yang sedang memilin keliman baju pasiennya. Ia menghadap ke arah sang ayah yang sedang memandangnya sendu. Mitha tidak bisa dijauhkan dari rasa bersalah melihat gurat letih yang tergambar jelas di wajah orang tuanya –terutama mamanya. Pasti dirinya menimbulkan banyak kekacauan bagi mereka.

Pertanyaan papanya membuatnya meraba-raba relung hatinya. Mencari-cari apa yang diinginkan oleh lubuk hati terdalamnya saat ini. Sejatinya ia sudah menemukan apa yang diinginkan. Tapi ia butuh untuk meyakinkan langkahnya.

Mamanya melangkah mendekat. Memeluk Mitha dari samping dan memberi usapan hangat di bahunya. Gerakan halus itu menenangkannya. Sedikit memberi angin segar untuk hati dan kepalanya yang sedang rikuh.

"Kamu bisa memilih apapun yang menurutmu baik. Kali ini kami akan mengikuti apapun yang kamu mau"

Mitha menghirup napas dalam-dalam. Apa yang akan ia pilih selanjutnya akan mengembalikannya ke jalan setapak awal yang

sudah dicanangkan di awal. Ia hanya akan mengembalikan segalanya ke jalan awal yang seharusnya ia ambil.

"Aku ingin bercerai dari Jenggala"

Sejak awal, Jenggala bukan miliknya. Hanya dirinya yang mencinta di sini. Dirinya memang mengandung dan melahirkan anak laki-laki itu, tapi tidak serta merta membuatnya memiliki Jenggala. Pernikahan ini hanya membuatnya memiliki raga pria itu, tapi tidak hatinya. Jadi untuk apa dipertahankan. Mereka hanya akan saling menyakiti bukan?

Terlalu berat untuk menggenggam tangan orang yang tidak sepenuhnya ingin bersamamu. Pada akhirnya, semua hanyalah semu yang mengiringi hidup mereka. Mitha rasa anaknya pun tidak ingin kehidupan seperti itu. *Sebagaimana dirinya dulu.*

-tbc

Maaf ya teman-teman updatenya agak malam karena lagi-lagi laptopku lemot 🗿

Clear yaa soal kebenaran bayinya Mitha. Jenggalanya juga udah mengakui tuh.

Terima kasih buat teman-teman yang sudah meramaikan Sweet Lies. Sampai cerita ini dapat 1 juta reads. Nggak nyangka bisa sampai di angka ini. Terima kasih sebesar-besarnya untuk kalian semua.

Jangan lupa Vote dan Komen

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan info update

Terima kasih

[15/07/25]

57

Chapter - 57

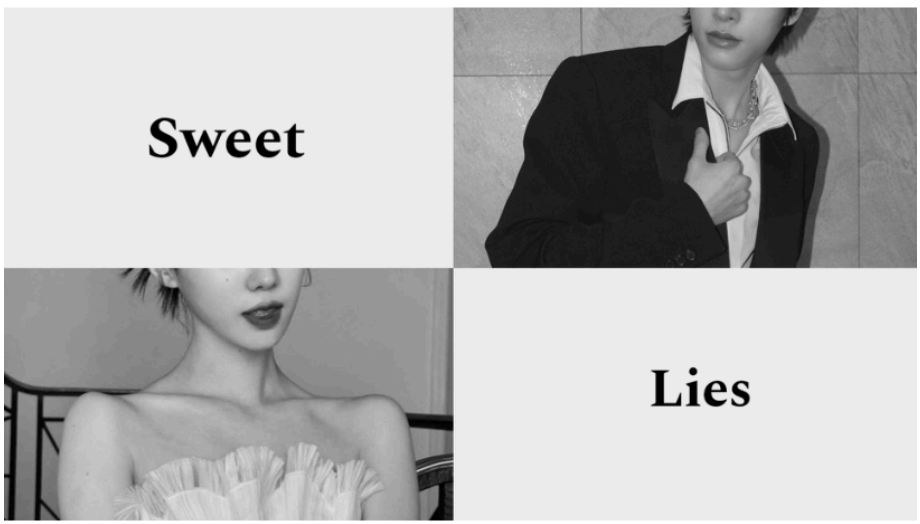

Mitha baru kembali dari ruang NICU ketika ia menemukan kehadiran Farhan di dalam ruang rawat inapnya. Ada sekeranjang buah yang diletakkan di meja depan sofa dan sebuah bingkisan yang Mitha tidak tahu apa isinya.

"Sudah lama nunggu di sini, Han?"

Mamanya menyambut ramah kedatangan Farhan.

"Belum lama kok, Bu"

Mamanya mendekatkan kursi rodanya di sebelah ranjang rawat. Kemudian membantu Mitha untuk berpindah. Dua perempuan yang ada di dalam ruangan itu terkejut berbarengan ketika Farhan dengan cepat mendekati Mitha. Meletakkan kedua lengannya di bawah lutut dan bahu Mitha. Tnpa banyak usaha meraih perempuan itu ke dalam gendongannya dan meletakkannya perlahan di ranjang perawatan. Suasana menjadi canggung untuk Mitha. Padahal menurutnya Farhan tidak perlu sampai menggendongnya seperti ini. Kondisi kesehatannya sudah mulai pulih. Luka bekas operasinya sudah tidak sesakit awal-awal. Seharusnya, hari ini dirinya sudah diperbolehkan pulang. Tapi Mitha tidak rela untuk pulang ke rumah dan meninggalkan bayinya di rumah sakit. Bayinya itu belum bisa ikut pulang bersamanya.

"Terima kasih, Han," sahut sang mama. Asisten suami Disha ini memang cepat tanggap.

"Mitha, mama ke bawa dulu ya. Mau beli sesuatu"

Tanpa menunggu respon dari putrinya, Kamala sudah melenggang pergi. Meninggalkan Mitha dan Farhan berdua saja.

"Aku belum menyampaikannya langsung kepada Mas Farhan. Aku sangat berterima kasih kepada Mas yang sudah membantuku hari itu. Tanpa pertolongan Mas, aku tidak tahu bagaimana nasib bayiku"

Teknisnya, seluruh anggota keluarga Mitha yang lain sudah berterima kasih kepadanya. Dari Praba Baswara, Kamala, dan juga Disha. Mereka sama-sama mengucapkan tidak bisa membalas kebaikan yang sudah Farhan lakukan dalam membantu Mitha saat kejadian naas itu. Mereka bilang tidak akan bisa membalas kebaikan Farhan, tapi dua hari yang lalu dirinya mendapat setelan jas Armani dan sepatu dari istri bosnya yang katanya sebagai bentuk terima kasih. Farhan sungguhan tidak pamrih untuk membantu Mitha. Justru ia merasa senang dan bersyukur bantuannya bisa

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

menyelamatkan Mitha dan bayinya.

"Sama-sama. Bagaimana kondisimu?"

Wajah Mitha sudah tidak sepucat ketika ia membawanya ke rumah sakit. Sudah mulai ada rona di pipinya. Membuat kelegaan memancar di benak Farhan.

"Sudah lebih baik. Seharusnya aku dipulangkan hari ini, tapi aku menundanya sampai besok. Masih belum rela meninggalkan bayiku di sini"

Kelegaan yang sempat menyeruak itu kini kembali surut mendengar Mitha bicara perihal bayinya. Dari yang ia dengar, bayi Mitha harus dirawat intensif di NICU sampai dipastikan kondisinya stabil sepenuhnya.

"Dia pasti baik-baik saja. Dia ditangani oleh dokter terbaik"

Ucapan Farhan itu menerbitkan senyum di bibir Mitha. Farhan terpekur sejenak melihat senyum tipis yang terukir di bibir perempuan itu. Rasanya sudah lama sekali tidak melihat senyuman di bibir perempuan itu. Rasanya ada kehangatan yang mengalir perlahan di penjuru dadanya.

"Iya. Kata dokter, nanti sore aku bisa menggendongnya"

Kabar baik yang Mitha dengar hari ini. Bayinya memang masih harus dirawat intensif di NICU, tapi bayinya sudah boleh dikeluarkan dari inkubator dengan lama waktu yang ditentukan dan Mitha bisa menggendongnya dan menyusuinya langsung. Mitha tidak sabar menantikan momen itu. Jika kondisi bayinya semakin membaik. Bayinya akan menyusulnya pulang minggu ini juga.

"Senang mendengarnya"

Mitha mengangguk girang. Tidak sampai tiga detik selanjutnya, Mitha tergemap ketika merasakan usapan halus di puncak kepalanya. Pelan dan begitu lembut. Ia menggerakan sedikit kepalanya. Saling bertatapan dengan Farhan yang memberi tatapan teduh dan semburat senyum tipis –yang Mitha yakin sekali mampu menggetarkan banyak gadis di luar sana.

Farhan mengamati reaksi gembira yang ditampilkan oleh adik Disha ini. Kebahagiaan kecil yang dirasakan Mitha ikut menggetarkan hatinya. Farhan mendengar sendiri dari Disha dan juga Arva betapa tertekannya Mitha karena kelahiran bayinya yang prematur. Tiada malam yang dilalui Mitha tanpa menangis. Farhan sempat cemas saat datang hari ini, takut-takut ia masih akan menemui wajah Mitha yang masih diselimuti kemuraman. Syukurlah, keadaan mulai membaik perlahan-lahan.

"Aku mendoakan yang terbaik untuk kamu dan bayimu. Omong-omong bayimu sudah ada nama?"

***

Sejak hari itu, Aveline tidak pernah melihat Jenggala lagi. Tidak bisa menghubunginya juga. Tiga hari yang lalu ia mendapatkan amarah dari keluarganya yang menurutnya sangat tidak adil. Apa salahnya jika dirinya ditemani Jenggala di rumah sakit. Tapi kalimat selanjutnya yang dimuntahkan oleh ayahnya yang dilanda amarah itu menggetarkan dadanya.

"Mitha dilarikan ke IGD juga kemarin. Dokter mengharuskan bayinya untuk segera dikeluarkan. Orang-orang mencari Jenggala, tapi dia justru bersamamu. Kamu membuat seorang istri merana dalam kesakitan karena membuat suaminya menemanimu"

Sepersekian detik ia memang tertegun dan merasa bersalah. Tapi sisi egoisnya kembali mengambil alih isi kepalanya. Seorang istri? Mitha merebut Jenggala darinya. Dirinya lah yang seharusnya menjadi istri Jenggala, bukan perempuan hamil tidak tahu diri itu.

Jenggala dan dirinya masih saling mencintai. Dirinya yang dipisahkan paksa oleh Jenggala, lalu mengapa dirinya menjadi yang jahat di sini?

tiga hari ini Aveline mengurung dirinya di dalam kamar. Hanya keluar di waktu-waktu tertentu, seperti mengisi perutnya. Ia tidak bisa membiarkan perutnya kosong atau ia akan kembali terbaring di rumah sakit. Kakaknya memintanya untuk tidak perlu bekerja dulu sampai kondisinya memang benar-benar sehat. Ia menurut saja, meskipun kakaknya itu memerintahnya dengan nada dingin dan

kekecewaan. Aveline menekan perasaannya. Tidak peduli dengan kekecewaan yang ditunjukkan oleh kakaknya itu. Tidakkah kakak satu-satunya itu memahami perasaannya? Sepertinya otaknya sudah diracuni oleh keluarga istrinya yang suka semaunya sendiri itu – seolah-olah dunia berada di bawah genggamannya.

Beberapa hari ini Aveline masih aktif berusaha menghubungi Jenggala. Ia masih belum ingin menyerah. Tidak sebelum apa yang seharusnya menjadi miliknya kembali kepadanya setelah direbut dengan paksa. Aveline tidak bisa membiarkan Mitha bisa tenang memiliki Jenggala sementara di sini hatinya tercabik-cabik. Sayangnya tidak ada satu panggilan pun yang diangkat. Lebih sering nomornya berada di luar jangkauan atau mati. Ia juga mengirim pesan tak kenal lelah dan waktu. Tapi Jenggala hanya menggubrisnya dengan jawaban singkat yang menyuruhnya untuk tidak mengganggu lelaki itu. Respon itu sungguh membuatnya frustasi.

Membuang ponselnya kasar di atas ranjang karena lagi-lagi Jenggala mengabaikannya. Aveline memutuskan untuk keluar dari kamarnya.

Keningnya mengerut ketika telinganya sayup-sayup mendengar suara-suara dari ruang tamu. Sepertinya kedua orang tuanya kedatangan tamu hari ini.

Alisnya terangkat ketika justru melihat Ethan yang sedang berbicara dengan kedua orang tuanya. Ada kakak dan istrinya juga di sana. Dari raut wajah mereka, pembicaraan yang sedang mereka lakukan sepertinya serius sekali.

"Ave. Sini."

Aveline mendekati mamanya yang menyuruhnya untuk mendekat. Perempuan itu duduk di sebelah sang mama. Berhadapan dengan Ethan yang kini juga balas menatapnya. Tiba-tiba hatinya mulai resah menebak-nebak apa yang dibicarakan keluarganya dengan Ethan. Ini bukan kali pertama Ethan datang ke rumahnya. Pria itu sebagai temannya sudah sering datang kemarin, tapi baru pertama kali ini Ethan datang lalu berbicara dengan raut serius dengan seluruh anggota keluarganya. Tidak salah kan jika Aveline merasa gelisah.

"Ethan datang ke sini dan meminta izin kepada papa untuk meminangmu"

Spontan saja Aveline terkesiap mendengar apa yang dikatakan oleh papanya. Ia menoleh cepat pada Ethan. Aveline terusik dengan ketenangan yang ditampilkan oleh Ethan. Apa maksud laki-laki itu? Meminangnya?

Datang tiba-tiba ke rumahnya tanpa pemberitahuan lalu mengatakan kepada orang tuanya untuk meminangnya? Sepertinya Ethan sudah kehilangan akal sehatnya.

Oke, memang Aveline sedikit bisa merasakan perasaan Ethan yang tidak biasa terhadapnya. Tapi ia selalu menegaskan bahwa mereka adalah teman –tidak lebih karena dirinya memiliki Jenggala dan mencintai Jenggala seorang. Aveline kira Ethan mengerti itu dan berhenti mengharapkannya. Tapi situasi saat ini jelas di luar nalarnya.

"Aku yakin ada yang perlu aku bicarakan dulu dengan Ethan. Than, maukan kamu menjelaskan sesuatu kepadaku terlebih dulu?"

"Baiklah"

Jawaban singkat dan tenang Ethan semakin mengusik ketenangan batin Aveline.

***

Kedua orang tuanya memberi ruang dan waktu untuk Aveline dan Ethan. Aveline membawa Ethan ke beranda belakang rumah. Matanya menghunus tajam pada Ethan yang masih terlihat setenang air di dalam kolam tanpa riak.

"Apa maksud dari ini semua?" tanya Aveline tanpa basa-basi. Ia ingin mendapat kejelasan dari kedatangan Ethan dan narasi konyolnya tenang melamarnya.

"Aku yakin kamu mendengar jelas apa yang disampaikan oleh papamu tadi"

"Karena itu, apa maksudmu mengatakan ingin melamarku?"

Sorot mata Ethan melunak. Pandangannya berubah sayu melihat perempuan di hadapannya ini. Dirinya sudah mendengar tentang apa yang terjadi pada Aveline yang melibatkan Jenggala –serta apa yang terjadi pada Mitha juga. Ia sudah memperingatkan Aveline tapi perempuan ini terlalu keras kepala. Jika Aveline menggunakan cara nekat hanya untuk mendapatkan perhatian Jenggala, maka dirinya pun juga bisa. Niatnya bukan sekedar bualan. Ia bersungguh-sungguh untuk melamar Aveline. Kedatangannya hari ini adalah permulaan, agar setidaknya orang tua Aveline tahu jika ia datang dengan niat baik sebelum nanti ia membawa orang tuanya secara resmi menemui orang tua Aveline.

"Apa salahnya. Aku menyukaimu sejak lama. Kamu single sekarang, tidak punya pacar lagi. Jadi aku mengambil kesempatan."

Terdengar helaan napas kasar dari Aveline. Sebisa mungkin Ethan tidak terganggu dengan raut kesal yang ditampilkan oleh perempuan tercintanya itu. Langkah nekatnya ini juga didasari oleh keinginan menghentikan Aveline berbuat hal gila lagi untuk mendapatkan Jenggala. Aveline harus segera disadarkan jika kisah antara dirinya dengan Jenggala sudah tamat.

"Tapi kamu melupakan bagian terpentingnya. Aku tidak mencintaimu di sini, Than"

Jawaban itu menohok hatinya. Ia memang sudah tahu jika Aveline tidak –atau belum mencintainya dari sikap dan kata-kata tersirat yang diberikan oleh perempuan itu, namun mendengarnya secara langsung ternyata lebih memilukan dari yang ia bayangkan.

"Aku pastikan kamu akan mau menikah denganku"

"Kamu udah gila."

"Aku gila karena kamu, Ave. Orang tuamu pasti menyetujui lamaranku ini."

Ethan berucap mantap. Ia pastikan sendiri hal itu. Bahwa orang tua Aveline tidak akan bisa menolak lamarannya.

Sementara Aveline mendecih. Orang tuanya mungkin memaksa

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

kakaknya untuk menikah dengan perempuan pilihan mereka, tapi saat itu kondisi mendesak. Pernikahan dengan Keluarga Baswara menyelamatkan Wiyasa Karya. Tapi orang tuanya tidak akan mendesaknya terkait pilihan pendampingnya.

"Orang tuaku akan menghargai jawaban yang aku berikan. Jika aku mengatakan tidak, mereka tidak akan menyetujui permintaanmu itu."

Ethan berusaha mengabaikan rasa sakit yang terus memborbardirnya seiring dengan setiap kata yang terucap dari mulut Aveline. Ia tidak akan gentar hanya karena penolakan yang diucapkan oleh perempuan itu. Ia sudah sampai di sini, tidak akan ada kata mundur. Sepersekian detik selanjutnya, ia menarik sebelah sudut bibirnya.

Senyum miring di wajah Ethan membuat Aveline bergidik. Ia nyaris tidak pernah mendapati senyum seperti itu tersumir di wajah Ethan yang sudah dikenalnya lama.

"Oh, orang tuamu akan menyetujui, Ave. Aku bilang kepada mereka jika kita sudah pernah berhubungan badan. Jadi aku yakin, mereka tidak akan menolak pinanganku ini untukmu"

Aveline melotot mendengar penuturan Ethan. Kedua tangannya mendorong bahu Ethan keras sampai membuat pria itu sedikit terhuyung.

"Omong kosong apa itu? Kamu bohongin orang tuaku agar rencanamu berjalan mulus?" Aveline menjawab dengan geram. Giginya bergemeletuk menyampaikan amarah yang meluap hingga ke puncak kepalanya. Apa yang dikatakan oleh Ethan benar-benar di luar dugaannya.

Ethan hanya mengedikkan bahunya. Berusaha abai pada wajah Aveline yang memerah karena emosi. Sekali lagi ia meyakinkan diri – dirinya sudah sejauh ini, tidak akan ada langkah mundur. Ia bisa melakukan berbagai cara untuk membuat Aveline bersamanya –ia tidak akan terus diam melihat Aveline justru mengejar-ngejar Jenggala yang sudah beristri.

"*Well,* aku tidak sepenuhnya bohong kan? Kita memang nyaris pernah bercinta"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ethan kembali memasang senyum miringnya. Kata-katanya pasti mengingatkan Aveline pada cumbuan panas yang pernah mereka bagikan. Sayangnya saat itu, masih tersisa akal sehat yang berhasil ia kais. Ia berhasil menghentikan dirinya untuk bertindak lebih jauh. Meski kesadarannya mulai terenggut oleh kegilaan alkohol.

"Kamu emang udah nggak waras." Desis Aveline. Perempuan itu tidak percaya Ethan yang dikenalnya akan menjalankan cara kotor seperti ini. Seumur-umur ia mengenal Ethan, laki-laki itu selalu memperhitungkan setiap tindakannya. Tidak pernah bertindak gegabah ataupun ceroboh. Dan sekarang lelaki ini justru berbuat di luar akal seperti ini hanya untuk merealisasikan cintanya yang tidak bisa ia balas.

"Sudah aku bilang bukan, ini karenamu. Aku tidak masalah menjadi gila agar bisa memilikimu. Kamu harus berhenti mengejar Jenggala, Ave. Dia tidak akan pernah bisa kamu gapai lagi"

***

Ketika tangannya akhirnya berhasil merengkuh buntelan mungil ke dalam pelukannya, jantungnya bergelora hebat. Suka cuka membuncah begitu kuat dari dalam dadanya. Darahnya pun ikut berdesir dan mengalir kuat di seluruh pembuluh darahnya.

Segala kemelut yang mendiaminya seolah terkikis begitu saja ketika akhirnya bisa mendekap bayinya. Bayi kecilnya yang segera saja menjadi sumber kebahagiaannya. Mitha merasa bahwa momen-momen ini adalah momen paling membahagiakan di hidupnya.

Kelenjar air matanya dengan cepat memproduksi air mata. Kali ini bukan air mata kesedihan, melainkan air mata haru sebagai manifestasi perasaan riangnya. Setelah banyaknya awan kelabu, akhirnya, secercah kebahagiaan bersemi di hatinya.

"Ini mama, sayangku"

Dia terlihat begitu kecil dan rapuh dalam pelukannya. Meski bergetar, Mitha mendekapnya kuat. Ia sudah menunggu lama untuk sampai pada momen ini.

Mitha terisak di sela senyum lebarnya ketika ujung jarinya digenggam oleh tangan-tangan mungil sang bayi. Digenggam sangat kuat seakan takut untuk ditinggalkan. Ketentraman dengan cepat menggelayuti batinnya yang selama ini risau.

"Boleh coba mulai disusui ya,bu"

Perawat pun ikut tersenyum melihat interaksi sang ibu baru dan bayi. Kamala yang berdiri di samping Mitha, membantu putrinya membuka kancing bajunya, agar bayinya bisa mulai menyedot sumber kehidupannya secara langsung.

Mulut bayinya mulai mencari-cari keberadaan putingnya. Semakin pipi Mitha banjir oleh air mata. Terlebih ketika bayinya akhirnya berhasil menemukan putingnya dan mulai menghisap, detik itu Mitha merasa begitu sempurna. Tiada yang lebih menyempurnakan dari kehadiran bayinya yang kini berada di dalam pelukannya.

Sayangnya bayinya mulai merengek. Mitha pun menjadi kelimpungan. Kamala dan perawat mendekati dan mencoba membantu. Sebagai ibu baru, Mitha tentunya masih belum familiar dengan kondisi bayinya. Terlebih, bayinya tidak langsung merasakan tangannya sebagai ibu karena kelahiran prematur.

"ASI saya tidak lancar, sus"

Perasaan sukacita sedikit terkikis ketika Mitha menyadari kondisinya. ASI-nya tidak lancar. Dokter obgynnya sudah meresepkan obat untuk mempelancar produksi ASI. Tapi terkadang, payudaranya tidak mengeluarkan ASI sebanyak yang diharapkan.

"Tidak apa, Bu. Kondisi seperti ini bisa dipengaruhi oleh berbagai hal. Bisa karena faktor persalinan, bisa juga karena faktor eksternal kondisi ibu seperti frekuensi menyusui kurang atau mungkin faktor stres dan kecemasan. Ibu yang tenang ya, perkembangan bayinya sekarang udah bagus terus lho. Nggak perlu banyak dipikir ya, biar nggak stres."

Mitha mengamini perkataan sang perawat. Kejadian-kejadian yang menimpanya akhir-akhir ini memang memberatkan pikirannya. Ada banyak kemelut yang memenuhi kepalanya. Apalagi kondisi bayinya

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

yang masih harus dirawat di NICU, Mitha tentunya tidak pernah tenang. Belum lagi keadaan pasca melahirkan membuat emosinya pun masih naik-turun tidak stabil.

Ibu muda itu mengalihkan tatapannya lagi kepada bayinya yang mulai tenang kembali dalam pelukannya. Berusaha menyedot ASI-nya sebisa mungkin. Bibir Mitha berkedut. Seulas senyum kembali terbentuk ketika melihat semangat bayinya untuk menyesap putingnya. Tangannya mengeratkan dekapannya. Mengangkat bayinya sampai di depan wajahnya. Menyentuhkan ujung hidungnya dengan si bayi. Merasakan rongga dadanya yang terasa dipenuhi bunga-bunga bermekaran dan perutnya yang tergilitik oleh ribuan kupu-kupu.

"Anak mama"

Sebut Mitha sambil terkekeh ringan di sebelah telinga bayinya. Perempuan itu berharap, semoga bayinya bisa segera ia dekap setiap saat.

Tanpa orang-orang sadari, di luar pintu, ada seseorang yang berdiri kaku di kedua kakinya. Bergeming menatap interaksi kecil antara Mitha dan bayinya. Jenggala merasakan perasaannya campur aduk melihat Mitha menggendong bayinya –bayi mereka. Dadanya berdenyut menyaksikan pemandangan itu. Perasaan haru melingkupinya. Matanya pun terasa panas. Buru-buru ia menghapus bulir bening yang jatuh dari ujung pelupuknya.

Sayangnya, ia tidak bisa berdiri di sebelah Mitha dan berbagai moment kebahagiaan itu. Kehadirannya mungkin tidak diharapkan di sana. Percakapannya dengan Mitha terakhir kali tidak menemukan kesimpulan. Mereka masih perlu bicara untuk menentukan arah hubungan mereka ke depan. Jenggala masih punya PR besar untuk memperbaiki hubungan mereka yang kacau. Keretakan di mana-mana harus segera diperbaiki.

-tbc

Mas Farhan muncul lagi nih, xixixi

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Next chapter akan jadi chapter terakhir yaa

Jangan lupa Vote dan Komen

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar nggak ketinggalan info update

Terima kasih

[18/07/25]

58 [fin]

Chapter - 58

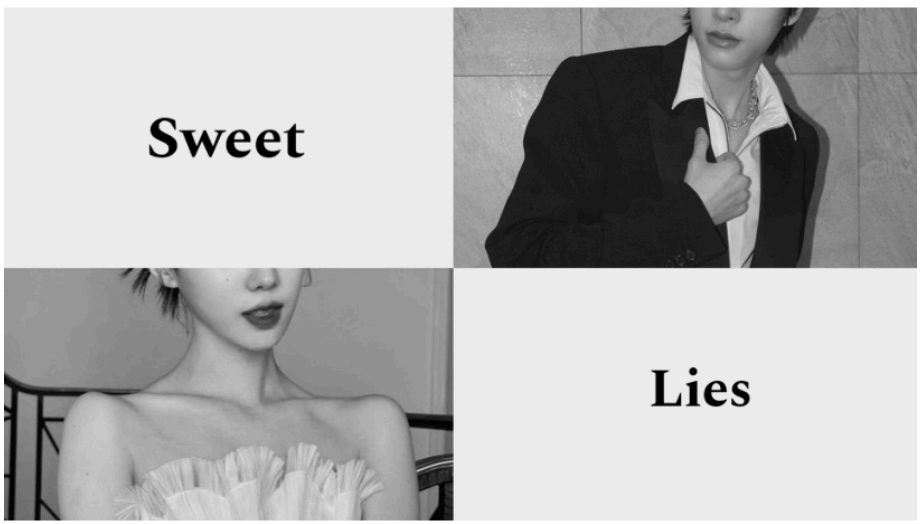

Hari ini hari kepulangannya. Sayangnya, bayinya masih belum diizinkan pulang bersamanya. Mitha harus bersabar. Kemungkinan bayinya akan diperbolehkan pulang lusa –itu pun perkiraan paling cepat. Bisa saja mundur. Mitha harus berlapang dada. Semua itu untuk kebaikan putra kecilnya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tidak ada keterkejutan ketika Jenggala masuk ke kamar rawatnya saat dirinya bersiap untuk pulang. Ia dengar dari perawat yang menjaga di bangsal naratama ini bahwa enggala tidak pernah absen datang kemari. Pria itu selalu datang ke rumah sakit, kalau tidak menunggu di kursi-kursi yang disediakan di depan kamar rawat inap, pastinya laki-laki itu pergi ke ruang bayi.

"Kamu baik-baik saja?"

Mamanya bertanya. Tersirat kekhawatiran, namun Mitha dengan cepat menenangkannya. Tidak masalah dengan keberadaan Jenggala.

"Baik."

Atmosfer canggung menyelimuti mereka. Mitha tidak menolak ketika Jenggala membantunya berdiri dan mendudukkannya di kursi roda. Sebenarnya ia sudah mengatakan kepada mamanya, tidak perlu memakai kursi roda. Ia sudah sanggup berdiri dan berjalan. Tapi mamanya bersikeras. Dan Mitha tak ingin membuang tenaga untuk berdebat dengan mamanya itu.

Perjalanan pulang, Mitha ikut bersama mobil mamanya yang disopiri oleh Pak Gik. Sementara Jenggala mengemudikan mobilnya sendiri.

Mobil memasuki pekarangan rumah keluarganya. Terakhir kali, Mitha memang tinggal di rumah orang tua Jenggala, tapi ia tidak akan kembali ke sana kali ini.

Jenggala kembali membantu Mitha dan perempuan itu sama sekali tidak menolak. Ada perasaan was-was yang merayap di benak Jenggala ketika Mitha tidak memberikan penolakan apapun. Perempuan itu menerima segala bantuan yang diberikannya. Tidak menolak ketika ia menggendongnya menuju kamarnya. Mitha yang tanpa perlawanan justru membawa Jenggala pada kemelut yang tak terdeskripsi.

Segalanya terasa aneh. Sikap Mitha ini menunjukkan seolah-seolah tidak terjadi apapun di antara mereka. Seperti tidak ada badai yang sebelumnya menyambar kapal mereka. Jenggala merasa seperti pria tidak tahu diri. Selama Mitha di rumah sakit, dirinya tidak berada tepat di sisi Mitha sepanjang waktu. Keadaan tidak mengizinkannya.

Mitha yang terus menolak dan mertuanya yang juga melarang – berdalih untuk ketenangan psikis Mitha yang masih terguncang. Lalu sekarang, ia bersikap selayaknya suami perhatian. Melupakan kebodohannya yang secara tidak langsung menjadi penyebab Mitha mengalami celaka sampai bayi mereka yang hampir menjadi korbannya.

Dirinya hanya berusaha memperbaiki kapal mereka yang porak-poranda. Jenggala ingin memperbaiki kapal mereka sampai kembali utuh.

"Kamu membutuhkan sesuatu?"

"Tidak."

Jenggala mengangguk. Tangannya meraih tangan Mitha. Ia genggam jari-jemari perempuan itu yang terasa dingin dan ringkih. Matanya mengunci tatapan mereka. Jenggala takut. Ia tidak bisa memahami arti tatapan yang diberikan Mitha kepadanya. Terlebih ketika perempuan itu mengukir senyum tipis di bibirnya.

"Kamar bayi kita sudah jadi. Itu *connecting door*nya. Aku tidak sabar menunggu kepulangan bayi kita," ucap Jenggala lembut. Ditanggapi lagi dengan seulas senyum dari Mitha.

Jenggala tidak mendiami kamar Mitha selama perempuan itu di rumah sakit. Teknisnya memang dirinya jarang sekali berada di rumah. Kalaupun ia perlu pulang untuk sekedar berganti pakaian, Jenggala pulang ke rumahnya sendiri. Terlalu sungkan kepada keluarga Mitha –karena bagaimanapun dirinya menorehkan luka pada putri mereka.

***

Jenggala sama sekali tidak bisa menghilangkan perasaan was-was yang terus menyertainya selama dua hari ini. Ia kembali menjadi seorang suami. Melupakan satu minggu kelam yang sempat merenggangkan mereka. Mitha tidak menolak perhatiannya. Membiarkannya ikut tidur di ranjang yang sama. Bahkan ketika Jenggala melakukan kebiasaan lamanya dengan memutar tubuh Mitha saat perempuan itu terlelap dan memeluknya, perempuan itu tidak terusik, padahal Jenggala yakin istrinya itu tidak sepenuhnya

tidur pulas.

"Sini aku bantu."

Jenggala tidak ragu membantu Mitha yang berdiri di depan kaca besar di ruang pakaian dan berusaha menalikan tali dressnya. Pria itu berdiri tepat di belakang sang puan. Membantu Mitha mengikat tali bajunya di belakang pinggang. Tatapan mereka sempat berserbobok melalui pantulan cermin.

Mitha sama sekali tidak menolak perhatian dan bantuannya. Tapi hal ini justru membuatnya risau.

Seperti ada sesuatu yang menunggunya di depan. Seakan-akan Mitha sedang menyiapkan sesuatu.

"Kita berangkat sekarang?"

"Iya"

Jenggala mengesampingkan perasaan tidak nyaman yang mendiami batinnya. Hari ini mereka harus diliputi kesenangan. Bayi mereka akhirnya diperbolehkan pulang. Akhirnya mereka bisa merawat langsung bayi mereka. Melimpahi bayi mereka dengan kasih sayang penuh yang memang selayaknya diperoleh oleh bayi mungil itu. Jenggala tidak bisa menahan rasa senang yang meluap-luap tak tertampung. Membuatnya semakin bertekad untuk mewujudkan keluarga sempurna untuk anaknya. Jenggala merangkul pinggang Mitha ketika mereka beranjak keluar dari kamar. Hanya mereka berdua yang berangkat bersama Pak Gik sebagai sopir.

Saat ini mereka sedang menunggu proses administrasi yang harus dipenuhi. Sebelumnya mereka kontrol ke Dokter Gita. Memeriksa kondisi Mitha. Mereka selayaknya pasangan lain yang datang bersama-sama ke dalam ruang pemeriksaan. Mendengarkan dengan seksama penjelasan Dokter Gita tentang keadaan kesehatan Mitha pasca melahirkan. Mendengarkan saran-saran yang diberikan oleh sang dokter seakan tidak pernah ada masalah yang pernah menerjang mereka.

"Mitha"

"Hmm?"

Suara lembut Mitha menenangkan rungunya. Jenggala meraih tangan Mitha dan menggenggamnya kuat. Seakan-akan jika melepasnya sebentar saja, perempuan itu akan pergi menjauh darinya

"Aku akan memperbaiki semuanya. Kita bisa hidup bahagia bersama bayi kita. Aku janji. Tidak akan ada siapapun di pernikahan ini selain kamu, aku, dan anak kita. Maaf jika sebelumnya aku gagal memberimu bahagia. Kali ini aku akan memastikannya. Kita hidup sama-sama, ya?"

Mitha menatap lurus kepada Jenggala yang ada di sampingnya. Penuturan laki-laki itu selalu saja menggiurkan seperti biasanya. Kalimat bernada manis itu selalu bisa membuatnya terlena. Sayangnya, Mitha dengan cepat menyadari sesuatu.

"Kamu mencintaiku?"

Pertanyaan itu meluncur begitu saja. Pertanyaan yang selalu berputar-putar di kepalanya setiap kali Jenggala menjanjikan kehidupan manis pada pernikahan mereka. Pertanyaan yang selalu berdengung setiap kali ia mendapatkan sikap dan perhatian manis dari pria yang disebutnya sebagai suami ini.

Jenggala membutuhkan waktu lebih lama untuk menjawab. Kesekian kakinya, Mitha merasakan kegetiran kembali menyergapnya. Kenapa pula ia menanyakan hal itu. Ia sendiri sudah tahu pasti apa jawabannya. Ia bahkan pernah mendengarnya sendiri sebelumnya.

"Aku pasti akan mencintaimu. Cinta datang karena terbiasa bukan?"

Akan ya?

Cinta datang karena terbiasa? Jika demikian, seharusnya sejak lama Jenggala sudah mencintainya. Mereka terbiasa bersama sejak kecil, tapi hal itu tidak membuat Jenggala jatuh hati kepadanya dan mencintai perempuan lain.

Drt drt drt

Getaran dan dering ponsel yang diletakkan di atas *dressing table*

menarik atensi dua orang itu. Mitha ikut melirik ponsel Jenggala yang berbunyi. Laki-laki itu dengan cepat menggeser layar dan membalikkan ponsel sehingga layarnya ada di bawah. Tidak ada dering ponsel lagi. Mitha mungkin hanya melirik sekilas saja. Tapi matanya masih bica membaca siapa nama penelpon.

Aveline

Semalam pun, ketika dirinya lelah berpura-pura terlelap. Mitha mendengar getaran lirih dari ponsel Jenggala. Jenggala tidak tahu karena pria itu tidur pulas. Mitha terbiasa melihat nama Aveline yang tertera di layar ponsel Jenggala. Ada banyak pop up pesan. Tapi Mitha enggan untuk membaca sepatah kata pun. Pria itu juga tampaknya selalu mengabaikan setiap panggilan dan pesan yang masuk. Itu yang terlihat olehnya. *Apakah pria itu benar-benar mengabaikan Aveline?*

***

Dadanya berdebar kencang begitu tatapnya hanya tertuju pada Mitha dan bayinya. Jenggala menghabiskan sekian waktunya hanya untuk terkesima pada pemandangan yang ada di depannya. Jenggala tidak pernah mengira, Mitha yang menggendong anak mereka sambil berusaha menyusui menjadi pemandangan berharga yang tak akan pernah ingin dirinya lupakan. Ia akan melukiskan setiap detail pemandangan ini dalam kanvas ingatannya.

Hatinya membengkak karena kehangatan luar biasa. Debuman di jantungnya semakin mengeras seiring dengan rasa riang yang membuncah hebat. Seperti ini kah yang dirasakan oleh semua pria ketika akhirnya memiliki buntalan mungil yang disebut sebagai buah hati? Rasanya benar-benar menakjubkan.

Matanya beralih dari bayinya yang menyedot keras susunya menuju sang istri yang tak pernah sedetikpun melunturkan senyum yang senantiasa tersungging di bibirnya. Kemuraman yang sempat ia temukan pada wajah perempuan itu secara ajaib menghilang. Tidak ada yang bisa Jenggala rasakan selain rasa lega yang merebak di dalam relung hatinya.

Mitha yang dilihatnya ini seperti berbeda dari Mitha yang ia kenal

selama ini. Binar mata bahagianya membuatnya terlihat semakin cerah. Kecantikannya memancar begitu kuat sampai tumpah-tumpah. Menggetarkan hati Jenggala. Membawa laki-laki itu terbang pada kekaguman terhadap sosok Mitha yang belum pernah ia rasakan selama ini.

Tangan besarnya terangkat menyentuh pelan kepala bayi mungilnya. Bayinya memang masih terlalu kecil. Hal itu mencubit hatinya. Jika bukan karena *kesalahpahaman* Mitha yang melihatnya bersama Aveline di kantor saat itu yang berujung tragedi, mungkin bayinya akan tinggal lebih lama di dalam perut sang ibu. Menunggu waktu yang lebih tepat untuk kelahirannya.

Jenggala dengan hati-hati mendaratkan kecupan lembut di puncak kepala putranya. Di sekitar rambut legamnya yang menyerupai sang ayah. Mitha tidak bisa menahan sebuah rasa yang berusaha membeludak. Buncahan itu semakin menguat ketika memerhatikan bagaimana Jenggala mengecup dahi bayinya. Rasanya benteng yang berusaha ia bangun kembali didobrak lagi hanya dengan sikap manis Jenggala ini.

"Kamu sudah memikirkan nama untuk bayi kita?"

Jenggala melirik Mitha hati-hati. Bayi mereka lahir lebih cepat dari yang diperkirakan. Mereka belum membahas perihal nama yang akan diberikan untuk anak mereka. Jenggala tidak keberatan jika Mitha sudah memiliki idenya sendiri. Mungkin ia bisa menambahkan nantinya.

Karena terbukti bayi ini miliknya. Sejak ia memiliki ingatannya malam itu, Jenggala memang sudah yakin sekali. Terlebih rupa fisik bayi laki-laki ini yang menyerupainya saat kecil. Keyakinannya diperkuat dengan hasil tes DNA yang keluar hari ini. Sepenuhnya bayi yang dilahirkan Mitha memang anaknya. Demikian itu, Jenggala berharap bisa memberikan nama belakangnya untuk sang bayi.

"Kalandra"

Jenggala memang tidak perlu meragukan pilihan Mitha. Jenggala sama sekali tidak ada rasa keberatan dengan nama itu. Memang Mitha lah yang paling berhak memberikan nama untuk anak mereka.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Terdengar bagus. Artinya apa?"

"Anak periang yang membawa keceriaan untuk orang-orang"

"Semoga nama –doa kita terwujud untuk putra kita. Menjadi anak yang membawa keceriaan untuk orang-orang di sekitarnya"

Semakin waktu berjalan, Mitha semakin mempertanyakan benteng pertahanannya. Terlebih ketika Jenggala menggulirkan matanya. Beralih dari sang bayi dan menatap lurus-lurus netranya dari jarak begitu dekat dan intim.

Mungkin suasana sukacita hari ini begitu mendukung. Atmosfer di sekeliling mereka mendorong untuk melakukan sesuatu yang lebih. Mitha tenggelam dalam bening manik Jenggala yang menghanyutkannya. Barang kali memang bentengnya yang terlalu mengenaskan. Mitha akan memaki diri sendiri karena membiarkannya kembali terbuai dengan apa yang Jenggala suguhkan kepadanya.

Napas mereka memburu di depan wajah masing-masing. Bunyi debaran jantung mereka saling bersahutan, tapi itu tidak mengganggu. Mitha bisa merasakan embusan napas Jenggala semakin depan. Menerpa bibirnya yang terkatup.

Mitha tahu, pertahanannya memang memerlukan perombakan habus-habisan.

Detik-detik itu berjalan begitu syahdu. Ketika akhirnya bibir Jenggala menyentuh milik sang paun.

Kepalanya terasa kosong dan ringan. Kepasrahannya menunggu untuk mengolok-ngolok Mitha di kemudian waktu. Sentuhan bibir Jenggala pada miliknya memang memabukkan kendati hanya sentuhan ringan. Kecupan yang bertahan selama berpuluh detik tanpa lumatan.

Ada gelora hebat di perutnya. Rasa menggelitik yang membuat Mitha meninggalkan akal sehatnya dan memilih untuk menikmati apapun yang Jenggala lakukan kepadanya. Jenggala mulai membuat gerakan pelan dan lembut. Melumat pelan bibirnya. Kelembutan pria itu

mengguncang hati Mitha. tapi untuk kali ini, Mitha ingin masa bodo. Ia ingin menikmati momen ini. Meyakinkan diri bahwa tidak ada yang salah dengan ciuman ini.

Jenggala menjauh perlahan ketika merasakan bergerak bayinya yang sepertinya terganggu karena tubuh kecilnya yang terhimpit oleh kedua orang tuanya. Jenggala memejamkan mata sejenak. Menikmati hangat napasnya dan Mitha yang memburu bersahutan. Jantungnya berdentam-dentam kuat di balik rongga dadanya. Seolah siap kapanpun untuk melompat keluar.

Kelopaknya terbuka perlahan. Menemukan tatapan jernih Mitha yang siap membuatnya tersesat di dalamnya. Ada percikan luar biasa yang tidak bisa Jenggala deskripsikan. Rasanya luar biasa. Percikan itu seakan mengalir di seluruh nadinya. Menghantarkan sesuatu yang berusaha tuk Jenggala pahami pelan-pelan.

Tangannya menangkup kedua sisi Mitha. Menautkan tatapan mereka, merasakan kedekatan mereka yang begitu intim dan hangat. Tidak pernah Jenggala merasa setenang ini dalam hidupnya. Afeksi yang sebelumnya mereka bagikan, membawa Jenggala pada labirin baru yang perlu ia pelajari.

"Maaf jika aku meminta terlalu banyak. Kita usaha bareng-bareng, ya."

Jenggala berucap di depan bibir sang istri. Iya, Mitha adalah istrinya. Sampai selamanya akan seperti itu. Jenggala bersedia untuk mengusahakan apa saja untuk menjaga fakta itu tetap langgeng.

"Bertahan untuk kita ya, Mit"

Sayangnya, Mitha tidak memberikan jawab apapun. Perempuan itu hanya diam meski matanya tertaut dengan tatapannya. Jenggala tenggelam dalam kegelisahannya saat tidak bisa mengartikan tatapan mata Mitha kepadanya.

***

Sekuat apapun menyangkal, Jenggala tahu memang ada yang sedang menunggunya. Pagi hari setelah tidur bertiga di atas ranjang bersama

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

bayi mungil mereka, Mitha menunggunya di sofa kamarnya. Perempuan itu bersikap tenang sembari meminum teh yang mungkin dibawakan Bi Ira selama Jenggala mandi.

Jenggala menelan ludahnya kelat. Tatapan Mitha masih tenang, begitu pun setiap gesture yang diperlihatkannya. Namun ketika mulutnya terbuka, Jenggala sukses dibuat menggigil dengan panggilan perempuan itu.

"Jenggala"

Jenggala menggeleng pelan. Menanamkan sugesti bahwa apa yang dicemaskannya pagi ini hanya sekedar hal tak berdasar. Pagi ini akan menjadi pagi baru seperti yang ia harapkan. Menjalani peran baru sebagai ayah –sebagai orang tua bersama Mitha. Menyambut lembaran baru untuk kehidupan bersama Kala.

"Sini."

"Ada apa? Kamu membutuhkan sesuatu?"

Mitha menggeleng. Perempuan itu meraih pergelangan tangan sang pria untuk bersedia duduk di sampingnya. Senyum tipis yang tersungging di bibir Mitha memicu debaran keras jantung Jenggala.

"Aku memikirkannya berulang kali. Aku menimbang-nimbang berkali-kali. Dan inilah yang aku inginkan"

Ada beban tak kasat mata yang menghimpit dadanya. Jenggala merasa kesulitan mengambil napas. Suara lembut Mitha yang mengalun seperti sebuah vonis hukuman yang menunggunya. Padahal perempuan itu berujar manis dengan ketenangan luar biasa yang membuat Jenggala enggan menebak kemana alur pembicaraan ini.

"Kita bersama dengan awal yang kurang baik. Meski begitu, kamu pasti sepakat untuk menganggap kelahiran Kala bukan sebagai kesalahan kan?"

"Tentu saja bukan." Jenggala menjawab cepat. Tentu ia tidak akan mencap anaknya yang lahir dengan segala kesucian itu sebagai sebuah kesalahan. "Kehadiran Kala bukan kesalahan"

"Memang bukan. Tapi malam itu tetap akan menjadi tinta hitam untuk kita berdua"

Jenggala justru merasa pedih ketika Mitha berkata dengan tenang disertai senyum tipis yang tidak meninggalkan bibirnya sama sekali.

"Pernikahan kita pun juga demikian. Terjalin di atas kesedihan seseorang. Kesedihan Aveline. Perempuan yang masih kamu cintai"

"Mitha. Biar aku perjelas. Aku dan Aveline sudah tidak ada hubungan apapun. Memang masih ada sisa rasa yang mendiami hatiku. Tapi secepatnya, secepatnya aku akan melupakan perasaan itu dan menggantinya dengan namamu."

Mitha menghela napas pendek. Di tempatnya Jenggala belingsatan. Kegelisahannya sudah menelannya mentah-mentah. Perutnya mengencang tidak nyaman dengan pembahasan pagi hari ini.

"Kamu tidak perlu melakukan itu"

Bagi Mitha, itu akan menjadi sebuah kesia-sian. Pernikahan ini terlalu membuatnya menggantungkan banyak harap. Seharusnya ia tetap pada pendirian awalnya untuk tidak pernah berharap pada pernikahan ini. Sayangnya hatinya terlalu lemah. Hatinya yang memang selalu menyimpan nama Jenggala mudah sekali diluluhkan. Pada akhirnya ia harus kembali babak belur ketika kenyataannya menamparnya keras.

Hanya duri yang akan ia genggam ketika mempertahankan seseorang yang tidak sepenuhnya menyerahkan hatinya untukmu.

Mitha menolak untuk menjadi perempuan kedua di hati Jenggala. *Ia tidak ingin menjadi seperti mamanya.*

Perempuan itu tidak lagi mempertahankan ketenangannya. Raut mukanya berubah secepat kilat. Ada nestapa yang tergambar di wajahnya yang berusaha disembunyikan namun gagal. Dada Jenggala berdenyut melihat hal itu. Mitha yang bersinar kemarin tidak tampak pagi ini.

Pada akhirnya air mata yang ditahan-tahan pun akhirnya menang dan berhasil lolos. Membasahi pipinya bulir demi bulir. Mitha

menutup kelopak matanya barang beberapa detik. Menghirup napas dalam-dalam. Ketika kesiapan seolah mengalir deras dan meresap ke dalam aliran darahnya, ia pusatkan tatapannya pada pupil Jenggala yang bergerak gelisah.

"Kita berpisah saja, Jenggala. Kita sudahi saja ikatan pernikahan ini. Kita hanya akan menyiksa satu sama lain jika diteruskan. Kamu bisa kembali kepada Aveline. Aku dan Kala tidak akan menghalangi. Kamu bisa kembali ke kehidupanmu yang sebelumnya."

Mulut Jenggala terbuka sedikit dan bergetar. Setelah beberapa hari ini ia yakin sekali sudah berhasil menenangkan Mitha, lalu mengapa Mitha mengatakan hal seperti ini? Apakah kedekatan mereka beberapa hari ini hanya kamuflase yang dilakukan oleh perempuan itu untuk menutupi bom besar yang dijatuhkannya pagi ini? Akhirnya bom itu diledakkan juga.

Dampaknya begitu dahsyat. Jenggala tidak tahu, seberapa besar kerusakan yang dihasilkan. Yang pria itu rasakan hanya denyut nyeri yang bersumber dari lubuk hatinya yang kemudian menyebar ke seluruh tubuhnya.

***

"Meskipun saya sangat menyayangkan keputusan Mitha, tapi saya akan tetap menurutinya. Kamu bisa mengembalikan putri saya, Jenggala."

Jenggala rasanya tidak punya tenaga untuk sekedar menghadapi mertuanya saat ini. Energinya terkuras habis begitu Mitha mengajukan perpisahan dengannya. Lalu sekarang, mertuanya juga melakukan hal yang sama.

"Bukankah papa juga salah satu orang yang mendukung pernikahan ini? Mengapa sekarang papa justru berbalik arah seperti ini?"

Praba Baswara adalah salah satu orang yang bersikeras meminta Mitha menerima pernikahannya dengan dirinya. Perkataan pria itu sekarang kontradiksi sekali dengan bagaimana awal-awal mertuanya itu begitu mendukung pernikahannya dengan Mitha.

"Pernikahan ini menyakiti putri saya. Kebodohan saya adalah tidak melihat dengan jelas kemungkinan itu. Saya kira dengan menikahkan putri saya dengan pria yang sudah menghamilinya adalah jalan terbaik. Namun pemikiran saya salah"

Jenggala membeku mendengarnya. Ia mengulangi kalimat yang diucapkan oleh ayah mertuanya di dalam kepala. Membedahnya sampai ia menemukan suatu kesimpulan yang membuatnya tepegun. Benarkah apa yang dipikirkan olehnya bahwa Praba Baswara sudah mengetahui sejak awal jika dirinya lah ayah dari bayi yang dikandung Mitha.

"Benar. Saya terbukti memang ayah dari Kala. Lantas mengapa papa masih meminta saya berpisah dari Mitha? Saya yakin, saya bisa memperbaiki semuanya"

"Kamu tidak bisa menjamin apapun. Tidak perlu panjang lebar lagi, Jenggala. Saya tidak akan mempermasalahkan perbuatanmu yang menghamili putri saya lalu melupakan kejadiannya begitu saja. Permintaan saya kali ini, kembalikan Mitha kepada saya. Saya tidak akan mengganggu kehidupan kamu. Putri saya kesakitan setiap kali bersamamu. Biarkan dia lepas darimu."

Jika boleh menyebutkan, begitu tahu informasi bahwa Jenggala lah pria yang sudah menghamili putrinya dan Mitha memilih tutup mulut rapat-rapat, Praba ingin sekali memberikan bogeman mentah kepada lelaki itu. Namun ia berhasil menahannya. Balangga adalah salah satu kawan terdekatnya. Begitupun ia berusaha merefleksikan dirinya kepada Jenggala. Nasib mereka tidak berbeda jauh. Dirinya juga bukan pria suci yang bisa menghakimi Jenggala dengan catatan hitam di buku kehidupannya.

"Baiklah. Tapi saya punya penawaran"

Alis Praba menyatu mendengarnya. Sebagai pebisnis, dirinya sudah sering mendengar hal-hal seperti ini. Penawaran-penawaran yang diajukan untuk mendapatkan kompromi yang saling menguntungkan. Sayangnya Praba sedang tidak ingin tawar-menawar sekarang. Ia sudah mengambil keputusan salah dengan menikahkan Mitha. Ia tidak bisa mengulangi kesalahan lagi. Prioritasnya adalah kebahagiaan dan ketentraman hidup Mitha. Salahnya yang

© Perpustaka.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

menyetujui pernikahan ini, ketika Jenggala masih belum selesai dengan masa lalunya.

"Pertama, saya meminta agar nama Pramudya tersemat di belakang nama Kalandra..."

***

Aroma sejuk pagi hari dipadukan dengan embun-embun yang membasahi dedaunan dan rumput telah menjadi sahabat Mitha selama beberapa bulan ini. Tidak ada yang menandingi ketenangan di sini. Kehidupan tentram yang ia dambakan akhirnya ia peroleh.

"Mamama..."

Pelengkapnya yang tidak boleh dilupakan. Kalandra. Putra kecilnya yang sedang mengoceh tidak karuan bersama pengasuhnya –Mbak Lila, begitulah mereka memanggilnya. Perempuan berusia 30 tahunan itu yang membantu Mitha merawat Kalandra selama kurang lebih satu tahun dirinya tinggal di sini.

"Kenapa, sayang. Mau digendong mama, ya?"

Mitha meraih Kalandra yang berusia setahunan. Putranya itu sudah belajar berjalan. Awalnya Mitha takut, dengan kondisi Kala yang terlahir lemah, pertumbuhannya akan terhambat. Tapi syukurlah tidak ada hambatan apapun dalam masa kembangnya.

Satu tahun lebih, setelah perpisahannya dengan Jenggala, Mitha memilih kehidupan tenang di vila milik keluarga di Malang. Vila yang menjadi bagian dari resort yang dikembangkan Asara dan Wiyasa. Di sini, Mitha menemukan ketentraman. Mitha menyembuhkan diri di sini. Bersama kehadiran Kala yang selalu menemaninya di setiap prosesnya dan menemukan kedamaian. Hatinya yang sempat belubang sana-sini, mulai tertutup. Luka yang pernah menganga lebar di hati kini hanya meninggalkan bekas luka. Sama seperti sayatan bekas operasi di perutnya.

Mitha membawa Kala ke luar halaman depan untuk mendapatkan sinar matahari. Berjemur kurang lebih 5-10 menit sudah menjadi agenda rutin.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kayanya ada penghuni baru di vila sebelah, Mbak Mit"

Mitha memutar kepalanya. Ada sebuah mobil yang berhenti di depan vila yang berjarak tidak jauh dari vila yang ditempatinya.

"Mungkin orang mau berlibur kaya biasanya. Kan emang minggu ini ada libur panjang kan"

Mitha tidak lagi menghiraukan Mbak Lila yang mengoceh entah tentang apa. Sepertinya masih membicarakan orang yang baru datang ke vila sebelah. Itu bukan urusan Mitha. Selama tinggal di sini, vila-vila di sekitarnya memang masih disewakan. Sering sekali ada orang-orang yang menyewa untuk menikmati liburan.

"Kala mau minta susu, ya?"

Tanya Mitha pada sang putra ketika Kala menepuk-nepuk dadanya. Biasanya itu adalah tanda jika Kala haus dan ingin menyusu. Mitha menepuk-nepuk pantat putranya. Menenangkan Kala yang mulai merengek tidak sabar. Perempuan itu pun memutuskan untuk kembali masuk ke dalam rumah.

"Iya-iya, Kala mimik cucu habis ini"

Tepat ketika Mitha berniat masuk ke dalam, seseorang mendekat dari vila sebelah. Mitha awalnya tidak berniat untuk menoleh. Tapi ekor matanya yang menangkap sosok itu membuatnya akhirnya sepenuhnya memutar leher. Keterkejutan yang pertama kali dirasakannya melihat seseorang bertubuh tegap yang melangkah mendekat.

Sesaat saja, Mitha merasakan gemetar di tubuhnya.

"Jenggala..."

Suaranya begitu lirih ketika menyebut nama itu. Tidak ada yang mendengarnya selain dirinya sendiri.

Berbulan-bulan akhirnya ia berhasil menjauh dari lelaki ini. Jenggala dulu bersikeras untuk menolak pengajuan perpisahannya. Tapi Mitha berhasil mendorong lelaki itu menjauh. Sehari setelah ia mengutarakan keinginannya bercerai, ia mengusir Jenggala dari

rumahnya. *Well*, mungkin mengusir terlalu kasar untuk disebutkan. Intinya ia meminta Jenggala pergi dari rumahnya. Lelaki itu menuruti, suatu kelegaan bagi Mitha. Mitha meminta kepada orang tuanya agar Jenggala tidak diizinkan menemuinya sampai proses perceraian rampung. 3 bulan setelahnya, ketika kondisi Kala sangat-sangat sehat, Mitha memutuskan untuk pindah ke sini. Menemukan tempat tenang untuk memulai proses penyembuhan hati. Berusaha mengembalikan kepingan-kepingan hatinya yang sempat tercerai-berai. Mitha hidup tenang selama 1 tahun ini di sini. Jauh dari Jenggala. Jauh dari apapun yang berkaitan dengan pria itu. Pernah terbesit di kepalanya, jika mungkin saja, tidak lama setelah perpisahan mereka, Jenggala kembali pada Aveline dan mereka sudah melanjutkan kisah mereka yang sempat tertunda. Lalu sekarang, pria itu berdiri di sini. dengan senyum manis yang sukses membuat napasnya tercekat.

"Halo, Mitha. Apa kabar?"

Seperti ada beban berat yang mendiami kakinya. Membuat kakinya tidak mampu melangkah hanya sekedar untuk menjauh ketika Jenggala semakin mendekat. Lelaki itu sudah berdiri tepat di hadapannya. Masih dengan senyum manisnya yang membuat hati Mitha yang telah lama diam, menjadi kembali merasakan gejolak kuat.

"Kala pasti juga kangen papa, kan?"

-fin

Akhirnya sampai juga di penghujung cerita. Sejauh ini Sweet Lies jadi ceritaku yang paling banyak chapternya.

Aku ada Epilog. Seperti biasa, Epilog hanya dipublikasikan di karyakarsa.

https://karyakarsa.com/reduyerm

Epilog dan Extra Chapter termasuk dalam exclusive content.

Tidak ada keharusan untuk lanjut ke KK. Itu opsional. Kalau kalian sudah puas sampai di chapter ini, nggak papa. Dan jika kalian berminat untuk membaca Epilog dan Extra Chapter, silakan bisa langsung menuju profil KK aku.

Mungkin ada beberapa yang merasa ceritanya tidak sesuai ekspektasi kalian. Maaf tidak bisa memenuhi ekspektasi kalian semua. Memang kita tidak bisa memenuhi segala ekspektasi orang lain bukan.

Aku ucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada kalian semua yang sudah mengikuti Sweet Lies. Mengikuti lika-likunya kisah Mitha dan Jenggala. Terima kasih sudah menikmati ceritaku ini. Memberikan dukungan dari awal sampai di titik ini. Terima kasih untuk segala bentuk support dan apresiasinya. Tentunya berkat dukungan kalian, aku bisa menulis cerita ini sampai sejauh ini. Terima kasih banyak-banyak yaaa. Love and hug, xixixi

Jangan lupa Vote dan Komen

Boleh juga buat follow akun ini red yerimie biar kalian dapat notif kalau aku publish cerita baru. Aku lagi siapin project baru nih. Semoga kalian berminat ya sama cerita-ceritaku yang akan datang hehehe.

Terima kasih

[22/07/25]

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Written in the Stars

HALO HALO

Apa kabar teman-teman?

Aku izin promosi ya. Aku ada cerita baru nih. Judulnya 'Written in the Stars'. Mampir yuk ke cerita baru aku. Siapa tahu suka, hehe. Udah ada 5 chapter nih.

Berikut ini sinopsisnya

Katie menaruh ketertarikan pada sosok Madava Birama. Pertama kali melihatnya, Katie menyadari jika dirinya mungkin saja terpikat pada pria itu. Kemudian muncul keinginan untuk memiliki lelaki itu

sebagai pasangannya. Menggoda Madava menjadi sesuatu hal yang Katie gemari. Mengejar lelaki itu sepertinya bukan hal yang buruk dan Katie begitu menikmatinya. Jalannya juga tak begitu terjal. Sejatinya begitu mulus jika bisa dibilang. Katie sendiri adalah model untuk produk perusahaan pria itu. Salah satu keuntungan yang membuatnya bisa menempel pada Madava, walau pria itu tampak sedikit susah untuk didekati.

Di kemudian hari, ayahnya mengatakan jika ia sedang berencana untuk menjodohkan Katie. Perempuan itu merasa bahwa dewi fortuna sedang berpihak kepadanya ketika nama pria yang sebutkan sang papi untuk dijodohkan dengannya adalah Madava. Katie girang bukan main. Jalannya semakin lancar untuk memikat Madava.

"Tidakkah ini berlebihan?"

Menurut Madava, sesi ini jauh dari ekspektasinya. Pose mereka kali ini begitu intim dan terasa begitu sensual. Itu tidak aman bagi Madava. Apakah pose-pose seperti ini diperlukan? Madava mempertanyakan kembali keputusannya yang menerima permintaan Katie untuk menjadi pengganti model pria yang tidak bisa hadir di pemotretan ini.

"Tidak ada yang berlebihan untuk kita berdua, sayangku," ucap Katie tepat di depan bibir Madava. Perempuan itu mengangkat sedikit wajahnya. Meninggalkan kecupan di ujung hidung sang pria.

©reduyerm 2025

Yuk teman-teman mampir dan diramaikan yaa. Dibaca-baca dulu, siapa tahu tertarik, xixixi.

Untuk Sweet Lies, ada Extra Chapter di KK. Buat yang berminat dan ingin tahu kelanjutan kisah Mitha - Jenggala bisa meluncur ke sana yaa. **Ada Epilog + 7 Extra Chapter.**

Terima kasih.